D.N. AIDIT

PILIHAN TULISAN

DJILID I

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1959

Katapengantar

Pilihan Tulisan D.N. Aidit ini disusun oleh Komisi *Pilihan Tulisan D.N. Aidit* dari CC PKI dan diterbitkan untuk menjambut Kongres Nasional ke-VI PKI pada pertengahan tahun 1959. Buku ini meliputi dua djilid dan artikel2nja disertai katapengantar pendek. Pada tiap djilid terdapat daftar keterangan serta daftar penggolongan artikel.

Isi seluruh *Pilihan Tulisan D.N. Aidit* diatur menurut urutan waktu dan meliputi masa sedjak tahun 1951 sampai dengan tahun 1958. Djilid pertama memuat tulisan2 sedjak masa tradisi baru 1951 sampai dengan Kongres Nasional ke-V Partai tahun 1954 serta terlaksananja Pemilihan Umum jang pertama di Indonesia tahun 1955 untuk DPR dan Konstituante. Djilid kedua meliputi masa sedjak tahun 1956, terutama sesudah Sidang Pleno ke-IV CC PKI sampai masa mendjelang Kongres Nasional ke-VI Partai.

Perlu ditjatat bahwa *Pilihan Tulisan D.N. Aidit* tidak memuat semua tulisan jang penting dan berharga, bahkan atas permintaan penulis sendiri bagian2 tulisan jang sudah kurang mempunjai arti praktis dihilangkan. Komisi berusaha untuk memuat tulisan2 jang terpenting dalam penerbitan ini dan dengan persetudjuan penulis telah mengadakan perubahan2 disana-sini mengenai susunan tatabahasa dan istilah2, disesuaikan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Dalam memilih tulisan2 Komisi telah menetapkan penggolongan berikut, jaitu *Soal2 Pokok Revolusi, Pembangunan Partai, Front Persatuan Nasional, Gerakan Massa, Prinsip2 Internasionalisme Proletar* serta *Ilmu dan Kebudajaan*. Guna perbaikan penerbitan2 jang akan datang, Komisi senantiasa mengharapkan pendapat2 dan saran2 dari para pembatja.

Penerbitan *Pilihan Tulisan D.N. Aidit* dalam rangka menjambut Kongres Nasional ke-VI Partai erat berhubungan dengan pelaksanaan dua tugas pokok dari Partai kita, jaitu *pertama* menggalang

front persatuan nasional anti-imperialis jang berbasiskan persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodal, dan *kedua* meneruskan pembangunan Partai jang tersebar diseluruh negeri dan mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Pilihan Tulisan D.N. Aidit menundjukkan bahwa dalam melaksanakan dua tugas besar itu PKI telah mendapat kemadjuan[2] jang pesat sesudah berhasil mengachiri masa gelap sebelum tahun 1951, masa jang penuh dengan pengalaman jang salah dan menjedihkan, dan setelah berhasil meletakkan dasar[2] baru dalam pekerdjaan front persatuan nasional dan pembangunan Partai.

Dengan didjiwai semangat tulisan kawan D.N. Aidit *Menempuh Djalan Rakjat* PKI berhasil setjara ber-angsur[2] melepaskan diri dari penjakit sektarisme dan lambatlaun mendapat kemadjuan dalam penggalangan front persatuan nasional dan dalam meluaskan organisasi Partai. Kongres Nasional ke-V PKI tahun 1954 jang berhasil menjelesaikan soal[2] pokok dan penting dari Revolusi Indonesia telah mempunjai peranan jang bersedjarah dalam memperkuat Partai dan dalam menundjukkan garis umum untuk melaksanakan dua tugas jang besar itu. Sidang[2] Pleno sesudah Kongres Nasional ke-V, terutama Sidang Pleno ke-IV CC PKI pada pertengahan tahun 1956, tidak hanja telah mengkongkritkan tugas[2] Partai dalam menjelesaikan soal[2] pokok dan penting dari Revolusi Indonesia, dengan mengadjukan sembojan[2] strategi dan taktik jang populer, seperti *Menjelesaikan Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar[2]nja* dan *Melaksanakan Konsepsi Presiden Sukarno 100%*, tetapi djuga telah memakukan tradisi tjarakerdja dengan plan djangka pandjang dan djangka pendek dilapangan organisasi dan pendidikan. Keputusan[2] ini telah lebih landjut memperkuat Partai dalam melaksanakan dua tugas pokok dan besar tersebut. Dalam menghadapi Kongres Nasional ke-VI PKI sekarang tugas front persatuan nasional telah mengalami kemadjuan[2] jang penting, kemadjuan[2] dalam hal mengubah imbangan kekuatan, jaitu dalam mengembangkan kekuatan progresif, bersatu dengan kekuatan tengah dan mementjilkan kekuatan kepalabatu. Pelaksanaan tugas pembangunan Partai telah dapat mentjiptakan Partai jang dalam tahun 1950-an beranggota kurang dari 10.000, sekarang mendjadi suatu

Partai besar jang beranggota 1,5 djuta, meliputi seluruh negeri dan semua sukubangsa.

Untuk lebih mensukseskan penggalangan front persatuan nasional dan pekerdjaan pembangunan Partai dalam menjambut gelombang pasang Revolusi Indonesia dan memenangkan Revolusi Indonesia, maka mendjadi tugas setiap anggota PKI untuk terus mempeladjari prinsip[2] fundamentil Marxisme-Leninisme dan mempertahankan pendirian, pandangan dan metode klas buruh.

Mempeladjari *Pilihan Tulisan D.N. Aidit* ini sangat membantu kaum progresif untuk melakukan tugas[2] revolusionernja jang berat tetapi mulia. Tugas[2] ini tentu dapat dilaksanakan apabila kita madju terus dengan sembojan[2] „*Likwidasi Masa Sebelum Tahun 1951 Dalam Ideologi, Politik Dan Organisasi !*" dan „*Kembangkan Masa Sedjak Tahun 1951 !*".

Komisi Pilihan Tulisan D.N. Aidit
dari CC PKI

Djakarta, Mei 1959

Artikel ini ditulis pada waktu reaksi sedang mengamuk dalam Razzia Agustus tahun 1951 untuk menghantjurkan Partai kita sebagai persiapan melumpuhkan seluruh gerakan Rakjat. Pemerintah Sukiman jang reaksioner, arsitek Razzia Agustus, tidak terang2an melarang PKI, tetapi kenjataannja dalam beberapa hari sadja telah mendjebloskan tidak kurang dari 2000 anggota Partai dan orang2 demokratis lainnja kedalam pendjara.

Sewaktu menghadapi serangan reaksi tampak beberapa kelemahan jang menondjol didalam Partai. Dalam artikel ini kawan D.N. Aidit membahas kelemahan2 itu, menundjukkan sumbernja dan tjara2 untuk mengatasinja. Tulisan ini disambut oleh setiap anggota Partai sebagai pegangan dalam melawan Razzia Sukiman. Ia mempersendjatai anggota Partai untuk melawan oportunisme kanan dan „kiri", menguatkan pimpinan kolektif, memperbanjak inisiatif serta meningkatkan kewaspadaan dan keberanian. Berkat desakan Rakjat dan perdjuangan Partai jang gigih semua tahanan Razzia Agustus terpaksa dikeluarkan tanpa seorangpun jang dapat diadjukan kemuka pengadilan. Sedangkan Partai muntjul dari masa reaksi dengan lebih terkonsolidasi dan lebih bersatu.

MENGATASI KELEMAHAN KITA

Kewaspadaan Politik

Razzia Agustus memberi banjak peladjaran pada PKI. Dengan adanja razzia itu Partai mesti menentukan sikapnja jang tepat, Partai mesti menentukan tjara2 untuk mengatasinja dan mesti memeriksa kembali seluruh barisannja. Ada perbedaan keadaan jang penting ketika terdjadi Razzia Agustus dengan ketika terdjadi peristiwa2 penting lainnja seperti tangkapan2 tahun 1926/1927, tangkapan2 tahun 1936 dan Provokasi Madiun (1). Razzia Agustus terdjadi ketika tingkat kesedaran dan kewaspadaan anggota2 Partai sudah lebih tinggi, anggota2 sudah mulai berteori dan persatuan didalam Partai sudah mulai teguh. Ini tidak berarti bahwa kekurangan2 dan kelemahan2 sudah lenjap samasekali. Kekurangan2 dan kelemahan2 masih banjak, tentang ini kita bitjarakan belakangan.

Razzia Agustus menundjukkan, bahwa *bahaja fasisme* setjara kongkrit mengantjam Partai kita dan mengantjam seluruh kehidupan demokrasi daripada Rakjat. Diskusi jang agak ramai dikalangan anggota Partai telah timbul disekitar: apakah Partai tjukup waspada terhadap bahaja fasisme ini ? Apakah Partai sudah mempunjai persiapan2 dilapangan politik dan organisasi dalam menghadapi bahaja ini ? Adanja diskusi2 ini sangat penting artinja, menandakan anggota2 Partai sudah mulai kritis. Dan hanja dengan mendjawab pertanjaan2 ini setjara tepat, persatuan didalam Partai bisa dipelihara dan kepertjajaan anggota akan lebih besar kepada kekuatan sendiri, kepada pimpinan dan kepada Partai.

Pekerdjaan mengkonsolidasi ideologi dan organisasi Partai kedalam, pekerdjaan meninggikan kesedaran politik Rakjat, pekerdjaan menelandjangi politik bangkrut pemerintah jang membela kepentingan2 imperialis Belanda, Amerika dan Inggeris, pekerdjaan

membuka kedok politik perang imperialis Amerika, Inggeris dan Belanda, semuanja baru dapat dilakukan dengan tepat, teratur dan lantjar, mulai sedjak bulan Djanuari 1951, jaitu sesudah diadakan kritik dan selfkritik jang tadjam didalam Central Comite, jang berachir dengan kekalahan aliran2 oportunis dan dengan dibentuknja Politbiro baru. Politbiro baru ditugaskan untuk memelihara kemurnian dan mewudjudkan dalam praktek koreksi Kawan Musso „Djalan Baru Untuk Republik Indonesia" (2). Sebelum itu perdjuangan lebih banjak bersifat kedalam, jaitu melawan elemen2 oportunis kanan dan „kiri" jang masih mempertahankan diri dan mau bertjokol terus didalam Partai, jang mau mengembalikan kedudukan Partai sebagai sebelum ada „Djalan Baru". Tetapi ini tidak berarti bahwa perdjuangan didalam Partai, terutama perdjuangan melawan oportunis kanan dan „kiri", sudah selesai samasekali. Dalam berbagai bentuk restan2 dari oportunisme masih terdapat dikalangan sebagian anggota2 Partai.

Aktivitet politik Partai jang terpenting antara lain jalah: menghidupkan tradisi demokrasi dalam kehidupan politik Rakjat Indonesia dengan mengadjak Rakjat membela hak2 demokrasi jang sudah ditjapai dalam Revolusi Agustus 1945 dan menuntut hak2 demokrasi jang lebih luas. Partai mendjelaskan kepada Rakjat tindakan2 pemerintah jang anti-demokrasi, jang bersifat fasis, dan menundjukkan hubungan tindakan2 pemerintah ini dengan persetudjuan KMB jang anti-nasional dan dengan politik perang Amerika. Tentang ini djelas dikemukakan didalam pernjataan2 (statement2) Partai dan didalam tulisan2 madjalah resmi Partai „Bintang Merah". Dibawah ini dimuatkan beberapa bagian dari tulisan2 jang menundjukkan kewaspadaan politik daripada Partai dalam menghadapi fasisme:

Berhubung dengan dikeluarkannja *Peraturan Larangan Mogok* dalam bulan Februari 1951 oleh pemerintah *Natsir* (3), dengan kontan Partai mengeluarkan sebuah pernjataan pada tanggal 15 Februari 1951. Dalam pernjataan ini didjelaskan maksud jang djahat dari *Peraturan Larangan Mogok* pemerintah Natsir, didjelaskan bagaimana hubungan Peraturan Larangan Mogok ini dengan perlindungan pemerintah terhadap madjikan dan sebaliknja tekanan pemerintah pada kaum buruh, bagaimana hubung-

annja dengan pertahanan-gabungan (combined defence) di Pasifik sebagai persiapan perang dunia ketiga oleh imperialis Amerika. Peraturan Larangan Mogok adalah pelanggaran terang²an terhadap hak² demokrasi. Dalam pernjataan itu Partai mengadjak seluruh Rakjat untuk memprotes pemerintah atas perkosaannja terhadap hak² demokrasi. Adjakan Partai ini disambut dengan hangat oleh seluruh golongan demokrasi dan progresif. Di-mana² hudjan protes, tidak hanja dari organisasi² Rakjat jang sudah terkenal progresif, tetapi djuga dari tjabang² dan ranting² partai kaum Nasionalis dan kaum Agama, atau dari organisasi² jang dibawah pengaruhnja.

Dalam tulisan *Kewadjiban Kita* (4) antara lain diterangkan bagaimana kaum tani di Djuwiring (Klaten, Surakarta) telah memakai hak demokrasinja dengan berdemonstrasi menuntut supaja pemimpin² Barisan Tani Indonesia (BTI) jang ditangkap oleh pemerintah dibebaskan kembali. Tuntutan jang sangat adil dari kaum tani ini didjawab oleh pemerintah Natsir-Sjafrudin dengan berondongan peluru. 8 orang tani mendjadi korban, 23 luka² berat, sedangkan lainnja luka² ringan. Atas tindakan alat pemerintah jang tidak kenal perikemanusiaan ini PKI mengadjak Rakjat untuk „dengan segala kekuatan mempertahankan hak² demokrasi jang ada, menentang tiap² pertjobaan jang akan mengurangrinja, dan merebut serta memperdjuangkan hak² demokrasi jang lebih banjak dan lebih luas ...."

Dalam tulisan *Membolsjewikkan PKI* (5) antara lain diterangkan sbb.:

„Sekarang kita menghadapi provokasi² jang lebih besar, jaitu provokasi² jang sekali lagi disiapkan oleh agen² imperialis di Indonesia atas perintah intelligence service imperialis Amerika, Inggeris dan Belanda. Mereka berusaha memasukkan ideologi imperialis kedalam Partai kita, berusaha memetjahbelah persatuan Rakjat, dengan memakai kaum Trotskis, kaum sosial-demokrat dan lain² elemen pengatjau. Perbuatan djahat daripada imperialis ini adalah sesuatu jang sudah sewadjarnja daripada situasi internasional jang sangat dibikin ruwet oleh imperialis, dimana imperialis Amerika dan Inggeris dari hasutan dan persiapan² untuk agresi, sudah terang²an mengadakan serangan, seperti di Korea, dan mengadakan militerisasi daripada seluruh kehidupan negeri² kapitalis. Oleh karena itu kewaspadaan revolusioner kita sedikitpun tidak boleh kendor."

Dari sini mendjadi lebih djelas, mengapa ada Razzia Agustus dan siapa jang bermain dibelakang Razzia Agustus. Sudah sewadjarnja bahwa tuan Campbell dari FBI (Federal Bureau of Investigation, jaitu kenpeitai Amerika) memainkan rol jang sangat penting dibelakang Razzia Agustus. Berdasarkan pengalaman² FBI di Amerika dan Eropa, sudah sewadjarnja pula tuan Campbell menasehatkan supaja usaha menghantjurkan kaum Komunis dan menghantjurkan gerakan Rakjat, hendaklah didasarkan pada persatuan antara golongan agama jang sudah mendjual diri dengan kaum trotskis jang sudah lihay dalam membikin provokasi². Pengalaman FBI di Amerika dan Eropa dalam usahanja untuk menghantjurkan kaum Komunis, menundjukkan bahwa jang terpenting ialah membikin komplotan antara kaum katolik jang sudah mendjual diri dengan kaum trotskis. Dalam kenjataannja resep FBI ini didjalankan. Sebagaimana djuga dalam Provokasi Madiun, Masjumi memegang rol jang terpenting dalam menelorkan Razzia Agustus, dan orang² jang *positif* trotskis tidak ada jang ikut ditangkap, walaupun mereka suka ngomong „keras". Ja, kaum trotskis sekarang sudah tidak mudah lagi menjembunjikan diri dibelakang suara² jang „galak²" dan dalam soal² prinsipiil, terutama dalam usaha² menghantjurkan Partai Komunis, mereka terang²an bersatu dengan pemerintah. Didaerah Tjirebon, misalnja, nampak dengan djelas usaha kaum trotskis untuk mentjemarkan namabaik PKI dan untuk menimbulkan provokasi² baru. Dengan tidak tahu malu mereka mengaku, bahwa merekalah „komunis sedjati" dan dengan memakai tjap „komunis" mereka memeras Rakjat. Tetapi untunglah, Rakjat jang mereka peras sudah tjukup sedar dan mengerti, bahwa kaum Komunis sedjati, anggota² PKI, tidak mungkin memeras Rakjat. Lambat-laun tampang mereka jang sesungguhnja, tampang agen² provokator, tidak bisa mereka sembunjikan lagi pada Rakjat. Kaum trotskis djuga berusaha untuk mengendalikan aparat² pemerintah guna ditudjukan kepada kaum Komunis. Dimana reaksi sedang mengamuk, mereka muntjul dengan sifatnja jang sebenarnja dan sekali lagi mereka mendjalankan

ol seperti ketika terdjadi provokasi Madiun, rol sebagai „tukang
undjuk" dan rol pemetjahbelah persatuan Rakjat dengan meng-
unakan kesempatan dimana orang2 Komunis sedang di-kedjar2.
ni bukan rahasia bagi orang jang sedikit awas, dan Rakjatpun,
erdasarkan pengalamannja sendiri, makin lama makin mengerti.
Demikian djuga rol kaum sosialis kanan, tidak kurang djahatnja
dalam memetjahbelah persatuan Rakjat, terutama dalam meme-
jahbelah serikatburuh dan dalam mendirikan serikatburuh2 kuning
kakitangan imperialis). Ini dibuktikan oleh surat Koordinator
Buruh Djawa Timur dari Partai Sosialis Indonesia (PSI) jang
pernah diumumkan dalam salahsatu suratkabar. Surat ini ditulis
pada awal Agustus 1951, ditudjukan pada Dewan2 Tjabang PSI
di Lumadjang, Probolinggo, Pasuruan, Malang Selatan dan Banju-
wangi, jang maksudnja supaja *„meluaskan perpetjahan Sarbupri
Djember"* sebagai diperintahkan oleh „surat dari Dewan Partai".
Bukankah tidak ada perbuatan jang lebih djahat terhadap kaum
buruh daripada perbuatan badut2 jang mengaku pemimpin buruh,
tetapi jang dalam prakteknja sengadja memetjahbelah persatuan
kaum buruh? Setjara pengetjut dan tidak tahu malu kaum trot-
skis dan kaum sosialis kanan ikut2 seperti „djagoan" imperialis
memfitnah kaum Komunis, dan setjara bodoh mereka berusaha
merebut pimpinan serikatburuh dari tangan kaum Komunis jang
kebanjakan sedang meringkuk dalam pendjara atau sedang di-
tjari2 untuk ditangkap. Inilah „moral" dan „heroisme" mereka.

Dalam *Program PKI Untuk Pemerintah Nasional Koalisi* (6)
jang dikeluarkan pada tanggal 28 Maret 1951, maupun dalam
Program Bersama BPP (7) djelas sekali ditjantumkan usaha2 untuk
menghidupkan tradisi demokrasi dan usaha2 untuk mentjegah ba-
haja fasisme. Antara lain ada tuntutan pembebasan semua tahanan
politik, pentjabutan SOB dan penghapusan semua Undang2 jang
anti-Rakjat serta tuntutan djaminan hak mogok.

Pada tanggal 26 Mei 1951, berhubung dengan makin banjak-
nja provokasi2 terhadap PKI, Politbiro mengeluarkan sebuah state-
ment. Statement ini membukakan kedok imperialis Amerika dengan
kakitangannja jang berusaha mengadakan provokasi2, teror2, dan
tindakan2 fasis lainnja. Dalam statement itu diterangkan dengan dje-
las, bahwa kekatjauan2 jang dituduhkan kepada PKI itu, tidak lain

daripada aktivitet gangster2 Amerika, aktivitet orang2 Kuo Min
Tang dan orang2 van der Plas (8). Perbuatan2 orang2 van der Plas
di Djawa Timur itu achirnja tidak bisa disembunjikan lagi. Peme-
rintah terpaksa mengakui dalam djawabannja kepada anggota Par-
lemen, bahwa kekatjauan-kekatjauan di Djawa Timur memang
karena perbuatan kijai2 kakitangan van der Plas. Sedikitpun tidak
di-singgung2 oleh pemerintah, bahwa ada orang2 pemerintah jang
sudah berbuat gegabah melemparkan tuduhan, bahwa jang mem-
bikin kekatjauan di Djawa Timur itu adalah kaum Komunis. Ja,
tuan Hatta sendiri dalam rapat umum di Medan menjindir se-
olah2 kaum kirilah jang membakar gudang tembakau di Besuki (9).

Kenjataan2 diatas perlu dikemukakan, agar ada kesatuan pen-
dapat dikalangan anggota dan tjalonanggota Partai, bahwa pim-
pinan Partai, terutama Politbiro sudah sedjak semula dan terus-
menerus berusaha menggembleng Partai dan menggembleng Rakjat
agar senantiasa siap untuk mentjegah dan melawan bahaja fasisme.
Dan tidak hanja dilapangan politik dan ideologi, tetapi petundjuk2
dilapangan organisasi dan tjara2 bekerdja djuga sudah diberikan.
Ini penting, karena ini menundjukkan bahwa ada kewaspadaan
pada Partai kita. Pengertian tentang ini akan menanamkan keper-
tjajaan jang lebih besar dari anggota dan dari Rakjat kepada
Partai.

Hanja dengan adanja kewaspadaan dilapangan politik, ideo-
logi dan organisasi, kita bisa melawan bahaja fasisme, kita bisa
menjelamatkan Partai kita dan seluruh pergerakan Rakjat dari
serangan2 kapital monopoli jang paling hebat dan paling kurang-
adjar kepada massa pekerdja. Dan terbukti, di-daerah2 dimana
kewaspadaan ini sudah ada, disitu kebuasan tindakan fasis tidak
membawa korban jang banjak dan organisasi bisa berdjalan terus,
kepertjajaan pada diri sendiri, pada Partai dan kemenangan jang
akan datang mendjadi bertambah besar.

Satu Udjian Lagi Bagi Partai Kita

Tanggal 16 Agustus 1951, pagi2 buta, mulailah razzia besar2an
di Djakarta. Diantara jang ditangkap terdapat anggota2 parlemen
fraksi Partai dan anggota2 Partai jang memimpin organisasi2

buruh. Pada tanggal 16 Agustus itu djuga, dengan melalui kawan Sakirman, ketua fraksi Partai diparlemen, Central Comite Partai menjatakan protesnja jang keras terhadap tindakan pemerintah jang se-wenang2 itu.

Protes Partai segera diikuti oleh protes2 dari organisasi2 Rakjat, dari pusat sampai ke-daerah2, dari kota2 dan dari desa2. Semuanja menjalahkan tindakan pemerintah dan menuntut dilepaskannja semua tahanan Razzia Agustus. Ini sekali lagi membuktikan benarnja politik Partai dimata Rakjat dan salahnja tindakan pemerintah jang dengan tidak ada alasan menangkapi pemimpin2 Rakjat. Djelaslah, bahwa pada hakekatnja bukannja PKI jang memisahkan pemerintah dari Rakjat, tetapi tindakan2 pemerintah sendirilah jang mendjauhkan Rakjat daripadanja. Djika disamping makin merosotnja pemerintah dimata Rakjat, PKI makin populer dan makin diikuti oleh Rakjat, adalah karena Rakjat merasakan, dan dibuktikan oleh pengalaman sendiri, bahwa PKI mewakili kepentingan dan tjita2 Rakjat-banjak.

Bagaimana pendapat anggota Partai mengenai Razzia Agustus?

Ada anggota Partai jang berpendapat bahwa razzia bersifat insidentil, hanja berhubung dengan perajaan 17 Agustus sadja, agar pemerintah bisa memonopoli perajaan 17 Agustus. „Sebentar lagi toh kawan2 jang ditahan itu akan dilepaskan, oleh karena itu kita tidak usah kuatir", demikian pendapat sebagian anggota. Pendapat ini bersifat mengetjilkan bahaja fasisme jang sedang mengantjam, memandang enteng sifat2 bengis dan kurangadjar daripada fasisme serta terlalu mem-besar2kan kemungkinan demokrasi jang ada. Mereka se-olah2 berani, tetapi dengan „keberanian" itu pada hakekatnja mereka menjerah pada musuh. Ini disebabkan karena tidak mempunjai pandangan jang tepat tentang makin tadjamnja perdjuangan klas diseluruh dunia dan di Indonesia. Pendapat ini tentu keliru dan menundjukkan serta berakibat kurang kewaspadaan. Ini adalah tanda2 daripada penjakit oportunisme kanan.

Sebagian lagi diantara anggota Partai ada jang berpendapat, bahwa Razzia Agustus adalah sama sadja dengan Provokasi Madiun jang berdarah itu. Karena itu semua jang ditangkap akan dibawa ketianggantungan dan didrel oleh pemerintah. Oleh

karena itu Partai sudah tidak semestinja lagi menggunakan hak2 demokrasi jang ada, karena toh demokrasi jang ada itu palsu semata2. Mereka tidak sedar bahwa watak dari tiap2 demokrasi parlementer burdjuis adalah palsu. Setjara *sukarela* mereka mau membawa seluruh Partai bekerdja dibawah tanah. Mereka tidak membenarkan adanja wakil2 Partai di Dewan2 Perwakilan, mereka tidak membenarkan Partai terus membuka kantornja terang2an. Pada hakekatnja kawan2 ini sudah putus asa dan hilang akal dalam hal menggunakan kemungkinan2 demokrasi jang masih ada, walaupun bagaimana sempit dan palsunja, dan oleh karena itu mau mengillegalkan Partai dengan sukarela. Mereka masih kurang menjedari pentingnja kemerdekaan politik dan perdjuangan parlementer untuk mendidik dan melatih massa. Padahal sudah sedjak berdirinja, 31 tahun j.l., Partai kita berdjuang dibarisan paling depan untuk kemerdekaan politik bagi Rakjat Indonesia dan bagi pertumbuhan Partai kita sendiri. Padahal djustru inilah jang di-harap2 oleh pemerintah Sukiman-Wibisono(10), jaitu supaja kita mengillegalkan diri dengan sukarela, dan dengan demikian kita terisolasi dari massa dan mereka ada „alasan" untuk menjapu Partai kita serta kemudian seluruh gerakan demokrasi dan perdamaian. Ini adalah tanda2 daripada penjakit oportunisme „kiri".

Dalam Program Umum Partai sudah diterangkan, bahwa „perdjuangan Rakjat Indonesia untuk mentjapai kemerdekaan jang sedjati membutuhkan waktu jang pandjang" dan „Perdjuangan jang memakan waktu pandjang, bisa menimbulkan bahaja, bahwa orang2 jang lemah dalam teori dan tidak berkarakter akan mendjalankan politik kapitulasi atau avonturisme". Tentang perdjuangan dalam waktu pandjang dan tentang penjakit2 jang mungkin timbul, djuga dalam tulisan „Membolsjewikkan PKI", ketika membitjarakan perdjuangan untuk dasar2 politik dan ideologi bolsjewisme, antara lain dimuat:

„Perdjuangan jang lama bisa menimbulkan dua matjam penjakit oportunis dalam barisan PKI, jaitu oportunis kanan dan 'kiri', jaitu *menjerahisme* (kapitulasi) dan *avonturisme* (keburu nafsu, mau lekas2 menang)."

Dalam Program Umum Partai dinjatakan, bahwa pengalaman

revolusi Indonesia menundjukkan penjakit kapitulasi dan avonturisme sebagai musuh² revolusi jang berbahaja.

Djadi, djelaslah betapa pentingnja bagi anggota Partai untuk senantiasa mempunjai pandangan jang tepat tentang makin tadjamnja perdjuangan klas diseluruh dunia dan di Indonesia. Keadaan sekarang berlainan dengan tahun 1916. Ketika itu imperialisme masih meliputi seluruh dunia, oleh karena itu Lenin menulis bahwa perang antara grup negeri² imperialis jang satu dengan grup negeri² imperialis jang lain adalah satu kemestian. Tapi sekarang sudah berbeda sekali keadaannja. Lebih dari sepertiga penduduk dunia sudah dibebaskan dari imperialisme. Di Uni Sovjet, di Tiongkok Rakjat dan di-negeri² demokrasi Rakjat lainnja, imperialisme sudah dipatahkan untuk se-lama²nja, dan disini sudah tidak ada dan tidak mungkin lagi ada kemauan untuk mendjadjah negeri lain. Sedangkan di-negeri² kapitalis sendiri ada gerakan perdamaian jang makin lama makin hebat. Disemua front negeri² imperialis terus-menerus terdesak oleh kekuatan kemerdekaan, kekuatan demokrasi dan perdamaian. Dalam keadaan demikian ini, negeri² imperialis jang dipelopori oleh Amerika terus-menerus membikin ruwet situasi, dari hasutan² dan persiapan² perang mereka mengadakan serangan² seperti di Korea, mengadakan militerisasi daripada seluruh kehidupan negeri² kapitalis. Di-daerah² jang dikuasainja, termasuk djuga Indonesia, mereka berbuat bengis dan kurangadjar. Makin dekat mereka kepada liangkuburnja, makin bengis dan makin kurangadjar tindakan²nja. Hal ini sekedjappun tidak boleh kita lupakan. Melupakan hal ini bisa menjebabkan kita salah hitung, memandang enteng sifat² fasis mereka dan membikin kita tidak waspada.

Adalah keliru sekali djika kita tidak melihat perbedaan besar antara ketika terdjadi Provokasi Madiun (1948) dan ketika terdjadi Razzia Agustus (1951). Tidak melihat perbedaan besar antara kedua kedjadian ini berarti kita tidak menghargai pengalaman Rakjat dan pengalaman Partai kita selama Provokasi Madiun, bahwa pengalaman² itu mengadjar kepada Partai dan kepada Rakjat untuk lebih waspada terhadap provokasi² jang dibikin oleh reaksi. Berbeda dengan tahun 1948, sekarang Partai kita sudah membolsjewikkan diri diberbagai lapangan, dilapangan

politik, ideologi, organisasi dan moral. Kebenaran politik Partai (pembatalan KMB, Front Persatuan Nasional, perdamaian dunia) jang sudah diikuti oleh sebagian besar dari Rakjat Indonesia adalah satu halangan bagi pemerintah reaksioner untuk dengan begitu sadja dan terang²an membasmi PKI. Bertambah teguhnja ideologi Partai, bertambah tepatnja politik dan organisasi Partai, adalah satu djaminan bagi Partai untuk tidak mudah diprovokasi oleh imperialis dan oleh kakitangannja. Mulai sempurnanja organisasi dan tingginja moral anggota² Partai adalah djaminan penting untuk mengatasi tiap² kesulitan jang dihadapi oleh Partai. Hal² ini dilupakan oleh sebagian kawan² kita, dan mereka kurang menjedari perkembangan Partai selama tahun 1951.

Kedua pendapat jang keliru diatas, jaitu tanda² daripada adanja penjakit oportunisme kanan dan „kiri", mempunjai sumber jang sama, jaitu fikiran individualis dan egois burdjuis ketjil jang sengadja atau tidak sengadja dalam banjak hal mengambil dasar kepentingan diri sendiri. Ini menundjukkan, tidak tahu atau tidak mau tahu tentang pendapat² massa, bahwa massa bukan pengetjut dan tidak bodoh sebagaimana jang mereka gambarkan. Mereka tidak memandang gedjala² jang mereka hadapi sebagaimana adanja. Mereka terlalu membawa keinginannja sendiri jang subjektif, tidak memandang apa jang mereka hadapi setjara objektif. Mereka mengidealisasi keadaan kongkrit jang mereka hadapi. Pendapat mereka terlalu dipengaruhi oleh sifat perseorangan mereka jang lemah, kurang tahan udji dan tidak suka memikir setjara dalam.

Apakah tindakan pimpinan menghadapi pendapat² jang berlainan dari anggota ? Pada tanggal 24 Agustus Central Comite mengeluarkan sebuah statement, jang isinja sesuai dengan pendapat sebagian besar anggota² Partai. Statement Partai ini mempunjai arti jang sangat penting dalam mempersatukan pendapat anggota² jang ber-matjam². Statement ini membantah bahwa Razzia Agustus bersifat insidentil dan ia djuga membantah Razzia disamakan begitu sadja dengan Provokasi Madiun.

Dengan singkat isi statement adalah sbb.: bahwa Razzia Agustus adalah berhubungan dengan persiapan perang jang sedang giat dilakukan oleh imperialis Amerika. Bahwa persiapan perang

Amerika mendapat tentangan keras dari kekuatan2 demokrasi dunia, termasuk kekuatan demokrasi di Indonesia. Ketidakmampuan imperialis Amerika dan pemerintah Indonesia untuk mengatasi keruwetan ekonomi dan politik di Indonesia, sebagai akibat dari politik KMB jang mereka djalankan sendiri, dengan djalan biasa, dengan djalan demokrasi parlementer telah membikin imperialis Amerika, imperialis Belanda dan pemerintah Indonesia sangat agresif. Sifat agresif ini kelihatan dari provokasi2 jang sengadja mereka timbulkan seperti di Besuki, Tandjung Priok, Bogor (11) dsb. serta tindakan se-wenang2 seperti larangan mogok, pembubaran serikatburuh2, larangan mengadakan rapat2 dan demonstrasi2. Tetapi provokasi2 imperialis tidak bisa menjeret PKI dan organisasi revolusioner lainnja kedalam provokasi Madiun kedua sebagaimana jang mereka ingin2kan. PKI sudah mulai dewasa dan tahu bagaimana menghadapi tindakan2 provokatif dari kaum imperialis jang djahat. Pada penutup statement tsb. Partai berseru kepada seluruh Rakjat, kepada semua patriot dan kaum demokrat untuk membentuk front nasional anti-fasis jang luas. Partai mengingatkan bahwa dalam perang dunia jang lalu kita bisa mengalahkan fasisme. Sekarangpun kita bisa mengalahkan, asal seluruh tenaga demokrasi bersatu dan melawan bahaja fasis dengan aktif.

Dari statement Partai ini djelas sekali bahwa tindakan2 fasis dari golongan reaksi samasekali tidak menundjukkan bahwa mereka dalam kedudukan jang kuat, malahan sebaliknja, semakin memuntjaknja provokasi2, kese-wenang2an dan tindakan2 fasis lainnja, adalah tanda jang se-njata2nja betapa semakin lemahnja golongan reaksi, betapa mereka sudah tidak mampu lagi menghadapi pergerakan Rakjat dengan tjara biasa, tjara demokrasi parlementer, jaitu sistim politik tjiptaan mereka sendiri. *Pukulan terhadap PKI adalah persiapan dan permulaan untuk memukul seluruh pergerakan Rakjat.*

Sedjarah telah membuktikan, bahwa saat keruntuhan imperialis Djerman dan Djepang makin bertambah dekat setelah dinegeri2 itu didjalankan sistim fasis. Fasisme adalah muka setan jang menutupi kebobrokan didalam tubuh imperialisme sendiri.

Seruan Partai untuk melawan bahaja fasisme mendapat sam-

butan hangat. Ini dibuktikan oleh suara2 jang datang dari organisasi2 Rakjat, oleh suara2 pers dan oleh pidato2 anggota parlemen.

Disamping statement 24 Agustus, Central Comite Partai menjampaikan pendjelasan2 dan petundjuk2 jang kongkrit tentang hakekat daripada fasisme. Bahwa fasisme adalah serangan jang paling hebat dan paling kurangadjar dari kapital terhadap massa pekerdja, bahwa fasisme adalah sovinisme (tjinta tanahair jang sempit dan keliru) dan perampokan imperialis jang sudah tidak kena dikendalikan lagi. Bahwa fasisme adalah diktatur teror jang terang2an daripada anasir kapital-finans. Selandjutnja dikemukakan *4 sjarat* dari Dimitrov untuk melawan fasisme, jaitu: *perlunja ada kegiatan berdjuang dari klas buruh sendiri, perlunja ada Partai Komunis, perlunja ada politik front persatuan jang luas antara klas buruh dan massa Rakjat lainnja jang ada dikota dan didesa, dan jang terachir perlunja ada kewaspadaan daripada proletariat.* Empat sjarat ini sudah ada pada klas buruh dan pada Rakjat Indonesia. Dengan terus menjempurnakan 4 sjarat ini, PKI mengadjak seluruh massa pekerdja untuk tetap setia pada organisasi, untuk dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan militansi membela organisasi dan terus mendjadi propagandis jang aktif dari kebenaran dan keadilan perdjuangan klas buruh, perdjuangan seluruh massa pekerdja, perdjuangan kaum patriot dan demokrat. Dalam petundjuknja ini, Partai menjatakan tjelaannja pada sifat2 menjerah atau kapitulasi dan sifat „berani" tanpa perhitungan, karena kedua fihak ini sama2 membikin lumpuh organisasi Rakjat, membikin lumpuh perdjuangan Rakjat. Kedua sifat ini adalah makanan jang empuk bagi fasisme.

Kelemahan2 Jang Mesti Diatasi

Sebagaimana sudah disebutkan pada permulaan tulisan ini, masih banjaklah kelemahan2 atau kekurangan2 jang mesti kita atasi. Tiap2 kelemahan atau kekurangan jang terdapat dalam Partai kita, tidak boleh kita simpan atau kita sembunjikan, tetapi mesti kita buka supaja kelihatan borok2nja agar kita mengetahui dengan pasti apa penjakitnja. Hanja kalau kita mengetahui apa penjakit jang ada didalam Partai kita, barulah kita bisa men-

tjarikan obatnja. Sebagai Partai proletar kita mesti senantiasa bersedia untuk mengadakan selfkritik, jaitu kritik pada diri sendiri. Inilah perbedaan jang besar antara Partai kita dengan partai burdjuis jang takut kalau2 kesalahannja diketahui oleh Rakjat. Dalam brosurnja *Komunisme „Sajap Kiri" Suatu Penjakit Kanak2* Lenin menulis tentang selfkritik dalam Partai proletar sbb.:

„Sikap suatu partai politik terhadap kesalahannja sendiri adalah salahsatu tjara jang paling penting dan terpertjaja untuk mengukur kesungguhan partai itu dan bagaimana ia d a l a m p r a k t e k menunaikan kewadjiban2nja terhadap k l a s-nja dan m a s s a pekerdja. Terus terang mengakui suatu kesalahan, menjelidiki sebab2nja, menganalisa keadaan2 jang telah menimbulkannja, dan mendiskusikan dalam2 tjara2 untuk memperbaikinja — itulah tandanja partai jang sungguh2; itulah tjaranja ia harus menunaikan kewadjiban2nja; itulah tjaranja ia harus mendidik dan melatih k l a s, dan kemudian m a s s a" (12).

Diantara kawan2 kita masih ada jang berfikiran, bahwa membeberkan kesalahan2, kekurangan atau kelemahan sendiri, dan mengadakan selfkritik adalah berbahaja, karena musuh bisa menggunakan ini untuk melawan Partai kita. Ini dibantah oleh Lenin dan murid2 Lenin seperti Stalin, Mau Tje-tung, Musso, dll. Ini dibantah oleh pengalaman kita sendiri dengan koreksi „Djalan Baru". Tadinja ada diantara kawan2 kita sendiri jang berpendapat, bahwa dengan koreksi Musso jang tadjam dan terusterang itu musuh2 Partai, terutama kaum trotskis dan lain2 agen provokator akan mendapat sendjata untuk memukul kita dan kita akan mendjadi lemah karenanja. Tetapi buktinja djustru kebalikannja. Sendjata jang mungkin didapat oleh musuh2 Partai untuk memukul kita adalah sangat sedikit dan tidak berarti djika dibanding dengan sendjata dan kepandaian jang kita dapat untuk menghantjurkan musuh dari koreksi jang tadjam dan terusterang itu. Belum pernah Partai kita begitu terkonsolidasi dilapangan politik, ideologi dan organisasi daripada sesudah ada koreksi „Djalan Baru". Belum pernah persatuan dalam Partai kita begitu teguh daripada sesudah kita berdjuang untuk memelihara kemurnian dan melaksanakan isi koreksi besar „Djalan Baru". Makin banjak brosur „Djalan Baru" tersiar, makin difahamkan isinja oleh anggota2

Partai, makin madjulah Partai kita. Makin lama makin terbuka mata Rakjat, bahwa Partai kita adalah Partai jang sungguh2, karena kita senantiasa sedia untuk mendapat kritik dari Rakjat, untuk mengemukakan setjara terusterang kesalahan2 dan kelemahan2 Partai, jang sama artinja senantiasa sedia memberikan pertanggungdjawaban pada Rakjat terhadap semua perbuatan kita. Hanja dengan demikian ini Partai kita membuktikan dalam praktek bahwa ia adalah *sendjata atau alat* daripada massa, dan dengan demikian ia mendapat kepertjajaan penuh dari massa.

Inilah keistimewaan Partai kita sebagai partai proletar, dan keistimewaan ini mesti kita pertahankan terus. Oleh karena itu, semestinja Partai tidak boleh segan2 untuk mengadakan kritik dan selfkritik, tidak hanja terhadap kesalahan2 dan kekurangan2 organisasi Partai kita dari pusat sampai ke-daerah2, tetapi djuga terhadap anggota2 Partai satu per satu. Ini sangat penting, karena inilah sjarat untuk menimbulkan kesatuan kemauan dan kesatuan tindakan didalam Partai. Kritik dan selfkritik adalah sumber jang senantiasa segar dan tidak kering2nja bagi kehidupan Partai kita.

Apakah kelemahan2 Partai sekarang? Setelah Partai menghadapi bahaja fasisme setjara kongkrit seperti sekarang ini, dimana perdjuangan klas makin bertambah tadjam, dimana reaksi dengan bernafsu mau menghantjurkan Partai, kelihatan dengan menondjol tanda2 jang menundjukkan kelemahan2 Partai. Ada lima matjam kelemahan jang sekarang ini menondjol jang nampak dengan djelas pada sebagian anggota Partai satu per satu maupun jang nampak pada beberapa organisasi Partai sebagai badan kolektif:

1. *Sebagian kader2 Partai masih kurang tangkas dalam menangkis serangan2 reaksi. Mereka bekerdja kurang gairah, tiduk dengan menumpahkan sepenuh djiwanja, sepenuh hati dan enersi pada pekerdjaannja. Terhadap pekerdjaan mereka bersikap sering atjuh tak atjuh dan nampak sebagai otomat, jang hanja bergerak kalau ada jang menggerakkan. Selama belum ada jang menggerakkan atau jang mendorong, mereka berdiam diri tidak mempunjai inisiatif, mereka seperti massa biasa jang masih pasif, walaupun bahaja fasis terus-menerus mengedjar untuk membinasakan Partai, untuk mengobrak-abrik organisasi Rakjat, untuk memendjarakan mereka sendiri. Djika ada rapat2 atau diskusi2 mereka*

sering datang terlambat atau tidak datang samasekali, dengan tidak memberi tahu lebih dulu atau tidak ada alasan kuat apa sebabnja mereka datang terlambat atau tidak datang samasekali. Mereka kurang sungguh² mendjalankan putusan². Kegembiraan bekerdja sangat kurang.

Sifat pasif atau sifat „nerimo" adalah didikan jang dengan sengadja ditanamkan oleh kekuasaan kolonial dan jang hingga sekarang belum dibasmi samasekali. Ini sedikit banjaknja masih melekat pada sebagian anggota Partai.

Selain daripada itu, ini adalah djuga restan² dari masasilam Partai kita sendiri, zaman dimana elemen² anarkis sedikit-banjak masih berkuasa didalam Partai kita. Kira² tahun 1947 ada anggota Central Comite Partai jang „berteori" bahwa kaum Komunis tidak mengenal apa jang dinamakan „djiwa". Demikian djuga „moral" dan „heroisme" samasekali tidak ada, demikian menurut anggota Central Comite itu. Djiwa, moral dan heroisme adalah „burgerlijk" ! Ja, ada anggota Politbiro jang mengatakan, bahwa „membikin sadjak-sadjak adalah pekerdjaan pengelamun burdjuis". Bagaimana akan mungkin bekerdja dengan sepenuh djiwa djika adanja djiwa sadja sudah diungkiri !

Tetapi sekarang Partai kita sudah lain. PKI kita sekarang bukan lagi PKI tahun 1947 atau sebelumnja, tetapi sudah mendjadi PKI *„Djalan Baru"*. Ber-angsur² Partai kita sudah membolsjewikkan diri, tidak hanja dilapangan politik, ideologi dan organisasi, tetapi djuga dilapangan moral.

Tanpa djiwa jang murni, jang sepenuhnja ditumpahkan untuk pekerdjaan Partai, untuk proletariat dan untuk Rakjat banjak, kita tidak mungkin mendjadi Komunis jang baik. Untuk mendjadi seorang Marxis kita harus menghidupkan teori² jang kita peladjari, menghubungkan teori² ini dengan nasib dan perdjuangan Rakjat se-hari². Dengan demikian kita bisa mentjiptakan dan memimpin aksi² untuk memperbaiki nasib Rakjat. Djadi, seorang Marxis mesti mentjipta, dan memang *tiap² Marxis adalah pentjipta,* sebagaimana Rakjat banjak adalah djuga pentjipta. Bagaimanakah seseorang bisa mentjipta djika djiwanja, hatinja dan enersinja tidak ditumpahkan pada pekerdjaannja ?

Seorang Marxis bukan orang jang bekerdja tanpa tjurahan

djiwa, tetapi ia adalah pentjipta, seorang jang meletakkan seluruh djiwanja dalam tiap² pekerdjaannja, walaupun pekerdjaan jang se-ketjil²nja. Tidak perduli dilapangan apa ia bekerdja, bekerdja untuk menguasai teori² revolusioner atau untuk mempraktekkan teori² itu, bekerdja dalam gerakan tani atau gerakan buruh, dalam gerakan pemuda atau gerakan wanita, dalam gerakan perdamaian atau gerakan kebudajaan, bekerdja sebagai penulis atau sebagai pendjual buku² penerbitan Partai, bekerdja sebagai korektor madjalah Partai atau sebagai pengantar surat, seorang Marxis harus bekerdja dengan sungguh², dengan sepenuh djiwa, sepenuh hati dan enersi, dengan bersemangat. Hanja dengan begini bisa timbul kegembiraan dalam bekerdja. *Dan hanja dengan bekerdja sepenuh djiwa, hanja dengan bekerdja bersemangat dan gembira, kita bisa menarik massa untuk ikut kita. Massa tidak suka kepada orang jang tidak berdjiwa, jang tidak bersemangat dan tidak gembira.*

Betapa banjak sekarang orang berbitjara keras² dan pandjang² ber-tele², tetapi Rakjat tetap biasa, Rakjat tetap mentjemoohkan mereka, Rakjat tidak bisa mereka pukau dengan kata² demagogi. Ini jalah karena mereka tidak bitjara dengan sepenuh djiwanja, dan hati ketjil mereka sendiri sebenarnja membantah semua jang mereka omongkan. Mereka tidak lebih daripada tukang djual obat palsu.

Dengan djiwa mentjiptanja seorang Marxis harus bisa mengikuti keadaan jang terus-menerus berubah. Sedjarah terus madju, demikian djuga seorang Marxis harus terus madju. Karena kurang mempunjai semangat mentjipta, dan mereka itu tidak mengikuti kemadjuan² sedjarah setjara baik, sering kita lihat ada kehendak dari sebagian kader² Partai untuk memberi djawaban jang sama, jang itu² djuga pada masalah jang dihadapinja walaupun soalnja, keadaannja dan waktunja sudah berlainan atau sedikit berlainan. Ini sungguh mendjemukan, dan menandakan tidak ada kemadjuan dan tidak ada pembaruan jang timbul dari sumber jang segar.

2. *Kira² tahun 1947 sudah djadi pembitjaraan sambil lalu, bahwa didalam Partai maupun digerakan massa jang dipimpin oleh anggota² Partai, terutama didalam Pesindo ketika itu, terdapat penjakit jang dinamakan penjakit „garis besar". Ketika itu, hampir semua kader „bisa" memetjahkan semua soal setjara „garis*

besar", mulai dari politik internasional sampai kemasalah kaum tani didesa. Karena liberalisme ketika itu masih mendjadi penjakit, mulai dari pimpinan sampai ke-anggota² biasa, maka tidak heran kalau tentang penjakit „garis besar" jang sudah dirasakan adanja ini, tidak pernah didiskusikan setjara mendalam didalam Partai dan hanja sampai pada edjekan dan tertawaan belaka.

Orang bisa berkata, bahwa pada waktu itu kita belum madju seperti sekarang, sehingga kita tidak bisa lain ketjuali bitjara dalam garis besar sadja. Andaikan alasan ini benar, djustru supaja kita mendjadi madju kita mendiskusikan kelemahan² jang ada itu setjara mendalam, mengadakan rapat² atau konferensi² jang chusus membitjarakan kelemahan² kita. Tetapi rapat² atau konferensi² demikian tidak kedjadian.

Sematjam penjakit „garis besar", jaitu suka bitjara dalam garis² umum dan abstraksi² sadja, jang lepas hubungannja jang satu dengan jang lain dan kurang dihubungkan dengan perkembangan situasi, sekarangpun masih terdapat pada sebagian anggota Partai kita. Dengan demikian, soal² jang dihadapi tidak mungkin dipetjahkan sampai kesoal jang *se-ketjil²nja,* sehingga tidak mungkin memberikan djawaban jang *kongkrit* pada persoalan jang dihadapi. Anggota² kita sudah banjak jang bisa menghafal istilah², definisi² dan dalil² tentang oportunisme kanan dan „kiri", sektarisme, liberalisme, komandoisme, tutup-pintu-isme, dll. Kita jakin bahwa banjak diantaranja jang belum mengerti benar apa isinja istilah² itu. Tetapi apakah ada usaha mereka jang sungguh² supaja bisa mengerti, misalnja dengan mendiskusikannja setjara mendalam, dengan menanjakannja pada pimpinan atau pada Dewan Redaksi „Bintang Merah" ? Sedikit sekali jang melakukan ini. Demikian djuga, misalnja, masih banjak anggota² Partai jang belum mengerti benar hakekat daripada politik perdamaian, daripada front persatuan nasional, dsb. Djika mengupas keburukan persetudjuan KMB, mereka mengupasnja djuga terlalu umum, tidak dikupas sampai soal² jang ketjil dan tidak dihubungkan setjara kongkrit dengan penghidupan Rakjat se-hari². Mereka tidak berusaha dengan keras untuk memahamkan benar² isi daripada semuanja ini hingga mengerti se-djelas²nja, disamping kewadjiban pimpinan Partai dan Dewan Redaksi „Bintang Merah" untuk terus-menerus memberikan pengertian² tentang istilah², definisi² dan dalil².

Mengetahui istilah², definisi² dan dalil² adalah perlu. Tetapi jang penting jalah mengerti isinja atau maksudnja jang dalam. Dan jang lebih penting lagi, djika sudah mengerti isinja atau maksudnja jang dalam, bagaimana menghubungkan istilah², definisi² dan dalil² jang kita peladjari itu dengan praktek perdjuangan se-hari². Untuk mengerti ini kita harus mengadakan diskusi dengan kawan² dalam fraksi, dalam Comite, dalam Resort atau Grup. Pendeknja, apa jang kita batja dan apa jang kita dengar, harus kita fahamkan benar². Djika tidak bisa dengan berdiskusi satu kali adakan diskusi untuk kedua-kalinja atau lebih atau sampai ketemu. Kalau kita ber-sungguh² dan bekerdja dengan sepenuh djiwa kita, achirnja mesti ketemu dan mesti bisa kita menghubungkannja setjara kongkrit dengan praktek pekerdjaan se-hari²

Misalnja kita ambil sekarang satu soal jang sangat urgen, jang saban kawan boleh dikatakan sudah membitjarakan setjara umum, setjara „garis besar", jaitu bahwa sektarisme adalah bahaja besar jang mengakibatkan terisolasinja Partai dari massa, dan bahwa dalam Partai kita sekarang djuga terdapat sektarisme. Tetapi, apakah sudah didiskusikan setjara mendalam apakah sebenarnja jang dimaksudkan dengan sektarisme, apakah tanda² daripada sektarisme jang terdapat didalam fraksi saudara, didalam comite saudara, didalam grup atau resort saudara, didalam organisasi massa jang saudara pimpin dan didalam diri saudara sendiri ? Apakah sudah ditjari dan sudah mendapatkan tjara kerdja jang tepat agar Partai tidak lagi terisolasi dari massa, agar Partai dapat menghimpun massa jang se-luas²nja disekitar Partai dan disegala lapangan, dilapangan buruh, dilapangan tani, pemuda dan peladjar, wanita, kebudajaan, sport, ilmu pengetahuan, perdamaian, koperasi, rukun kampung, dsb. ? Memang sudah ada jang mendiskusikan setjara mendalam tentang tjara melenjapkan sektarisme, tentang tjara melaksanakan *garis massa* daripada Partai, dan merekapun sudah ada jang mendapatkan djalan jang tepat. Ini misalnja kita lihat dari tjara kawan² dibeberapa tempat jang pandai mengadakan kesatuan aksi dari kaum buruh jang tergabung dalam SOBSI (13) dengan kaum buruh jang tidak tergabung dalam SOBSI, djuga kita lihat

tjara bekerdja dikalangan kaum tani jang sudah dapat menghimpun massa jang sangat luas. Dengan demikian, SOBSI dan organisasi tani (RTI atau BTI)(14) jang dipimpin oleh anggota2 Partai, tidak hanja ditjintai oleh anggota2 SOBSI atau RTI dan BTI, tetapi ditjintai oleh massa kaum buruh dan massa kaum tani jang luas. Tetapi tjara kerdja ini belum dilakukan oleh semua kawan kita, belum merata. Karena sektarisme ini, Partai *kurang dalam berakar dimassa.*

Tiap2 anggota sudah mempeladjari Program Umum Partai. Dalam Program Umum itu antara lain dikatakan:

„Tiap2 anggota Partai harus mengerti bahwa kepentingan2 Partai adalah sama dengan kepentingan2 Rakjat, dan bahwa tanggungdjawab terhadap Partai adalah sama dengan tanggungdjawab terhadap Rakjat. Tiap2 anggota harus memperhatikan dengan teliti suara Rakjat, mengerti kebutuhan2nja jang urgen dan membantu mereka berorganisasi untuk memperdjuangkan kebutuhan2nja. Tiap2 anggota harus senantiasa bersedia untuk beladjar dari massa Rakjat dan bersamaan dengan itu, dengan tidak djemu2nja senantiasa bersedia mendidik Rakjat dalam semangat revolusioner untuk membangunkan dan meninggikan kesedarannja. PKI harus jakin bahwa terpisah dari Rakjat berarti bahaja."

Sampai kemana garis massa daripada Partai ini sudah didiskusikan dan diusahakan melaksanakannja oleh comite2, fraksi2, resort2 dan grup2? Melaksanakan garis massa ini berarti melikwidasi sektarisme. Sampai kemana usaha2 anggota Partai untuk meringankan beban2 kaum buruh, untuk menaikkan upah kaum buruh, untuk mengurangi djam bekerdja, untuk mengatasi soal kenaikan harga barang dan usaha2 untuk mendapatkan djaminan2 sosial? Kaum tani mengeluh kekurangan sapi atau kerbau untuk pembantu bekerdja, pengairan tidak baik, sewa tanah terlalu tinggi, tukang idjon dan lintahdarat tetap kedjam, tidak ada pimpinan dalam teknik pertanian, perikanan, dan peternakan, butahuruf masih tetap meradjalela. Sampai kemana anggota Partai sudah berusaha untuk membantu kaum tani? Sampai kemana anggota2 Partai sudah membantu pemuda dan peladjar, mengorganisasi mereka dan memimpin mereka dalam memenuhi kebutuhannja akan gedong sekolah jang lebih banjak dan pantas, peladjaran

jang lebih teratur dan baik nilainja, kebutuhannja akan sport, kebudajaan, piknik, dsb.?

Demikian pula pertanjaan, sampai kemana pekerdjaan2 anggota Partai dikalangan massa wanita, dikalangan ahli kebudajaan, dikalangan pentjinta2 ilmu, dikalangan penduduk kampung dan dalam gerakan untuk perdamaian dunia?

Dengan sungguh2 dan djudjur mengabdi kepentingan Rakjat, organisasi Rakjat jang kita pimpin dan Partai bisa mendapat *nama jang harum* dikalangan massa. Pekerdjaan kita *mengharumkan nama organisasi* jang kita pimpin berarti djuga mengharumkan nama Partai kita. Ada pendapat jang mengira bahwa kewadjiban kita hanja mengharumkan nama organisasi pada anggota2. Ini pendapat jang keliru, pendapat jang sektaris. Organisasi jang kita pimpin harus *harum namanja pada Rakjat,* oleh karena itu organisasi kita tidak hanja mengabdi kepentingan anggota2nja tetapi harus djuga mengabdi kepentingan Rakjat banjak, djadi djuga jang belum mendjadi anggotanja. Demikianlah, misalnja, SOBSI bukan hanja kepunjaan dan hanja mengabdi anggota SOBSI tetapi adalah kepunjaan dan mengabdi massa kaum buruh. Demikian djuga Rukun Tani atau Barisan Tani, Pemuda Rakjat, Gerwis (15) dll. Diskusi jang sungguh2 dan mendalam bisa membantu kita dalam hal ini, bisa membantu kita untuk memberi djawaban jang kongkrit terhadap tiap2 soal jang dihadapi Rakjat, dan dengan demikian kita bisa mengadakan tindakan jang kongkrit pula guna mengabdi kepentingan Rakjat.

Djadi, kita tidak boleh puas mengetahui soalnja hanja dengan remeng2, dengan kabur, tetapi hendaklah tiap2 soal kita perdalam dan kita tjari djawabannja jang kongkrit dan tepat. Djika sudah mendapat djawaban jang kongkrit mesti dilaksanakan dengan kesedaran, artinja diamalkan dengan sepenuh djiwa, sepenuh hati dan enersi jang ada pada kita.

3. *Masih ada kader2 Partai jang bekerdja tidak teratur, main serampangan dan tidak sungguh2. Diskusi dalam fraksi2 dan comite2 Partai masih banjak jang belum teratur, belum diadakan setjara periodik (misalnja ditentukan se-kurang2nja sekali seminggu atau sekali dalam 10 hari) dan belum menurut tjara2 sebagaimana mestinja. Ada fraksi dan comite jang hanja mengadakan diskusi*

„djika dipandang perlu", dan dalam prakteknja tidak pernah mengadakan diskusi sampai ber-bulan2. Ini menandakan masih bertjokolnja penjakit liberalisme didalam fraksi atau comite tsb.

Walaupun sudah ada ketentuan, bahwa sekretaris atau wakil sekretaris comite harus menjiapkan atjara dan membikin kata pengantar dalam diskusi2 atau rapat2, masih ada sadja sekretaris atau wakil sekretaris jang datang untuk rapat atau untuk berdiskusi tanpa persiapan apa2, semuanja terserah pada sidang. Dan kalau ditanja mengapa tidak ada persiapan, maka sekretaris kita mendjawab: supaja „lebih demokratis", supaja „tidak mempengaruhi", supaja „tidak ada komandoisme", dsb. Alasan jang tidak tepat, jang di-tjari2 untuk menutupi keteledoran atau kealpaan.

Djuga tidak djarang anggota2 comite atau fraksi datang untuk berapat atau berdiskusi tanpa persiapan. Akibatnja, dalam diskusi kelabakan men-tjari2 soal atau ia bersifat pasif dan hanja mengegongi pendapat anggota lain, atau ia mengganggu dengan melihat semua dari sudut jang lutju2. Tempo2 dua pendapat jang bertentangan dia setudjui ke-dua2nja dengan meng-angguk2kan kepalanja. Diskusi begini, ketjuali lutju, tentu tidak akan ada hasilnja dan tidak mungkin meningkatkan kesedaran politik anggota. Pimpinan atau anggota jang liberal tidak akan memberi tegoran apa2 dan akan membiarkan keadaan ini terus berdjalan. Tetapi dengan demikian berarti ia tidak melakukan tugasnja jang sewadjarnja.

Karena tjara diskusi tidak diatur jang baik, atjaranja mendjadi tidak keruan dan ke-sungguh2an djuga tidak ada. Tidak heran kalau sering hasil2 diskusi tidak diformulasi, atau tidak diformulasi dengan baik, dengan teliti. Masing2 kepala mempunjai interpretasi sendiri mengenai kesimpulan2 jang diambil. Pernah djuga kedjadian, karena putusan tidak diformulasi dan anggota2 tidak begitu memperhatikan, bahwa putusan jang sudah pernah diambil dalam diskusi jang lalu kemudian diputuskan lagi, dengan tidak ingat bahwa putusan demikian sudah pernah diambil.

Kesimpulan daripada diskusi jang tidak teratur tidak mungkin disampaikan setjara benar kepada comite Partai jang bersangkutan. Comite Partai jang bersangkutan tidak mungkin mengetahui kekurangan2 atau kesalahan2 mengenai tjara berdiskusi

maupun mengenai putusan2 jang dibikin oleh fraksi atau comite jang dibawah pimpinannja. Padahal laporan tentang hasil diskusi adalah sangat penting, karena ia mengandung peladjaran. Dan tjara berdiskusi atau hasil diskusi jang terbaik bisa didjadikan petundjuk umum atau pendirian umum daripada Partai. Hanja dengan adanja laporan hasil diskusi, comite Partai jang bersangkutan bisa memberikan pimpinan jang tepat pada fraksi2 dan comite2 Partai jang ada dibawah pimpinannja.

Karena diskusi tidak teratur, dan karena itu kesimpulan2 diskusi tidak diformulasi dengan tepat, dan tiap kepala mempunjai interpretasi sendiri2, maka tidak mungkin mengadakan *kontrol* jang teliti *sampai kemana* dan *bagaimana* putusan diskusi sudah didjalankan oleh anggota. Tidak adanja atau kurangnja kontrol terhadap pekerdjaan anggota, kontrol terhadap apakah putusan didjalankan dan *bagaimana* putusan didjalankan, akan berakibat bahwa pekerdjaan tidak mungkin berdjalan sebagaimana mestinja, disiplin mendjadi lembek, pengalaman tidak tjepat bertambah dan pimpinan tidak mendjalankan rolnja sebagaimana mestinja.

4. *Anggota2 Partai terdiri dari manusia2 jang hidup, jang mempunjai fikiran dan perasaan, disamping mempunjai sifat2 jang baik ia djuga mempunjai kelemahan2. Soal manusia, dengan sifat2-nja masing2, masih sangat kurang diperhatikan dalam tjarakerdja kebanjakan kawan2 kita. Padahal bagi organisasi, soal jang terpenting jalah soal mengenal dan menempatkan anggota, djadi mengenal dan menempatkan manusia, sehingga dengan tidak memperhatikan sungguh2 soal ini, kita tidak mungkin membantu seorang kawan untuk mengembangkan sifat2nja jang baik dan melikwidasi sifat2nja jang kurang baik, agar mereka bisa lebih banjak dan lebih sempurna bekerdja untuk Partai dan untuk Rakjat.*

Kita hendak mentjiptakan masjarakat demokrasi Rakjat dan masjarakat sosialis bukan dengan manusia2 dari langit, tetapi dengan manusia2 jang ada sekarang ini. Bukan manusia2 lain, tetapi manusia2 ini djuga, manusia2 jang lahir dalam masjarakat kapitalis, manusia2 jang mempunjai tugas sedjarah untuk menghantjurkan sistim kapitalis dan membangunkan masjarakat sosialis, atau untuk negeri kita sekarang: menghantjurkan sistim imperialis

dan feodal dan membangunkan masjarakat demokrasi baru atau demokrasi Rakjat.

Sebagai manusia jang lahir dalam masjarakat kapitalis, manusia2 Indonesia sekarang telah mendapat didikan jang djahat dari masjarakat kapitalis, malahan dari masjarakat kolonial jang lebih djahat lagi, jaitu didikan mementingkan diri sendiri, didikan pengetjut, didikan rasa rendah diri dan didikan2 lainnja jang buruk.

Memang, seorang jang sudah masuk Partai Komunis, harus diperlakukan sama oleh Partai sebagai anggota2 lain, sebagai anggota Partai klas proletar. Tetapi tidak ada sesuatu jang terdjadi dengan sendirinja, dengan otomatis, demikian djuga mendjadi seorang Komunis jang sempurna tidak otomatis. Seseorang jang baru sadja masuk Partai tidak otomatis dia terus mendjadi manusia jang istimewa, sebagaimana mestinja tiap2 Komunis. Untuk mendjadi seorang Komunis jang baik ia mesti mengubah samasekali ideologinja jang lama supaja mendjadi ideologi Komunis, dan ini memakan waktu jang ber-tahun2, menghendaki pendidikan teori dan praktek bekerdja serta pengalaman dalam menghadapi serangan2 reaksi. Djadi, kita bukan seorang realis, kalau dari tiap2 orang jang baru sadja masuk mendjadi anggota Partai, artinja baru sadja mendaftarkan diri dan baru menerima Program dan Konstitusi Partai, masuk dan bekerdja aktif disalah satu organisasi Partai, taat kepada putusan2 Partai dan membajar uang pangkal dan iuran Partai, mengundjungi rapat2, dan kursus2 Partai serta membatja penerbitan2 Partai (lihat konstitusi PKI fasal 1), kita meminta kwalitet sebagai Komunis jang sama seperti kwalitet anggota2 jang sudah lebih lama, lebih terdidik dan lebih terlatih.

Ketika terdjadi razzia baru2 ini ada tanda2 bahwa sebagian kader2 Partai kurang memperhatikan sifat2 anggota satu per satu, dengan kebaikan2nja dan kekurangan2nja. Kader2 jang tidak melihat kenjataan ini tidak senang djika ada anggota (umumnja anggota baru) jang dibawah pimpinannja tidak segera bisa menjesuaikan diri dengan tjara hidup dan tjarakerdja baru. Apalagi djika anggota baru banjak permintaan dan usul2 atau djika ia sedikit menundjukkan ketjil hati. Dua atau tiga kali usaha untuk menjedarkan kawan itu dianggapnja sudah tjukup banjak, dan lebih landjut dia tidak mau lagi mengurusnja. Dia sedikit mutung,

ngambek. Dia tidak mengerti kewadjibannja, bahwa djustru dalam keadaan sulit kita mesti lebih menanamkan kejakinan dan kesedaran pada kawan2 jang lemah, supaja kegembiraannja untuk berdjuang kembali lagi. Sifat2 mutung, ngambek dan marah dalam menghadapi hal begini adalah menundjukkan sifat2 burdjuis ketjil pada kader kita, dan ini sangat merugikan Partai.

Memang ada kader Partai jang tjakap memimpin gerakan Rakjat diwaktu aman tetapi tidak mudah menjesuaikan diri djika keadaan sudah tidak aman lagi. Kader2 jang sudah pernah dihudjani peluru selama perang2 kolonial, jang sudah biasa dirazzia oleh Belanda, jang sudah mengalami hangatnja perdjuangan selama Provokasi Madiun, mereka tentu akan lebih mudah menjesuaikan diri daripada anggota2 baru. Kewaspadaan mereka sudah lebih tinggi dan mereka sudah mengetahui tjara2 bekerdja dalam keadaan jang tidak aman. Djadi, dalam menghebatnja serangan reaksi, kawan2 baru jang kebingungan bukannja mesti dimarahi atau dipatahkan semangatnja, tetapi dengan sabar mesti *ditenteramkan dan dibangunkan kembali semangatnja* agar ia mempunjai kegembiraan lagi untuk terus berdjuang. Dalam keadaan begini kita mesti meresapkan benar2 keterangan Kawan Stalin jang mengatakan, bahwa *„dari semua modal jang berharga, jang ada didunia ini, jang paling berharga dan paling bersifat menentukan jalah manusia, jalah kader".*

Tidak hanja dalam hal seperti diatas, tetapi dalam banjak hal2 lain kita masih melihat, bahwa dalam tjarakerdja kader2 Partai masih sangat kurang memperhatikan tiap2 anggota sebagaimana adanja, jang disamping sifat2nja jang baik masih mempunjai kelemahan2 sebagai akibat pendidikan kolonial dan akibat kesalahan2 Partai diwaktu jang lalu.

Masih banjak kader Partai jang bekerdja seperti pegawai, dan Partai dipandangnja sebagai kantor, sebagai instansi didalam pemerintahan, atau sebagai perusahaan jang tidak berdjiwa. Tjarakerdja sematjam ini harus kita berantas. *Partai adalah gerakan daripada manusia2 jang hidup, dan kader2 Partai adalah pemimpin umat manusia jang djuga hidup, dan bukan pemimpin kantor, instansi pemerintahan atau perusahaan jang „bisa berdjalan" asal sudah diadakan tatatertib dan maklumat2.*

5. Jang terachir, tetapi jang tidak kurang pentingnja, jalah tanda2 jang terdapat pada sebagian anggota Partai, jaitu tanda kurang pertjaja pada kekuatan sendiri, tanda kurang pertjaja pada Partai dan tanda kurang pertjaja akan kemenangan pasti ada pada kita. Mereka belum jakin benar2 bahwa perdjuangan kita pasti menang, mereka tempo2 masih ragu, masih memikirkan kemungkinan2 kalah dan kemungkinan2 burdjuasi akan berkuasa terus.

Kawan2 ini terutama terdapat diantara anggota2 jang masih sangat lemah ideologinja dan jang belum pernah berada ditengah-tengah gelora perdjuangan Rakjat (perang dalam kota ketika permulaan revolusi, perang2 kolonial [16], pemogokan Delanggu[17], Provokasi Madiun, demonstrasi2 besar dan pemogokan2, dsb.). Mereka belum pernah melihat dan belum dapat menggambarkan, bahwa massa jang „biasa" itu pada suatu ketika bisa mentjiptakan kekuatan2 jang luarbiasa, bisa mentjiptakan kemungkinan2 jang diluar dugaan biasa, bisa berdjuang dengan sengit tetapi gembira dan dengan moral jang tinggi. Tiap2 anggota Partai jang sudah digodog dan sudah menggodog diri didalam perdjuangan Rakjat sengit selama revolusi, tidak akan mungkin melupakan sinar jang memantjar dari mata Rakjat jang sedang berdjuang, jang menundjukkan kebulatan tekad, keberanian, keichlasan dan kepertjajaan akan kemenangan pasti. Mereka tidak akan melupakan pembikinan barikade2 dan pensitaan perusahaan2 imperialis didalam dan diluar kota jang dilakukan oleh Rakjat tanpa perintah dari instansi resmi, tidak akan lupa inisiatif Rakjat jang tidak ada hingganja dalam memberi bantuan kepada pradjurit2 kemerdekaan untuk mengusir kaum agresor Belanda dan Inggeris. Semua ini belum bisa dirasakan dan digambarkan oleh anggota Partai jang biasanja hidup „tenteram". Mereka harus mempunjai pengalaman lebih dulu, baru bisa merasakan benar2 keindahan, keperwiraan dan kegembiraan perdjuangan ini.

Beberapa diantara mereka jang kurang mempunjai kepertjajaan pada kekuatan sendiri, pada Partai dan pada kemenangan jang akan datang, ada jang mengeluarkan perkataan2 jang kelihatannja se-olah2 baik, se-olah2 konstruktif, misalnja utjapan „sudahlah, selama provokasi Madiun sudah terlalu banjak kader

PKI dibunuh oleh reaksi. Sekarang ini kita diam2 sadja, djangan membikin agitasi dan propaganda dan djangan mengkritik pemerintah jang sedang buas, tenaga kita mesti disimpan baik2, toh nanti kalau ada perang dunia III tentara Rakjat Tiongkok akan membebaskan kita", atau utjapan „Indonesia sudah seutuhnja dikuasai oleh imperialis Amerika, kita sudah tidak bisa berbuat apa2 lagi, dan djika bisa berbuat toh bantuan kita tjuma sedikit, oleh karena itu kita tunggu sadja sampai datang perang dunia III, itulah kesempatan jang baik bagi kita", atau utjapan „Tidak ada gunanja mengumpulkan tandatangan untuk perdamaian dunia. Nanti Rakjat kurang semangat untuk berperang, padahal satu2nja djalan untuk menghantjurkan kapitalisme dunia hanjalah dengan perang dunia III", atau lain2 utjapan lagi jang tendensnja sama. Utjapan2 ini *sangat berbahaja!* Tidak ada utjapan2 jang lebih berbahaja daripada utjapan2 ini. Djustru karena anggota2 Partai Komunis jang mengutjapkannja, maka ia lebih berbahaja daripada propaganda perang Truman sendiri atau kakitangannja jang ada di Indonesia dan dimana sadja.

Utjapan2 „kiri" diatas adalah timbul dari pikiran jang djika tidak segera dibasmi tidak hanja akan mematikan atau mengurangi kegiatan2 untuk menjusun persatuan nasional jang kuat dan menggalang gerakan perdamaian sebagai gerakan jang terpenting untuk menjelamatkan umat manusia dari bentjana perang dunia jang baru jang sedang giat disiapkan oleh Amerika, tetapi ia djuga merupakan bantuan jang sangat besar bagi imperialis dan kakitangannja dalam pekerdjaannja memfitnah PKI dan memfitnah seluruh pergerakan Rakjat. Ia memperkuat fitnahan reaksi jang terus-menerus menanamkan pada alat2nja dan kakitangannja, terus-menerus mentjoba menghasut Rakjat, se-olah2 „kemerdekaan nasional" terantjam karena kaum Komunis mau mentjapai tudjuan politiknja dengan kekuatan dari luar, dengan kekuatan negeri asing, dan bahwa kaum Komunislah jang sebetulnja menghendaki perang dunia dengan maksud supaja mereka bisa memantjing diair keruh. Nah, bukankah utjapan2 dan fikiran2 seperti diatas, sedar atau tidak sedar, adalah utjapan atau fikiran jang hakekatnja mutlak anti-Komunis. Utjapan atau fikiran „kiri" demikian ini dalam prakteknja berakibat *mengisolasi Partai dari*

Rakjat. Anggota^2 jang masih ketempelan fikiran jang berbahaja ini mesti lekas^2 diingatkan, diadjak berdiskusi, dijakinkan akan kesalahannja. Djika sudah ber-ulang^2 diingatkan tetapi ia tidak berusaha mengubah fikirannja, tidak ada tempat lagi bagi orang demikian didalam Partai kita. Orang demikian ini lebih banjak bersifat musuh Komunisme, lebih banjak bersifat agen burdjuis dan agen provokator didalam Partai, daripada seorang Komunis jang sungguh^2 tjinta pada Partainja dan sungguh^2 membela kepentingan Rakjat serta memimpin Rakjat untuk kemerdekaan nasional dan perdamaian.

Tiap anggota PKI harus jakin se-jakin^{2}nja, bahwa mereka mempunjai kejakinan dan moral jang sangat berlainan dari kejakinan dan moral imperialis serta agen^{2}nja. Kaum Komunis Indonesia harus pertjaja sepenuhnja pada kekuatan Rakjat Indonesia dan pada kekuatan perdamaian, ja, menurut kaum Komunis, Rakjat dan perdamaian adalah sumber daripada se-gala^{2}nja. Sebaliknja, dengan kakitangan imperialis jang ada di Indonesia dan dimana sadja, mereka tidak mempertjajai dan mereka memusuhi Rakjat, mereka lebih pertjaja pada „bantuan" Amerika, dan dengan „bantuan" Amerika ini mereka ikut menindas Rakjat. Mereka tidak jakin akan kemenangan perdamaian dan mereka aktif mendjalankan politik perang Amerika.

Dalam Program Umum PKI samasekali tidak ada di-sebut^2 tentang menunggu kedatangan tentara asing untuk memerdekakan Indonesia atau me-nunggu^2 datangnja perang dunia III, tetapi setjara kongkrit dikatakan bahwa kewadjiban PKI jalah: *kedalam* „mengorganisasi dan mempersatukan kaum buruh, kaum tani, kaum intelek, pengusaha ketjil, pengusaha nasional dan semua anasir anti-imperialisme dan anti-feodalisme dan semua golongan minoritet". Sedangkan *keluar* kewadjiban PKI jalah: „bersatu dengan proletariat internasional, dengan semua Rakjat jang tertindas, bangsa^2 jang terdjadjah dan nasion^2 jang memandang kita sederadjat, jang mentjintai kemerdekaan nasional, dengan demokrasi Rakjat dan perdamaian dunia". Tiap^2 anggota berpegang teguh pada Program Umum Partai, dan didalam Program Umum sedikitpun tidak ada di-sebut^2 bahwa PKI me-nunggu^2 tentara asing atau perang dunia III.

Djustru sekarang dimana Rakjat makin besar kepertjajaannja pada Partai kita, kita mesti lebih banjak menundjukkan sifat^2 patriotik daripada Partai kita, sebagaimana mestinja tiap^2 Partai Komunis. Djuga dalam perbuatan se-hari^2 tiap^2 anggota Partai harus menampakkan ini. Dengan demikian kita bisa menelandjangi kepalsuan fitnahan orang^2 djahat terhadap Partai kita.

Dengan djudjur dan hati terbuka terus-menerus, tidak djemu^{2}nja kita harus kemukakan tjita^2 kita jang sesungguhnja jang sebenarnja tidak lain daripada tjita^2 Rakjat banjak. Sebagaimana kehendak Rakjat, kita kaum Komunis menghendaki kemerdekaan sedjati dan perdamaian, dan tidak lain daripada itu. Kita berdjuang untuk suatu Republik Rakjat jang demokratis dan samasekali *bukan Republik jang hanja untuk kaum Komunis, tetapi Republik persekutuan antara kaum Komunis dengan golongan^2 lain dan orang^2 jang progresif*. Kita samasekali tidak ber-tjita^2 supaja Republik Rakjat jang demokratis itu mesti diimpor dari luarnegeri, atau dengan djalan meletakkan beban perang dunia baru diatas pundak Rakjat Indonesia jang sudah begitu berat memikul matjam^2 beban sebagai akibat persetudjuan KMB. Kita jakin, bahwa mengimpor kekuatan dari luarnegeri atau perang dunia baru, bukan djalannja untuk mentjapai tjita^2 PKI. Republik Indonesia jang merdeka, jang demokratis dan jang damai hanja mungkin tertjapai djika sebagian besar Rakjat menghendakinja dan berdjuang untuk itu. Kehendak dan perdjuangan itu hanja bisa tumbuh dari aksi^2 bersama antara kaum Komunis dengan kaum sosialis, dengan kaum nasionalis, dengan kaum agama jang progresif dll. golongan kerakjatan, dari aksi^2 antara kaum buruh jang tergabung dalam SOBSI dan jang tidak tergabung dalam SOBSI, dari aksi^2 antara kaum tani jang tergabung dalam front persatuan tani (FPT)[18] dan jang tidak tergabung dalam FPT, dari aksi^2 massa pemuda, wanita, peladjar dll. dalam menuntut perbaikan nasib dan hak^2 kita.

Kita anggota^2 PKI, partai jang kita tjintai dan kita djundjung tinggi, kita berdjuang untuk kemerdekaan nasional *di Indonesia*. Kita mempunjai solidaritet internasional jang tanpa ini kita tidak mungkin mentjapai kemenangan kita, tetapi solidaritet internasional kita tidak membebaskan kita dari kewadjiban kita

terhadap tanahair dan Rakjat Indonesia. Solidaritet internasional kita malah mewadjibkan pada kita untuk bekerdja lebih sungguh2 dan lebih keras guna kemerdekaan nasional, karena perdjuangan untuk kemerdekaan nasional kita djuga memperkuat perdjuangan untuk demokrasi didunia dan untuk perdamaian dunia.

Tjara Kita Mengatasi Kelemahan2

Diatas sudah kita bitjarakan tentang beberapa kelemahan Partai kita. Kelemahan2 seperti jang kita lihat didalam Partai kita sekarang djuga dialami oleh Partai2 Komunis diluarnegeri. Baru2 ini, misalnja, Partai Komunis Amerika djuga mengadakan koreksi jang tadjam terhadap kelemahan2 mereka, kelemahan2 jang hampir sama dengan kelemahan2 jang sekarang masih ada didalam Partai kita. Ada lagi persamaannja dengan kita, jaitu bahwa kelemahan2 didalam Partai di Amerika menondjol ketika Partai mendapat serangan2 jang lebih sengit dari Pemerintah Truman jang sudah bersifat fasis itu. Segi jang baik daripada Razzia Agustus jalah, bahwa kita sekarang mengenal dan menje-dari kekurangan2 dan kelemahan2 kita, sehingga kita bisa berusaha sungguh2 untuk memperbaikinja. *Ini sangat penting bagi pertumbuhan Partai kita selandjutnja, apalagi dimana Partai kita mesti berhadapan dengan serangan2 reaksi jang lebih ganas lagi.*

Djadi, kelemahan2 jang nampak sekarang didalam Partai bukanlah tadinja tidak ada. Sedjak tadinja kelemahan2 ini sudah ada. Dan kita bukan tukang sunglap, jang dalam waktu setengah tahun (sedjak permulaan tahun 1951, jaitu sesudah selesai kritik dan selfkritik jang sengit didalam Central Comite dan sesudah dibentuknja Politbiro baru dalam bulan Djanuari 1951) bisa melenjapkan semua penjakit dari Partai jang tadinja sudah begitu djauh tenggelam dalam oportunisme kanan dan „kiri" (lihat koreksi „Djalan Baru"). Apalagi kalau diingat, bahwa anasir oportunisme kanan dan „kiri" masih terus berusaha mengadakan perpetjahan dan menimbulkan ke-ragu2an didalam Partai. Umumnja, waktu2 jang achir-achir ini kader2 Partai sudah merasakan banjaknja kekurangan2 dan kelemahan2 jang masih terdapat didalam Partai kita. Sebagian kawan2 segera memperhatikan kele-

mahan2 ini dan mendiskusikannja setjara mendalam sehingga mendapat pemetjahan jang tepat. Tetapi sebagian lagi belum berbuat demikian.

Disinilah kewadjiban daripada fungsionaris2 Partai, jaitu kawan2 jang memegang pimpinan dalam Partai kita, untuk mengadakan selfkritik. Dari fungsionaris Partai dituntut sjarat jang lebih tinggi daripada dari anggota biasa, karena fungsionaris Partai mempunjai tanggungdjawab jang lebih besar daripada anggota biasa. Makin tinggi fungsi (kedudukan) seorang anggota dalam pimpinan, makin besar tanggungdjawabnja.

Tiap2 fungsionaris Partai harus bekerdja lebih kritis agar bisa memeriksa kelemahan2 dan kesalahan2, supaja bisa memperbaikinja dan supaja bisa terus meninggikan nilai pekerdjaannja. Inilah sifat2 jang mesti ada pada tiap2 pemimpin jang sungguh2, supaja mampu memimpin pekerdjaan seluruh Partai.

Pengakuan perlunja kritik dan selfkritik sudah merata didalam Partai kita. Tetapi memang, antara pengakuan *setjara umum* dan setjara kongkrit *mempraktekkannja,* sering ada djurang jang dalam dan lebar. Kritik dan selfkritik jang sungguh2 dan tepat, tidak timbul dengan sendirinja. Ia lahir didalam perdjuangan jang terus-menerus, dalam perdjuangan untuk mengatasi tiap2 rintangan dan untuk mengatasi semua persoalan.

Di-waktu2 jang lalu kritik dan selfkritik banjak jang masih belum dilakukan dengan sungguh2 dan tepat. Masih sering terdjadi seorang fungsionaris didalam suatu badan kolektif (Comite atau fraksi) jang membikin laporan tentang pekerdjaannja tidak banjak bedanja dengan laporan seorang lurah kolonial pada atasannja. Lurah kolonial memang melaporkan kekurangan2 mengenai daerahnja, tentang kekurangan air, tentang wabah penjakit jang berdjangkit didaerahnja, tentang kekurangan chewan untuk membantu kaum tani bekerdja, tentang bentjana bandjir, dsb., tetapi dia tidak mengadakan kritik pada dirinja dan pada pekerdjaannja, tidak memberikan setjara kongkrit mengapa semuanja itu terdjadi serta tidak memberikan pandangannja sendiri tentang tjara2 untuk mengatasinja. Dengan „tjerdik" lurah itu menutup laporannja dengan utjapan2 manis, bahwa dengan bantuan djawatan ini dan itu, dengan keahlian mantri chewan dan mantri

jar, serta kebidjaksanaan tuan asisten wedana, insja Allah
un muka semua bisa berdjalan dengan beres, hasil panen akan
ih banjak dan padjak² akan masuk. Laporan pekerdjaan se-
tjam ini memang laporan jang dikehendaki oleh birokrasi
onial. Birokrasi kolonial dari atas sampai kebawah memang
ti-kritik dan pegawai² bekerdja setjara mesin, oleh karena itu
uwetan² makin lama makin bertumpuk didalam birokrasi kolo-
l. Bukankah masih ada fungsionaris Partai jang tidak suka
ngadakan kritik pada pekerdjaannja sendiri, dan menjerahkan
metjahan selandjutnja pada kebidjaksanaan kawan² fungsionaris
n atau pimpinan atasan ? Padahal jang paling bisa mengada-
n kritik terhadap pekerdjaannja jalah dia sendiri, karena dialah
ng lebih mengetahui tentang pekerdjaannja sendiri dan tentang
ara² bekerdjanja. Tetapi, adalah satu kebenaran, bahwa djika
mengadakan kritik jang tadjam terhadap pekerdjaannja sendiri
an terhadap tjaranja bekerdja, akan diketahui kelemahannja oleh
ngsionaris² atau anggota² jang lain. Ini bisa mendjatuhkan
martabat" sobat kita. Fikiran² demikian ini, jaitu fikiran² indi-
idualis, sudah tentu merupakan rintangan besar bagi pembolsje-
vikan Partai.

Demikian djuga, fungsionaris² atau anggota² jang mendengar
aporan jang tidak kongkrit itu, jang tidak disertai selfkritik dan
andangan² jang mendalam, merekapun tidak pula mengadakan
ritik jang tadjam terhadap laporan itu. Mengadakan kritik jang
adjam terhadap laporan pekerdjaan dari kawan tentu ada kon-
ekwensinja, takut kalau² menusuk perasaan dan mungkin sekali
mengandung resiko bahwa pekerdjaannja djuga akan dapat kri-
tikan kembali jang tidak kalah tadjamnja. Oleh karena itu lapor-
an² dibitjarakan setjara umum sadja, tidak diadakan kritik dan
selfkritik jang tadjam. Dengan demikian diskusi berdjalan dengan
„aman" dan tidak ada „pertarungan sengit".

Tetapi peladjaran apakah jang bisa kita ambil dari laporan
dan diskusi sematjam itu ? Soal apakah jang bisa dipetjahkan
dengan tepat ? Pimpinan apa jang bisa diberikan oleh badan
kolektif sematjam itu ? Ini *bukan* pimpinan dan samasekali *bukan
pimpinan jang kolektif !* Ini tempat fungsionaris² ngobrol dan
memudji diri serta saling mengenakkan satu dengan lainnja !

Dalam badan² kolektif jang masih terbelakang, ada kalanja bebe-
rapa fungsionaris membikin sematjam komplotan, membikin se-
matjam fraksi didalam badan kolektif itu untuk saling memudji
dan saling bela-membela agar bisa menondjol „kebaikan" mereka
dan bisa saling menutupi kelemahan² masing².

Apa jang kita terangkan ini adalah bentuk² daripada liberal-
isme, jang dengan tadjam dikritik oleh kawan Mau Tje-tung,
liberalisme *„jang tidak menghendaki perdjuangan ideologi dan
mempropagandakan kerukunan dengan mengorbankan prinsip"*.
Liberalisme adalah salah satu pernjataan oportunisme, adalah
ideologi jang pasif, dan langsung bertentangan dengan Marxisme.
Karena kelemahan² diatas adalah bentuk dari liberalisme, kita
tidak boleh membiarkan kelemahan² itu tetap ada didalam Partai
kita dan didalam seluruh pergerakan revolusioner. Karena adanja
liberalisme, kritik dan selfkritik tidak djalan didalam Partai dan
dengan demikian kelemahan² lain dengan sendirinja tidak mung-
kin diatasi.

Sebagaimana sudah sering diadjarkan pada kita, mengadakan
kritik adalah tidak mudah dan samasekali tidak boleh seram-
pangan. Mengadakan kritik dengan mematahkan orang jang
dikritik tentu bukan maksudnja. Pekerdjaan mengkritik ada per-
samaannja dengan pekerdjaan seorang dokter ahli bedah meng-
operasi orang sakit. Bukanlah soal sulit untuk mengoperasi dan
membikin mati orang jang dioperasi. Tetapi ini bertentangan
dengan maksud mengoperasi. Jang mendjadi soal jalah, bagai-
mana mengoperasi supaja sisakit mendjadi sembuh. Bagi seorang
Marxis, bagaimana mengkritik supaja jang dikritik mendjadi *sedar
dan mempunjai kegembiraan untuk terus berdjuang*. Djadi, tidak
boleh mengadakan kritik jang anti-Marxis, jaitu kritik jang mem-
bikin orang jang dikritik mendjadi patah dan melarikan diri.

Belakangan ini kader² dan anggota² Partai banjak membi-
tjarakan brosur ketjil tulisan *Kian Ling* tentang: *tjara berfikir,
tjara bekerdja, kritik dan selfkritik*. Tersiarnja brosur ketjil ini tepat
pada waktunja, jaitu diwaktu kelemahan² dalam Partai sedang
menondjol kelihatan, dan untuk mengatasinja hanja djika kader²
dan anggota² Partai mempunjai tjara berfikir jang tepat, tjara
bekerdja jang tepat pula dan dengan radjin dan sungguh² meng-

adakan kritik dan selfkritik. Jang mendjadi pertanjaan sekarang jalah, sampai kemana brosur ini sudah dipeladjari dengan sungguh², sampai kemana isinja sudah difahamkan dan sampai kemana usaha kader² dan anggota² Partai menghubungkan isi brosur ini dengan pekerdjaan praktek mereka se-hari². Partai kita sudah meningkat dewasa, sudah samasekali bukan waktunja lagi membatja buku untuk lagak²an seperti orang kolot, sebagai advertensi dan untuk menutupi bahwa dia tidak beladjar sungguh². Sekarang waktunja untuk ber-sungguh², untuk mengamalkan dalam praktek semua jang baik jang kita dapat dari membatja dan mendengar, dan semuanja kita lakukan dengan sepenuh djiwa kita, dengan sepenuh hati dan enersi kita.

Dengan tidak adanja kritik dan selfkritik, tidak hanja tidak mungkin segera mengetahui dan segera memperbaiki kekurangan² dan kelemahan² didalam Partai, tetapi djuga tidak memungkinkan adanja *pimpinan kolektif*. Pimpinan kolektif hanja bisa tertjapai djika ada kritik dan selfkritik jang terusterang, jang terbuka dan setjara persaudaraan. Ini harus didjadikan tjara bekerdja di-tiap² badan kolektif, karena djika tidak demikian tidak dapat dinamakan badan kolektif dan tidak mungkin memberikan pimpinan jang baik.

Sesudah ada Razzia Agustus terasa sekali, dimana tadinja pimpinan tidak bekerdja setjara kolektif, dimana dalam pimpinan tidak didjalankan kritik dan selfkritik sebagai sjarat untuk mentjapai tjarakerdja kolektif, ditempat itu pimpinan Partai terhenti, anggota² merasa tidak ada pimpinan dan massa merasa ditinggalkan oleh pimpinan. Mungkin diwaktu biasa tempat itu termasuk dimana gerakan Rakjat agak madju, tetapi madjunja gerakan Rakjat itu hanja tergantung pada seseorang atau beberapa orang jang aktif, djadi tidak dipimpin oleh badan pimpinan jang bekerdja setjara kolektif. Djika pemimpin jang aktif itu ditangkap atau karena satu dan lain hal tidak bisa melakukan aktivitetnja sebagai biasa, gerakan disitu djuga terhenti. Untuk melahirkan pemimpin baru harus memakan waktu jang pandjang karena tidak ada kontinuitet dalam pimpinan.

Kawan² jang suka main djenderal²an sendiri ini biasanja memang seorang jang aktif, seorang jang tidak tahu lelah, tetapi satu kekurangan jang besar, ia merendahkan kawan²nja jang

sama-sama bekerdja, ia menganggap kawan²nja tidak mempunjai fikiran jang „hebat²" seperti dia, sehingga tidak perlu diadjak berdiskusi, dan tjukup dikasih tahu sadja tentang putusan² jang diambilnja sendiri. Dengan fikiran ini berarti, bahwa dia bukan hanja tidak menghargai kawan²nja dalam pimpinan, tetapi pada hakekatnja dia djuga tidak menghargai massa, dia merendahkan massa, walaupun dia katakan bahwa dia seribu kali tjinta dan mendjundjung tinggi massa. Anggota pimpinan lain bukankah djuga dipilih oleh massa karena dipertjajai oleh massa? Pada hakekatnja ia sama dengan kaum sosial-demokrat jang tidak pertjaja pada massa, jang menjamakan massa dengan „kudde", dengan gerombolan binatang, jang mesti mengikut sadja kemana dia halau dan dia tarik. Ia menjamakan Rakjat dengan kerbau jang sudah ditjutjuk hidungnja. Adakah kedjahatan jang lebih besar dari ini?

Kebalikan dari tjontoh diatas. Sebelum Razzia Agustus Partai kita disuatu tempat tidak begitu kuat. Tetapi pimpinan dan anggota sudah dibiasakan bekerdja setjara kolektif. Kritik dan selfkritik didjalankan dengan sungguh². Diskusi² tentang politik dan tentang teori jang bahan²nja diambilkan dari „Bintang Merah" atau dari brosur² djuga berdjalan dengan teratur. Walaupun dalam Razzia Agustus ada anggota pimpinan Partai atau pimpinan organisasi massa ditempat itu jang ditangkap, tetapi pimpinan Partai bisa berdjalan terus, anggota² tetap merasa ada pimpinan, demikian djuga massa. Malah dalam keadaan² jang genting begini timbullah pemimpin² dan pahlawan² baru.

Djadi djelaslah betapa perlunja ada pimpinan jang kolektif. Djustru diwaktu kita dalam keadaan seperti sekarang ini, dimana perdjuangan klas makin meruntjing, dimana reaksi sedang bernafsu untuk menghantjurkan Partai kita sebagai persiapan dan permulaan untuk menghantjurkan seluruh pergerakan Rakjat, lebih² lagi perlunja pimpinan kolektif. *Dalam keadaan demikian ini, pimpinan Partai kita harus lebih kuat, lebih banjak inisiatif, lebih waspada, lebih berani daripada di-waktu² biasa.* Setjara kolektif dan setjara mendalam mesti kita bitjarakan kelemahan² dan kekurangan² Partai, walaupun mungkin baru berupa tanda² kelemahan atau kekurangan. Kita tidak boleh bersikap liberal dan

membiarkan semuanja berdjalan se-suka2nja, dan baru mengatasi kelemahan djika sudah terlambat.

Dalam perdjuangan klas jang makin meruntjing seperti sekarang, anggota2 Partai menghendaki kwalitet pimpinan jang lebih baik. Djuga massa, djustru dalam keadaan seperti sekarang ini, menghendaki kwalitet pimpinan jang lebih baik dari anggota2 Partai. *Pimpinan demikian hanja mungkin timbul dari badan2 jang bekerdja kolektif. Pimpinan kolektif hanja mungkin ada djika dalam pimpinan didjalankan kritik dan selfkritik.*

Selandjutnja kita harus mentjabut sampai ke-akar2nja restan2 sektarisme dalam pandangan, politik dan tjarakerdja. Bersamaan dengan itu kita harus berdjuang melawan reformisme, dan memobilisasi massa dibawah pandji2 Partai dengan mendjalankan politik jang revolusioner. Sebagai Komunis kita berkewadjiban: *pertama* mengorganisasi, menggerakkan dan memimpin massa untuk mendapatkan keperluan hidup se-hari2, tetapi bersamaan dengan itu, sebagai kewadjiban jang *kedua*, sekedjappun kita tidak boleh lupa, dimana sadja dan kapan sadja ada kemungkinan untuk meningkatkan kesedaran politik dari massa, terutama berdasarkan pengalaman2 massa sendiri. *Melakukan kewadjiban jang pertama tanpa jang kedua berarti kita menudju kereformisme, dan melakukan jang kedua tanpa jang pertama berarti kita menudju kesektarisme.* Dalam perdjuangan melawan sektarisme dan reformisme ini, dalam perdjuangan melawan oportunisme „kiri" dan kanan ini, kita mesti banjak beladjar dari tulisan2 Lenin dan Stalin, dari tulisan2 Mau Tje-tung dan Liu Sau-tji, dari tulisan2 pemimpin2 Komunis lainnja, dari pengalaman2 Komunisme internasional dan dari pengalaman2 PKI sendiri. Atas dasar ini PKI akan mengatasi kelemahan2 ideologi dan organisasi dan PKI akan pasti tumbuh mendjadi kekuatan jang tak terkalahkan, dan mampu serta penuh tanggungdjawab memenuhi kewadjiban dalam perdjuangan hebat jang dihadapinja.

Untuk memenuhi tugas ini, kita mesti mengorganisasi waktu kita dan pekerdjaan kita lebih baik. Dan kita bekerdja dengan sepenuh djiwa kita, dengan sepenuh hati dan enersi jang ada pada kita.

Ditulis dengan nama Alamputra

Menempuh Djalan Rakjat adalah pidato jang diutjapkan untuk memperingati ulangtahun ke-32 Partai Komunis Indonesia. Dengan pidato ini kawan Aidit telah membawa Partai keluar dari kurungan sektarisme jang pada saat itu masih banjak menghambat perkembangan PKI. Ditegaskan bahwa persatuan nasional jang se-luas2nja merupakan kebutuhan objektif Indonesia dalam perdjuangannja untuk Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis. Dalam tulisan ini djuga dikemukakan tentang kemungkinan mengubah DPR dan badan2 negara lainnja sesuai dengan keinginan Rakjat.

Pada waktu itu telah terbentuk Pemerintah Wilopo, jaitu pemerintah jang Perdana Menterinja seorang PNI. Dibanding dengan kabinet2 sebelumnja jang terbentuk setelah tahun 1948, maka Kabinet Wilopo adalah pemerintah pertama jang sedikit atau banjak mengandung unsur madju. PKI telah menjokong kabinet ini selama ia mendjalankan politik jang menguntungkan perdjuangan Rakjat. Sikap PKI jang demikian setjara positif menjebabkan kekuatan kepalabatu mulai semakin terpentjil dan terpukul, sedangkan kekuatan tengah dan progresif mulai semakin bersatu dan berkembang.

Pidato ini menekankan djuga pentingnja perdjuangan melawan kaum oportunis, melawan kaum sosialis kanan dan golongan2 lain jang mengaku diri Marxis, tetapi jang dalam tindakannja memusuhi buruh. Djuga dikupas hubungan internasionalisme proletar dengan patriotisme sedjati, jang mendjadi pegangan setiap orang Komunis.

Dokumen ini mempunjai peranan penting dalam mengembangkan PKI mendjadi Partai besar dan tersebar luas diseluruh kepulauan dan dikalangan semua sukubangsa dinegeri kita.

MENEMPUH DJALAN RAKJAT

Per-tama², atas nama Politbiro CC PKI, saja mengutjapkan terimakasih kepada saudara² jang sudah sudi datang dalam malam peringatan ulangtahun PKI jang ke-32 ini.

Kepada wakil kaum buruh, wakil kaum tani, kaum terpeladjar dan orang-orang terkemuka jang revolusioner dan progresif, PKI menjampaikan salutnja, berhubung dengan keuletan dan keperwiraan dari golongan² Rakjat jang saudara² wakili dalam perdjuangan untuk mentjapai Indonesia baru, untuk mentjapai kemerdekaan nasional jang sedjati, demokrasi dan perdamaian abadi.

Sebagaimana saudara² sudah mengetahui, pada tanggal 23 Mei tahun ini PKI berumur genap 32 tahun. Bagi dunia kepartaian ditanahair kita ini, umur 32 tahun termasuk umur jang tinggi. Banjak partai atau organisasi politik jang berdiri sebelum dan sesudah PKI didirikan, tetapi ia hanja berumur beberapa tahun dan kemudian lenjap. Djadi teranglah, bahwa untuk mentjapai usia 32 tahun, PKI mesti mempunjai dasar jang sangat kuat dan keuletan jang luarbiasa.

Arti Pembentukan PKI 32 Tahun Jang Lalu

Beberapa hari jang lalu, jaitu tanggal 20 Mei (1), kita habis merajakan Hari Kebangunan Nasional kita jang ke-44. Kita masing² mengerti akan arti jang dalam daripada tanggal 20 Mei tahun 1908, jaitu detik sedjarah jang sangat penting dalam perkembangan perdjuangan Rakjat Indonesia menudju kemerdekaan nasionalnja. Tiap orang Komunis sedar benar akan besarnja arti daripada hari 20 Mei. Tanpa permulaan jang dipelopori oleh almarhum *Dr. Wahidin Sudiro Husodo* (1857 - 1917) 44 tahun jang lalu, perkembangan perdjuangan Rakjat Indonesia untuk kemerdekaan nasional jang sedjati, untuk demokrasi dan perdamaian dunia, tidak akan setjepat sekarang.

Sedjak tahun 1908, usaha² dari putera² Indonesia untuk mendapatkan teori² dan bentuk² organisasi perdjuangan jang mampu membebaskan Indonesia dan Rakjatnja dari pendjadjahan Belanda, makin lama makin njata dan mendapatkan bentuk² jang terang. Pada permulaannja usaha terutama ditudjukan pada beladjar sebanjak²nja dari buku² dan guru² orang Barat. Disamping organisasi Budi Utomo, Dr. Wahidin mendirikan dana-dana peladjar, diantaranja terkenal dengan nama „Darma Wara". Pemuda² jang tjakap tapi tidak mampu, banjak jang dikirim ke Eropa untuk menuntut peladjaran dari orang² Barat. Diluar usaha Dr. Wahidin ini masih banjak lagi peladjar Indonesia jang pergi ke Eropa. Diantara pemuda² peladjar ini termasuk almarhum *Dr. Rivai* (1871 - 1933), dan ia adalah pionir dalam meretas djalan beladjar ke Barat. Dr. Rivai adalah bukti jang se-njata²nja, bahwa intelek Indonesia dapat merenangi ilmu pengetahuan jang diadjarkan di Amsterdam, Berlin, Cambridge dan Paris.

Tetapi ternjata, bahwa dalam berorientasi ke Barat, dalam mengambil orang² Barat, terutama Belanda, sebagai guru dan teladan dalam usaha mentjapai persamaan deradjat dengan bangsa² lain didunia, orang² Barat tidak memberikan peladjaran dan tjontoh² jang baik. Mereka mengadjarkan demokrasi kepada kaum terpeladjar Indonesia, tetapi kepada Rakjat Indonesia mereka memaksakan otokrasi kolonialisme. Mereka mengadjar kaum terpeladjar Indonesia tentang revolusi² dan tentang keperwiraan bangsa² Barat dalam perdjuangan untuk kemerdekaan tanahairnja. Sebaliknja, orang² Indonesia tidak hanja tidak dibantu dalam mewudjudkan apa jang mereka peladjari dari Barat, tetapi mereka dilarang mempraktekkannja. Ja, malahan mengutjapkan dan menulis perkataan „revolusi" dan „merdeka" mereka tidak dibolehkan.

Segera dirasakan oleh kaum terpeladjar Indonesia, bahwa teori² jang mereka terima, tidak tjotjok dengan praktek orang² Barat di Indonesia. Orang² Barat menghina dan memusuhi murid²nja sendiri. Ini menimbulkan perlawanan² jang sengit dari kaum terpeladjar Indonesia, dan perlawanan² ini disambut baik oleh Rakjat banjak, jang lebih terhina dan lebih tertindas lagi.

Salahsatu bentuk perlawanan jalah dengan mendirikan „Ko-

mite Bumiputera" pada tanggal 12 Djuli 1913, dibawah pimpinan *Ki Hadjar Dewantara, Dr. Tjiptomangunkusumo* (meninggal tahun 1943) dan kawan2nja, jang bertudjuan untuk menghantam beleid pemerintah Hindia Belanda jang dengan perbuatan2nja merendahkan dan menghina bangsa Indonesia (2).

Tulisan Ki Hadjar Dewantara *„Als Ik Een Nederlander Was"* (*„Seandainja Saja Seorang Belanda"*), adalah suatu protes jang hebat terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Perlawanan jang sengit djuga nampak dari buahpena2 Dr. Rivai jang tadjam dan djitu.

Tetapi perlawanan diatas belum dipimpin oleh suatu teori jang tepat dan belum diikuti oleh massa Rakjat jang banjak dan terorganisasi. Perlawanan2 ini tentu mempunjai arti jang besar dalam menggugah semangat perlawanan Rakjat terhadap kolonialisme Belanda dan terhadap imperialisme pada umumnja, tetapi ia akan mudah dipatahkan karena tidak dipimpin oleh teori revolusioner dan tidak ada Rakjat banjak jang terorganisasi jang mendukungnja.

Meletusnja Revolusi Sosialis Oktober tahun 1917 di Rusia dan menangnja revolusi ini, memberi inspirasi, kesedaran dan pandangan baru pada Rakjat Indonesia, terutama pada kaum buruh dan pada sebagian kaum intelektuil Indonesia. Revolusi Sosialis Oktober sangat mempengaruhi ISDV (3) jang sudah didirikan pada tahun 1914, dimana didalamnja tergabung intelektuil2 Indonesia dan Belanda. *Revolusi Oktober tidak hanja merupakan suluh dan harapan bagi nasion2 jang terdjadjah, tetapi ia djuga memberikan peladjaran kepada mereka tentang lahirnja suatu Partai tipe baru, jaitu bentuk tertinggi daripada organisasi klas dari proletariat jang bersendjatakan Marxisme-Leninisme, jang mempunjai anggota dari klas pekerdja jang paling sedar, jang mempunjai disiplin badja jang sangat kuat, jang memakai metode selfkritik dan jang berhubungan erat dengan massa. Partai ini adalah partainja Lenin, Partai Komunis.*

Berdasarkan pengalaman, peladjaran dan kesedaran inilah, atas inisiatif pemimpin2 revolusioner ketika itu, pada tanggal 23 Mei tahun 1920 ISDV dilebur mendjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Anggota pengurus jang pertama terdiri dari *Semaun*

(ketua), *Darsono* (wakil ketua; sekarang sudah mengchianati PKI dan perdjuangan Rakjat), *Bergsma* (penulis), *Dekker* (bendahari), *Baars, Stam, Dengah, Sugono,* dll. Pada achir bulan Desember tahun itu djuga, PKI menggabungkan diri pada Komunis Internasionale (Komintern).

Djadi teranglah, bahwa tanggal 23 Mei tahun 1920 mempunjai arti jang sangat penting dalam perdjuangan Rakjat Indonesia, terutama dalam usaha mentjari teori revolusioner dan Partai revolusioner jang mampu untuk memimpin perdjuangan guna menggulingkan kekuasaan imperialisme di Indonesia. Sudah selajaknja proletariat Indonesia dan Rakjat Indonesia berterimakasih kepada proletariat Rusia dan kepada Partai Bolsjewik, karena sesudah proletariat Rusia berhasil menggempur benteng reaksi pada tahun 1917, barulah Rakjat Indonesia mendjadi terbuka matanja, *bahwa imperialisme hanja bisa digulingkan dengan kekerasan, dengan revolusi, dan ia harus dipimpin oleh suatu Partai klas proletar jang berpedoman pada teori Marxisme-Leninisme.*

Berdirinja PKI 32 tahun jang lalu tidak hanja penting bagi kaum Komunis dan klas buruh Indonesia sadja, tetapi ia mempunjai arti nasional jang besar dan adalah hari penting dalam sedjarah Kebangunan Bangsa Indonesia jang sudah dimulai pada tahun 1908. Sudah selajaknja PKI berbangga dan bergembira hati merajakan hari ulangtahunnja jang ke-32, karena ini berarti bahwa dari 44 tahun Kebangunan Nasional, PKI ambil bagian jang terpenting selama 32 tahun. Dan djika PKI bisa hidup 32 tahun dalam serangan2 taufan kolonialisme dan fasisme, maka sekarang djuga sudah dapat kita pastikan, bahwa PKI akan bisa hidup seterusnja dan akan mentjapai tudjuannja, jaitu *hilangnja penindasan atas manusia oleh manusia dan terlaksananja perdamaian dunia jang abadi.* Dan ini adalah kejakinan jang bulat daripada tiap2 Komunis Indonesia.

PKI Dengan Partai2 Lain

Dalam masjarakat jang ber-klas2 dan masjarakat dimana sedikit atau banjak ada kesempatan untuk tumbuhnja partai2, maka tidak boleh tidak dalam masjarakat demikian mesti terdapat ber-

matjam² partai. Tiap² klas membikin partainja sendiri sebagai organisasi politiknja. Dan sering kedjadian bahwa suatu klas terbagi lagi dalam golongan² dan tiap golongan membentuk partai politiknja sendiri.

PKI berpendapat bahwa adanja ber-matjam² partai di Indonesia adalah sewadjarnja, karena masjarakat Indonesia masih terbagi dalam klas² dan sedikit atau banjak perkembangan dari partai² itu didjamin oleh Undang² Dasar. Jang harus diusahakan jalah penjederhanaan daripada partai² jang ada sekarang, karena menurut buku *„Kepartaian di Indonesia"*, keluaran Kementerian Penerangan RI tahun 1951, di Indonesia ada 27 Partai. Ini terlalu banjak. Dan belum lagi dihitung partai² jang belum masuk buku resmi pemerintah tsb. Banjak diantara partai² jang ada itu mempunjai dasar dan tudjuan jang sama atau hampir sama. Partai-partai demikian sudah selajaknja mempersatukan diri, dan perkembangan daripada sedjarah memang akan mempersatukan mereka.

PKI tidak akan mentjampuri soal² intern daripada partai² lain, walau untuk mempersatukannja sekalipun. Itu adalah soal daripada partai² jang bersangkutan sendiri. Kewadjiban PKI jalah mengadjak partai² apa sadja jang sedia dan djudjur untuk bekerdjasama dengan PKI guna menggalang front persatuan nasional dan front² persatuan diberbagai kalangan, dikalangan kaum buruh, kaum tani, kaum terpeladjar, kaum pentjinta dan ahli kebudajaan, kaum wanita, pemuda, pengusaha, dll.

Berusaha membentuk front persatuan nasional atau front² persatuan disegala lapangan antara anggota² dan pengikut² PKI dengan anggota² dan pengikut² partai lain, samasekali tidak berarti PKI akan membiarkan atau tidak mengkritik fikiran² jang salah dan politik jang keliru dari anggota², fungsionaris² bawahan dan pemimpin² atasan dari partai² itu. Kerdjasama jang sehat jalah kerdjasama jang disertai saling kritik setjara persaudaraan, atau sebagaimana diterangkan dalam Peraturan Dasar Badan Permusjawaratan Partai² (BPP)(4), kerdjasama jang „dilakukan atas dasar persaudaraan jang ichlas". Barulah dengan demikian PKI bisa berguna bagi anggota² dan fungsionaris² bawahan daripada partai² lain. Dan hanja dengan bekerdja demikian, PKI

akan mendapat bantuan anggota² dan fungsionaris² bawahan jang djudjur dari partai-partai lain dalam menggalang front persatuan nasional.

Dan memang banjak bukti menundjukkan, bahwa kepentingan beberapa pemimpin atasan dari banjak partai, langsung bertentangan dengan kepentingan² anggota²nja dan fungsionaris² bawahannja. Sebagai tjontoh, banjak perdjandjian² dan persetudjuan², termasuk KMB, Embargo, Frisco, MSA (5) jang langsung merugikan seluruh Rakjat Indonesia, termasuk anggota² daripada partai² jang duduk didalam pemerintahan. Dengan tidak dirunding jang matang dengan anggota²nja, atau se-kurang²nja didengar pendapatnja, berbagai partai menerima ikatan² luarnegeri tersebut. Sebagai tjontoh lagi, kerdjasama antara berbagai partai, misalnja dalam BPP dan dalam mewudjudkan Pernjataan Bersama pada Hari Kebangunan Nasional 20 Mei 1952, disambut dengan baik dan hangat oleh anggota² dan fungsionaris² bawahan dari semua partai. Tetapi ada sadja pemimpin² atasan dari berbagai partai jang menekan keinginan jang sewadjarnja dari anggota² dan fungsionaris² bawahannja. Sebuah tjontoh lagi, pemimpin Partai Buruh jang duduk dalam pemerintahan, jang mati²an memusuhi vaksentral SOBSI dan setjara tidak tepat mengaku mendjadi wakil kaum buruh, ia membikin peraturan², termasuk Undang² Darurat No. 16 Tedjasukmana (6), jang mendjerat batangleher kaum buruh. Peraturan² ini bertentangan langsung dengan kepentingan² kaum buruh, termasuk anggota-anggota Partai Buruh, jang karena belum mengertinja memasuki partai tersebut. Dalam terus mengusahakan adanja kerdjasama dengan partai² lain, PKI tidak akan membiarkan keadaan pintjang ini berdjalan terus, dan akan mengadakan kritik² jang ditudjukan kepada mereka jang bertanggungdjawab.

PKI Dengan Partai² Jang Mengaku Mempunjai Dasar Sama Dengan PKI, Jaitu Dasar Marxisme

Sedjak tahun 1920, jaitu tahun didirikannja PKI, perkataan Marxisme dan sosialisme telah mendjadi sangat populer dikalangan klas buruh dan Rakjat Indonesia. Sedjak itu tiap² Partai jang

mau mendapat pengaruh dikalangan Rakjat mesti mentjantumkan sosialisme sebagai tudjuannja, atau mentjantumkan perkataan lain, jang dalam pendjelasannja dimaksudkan sosialisme. Sedjak PKI didirikan, tiap2 perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme ditjap sebagai perlawanan „komunis", walaupun jang berbuat mungkin hanja segolongan intelektuil atau serombongan orang2 jang fanatik. Demikianlah, orang2 seperti Ki Hadjar Dewantara, Dr. Tjiptomangunkusumo, Douwes Dekker, Tjokroaminoto, ja, djuga Sukarno dan Hatta pernah ditjap oleh Belanda sebagai „komunis".

Sesudah PKI dinjatakan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai partai jang tidak sah, jaitu sesudah mengalami kegagalan pemberontakan tahun 1926 jang perwira itu, partai kaum nasionalis revolusionèr jang didirikan kemudian, seperti P.N.I., Partindo dan Gerindo, dengan segala kekurangannja pada waktu itu, mengadjarkan Marxisme pada pengikut2nja. Djuga partai2 ini dan anggota2 serta pengikut2nja ditjap oleh Belanda sebagai komunis. Mereka ditangkap, dipendjarakan atau dikirim ketanah pembuangan.

Sekarang ini sudah tidak ada lagi satu Partai jang bisa menarik Rakjat banjak, djika tidak mentjantumkan sosialisme atau perkataan lain, misalnja „keadilan sosial", sebagai tudjuannja. Diantaranja ada jang mentjantumkan Marxisme sebagai dasarnja. Dan belakangan ini ada pula jang menepuk dada, bahwa ia, pentjipta dari peraturan2 jang mendjerat leher kaum buruh, adalah „pengikut Marx dan Lenin". Dan setjara menghina mereka memasang gambar2 Marx, Engels dan Lenin sebagai reklame partainja. Keadaan begini, pemalsuan setjara terang2an begini, sudah digambarkan oleh Lenin dalam tahun 1913 dengan perkataan: *„Dialektika sedjarah adalah demikian rupa sehingga kemenangan teoritis Marxisme memaksa musuh2nja menjamar sebagai kaum Marxis"* (7). Tidak hanja tuan Tedjasukmana di Indonesia, tetapi djuga Hitler dan Mussolini menamakan dirinja sosialis. Tidak hanja kaum trotskis di Indonesia, tetapi djuga Tito, Clementis dan Slansky menamakan dirinja komunis.

Apakah arti semuanja ini? Ini artinja, bahwa disamping perkataan dan pengertian sosialisme makin banjak dikenal dan makin

dalam difahamkan oleh Rakjat Indonesia, ia djuga makin lama makin banjak dipergunakan setjara tidak tepat dan mentertawakan. Ini menundjukkan bahwa djuga di Indonesia Marxisme sudah mentjapai kemenangan2 teoritis, sehingga musuh2 Marxisme dan musuh2 kemanusiaan jang paling berbahaja, terpaksa menjelubungi dirinja sebagai Marxis-Leninis, ja, ada djuga jang menamakan dirinja komunis, untuk menutupi segala matjam pengchianatannja terhadap klas buruh dan terhadap Rakjat. Mereka berbuat seperti Hitler dan Mussolini, seperti Attlee, Drees, dan djuga Clementis, hanja dan se-mata2 untuk menutupi sifat2 fasisnja jang kedjam dan biadab. Dengan menjebut dirinja Marxis dan sosialis, mereka mengebiri Marxisme atau sosialisme-ilmu.

Apakah kewadjiban kaum Komunis terhadap tukang2 palsu dan tukang2 kebiri ini? Apakah sikap kaum Komunis terhadap pemimpin2 sosialis kanan, jaitu orang2 jang mengaku dirinja sosialis tetapi jang menghambakan dirinja pada kepentingan politik imperialis? Tiap2 Komunis, tiap2 pemimpin buruh dan pemimpin Rakjat jang djudjur, wadjib melakukan perdjuangan jang sengit terhadap pemalsuan2 jang dilakukan oleh pemimpin2 sosialis kanan. PKI didirikan 32 tahun jang lalu djustru dengan maksud supaja PKI mendjadi suatu Partai jang bebas dari penjakit2 oportunisme, jaitu penjakit dari Internasionale ke-II, dan supaja PKI berdjuang sengit melawan tiap-tiap oportunisme didalam dan diluar Partai, seperti jang diadjarkan oleh Lenin dan Partainja.

Kaum Komunis jakin, bahwa perdjuangan untuk mempersatukan klas buruh hanja mungkin berhasil apabila kaum sosialis kanan, jang bertanggungdjawab atas terpetjahnja klas buruh, sudah tidak dipertjajai lagi dan sudah ditendang oleh kaum buruh. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Lenin tentang perdjuangan terhadap kaum sosialis kanan dalam serikatburuh: *„Perdjuangan ini harus dilakukan dengan tidak mengenal ampun, dan ia harus didjalankan tidak boleh tidak .... sampai pada titik dimana semua pemimpin oportunisme dan sosial-sovinisme jang sudah tidak bisa diperbaiki lagi mendjadi diskredit samasekali dan diusir dari serikatburuh2"* (8).

Dalam gerakan buruh Indonesia sudah banjak bukti, bahwa kaum sosialis kanan adalah pemetjah gerakan buruh. Mereka ada-

lah agen2 madjikan jang menempatkan dirinja di-tengah2 kaum buruh. Perpetjahan dikalangan kaum buruh perkebunan, buruh gula, buruh textil, buruh minjak, buruh penerbangan, dll. adalah hasil daripada pekerdjaan pemalsu2 Marxisme, jaitu madjikan2 daripada Partai Sosialis Indonesia, Partai Buruh dan pengikut2 trotskis Tan Malaka dengan SOBRI-nja (9).

Tiap2 Marxis, dimanapun ia berada diseluruh dunia ini, adalah pedjuang perdamaian dan demokrasi serta penggalang front persatuan jang terbaik. Adakah mereka, orang2 jang mengaku Marxis dari Partai Sosialis Indonesia, atau orang2 jang mengaku Marxis dan Leninis dari Partai Buruh, berbuat demikian ? Tidak, samasekali tidak.

Kaum sosialis kanan bukan hanja tidak aktif memperkuat gerakan perdamaian dunia, tetapi mereka mentjemoohkan gerakan perdamaian, dan politik mereka se-hari2 praktis mendjadi embel2 dari politik perang Amerika. Dengan melewati kongres2 dan konferensi2 sosialis internasional, dan dengan melewati saluran ICFTU (10), jang ke-dua2nja adalah instrumen Kementerian Luar Negeri Amerika, mereka menghubungkan aktivitetnja dengan aktivitet reaksioner diseluruh dunia, terutama aktivitet untuk menimbulkan perang dunia jang baru.

Mereka bukan hanja tidak membela demokrasi dengan sungguh2, tetapi mereka ambil bagian aktif dalam usaha2 memfasiskan sistim negara Indonesia. Ketika Provokasi Agustus (1951) (11) sedang mengamuk, tuan Tedjasukmana dari Partai Buruh dan pemimpin2 PSI memainkan rol jang sangat penting dalam menghantjurkan gerakan buruh. Dengan sangat bernafsu tuan Tedjasukmana dari Partai Buruh, dan pemimpin2 sosialis kanan dari PSI, menerkam kesempatan itu sebagai saat jang baik baginja untuk mengharu-biru dan menghantjurkan gerakan buruh serta menghantjurkan Partai Komunis Indonesia. Mereka mengobrak-abrik front persatuan nasional, mereka melakukan intimidasi2 supaja orang2 progresif mendjauhi Partai Komunis Indonesia.

Kaum sosialis kanan bukan hanja tidak aktif menggalang front persatuan nasional, sebagai djaminan jang terpenting untuk melepaskan Indonesia dari pendjadjahan Belanda dan Amerika, untuk menjelamatkan kemanusiaan dari perang dunia dan dari kesengsaraan, tetapi mereka malah mentjemoohkan tiap2 usaha jang bermaksud menghimpun tenaga nasional dan memperkuat front persatuan. Mereka mengisolasi dirinja dalam lingkungannja sendiri jang ketjil serta aktif merintangi terwudjudnja persatuan nasional. Mereka tidak memperkuat Badan Permusjawaratan Partai2 dan mereka tidak menandatangani Pernjataan Bersama pada Hari Kebangunan Nasional 20 Mei 1952. Apakah bedanja mereka, pemimpin2 sosialis kanan, dengan pemimpin2 Partai Masjumi dan pemimpin2 partai konservatif lainnja ? Pada hakekatnja, mereka adalah setali tiga uang.

Kenjataan jang nampak sekarang, bahwa kaum sosialis kanan mulai lebih bergiat, harus mendjadi perhatian tiap2 Komunis, tiap2 pemimpin buruh dan pemimpin Rakjat jang djudjur. Bukti diseluruh dunia sudah tjukup banjak jang menjatakan, bahwa kaum sosialis kanan adalah pembantu imperialis Amerika dalam memetjah gerakan buruh, dalam mendjadjah Rakjat2 jang belum merdeka dan dalam mempersiapkan perang dunia jang baru. Dalam persiapan perangnja, imperialis Amerika tidak tjukup hanja menguasai ekonomi dan pemerintah negeri2 lain, tetapi ia djuga berusaha memasuki gerakan2 buruh negeri2 itu, dan dengan demikian ia mentjoba membikin lumpuh gerakan buruh dengan djalan mengadakan korupsi dalam serikatburuh, menimbulkan kekatjauan2 dan perpetjahan. Untuk ini kaum sosialis kanan adalah pembantu imperialis Amerika jang nomor wahid.

Djadi djelaslah, bahwa perdjuangan untuk perdamaian, untuk demokrasi, untuk kemerdekaan nasional dan sosialisme, tidak mungkin berhasil djika perdjuangan ini tidak disertai dengan perdjuangan jang sengit melawan kaum sosialis kanan atau kaum oportunis pada umumnja, jang memalsu dan mengebiri Marxisme. Atau sebagaimana pernah dikatakan oleh Lenin: *„perdjuangan melawan imperialisme adalah suatu kepura-puraan dan omongkosong belaka djika tidak dihubungkan se-erat2nja dengan perdjuangan melawan oportunisme”* (12).

Tetapi kaum Komunis akan melakukan kekeliruan jang sangat besar djika tidak membikin perbedaan antara anggota2 dan fungsionaris2 bawahan dengan semua atau beberapa pemimpin2 atasan dari partai2 burdjuis. Kaum Komunis harus memperhatikan ke-

njataan, bahwa anggota2 dan fungsionaris2 bawahan daripada partai2 ini pada umumnja adalah demokratis dan progresif, dan tidak mempunjai tudjuan2 tersembunji seperti pemimpin2 atasan-nja. Dan dikalangan pemimpin2 atasan sendiri sering ada pertentangan2 jang tempo2 tadjam dan tempo2 kurang tadjam. Dan mereka sering berebutan djika ada „keuntungan", jang berupa uang atau kedudukan.

Oleh karena itulah tiap2 Komunis harus dengan ulet dan tidak henti2nja mengadjak anggota2 dan fungsionaris2 bawahan dari Partai Sosialis Indonesia, dari Partai Buruh, dari Partai Murba, dan partai2 lainnja, untuk membentuk front persatuan nasional atau front2 persatuan di-pabrik2, di-desa2 atau dimana sadja ada kemungkinan. Dan sekali lagi didjelaskan, bahwa berusaha membentuk front persatuan antara anggota2 dan pengikut2 PKI dengan anggota2 dan pengikut2 Partai lain, samasekali tidak berarti PKI akan membiarkan atau tidak mengkritik fikiran2 jang salah dan politik jang keliru dari anggota2, fungsionaris2 bawahan dan pemimpin2 atasan dari partai2 tersebut. Difihak lain, PKI djuga minta dikritik oleh partai2 lain.

Persatuan klas buruh dan persatuan seluruh Rakjat hanja dapat tertjapai dengan perdjuangan jang terus-menerus, jang ulet dan jang bidjaksana. Disatu fihak kaum Komunis harus mengadakan perdjuangan2 jang sengit dan penelandjangan2 jang tidak setengah2 terhadap pemimpin2 sosialis kanan jang ngotot, dan difihak lain dengan tidak henti2nja berusaha mejakinkan anggota2 dan fungsionaris-fungsionaris bawahan dari partai-partai lain akan keperluan adanja front persatuan nasional dan front2 persatuan dikalangan kaum buruh, kaum tani, kaum terpeladjar, ahli-ahli kebudajaan, kaum wanita, pemuda, dsb. Dengan demikian ini, PKI akan berdjasa dalam menundjukkan kepada kaum buruh dan Rakjat, siapakah sosialis jang sesungguhnja dan siapakah musuh dari sosialisme-ilmu. Dengan demikian PKI akan mendorong pemimpin2 jang djudjur dari partai2 lain untuk berbuat djudjur seterusnja, dan akan mendorong pemimpin2 jang ragu untuk menghilangkan ke-ragu2annja dan segera menempuh djalan jang benar. Djelas, bahwa kaum Komunis samasekali tidak memusuhi anggota2 Partai lain, tetapi sebaliknja mengadjak mendjalankan pengabdian jang sungguh2 pada kepentingan Rakjat.

PKI Dengan Demokrasi

Musuh-musuh Rakjat sering mengatakan, bahwa kaum Komunis mau menghapuskan demokrasi dan mau mendirikan diktatur perseorangan atau diktatur Partai. Ini adalah bohong, dan adalah fitnahan dari orang2 jang sudah kehilangan akal dalam mentjegah kemadjuan sosialisme dan demokrasi. Dari fitnahan ini dengan sendirinja orang bisa menarik kesimpulan jang keliru samasekali dari apa jang sebetulnja diinginkan oleh PKI.

Djika dikatakan bahwa PKI menghendaki diktatur daripada Rakjat atas musuh2 Rakjat, maka inilah jang benar dan inilah jang dikehendaki oleh PKI. Bukan diktatur perseorangan, bukan diktatur Partai dan bukan diktatur golongan ketjil atas golongan besar. Diktatur atau kekuasaan jang dikehendaki PKI jalah diktatur atau kekuasaan oleh lebih dari 90% penduduk atas penduduk jang kurang dari 10%. Jang kurang dari 10% ini jalah kaum reaksioner jang terdiri dari kaum kapitalis besar asing, kaum tuantanah besar dan kaum komprador atau agen2 imperialis jang terdiri dari orang2 asing maupun orang2 Indonesia sendiri. Kenapa PKI menghendaki diktatur Rakjat Indonesia atas musuh2 Rakjat?

Pengalaman perdjuangan Rakjat Indonesia selama 44 tahun, jaitu sedjak tahun 1908, mengadjarkan supaja Rakjat Indonesia melakukan diktatur atas musuh2nja. Hak berbitjara dari musuh2 Rakjat, dari kaum reaksioner, jaitu kaum imperialis, tuantanah2 besar dan agen2nja jang terdiri dari orang2 asing maupun orang2 Indonesia sendiri, harus dihapuskan. Hanja Rakjat, jaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional jang mempunjai hak berbitjara. Dalam kategori Rakjat djuga termasuk kaum intelektuil dan ahli2 kebudajaan jang mengabdi kepentingan Rakjat. Sistim demokrasi jang dikehendaki oleh PKI jalah sistim demokrasi jang dilaksanakan diantara Rakjat; kepada Rakjat diberikan hak berbitjara, hak bersidang dan berkumpul. Hak memilih hanja diberikan kepada Rakjat dan tidak diberikan kepada kaum reaksioner. Djika digabungkan ke-dua2nja ini, jaitu diktatur

terhadap kaum reaksioner dan demokrasi bagi Rakjat, maka mendjadilah ia diktatur daripada demokrasi Rakjat, atau singkatnja: diktatur demokrasi Rakjat.

Ada orang berkata: „Kalau begitu PKI sangat kasar, PKI berbuat provokatif dan menjinggung perasaan mereka jang bersangkutan. Kalau begitu kaum reaksioner akan marah besar dan akan menghantjurkan PKI". Memang benar, bahwa tiap² perbuatan PKI adalah kasar bagi kaum reaksioner, menjinggung perasaan mereka dan membikin marah mereka. Tetapi terhadap Rakjat sikap dan perbuatan PKI adalah baik. PKI tidak pernah kasar terhadap Rakjat dan tidak pernah menjinggung perasaan Rakjat. PKI berbuat kasar atau tidak kasar, menjinggung perasaan atau tidak menjinggung perasaan, kaum reaksioner tetap marah besar dan tetap mau menghantjurkan PKI dan perdjuangan Rakjat Indonesia. Kemarahan kaum reaksioner bisa diatasi, tidak dengan bermanis-manis dan ber-tjumbu²an dengan mereka, tetapi dengan mengalahkan mereka. Dan jang bisa mengalahkan mereka hanjalah Rakjat, dan oleh karena itu Rakjat wadjib mengetahui bahwa kaum reaksioner adalah musuh Rakjat, dan kaum reaksioner hanja bisa ditindas untuk se-lama²nja dengan diktatur daripada demokrasi Rakjat. Diktatur demokrasi Rakjat tidak ditudjukan kepada perseorangan, tetapi ditudjukan kepada kaum reaksioner serta agen²nja jang berada diluar dan didalam negeri.

Djadi teranglah, bahwa omongan dari musuh-musuh Rakjat, jang mengatakan PKI mau mendirikan diktatur perseorangan atau diktatur Partai adalah fitnahan se-mata². Dalam pernjataan PKI bulan Maret 1951 didjelaskan, bahwa PKI menghendaki adanja pemerintahan koalisi (13) di Indonesia, jaitu pemerintahan jang terdiri dari partai², golongan² dan orang² tak-berpartai jang demokratis. „Dengan pemerintahan koalisi ini", demikian pernjataan itu selandjutnja, „kita mengachiri diktatur satu atau beberapa partai dan mendjalankan pemerintahan jang demokratis". Pengalaman Rakjat Indonesia tahun jang lalu membuktikan, bahwa diktatur daripada satu atau beberapa partai, telah menimbulkan bentjana jang sangat besar dengan didjalankannja Provokasi Agustus oleh pemerintah Sukiman-Wibisono-Subardjo.

Penting djuga disini disebutkan, bagaimana sikap PKI ter-

hadap agama didalam pemerintahan demokrasi Rakjat. Dalam Program Umum PKI didjelaskan, bahwa Republik Demokrasi Rakjat jang ditudju oleh PKI jalah republik jang mendjamin kebebasan beragama. Jang ditentang oleh PKI jalah tiap² usaha imperialis jang mempergunakan agama untuk memetjahbelah persatuan nasional, seperti jang sudah ber-puluh² tahun dilakukan oleh van der Plas dan agen²nja di Indonesia sampai saat ini. Atas dasar pendirian ini pula, dan sesuai dengan pendirian berbagai golongan agama di Indonesia, PKI tidak menjetudjui adanja dominasi agama jang satu atas agama jang lain.

PKI Dengan Kaum Pengusaha Nasional Dan Kaum Tani Sedang

Ada pemimpin² partai politik jang menjatakan keheranannja mengapa PKI sekarang tidak bermaksud melikwidasi kaum pengusaha nasional (burdjuasi nasional). Bukankah, menurut orang² itu, kaum pengusaha nasional djuga kapitalis dan djika dibiarkan mereka akan mendjadi kapitalis² monopoli dan akan sama berbahajanja dengan kapitalis monopoli asing? Oleh karena itu kita tidak boleh memberi kesempatan hidup pada mereka dan mulai sekarang djuga mereka harus kita tindas.

Fikiran² diatas adalah fikiran² jang sangat berbahaja, fikiran jang tidak berdasarkan kenjataan dan fikiran kaum pengetjut. Karena mereka, kaum pengetjut itu, tidak mampu atau tidak mau memukul modal monopoli asing, nafsu mereka mau mereka lampiaskan untuk menghantjurkan pengusaha² nasional jang lemah dan tidak berdaja karena persaingannja dengan modal monopoli asing. Mereka membikin kawan mendjadi lawan, dan tidak ada perbuatan jang lebih bodoh daripada itu. Kaum pengusaha nasional dirugikan oleh imperialisme. Lihatlah misalnja betapa hebatnja mereka dirugikan oleh politik embargo dan politik keuangan pemerintah Indonesia jang dikendalikan oleh imperialis Amerika dan Belanda. Oleh karena itu mereka harus mendjadi kekuatan front persatuan melawan imperialisme. Program PKI sekarang, jaitu program demokrasi Rakjat, samasekali tidak bermaksud melikwidasi mereka dengan djalan menasionalisasi perusahaan² mereka.

Malah program demokrasi Rakjat mau memberi kedudukan jang stabil pada mereka untuk memperbesar tenaga produktif masjarakat, sebagai sjarat menudju masjarakat sosialis. Djustru program demokrasi Rakjat bertudjuan mempertahankan hakmilik perseorangan dari pengusaha2 nasional. Djadi adalah bertentangan samasekali dengan keterangan2 kaum reaksioner jang mengatakan, bahwa PKI menghendaki hapusnja hakmilik perseorangan sehingga tiap2 orang tidak boleh mempunjai apa2 lagi. Tetapi apakah jang benar? Jang benar jalah, bahwa djustru imperialismelah jang terus-menerus melikwidasi kaum pengusaha nasional, agar dengan demikian mereka bisa memusatkan atau memonopoli seluruh kehidupan ekonomi didalam tangan kliknja sendiri.

Djuga terhadap kaum tani sedang, program demokrasi Rakjat tidak bermaksud melikwidasi mereka. Dalam Program Agraria PKI diterangkan, bahwa maksud jang pokok dalam perubahan tanah jalah menghapuskan tanah tuantanah besar, untuk mewudjudkan masjarakat tani merdeka atau tani sedang, sebagai sjarat penting untuk mengembangkan ekonomi nasional jang modern. Tudjuan jang terachir dari perubahan tanah bukanlah hanja menolong Rakjat tani jang miskin dengan memberikan tanah dan alat2 bekerdja, karena dengan ini sadja kaum tani tidak akan tertolong dari kemiskinan dan kebodohan. Tudjuan jang terachir jalah untuk membebaskan tenaga produktif didesa dari tjengkeraman sistim milik tanah tuantanah, agar dapat mengembangkan produksi pertanian, dan dengan demikian terbukalah djalan untuk industrialisasi, sebagai sjarat untuk menudju sosialisme.

Djadi djuga dilihat dari Program Agraria PKI, adalah bertentangan sekali dengan keterangan kaum reaksioner jang mengatakan, bahwa PKI menghendaki hapusnja hakmilik perseorangan sehingga tiap2 orang tidak mempunjai apa2 lagi. Tetapi apakah jang benar? Jang benar jalah, bahwa kaum tani Indonesia, karena politik imperialis jang didjalankan oleh pemerintah Indonesia, sebagian besar tidak mempunjai tanah atau tidak tjukup mempunjai tanah untuk dikerdjakan, dan ber-angsur2 tanah2 jang sudah kurang ini berpindah tangan dari tani miskin dan tani sedang ketangan sedjumlah ketjil lintahdarat. Djadi, djustru dengan politik pemerintah jang reaksioner, hakmilik perseorangan atas tanah

dari kaum tani ketjil dan tani sedang dilikwidasi, dan mereka achirnja hidup lebih sengsara.

PKI Dengan Uni Sovjet Dan Negara2 Demokrasi Rakjat

Musuh-musuh Rakjat suka menuduh bahwa PKI adalah „agen Moskow" atau „agen RRT". Ini adalah tuduhan jang sangat rendah, apalagi djika datangnja dari pemimpin2 Partai Sosialis dan Partai Buruh atau partai2 lainnja, jang tanpa bantuan politik dan bantuan2 lain dari imperialis Amerika tidak bisa memegang rol jang berarti dalam masjarakat. PKI adalah partai jang demokratis dan setjara demokratis pula tiap2 politik Partai ditentukan oleh PKI *sendiri,* dengan tiada sedikitpun ditjampuri oleh orang luar. Tuduhan bahwa PKI agen negara itu atau negara ini, hanja menundjukkan tjara berfikir pemimpin2 partai burdjuis jang kolot jang sudah biasa mendjadi agen dan tengkulak negara asing, terutama tengkulak Amerika dan Belanda.

Ada lagi jang mengatakan, bahwa PKI memilih salahsatu fihak, bahwa PKI memihak sosialisme dan demokrasi Rakjat. Ini benar sekali, dan PKI samasekali tidak akan menjangkalnja, malahan akan lebih mendjelaskannja. Dalam segala hal PKI memihak. Dalam pertentangan antara kolonialisme Belanda dengan bangsa Indonesia, PKI memihak satu fihak, jaitu fihak bangsa Indonesia. Dalam pertentangan antara fasisme Djepang dengan Rakjat Indonesia, PKI memihak satu fihak, jaitu fihak Rakjat Indonesia. Dalam pertentangan antara Rakjat Indonesia dengan imperialis Amerika, PKI memihak satu fihak, jaitu fihak Rakjat Indonesia. Dalam pertentangan antara Rakjat Indonesia dengan pemerintah klik Sukiman, PKI memihak Rakjat Indonesia. Dalam pertentangan antara demokrasi dan fasisme, PKI memihak demokrasi. Dalam pertentangan antara Sosialisme dan demokrasi Rakjat disatu fihak dengan imperialisme dunia difihak lain, PKI memihak Sosialisme dan demokrasi Rakjat. Dalam pertentangan antara damai dan perang, PKI memihak satu fihak, jaitu fihak damai. PKI tidak men-tjoba2 untuk berada diantara dua pertentangan ini, PKI tidak men-tjoba2 untuk duduk diantara dua kursi. PKI tidak

netral dan tidak mentjari djalan ketiga. Netralitet hanjalah kamuflase belaka dan djalan ketiga tidak ada.

Ada orang berkata: „Kalau bersikap demikian kita tidak akan dapat bantuan internasional, dan oleh karena itu kita akan hantjur". Kita bertanja, bantuan internasional jang mana? Bantuan imperialis Amerika atau Inggeris? Hingga sekarang jang berkuasa di Amerika dan Inggeris jalah kaum imperialis. Apakah mereka mau memberi bantuan pada suatu negeri jang melawan imperialis? Kalau ada negeri asing mau mendjual barang2 kepada Indonesia, itu bukanlah bantuan, tetapi perdagangan biasa, karena mereka mau dapat untung. Perdagangan dengan negeri mana sadjapun harus diadakan, asal atas dasar saling menguntungkan dan tidak ada ikatan2 politik. PKI menentang usaha2 dari negeri imperialis jang membikin diskriminasi dalam perniagaan, dan djuga PKI menentang usaha2 jang hendak menghalangi hubungan diplomatik antara Indonesia dengan negara sosialis dan demokrasi Rakjat.

Ada lagi orang berkata, bahwa kemenangan Rakjat Indonesia bisa tertjapai tanpa bantuan internasional. Pengalaman revolusi Rakjat Indonesia tahun 1945 - 1948 menundjukkan, bahwa perdjuangan Rakjat Indonesia mendapat kekuatan jang sangat hebat dari aksi2 dan bantuan2 lain dari kaum buruh dan Rakjat Australia, India, Mesir, Amerika, Nederland, dsb. serta bantuan2 wakil Ukraina dan Uni Sovjet di PBB. Tanpa bantuan internasional ini, Revolusi Indonesia akan lebih mudah dihantjurkan oleh Amerika, Belanda dan Inggeris. Oleh karena itu, bantuan internasional adalah sangat penting bagi perdjuangan Rakjat Indonesia. Dan bantuan internasional jang sungguh2 hanja bisa kita dapat dari negara2 dan dari Rakjat jang satu tudjuan dengan Rakjat Indonesia, jaitu tudjuan menghantjurkan imperialisme. Negara Amerika, Belanda dan Inggeris jang dikuasai oleh imperialis adalah musuh2 Rakjat Indonesia, oleh karena itu kita tidak mungkin mendapat bantuan dari negara2 itu.

Keadaan dunia sekarang sudah begitu rupa, sehingga apa2 jang terdjadi disatu negeri mesti mempengaruhi keadaan negeri2 lain. Uni Sovjet adalah negeri jang pertama, jang dapat membebaskan diri dari sistim imperialisme dunia dan jang dapat membangun sistim sosialis. Bertambah kuatnja Uni Sovjet berarti

bertambah lemahnja kapitalisme di-negeri2 lain, dan ini berarti bantuan besar bagi Rakjat diseluruh dunia dalam perdjuangan menghantjurkan imperialisme dinegerinja masing2.

Oleh karena itulah, PKI berpendirian, bahwa Rakjat Indonesia harus berorientasi ke Uni Sovjet jang sosialis dan bukan berorientasi ke Amerika jang imperialis. Ini tidak berarti, bahwa bentuk negara Uni Sovjet, jaitu sistim Sovjet, mesti diikuti oleh semua negeri, termasuk Indonesia. Samasekali tidak demikian. Sebaliknja, tiap2 bangsa akan melalui djalannja sendiri menudju kesosialisme, berdasarkan perkembangan daripada keadaan nasionalnja, keadaan politik, ekonomi dan kebudajaannja. Pengalaman perdjuangan Rakjat di Eropa Timur, di Tiongkok, dll. sesudah perang dunia kedua menundjukkan, bahwa klas buruh bisa memenuhi kewadjiban sedjarahnja dalam negara Rakjat jang demokratis, dimana Dewan Perwakilan Rakjat dan badan2 negara lainnja diperbarui, artinja diberi isi jang benar2 demokratis serta disusun sesuai dengan keinginan Rakjat.

PKI Dengan Kepentingan Nasional Dan Kepentingan Tanahair

Dinegeri kita orang suka mengutip salahsatu utjapan almarhum Presiden Quezon dari Filipina, jang maksudnja supaja kesetiaan kepada partai harus dihentikan dimana kesetiaan pada tanahair dimulai. Utjapan ini mungkin ada gunanja bagi Quezon sendiri dan bagi partai2 jang tidak mentjintai tanahair. Bagi PKI sendiri utjapan ini tidak berarti apa2 ketjuali menundjukkan bahwa partai presiden Quezon adalah bukan partai jang mengabdi dan mentjintai tanahair.

Sebagaimana sudah dibuktikan oleh sedjarahnja selama 32 tahun, PKI adalah Partai jang mengabdi tanahair, mengabdi kepentingan nasional dan kepentingan Rakjat. Dalam aksi2 kaum buruh dan kaum tani, PKI tidak memihak kepentingan2 kapitalis asing, tetapi memihak dan mengabdi kepentingan kaum buruh dan kaum tani jang seluruhnja adalah bangsa Indonesia. Djadi PKI mengabdikan diri pada kepentingan bangsa, kepentingan nasional. PKI menuntut dibatalkannja perdjandjian2 KMB, Frisco,

MSA dsb., karena perdjandjian2 ini merugikan kepentingan nasional. PKI menentang adanja intervensi Amerika dalam politik negara Indonesia, karena ini melanggar kedaulatan negara Indonesia. Djadi djelaslah, bahwa bukan PKI jang a-nasional, tetapi djustru penuduh2 dan musuh2 kemanusiaan itulah jang mengurbankan kepentingan nasional untuk kepentingan2 pendjadjah dan kapitalis asing.

Bagi kaum Komunis, pengabdian kepada Partai, kepada kepentingan nasional, kepada kepentingan tanahair dan kepada Rakjat adalah satu dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnja. Djika seorang Komunis tidak mengabdi kepentingan nasional, kepentingan tanahair dan kepentingan Rakjat, berartilah bahwa ia tidak mengabdi kepentingan Partai, dan ia bukan seorang Komunis jang baik. Djika seorang Komunis berhenti mengabdi kepentingan Partai, maka hilang kemungkinan baginja untuk mengabdi kepentingan nasional dan kepentingan Rakjat setjara baik. *Bagi seorang Komunis djalan jang se-baik2nja dan jang sesempurna2nja untuk mengabdi kepentingan nasional dan kepentingan Rakjat jalah djalan melalui Partai Komunis.*

Tiap2 Komunis adalah patriot, dan djika ada seorang patriot jang bukan Komunis, maka bagi patriot jang demikian itu sewaktu2 pintu PKI terbuka untuk menerimanja mendjadi anggota.

Ada orang berkata: „Tapi orang Komunis hanja tahu beroposisi sadja terhadap pemerintahnja sendiri". Ini samasekali tidak benar. Selama tahun 1945 - 1948 Indonesia diperintah oleh pemerintah2 jang revolusioner. Dengan pemerintah2 ini imperialis Belanda kita lawan. Pada waktu itu PKI adalah pembela jang setia dari pemerintah. Djika di Indonesia ada pemerintah revolusioner lagi, PKI akan berdiri dibarisan paling depan untuk membelanja.

Jang ditentang oleh PKI jalah pemerintah jang tidak mengabdi kepentingan nasional tetapi malah menghambakan diri pada kepentingan exploitasi dan kepentingan perang dari negeri2 imperialis, terutama imperialis Amerika. Apakah PKI bersedia untuk se-waktu2 menghentikan oposisinja djika pemerintah Indonesia tidak lagi mendjalankan politik jang merugikan kepentingan nasional dan tidak lagi menghambakan diri pada kepentingan exploitasi

dan kepentingan perang imperialis? Tentu sadja PKI bersedia. Dalam peringatan hari ulangtahun PKI jang ke-31, djadi bulan Mei tahun jang lalu, PKI sudah menjerukan, bahwa: „PKI sewaktu2 bersedia menghentikan oposisinja, asal pemerintah Indonesia dengan djudjur dan sungguh-sungguh mendjalankan politik perdamaian dan mau membatalkan persetudjuan KMB". Apakah ini tidak menundjukkan kesediaan PKI untuk bekerdja dengan pemerintah Indonesia jang mana sadja, jang mau berdjuang untuk perdamaian dunia dan untuk melepaskan ikatan negeri2 imperialis dalam bentuk apapun? Djuga terhadap kabinet Wilopo, PKI menjatakan kesediaan memberikan sokongannja, asal kabinet ini mendjalankan haluan politik baru, jaitu politik jang berdasarkan perdamaian dan demokrasi.

PKI Dengan Perdamaian Dunia

Dunia sekarang diliputi oleh satu pertanjaan vital: perang atau damai. Pertanjaan ini didjawab oleh Kawan Stalin, dalam interviunja dengan wartawan "Pravda" pada permulaan tahun 1951, bahwa *„djuga pada waktu sekarang ini perang itu tidak bisa di pandang sebagai tak dapat dielakkan"*, dan bahwa *„Uni Sovjet akan terus mendjalankan politik mentjegah perang dan mempertahankan perdamaian dengan teguh"* [14]. Keterangan Kawan Stalin ini adalah djawaban jang djitu terhadap tuduhan2 jang menjesatkan dari penghasut2 perang jang ditudjukan kepada Uni Sovjet.

Musuh2 kemanusiaan mengatakan, bahwa Uni Sovjet mau menguasai dunia dengan mengadakan perang. Dan dikatakan lebih landjut, bahwa kaum Komunis di Indonesia jaitu anggota2 PKI, adalah alat jang akan membantu Uni Sovjet menaklukkan bangsa Indonesia dibawah kekuasaan Sovjet.

Memang benar bahwa perang dunia sekarang masih mengantjam dunia. Tetapi perang itu tidak disiapkan oleh Uni Sovjet atau oleh negara2 demokrasi Rakjat. Sedjarah membuktikan, bahwa bukan Uni Sovjet jang menjebabkan petjahnja dua perang dunia, jaitu perang dunia pertama dan kedua, dan bukan Uni Sovjet jang menjebabkan adanja perang2 kolonial di-mana2.

Siapakah jang mendjadi sebab meletusnja perang dunia pertama tahun 1914 - 1918 ? Bukan Uni Sovjet, dan Uni Sovjet ketika perang dunia pertama meletus belum lahir. Tetapi negara² imperialis jang berebutan untuk menguasai dunia.

Siapakah jang mendjadi sebab meletusnja perang dunia kedua tahun 1940 - 1945 ? Bukan Uni Sovjet. Tetapi negara imperialis Djerman, Italia dan Djepang, dan dengan setjara tidak langsung didorong oleh klik² imperialis dari negara² lain.

Dan siapakah jang mendjadi sebab daripada perang² kolonial jang sekarang mengamuk di Korea, di Viet-Nam, di Malaja, dll. ? Bukan Uni Sovjet. Tetapi imperialis² Amerika, Inggeris, Perantjis, dll. Indonesia dua kali mengalami perang kolonial. Selama dua kali perang kolonial tidak pernah kelihatan pradjurit Tentara Merah Sovjet atau Tentara Rakjat Tiongkok di Indonesia. Djadi siapakah jang sudah mengadakan dua kali perang kolonial terhadap Rakjat Indonesia ? Bukan Uni Sovjet. Tetapi imperialis Belanda dengan dibantu oleh imperialis² Amerika dan Inggeris.

Selama perang dunia melawan fasisme, antara Uni Sovjet, Amerika dan Inggeris telah dibikin persetudjuan² jang dimaksudkan untuk mendjamin perdamaian didunia, untuk mendjamin perkembangan demokrasi di-negeri² fasis jang sudah ditaklukkan dan untuk mendjamin kerdjasama antara negeri² sekutu. Persetudjuan² itu ialah persetudjuan Jalta, Teheran dan Potsdam. Pembentukan Perserikatan Bangsa² adalah memperkuat persetudjuan² jang sudah ada itu.

Tetapi apakah jang kita lihat sekarang ? Amerika dan komplotannja tidak mentaati persetudjuan² jang sudah ditandatanganinja selama perang dunia kedua. Amerika tidak mendjamin perkembangan demokrasi di Djepang, di Djerman Barat dan di Italia. Tetapi sebaliknja, Amerika menghidupkan kembali fasisme dinegeri² itu, malahan ditambah lagi dengan menghidupkan fasisme di Spanjol, di Turki, dll. Di Amerika sendiri kaum imperialis dengan giat memfasiskan sistim negara, menangkapi dan membunuh kaum demokrat.

Bertentangan dengan politik perang Amerika jang agresif, kubu sosialisme dan demokrasi Rakjat jang dipelopori oleh Uni Sovjet mendjalankan politik perdamaian setjara konsekwen dan prinsipiil.

Bertentangan dengan sistim kapitalis, sistim sosialis tidak membutuhkan koloni dan daerah tempat menanam modal, karena sistim sosialis tidak membenarkan perlombaan mentjari untung setjara kapitalis. Produksi sosialis se-mata² ditudjukan kepada kebutuhan Rakjat negeri sendiri dan kepada pertukaran setjara damai dengan negeri² lain atas dasar persamaan dan saling menguntungkan.

Kaum Komunis berpendapat, bahwa perkembangan imperialisme tidak sama diseluruh dunia, dan oleh karena itu kemenangan sosialisme disemua negeri setjara sekaligus adalah tidak mungkin, tetapi sebaliknja berpendapat, bahwa sosialisme disatu negeri atau dibeberapa negeri sendiri² adalah mungkin sekali, walaupun dinegeri² lain kapitalisme masih ada. Dari sinilah pula keterangannja mengapa negeri² jang sistim politik dan sosial ekonominja berlainan, mengapa negeri sosialis dan negeri kapitalis mungkin dan perlu hidup berdampingan setjara damai. Untuk mendjaga perdamaian didunia, negara sosialis dan negara² demokrasi Rakjat dengan konsekwen bersedia untuk berunding, untuk mengadakan kerdjasama dan mengadakan hubungan dagang dengan semua negeri atas dasar tidak tjampurtangan dalam soal² negeri lain. Adanja perdamaian, adanja kerdjasama dan hubungan dagang atas dasar persamaan dan saling menguntungkan adalah sangat penting bagi Uni Sovjet dan negara² demokrasi Rakjat untuk membikin bangunan² perdamaian jang bisa mendjamin terlaksananja sosialisme dan Komunisme.

Djadi teranglah, bahwa kaum Komunis samasekali tidak membutuhkan perang. Dan kaum Komunis Indonesia samasekali tidak membutuhkan Tentara Merah Uni Sovjet dan Tentara Rakjat Tiongkok untuk mewudjudkan tjita-tjitanja di Indonesia. Kaum Komunis diseluruh dunia, djuga kaum Komunis Indonesia, hanja membutuhkan perdamaian, karena hanja dalam perdamaian sosialisme dan Komunisme dapat dibangunkan. Kaum Komunis Indonesia berkejakinan, bahwa perdamaian dapat dipertahankan dan diperkuat dengan aksi² massa Rakjat, jaitu sebagaimana dikatakan oleh Kawan Stalin, apabila „bangsa² memegang masalah mempertahankan perdamaian dalam tangannja sendiri dan mempertahankannja mati²an".

Keinginan untuk damai adalah sangat besar pada Rakjat Indonesia. Pengalaman pendudukan fasis Djepang dan pengalaman dua perang kolonial Belanda lebih mejakinkan Rakjat Indonesia lagi akan kebenaran perdjuangan untuk perdamaian. Semangat perdamaian ini pula jang membikin Rakjat Indonesia diwaktu jang achir2 ini sangat menentang politik imperialis Amerika. Politik2 Amerika jang tidak senonoh, jang antara lain berwudjud Embargo, Frisco dan MSA, telah menimbulkan semangat anti Amerika jang ber-njala2 didada putera2 Indonesia jang terbaik. PKI jakin, bahwa perdjuangan Rakjat untuk mentjapai perdamaian abadi pasti akan mengalahkan persiapan2 perang Amerika. PKI berseru kepada tiap2 putera Indonesia supaja setjara aktif membela tjita2 perdamaian jang luhur, jang mulia dan jang sutji.

Itulah beberapa segi jang terpenting daripada politik dan perdjuangan PKI sekarang. Alangkah gembiranja kami malam ini, karena bisa mengemukakan hal2 diatas. Kami akan lebih bergembira lagi, apabila seruan2 kami diatas, seruan untuk menggalang dan memperkuat front persatuan nasional, seruan untuk membela demokrasi dan seruan untuk membela perdamaian dunia, mendapat sambutan dari hadirin. Inilah djalan jang benar, djalan Rakjat, dalam menudju Indonesia Baru. Kami jakin, bahwa seruan2 ini adalah pernjataan jang sewadjarnja daripada keinginan2 Rakjat sendiri. Oleh karena itu seruan2 ini pasti akan menimbulkan kekuatan jang hebat didalam perdjuangan2 kita selandjutnja.

26 Mei 1952.

Artikel ini chusus ditulis untuk menjambut hari Proklamasi 17 Agustus 1952. Pada waktu itu pihak reaksi di Indonesia sedang melantjarkan fitnahan terhadap PKI se-olah2 taktik front persatuan nasional adalah „taktik Moskow" atau „taktik PKI untuk meletakkan Indonesia dibawah kekuasaan asing". Dalam tulisan ini kawan D.N. Aidit mendjawab fitnahan itu dan menundjukkan bahwa taktik front persatuan nasional adalah taktik objektif, jang sudah mendjadi taktik Rakjat Indonesia untuk melawan pendjadjahan. Sebelum PKI lahir djuga sudah terdapat bentuk2 front persatuan nasional seperti „Sarekat Islam" dan „Radicale Concentratie".

Suatu kenjataan jang tak bisa dibantah jalah bahwa PKI-lah jang dengan teguh dan konsekwen mendjalankan politik front persatuan nasional. Tulisan menekankan kepada kader2 perlunja kesabaran dan keuletan dalam menggalang front persatuan nasional. Ditandaskan selandjutnja bahwa front persatuan nasional baru bisa kuat djika berbasiskan persekutuan antara kaum buruh dan kaum tani.

FRONT PERSATUAN NASIONAL DAN SEDJARAHNJA

Taktik Front Persatuan Nasional Adalah Taktik Jang Objektif

Mendjelang Hari Proklamasi 17 Agustus 1952, Central Comite PKI telah mengeluarkan seruan pada tgl. 12 Djuli 1952 supaja Hari Proklamasi 17 Agustus 1952 dirajakan setjara rukun dan penuh rasa tanggungdjawab oleh golongan2 Rakjat jang se-luas2-nja. Central Comite PKI mengandjurkan supaja perajaan Hari 17 Agustus 1952 diselenggarakan hanja oleh satu panitia perajaan sadja, artinja Rakjat dan pemerintah supaja merajakannja ber-sama2. Partai2 dan organisasi2 Rakjat supaja sepakat untuk membentuk satu Panitia Hari Proklamasi, sebagai permulaan untuk membentuk organisasi kerdjasama antara partai2 dan organisasi Rakjat, sebagaimana jang dikehendaki oleh Pernjataan Bersama jang ditandatangani oleh 62 partai2 dan organisasi2 Rakjat pada Hari Peringatan Kebangunan Nasional tgl. 20 Mei 1952.

Seruan CC PKI diatas sesuai dengan tuntutan dan keinginan Rakjat Indonesia jang menurut sedjarahnja dalam setengah abad terachir hingga kini memang menghendaki persatuan nasional, adalah sesuai pula dengan keinginan partai2 dan organisasi2 Rakjat jang progresif dan demokratis. Seruan CC PKI jang simpatik, masuk akal dan objektif ini, telah menjebabkan di-mana2, dari kota-kota besar (Djakarta, Semarang, Bandung, Palembang, Medan, dll.) sampai ke-tempat2 ketjil, PKI terpilih duduk dalam pimpinan Panitia Hari Proklamasi.

Kenjataan, bahwa PKI ditjintai, disenangi dan dipilih setjara demokratis oleh partai2 dan organisasi2 Rakjat, adalah tamparan bagi kaum reaksioner jang tidak ingin melihat perkembangan PKI dan tidak ingin melihat Rakjat Indonesia bersatu. Kaum reaksioner marah besar, karena adalah diluar dugaan dan diluar per-

hitungan mereka, bahwa PKI jang dalam bulan Agustus 1951 mereka razzia dan lebih setengah tahun pemimpin2nja mereka masukkan dalam pendjara atau mendjadi orang buruan, dalam waktu jang tidak sampai satu tahun sudah mendapatkan kembali kedudukannja jang penting dalam kehidupan politik Rakjat Indonesia.

Kaum reaksioner terdesak kepodjok oleh politik persatuan jang dengan konsekwen didjalankan oleh PKI. Dalam keadaan demikian tidak ada djalan lain bagi kaum reaksioner ketjuali memfitnah dan memprovokasi PKI, jaitu resep mereka jang klasik, tetapi jang sudah mulai tidak mandjur. Untuk memfitnah dan memprovokasi mereka mengerahkan segenap kekuatannja, jang ada dalam pemerintahan, jang ada dipersuratkabaran, dan terutama orang2 mereka jang duduk dalam pimpinan partai Masjumi.

Titikberat usaha kaum reaksioner jalah menggagalkan organisasi persatuan nasional jang mungkin dilahirkan oleh Panitia Hari Proklamasi 17 Agustus 1952. Djika persatuan nasional dapat digalang, maka ini berarti membahajakan dominasi imperialis Belanda dan Amerika atas ekonomi, politik, kebudajaan dan angkatan perang Indonesia.

Kaum reaksioner meng-hasut2, menakut-nakuti golongan2 progresif dan demokratis agar mereka tidak mau ikut dalam usaha menggalang persatuan nasional. Kaum reaksioner memfitnah, bahwa „taktik front nasional adalah taktik PKI untuk meletakkan Indonesia dibawah kekuasaan asing". Dari fitnahan sematjam ini, tiap2 orang jang mau berfikir dan Rakjat jang mulai mempunjai kesedaran politik, dapat mengetahui mentalitet daripada tukang fitnah itu sendiri, jang penuh dengan purba-sangka, jang tidak bisa berfikir dan berbuat diluar kekuasaan bangsa asing, jang tidak mempertjajai kekuatan bangsa sendiri.

Benarkah bahwa „taktik front nasional adalah taktik kaum Komunis untuk meletakkan Indonesia dibawah kekuasaan asing", sebagaimana antara lain difitnahkan oleh kaum reaksioner? Tentang ini, marilah setjara objektif kita peladjari sedjarah perdjuangan bangsa Indonesia sendiri. Dan dari sini akan kita ketahui, bahwa teori dan taktik front nasional adalah sesuai dengan tuntutan dan keinginan jang objektif daripada perdjuangan bangsa

Indonesia untuk mentjapai kemerdekaan nasionalnja jang sedjati. Taktik front nasional jang didjalankan oleh PKI adalah objektif, sesuai dengan keinginan dan tuntutan perdjuangan Rakjat Indonesia. Oleh karena itu, walaupun bagaimana besarnja rintangan, walaupun sering mengalami kegagalan², front persatuan nasional pasti makin mendjadi kuat, karena ia adalah objektif.

Beberapa Pengalaman Dalam Menggalang Front Persatuan Nasional

Lama sebelum PKI berdiri, sudah ada usaha bangsa Indonesia untuk menggalang front persatuan nasional. *Serikat Islam* jang didirikan dalam tahun 1912, walaupun mungkin bukan maksud semula dari promotor²nja dan walaupun memakai tjap agama Islam, pada hakekatnja adalah front persatuan nasional jang mempunjai program² revolusioner. SI jang pada mulanja hanja perkumpulan pedagang ketjil dan menengah, segera mendjelma mendjadi gerakan massa jang pernah beranggota dua djuta. Selain dari anasir pedagang dan tani, didalam SI sangat besar pengaruh anasir buruh, terutama SI tjabang Semarang. Djuga Revolusi Oktober Rusia tahun 1917 membawa pengaruh jang revolusioner pada SI.

Kongres ke-V dari SI jang diadakan di Djokja antara tanggal 2-6 Maret 1921 menerima suatu program dimana antara lain dinjatakan *„bahwa kaum kapitalis Belanda jang memiliki alat² pembikinan barang dan mempertahankan kedudukannja dengan kekuatan sendjata, kerdjapaksa dll. menjebabkan mundurnja industri dan pertanian Rakjat serta menghina kaum buruh dan kaum tani Indonesia. SI berkejakinan bahwa kerusakan² penghidupan Rakjat Indonesia disebabkan oleh faham kapitalisme, jaitu faham jang harus dilawan dengan kekuatan organisasi² buruh dan tani. Untuk tudjuan itu perlu diperoleh hak² politik".*

Dengan segala kekurangannja pada waktu itu, SI adalah front persatuan nasional dimana tergabung anasir buruh, tani, pengusaha² ketjil dan sedang, dalam perdjuangan melawan imperialisme Belanda. Sifat front nasional dari SI berachir setelah kongres ke-VI dari SI, jang diadakan di Surabaja dalam bulan Oktober

1921, menerima resolusi tentang „disiplin partai", artinja sedjak itu orang dari partai lain tidak boleh mendjadi anggota SI. Resolusi ini dipaksakan oleh golongan reaksioner dalam SI (Hadji Agus Salim cs.) dan terutama ditudjukan untuk mengeluarkan kaum kiri dan anasir buruh dan tani miskin dari SI. Ini adalah usaha kaum reaksioner untuk memetjah front persatuan nasional dan guna mengisolasi kaum Komunis dari massa Rakjat banjak. Tetapi untuk mengisolasi kaum Komunis dari Rakjat banjak kaum reaksioner tidak berhasil, karena ketika perpetjahan timbul sebagian besar pengikut SI mengikuti djedjak pemimpin²nja jang revolusioner.

Achir tahun 1918 terbentuk front persatuan nasional dengan nama *„Radicale Concentratie"*, suatu badan gabungan dimana termasuk SI, Budi Utomo, Insulinde, Pasundan dan I.S.D.V. „Radicale Concentratie" adalah kesatuan aksi daripada partai² dan organisasi Rakjat untuk menuntut pemerintah Hindia Belanda agar segera membentuk suatu parlemen jang dipilih oleh Rakjat dan mempunjai hak penuh untuk membikin undang² serta membentuk suatu pemerintah jang bertanggungdjawab pada parlemen itu.

Atas usul Partai Nasional Indonesia (PNI) dan disetudjui oleh Partai Serikat Islam (PSI) pada 17 Desember 1927 lahir front persatuan nasional dengan nama *Permufakatan Perhimpunan² Politik Kebangsaan Indonesia* (PPPKI). Jang mendjadi anggotanja, ketjuali PNI dan PSI, jalah Budi Utomo, Pasundan, Sarekat Sumatra, Kaum Betawi, Indonesische Studieclub. PPPKI adalah kesatuan aksi nasional dalam menuntut penghapusan undang² kolonial jang tidak demokratis, penghapusan Digul (1), penghapusan poenale sanctie (2) terhadap kuli kontrak, penghapusan tahanan politik, penghapusan larangan bagi pegawai negeri untuk mendjadi anggota beberapa partai nasional. Disamping itu PPPKI mengusahakan adanja pendidikan nasional, adanja vaksentral untuk kaum buruh Indonesia. PPPKI memandang tiap² orang jang tidak menghormati persatuan Indonesia sebagai musuh Indonesia. Untuk menggalang persatuan nasional jang lebih luas, pada achir bulan Mei tahun 1931 PPPKI mengadakan *Kongres Nasio-*

nal Indonesia Raja jang djuga dihadiri oleh organisasi2 Rakjat jang bukan anggota PPPKI.

Kerdjasama jang baik antara partai2 dan organisasi2 Rakjat dalam front persatuan PPPKI mendjadi rusak dengan timbulnja pertentangan antara golongan nasionalis disatu fihak (terutama PNI dan Indonesische Studieclub) dengan golongan Islam difihak lain mengenai berbagai hal (misalnja mengenai rente Bank Nasional Indonesia, soal perkawinan kanak2, soal monogami, dsb.), jang menjebabkan keluarnja SI dari PPPKI dalam bulan Desember 1931. Tetapi walaupun bagaimana, PPPKI sudah membantu mempererat rasa persatuan dikalangan berbagai partai dan organisasi Rakjat Indonesia.

Dalam bulan Mei 1939 lahirlah *Gabungan Politik Indonesia (GAPI)*, jaitu front persatuan dari segenap partai2 politik guna menuntut parlemen bagi Indonesia. Didalam GAPI tergabung Partai Indonesia Raja (Parindra), Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo), Pasundan, Persatuan Minahasa, Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), Partai Islam Indonesia (PII) dan kemudian djuga Persatuan Politik Katolik Indonesia (PPKI). Sebagai pimpinan harian dibentuk sekretariat, jang per-tama2 terdiri dari *Abikusno* wakil PSII (sekretaris umum), *Thamrin* dari Parindra (bendahara) dan *Mr. Amir Sjarifuddin* dari Gerindo (sekretaris). Tanggal 23-25 Desember 1939 GAPI mengadakan *Kongres Rakjat Indonesia* di Djakarta, jang dihadiri djuga oleh organisasi-organisasi jang bukan partai politik (serikatburuh-serikatburuh, organisasi-organisasi sosial, dsb.), dimana soal „Indonesia Berparlemen" mendjadi atjara jang terutama. Dalam konferensi pemimpin2 dari segala organisasi jang tergabung dalam Kongres Rakjat Indonesia (djadi tidak hanja partai2 politik) dalam bulan September 1941 diputuskan mengganti Kongres Rakjat Indonesia mendjadi *Madjelis Rakjat Indonesia*. Madjelis Rakjat Indonesia dianggap sebagai suatu badan perwakilan segenap Rakjat Indonesia jang bertudjuan mentjapai kesentosaan dan kemuliaan Rakjat berdasarkan demokrasi. Walaupun GAPI dan Madjelis Rakjat Indonesia sudah menjatakan kesediaannja bekerdjasama dengan Belanda dalam menghadapi serangan fasis Djepang, tetapi fihak Belanda tidak mau

mengerti maksud jang baik dari Rakjat Indonesia sampai saat penjerahannja pada Djepang tanggal 9 Maret 1942 (3).

Demikianlah kita lihat, bahwa sedjak zaman kolonial Belanda, taktik front persatuan sudah mendjadi taktik daripada bangsa Indonesia untuk melawan pendjadjahan. Dengan demikian tidak mungkinlah dikatakan bahwa taktik ini adalah „taktik Moskow" atau „taktik PKI untuk meletakkan Indonesia dibawah kekuasaan asing". Atau adakah orang jang mau mengatakan almarhum *H.O.S. Tjokroaminoto* seorang „agen Moskow" karena dia sudah menggalang organisasi raksasa SI, jang pada hakekatnja adalah front persatuan nasional? Atau adakah orang jang mau menamakan pemimpin2 SI, Budi Utomo, Insulinde, Pasundan dsb., jang tergabung dalam „Radicale Concentratie" sebagai „agen2 Moskow"? Atau adakah orang jang mau menamakan *Ir. Sukarno, Sjahbudin Latif, Kusumo Utojo, Oto Subrata, Thamrin,* dll. sebagai „agen2 Moskow" karena orang2 ini duduk dalam pimpinan front persatuan nasional jang bernama PPPKI? Atau adakah orang jang mau menamakan *Mr. Sartono, Sukardjo Wirjopranoto, A.K. Gani,* dll. sebagai „agen2 Moskow" karena mereka memimpin front persatuan jang bernama GAPI dengan Madjelis Rakjatnja? Demikianlah kenjataan sedjarah membantah fitnahan2 kaum reaksioner jang mengatakan bahwa „taktik front nasional adalah taktik kaum Komunis untuk meletakkan Indonesia dibawah kekuasaan asing". *Taktik front nasional adalah taktik bangsa Indonesia untuk melawan pendjadjahan dalam bentuk apapun.* Hanja mereka jang tidak merasa satu dengan perdjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia jang bisa berdiri dibelakang fitnahan2 jang bersifat memetjah itu.

Memang front persatuan seperti GAPI dengan Madjelis Rakjatnja tidak mampu mengadakan perlawanan terhadap Djepang sesudah Indonesia diserahkan oleh Belanda pada tanggal 9 Maret 1942, tetapi ini tidak berarti bahwa taktik front persatuan tidak didjalankan dalam perlawanan terhadap Djepang. Kerdjasama dibawah tanah antara anggota2 partai jang tergabung dalam partai2 anggota GAPI, maupun dengan orang2 jang tidak mendjadi anggota salahsatu Partai, dapat diwudjudkan dalam zaman pendudukan Djepang. Demikianlah front persatuan nasional anti-

fasis tergalang, antara lain dengan nama *Gerakan Indonesia Merdeka (GERINDOM), Angkatan Muda Indonesia, Angkatan Baru Indonesia, dsb.* Dan front² persatuan inilah jang mendjadi pendorong jang pertama daripada proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Teranglah bahwa taktik front persatuan nasional adalah taktik satu²nja jang tepat bagi bangsa Indonesia dalam perdjuangannja untuk mentjapai kemerdekaan nasional jang sedjati. Taktik ini mempunjai dasar jang kuat dalam masjarakat Indonesia sendiri. Masjarakat Indonesia jang terdiri dari berbagai klas dan golongan, seperti kaum buruh, kaum tani, kaum intelektuil, kaum pengusaha ketjil dan pengusaha sedang. Semua klas dan golongan ini dirugikan oleh imperialisme dan feodalisme, dan oleh karena itu klas² dan golongan² ini menghendaki kebebasannja. Untuk inilah klas² dan golongan² ini, atau partai² dan organisasi² dimana klas² dan golongan² ini tergabung, mesti dipersatukan dalam front persatuan nasional. Demikian pengalaman Rakjat Indonesia sendiri, dan demikian pula peladjaran² jang kita dapat dari pengalaman² Rakjat terdjadjah dan setengah terdjadjah diluar negeri. Tepat apa jang dikatakan oleh *Ki Hadjar Dewantara* dalam pidato peringatan Hari Kebangunan Nasional tanggal 20 Mei 1952, jang antara lain menjatakan bahwa: „Gerakan Rakjat mulai 20 Mei 1908 sampai 17 Agustus 1945 penuh tjontoh bahwa kita selalu *menang* apabila kita *bersatu*. Sebaliknja kita selalu *kalah* diwaktu kita *berpetjahbelah*".

PKI Konsekwen Mendjalankan Taktik Front Persatuan Nasional

Oleh karena itulah, selamanja PKI menjambut dengan hangat dan berusaha untuk ambil bagian jang aktif dalam tiap² usaha menggalang front persatuan nasional, asal usaha² itu memang objektif dan didorong oleh kehendak jang djudjur mengabdi kepentingan tanahair dan bangsa Indonesia. Sudah sedjak berdirinja 32 tahun jang lalu, salahsatu kewadjiban PKI jang terpenting jalah mengusahakan terbentuknja front persatuan nasional. Walaupun sesudah pemberontakan tahun 1926 PKI terpaksa bekerdja

dibawah tanah, tetapi dimana mungkin kaum Komunis jang tidak tertangkap berusaha membentuk „komite² persatuan" dipabrik, dikampung ataupun didesa-desa sebagai kern daripada gerakan² massa. Program 18 fasal jang dibikin bulan Djuli 1932, sebagai pegangan bagi anggota² PKI jang bekerdja dibawah tanah, adalah program nasional jang menuntut kemerdekaan Indonesia dan perdamaian dunia. Program 18 fasal ini dibikin ketika bintang kaum nazi sedang menaik di Djerman, djadi ketika bahaja perang makin besar dan perdjuangan untuk perdamaian mendjadi perdjuangan jang pokok. Program 18 fasal tsb. antara lain memuat tuntutan: kemerdekaan penuh bagi Indonesia dan lepas samasekali dari Nederland, penglepasan semua orang tahanan dan buangan politik serta penghapusan Digul, djaminan hak² demokrasi jang luas, pindjaman negara pada kaum kapitalis supaja dianggap tidak sah, paling banjak 8 djam-kerdja dan djaminan sosial jang lajak, upah sama bagi pekerdjaan sama, menentang penurunan upah dan menuntut kenaikan upah, hari libur seminggu sekali dengan dibajar penuh, sokongan bagi kaum penganggur, pemberantasan butahuruf dan pendidikan vak dengan gratis, penghapusan segala matjam kontrak paksaan, penghapusan kerdjapaksa dan kerdja-desa jang tak dibajar, tanah bagi petani, penghapusan semua padjak jang belum dibajar oleh Rakjat miskin, penghapusan hutang kaum tani pada lintahdarat, menentang tiap² bantuan untuk perang intervensi di Sovjet Uni dan didaerah Tiongkok Bebas (ketika itu Tiongkok Sovjet).

Sesudah proklamasi Republik Indonesia PKI menjambut dengan gembira dan berusaha mengambil bagian jang aktif dalam *Konsentrasi Nasional*(4) di Djokja, PKI menandatangani *Pernjataan Bersama 20 Mei 1948* (5), PKI ikut membikin dan menandatangani *Program Nasional* jang disetudjui dan disahkan oleh 20 Pusat Partai dan organisasi Rakjat pada tgl. 14 Djuli 1948, PKI mengambil bagian aktif dalam *Badan Permusjawaratan Partai² (BPP)* jang dibentuk dalam bulan Maret 1951 dimana tergabung sebagian besar partai² dan organisasi² Rakjat, PKI menjetudjui dan menandatangani *Pernjataan Bersama 20 Mei 1952.*

Sebagaimana sudah diterangkan diatas, rintangan² tidak sedikit dalam tiap² usaha menggalang front persatuan nasional. Rintangan²

tidak hanja dialami oleh Konsentrasi Nasional atau BPP sadja, tetapi djuga dialami oleh „Radicale Concentratie", oleh PPPKI, GAPI dsb. Ini tidak usah diherankan, karena memang demikianlah perbuatan kaum reaksioner, karena kaum reaksioner akan mendapat pukulan lebih hebat dari gerakan Rakjat apabila front persatuan nasional bertambah kuat. Kedudukan imperialisme akan bertambah gojang dan achirnja akan djatuh samasekali, dengan kuatnja front persatuan nasional.

Dalam pekerdjaan menggalang front persatuan nasional, sering kita menemui kader2 Partai jang sangat gembira melaporkan hasil2 pekerdjaan jang telah didapatnja dalam menjusun formulasi2 kerdjasama diatas kertas dengan partai2 atau organisasi2 lain. Tetapi sering kegembiraan ini tidak lama, dan tempo2 berganti dengan kekétjewaan jang menundjukkan tanda2 putus-asa, karena formulasi2 jang disusun dengan baik diatas kertas tidak dapat dilaksanakan dalam praktek. Ke-sungguh2an dalam kerdjasama antara partai2 dan organisasi sangat kurang, dalam rapat-rapat banjak jang datang terlambat dan pembagian pekerdjaan tidak berdjalan lantjar. Menghadapi keadaan demikian, kader2 jang kurang ulet mendjadi gojang kejakinannja akan kemungkinan dan pentingnja front persatuan nasional, dan setjara tidak tepat mereka menjalahkan kaum reaksioner jang menjabot pekerdjaannja.

Mesti Lebih Banjak Berfikir Dan Terus Memperkuat Basis Front Persatuan Nasional

Kita masih sangat kurang berfikir setjara mendalam tentang kemungkinan2 dan tentang tjara2 bekerdja dalam front persatuan nasional. Oleh karena itu, sehabis tiap2 rapat dengan partai2 atau organisasi2 lain, hendaklah segera diadakan diskusi2 jang mendalam tentang kesalahan2 atau kekurangan2 kita, tentang kemungkinan2 dan tjara bekerdja kita selandjutnja. Djuga pengalaman2 jang lampau harus kita diskusikan dan kita tarik peladjaran daripadanja. Dengan demikian kita membikin kegagalan2 kita mendjadi ibu daripada kemenangan.

Selain daripada itu, oleh tiap2 Komunis harus diinsjafi, bahwa segala sesuatu mempunjai basis. Tidak ada sesuatu bisa berdiri

teguh dan tahan lama, djika fondamennja tidak kuat. Demikianlah djuga front persatuan nasional, tidak mungkin ia berdiri dengan teguh dan tahan lama djika basisnja tidak kuat. Apakah basis daripada front persatuan nasional kita ? *Basis front persatuan nasional kita jalah persatuan jang erat antara kaum buruh dengan kaum tani, jaitu golongan jang terbesar dan jang paling tertindas daripada Rakjat Indonesia.* Djika persatuan ini kuat, dan politiknja dipimpin setjara tepat oleh Partai Komunis, maka ini merupakan djaminan jang pasti bagi kuatnja front persatuan nasional. Dan kebalikannja pula, kuatnja front persatuan nasional pasti akan lebih mempererat persatuan antara kaum buruh dengan kaum tani, dan ini berarti pula lebih memperkuat dan lebih membikin mampu Partai Komunis. Kelemahan2 daripada „Radicale Concentratie", PPPKI, GAPI, Konsentrasi Nasional dan BPP, jalah karena front2 persatuan ini belum bersandar pada persatuan jang erat antara kaum buruh dengan kaum tani.

Itulah sebabnja, dalam senantiasa berusaha menggalang kerdjasama dengan berbagai golongan, dengan partai2 dan organisasi2 lain jang progresif dan demokratis, sekedjappun tidak boleh kita lupakan untuk memperkuat basis kita, untuk memperkuat pangkalan kita, jaitu persatuan jang erat antara klas buruh dan kaum tani, jang politiknja dipimpin oleh Partai Komunis Indonesia. Terutama dalam kita menghadapi rintangan2 dan kegagalan2, hal ini harus mendjadi peringatan bagi kita.

Pidato berikut diutjapkan oleh kawan D.N. Aidit dalam malam perpisahan pada tgl. 14 November 1952, sebelum keberangkatannja keluarnegeri untuk mewakili Partai Komunis Indonesia dalam Kongres Partai Komunis Nederland.

Waktu itu kaum sosialis kanan dan pemimpin2 Masjumi telah melakukan berbagai pertjobaan nekad untuk melenjapkan demokrasi di Indonesia dengan mendjiplak perbuatan dan slogan2 Nadjib di Mesir. Tetapi, sebagaimana ditekankan oleh kawan Aidit, keadaan Indonesia sangat berlainan, kekuatan demokratis Rakjat kita lebih besar daripada kekuatan fasis, sehingga pertjobaan itu semuanja dapat digagalkan. Kekuatan Rakjat Indonesia malah makin bersatu, kuat dan waspada.

BELUM PERNAH KEADAAN DALAM-NEGERI SESUDAH KMB BEGITU BAIK SEPERTI SEKARANG

Sebagaimana sudah diketahui, kawan Njoto dengan saja akan meninggalkan kawan2 dan saudara2 untuk waktu jang tidak lama. Kami berdua dapat kewadjiban dari pimpinan Partai kita untuk menghadiri kongres Partai2 sekawan diluar negeri. Sebelum kami berangkat, saja merasa berkewadjiban mengutjapkan beberapa patah kata kepada kawan2 dan saudara2.

Putusan Polibitbiro Partai untuk mengirimkan pemimpin2 Partai guna menghadiri kongres2 Partai sekawan diluarnegeri adalah putusan jang sangat penting dan putusan jang bersedjarah (1). Sedjak kekalahan pemberontakan tahun 1926, hubungan kita dengan Partai2 sekawan adalah sangat renggang. Sedjak itu, pertukaran pengalaman jang langsung boleh dikatakan tidak ada. Memang, maksud kita berhubungan dengan Partai sekawan tidak lain daripada untuk bertukar pengalaman. Pengalaman partai2 Komunis diluar negeri adalah sangat penting bagi kita dalam perdjuangan melawan musuh bersama, jaitu imperialisme jang sekarang dipelopori oleh imperialis Amerika. Tentu tidak semua pengalaman diluar negeri tjotjok dengan keadaan negeri kita; disinilah kewadjiban kita untuk memilih dengan kritis pengalaman mana jang berharga dan berguna bagi perdjuangan dinegeri kita.

Apalagi pertukaran pengalaman dengan Partai Komunis Nederland (CPN) adalah sangat penting, karena kita dengan Rakjat Belanda, PKI dengan CPN, mempunjai musuh nomor satu jang sama, jaitu imperialis Belanda dengan kakitangannja. Saja katakan, imperialis Belanda dengan kakitangannja adalah musuh kita jang nomor satu, karena imperialis Belanda inilah jang masih sangat bertjokol dinegeri kita. Ini tidak bisa lain, karena persetudjuan KMB jang djahat telah membangunkan kembali kekuasaan imperialis di Indonesia, terutama imperialis Belanda.

Imperialis Belanda Musuh Nomor Satu

Dalam kehidupan kita se-hari2 masih sangat terasa dan masih sangat kelihatan kekuasaan imperialis Belanda.

Dilapangan ekonomi kita ketahui, bahwa imperialis Belanda masih mempunjai modal jang terbesar di Indonesia dan masih menguasai sektor2 ekonomi jang terpenting seperti perkebunan, bank, pertambangan dan industri.

Dilapangan *militer,* imperialis Belanda mempunjai banjak kakitangannja dalam angkatan bersendjata; imperialis Belanda menempatkan MMB (NMM)(2) jang sangat berbahaja dan sangat dibentji oleh pradjurit2 dan oleh Rakjat Indonesia; imperialis Belanda mempunjai pasukan2 teror seperti DI, TII, dsb. jang dipimpin oleh orang2 Belanda seperti Smith, Bosch, dll.; imperialis Belanda masih mempunjai tentara jang kuat di Irian Barat jang se-waktu2 dapat dikerahkan untuk menjerang Republik Indonesia, djika Republik Indonesia ternjata membahajakan kepentingan imperialis Belanda.

Dilapangan *politik,* imperialis Belanda masih mempunjai kader2 kolonialnja dikalangan pegawai negeri jang menurut persetudjuan KMB mesti didjamin kedudukannja dalam RI, dan disamping itu kaum sosialis kanan, jang telah beberapa kali menguasai kabinet Indonesia, adalah wakil politik jang sewadjarnja dari imperialis Belanda. Peranan kaum sosialis kanan dalam membela kepentingan Belanda dapat kita lihat dari politik PSI jang pada hakekatnja sama dengan politik imperialis Belanda terhadap berbagai soal nasional jang penting, seperti politik PSI terhadap Irian Barat, terhadap Uni Indonesia-Belanda, terhadap NMM; dan jang terachir peranan kaum sosialis kanan dalam usaha membubarkan parlemen, karena djustru parlemen inilah jang menghendaki diusirnja NMM, jang menghendaki dinasionalisasinja perusahaan2 vital kepunjaan imperialis seperti tambang minjak Tjepu dan Sumatera Utara (3).

Dilapangan *kebudajaan* pengaruh kebudajaan Belanda masih sangat kuat. Politik pendidikan belum mengalami perubahan prinsipiil, pada hakekatnja masih tetap politik pendidikan kolonial. Sebagian kaum terpeladjar Indonesia dalam kebudajaan dan filsafat masih berorientasi ke Eropa Barat, terutama ke Nederland, dan pandangan ini terutama dipelopori oleh kaum sosialis kanan. Apa jang oleh persetudjuan KMB dinamakan kerdjasama kebudajaan Indonesia-Belanda pada hakekatnja tidak lain daripada usaha Belanda untuk mempertahankan pengaruh kebudajaan dan pengaruh filsafat kaum kolonialis atas Rakjat Indonesia, terutama atas kaum intelektuil Indonesia.

Sosialis Kanan Wakil Politik Imperialis Belanda

Demikianlah kita lihat, bahwa imperialis Belanda masih bertjokol disegala lapangan. Imperialis Belanda masih merupakan musuh didalam rumahtangga kita, oleh karena itu ia merupakan musuh jang paling berbahaja, oleh karena itu ia adalah musuh kita jang nomor satu. *Dan sekedjappun tidak boleh kita lupakan, bahwa imperialis Belanda tidak mungkin menguasai Indonesia djika tidak ada kakitangannja orang2 Indonesia sendiri. Dan peranan kakitangan imperialis Belanda di Indonesia terutama adalah dimainkan oleh kaum sosialis kanan, oleh gerombolan Sjahrir dengan PSI-nja, jang waktu belakangan ini dengan tidak tahu malu dan setjara serampangan menjerang PKI.*

Bukan satu rahasia, bahwa sepandjang sedjarah Revolusi Rakjat 17 Agustus, gerombolan ini dengan litjik telah mengembalikan kedudukan imperialis Belanda, jang terang2an dimulai dengan Manifes politik bulan November 1945, jaitu keterangan jang mengakui dan melindungi kekajaan imperialis di Indonesia, dan terutama jalah kekajaan imperialis Belanda. Djuga bukan rahasia lagi, bahwa pertjobaan kup tanggal 17 Oktober (4) jl. adalah salahsatu perbuatan gerombolan ini untuk menjelamatkan kedudukannja sebagai komprador dan menjelamatkan kedudukan madjikannja, jaitu imperialis Belanda.

Kekuatan Demokrasi Menggagalkan Fasisme

Pertumbuhan kekuatan demokrasi dikalangan Rakjat, telah memaksa parlemen menghukum perbuatan2 kaum sosialis kanan jang kedji, jang korup, dan telah memaksa parlemen mengambil

beberapa putusan jang bermaksud mengurangi untuk achirnja mele-
njapkan samasekali kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Ke-
adaan ini telah membikin nekad imperialis Belanda dan kaum
sosialis kanan, dan mereka telah mendjalankan avontur dengan
mendjiplak perbuatan Nadjib di Mesir (5) dengan tiada memper-
hatikan faktor2 objektif jang ada di Indonesia. Dengan slogan2
seperti „bubarkan parlemen", „basmi korupsi", „adakan pember-
sihan dalam Partai2", dsb., mereka mentjoba memperdajakan Rak-
jat. Mereka bodoh dan tidak mengerti, bahwa Rakjat jang mau
mereka perdajakan adalah sudah tjukup sedar dan mengerti bahwa
djustru merekalah tukang korup, dan djustru partai merekalah jang
semestinja dibersihkan. Mereka meremehkan perbedaan2 besar an-
tara faktor2 objektif dan subjektif jang ada di Mesir dengan jang
ada di Indonesia, perbedaan2 dilapangan ekonomi, politik, militer
dan kebudajaan. Mereka, jaitu boneka Amerika dan Belanda-Ing-
geris meremehkan dan tidak memperhitungkan kekuatan revolu-
sioner dari Rakjat Indonesia. Mereka tidak melihat perubahan
besar jang sudah dialami oleh Rakjat Indonesia dalam tahun2 jang
terachir. Mereka mempunjai fikiran sangat kuno, masih menjama-
kan Rakjat Indonesia sekarang sebagai Rakjat Indonesia sebelum
perang dunia kedua.

*Keadaan dalamnegeri, sedjak adanja persetudjuan KMB be-
lum pernah begitu baik seperti sekarang ini bagi perkembangan
kekuatan demokrasi.* Kegagalan kup imperialis Belanda-Inggeris
jang dilakukan oleh kakitangannja kaum sosialis kanan pada tang-
gal 17 Oktober jang lalu, telah membikin terang perimbangan
kekuatan dinegeri kita, telah membikin djelas siapa lawan dan
siapa sahabat demokrasi, telah membikin djelas siapa pedjuang
kemerdekaan jang sedjati dan siapa musuh2 kemerdekaan dan
musuh2 Rakjat Indonesia. Dengan gagalnja kup tsb., setjara defi-
nitif dapat kita ketahui, bahwa pada waktu sekarang kekuatan
demokrasi adalah djauh lebih besar daripada kekuatan fasis jang
sedang bangkrut. Keadaan ini memungkinkan perkembangan gerak-
an revolusioner dan gerakan demokratis setjara tjepat. Dan ini me-
mang sangat nampak belakangan ini. Kegagalan kaum sosialis
kanan dengan kupnja telah mendjadi boemerang (sendjata makan
tuan) terhadap diri sendiri. Di-mana2 sebagai djamur dimusim

hudjan timbul kesatuan2 aksi dan pernjataan2 bersama jang meng-
hukum pertjobaan kup jang djahat dan dengan tekad jang bulat
Rakjat membela demokrasi. Barisan musuh2 demokrasi makin ber-
petjahbelah, partainja mendjadi berantakan, tetapi sebaliknja ke-
kuatan demokrasi makin bersatu dan makin kuat.

Waspada Terhadap Intimidasi Dan Provokasi

Dalam keadaan terdjepit, sebagaimana kita lihat kenjataan di-
semua negeri burdjuis, kaum sosialis kanan dan kaum reaksioner
seluruhnja memakai tjara2 jang sangat djahat, mereka mengada-
kan intimidasi2 dan provokasi2. Ja, intimidasi dan provokasi ! Tak-
tik intimidasi inilah jang kita lihat pada 17 Oktober jang lalu,
dan taktik inilah jang kemudian terus-menerus mereka pakai untuk
membikin Rakjat mendjadi panik dan dengan demikian mereka
djuga mengharapkan adanja tindakan2 jang kesusu.

Adalah mendjadi kewadjiban tiap2 demokrat, terutama kewa-
djiban tiap2 Komunis, untuk tidak kena gertak sambel, tidak kena
intimidasi, dari kaum reaksioner. Adalah mendjadi kewadjiban
tiap2 demokrat, terutama kewadjiban tiap2 Komunis, untuk tidak
bertindak jang kesusu, tetapi senantiasa harus mendasarkan tin-
dakan2nja pada kenjataan2 jang ada dan pada perhitungan2 jang
matang, agar tidak kena provokasi kaum reaksioner.

Saja jakin, djika kita, kaum demokrat dan kaum Komunis,
tidak kena intimidasi dan tidak terperosok kedalam provokasi kaum
reaksioner, kemenangan demokrasi di-hari2 jang akan datang, akan
lebih tjepat dan lebih besar. *Pengalaman jang perwira dari Rakjat
Indonesia di-waktu2 jang lalu, kerdjasama jang djudjur dan tulus-
ichlas antara berbagai golongan demokratis, antara nasionalis dan
Komunis, antara kaum agama dengan nasionalis dan Komunis,
antara kaum sosialis jang djudjur dengan Komunis, inilah dja-
minan pokok untuk kemenangan pasti dari demokrasi atas fasisme.
Kekuatan front persatuan nasional, inilah satu2nja kekuatan jang
dapat menghantjurkan usaha2 fasis jang djahat, tidak perduli apa-
kah fasis sosialis kanan, fasis Masjumi Sukiman, atau lain2nja.*

Demikianlah kawan2 dan saudara2, dengan ringkas tentang ke-
adaan jang kita hadapi sekarang. Dengan mengerti keadaan ini

dan dengan kejakinan ini, saja dengan kawan Njoto meninggalkan kawan2 dan saudara2 untuk waktu jang tidak lama, untuk waktu jang sangat sebentar djika dihitung menurut perdjalanan sedjarah masjarakat.

Kami berdua mendapat kehormatan jang sangat besar dari Partai jang kita tjintai, karena Partai ini telah mempertjajai kami untuk mewakilinja diluarnegeri. Kami berdjandji akan melakukan kewadjiban kami se-baik2nja. Djuga perdjalanan kami ini, adalah usaha memperkuat gerakan demokrasi dan perdamaian dinegeri kita, dan dengan ini djuga memperkuat gerakan demokrasi dan perdamaian diseluruh dunia.

Sekianlah kawan2, selamat tinggal dan sampai bertemu lagi!

Tulisan ini dibuat untuk menjambut peringatan ke-45 Hari Kebangunan Nasional pada tgl. 20 Mei 1953. Uraian ini setjara tegas membantah fitnahan kaum reaksi se-akan2 kaum Komunis „mengingkari kepentingan nasional". Kenjataan sendiri menundjukkan sebaliknja. Djustru kaum reaksi dengan faham kosmopolitanismenja berusaha keras untuk menghilangkan isi dan djiwa kebesaran nasional.

Kawan Aidit menekankan bahwa tiap2 Komunis Indonesia sebagai putera Indonesia harus mendjadikan diri seorang patriot jang sedjati. Tetapi patriotisme ini bertentangan dengan sovinisme burdjuis. Patriotisme ini mendjundjung tinggi persamaan dan persaudaraan antara bangsa2 sedunia. Djadi, patriotisme kaum Komunis berpadu dengan internasionalisme proletar, sedangkan internasionalisme proletar berlawanan dengan kosmopolitanisme burdjuis.

Dalam tulisan ini diperlihatkan bahwa sedjarah bangsa kita adalah sumber kekuatan jang luarbiasa bagi perdjuangan nasional kita, sumber patriotisme jang tak kundjung kering. Pengetahuan jang dalam tentang sedjarah bangsa dan negeri kita merupakan dasar jang kuat bagi ketjintaan dan kesetiaan kita kepada perdjuangan Rakjat. Oleh sebab itu PKI senantiasa menekankan kepada kader2 dan anggota2nja supaja mempeladjari sedjarah bangsa kita dan perdjuangannja, sedjarah ekonomi dan kebudajaannja dengan teratur dan mendalam.

Tiga hari kemudian pada rapat kader2 Partai untuk memperingati ulangtahun ke-33 PKI, kawan Aidit dalam pidatonja *Patriotisme Rakjat Indonesia* menekankan lagi pentingnja kaum Komunis setia kepada prinsip2 patriotisme dan internasionalisme proletar. Ia menegaskan bahwa „Patriotisme adalah sendjata jang tadjam untuk melawan imperialisme dan melawan ideologi kaum imperialis seperti kosmopolitanisme atau 'internasionalisme' a la sosalis kanan". Maka kaum Komunis djuga berkewadjiban untuk mendidik Rakjat supaja „dapat mentjintai tanahair dan negerinja setjara benar, sebab dalam ketjintaannja pada tanahair dan negerinja sudah termasuk ketjintaannja pada Rakjat pekerdja jang harus kita bebaskan dari semua penindasan".

KEBANGGAAN DAN KESEDARAN NASIONAL

Tanggal 20 Mei 1908 adalah hari bersedjarah dalam perkembangan perdjuangan bangsa dan Rakjat Indonesia. Pada hari inilah bangsa kita, dipelopori oleh almarhum *Dr. Wahidin Sudirohusodo* jang bidjaksana dan budiman, mulai menjusun diri dalam organisasi kebangsaan jang modern dan jang dipimpin oleh fikiran2 jang madju. Kedjadian ini sudah sewadjarnja, karena kemadjuan kapitalisme dan kemadjuan gerakan revolusioner didunia mengharuskan Rakjat Indonesia menjusun tenaga perlawanan terhadap kolonialisme setjara baru.

Adalah kenjataan jang baik sekali, bahwa belakangan ini pada tiap2 tahun tanggal 20 Mei diperingati oleh putera2 Indonesia jang madju. Hanja beberapa partai, beberapa gelintir pemimpin2 reaksioner, terutama jang menamakan dirinja kosmopolit, universalis dan „internasionalis" berkeras kepala tidak mau ikut memperingati hari jang bersedjarah ini.

Memperingati hari2 bersedjarah, memperingati dan melakukan pemudjaan2 terhadap pahlawan2 dan pudjangga2 nasional adalah mempertebal semangat patriotik, jaitu *semangat tjinta jang dalam terhadap tanahair, terhadap Rakjat, bahasa, kebudajaan, kesusasteraan dan tradisi2 bangsa sendiri jang baik,* jang sudah ber-abad2 dan sudah turun-temurun dari generasi kegenerasi. Patriotisme adalah sumber kekuatan jang penting dalam perdjuangan untuk kemerdekaan nasional.

Apalagi bagi bangsa kita jang sudah ber-abad2 didjadjah — dan sekarang ini imperialis Belanda dan Amerika sangat giat menjebarkan serdadu2 ideologinja, menjebarkan lektur2nja jang beratjun, jang mempropagandakan kosmopolitanisme jang sangat berbahaja itu — adalah sangat penting senantiasa membangunkan dan mempertebal semangat patriotik.

Kosmopolitanisme adalah pernjataan ideologi dari persekutuan dan komplotan internasional klas burdjuis. Kosmopolitanisme memupuk perasaan tak-bernasion (tak-berbangsa) dan mengingkari adanja tanahair, se-olah2 orang merasa dirinja dirumah sendiri disetiap tempat didunia, dan se-olah2 adalah sewadjarnja bahwa keanggotaan suatu nasion dan suatu negeri dapat diganti dengan kewargaan dunia. Semangat kosmopolit ini djugalah jang dipropagandakan dan ditanamkan oleh kaum internasionale sosialis (sosialis kanan).

Dengan menanamkan semangat kosmopolit melewati agen2nja dan dengan lektur2, kaum burdjuis dari negeri2 kapitalis jang besar melemahkan kesedaran nasional dari nasion2 jang hendak dikuasainja. Dengan kesedaran nasional jang lemah, sesuatu nasion suka menerima pengaruh kapitalis asing, suka menerima kebudajaan dan adat-istiadat asing tanpa kritik, dan disamping itu mengorbankan kemerdekaan dan kebebasan nasionalnja, kedaulatannja dan kehidupan nasionalnja.

Oleh karena itu djelaslah kepada kita mengapa ada golongan2 di Indonesia jang tidak suka memperingati hari2 bersedjarah, memperingati dan melakukan pemudjaan terhadap pahlawan2 dan pudjangga2 nasional. Atau, djika mereka terpaksa ikut memperingati, mereka lakukan itu hanja formil belaka sehingga tidak ada artinja bagi usaha mempertebal semangat patriotik daripada Rakjat. Ja, ada kalanja mereka pura2 sadja memperingati dengan tudjuan menghilangkan isi dan djiwa kebesaran nasional. Inilah keterangannja mengapa kaum sosialis kanan dari PSI dan agen2 imperialis lainnja, antara lain pimpinan Masjumi, dengan terang2an dalam tahun 1952 dan dalam tahun 1953 ini tidak mau ikut dalam Panitia Hari Kebangunan Nasional jang didukung oleh hampir semua partai dan organisasi Rakjat jang luas.

Tetapi kaum reaksioner ketjewa dan senantiasa akan ketjewa! Sedjarah perdjuangan bangsa kita jang perwira memberi kepastian kepada kita, bahwa kaum pengchianat dan kaum reaksioner tidak akan berhasil menekan semangat patriotik Rakjat Indonesia. Waktu belakangan ini kita sudah biasa memperingati hari2 jang bersedjarah, hari2 pahlawan dan pudjangga kita, dan setiap kali sesudah peringatan itu kita mendapat kekuatan baru dan kegembiraan

baru dalam mengkonsolidasi kekuatan raksasa Rakjat Indonesia sebagai djaminan untuk mentjapai kemerdekaan nasional jang penuh.

Sedjarah mendjadi saksi bahwa bangsa kita bukanlah bangsa jang kerdil dan lembek-tak-berdaja, dan samasekali bukan bangsa jang tidak mempunjai inisiatif, jang tidak mempunjai dajatjipta, jang tidak mempunjai keberanian dan jang dengan sukarela suka menerima tiap2 beban kolonial diatas pundaknja.

Sedjarah mengadjar kita, bahwa dalam abad ke-10 ada Dharmawangsa. Ketjuali seorang ahli negara, Dharmawangsa adalah seorang sastrawan, ahli bahasa dan ahli hukum. Ia seorang diplomat dan oleh kebidjaksanaannja Indonesia mempunjai hubungan diplomatik dengan Tiongkok jang besar dan berkebudajaan tinggi.

Sedjarah mengadjar kita, bahwa dalam abad ke-13, dalam zaman Sriwidjaja, ada Demang Lebar Daun. Ia seorang Perdana Menteri jang berkaliber besar dan seorang demokrat. Ia menentang adanja kasta2 sebagai jang diadjarkan oleh agama Hindu dan ia mengadakan perubahan2 jang sedikitbanjak demokratis didalam pemerintahan. Kebesaran Demang Lebar Daun dapat kita samakan dengan Gadjah Mada dizaman Madjapahit. Djikalau Gadjah Maka kita kenal sebagai seorang jang mempunjai tjita-tjita tinggi dalam mempersatukan seluruh Nusantara, maka Demang Lebar Daun mempunjai tjita-tjita tinggi dalam mendemokrasikan sistim pemerintahan.

Sedjarah mengadjar kita, bahwa dalam abad ke-14, dalam zaman Madjapahit, ada Gadjah Mada, jang seluruh hidupnja ditumpahkan untuk persatuan Nusantara. Kebesaran Gadjah Mada sangat terkenal, tidak hanja ditanahair kita, tetapi djuga diluar negeri. Kebesaran Gadjah Mada boleh disamakan dengan kebesaran Laksamana Hang Tuah, pahlawan Tanah Melaju.

Sedjarah mengadjar kita, bahwa dalam abad ke-17 ada Truno Djojo, seorang pahlawan tanahair jang gagahberani, jang berdjuang dengan sengit melawan pendjadjah Belanda dan melawan kaum pengchianat bangsa sendiri jang dikepalai oleh Amangkurat I dari Mataram.

Demikian beberapa tokoh tanahair kita. Mereka semuanja menggambarkan kebesaran bangsa kita. Jang harus mendjadi teladan bagi kita jalah kebesaran tjita2nja, kebidjaksanaan dan keahliannja memimpin negara, perdjuangannja untuk mendemokrasikan sistim pemerintahan, untuk persatuan dan kemerdekaan negeri sendiri dari kekuasaan pendjadjah asing dan dari kaum pengchianat tanahair.

Selain daripada tokoh2 tanahair diatas, sedjarah bangsa kita djuga dihiasi oleh keperwiraan, kepahlawanan dan kebesaran orang2 seperti *Imam Bondjol, Pattimura, Dipo Negoro, Sultan Hasanudin, Si Singa Mangaradja, Teuku Umar, Raden Adjeng Kartini, Panglima Polem, Dr. Wahidin Sudirohusodo, Dr. Abdul Rivai, Tjipto Mangunkusumo, Djenderal Sudirman, Amir Sjarifuddin, Musso, Monginsidi* dan banjak lagi. Bangsa Indonesia djuga sudah melahirkan pudjangga2 besar seperti *Ronggowarsito* dan *Willem Iskandar,* melahirkan pelukis2 besar seperti *Raden Saleh* dan *Raden Abdullah,* melahirkan komponis2 seperti *Supratman* dan *Cornel Simandjuntak,* melahirkan sardjana terkemuka seperti ahli bakteriologi *Profesor Dr. Mochtar* dan ahli penjakit malaria *Dr. Susilo,* jang ke-dua2nja mati dibunuh oleh fasis Djepang.

Pahlawan2, pudjangga2, seniman2 dan sardjana2 kita telah menanamkan semangat tjinta jang dalam terhadap tanahair, terhadap Rakjat, kebudajaan dan tradisi jang baik dari bangsa kita sendiri. Pahlawan2, pudjangga2, seniman2 dan sardjana2 kita adalah bukti jang se-njata2nja, bahwa Rakjat Indonesia adalah Rakjat jang besar dan Rakjat pentjipta, bahwa Rakjat Indonesia bukanlah Rakjat budak dan hamba jang begitu sadja bisa dioperkan dari pendjadjah jang satu kepada pendjadjah jang lain, dari pendjadjah Belanda kepada pendjadjah Djepang, kepada pendjadjah Inggeris atau Amerika. Kita adalah Rakjat jang berbudi dan senantiasa melakukan perdjuangan jang sengit, jang mati2an terhadap tiap2 pendjadjahan jang bagaimanapun bentuknja.

Adalah kewadjiban tiap2 orang Komunis, sebagai putera Indonesia jang terbaik, untuk meneruskan kepahlawanan, keperwiraan dan kebesaran pahlawan2 dan pudjangga2 nasional kita serta untuk meneruskan tradisi revolusioner dan baik dari bangsa dan Rakjat kita.

Dengan semangat patriotik jang tinggi Rakjat Indonesia mengadakan perlawanan2 terhadap kaum pendjadjah, mengadakan pem-

berontakan tahun 1926 jang perwira, mengadakan pemberontakan dikapal perang *Zeven Provinciën* tahun 1933(1), mengadakan Revolusi Agustus 1945, mengadakan perlawanan terhadap Provokasi Madiun tahun 1948, mengadakan perlawanan terhadap Razzia Agustus 1951 dari tuan Sukiman jang mau menjerahkan Indonesia dengan Rakjatnja bulat² kepada Amerika, mengadakan perlawanan terhadap pertjobaan perebutan kekuasaan 17 Oktober 1952 jang berada dibawah arsitektur kaum sosialis kanan jang mau menjerahkan Indonesia dengan Rakjatnja bulat² kepada kaum imperialis Inggeris dan Belanda.

Kita bangga akan pahlawan², pudjangga², seniman² dan sardjana² kita. Kebanggaan ini adalah kebanggaan nasional jang sewadjarnja, jang murni, jang dimiliki oleh tiap-tiap bangsa, jang samasekali tidak ada hubungannja dengan sovinisme burdjuis. Kebanggaan nasional kita menimbulkan kesedaran nasional jang tinggi dan melahirkan patriotisme jang sehat, sedangkan sovinisme adalah semangat mementingkan diri sendiri sebagai pernjataan ideologi daripada nafsu merampok dari kaum kapitalis. Patriotisme kita adalah tidak hanja berbeda, tetapi bertentangan samasekali dengan sovinisme burdjuis jang mementingkan diri sendiri, jang anti-bangsa asing, jang mempunjai purbasangka kebangsaan, jang sempit, jang mengisolasi diri, jang sektaris, jang isolasionis, jang provinsialis.

Tidak hanja pahlawan², pudjangga², seniman² dan sardjana² kita harus kita banggakan, tetapi djuga lagu kebangsaan dan bendera kebangsaan kita. Tiap² putera Indonesia jang baik, terutama orang² Komunis, harus bangga akan lagu dan bendera kebangsaannja. Dengan mendjundjung lagu dan bendera kebangsaan kita, kita telah dan sedang melalui berbagai tingkat perdjuangan dalam mentjapai kemerdekaan nasional jang penuh. Dengan setia kepadanja kita telah mentjapai kemenangan² dan dengan semangat jang ber-njala² kita membelanja serta mendjaga kemurniannja. Dalam Revolusi Rakjat 1945-48 banjak bukti² jang menjatakan bahwa pradjurit² revolusi ichlas meninggal dengan bendera merah-putih ditangan dan menghembuskan nafas penghabisan dengan disertai kalimat² lagu Indonesia Raya.

Bahasa persatuan kita, bahasa Indonesia, telah dan sedang

memegang rol jang sangat penting dalam perdjuangan kemerdekaan bangsa kita. Bahasa jang sederhana dan indah ini, ketjuali mempunjai rol jang sangat penting dalam mempersatukan sukubangsa² jang banjak itu, djuga mempunjai haridepan jang gemilang dalam memperkembangkan kesusasteraan kita dan dalam menjiarkan ilmu dalam bahasa kita. Haridepan bahasa Indonesia mendjadi lebih terang dan lebih baik lagi, karena bahasa ini ditulis dengan huruf Latin. Ini artinja, ia mudah dipeladjari, djuga oleh bangsa² lain. Kebanggaan kita akan bahasa Indonesia haruslah didjadikan pendorong untuk mempeladjari dan menjempurnakan bahasa ini, sehingga mendjadi tjukup untuk menjatakan perasaan dan fikiran jang se-tinggi²nja, se-dalam²nja dan se-luas²nja.

Kebanggaan dan ketjintaan kita pada pahlawan², pudjangga², seniman² dan sardjana² kita, pada lagu dan bendera nasional kita, pada bahasa persatuan kita, pada kesusasteraan, pada tari-tarian, pada musik — pendeknja pada kebudajaan nasional kita — pada pulau², gunung², sungai², danau², tumbuh²an dan chewan² — pendeknja pada alam negeri kita — sedikitpun tidak mengurangi ketjintaan kita pada sesama manusia diseluruh dunia. Sebaliknja, ia memperkuat keinginan kita untuk bersatu dengan nasion² lain. *Patriotisme kita mendjundjung tinggi persamaan dan persaudaraan antara bangsa² dan bersamaan dengan itu berdjuang untuk terlaksananja tjita² jang terbaik dari umatmanusia dinegeri kita.*

Dengan demikian teranglah, bahwa internasionalisme proletar kaum Komunis adalah bertentangan dengan kosmopolitanisme dan „internasionalisme" kaum sosialis kanan dan kaum burdjuis pada umumnja. Demikian djuga patriotisme kita bertentangan dengan sovinisme burdjuis. Internasionalisme proletar kita bersatu-padu dengan patriotisme sedjati. Kita hanja bisa mendjadi internasionalis sedjati djika kita mendjadi pengabdi jang setia daripada tanahair dan bangsa kita, dan kita hanja bisa mendjadi patriot jang sedjati djika kita berdjuang untuk tertjapainja persamaan dan persaudaraan antara bangsa² sedunia.

Kaum reaksioner suka memutarbalikkan keadaan dan memalsu kebenaran. Mereka suka memberi interpretasi jang menjesatkan dan mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari keperwiraan pahlawan² kita, dari keindahan tjiptaan pudjangga² dan seniman²

kita, dari lagu dan bendera nasional kita, dari keindahan dan kekajaan alam kita. Oleh karena itu kita harus hati2 terhadap kaum reaksioner, terutama terhadap serdadu2 ideologi dari kaum kapitalis.

Sebagaimana sudah sering kedjadian dinegeri kita, kaum reaksioner tidak segan2, tidak tahu malu, dengan bendera nasional ditangan dan dengan lagu Indonesia Raya dimulut mereka melakukan perbuatan anti-nasional jang se-kedji2nja, mereka mengadakan perdjandjian2 jang chianat dengan kaum imperialis, mereka mengadakan provokasi2, mengadakan razzia dan kup, mengadakan penangkapan2 dan pembunuhan2 terhadap patriot2 dan terhadap Rakjat, mereka memasukkan pemimpin2 kaum buruh dan kaum tani kedalam pendjara, mereka mengadakan kekangan terhadap pers nasional dan menghukum wartawan2 jang djudjur.

Adalah kewadjiban tiap2 patriot, terutama tiap-tiap Komunis, untuk mendjaga agar pahlawan2 dan pudjangga2 nasional kita, agar lagu dan bendera nasional kita, agar bahasa persatuan kita, agar kebudajaan dan tradisi bangsa kita, agar keindahan dan kekajaan alam kita, tidak dinodai dan tidak digunakan untuk maksud2 jang djahat. Kebanggaan dan kesedaran nasional kita tidak mengizinkan ini!

Menudju Indonesia Baru adalah uraian jang disampaikan pada malam tanggal 23 Mei 1953 untuk memperingati ulangtahun ke-33 PKI. Pidato kawan Aidit ini mendjelaskan tonggak2 pokok dalam sedjarah perdjuangan pembebasan bangsa Indonesia dan menundjukkan djalan untuk mentjapai Indonesia Baru, dimana Rakjat berkuasa atas nasibnja sendiri. Pokok2 uraian ini kemudian dirumuskan sebagai Rentjana Program PKI jang diterima oleh Sidang Pleno Central Comite awal Oktober 1953 dan pada bulan Maret 1954 disahkan oleh Kongres Nasional ke-V PKI sebagai Program Partai Komunis Indonesia.

MENUDJU INDONESIA BARU

Per-tama², atas nama Partai Komunis Indonesia, saja mengutjapkan terimakasih kepada saudara² dan kawan² jang sudah sudi datang pada malam peringatan ulangtahun PKI jang ke-33 ini.

Kepada wakil² kaum buruh, wakil² kaum tani, kaum terpeladjar dan orang² terkemuka jang revolusioner dan progresif, PKI menjampaikan salutnja, berhubung dengan keuletan dan keperwiraan dari golongan² Rakjat jang saudara² wakili dalam perdjuangan kita sekarang, dalam perdjuangan untuk kemerdekaan nasional jang penuh, dalam perdjuangan untuk demokrasi, untuk perdamaian dunia, pendeknja untuk Indonesia Baru dan Dunia Baru. Karena perdjuangan saudara², karena perdjuangan seluruh Rakjat jang ulet dan perwira, fadjar kemenangan kita makin lama bertambah dekat.

Pada peringatan ulangtahun ke-33 ini saja diwadjibkan oleh Politbiro Central Comite PKI menjampaikan sebuah uraian jang berisi beberapa kesimpulan mengenai perdjuangan Rakjat Indonesia dalam menudju kemerdekaan nasional jang penuh. Uraian saja ini diberi nama „Rakjat Indonesia Berdjuang Untuk Kemerdekaan Nasional Jang Penuh" atau dengan singkat „Menudju Indonesia Baru".

Pendahuluan

Negeri kita adalah salahsatu negeri di Asia jang luas dan banjak penduduknja. Indonesia terdiri dari banjak pulau² besar dan ketjil, luasnja 1.904.000 km² dan sekarang berpenduduk kira² 80 djuta. Indonesia menghubungkan daratan Asia dan Australia, dan menghubungkan samudera India dengan samudera Pasifik. Dengan demikian, Indonesia mempunjai kedudukan jang penting dalam hubungan dunia jang besar.

Pada tahun 1602 pedagang² Belanda mendirikan maskapai dagang jang diberi nama VOC(1). VOC inilah jang sedjak itu memonopoli perdagangan di Indonesia. Kolonisasi dan exploitasi Indonesia jang dimulai oleh VOC ini kemudian, pada achir abad ke-18, dengan resmi diambil oper oleh pemerintah Belanda.

Dibawah pendjadjahan Belanda Rakjat Indonesia mengalami penderitaan jang sangat berat dari dua matjam tindasan, tindasan kapitalis² asing dari luar dan tindasan tuantanah dalamnegeri. Tuantanah dalamnegeri mendjadi pembantu jang setia daripada kapitalis² asing. Belanda dan kapitalis² asing lainnja telah mendjadikan Indonesia sebagai sumber bahan mentah, sumber tenaga murah, sebagai pasar hasil industri negeri² kapitalis dan sebagai tempat penanaman modal asing. Tuantanah² besar mempunjai hak monopoli atas tanah sehingga kaum tani jang membasahi tanah dengan keringatnja, jang merupakan bagian terbesar dari Rakjat, kekurangan tanah atau tidak mempunjai tanah samasekali. Keadaan ini menempatkan kaum tani dalam kedudukan budak terhadap tuantanah.

Indonesia ambil bagian jang besar dalam produksi dunia. Angka² sebelum perang dunia kedua menundjukkan bagian Indonesia dalam produksi dunia sbb.: meritja 92%, kina 91%, kapok 77%, karet 40%, kopra 31%, kakao 92%, agave 25%, minjak-sawit 25%, gula 25%, teh 19%, tembakau 5%, minjak 10%, bauxite 8%, kopi 5%, timah 18%.

Walaupun Indonesia kaja dalam hasil bumi dan hasil pertambangan, dan Rakjat Indonesia bekerdja sangat keras, tetapi Rakjat Indonesia, sebagai Rakjat djadjahan dan setengah-djadjahan lainnja, termasuk Rakjat jang melarat. Menurut angka statistik pemerintah kolonial Belanda tahun 1941, pembagian pendapatan nasional adalah sbb.: orang Eropa di Indonesia jang hanja merupakan 0,4% dari seluruh penduduk memiliki lebih dari 65% dari pendapatan nasional; orang² Asia bukan-Indonesia jang merupakan 2,2% dari seluruh penduduk memiliki kira² 20% dari pendapatan nasional, sedangkan orang Indonesia jang merupakan lebih dari 97% memiliki tidak lebih dari 15% dari seluruh pendapatan nasional.

Rakjat Indonesia terus-menerus menderita kelaparan, oleh

karena itu sangat mudah diserang oleh segala matjam penjakit seperti malaria, tbc, kolera, disentri, typhus, dsb. Malaria adalah penjakit Rakjat Indonesia jang pertama, walaupun Indonesia menghasilkan kina 91% dari produksi dunia.

Dilapangan pendidikan Rakjat Indonesia sangat terbelakang. Sebelum perang dunia kedua di Indonesia hanja terdapat lebih kurang 1.000 mahasiswa dari semua fakultas, dan kira2 hanja 50% mahasiswa bangsa Indonesia, sedangkan lainnja adalah bangsa Eropa dan Asia bukan-Indonesia. Murid2 sekolah Rakjat kira2 hanja 2 djuta, padahal djumlah anak2 jang semestinja bersekolah kira2 10 djuta. Jang bisa membatja dan menulis hanja 7% dari seluruh penduduk.

Kebangunan Rakjat Indonesia Melawan Kaum Pendjadjah

Tindasan jang berat, jang tidak kenal perikemanusiaan, telah menimbulkan perlawanan Rakjat Indonesia jang sengit terhadap pendjadjah Belanda.

Diantara perlawanan2 jang sengit dan banjak itu termasuk perang di Maluku dalam tahun 1817 jang dipimpin oleh *Pattimura,* perang di Djawa tahun 1825 - 1830 jang dipimpin oleh *Dipo Negoro,* perang di Minangkabau tahun 1830 - 1839 jang dipimpin oleh *Imam Bondjol,* perang ditanah Batak, di-pulau2 Bali, Lombok, Sulawesi, dll. Sedangkan Atjeh baru dapat dikuasai oleh Belanda setelah berperang lebih dari 40 tahun, jaitu dari tahun 1873 sampai 1915. Semuanja ini membuktikan betapa teguh dan militannja Rakjat Indonesia berdjuang untuk kemerdekaannja dan betapa tingginja mutu patriotisme Rakjat Indonesia. Kekalahan2 jang diderita oleh Rakjat Indonesia dalam peperangan patriotik melawan Belanda bukanlah karena kurang sengitnja perlawanan, bukanlah karena kurang keberanian Rakjat atau kurang ketangkasan pemimpin2 dan panglima2, tetapi adalah karena Rakjat Indonesia belum dipimpin oleh suatu klas jang revolusioner dan persendjataan Belanda lebih banjak dan modern.

Dalam tahun 1905 di Rusia terdjadi Revolusi dibawah pimpinan Lenin dan Stalin. Revolusi ini mengalami kekalahan, tetapi

ia telah membangunkan Rakjat tertindas dan telah memberikan peladjaran jang tidak sedikit, tidak hanja pada proletariat Rusia, tetapi djuga pada proletariat dan Rakjat tertindas diseluruh dunia. Berhubung dengan revolusi ini Lenin berkata: *„Achirnja kapitalisme dunia dan gerakan 1905 di Rusia telah membangkitkan Asia"* (2).

Djuga klas-klas jang tertindas dan terhina di Indonesia pada bangun, pada mengorganisasi diri dan berdjuang.

Dalam tahun 1905 berdiri serikatburuh jang pertama dikalangan buruh kereta-api dengan nama *SS-Bond* (3). Dalam tahun 1908 kaum intelektuil Indonesia mulai mengorganisasi diri dalam organisasi *„Budi Utomo"*, jang mula2 se-mata2 sebagai organisasi kebudajaan, tetapi kemudian mendjadi organisasi politik jang menuntut perbaikan sjarat2 hidup. Peladjar2 Indonesia dinegeri Belanda mengorganisasi diri dalam *„Indische Vereniging"* jang dalam tahun 1913 diganti dengan nama *„Perhimpunan Indonesia"* (4) jang mempunjai karakter politik jang tegas, jang menuntut kemerdekaan bagi Indonesia.

Dalam tahun 1911 kaum pedagang mengorganisasi diri dalam *Serikat Dagang Islam,* jang dalam tahun 1912 berganti nama *„Serikat Islam"*, jaitu organisasi jang memperdjuangkan kepentingan pedagang2 Indonesia terhadap pedagang2 asing. „Serikat Islam" kemudian mendjadi organisasi massa jang besar, dimana didalamnja tidak hanja tergabung kaum pedagang, tetapi djuga beratus-ratus ribu kaum buruh, kaum tani dan kaum miskin kota, dan politiknja langsung ditudjukan melawan kekuasaan kolonial.

Pada bulan Desember 1914 didirikan *ISDV (Indische Sociaal-Democratische Vereniging)*, dimana bersatu intelektuil Belanda dan Indonesia jang mempunjai fikiran2 revolusioner, dan mereka mulai mempeladjari dan menjebarkan Marxisme di Indonesia. ISDV mempunjai pengaruh jang besar atas „Serikat Islam" dan atas usaha ISDV berdirilah serikatburuh2.

Revolusi Besar Oktober 1917 mempunjai pengaruh jang sangat besar atas gerakan kemerdekaan di Indonesia. Terutama pengaruhnja sangat besar atas ISDV, dan dengan melewati anggota2 ISDV pengaruhnja masuk ke-serikatburuh2, kekalangan intelektuil dan djuga masuk kekalangan ratusan ribu kaum buruh dan kaum tani

jang tergabung dalam „Serikat Islam". Bagian jang revolusioner dari „Serikat Islam" kemudian menamakan dirinja „Serikat Islam Merah".

Atas inisiatif pemimpin² ISDV jang revolusioner, pada tanggal 23 Mei 1920 digantilah nama ISDV mendjadi *Partai Komunis Indonesia (PKI),* jaitu nama jang sesuai dengan nama Partai Lenin dan Stalin. Djadi, tanggal 23 Mei adalah hari kelahiran PKI. Pada bulan Desember 1920 PKI menggabungkan diri pada Komintern (5). PKI didirikan dalam waktu ketika keuntungan kapital kolonial terus meningkat tinggi, tetapi sebaliknja penghidupan kaum buruh terus merosot dengan tjepat. Dibawah pandji² PKI perdjuangan melawan exploitasi kolonial dan melawan pendjadjahan Belanda pada umumnja madju dengan tjepat.

Kemadjuan jang tjepat daripada gerakan revolusioner di Indonesia telah menimbulkan kekuatiran fihak imperialis dan telah menimbulkan kegiatan jang besar dikalangan pemerintah kolonial untuk membendung dan menghantjurkan gerakan revolusioner. Pemerintah kolonial Belanda mengadakan pengedjaran, penangkapan, pembuangan dan pengusiran keluarnegeri terhadap pemimpin² jang revolusioner. Agen² provokator dimasukkan oleh reaksi kedalam organisasi² Rakjat untuk menimbulkan perpetjahan dari dalam. Sensor jang keras dilakukan terhadap penerbitan-penerbitan revolusioner. Organisasi-organisasi Rakjat ber-ulang² dilarang dan teror dilakukan terhadap pemimpin²nja. Tetapi sekian kali organisasi² Rakjat dilarang, sekian kali pula ia didirikan kembali. Polisi rahasia kolonial terus-menerus mengadakan provokasi² untuk menggulingkan organisasi² Rakjat djika organisasi² tersebut sudah agak berpengaruh. Provokasi² reaksi berhasil karena PKI ketika itu kena penjakit ke-kiri²an. Penjakit ke-kiri²an dari PKI ini telah mendapat kritik dari Kawan Stalin dalam pidatonja dimuka peladjar² Universitas Rakjat Timur tanggal 18 Mei 1925. Kritik Kawan Stalin antara lain sbb.: *„Kaum Komunis di Djawa, jang baru² ini setjara salah mengadjukan sembojan kekuasaan Sovjet bagi negerinja rupa²nja terdjangkit penjelewengan ini. Ini adalah penjelewengan kekiri, jang mengandung bahaja mengisolasi Partai Komunis dari massa dan mengubahnja mendjadi sekte. Perdjuangan jang teguh melawan penjelewengan ini adalah sjarat jang perlu untuk melatih kader² jang sungguh² revolusioner bagi tanah² djadjahan dan negeri² tergantung di Timur".* Kritik kawan Stalin ini sampai sekarang masih sangat besar artinja dan dianggap sangat berharga oleh kaum Komunis Indonesia.

Puntjak daripada teror pemerintah kolonial terdjadi pada achir tahun 1926 dan awal 1927 (6), jaitu dengan menindas pemberontakan Rakjat jang terdjadi dalam tahun² itu. Penderitaan Rakjat jang terlalu berat dan provokasi² dari fihak pendjadjah telah menimbulkan pemberontakan ini setjara spontan. Setelah pemberontakan terdjadi PKI berusaha memberikan pimpinan padanja. Dalam beberapa bulan pemberontakan ini ditindas samasekali oleh pemerintah pendjadjah. 13.000 orang ditangkap dan 4.500 daripadanja didjatuhi hukuman, dipendjarakan atau dibunuh. Sedangkan 1.300 dibuang kekonsentrasikamp Boven Digul di Irian, jaitu daerah pembuangan jang sangat terkenal akan penjakit malarianja. Sebagian besar dari mereka jang pulang dari pembuangan sesudah perang dunia tidak bisa ambil bagian dalam aktivitet politik, karena kesehatannja sudah sangat rusak. Tetapi adalah satu kenjataan, bahwa nama PKI telah mendjadi harum dikalangan Rakjat, karena kaum Komunis dengan gagahberani memberikan pimpinan dalam perlawanan bersendjata terhadap imperialis Belanda.

Sesudah terdjadi pemberontakan tahun 1926 - 1927 PKI dinjatakan dilarang oleh pemerintah kolonial. Karena banjak kehilangan kader, PKI tidak segera dapat mengumpulkan tenaganja kembali dalam illegalitet. Pukulan terhadap PKI ini adalah satu permulaan untuk menghantjurkan seluruh gerakan kemerdekaan nasional. Walaupun dalam tahun 1927 didirikan *Partai Nasional Indonesia (PNI)* jang djuga mengadakan perlawanan terhadap pendjadjah Belanda, tetapi sedjak kekalahan pemberontakan tahun 1926 - 1927 mulailah masa menurun dalam gerakan kemerdekaan nasional di Indonesia. Ini dapat dilihat dari kenjataan, bahwa djuga PNI jang mengadakan perlawanan terhadap pendjadjah Belanda, digulung oleh pemerintah kolonial.

Tetapi masa menurun dalam gerakan kemerdekaan hanja sebentar. Laksana petjutan halilintar dipanas terik, demikianlah pemberontakan anak-buah kapal *„Zeven Provincien"* (7) jang perwira

pada malam tanggal 4-5 Februari 1933 memberi isjarat bahwa masa menaik dalam gerakan kemerdekaan nasional sudah mulai lagi.

Dalam tahun 1935, atas inisiatif kawan Musso (8), jang setjara rahasia kembali ke Indonesia dari luarnegeri, PKI dapat menghimpun tenaganja kembali setjara illegal. Atas inisiatif dan pimpinan kaum Komunis jang sudah terhimpun kembali ini didirikan organisasi Rakjat jang legal dengan nama *„Gerakan Rakjat Indonesia"* (GERINDO). Tudjuan GERINDO adalah terang, jaitu kemerdekaan Indonesia dilapangan politik, sosial dan ekonomi. GERINDO adalah satu²nja partai jang terang²an menentang fasisme Djepang jang mengantjam dunia dan mengantjam Rakjat Indonesia ketika itu.

Berdirinja GERINDO telah memberikan kekuatan baru kepada gerakan kemerdekaan nasional. Dalam bulan Mei 1939, atas inisiatif GERINDO dan beberapa Partai demokratis lainnja, telah dapat dibentuk *„Gabungan Politik Indonesia"* (GAPI), jaitu front persatuan dari partai² politik guna menuntut parlemen bagi Indonesia. GAPI berhasil mengorganisasi semua partai politik jang penting di Indonesia. Atas inisiatif GAPI, bulan Desember 1939 dapat diadakan Kongres Rakjat Indonesia, dan bulan September 1941 dapat dibentuk *Madjelis Rakjat Indonesia,* jaitu badan perwakilan jang dibentuk atas inisiatif Rakjat sendiri dan bertudjuan kesentosaan dan kemuliaan Rakjat berdasarkan demokrasi. GAPI maupun Madjelis Rakjat Indonesia terang²an menjatakan kesediaannja untuk bekerdjasama dengan pemerintah Belanda dalam melawan fasisme Djepang. Tetapi fihak Belanda tidak menjambut dengan baik kesediaan Rakjat Indonesia sampai saat penjerahannja kepada Djepang pada tanggal 9 Maret 1942 (9). Demikianlah, imperialis Belanda menjerahkan Rakjat Indonesia dengan tiada bersendjata samasekali kepada fasisme Djepang.

Revolusi Agustus 1945 Dan Rol Kaum Pengchianat Nasional

Dalam pendudukan Djepang kesempatan bergerak lebih terbatas lagi. Beratus-ratus kaum Komunis ditangkap dan dimasukkan kedalam pendjara oleh Djepang, dan tidak sedikit jang dibunuh, termasuk kader-kader pimpinan. Usaha² Djepang untuk mendirikan berbagai organisasi sivil dengan menggunakan kolaborator², dapat disabot sehingga tidak bisa berdjalan sebagai jang diinginkan oleh Djepang.

Organisasi militer dan setengah-militer didirikan oleh Djepang untuk menghimpun tenaga pemuda Indonesia guna kepentingan perangnja. Tidak sedikit pemuda² Indonesia jang dikirim kefront dan mati difront. Tetapi djuga tidak sedikit elemen² patriotik jang menggunakan kesempatan dalam tentara bikinan Djepang untuk melatih diri dalam kemiliteran dan merebut sendjata dari Djepang, agar kemudian sesudah datang saatnja dapat mengadakan pemberontakan bersendjata terhadap Djepang.

Karena menderita kekalahan² besar dalam peperangan, Djepang bertindak lebih kedjam lagi terhadap Rakjat. Pengerahan Rakjat mendjadi romusja (10) mendjadi lebih intensif dan paksaan terhadap kaum tani untuk menjerahkan padi dan ternaknja menurut harga jang ditentukan oleh Djepang dilakukan dengan antjaman sendjata. Hampir 2 djuta orang Indonesia mati diluarnegeri sebagai romusja. Dalam hubungan dengan kematian romusja diluarnegeri ini tidak bisa dilupakan sebuah kantor jang dikepalai oleh Drs. Mohamad Hatta (11), karena kantor ini giat mendorong pengerahan romusja keluarnegeri. Semuanja ini telah menimbulkan kemarahan besar pada Rakjat, dan diberbagai tempat timbul pemboikotan dan perlawanan² bersendjata dari fihak kaum tani dan romusja sendiri.

Korban Rakjat Indonesia jang berupa djiwa, jang mati karena terpaksa bertempur difront sebagai pembantu tentara Djepang atau mati karena disiksa sebagai romusja jang dikerdjakan di Indonesia maupun diluarnegeri, ada lebihkurang 5 djuta orang. Ini merupakan peladjaran jang sangat pahit bagi Rakjat Indonesia, dan menanamkan kebentjian jang tidak terhingga dari Rakjat Indonesia terhadap perang dan terhadap fasisme Djepang.

Penderitaan dan penghinaan jang merata, jang menimpa seluruh lapisan Rakjat, menimpa kaum buruh, kaum tani, inteligensia, pemuda dan peladjar, kaum pengusaha keradjinantangan dan pedagang², telah mempererat persatuan seluruh Rakjat

dalam perlawanan terhadap fasisme Djepang.

Ketika fasisme Djepang mendapat pukulan sengit dari tentara Sovjet jang djaja, jaitu dengan dihantjurkannja tulangpunggung kekuatan fasisme Djepang di Mantjuria, jang mendjadi sebab pokok daripada penjerahan Djepang, Rakjat Indonesia mengerti bahwa sudah tiba saatnja untuk membebaskan diri. Rakjat Indonesia menarik peladjaran jang baik dari tjontoh2 jang diberikan oleh negeri2 di Eropa jang membebaskan diri dengan bantuan jang bersifat menentukan dari tentara Sovjet, dan dari tjontoh jang diberikan oleh Rakjat Tiongkok jang djaja. Demikianlah, Rakjat Indonesia, terutama kaum buruh dan kaum tani jang dipimpin oleh kaum Komunis, dengan pemuda2nja sebagai elemen jang paling aktif dan jang sudah agak terlatih dalam pekerdjaan revolusioner selama pendudukan Djepang, telah berhasil mendesak Sukarno dan Hatta memproklamasikan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 (12).

Sesudah Republik Indonesia diproklamasikan, admiral Inggeris Lord Mountbatten memerintahkan kepada tentara Djepang jang ada di Indonesia untuk mendjaga „ketertiban dan keamanan" di Indonesia. Ini sama artinja bahwa tentara Djepang diperintah untuk melikwidasi Republik Indonesia, untuk menindas gerakan kemerdekaan nasional dan membela kepentingan imperialis dimana masih mungkin dibela. Kaum buruh dan kaum tani, jang dipelopori oleh kaum Komunis, dengan mati2an membela Republik Indonesia jang muda dengan sendjata jang dapat dirampasnja dari Djepang, mula2 terhadap tentara Djepang, kemudian terhadap tentara imperialis Inggeris dan Belanda. PKI mengerahkan anggota2nja jang masih muda terutama untuk memasuki organisasi2 pemuda jang pada permulaan revolusi tumbuh dimana-mana dengan sangat suburnja.

Dengan gagahberani tentara dan Rakjat Indonesia mengadakan serangan2 terhadap tentara pendjadjah. Dengan meninggalkan korban jang tidak sedikit dan dengan moral jang rusak, dibanjak tempat tentara pendjadjah terpaksa mengundurkan diri. Kekuatan Republik muda makin lama makin bertambah, tidak hanja dari kebangunan Rakjat dalamnegeri jang bertambah besar tetapi djuga karena kaum buruh Indonesia jang ada diluarnegeri serta kaum

buruh negeri2 lain, seperti kaum buruh Australia, India, Mesir, Belanda dan lain2nja memberikan bantuan jang aktif dengan djalan memboikot kapal2 Belanda. Teranglah, bahwa dengan djalan militer kaum imperialis tidak berhasil menghantjurkan Republik Indonesia.

Atas inisiatif wakil Republik Sosialis Sovjet Ukraina, Manuilski, dalam bulan Djanuari 1946 untuk pertama kali soal Indonesia dibitjarakan dalam Dewan Keamanan PBB. Hal ini oleh pedjuang2 kemerdekaan Indonesia tidak akan dilupakan.

Imperialis Belanda, dengan dibantu oleh imperialis Amerika dan Inggeris mentjari djalan lain untuk merebut kembali kedudukannja di Indonesia jang sudah hilang itu. Mereka menggunakan metode lama jang sudah biasa mereka pakai dengan berhasil, jaitu dengan antjaman sendjata dan dengan bantuan kakitangannja bangsa bumiputera sendiri mengadakan „perundingan2 setjara damai", mengadakan intrik2 dan provokasi2 untuk mendapatkan „persetudjuan2" jang menguntungkan mereka. Dalam usahanja ini kaum imperialis Belanda mendapatkan orang jang tepat, jaitu Sutan Sjahrir jang ketika itu mendjabat Perdana Menteri, seorang sosialis kanan jang melajani kepentingan imperialis Inggeris dan Belanda.

Sjahrir adalah inspirator daripada politik kapitulasi jang tjelaka. Ia adalah seorang tukang ngomong dan tukang memberi konsesi kepada imperialisme. Ia berlaku pura2 „kiri" dan „progresif". Ia menamakan dirinja pelopor kekuatan ketiga dan ia mengimpikan „blok netral" antara Uni Sovjet dan Amerika, jang pada hakekatnja tidak lain daripada politik membantu imperialisme.

Dalam suasana kompromi dan perundingan sebagai ditjiptakan oleh Sjahrir, pekerdjaan mengorganisasi dan memobilisasi kekuatan revolusi mendjadi terlantar. Perpetjahan timbul dalam kekuatan revolusi, jaitu antara jang menjetudjui politik berunding model Sjahrir dengan jang menentangnja. Djuga dikalangan kekuatan bersendjata timbul perpetjahan. Dengan demikian Republik Indonesia mendjadi makin lama makin lemah, sedangkan fihak imperialis sambil berunding mempersiapkan serangan2 militer. Setjara besar2an tentara dikirim dari negeri Belanda ke Indonesia dan

ditempatkan terutama di Djakarta, Surabaja dan Semarang (13), jaitu tempat2 dimana Belanda mempersiapkan serangannja setjara besar2an.

Setelah lama berunding antara delegasi Belanda dengan Indonesia, jang dipimpin oleh van Mook dan Max van Poll disatu fihak dengan Sjahrir difihak lain, pada tanggal 15 November 1946 tertjapai suatu persetudjuan, jang diberi nama sesuai dengan tempat dimana persetudjuan dibuat, jaitu *Linggardjati*. Persetudjuan ini dibikin atas inisiatif dan dibawah pengawasan *Lord Killearn*, wakil imperialis Inggeris. Persetudjuan Linggardjati antara lain menjatakan bahwa kekuasaan pemerintah Republik Indonesia hanja diakui de facto atas Djawa, Madura dan Sumatera. Dengan ini Belanda mempunjai basis jang kuat untuk menggunakan bagian2 lain dari Indonesia, seperti pulau2 Kalimantan, Sulawesi, Sunda Ketjil, Maluku, dll.nja untuk kepentingan agresinja, untuk kepentingan politiknja maupun militernja. Dengan giat Belanda mendirikan negara2 boneka diluar daerah de facto Republik dengan menggunakan pengchianat2 nasional untuk dipakai guna melawan Republik Indonesia. Dalam hal ini PKI telah membikin kesalahan besar karena ikut menjetudjui persetudjuan Linggardjati jang ditandatangani oleh Sjahrir.

Disamping mengadakan persiapan2 politik dan militer, imperialis Belanda terus mentjari alasan untuk mengadakan peperangan jang terang2an terhadap Republik Indonesia. Imperialis Belanda mendapat „alasan" ketika Republik Indonesia menolak tuntutan Belanda untuk mengadakan patroli didaerah kekuasaan Republik. Tuntutan Belanda ini disetudjui oleh Sjahrir, tetapi ia ditentang keras oleh Rakjat Indonesia. Kerasnja tentangan Rakjat terhadap keinginan berkapitulasi dari Sjahrir, berakibat dengan djatuhnja kabinet Sjahrir, dan dibentuk kabinet jang dipimpin oleh kaum Komunis dalam bulan Djuli 1947 dengan kawan Amir Sjarifuddin sebagai Perdana Menteri. Dibawah pimpinan pemerintah Amir Sjarifuddin dilakukan perdjuangan terhadap tentara Belanda selama perang kolonial pertama, jaitu perang jang dimulai pada 20 Djuli 1947 atas perintah pemerintah Belanda Beel-Drees. Sebagaimana sudah kita ketahui, Drees adalah seorang pemimpin sosialis

kanan Belanda.

Pendjadjah Belanda mengira bahwa dengan mengadakan perang kolonial akan lebih mudah menghantjurkan Republik. Tetapi kenjataannja tidak demikian. Tentara Belanda menemui perlawanan2 jang sengit dari Rakjat dan tentara Republik, dan tentara Belanda hanja mungkin menduduki kota2 besar. Sedangkan di-desa-desa dan gunung2 berkuasa tentara Republik Indonesia dan pasukan2 gerilja, sehingga kedudukan tentara Belanda boleh dikatakan terisolasi. Kaum buruh seluruh dunia menentang dengan keras perang kolonial jang dilakukan oleh Belanda terhadap Republik Indonesia. Ini dinjatakan oleh sikap *Gabungan Serikatburuh Sedunia* dan oleh instruksi GSS kepada seluruh anggotanja untuk solider dengan Rakjat Indonesia. Solidaritet internasional dari kaum buruh seluruh dunia ini serta kegiatan2 dari wakil Uni Sovjet di Dewan Keamanan PBB, telah memaksa Dewan Keamanan memerintahkan imperialis Belanda untuk menghentikan perang kolonialnja. Sikap imperialis Amerika dengan begundalnja jang memusuhi Rakjat Indonesia dan berdiri difihak imperialis Belanda, kelihatan dari sikapnja jang tidak menjetudjui usul wakil Uni Sovjet untuk menarik kembali tentara Belanda sampai kegaris sebelum perang kolonial.

Dewan Keamanan PBB memutuskan membentuk Komisi Djasa2 Baik (KDB)(14), jang kemudian ternjata samasekali tidak baik itu. Sedjak ada komisi ini Amerika dengan terang2an tjampurtangan mengenai soal-soal dalamnegeri Indonesia. Dengan djalan perundingan imperialis Amerika berusaha memaksakan keinginannja pada gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia, dan berusaha menjingkirkan pengaruh Inggeris serta merebut tempat jang pertama dalam perundingan Indonesia-Belanda. Amerika memerlukan Indonesia untuk persiapan perangnja jang djahat.

Dalam bulan November 1947 Amerika menjediakan kapal perang „Renville" untuk perundingan Indonesia-Belanda. Pada tanggal 12 Djanuari 1948 *Persetudjuan Renville* ditandatangani. Ini berarti bahwa pemerintah Indonesia jang dipimpin oleh Amir Sjarifuddin melandjutkan politik kapitulasi jang dimulai oleh Sutan Sjahrir. Berdasarkan Persetudjuan Renville, Republik Indonesia menarik kira2 35.000 pradjurit dari daerah2 kantong (15), sebagian

besar dari Djawa Barat. Dengan demikian tentara Belanda mendapat kesempatan mengaso guna mempersiapkan serangan² baru. Sedangkan dari negeri Belanda terus mengalir tentara ke Indonesia.

Imperialis Amerika terang²an mentjampuri soal² intern Republik Indonesia. Mereka mengirimkan agen² seperti G. Hopkins, Campbell, dll. jang berkewadjiban menghantjurkan gerakan kemerdekaan jang dipimpin oleh kaum Komunis. Mereka mengadakan intrik² supaja Persetudjuan Renville diterima, tetapi bersamaan dengan itu mereka mengorganisasi sematjam „perlawanan" dari pemimpin² Masjumi dalam kabinet Amir Sjarifuddin; pemimpin² Masjumi kemudian diperintah oleh agen² Amerika untuk menjatakan „tidak setudju" pada Persetudjuan Renville dan selandjutnja menolak untuk terus ambil bagian dalam pemerintah Amir Sjarifuddin. Dengan perbuatan busuk ini mereka mau membubarkan pemerintah Amir Sjarifuddin dan membentuk suatu pemerintah tanpa Komunis. Mereka mengadakan intimidasi². Karena kurang kewaspadaan dan karena tidak mengerti bahwa soal revolusi adalah soal kekuasaan negara, kawan Amir Sjarifuddin telah menjerahkan kekuasaan jang ada dalam tangannja dengan sukarela dalam bulan Djanuari 1948. Sebagai pengganti pemerintah Amir Sjarifuddin dibentuk pemerintah Hatta, dimana pemimpin² Masjumi ambil bagian jang terpenting dan pemerintah ini........ menerima serta mendjalankan Persetudjuan Renville dengan patuh. Untuk melaksanakan Persetudjuan Renville dibentuk suatu delegasi baru dibawah pimpinan Mohamad Roem dari Masjumi guna meneruskan perundingan dengan Belanda. Demikianlah pemimpin Masjumi mendjalankan rolnja sebagai burdjuis komprador, sebagai pengchianat revolusi dan sebagai agen dari imperialis asing.

Djadi, disatu fihak pemerintah Amir Sjarifuddin berani mengadakan perang kemerdekaan terhadap imperialis Belanda — disamping mengadakan undang² perburuhan jang progresif — tetapi difihak lain, karena tekanan jang keras dan intrik² dari imperialis Belanda dan Amerika ia telah meneruskan politik kapitulasi Sutan Sjahrir dan telah menjerahkan dengan sukarela pemerintah jang dipegangnja kepada reaksi.

Dengan kekuasaan pemerintah didalam tangannja kaum reaksioner meneruskan pengchianatannja terhadap revolusi dan terhadap tanahair. Pada tanggal 21 Djuli 1948 di Sarangan (Madiun) diselenggarakan konferensi rahasia antara G. Hopkins (penasehat politik luarnegeri Truman) dan M. Cochran (wakil Amerika dalam Komisi Djasa² Baik) disatu fihak dengan fihak pemerintah Indonesia jang dikepalai oleh Hatta, jang pada waktu itu sebagai Perdana Menteri. Hadir dalam konferensi ini pemimpin² Masjumi seperti Sukiman, Natsir dan Mohamad Roem. Konferensi Sarangan jang rahasia ini telah menelorkan putusan djahat jang kedji, jang diberi nama „Red Drive Proposals" (16). Aktivitet Amerika menghantjurkan gerakan kemerdekaan di Indonesia hanjalah satu bagian daripada aktivitet Amerika diseluruh dunia, karena bersamaan dengan penghantjuran gerakan kemerdekaan di Indonesia, djuga di-negeri² lain seperti di India, Birma dsb. diadakan penghantjuran² jang hampir sama dengan apa jang kedjadian di Indonesia.

Dalam keadaan dimana tekanan imperialisme Amerika makin keras terhadap Republik Indonesia, dalam bulan Agustus 1948 kembalilah kawan Musso dari luarnegeri. Kawan Musso segera mengadakan koreksi terhadap politik jang didjalankan oleh PKI dan terhadap kesalahan² PKI dilapangan organisasi. Ia menundjukkan betapa besarnja bahaja bagi Revolusi Indonesia djika tidak mengambil sikap jang tegas terhadap imperialisme. Kedatangan kawan Musso telah menimbulkan semangat perdjuangan jang baru.

Dibawah pimpinan kawan Musso diadakan selfkritik didalam Central Comite PKI. Dalam selfkritik ini diakui, bahwa PKI telah membikin kesalahan² dilapangan organisasi dan politik, karena PKI tidak memahamkan adanja perubahan keadaan politik didalam negeri sesudah proklamasi kemerdekaan dan karena PKI tidak memahamkan keadaan internasional jang penting sesudah perang. Akibatnja PKI telah terlalu mem-besar²kan kekuatan imperialisme dan mengetjilkan kekuatan anti-imperialisme. Selandjutnja diputuskan, bahwa PKI mengakui kesalahannja karena sudah menjetudjui Persetudjuan Linggardjati dan PKI berdjuang untuk membatalkan Persetudjuan Renville dan semua persetudjuan jang dibikin dalam perundingan jang tidak didasarkan atas kedudukan

jang *sama*. Seterusnja, jang merupakan pokok koreksi dilapangan organisasi, semua Partai jang berdasarkan Marxisme-Leninisme, jaitu PKI, Partai Sosialis dan Partai Buruh Indonesia harus dipersatukan, sehingga di Indonesia hanja ada satu Partai Marxis-Leninis, jaitu PKI. Untuk mendapat sokongan kaum tani dalam revolusi, jaitu sokongan jang sangat penting dari l.k. 70% Rakjat Indonesia, PKI harus mendjalankan perubahan tanah. Atas dasar persekutuan buruh dan tani, PKI harus membentuk front persatuan nasional. Pekerdjaan kaum Komunis dikalangan angkatan bersendjata harus diperbaiki. Penghidupan Rakjat, terutama kaum buruh dan kaum tani, harus ditingkatkan. Semuanja ini ditjantumkan dalam sebuah resolusi jang diambil dalam konferensi Partai bulan Agustus 1948, jang terkenal dengan nama Resolusi „Djalan Baru". Demikianlah PKI mengadakan selfkritik atas kesalahan²nja dilapangan politik dan organisasi dan dengan demikian PKI memberikan perspektif jang baru dan djelas kepada massa jang sudah begitu lama dibawa tenggelam dalam politik berunding dan memberi konsesi jang banjak pada imperialis sehingga bersifat kapitulasi.

Djalan baru jang ditempuh oleh PKI mendapat sambutan dari massa. Rapat² umum jang diadakan oleh PKI mendapat kundjungan puluhan sampai ratusan ribu orang. Didalam rapat² umum ini dikemukakan setjara terang²an selfkritik PKI, didjelaskan program baru dari PKI, dan selandjutnja PKI mengadjak massa untuk meneruskan peperangan kemerdekaan melawan imperialis Belanda. Kedok pemerintah Hatta dan kedok partai Masjumi mulai terbuka bagi massa. Massa mulai memahamkan bahwa djalan baru jang ditundjukkan oleh PKI adalah satu²nja djalan untuk memenangkan revolusi.

Melihat gerakan kemerdekaan Rakjat jang makin madju dibawah pandji² PKI dan melihat pemerintah Hatta segera akan terisolasi, imperialis Belanda dan Amerika mendjadi sangat kuatir. Mereka menetapkan tindakan²nja untuk menghantjurkan PKI dan menghantjurkan gerakan kemerdekaan jang dipimpin oleh PKI, sesuai dengan putusan konferensi Sarangan.

Achir bulan Agustus 1948 mulai provokasi² di Solo dan kemudian dibeberapa tempat lain jang dibikin oleh „diplomat" luar-

negeri dengan bantuan partai Masjumi, kaum trotskis dan kaum sosialis kanan. Perwira² tentara jang revolusioner dibunuh setjara pengetjut. Kantor² serikatburuh dan kantor² Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO) diduduki dengan paksa oleh golongan tentara jang tertentu. Kaum sosialis kanan dengan PSInja dan kaum trotskis dengan apa jang dinamakannja Gerakan Revolusi Rakjat mendjadi aparat jang penting dalam tangan imperialis dan kaum reaksioner.

Dalam pertengahan September 1948 terdjadi insiden ketjil di Madiun didalam tentara, antara golongan jang menjetudjui politik reaksioner dan provokatif dari pemerintah Hatta dengan golongan jang dibawah pengaruh kaum revolusioner. Kedjadian ketjil ini ditiup oleh pemerintah Hatta dan dengan berdusta fihak pemerintah mengatakan, bahwa di Madiun terdjadi perebutan kekuasaan oleh kaum Komunis dan kaum Komunis mendirikan negara sendiri. Dengan alasan dusta ini fihak pemerintah Hatta menjerukan kepada semua aparatnja untuk mengedjar, menangkap dan membunuh kaum Komunis dan anggota² Front Demokrasi Rakjat, jaitu front persatuan jang dipimpin oleh kaum Komunis. Djuga anggota Masjumi dimobilisasi untuk mengedjar, menangkap dan membunuh Komunis. Dalam keadaan demikian ini tidak ada djalan lain bagi kaum Komunis dan bagi kaum revolusioner lainnja ketjuali membela diri terhadap teror pemerintah. Kira² 10.000 kaum buruh dan kaum tani serta golongan Rakjat lainnja, dengan pemimpin²nja, Komunis dan bukan-Komunis, dibunuh dalam kedjadian Madiun ini. Djuga pemimpin² PKI jang terkemuka dan pemimpin² kaum buruh jang terkemuka, seperti kawan Musso, Amir Sjarifuddin, Suripno, Dr. Wiroreno, Harjono, Sardjono dan banjak lagi lainnja mati dibunuh dalam kedjadian Madiun ini.

Tudjuan Provokasi Madiun ini jalah untuk menghantjurkan gerakan buruh dengan PKI sebagai pelopornja, dan dengan demikian memisahkan gerakan kemerdekaan nasional dari pimpinannja jang revolusioner untuk selandjutnja samasekali melumpuhkannja. Dan terbukti pula kemudian bahwa Provokasi Madiun adalah satu persiapan untuk mengadakan perang kolonial kedua jang terdjadi dalam bulan Desember 1948. Perang kolonial ini adalah sebagai tekanan untuk memaksa Rakjat Indonesia menerima persetudjuan

jang chianat, jaitu persetudjuan KMB jang pada tanggal 2 Nopember 1949 ditandatangani di Nederland oleh Hatta dan Sultan Abdul Hamid dari fihak Indonesia dan Maarseveen dari fihak keradjaan Belanda, dengan diawasi oleh *Merle Cochran,* wakil imperialis Amerika. Demikianlah kaum reaksioner Indonesia mengchianati kepentingan nasional. Bagi mereka lebih baik menjerahkan Indonesia kepada imperialis Belanda dan Amerika dan mendjadikan dirinja budak jang setia daripada bersatu dengan kaum Komunis dan Rakjat melawan imperialisme.

Agak pandjang saja menguraikan beberapa pengalaman jang penting dalam perdjuangan kita jang lampau, perdjuangan sebelum perang dunia kedua, perdjuangan melawan pendjadjah Djepang dan perdjuangan kita selama Revolusi Rakjat tahun 1945 - 1948. Ini saja anggap perlu karena salahsatu kekurangan jang serius daripada kader² gerakan buruh dan gerakan Rakjat, jalah kurang mengerti sedjarah perdjuangan klasnja dan sedjarah perdjuangan bangsanja. Karena kekurangan pengetahuan ini, ketjintaan dan kesetiaan mereka terhadap perdjuangan kurang mempunjai dasar jang kuat, mereka se-olah² terlepas daripada perdjuangan² jang lampau, mereka tidak melihat gerakan kita sebagai suatu gerakan jang tumbuh, jang berkembang, makin lama makin madju, makin luas dan makin tinggi. Oleh karena itu Partai senantiasa menekankan kepada kader² dan anggota²nja supaja mempeladjari sedjarah bangsa kita dan sedjarah perdjuangan dengan tjara jang teratur dan mendalam.

Indonesia Sekarang Negeri Setengah-Djadjahan

Atas dasar persetudjuan KMB pada tanggal 27 Desember 1949 dilakukan apa jang dinamakan „penjerahan kedaulatan" oleh Nederland kepada Indonesia. Persetudjuan KMB ini, sebagaimana djuga persetudjuan Linggardjati dan Renville adalah persetudjuan kolonial, tidak dibikin dalam perundingan atas dasar kedudukan jang sama. Ini kelihatan dari isi persetudjuan KMB jang hina itu.

Dengan diterimanja persetudjuan KMB oleh pemerintah Indonesia kaum imperialis Belanda berhasil mempertahankan pengawasannja atas Indonesia. Indonesia mendjadi anggota dari apa jang dinamakan Uni Indonesia-Belanda dibawah naungan Ratu

Belanda.

Politik luarnegeri dan perdagangan luarnegeri Indonesia dikontrol oleh pemerintah Belanda.

Republik Indonesia diwadjibkan membajar hutang Hindia Belanda kepada negeri Belanda dan negeri² imperialis lainnja seperti Amerika, Inggeris dll. sebanjak lebih dari 5 miljard rupiah. Ini berarti, bahwa ongkos² perang kolonial jang dikeluarkan oleh Belanda dan ongkos² lainnja untuk menindas Rakjat Indonesia harus dibajar oleh Rakjat Indonesia.

Menurut persetudjuan KMB pemerintah Indonesia tidak berhak mengadakan persetudjuan² dagang dan perdjandjian² dengan negara² lain setjara bebas. Semua usaha dilapangan industri, perdagangan dan keuangan seperti: bank, pabrik, tambang, sentral listrik, pengangkutan, perkebunan, dsb. jang dimiliki oleh kaum pendjadjah di Indonesia, dinjatakan oleh persetudjuan itu sebagai tak boleh diganggu-gugat dan kenjataannja dibela dengan setia oleh pemerintah reaksioner Indonesia. Persetudjuan itu mewadjibkan pemerintah Indonesia untuk mengembalikan perusahaan² dan konsesi² kepada semua orang asing (ketjuali Djepang dan Djerman), untuk mengembalikan hak-hak istimewa orang² asing dan untuk mengakui berlakunja hak² ini dihari kemudian.

Pegawai² Belanda masih tetap ada di Indonesia. Demikian djuga di Indonesia ditetapkan adanja Misi Militer Belanda (MMB). Pengeluaran untuk memeliharanja ditanggung oleh pemerintah Indonesia. Gadji pegawai² Belanda djauh lebih tinggi daripada gadji pegawai² Indonesia. Pegawai² sivil dan militer Belanda masih tetap mengontrol alat² negara dan mengontrol tentara Indonesia. Selain daripada itu, pegawai² Belanda merupakan tenaga² spion dan tukang-sabot jang berada didalam aparat Republik Indonesia.

Untuk mengabui mata Rakjat Indonesia, Hatta mengatakan bahwa dengan KMB berarti „lenjapnja kekuasaan kolonial atas Indonesia". Kenjataan² sebagaimana tertjantum dalam persetudjuan KMB dan sebagaimana jang dialami oleh Rakjat Indonesia selama beberapa tahun sesudah persetudjuan KMB adalah tidak demikian.

Jang benar jalah, bahwa di-negeri2 djadjahan kaum imperialis sudah tidak bisa lagi berkuasa setjara lama, tjara jang kasar. Mengingat kebangunan Rakjat negeri2 djadjahan, mereka terpaksa memakai metode jang tidak langsung. Pendjadjahan setjara kasar seperti sebelum perang dunia kedua termasuk metode jang sudah kuno dan membahajakan kedudukan imperialis sendiri. Oleh karena itu mereka terpaksa memberi apa jang mereka namakan „hak memerintah diri sendiri" kepada djadjahan mereka, seperti jang terdjadi dengan India, Birma, Indonesia, dll.

Dengan persetudjuan KMB, imperialis Belanda dan pengchianat2 nasional dibawah pengawasan imperialis Amerika, menetapkan kedudukan Indonesia sebagai negeri setengah-djadjahan. Artinja, Indonesia mempunjai apa jang mereka namakan „hak memerintah diri sendiri", tetapi dalam kenjataannja kekuasaan jang sesungguhnja dilapangan politik, ekonomi dan militer masih tetap ditangan imperialis Belanda, dan pintu Indonesia dibukakan seluas2nja oleh persetudjuan KMB untuk penetrasi2 politik, ekonomi, dan militer bagi imperialis Amerika dan negeri2 imperialis lainnja.

Oleh karena itu tidak mengherankan, djika di Indonesia sekarang keadaan kaum buruh dan keadaan Rakjat umumnja masih tetap djelek seperti sebelum perang dunia kedua, dan dalam beberapa hal lebih djelek lagi. Sebelum perang orang sering menggambarkan kemelaratan Rakjat Indonesia dengan kalimat, bahwa Rakjat Indonesia adalah „Bangsa jang terdiri dari kuli2 dan kuli diantara bangsa2". Keadaan sebagai digambarkan oleh kalimat ini sampai sekarang masih berlaku.

Disamping kekuasaan Belanda jang masih bertjokol, imperialis Amerika berusaha keras untuk merebut tempat jang pertama dalam mengexploitasi alam dan Rakjat Indonesia dan untuk mendapatkan pangkalan2 perang di Indonesia. Amerika berhasil mempengaruhi pemerintah Hatta, dan kemudian pemerintah Natsir dan Sukiman, jang ke-dua2nja dari partai Masjumi. Dengan pemerintah2 ini sebagai alatnja, imperialis Amerika memaksakan kepada Rakjat Indonesia apa jang mereka namakan pindjaman Exim-bank (17), embargo terhadap RRT, perdjandjian San Fransisco dan MSA. Dengan pindjaman dan perdjandjian2 ini Amerika berusaha mendjadikan Indonesia sebagai sumber bahan mentahnja,

sebagai pasar barang industrinja, sebagai tempat penanaman modalnja, sebagai pangkalan perangnja dan achirnja sebagai tempat untuk mendapatkan serdadu2 jang murah.

Amerika telah menetapkan seenaknja sendiri harga karet dan timah Indonesia dan djuga menetapkan apa jang mesti dibeli oleh Indonesia dari Amerika, jang dengan sendirinja hanja barang2 jang dapat melantjarkan exploitasi dan persiapan perang Amerika. Amerika telah menarik pemerintah Indonesia kefihaknja untuk ambil bagian dalam menghidupkan kembali militerisme Djepang berdasarkan perdjandjian San Fransisco.

Dalam pertengahan tahun 1951 imperialis Amerika telah memerintahkan pada pemerintah Sukiman untuk mengadakan pengedjaran terhadap kaum Komunis dan memfasiskan sistim pemerintahan. Perintah Amerika ini dengan patuh didjalankan oleh pemerintah Sukiman, dan berdasarkan perintah inilah dalam bulan Agustus 1951 lebih dari 2.000 kaum patriot dan pedjuang perdamaian ditangkap, terdiri dari pemimpin2 Komunis, pemimpin2 serikatburuh, serikattani, organisasi pemuda dan peladjar, organisasi wanita, pemimpin2 komite perdamaian, dan lain2.

Politik Amerika di Indonesia tidak hanja telah mempertadjam pertentangan dalam blok imperialis sendiri, tetapi djuga telah menimbulkan semangat anti-Amerika. Perlawanan Rakjat terhadap politik Amerika telah memaksa pemerintah Sukiman turun panggung dan sebagai penggantinja dibentuk pemerintah Wilopo jang tidak mengakui perdjandjian MSA jang sudah ditandatangani oleh pemerintah Sukiman. Pemerintah Wilopo djuga telah membebaskan semua tahanan Razzia Agustus Sukiman.

Setelah gagal dengan MSA, Amerika berusaha mengikat Indonesia dengan apa jang dinamakan TCA, jang pada hakekatnja adalah djuga untuk memperbudak dan merampok negeri2 terbelakang. Amerika djuga berusaha menarik Indonesia kedalam Pakt Pasifik jang agresif, tetapi perlawanan Rakjat Indonesia telah menggagalkan usaha Amerika ini.

Irian Barat, jaitu bagian jang sah dari Republik Indonesia, sampai sekarang masih langsung dikuasai oleh imperialis Belanda. Irian Barat adalah daerah jang luasnja 375.000 km^2 dan kaja dengan barang pelikan seperti minjak, batubara, tembaga, osmiri-

dium, platina, sing, nikel, chroom, mas, perak, besi, asbes, marmar, dll. Dan jang sangat penting jalah bahwa di Irian Barat terdapat uranium. Walaupun tuntutan Rakjat Indonesia keras supaja Irian Barat dikembalikan kepada Indonesia, tetapi imperialis Belanda tidak mau menjerahkannja, karena Irian Barat memberi harapan2 baik untuk keuntungan2 besar bagi kapital2 besar Belanda dan karena pulau besar ini adalah sangat diperlukan Amerika untuk kepentingan pakt2nja jang agresif, antara lain Pakt Pasifik.

Teranglah apa jang dinamakan „penjerahan kedaulatan" jang terdjadi pada tanggal 27 Desember 1949, sesuai dengan persetudjuan KMB, adalah untuk menimbulkan lamunan dikalangan Rakjat Indonesia bahwa Indonesia telah mendapatkan kemerdekaannja jang penuh dan bahwa „penjerahan kedaulatan" adalah „njata, komplit dan tak-bersjarat". Kenjataan2 jang pahit selama tiga tahun „merdeka" dibawah kontrol Belanda dan Amerika, memaksa Presiden Sukarno, dalam pidatonja pada hari ulangtahun ke-VII proklamasi kemerdekaan, tanggal 17 Agustus 1952, mengakui bahwa penjerahan kedaulatan adalah tidak njata, tidak komplit dan bukannja tidak bersjarat. Selandjutnja Sukarno berkata: „Sehingga dengan demikian, perdjuangan kita melawan pendjadjahan ditanahair kita sendiri, belumlah boleh dikatakan habis". Satu utjapan jang terang bersifat menentang persetudjuan KMB jang chianat. Kenjataan terlalu kuat untuk tidak mengakui palsunja „penjerahan kedaulatan" menurut persetudjuan KMB.

Tjengkeraman Krisis Ekonomi Dan Kemelaratan Rakjat Dalam Indonesia Jang Setengah-Djadjahan

Telah banjak dibitjarakan oleh golongan jang berkuasa tentang rentjana untuk pembangunan, industrialisasi dan kesedjahteraan ekonomi. Tetapi sesungguhnja, Indonesia sekarang berada dalam tjengkraman krisis ekonomi jang terus-menerus dan sudah dekat pada keruntuhannja.

Djumlah produksi Indonesia dalam tahun 1952 merosot mendjadi 65% sampai 85% djika dibandingkan dengan tahun 1938. Menurut Kantor Pusat Statistik Indonesia, dalam sepuluh bulan pertama dari tahun 1952 Indonesia mempunjai surplus impor 1.360 djuta rupiah, sedangkan tahun 1951 telah ada balans jang

menguntungkan sebanjak 1.077 djuta rupiah. Ini terutama disebabkan karena sangat merosotnja harga barang2 expor Indonesia jang 70 sampai 80% terdiri dari bahan2 karet, timah dan kopra. Ini terutama disebabkan oleh politik embargo dan blokade dari imperialis Amerika.

Menurut nota keuangan menteri keuangan Sumitro, penghasilan negara tahun 1953 kira2 7,5 miljard; 73% dari penghasilan ini didapat dari padjak2, 24,5% dari penghasilan lain jang pada hakekatnja djuga padjak, dan hanja 2,5% didapat dari keuntungan perusahaan negara.

Tetapi disamping krisis ekonomi jang terus-menerus mentjengkram Indonesia, keuntungan kapital Belanda dalam tahun 1951 berdjumlah lebih dari 1,5 miljard rupiah, jaitu djumlah jang belum pernah ditjapai sedjak tahun 1926, tahun keemasan bagi modal asing di Indonesia.

Tjengkraman krisis ekonomi jang terus-menerus dengan sendirinja membikin tingkat hidup sangat merosot dan makin lama makin merosot lagi. Djuga kemadjuan Rakjat dilapangan pendidikan dan kebudajaan mendjadi sangat terhalang.

Upah kaum buruh Indonesia sangat rendah, sedang upah riilnja terus merosot berhubung dengan harga barang2 terus meningkat. Menurut Kantor Pusat Statistik pada bulan Desember tahun 1951, untuk makanan satu orang dibutuhkan 155,49 rupiah tiap2 bulan. Sedangkan menurut angka2 resmi djuga, upah terendah tahun 1951 jalah 117,— rupiah sebulan atau 5,20 rupiah sehari buat buruh pertambangan, pabrik, bangunan dan transpor. Djadi, upah seorang buruh untuk memenuhi kebutuhan makan satu orang sadja tidak tjukup. Belum lagi ongkos makan untuk anak dan isterinja serta kebutuhan2 lain jang djuga mendjadi kebutuhan pokok seperti pakaian dan perumahan. Upah 5,20 rupiah sehari ini baru berlaku bagi buruh pertambangan, pabrik, bangunan dan transport, sedangkan di-perusahaan2 rokok, batik, textil, kulit, pertjetakan, bahan makanan, pertanian, dll., upah masih berada diantara 3 dan 4 rupiah sehari, dan buruh ini merupakan djumlah jang terbanjak. Ketetapan upah minimum bagi kaum buruh tidak ada sehingga upah buruh jang paling rendah ditentukan dengan se-wenang2 oleh fihak madjikan. Dibanding dengan tahun2 sebelum

perang kebutuhan se-hari2 naik 30 sampai 40 kali, sedangkan upah rata2 hanja naik 10 kali.

Menurut keterangan fihak pemerintah, djumlah penganggur dan setengah penganggur dari seluruh Rakjat Indonesia ada 15 djuta, dan bagian terbesar, jaitu kira2 10 djuta terdiri dari kaum tani miskin dan tani tak-bertanah. Sedangkan lainnja terdiri dari kaum buruh dan kaum miskin kota. Pengangguran kaum buruh jang tertjatat dalam tahun 1950 ada 179.546 orang sedang tahun 1951 ada 252.671 orang, artinja dalam satu tahun bertambah dengan lebih dari 40%. Bagian terbesar dari kaum buruh jang menganggur tidak mendaftarkan diri karena ketjilnja kemungkinan untuk mendapat bantuan dari pemerintah, jang berupa pekerdjaan maupun sokongan uang. Kantor Pendaftar Kaum Penganggur termasuk salahsatu kantor jang sangat tidak populer.

Kedudukan kaum tani, jang merupakan kira2 70% dari seluruh Rakjat Indonesia, tidaklah lebih baik daripada waktu2 jang lampau. Di Indonesia masih berkuasa sisa2 feodalisme jang penting dan berat, jaitu: *hak tuantanah besar untuk memonopoli milik tanah jang dikerdjakan oleh kaum tani jang bagian terbesar tidak mungkin memiliki tanah dan karena itu terpaksa menjewa tanah dari pemilik2 tanah dan menurut sjarat apa sadja; pembajaran sewatanah dalam udjud barang kepada tuantanah2 jang merupakan bagian sangat terbesar dari hasil panen kaum tani dan jang mengakibatkan kemelaratan daripada bagian terbesar kaum tani; sistim sewatanah dalam bentuk kerdja ditanah tuantanah2, jang menempatkan bagian terbesar dari kaum tani dalam kedudukan hamba; jang terachir jalah tumpukan hutang2 jang mendjerat batangleher bagian terbesar kaum tani jang menempatkan mereka dalam kedudukan budak terhadap pemilik2 tanah.* Akibat daripada sisa2 feodalisme ini adalah terang: terbelakangnja teknik pertanian, kemelaratan bagian terbesar dari kaum tani, susutnja pasar dalamnegeri, tidak mungkinnja mengindustrialisasi negeri.

Pembitjaraan tentang mengindustrialisasi Indonesia adalah pembitjaraan jang kosong belaka, selama pembitjaraan tentang ini tidak dihubungkan dengan soal pemberian tanah dengan tjuma2 kepada kaum tani untuk dikerdjakannja sendiri. Bukankah negeri jang berindustri menghendaki Rakjat jang kuat membeli hasil industri? Selama kaum tani, artinja 70% dari Rakjat Indonesia, masih hidup melarat, maka kaum tani tidak mempunjai kekuatan untuk membeli hasil industri. Djelaslah, bahwa industri tidak mungkin berkembang dinegeri dimana Rakjatnja masih berada dalam kedudukan budak atau hamba.

Dalam Indonesia setengah-djadjahan, inteligensia Indonesia tidak mempunjai haridepan jang baik. Keinginan untuk menuntut peladjaran di Indonesia adalah sangat besar. Ini dapat dilihat dari angka-angka sbb.: sebelum perang djumlah mahasiswa dari semua fakultas kira2 1.000 orang, sedangkan dalam tahun 1953 djumlah peladjar sekolah tinggi ada 10.000 orang. Kurangnja alat2 dan sukarnja penghidupan para mahasiswa tidak memungkinkan hasil studi jang baik. 80% dari mahasiswa terpaksa beladjar sambil bekerdja untuk mentjari nafkah. Pada permulaan tahun 1953 harga buku peladjaran dari luarnegeri naik dengan 300%. Beberapa angka lagi mengenai pendidikan: pada permulaan 1951 murid sekolah Rakjat berdjumlah 6 djuta, djumlah ini tiga kali daripada djumlah sebelum perang, dan djumlah ini baru memenuhi 40% daripada anak2 Rakjat jang mau sekolah. Sedangkan jang 60% walaupun sudah tjukup umurnja dan mau bersekolah, terpaksa tidak bersekolah karena kekurangan sekolah. Djumlah butahuruf masih tetap besar, jaitu kira2 80% dari seluruh penduduk. Teranglah, bahwa dilapangan pendidikan dan kebudajaan, Indonesia masih tetap terbelakang.

Pemerintah Indonesia jang terikat oleh persetudjuan KMB tidak membela kepentingan perdagangan dan industri nasional jang perkembangannja sangat lambat itu. Burdjuasi nasional tidak hanja tidak mungkin meluaskan usaha2nja dan mendirikan perusahaan2 industri jang baru, tetapi ia djuga tidak mampu mempertahankan kedudukannja jang ada terhadap serangan2 modal asing, serangan2 kapitalis Belanda, Amerika dan Djepang. Lemahnja dajabeli Rakjat djuga merupakan faktor jang penting jang menjebabkan hantjurnja perdagangan dan industri nasional. Hampir saban hari dalam suratkabar2 Indonesia dimuat keluhan dari pedagang dan pengusaha perindustrian nasional tentang kesulitan2 mereka dan tentang penutupan perusahaan2 mereka. Penutupan perusahaan2 nasional ini lebih memperbanjak djumlah kaum pe-

nganggur.

Demikianlah keadaan Indonesia sekarang, Indonesia setengah-djadjahan dan setengah-feodal. Selama keadaan di Indonesia masih tetap tidak berubah, artinja selama kekuasaan imperialisme belum digulingkan dan sisa² feodalisme belum dihapuskan, Rakjat Indonesia takkan mungkin bebas dari keadaan melarat, terbelakang dan pintjang. Kekuasaan imperialisme dan sisa² feodalisme tidak akan hapus selama kekuasaan negara di Indonesia ada ditangan tuan feodal dan komprador jang kepentingannja berhubungan erat dengan kapital asing, karena kekuatan negara jang demikian mempertahankan penindasan imperialis dan sisa² feodal di Indonesia.

Dengan Front Persatuan Nasional Menudju Kemerdekaan Nasional Penuh

Dengan menarik peladjaran dari pengalaman pemberontakan tahun 1926 - 1927 jang kalah, dengan menarik peladjaran dari Revolusi Rakjat 1945 - 1948 jang gagal dan dari Provokasi Madiun bulan September 1948 jang kedjam, Rakjat Indonesia dibawah pimpinan klas buruh Indonesia berdjuang dengan militan untuk keluar dari keadaan setengah-djadjahan dan setengah-feodal. Rakjat Indonesia, sebagaimana djuga Rakjat negeri² lain, mempunjai tradisi dan semangat revolusioner jang gemilang.

Kaum buruh Indonesia jang berdjumlah kira² 6 djuta jang sedjak permulaan abad ke-20 sudah memelopori perdjuangan kemerdekaan nasional, sekarang dalam keadaan jang lebih terorganisasi dan lebih berdisiplin, berdiri dibarisan paling depan daripada perdjuangan untuk demokrasi, kemerdekaan nasional jang penuh dan perdamaian.

Kira² 50% dari seluruh kaum buruh Indonesia, jaitu sedjumlah 3 djuta, sudah terorganisasi. Menurut laporan dalam Konferensi Nasional SOBSI bulan Oktober 1952, 2,5 djuta atau 85% dari kaum buruh jang sudah terorganisasi tergabung dalam SOBSI, terutama buruh perusahaan² vital seperti kereta-api, minjak, transpor bermotor, kapal dan pelabuhan, perkebunan, pabrik gula, dsb. Sedangkan 15% dari buruh jang terorganisasi, jaitu sedjumlah 0,5 djuta terorganisasi dalam serikatburuh jang didirikan oleh kaum

sosialis kanan, kaum nasionalis, kaum Masjumi, kaum Katolik reaksioner dan kaum trotskis. Front persatuan buruh, jaitu front jang lahir berdasarkan aksi² bersama antara buruh anggota SOBSI dan bukan-SOBSI makin lama makin erat. Kaum sosialis kanan, kaum trotskis, kaum Masjumi dan kaum Katolik reaksioner giat berusaha untuk menimbulkan perpetjahan dikalangan kaum buruh dan didalam serikatburuh jang progresif, tetapi ternjata bahwa keinginan bersatu dari kaum buruh djauh lebih kuat daripada usaha memetjah jang djahat dari musuh² klas buruh dan musuh² Rakjat.

Dalam tahun 1950 disamping pemogokan² ketjil jang banjak, telah terdjadi pemogokan² besar, antara lain pemogokan buruh perkebunan sebanjak 700.000 orang selama 50 hari jang berachir dengan kemenangan fihak buruh. Menurut keterangan fihak pemerintah, selama tahun 1951 pemogokan jang tertjatat berdjumlah 541 dan meliputi 319.030 buruh. Dengan pemogokan² ini kaum modal ditaksir telah menderita kerugian dengan kehilangan 3.719. 914 harikerdja. Djumlah ini adalah sangat besar, apalagi djika dibanding dengan pemogokan² dalam tahun 1940, dimana hanja terdjadi 42 pemogokan, hanja diikuti oleh 2.115 buruh dan hanja merugikan kaum modal dengan hilangnja 32 harikerdja. Umumnja pemogokan² terdjadi berhubung dengan tuntutan² kenaikan upah, menentang massa onslah dan menentang peraturan larangan mogok jang djahat.

Aksi² kaum buruh jang makin hari makin banjak dan makin meluas telah mengantjam exploitasi kolonial dan mengantjam persiapan perang Amerika. Keadaan ini telah menjebabkan pemerintah Sukiman, pendjaga jang setia dari exploitasi kolonial dan aparat² dari mesin perang Amerika, dalam bulan Agustus 1951 memerintahkan mengadakan penangkapan besar²an terhadap kaum Komunis dan kaum progresif pada umumnja.

Pemogokan² terdjadi sekalipun ada peraturan larangan mogok, jaitu peraturan kekuasaan militer tahun 1951 jang dibikin berdasarkan undang² „Staat van Oorlog en Beleg" (SOB) daripada pemerintah kolonial Belanda. Kemudian peraturan kekuasaan militer diganti dengan Undang² Darurat jang ditjiptakan oleh menteri perburuhan Tedjasukmana. Menurut „Undang² Tedjasukmana"

ini, kaum buruh jang mau beraksi 21 hari sebelumnja harus memberitahukan lebih dulu kepada pemerintah. Pihak pemerintah berhak memperpandjang batas waktu 21 hari dan pemerintah mempunjai hak veto dalam menjelesaikan perselisihan² antara buruh dengan madjikan. Untuk menjelesaikan perselisihan² antara buruh dengan madjikan pemerintah membentuk Panitia Arbitrase. Dengan sendirinja putusan Panitia Arbitrase dari pemerintah reaksioner menguntungkan madjikan dan merugikan kaum buruh. Oleh karena itulah kaum buruh Indonesia mengadakan protes², demonstrasi² dan pemogokan² menuntut hapusnja undang² ini. Djuga massa Rakjat lainnja menjokong tuntutan kaum buruh. Dalam parlemenpun sudah diadjukan gugatan² tentang „Undang² Tedjasukmana" ini dan tentang pemimpin² buruh jang ditangkap karena dianggap melanggar undang² ini.

Disamping mengadakan peraturan² dan undang² jang membatasi hak² kaum buruh, kaum reaksioner melemparkan fitnahan² kepada kaum buruh dengan maksud mengisolasi kaum buruh jang beraksi dari golongan Rakjat lainnja, agar dengan demikian gerakan buruh mendjadi lemah dan persatuan nasional lepas dari pimpinan klas buruh. Kaum reaksioner antara lain memfitnah bahwa aksi² kaum buruh berarti menghalangi pembangunan nasional, mengakibatkan meningkatnja harga barang dan inflasi. Dalam memfitnah ini pemimpin² Masjumi, kaum sosialis kanan, kaum trotskis dan kantor propaganda Amerika USIS ambil bagian jang terpenting.

Untuk melawan tuantanah, melawan kaum reaksioner dan kaum imperialis, ber-djuta² kaum tani sudah menjusun diri dalam berbagai organisasi. Organisasi² kaum tani jang terpenting menggabungkan diri dalam Front Persatuan Tani (FTI), jaitu organisasi federasi dari kaum tani jang mengadakan kerdjasama jang baik dengan SOBSI dan dengan organisasi² progresif lainnja.

Ratusan ribu kaum tani jang tergabung dalam Front Persatuan Tani, dan jang dimana mungkin mengadakan kesatuan aksi dengan organisasi tani diluar front ini, telah memelopori perdjuangan jang sengit daripada ber-djuta² kaum tani untuk turunnja sewatanah, untuk hapusnja padjak² jang sangat berat, untuk hapusnja kerdjapaksa, untuk menentang perampasan tanah oleh

tuantanah² Indonesia dan perkebunan asing dan untuk mendapatkan tanah dengan tjuma² sebagai milik perseorangan mereka. Disamping itu kaum tani Indonesia berdjuang dengan sengit melawan gerombolan² teror jang diorganisasi oleh kaum pendjadjah dan tuantanah² Indonesia.

Dikota-kota disamping gerakan buruh jang makin hari bertambah madju, inteligensia djuga ambil bagian dalam memperkuat gerakan progresif dan perdamaian. Mereka memperkuat organisasi² jang sesuai dengan vaknja masing² atau mentjeburkan diri kedalam gerakan perdamaian dan gerakan kebudajaan Rakjat. Keadaan Indonesia jang setengah-djadjahan dan setengah-feodal, tidak memungkinan inteligensia jang djudjur untuk tidak berfikir dan tidak berbuat guna mendapatkan djalan keluar, djalan kemerdekaan dan kebebasan.

Kaum pemuda dan peladjar, terorganisasi dalam organisasinja masing², sesuai dengan tradisinja jang revolusioner sedjak permulaan abad ke-20 dan terutama selama revolusi tahun 1945-1948, merupakan elemen jang aktif dalam perdjuangan untuk kemerdekaan, demokrasi dan perdamaian. Demikian djuga gerakan kaum wanita makin lama makin nampak kemadjuannja dalam melawan adat² feodal, melawan exploitasi kolonial dan dalam perdjuangan untuk perdamaian. Gerakan pemuda, peladjar dan wanita terus mempererat hubungannja dengan pemuda, peladjar dan wanita demokratis sedunia.

Keadaan jang pintjang dilapangan perdagangan dan industri telah menimbulkan protes² keras dari kalangan pengusaha² perkebunan Rakjat, dari kalangan perdagangan dan perindustrian bangsa Indonesia. Tuntutan² makin lama makin keras untuk tidak mengakui embargo terhadap RRT jang dipaksakan oleh imperialis Amerika, dan supaja ada hubungan dagang jang normal dengan semua negeri, termasuk negeri² Demokrasi Rakjat dan Uni Sovjet. Terutama berhubung dengan Indonesia saban tahun harus mengimpor beras sebanjak 800.000 sampai 900.000 ton dan berhubung harga karet sangat merosot karena ditekan oleh Amerika, timbullah tuntutan jang sangat keras supaja ada pertukaran langsung antara karet Indonesia dengan beras Tiongkok. Keinginan untuk mendapatkan mesin-mesin dari Uni Sovjet dan negeri² Demokrasi

Rakjat adalah sangat besar dari kalangan pengusaha industri bangsa Indonesia.

Kemadjuan gerakan buruh telah mendjadi inspirator bagi klas2 dan golongan2 lain untuk djuga mengorganisasi diri dan berdjuang guna demokrasi, perdamaian, kemerdekaan dan kebebasan. Kaum buruh Indonesia disamping berdjuang untuk memperbaiki tingkat hidupnja sendiri djuga memperluas dan mempertinggi tugas2nja. Ia membantu perdjuangan klas2 lain. Kaum buruh membantu perdjuangan kaum tani untuk mendapatkan tanah, membantu perdjuangan kaum inteligensia, pemuda dan wanita untuk mendapatkan hak2nja jang pokok, perdjuangan burdjuasi nasional melawan persaingan asing, perdjuangan seluruh Rakjat Indonesia untuk kemerdekaan nasional jang penuh, untuk demokrasi dan perdamaian.

Takut akan kekuatan klas buruh jang makin berkembang, dan dengan ini berkembang pula kekuatan persatuan nasional, takut akan pemogokan2 dan jakin bahwa dengan tindakan kekerasan sadja serta dengan undang2 jang berbau fasis tidak akan dapat menghantjurkan klas buruh, kaum reaksioner mendirikan serikatburuh2 kuning sebagai persiapan menudju front buruh setjara Hitler. Pelopor serikatburuh2 kuning ini terutama terdiri dari pemimpin2 Masjumi, sosialis kanan, trotskis, dan agen2 USIS dan FBI. Mereka ini memegang rol penting dalam tindakan2 fasis seperti Razzia Agustus 1951, mereka mengadakan kerdjasama jang erat dengan kepolisian dan mereka bertindak sebagai spion dalam gerakan buruh. Kaum buruh Indonesia berdjuang dengan sengit terhadap aksi2 memetjah dari orang2 Sjahrir dalam serikatburuh perkebunan, serikatburuh textil dan lain2 serta aksi2 memetjah dari kaum trotskis dalam serikatburuh pabrik gula, serikatburuh listrik dan lain2, terhadap aksi2 memetjah dari Serikat Buruh Islam Indonesia jang dipimpin oleh pemimpin2 Masjumi dan serikatburuh Katolik jang dipimpin oleh agen2 USIS dan FBI. Kaum buruh Indonesia jang revolusioner memandang semuanja ini sebagai pekerdjaan musuh2nja jang menjelundup kedalam barisan kaum buruh.

Dalam keadaan sekarang adalah satu kenjataan, bahwa aksi2 kaum buruh Indonesia dalam membela kepentingan2 se-hari2 dilapangan ekonomi dan sosial makin lama makin erat terdjalin dengan perdjuangan untuk perdamaian. Persiapan perang kaum imperialis telah menjebabkan lebih intensifnja exploitasi atas kaum buruh, lebih hebatnja serangan2 terhadap tingkat hidup kaum buruh, makin meningkatnja harga kebutuhan hidup, makin tingginja padjak2 dan makin banjaknja kaum penganggur. Organisasi2 kaum buruh Indonesia jang progresif jang tergabung maupun jang tidak tergabung dalam SOBSI, mengerti akan keadaan ini dan oleh karena itu senantiasa menghubungkan perdjuangan untuk kepentingan se-hari2 dengan kewadjiban jang utama dari zaman kita sekarang, jaitu perdjuangan untuk perdamaian dan melawan militerisasi, perdjuangan untuk menggagalkan rentjana perang dunia baru jang sedang disiapkan dibawah arsitektur Amerika.

Dalam tahun2 belakangan ini dua kali bentjana besar menjerang gerakan buruh dan gerakan demokratis lainnja di Indonesia. Pertama, tindakan ultra reaksioner dari pemerintah Sukiman dalam bulan Agustus 1951, dan jang kedua bentjana pertjobaan kudeta kaum sosialis kanan dalam bulan Oktober 1952. Kedua-duanja bermaksud memfasiskan sistim pemerintahan Indonesia, bermaksud mendirikan diktatur militer, dimana hak2 serikatburuh dan organisasi Rakjat lainnja tidak diakui. Tetapi kedua bentjana ini telah dapat digagalkan oleh kekuatan persatuan Rakjat dan kekuatan gerakan demokratis. Kemenangan Rakjat Indonesia atas tindakan2 ultra reaksioner ini telah memberi kejakinan kepada Rakjat Indonesia, terutama kepada kaum buruh Indonesia, bahwa bahaja fasisme dapat dikalahkan asal kaum buruh waspada dan berdjuang dengan militan, asal kaum buruh dapat menarik golongan Rakjat lainnja dalam perdjuangan mendjundjung hak2 demokrasi. Pengalaman2 ini sangat penting untuk perdjuangan klas buruh dan seluruh Rakjat Indonesia dalam waktu2 jang akan datang.

Demikianlah, bersamaan dengan berdjuang untuk kenaikan upah, untuk melawan pengangguran, melawan rasdiskriminasi, untuk hak2 serikatburuh dan untuk djaminan sosial, kaum buruh Indonesia djuga berdjuang dengan militan untuk kepentingan seluruh Rakjat Indonesia. Klas buruh Indonesia berdjuang untuk menggalang persekutuan jang erat dengan kaum tani, jaitu golongan Rakjat jang terbesar dan djuga sangat tertindas. Klas

buruh Indonesia terus mendidik diri agar dapat mendjadi pemimpin dan organisator dalam perdjuangan untuk membatalkan persetudjuan KMB, untuk membatalkan Uni Indonesia-Belanda, untuk mengusir Misi Militer Belanda (MMB) dari Indonesia, untuk melenjapkan embargo dan blokade terhadap negeri2 demokrasi, untuk melepaskan Indonesia dari ikatan perdjandjian San Fransisco, untuk mengadakan hubungan dagang dan hubungan diplomatik jang normal dan saling menguntungkan, untuk menolak TCA dan menentang Pakt Pasifik jang agresif jang mau dipaksakan oleh imperialis Amerika. Dengan demikian, klas buruh Indonesia berdjuang untuk memenuhi tugas sedjarahnja, tugas memberi pimpinan kepada seluruh kekuatan nasional di Indonesia dalam menudju kemerdekaan nasional jang penuh, dalam menudju demokrasi, kesedjahteraan dan perdamaian.

Teguhnja perdjuangan klas buruh Indonesia dan PKI dalam membela kebebasan2 demokrasi, ketika kebebasan2 jang hanja sedikit ini mau dilenjapkan oleh klik Sukiman atas perintah Amerika dan kemudian oleh klik Sjahrir atas perintah Inggeris dan Belanda, telah memungkinkan PKI menghimpun massa jang lebih luas disekitarnja. Di-mana2 diseluruh negeri terbentuk kerdjasama jang baik antara PKI dengan elemen2 demokratis, termasuk orang2 progresif dalam Partai Nasional Indonesia (PNI) dan partai2 lain, dalam melawan bahaja fasisme jang mau dipaksakan oleh imperialis2 Amerika, Belanda dan Inggeris.

Kedjadian2 ini semua membuktikan kebenaran utjapan kawan Stalin pada penutupan Kongres ke-XIX Partai Komunis Uni Sovjet, jaitu bahwa Partai2 Komunis dan Partai2 Demokratis hanja bisa menghimpun massa disekitarnja djika Partai mendjundjung pandji2 kebebasan demokrasi burdjuis jang sudah dibuang oleh kaum burdjuis. „Tidak ada orang lain jang bisa mendjundjung pandji2 ini", demikian kata kawan Stalin, dan dengan ini ditekankannja bahwa hanja Partai2 Komunis dan Partai2 Demokratislah jang bisa mendjundjung pandji2 kebebasan demokrasi burdjuis.

Kedjadian ini semua menanamkan kejakinan jang lebih dalam pada Rakjat Indonesia, terutama pada klas buruh Indonesia, bahwa hanja persatuanlah, persatuan semua kekuatan anti-imperialisme dan anti-feodalisme jang dapat memenangkan perdjuangan Rakjat.

Front Persatuan Nasional jang dibentuk atas dasar persekutuan buruh dan tani, jang dipimpin oleh klas buruh, dan ditjiptakan sebagai hasil gerakan Rakjat jang se-luas2nja dan perdjuangan revolusioner massa, inilah djaminan bagi Rakjat Indonesia untuk membebaskan diri samasekali dari pendjadjahan imperialisme Belanda dan untuk menggagalkan politik agresi Anglo-Amerika di Indonesia. Inilah djaminan bagi Rakjat Indonesia untuk membangun Indonesia Baru, Indonesia jang merdeka penuh. Inilah djaminan jang memungkinkan Rakjat Indonesia untuk mendirikan suatu pemerintah Demokrasi Rakjat jang akan mendjalankan program Demokrasi Rakjat dan memimpin Rakjat menudju kemenangan. Oleh karena itu adalah kewadjiban Rakjat Indonesia untuk senantiasa memperluas dan memperkuat Front Persatuan ini, memperluas dan memperkuatnja dengan melalui aksi2 se-hari2 untuk tuntutan ekonomi dan politik Rakjat.

Belum lengkap uraian ini djika tidak disertai keterangan mengenai politik PKI menjokong pemerintah Wilopo. Sokongan PKI terhadap pemerintah Wilopo adalah sokongan jang pertama kali diberikan oleh PKI pada pemerintah Indonesia sedjak permulaan tahun 1948, jaitu sesudah bubarnja pemerintah front persatuan jang dipimpin oleh kawan Amir Sjarifuddin. Sebagaimana sudah didjelaskan dalam pernjataan2 dan keterangan2 PKI, politik PKI menjokong pemerintah Wilopo adalah satu-satunja politik jang tepat. Dengan ini samasekali tidak berarti bahwa PKI menganggap pemerintah Wilopo sebagai pemerintah jang benar2 demokratis atau benar2 progresif, dan sebaliknja, PKI djuga tidak mungkin menjamakan pemerintah Wilopo dengan pemerintah2 Hatta, Sukiman dan Natsir jang sangat reaksioner itu.

Dalam menentukan sikap politiknja PKI senantiasa berpedoman pada Marxisme-Leninisme dan berdasarkan perimbangan kekuatan sosial jang ada. PKI wadjib senantiasa memperhitungkan keadaan perimbangan kekuatan sosial jang tidak stabil di Indonesia. Berdasarkan inilah PKI bisa mempunjai tiga matjam sikap terhadap pemerintah2 sebelum pemerintah Demokrasi Rakjat. Pertama, djika pemerintah itu sangat reaksioner seperti pemerintah Hatta, Natsir dan Sukiman, PKI memobilisasi seluruh Rakjat untuk mendjatuhkan pemerintah reaksioner itu dan untuk mendiri-

kan pemerintah jang madju atau agak madju. Kedua, djika pemerintah itu agak madju seperti pemerintah Wilopo dalam waktu2 ketika ia baru dibentuk, PKI bisa memberikan sokongannja sampai batas2 jang tertentu, walaupun PKI sendiri tidak ikut didalamnja. Ketiga, djika pemerintah itu adalah pemerintah front persatuan, artinja pemerintah jang terdiri dari elemen2 demokratis termasuk Partai Komunis, seperti pemerintah2 Republik Indonesia selama Revolusi Rakjat 1945-1948, dengan sendirinja PKI memberikan sokongannja.

Karena tekanan2 menteri2 reaksioner, terutama tekanan2 dari menteri2 Masjumi dan PSI, pemerintah Wilopo dalam waktu2 belakangan ini sudah tidak lagi memperlihatkan sifat2nja jang agak madju. Untuk mendorong elemen2 demokratis dalam pemerintah Wilopo agar mereka tidak berkapitulasi lebih djauh pada elemen2 reaksioner, pada tanggal 9 Mei 1953 PKI mengeluarkan pernjataan, bahwa PKI hanja bersedia menjokong pemerintah Wilopo djika ia memenuhi sjarat2 minimum jang diadjukan oleh PKI, jang mendjamin adanja keamanan Rakjat, hak2 demokrasi, perkembangan ekonomi nasional dan politik luarnegeri jang menudju perdamaian dunia jang abadi.

Sebagaimana djuga pada peringatan tahun jang lampau, pada peringatan ulangtahun PKI jang ke-33 ini, kami dari Partai Komunis Indonesia menjerukan kepada seluruh Rakjat Indonesia, kepada semua golongan dan partai2 jang demokratis, untuk mempererat dan meluaskan persatuan nasional kita. Marilah kita meneruskan tradisi persatuan nasional kita, tradisi „Radicale Concentratie", tradisi PPPKI, GAPI (18), „Konsentrasi Nasional", BPP dll. Marilah kita mentjiptakan persatuan jang lebih kuat daripada persatuan2 jang sudah pernah ditjapai oleh bangsa kita. Marilah kita melandjutkan tradisi perwira Rakjat kita dan pahlawan2 nasional kita. Marilah melandjutkan tradisi perwira, tradisi persatuan dan tradisi revolusioner Revolusi Agustus 1945.

Rakjat Indonesia jang sudah melalui perdjuangan jang lama dan sulit, jang sudah melalui djalan perdjuangan jang ber-liku2, dipimpin oleh Partai Komunis Indonesia jang berpedoman pada adjaran2 Marx, Engels, Lenin dan Stalin, tidak diragukan lagi pasti akan mentjapai kemenangannja jang terachir.

Kaum Buruh Indonesia Berdjuang Untuk Hak-Haknja adalah tulisan kawan Aidit jang memperbintjangkan beberapa soal chusus dalam pekerdjaan serikatburuh. Pada waktu itu ada tanda2 bahwa gerakan buruh Indonesia terlalu mengutamakan perdjuangan politik dan melalaikan perdjuangan sosial-ekonomi. Dilain fihak penjakit sektarisme sedjak semula sudah menghinggapi pula gerakan buruh ditanahair kita.

Dengan bukti2 jang mejakinkan dan dengan menganalisa pengalaman gerakan buruh kita, artikel ini menekankan pentingnja perdjuangan sosial-ekonomi kaum buruh se-hari2 dilakukan bersamaan dengan perdjuangan politik. Djuga ditekankan pentingnja menggalang front persatuan buruh jang kokoh untuk dapat menarik golongan Rakjat lainnja dalam perdjuangan revolusioner. Dengan demikian klas buruh Indonesia dapat memenuhi tugas sedjarahnja, jaitu memimpin seluruh kekuatan nasional menudju Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis.

KAUM BURUH INDONESIA BERDJUANG UNTUK HAK-HAKNJA

Dalam bulan November 1949 ditandatangani persetudjuan Konferensi Medja Bundar (KMB) jang chianat di Nederland oleh Pemerintah Indonesia jang dikepalai oleh Hatta dan oleh Pemerintah Belanda. Dengan ini Revolusi Rakjat 1945-1948 jang heroik dibikin gagal oleh Hatta-Sultan Abdul Hamid, oleh pemimpin2 partai Islam konservatif Masjumi dan pemimpin2 Partai Sosialis Indonesia, jaitu partai kaum sosialis kanan. Dengan ini mereka mengchianati republik revolusioner dan atas perintah imperialis membentuk pemerintah jang mendjamin kepentingan imperialis, kepentingan kaum komprador dan tuantanah2. Mereka terang2an memihak kaum imperialis dan ber-sama2 dengan kaum imperialis mengadakan serangan2 terhadap Rakjat Indonesia, terhadap penghidupannja se-hari2 maupun terhadap hak2 politiknja.

Dengan persetudjuan KMB, oleh Belanda dan pengchianat2 nasional, dibawah pengawasan imperialis Amerika, ditetapkanlah kedudukan Indonesia sebagai negeri setengah-djadjahan. Indonesia katanja mempunjai „hak memerintah diri sendiri", tetapi dalam kenjataannja kekuasaan jang sesungguhnja dilapangan politik, ekonomi dan militer masih ditangan imperialis Belanda, dan pintu Indonesia dibukakan se-luas2nja untuk penanaman kapital Belanda dan kapital imperialis2 lainnja. Dengan ini revolusi Rakjat 1945-1948 jang heroik dichianati oleh klik Hatta-Sultan Abdul Hamid.

Oleh karena itu tidak mengherankan, djika di Indonesia sekarang keadaan kaum buruh, sebagaimana keadaan Rakjat Indonesia umumnja masih tetap djelek seperti sebelum perang dunia kedua, dan dalam beberapa hal malahan lebih djelek lagi. Sebelum perang orang sering menggambarkan kemelaratan Rakjat Indonesia dengan kalimat, bahwa Rakjat Indonesia adalah „Bangsa

jang terdiri daripada kuli2 dan kuli diantara bangsa2". Keadaan sebagai digambarkan oleh kalimat ini sampai sekarang masih berlaku.

I

Upah kaum buruh Indonesia sangat rendah, sedang upah riilnja terus merosot berhubung dengan harga barang2 terus meningkat. Menurut Kantor Pusat Statistik Pemerintah Indonesia pada bulan Desember tahun 1951, untuk makanan satu orang dibutuhkan 155,49 rupiah tiap-tiap bulan. Sedangkan menurut angka2 resmi djuga, upah terendah tahun 1951 jalah 177,— rupiah sebulan atau 5,20 rupiah sehari buat buruh pertambangan, pabrik, bangunan dan transpor. Djadi, upah seorang buruh untuk memenuhi kebutuhan makan satu orang sadja tidak tjukup. Belum lagi ongkos makan untuk anak dan isterinja serta kebutuhan2 lain jang djuga pokok seperti pakaian dan perumahan. Upah 5,20 rupiah sehari ini baru berlaku bagi buruh pertambangan, pabrik, bangunan dan transpor, sedangkan di-perusahaan2 rokok, batik, textil, kulit, pertjetakan, bahan makanan, pertanian, dll. upah masih berada diantara 3 dan 4 rupiah sehari, dan buruh ini merupakan djumlah jang terbanjak. Ketetapan upah minimum bagi kaum buruh tidak ada sehingga upah buruh jang paling rendah ditentukan dengan se-wenang2 oleh fihak madjikan.

Karena upahnja sangat rendah, kaum buruh Indonesia hidup dalam kelaparan. Kaum buruh Indonesia, sebagaimana Rakjat Indonesia lainnja, rata2 hanja dapat makan 1850 calori sehari, djumlah jang sangat dibawah normal. Selain dari kurang makan, kesehatan kaum buruh adalah sangat djelek berhubung kurangnja perhatian fihak madjikan dan pemerintah. Menurut karangan menteri kesehatan Indonesia dalam bukunja "The upbuilding of Indonesia", rata2 untuk 60.000 penduduk hanja ada satu dokter, untuk tiap2 50.000 hanja ada satu bidan, untuk tiap2 20.000 hanja ada satu djururawat, untuk tiap2 483.000 hanja ada satu dokter gigi dan untuk tiap2 900.000 hanja ada satu ahli-obat2an. Karena Indonesia adalah negeri pulau2 jang menjebabkan perhubungan sangat sulit, dan berhubung pula kebanjakan dokter

dan bidan lebih senang tinggal di-kota², maka dibanjak tempat jang djauh dari kota untuk ratusan ribu orang hanja tersedia satu dokter. Penjelidikan di Djawa Timur menundjukkan bahwa 50% dari penduduk diserang malaria sekali dalam setahun. Menurut seorang ahli penjakit tbc, dokter Wisnujudo, sebelum perang tbc adalah penjakit Rakjat nomor 5, tetapi sekarang mendjadi penjakit nomor 2, jaitu sesudah malaria. Menurut keterangan dokter tsb. 25% dari penduduk Indonesia sakit tbc. Lebihkurang 15% dari penduduk menderita penjakit frambusia.

Untuk seluruh Rakjat Indonesia jang djumlahnja 80 djuta hanja ada 60.000 tempat tidur dirumah sakit, termasuk sanatoria dan leprosaria (untuk penderita kusta). Diantaranja hanja 22.000 tempat tidur kepunjaan pemerintah, sedang lainnja adalah kepunjaan partikulir.

Tundjangan atau djaminan diwaktu sakit bagi kaum buruh samasekali belum diatur dalam undang². Tetapi diberbagai perusahaan besar madjikan terpaksa memberikan sedikit tundjangan sesudah didesak oleh aksi² kaum buruh. Di-perusahaan² ketjil djaminan ini tidak ada. Oleh karena itu, sering kaum buruh jang sakit keras memaksa diri untuk bekerdja, dan ada kalanja mereka mati ditempat bekerdja, seperti jang pernah kedjadian disalahsatu perusahaan batik.

Dalam undang² perburuhan tahun 1947, jang dibikin oleh pemerintah jang dipimpin oleh kaum Komunis, jaitu pemerintah Amir Sjarifuddin, dinjatakan bahwa seseorang jang mendapat ketjelakaan dalam pekerdjaan atau peperangan sehingga tidak bisa bekerdja lagi diberi tundjangan se-banjak²nja 70% dari upahnja. Bagi buruh jang meninggal karena ketjelakaan, djandanja mendapat 30% dan tiap anaknja 15% dengan maximum semuanja 60%. Pelaksanaan undang² ini sekarang sangat mengetjewakan, antara lain karena pemerintah sangat sedikit menjediakan pegawai untuk mengawasinja. Di Indonesia terdapat kira² 10.000 orang jang mendjadi invalid karena ambil bagian melawan tentara Belanda dalam tahun² Revolusi Rakjat. Bagi invalid jang sebanjak ini hanja terdapat satu rehabilitasi centrum di Solo (Djawa Tengah) jang hanja dapat memuat 300 invalid. Perawatan terhadap kaum invalid sangat djelek, sehingga menurut harian „Merdeka" tanggal 16 Februari 1953 seorang kolonel Tentara Nasional Indonesia, Bambang Utojo, pernah berkata: „Kalau peraturan pensiun penderita tjatjad jang sekarang berlaku terus, maka penderita tjatjad akan mendjadi orang pengemis".

Dalam undang² perburuhan tahun 1948, jang djuga dibikin oleh pemerintah Amir Sjarifuddin, ditetapkan bahwa djamkerdja sehari adalah 7 djam. Undang² ini sampai sekarang masih berlaku. Fasis Hjalmar Schacht jang pernah datang di Indonesia memberi nasehat kepada pemerintah Indonesia supaja undang² ini dibatalkan dan supaja djam-kerdja dibikin se-pandjang²nja agar produksi bisa naik. Pemimpin Masjumi seperti Jusuf Wibisono dan pemimpin sosialis kanan seperti Sutan Sjahrir, adalah orang² jang mendjadi trompet Schacht dalam memperpandjang djam-kerdja. Karena kurangnja pengawasan pemerintah terhadap pelaksanaan undang² ini, di-perusahaan² partikulir sering terdjadi pelanggaran dari fihak madjikan. Fihak madjikan partikulir menggunakan segala matjam djalan, misalnja dengan menurunkan atau tidak menaikkan upah, agar tidak dirugikan oleh undang² jang masih berlaku ini. Kaum buruh Indonesia menganggap 7 djam-kerdja sehari sebagai hasil jang kongkrit daripada Revolusi Rakjat 1945-1948, oleh karena itu mereka pertahankan mati²an.

Dalam undang² perburuhan tahun 1948 djuga dinjatakan bahwa bagi buruh wanita jang melahirkan anak diberi waktu mengaso dengan upah penuh selama 1,5 bulan sebelum dan 1,5 bulan sesudah melahirkan. Kaum reaksioner berusaha untuk membatalkan undang² ini, tetapi mendapat tentangan keras dari massa. Dalam prakteknja sekarang pengawasan terhadap pelaksanaan undang² ini sangat djelek sehingga pelanggaran² banjak dilakukan oleh fihak madjikan. Buruh wanita banjak jang dipetjat oleh madjikan² partikulir se-mata² karena madjikan² mau menghindarkan diri dari undang² ini. Mengenai perongkosan rumah sakit diwaktu melahirkan baji samasekali tidak ada djaminan dari madjikan.

Undang² jang mendjamin tundjangan keluarga bagi semua anak buruh partikulir samasekali belum ada. Atas desakan aksi² buruh diberbagai perusahaan besar, pemerintah terpaksa mewadjibkan madjikan memberi sokongan mulai anak jang ketiga dan

keempat. Akibat dari putusan pemerintah ini, jalah dalam mentjari buruh madjikan lalu terutama mengambil orang2 jang belum berkeluarga atau jang anaknja dibawah tiga orang.

Dalam soal pensiun buruh pemerintah terbagi dua, jaitu kira2 600.000 buruh tetap berhak menerima pensiun dihari tua, sedangkan buruh harian jang djumlahnja 1,5 djuta atau hampir 75% dari seluruh buruh pemerintah tidak berhak menerima pensiun. Sistim buruh harian ini banjak dipakai oleh pemerintah maupun oleh madjikan partikulir karena ini adalah salahsatu tjara untuk mendapat tenaga buruh jang sangat murah, sedang fihak pemerintah atau madjikan bebas dari membajar pensiun dan kewadjiban2 lain terhadap buruh. Di-perusahaan2 partikulir soal pensiun masih sangat asing. Aksi2 kaum buruh menuntut pensiun pada perusahaan2 partikulir memaksa madjikan untuk membitjarakan soal pensiun. Madjikan senantiasa menentang ikutsertanja kaum buruh dalam pembitjaraan mengenai soal pensiun, karena menurut madjikan soal ini adalah soal „prinsipiil dan berat", sehingga kaum buruh tidak mungkin bisa mengikutinja. Sudah ada perusahaan partikulir jang menentukan pensiun bulanan disekitar 10% dari gadji terachir, jang berarti sangat sedikit sekali. Ketentuan madjikan ini diperkuat oleh pemerintah. Dengan sendirinja ketentuan ini ditentang oleh kaum buruh dan pada umumnja kaum buruh menolak untuk dipensiunkan berdasarkan ketentuan ini.

Djumlah penganggur makin lama makin besar di Indonesia. Ini disebabkan oleh karena perusahaan2 monopoli berusaha mendapatkan untung jang semaximum mungkin, antara lain dengan djalan memberhentikan buruhnja se-banjak2nja dan mengganti tenaga buruh dengan mesin2 modern. Diperusahaan minjak BPM misalnja, produksi tahun 1950 naik dengan 22% dibanding dengan tahun 1949, pada tahun 1951 naik 14% djika dibanding dengan tahun 1950, akan tetapi selama tahun 1951 perusahaan ini mengadakan pemetjatan sebanjak 1.600 buruh atau 7% dari seluruh djumlah buruhnja. Selain daripada itu pengangguran disebabkan djuga oleh banjaknja perusahaan kapitalis nasional jang bangkrut seperti perusahaan rokok, gelas, topi, batik, textil, dsb. Sebagai tjontoh di Pekalongan (Djawa Tengah) 80% dan di Solo (Djawa Tengah) 60% perusahaan batik terpaksa ditutup. Penutupan perusahaan2 nasional ini umumnja disebabkan oleh: tidak mampunja bersaing dengan barang2 impor, dajabeli Rakjat sangat lemah dan harga bahan baku jang diimpor sangat tinggi. Ini adalah akibat jang langsung daripada politik embargo dan blokade Amerika jang sampai sekarang masih diturut oleh pemerintah Indonesia.

Bekas pedjuang bersendjata memperbesar barisan penganggur. Dari 300.000 orang bekas pedjuang bersendjata, hanja 15% jang dapat diberi pekerdjaan atau diberi sokongan untuk meneruskan peladjaran. Pada pertengahan tahun 1952 sokongan pemerintah kepada kaum penganggur, jang djumlahnja sudah sangat sedikit itu, dihapuskan samasekali.

Menurut angka resmi, djumlah semua penganggur dan setengah penganggur di Indonesia kira2 15 djuta, diantaranja jang 10 djuta terdiri dari kaum tani miskin dan tani takbertanah. Sedangkan lainnja adalah kaum buruh dan kaum miskin kota. Pengangguran kaum buruh jang terdaftar dalam tahun 1950 ada 179.546 orang sedang tahun 1951 ada 252.671 orang, artinja dalam satu tahun jang mendaftarkan diri bertambah dengan lebih dari 40%, walaupun kantor pendaftaran penganggur termasuk kantor jang tidak populer karena kebanjakan penganggur jang mendaftarkan diri tidak mendapat bantuan apa2.

Mengenai kaum buruh jang diberhentikan masih berlaku undang2 kolonial tahun 1941, dimana ditetapkan bahwa kepada kaum buruh jang diberhentikan se-tinggi2nja diberi 3 bulan gadji, walaupun buruh tsb. sudah berdinas puluhan tahun. Disamping itu, djuga dinjatakan bahwa madjikan boleh memberhentikan buruh dengan tiada djaminan apa2 berdasarkan berbagai alasan jang dengan mudah dibikin oleh madjikan sendiri. Dengan demikian, djaminan jang hanja sedikit itu dalam prakteknja tidak dibajar penuh atau tidak dibajar samasekali, sehingga fihak madjikan leluasa mengadakan pemetjatan ketjil2an maupun besar2an.

Rasdiskriminasi masih meradjalela, dan oleh pemerintah Indonesia dilegalisasi, misalnja dengan mengakui upah dan tundjangan kemahalan tiap2 bulan bagi buruh bangsa Eropa 1000 rupiah lebih tinggi daripada buruh bangsa Indonesia. Tundjangan kemahalan dari buruh bangsa Eropa lebih besar dari gadji pokok seorang buruh bangsa Indonesia. Undang2 tjuti 14 hari dalam

setahun bagi buruh partikulir bangsa Indonesia belum ada, sebaliknja bagi buruh bangsa Eropa sudah berlaku tjuti 14 hari setahun, dan disamping itu saban 4 tahun tjuti 6 bulan ke Eropa dengan upah penuh. Perongkosan dan lain2 fasilitet untuk sekeluarga selama tjuti dibajar oleh madjikan. Dan djika buruh bangsa Eropa mempunjai anak di Eropa, sianak bisa datang ke Indonesia saban dua tahun sekali dengan ongkos madjikan. Rasdiskriminasi jang hebat ini telah menimbulkan ketidakpuasan dan telah menimbulkan aksi2 dikalangan buruh perusahaan2 monopoli, terutama buruh minjak.

II

Upah jang sangat rendah, tidak adanja djaminan sosial, adanja rasdiskriminasi jang masih meradjalela, pengangguran jang makin besar serta pelanggaran2 terhadap hak2 serikatburuh, menjebabkan kaum buruh Indonesia terus-menerus beraksi melawan semuanja ini. Menurut statistik jang dikeluarkan oleh Kementerian Perburuhan, dalam tahun 1951 terdjadi 541 kali pemogokan, diikuti oleh 319.030 buruh dan berakibat hilangnja 3.719.914 harikerdja. Menurut tjatatan pemerintah dalam tahun 1952 terdjadi 4.003 perselisihan perburuhan dan ini berarti 45% lebih banjak djika dibanding dengan perselisihan perburuhan jang terdjadi dalam tahun 1951. Adalah satu kenjataan, bahwa jang terdjadi sesungguhnja biasanja lebih banjak dari apa jang ditjatat oleh pegawai pemerintah. Angka pemogokan tahun 1951 ini adalah djauh lebih besar djika dibanding dengan angka pemogokan sebelum perang dunia kedua. Menurut tjatatan Kantor Urusan Perburuhan Hindia Belanda, dalam tahun 1940 hanja terdjadi pemogokan di 42 perusahaan, diikuti oleh 2.115 buruh dan hanja berakibat hilangnja 32 harikerdja.

Aksi2 kaum buruh jang makin hari makin banjak dan makin meluas telah mengantjam exploitasi kolonial dan mengantjam persiapan perang Amerika. Keadaan ini telah menjebabkan pemerintah Sukiman, pendjaga jang setia daripada exploitasi kolonial dan aparat daripada mesin-perang Amerika, dalam bulan Agustus

1951 memerintahkan mengadakan penangkapan besar2an terhadap kaum Komunis dan kaum progresif.

Pemogokan2 terdjadi sekalipun ada peraturan larangan mogok, jaitu peraturan kekuasaan militer tahun 1951 jang dibikin berdasarkan undang2 „Staat van Oorlog en Beleg" (SOB)(1) daripada pemerintah kolonial Belanda. Kemudian peraturan kekuasaan militer diganti dengan Undang2 Darurat jang ditjiptakan menteri perburuhan Tedjasukmana. Menurut „Undang2 Tedjasukmana" ini, kaum buruh jang mau beraksi 21 hari sebelumnja harus memberitahukan lebih dulu kepada pemerintah. Fihak pemerintah berhak memperpandjang batas waktu 21 hari dan pemerintah mempunjai hak veto dalam menjelesaikan perselisihan antara buruh dan madjikan. Untuk menjelesaikan perselisihan2 antara buruh dengan madjikan pemerintah membentuk Panitia Arbitrase (2). Dengan sendirinja putusan Panitia Arbitrase pemerintah reaksioner menguntungkan madjikan dan merugikan kaum buruh. Oleh karena itulah kaum buruh Indonesia mengadakan protes2, demonstrasi2 dan pemogokan2 menuntut hapusnja undang2 ini. Djuga massa Rakjat lainnja menjokong tuntutan kaum buruh. Dalam parlemenpun sudah diadjukan gugatan2 tentang „Undang2 Tedjasukmana" ini dan tentang pemimpin2 buruh jang ditangkap karena dianggap melanggar undang2 ini.

Disamping mengadakan peraturan2 dan undang2 jang membatasi hak2 kaum buruh, kaum reaksioner melemparkan fitnahan2 kepada kaum buruh dengan maksud mengisolasi kaum buruh jang beraksi dari golongan Rakjat lainnja, agar dengan demikian gerakan buruh mendjadi lemah dan persatuan nasional lepas dari pimpinan klas buruh. Kaum reaksioner antara lain memfitnah bahwa aksi2 kaum buruh menghalangi pembangunan nasional, mengakibatkan meningkatnja harga barang dan inflasi. Dalam memfitnah ini pemimpin2 Masjumi, kaum sosialis kanan, kaum trotskis dan kantor propaganda Amerika USIS mengambil bagian jang terpenting.

Dalam keadaan dimana seluruh kekuatan reaksi ditumpahkan untuk mengisolasi dan menghantjurkan gerakan buruh, dengan fitnahan maupun dengan aksi2 memetjah lainnja, dalam bulan Maret 1951 Partai Komunis Indonesia mengeluarkan sebuah reso-

lusi tentang „Kewadjiban Front Persatuan Buruh". Dalam resolusi tsb. antara lain diterangkan, bahwa tidak mungkin ada pembangunan nasional dan tidak mungkin ada reorganisasi produksi djika tidak dilakukan nasionalisasi atas perusahaan2 vital dan djika tidak dilaksanakan industrialisasi, djika tidak dilikwidasi peraturan2 kolonial dan djika tidak didjalankan program Demokrasi Rakjat. Kenaikan upah samasekali tidak mesti berakibat naiknja harga barang dan inflasi. Kenaikan harga barang jang tidak ada hingganja dan inflasi adalah akibat daripada sistim kapitalis, dan bukan akibat dari aksi2 kaum buruh. Biarpun tidak ada aksi2 kaum buruh jang menuntut kenaikan upah, selama perusahaan2 vital belum dinasionalisasi dan tudjuan tjari-untung setjara kapitalis dari perusahaan vital itu belum dilenjapkan, kenaikan harga barang dan inflasi akan terus mendjadi penjakit umum dari masjarakat.

Takut akan kekuatan klas buruh jang makin berkembang, dan dengan ini berkembang pula kekuatan persatuan nasional, takut akan pemogokan2 dan jakin bahwa dengan tindakan kekerasan sadja serta dengan undang2 jang berbau fasis tidak akan dapat menghantjurkan klas buruh, kaum reaksioner mendirikan serikatburuh2 kuning sebagai persiapan menudju front buruh setjara Hitler. Pelopor daripada serikatburuh2 kuning ini terutama terdiri dari pemimpin2 Masjumi, sosialis kanan, trotskis, agen2 USIS dan FBI (dinas mata2 Amerika). Mereka ini memegang rol penting dalam tindakan2 fasis seperti Razzia Agustus 1951, mereka mengadakan kerdjasama jang erat dengan kepolisian dan mereka bertindak sebagai spion dalam gerakan buruh. Kaum buruh Indonesia berdjuang dengan sengit terhadap aksi2 memetjah dari orang2 Sjahrir dalam serikatburuh perkebunan, serikatburuh textil dll. serta aksi2 memetjah dari kaum trotskis dalam serikatburuh pabrik gula, serikatburuh listrik dll., terhadap aksi2 memetjah dari Serikat Buruh Islam Indonesia jang dipimpin oleh pemimpin2 Masjumi dan Serikat Buruh Katolik jang dipimpin oleh agen2 USIS dan FBI. Kaum buruh Indonesia jang revolusioner memandang semuanja ini sebagai pekerdjaan musuh2nja jang menjelundup kedalam barisan kaum buruh.

Berhubung dengan aktivitet kaum reaksioner jang makin giat

mendirikan serikatburuh2 kuning atas perintah imperialis Belanda, Amerika dll.nja, resolusi PKI antara lain menjatakan bahwa kedok pemimpin2 serikatburuh kuning harus dibuka dalam rapat2 kaum buruh dan harus dibangkitkan kemarahan kaum buruh terhadap pengatjau2 ini. Tiap2 aksi mereka menentang pemogokan, tiap2 usaha mereka untuk menakut-nakuti kaum buruh, tiap usaha mereka untuk memetjahbelah dan tiap2 pengchianatan mereka harus dibuka kedoknja tepat pada waktunja, agar dengan demikian mereka jang tidak djudjur itu tidak mempunjai akar dimassa. Selandjutnja diperingatkan oleh resolusi tsb.: „Diatas se-gala2nja, se-kali2 djangan ditanamkan pada massa kaum buruh suatu illusi bahwa Panitia Arbitrase jang dibentuk oleh pemerintah burdjuis akan berbuat adil kepada kaum buruh".

PKI sebagai barisan terdepan daripada klas buruh Indonesia senantiasa menekankan, bahwa front buruh harus merupakan front jang terkuat, jang paling bersatu, paling madju dan paling sedar dalam front persatuan nasional jang luas. Front buruh dan front tani harus ambil bagian jang terpenting didalam perdjuangan untuk menggalang front persatuan nasional, jaitu persatuan daripada seluruh Rakjat Indonesia untuk melaksanakan tudjuan politiknja, dimana sumber kekuasaan ada pada Rakjat dengan terbentuknja Pemerintah Demokrasi Rakjat. Dalam front persatuan nasional ini kaum buruh dan kaum tani harus mendjadi basisnja.

Sektarisme adalah penjakit jang sedjak berdirinja serikatburuh di Indonesia pada permulaan abad ini sudah menghinggapi gerakan buruh. Tentang ini resolusi PKI mengatakan: „Untuk bisa menunaikan kewadjibannja, seksi2 jang sudah militan dari klas buruh harus membersihkan diri dari penjakit sektarisme dan dari sembojan „kiri" jang kosong. Sektarisme dan slogan2 „kiri" jang kosong, jang tidak disokong oleh massa luas dari kaum buruh tidak hanja membantu lawan dan pemetjah2 klas buruh, tetapi ia djuga merupakan rintangan dalam usaha mempersatukan klas buruh". Selandjutnja dikatakan: „Hanja dengan lenjapnja sektarisme, seksi2 jang sudah militan dari klas buruh bisa menarik massa kaum buruh jang masih terbelakang dan bisa menarik seluruh Rakjat dalam perdjuangan untuk perdamaian dan kemerdekaan nasional".

Dengan mendapat inspirasi dari resolusi PKI ini kaum buruh Indonesia bertambah giat dalam menjusun dan memperbaiki organisasinja, maupun dalam mengadakan aksi2. Disamping aksi2 jang langsung dipimpin oleh SOBSI, pusat federasi serikatburuh Indonesia anggota GSS (3), diberbagai pabrik, pelabuhan, tambang, perkebunan dsb., terbentuk aksi-aksi bersama jang dipimpin oleh SOBSI dan serikatburuh non-SOBSI. Aksi2 bersama ini lebih memperérat persatuan kaum buruh dalam perdjuangan menuntut pekerdjaan dan kenaikan upah, dalam perdjuangan untuk hak-hak serikatburuh dan dengan demikian melawan kaum pemetjah.

Dalam tahun 1952, dari 27 September sampai 12 Oktober, dilangsungkan Konferensi Nasional SOBSI di Djakarta, jang dihadiri oleh wakil2 SOBSI-Daerah dari seluruh Indonesia, oleh wakil GSS, wakil EVC (vaksentral Nederland) dan wakil kaum buruh Australia. Dalam konferensi ini djuga hadir wakil2 serikatburuh jang non-SOBSI. Ketjuali membitjarakan dan mensahkan Konstitusi dan program baru, dalam Konferensi Nasional SOBSI djuga mendjadi diskusi hangat mengenai penjakit sektarisme jang sedjak berdirinja sudah mendjadi penjakit SOBSI dan mendjadi penghalang jang sangat besar bagi perkembangan SOBSI dan perkembangan gerakan buruh Indonesia pada umumnja. Selandjutnja dijakinkan oleh konferensi, bahwa SOBSI harus lebih banjak memperdjuangkan kepentingan se-hari2 dari kaum buruh dan harus menghindarkan diri dari sembojan2 „kiri" jang kosong. Hasil Konferensi Nasional SOBSI telah membukakan kemungkinan2 jang besar untuk tertjiptanja front persatuan buruh jang luas berdasarkan aksi2 bersama antara buruh anggota SOBSI dan non-SOBSI, antara kaum buruh Komunis, Sosialis, Nasionalis, Islam, Katolik, dsb. Beberapa bulan sesudah Konferensi Nasional SOBSI, beberapa serikatburuh jang tadinja tidak masuk salahsatu vaksentral masuk kedalam SOBSI, antara lain serikatburuh transpor udara dan serikatburuh pabrik beras, sedangkan beberapa serikatburuh jang tadinja anggota vaksentral reaksioner menjatakan keluar dari vaksentralnja dan berdiri diluar semua vaksentral, antara lain serikatburuh kesehatan.

Sekarang ini, dari tiga djuta kaum buruh jang sudah terorganisasi, 2,5 djuta adalah anggota SOBSI dan 39 pusat serikatburuh

sudah tergabung dalam SOBSI. Sedangkan kaum buruh jang sudah terorganisasi lainnja, jaitu lebihkurang 0,5 djuta tergabung dalam vaksentral jang dipimpin oleh kaum sosialis kanan, kaum nasionalis, Masjumi, trotskis dan dalam serikatburuh2 non-vaksentral.

III

Dalam keadaan sekarang adalah satu kenjataan, bahwa aksi2 kaum buruh Indonesia dalam membela kepentingan2 se-hari2 dilapangan ekonomi dan sosial makin lama makin erat terdjalin dengan perdjuangan untuk perdamaian. Persiapan perang kaum imperialis telah menjebabkan lebih intensifnja exploitasi atas kaum buruh, lebih hebatnja serangan2 terhadap tingkat hidup kaum buruh, makin meningkatnja harga kebutuhan hidup, makin tingginja padjak2 dan makin banjaknja kaum penganggur. Organisasi2 kaum buruh Indonesia jang progresif, jang tergabung maupun jang tidak dalam SOBSI, mengerti akan keadaan ini dan oleh karena itu senantiasa menghubungkan perdjuangan untuk kepentingan se-hari2 dengan kewadjiban jang utama dari zaman kita sekarang, jaitu perdjuangan untuk perdamaian dan melawan militerisasi dan perdjuangan untuk menggagalkan rentjana2 perang dunia baru jang sedang disiapkan dibawah arsitektur Amerika.

Dalam tahun2 belakangan ini dua kali bentjana besar menjerang gerakan buruh dan gerakan demokratis lainnja di Indonesia. Pertama, tindakan ultra-reaksioner dari pemerintah Sukiman dalam bulan Agustus 1951, dan jang kedua bentjana pertjobaan kudeta kaum sosialis kanan dalam bulan Oktober 1952 (4). Keduaduanja bermaksud memfasiskan sistim pemerintah Indonesia, bermaksud mendirikan diktatur militer, dimana hak2 serikatburuh dan organisasi2 Rakjat lainnja tidak diakui. Tetapi kedua bentjana ini telah dapat digagalkan oleh kekuatan persatuan Rakjat dan kekuatan gerakan demokratis. Kemenangan Rakjat Indonesia atas tindakan2 ultra-reaksioner ini telah memberi kejakinan pada Rakjat Indonesia, terutama pada kaum buruh Indonesia, bahwa bahaja fasisme dapat dikalahkan asal kaum buruh waspada dan berdjuang dengan militan, asal kaum buruh dapat menarik golongan

Rakjat lainnja dalam perdjuangan mendjundjung hak2 demokrasi. Pengalaman2 ini sangat penting untuk perdjuangan klas buruh dan seluruh Rakjat Indonesia dalam waktu2 jang akan datang.

Demikianlah, bersamaan dengan berdjuang untuk kenaikan upah, untuk melawan pengangguran, melawan rasdiskriminasi, untuk hak2 serikatburuh dan untuk djaminan sosial, kaum buruh Indonesia djuga berdjuang dengan militan untuk kepentingan seluruh Rakjat Indonesia. Klas buruh Indonesia berdjuang untuk menggalang persekutuan jang erat dengan kaum tani, jaitu golongan Rakjat jang terbesar dan djuga sangat tertindas. Klas buruh Indonesia terus mendidik diri agar dapat mendjadi pemimpin dan organisator dalam perdjuangan untuk membatalkan persetudjuan KMB, untuk membatalkan Uni Indonesia-Belanda, untuk mengusir Misi Militer Belanda (MMB)(5) dari Indonesia. untuk melenjapkan embargo dan blokade terhadap negeri2 demokrasi, untuk melepaskan Indonesia dari ikatan-persetudjuan San Fransisco, untuk menolak TCA dan menentang Pakt Pasifik(6) jang agresif jang terus-menerus dipaksakan oleh imperialis Amerika.

Dengan demikian, klas buruh Indonesia berdjuang untuk memenuhi tugas sedjarahnja, tugas memberi pimpinan kepada seluruh kekuatan nasional di Indonesia dalam menudju kemerdekaan nasional jang penuh, dalam menudju demokrasi, kesedjahteraan dan perdamaian.

Mei 1953

Enam artikel jang berikut adalah keterangan kawan Aidit disekitar pembentukan kabinet Ali Sastroamidjojo jang pertama pada bulan² Djuni-Djuli 1953.

Pada awal bulan Djuni 1953 terdjadi krisis pemerintahan di Indonesia sebagai akibat djatuhnja kabinet Wilopo.

Berdiri dan djatuhnja kabinet Wilopo ini telah memberikan peladjaran politik jang penting dan sangat besar artinja kepada Rakjat Indonesia. Kabinet ini adalah kabinet pertama dimana PNI sebagai wakil kaum tengah dapat memegang pimpinan jang sebelumnja, sedjak persetudjuan KMB, selalu ditangan Masjumi-PSI sebagai wakil burdjuasi komprador dan tuantanah. Mula² kabinet Wilopo menundjukkan sifat²nja jang demokratis, ia tidak menghalangi perkembangan gerakan Rakjat. Oleh sebab itu PKI memberikan sokongan sampai batas² tertentu dan ini mendjadi salahsatu sebab jang memungkinkan kabinet Wilopo berdiri dalam waktu jang agak lama. Tetapi sedjak semula komposisi kabinet sudah mengandung banjak pertentangan politik. Achirnja ternjata bahwa elemen² demokratis dalam kabinet Wilopo ini tidak tjukup kuat dan tidak berani untuk menjingkirkan elemen² PSI dan Masjumi dari kabinet jang menjabot langkah² kabinet jang madju dan untuk menangkis serangan² reaksi dari luar kabinet. Tuntutan² Rakjat tidak dipenuhi oleh Wilopo dan di-daerah² malah terdjadi pelanggaran² jang sewenang-wenang atas hak-hak demokrasi dari Rakjat. Dengan demikian kabinet Wilopo sudah berubah mendjadi reaksioner dan achirnja ia didjatuhkan oleh kekuatan demokratis, termasuk PNI sendiri. Peristiwa ini membuktikan bahwa kekuatan demokratis lebih besar daripada kekuatan reaksioner.

Dalam menghadapi pembentukan kabinet baru. kawan Aidit dalam keterangannja kepada pers : *PKI Menghendaki Pemerintah Front Persatuan*, jang kemudian dipertegas lagi dalam keterangan lain : *Satu2nja Djalan Keluar : Kabinet Persatuan Nasional*, menekankan bahwa djalan keluar bagi Indonesia adalah pemerintah front persatuan dengan program madju, jaitu pemerintah dimana turutserta PKI sebagai wakil sewadjarnja dari Rakjat pekerdja, terutama sebagai wakil kaum buruh dan tani dan dimana tidak ada tempat bagi elemen² komprador dan tuantanah dari Masjumi dan PSI. Didalam pernjataan² *Sudah Sewadjarnja Para Formator Mengembalikan Mandatnja dan Histeria Dikalangan Reaksi* ditandaskan bahwa tidak mungkin dibentuk pemerintah jang nasional, anti-DI-TII dan pro-parlemen, jang dikehendaki Rakjat, bila anasir² PSI atau Masjumi masuk kabinet.

Krisis kabinet berlangsung hampir dua bulan, tetapi sebagaimana djelas nampak dari keterangan kawan Aidit *Keadaan Sudah Lebih Matang Untuk Pemerintah Persatuan Nasional* tidak terdapat kelesuan apapun dikalangan Rakjat. Rakjat memperlihatkan kesedaran politik jang sangat tinggi jang menuntut lebih baik tidak ter-buru² membentuk pemerintah baru daripada terbentuk pemerintah reaksioner.

Sesudah kegagalan² formator² Mangunsarkoro-Roem (PNI-Masjumi), Mukarto (PNI), Burhanudin Harahap (Masjumi) untuk menjusun kabinet, achirnja formator Wongsonegoro (PIR) berhasil membentuk kabinet dengan Ali Sastroamidjojo (PNI) sebagai Perdana Menterinja. Dalam kabinet ini tidak terdapat lagi wakil² PSI dan Masjumi. Komposisi dan programnja lebih demokratis dan madju daripada pemerintah Wilopo. *Kemenangan Gemilang Demokrasi Atas Fasisme* demikian sambutan kawan Aidit pada pembentukan kabinet Ali Sastroamidjojo jang pertama ini. Ia tekankan bahwa kabinet ini adalah kabinet pertama jang terbentuk sebagai hasil desakan dan tuntutan Rakjat. Proses pembentukannja membuktikan bahwa kekuatan demokratis sudah bertambah lebih kuat lagi, bahwa kekuatan Rakjat dapat memaksa suatu pemerintah reaksioner turun dan diganti dengan pemerintah jang lebih madju. Walaupun PKI sendiri tidak ikut, dan jang ikut hanja seorang menteri wakil Barisan Tani Indonesia (BTI) jang dipimpin oleh PKI, tetapi PKI menjokong kabinet Ali Sastroamidjojo.

PKI MENGHENDAKI PEMERINTAH FRONT PERSATUAN

Dibanding dengan pemerintah² reaksioner Hatta, Natsir dan Sukiman, pemerintah Wilopo termasuk pemerintah jang pandjang umurnja. Ini tidak lain karena pemerintah Wilopo sampai batas² jang tertentu mendapat sokongan dari Rakjat, termasuk sokongan kaum buruh dan tani jang berdjumlah lebih 90% dari Rakjat Indonesia.

Pemerintah Wilopo djatuh setelah ternjata pemerintah ini terus-menerus melakukan tindakan² jang bertentangan dengan kepentingan Rakjat, berhubung elemen² demokratis dalam kabinet kurang mampu melawan politik reaksioner jang dipelopori oleh pemimpin² Masjumi dan Partai Sosialis Indonesia.

Disatu fihak pemerintah Wilopo menundjukkan watak jang sangat ragu², dan ke-ragu²an ini telah digunakan oleh pemimpin² Masjumi dan PSI untuk mengebiri kabinet ini, untuk membikin kabinet ini mendjadi reaksioner dan dengan demikian mempertentangkan kabinet ini dengan Rakjat. Hal ini sudah dibajangkan oleh PKI ketika akan memberi sokongan kepada kabinet Wilopo. Politik reaksioner dari kedua partai burdjuis komprador Masjumi dan PSI telah tidak memungkinkan kabinet Wilopo melaksanakan isi seluruh programnja jang sudah didjandjikannja dimuka parlemen.

Djadi, adanja tindakan² pemerintah jang anti-nasional dan anti-Rakjat, jang menjebabkan djatuhnja kabinet Wilopo, adalah terutama mendjadi tanggungdjawab pemimpin² Masjumi dan PSI. Ini dibikin lebih djelas oleh kenjataan, bahwa sebab pokok jang membikin djatuhnja kabinet Wilopo adalah karena pemimpin Masjumi mau meneruskan pentraktoran tanaman² dan pengusiran kaum tani di Tandjung Morawa dan didaerah Sumatera Timur lainnja, sesuai dengan politik kaum modal monopoli asing jang diwakili oleh DPV dan AVROS (1). Oleh karena itu pula mereka

takut menghadapi mosi Sidik Kertapati (2). Sedangkan sebaliknja, pemimpin2 PNI dan elemen2 demokratis lainnja, didalam maupun diluar pemerintahan dan parlemen, tidak menjetudjui tindakan2 pemimpin2 Masjumi jang kedjam dan ganas terhadap kaum tani.

Tetapi difihak lain, karena desakan2 dan perdjuangan Rakjat serta usaha2 elemen2 demokratis dalam pemerintahan, selama lebih satu tahun pemerintah Wilopo telah terdjadi pergeseran2 perimbangan kekuatan dalam masjarakat Indonesia. Partai Masjumi dan PSI, karena tindakan2 pemimpin2nja jang sangat reaksioner didalam dan diluar kabinet serta parlemen, sudah makin terisolasi dari Rakjat. Sebaliknja elemen2 demokratis didalam dan diluar parlemen makin bersatu dan bertambah kuat. Elemen2 demokratis dan patriotik dalam Angkatan Perang sekarang sudah lebih banjak menduduki tempat2 jang penting, sesuai dengan djasa2 mereka dalam menggagalkan pertjobaan perebutan kekuasaan oleh elemen2 pro Belanda jang dipelopori oleh kaum sosialis kanan pada 17 Oktober 1952. Parlemen Indonesia sudah mengambil putusan2 jang madju atau agak madju seperti amandemen Djaswadi, Undang2 Pemilihan Umum, mosi Rondonuwu, mosi Tjikwan (3) dan jang terachir, walaupun formil belum disetudjui parlemen, mosi Sidik Kertapati. Walaupun belum sempurna, kabinet Wilopo sudah mengambil tindakan2 jang njata untuk melikwidasi Misi Militer Belanda. Dan jang tidak kurang pentingnja jalah, bahwa dalam waktu lebih satu tahun selama pemerintah Wilopo, sudah tertjipta kesempatan bagi Rakjat untuk lebih mengetahui dan menginsjafi betapa djahatnja politik imperialis2 Belanda, Amerika dan Inggeris dengan kakitangannja bangsa Indonesia sendiri.

Semuanja ini menundjukkan bahwa perimbangan kekuatan dalam masjarakat disaat menghadapi pembentukan pemerintah sebagai pengganti kabinet Wilopo adalah dalam keadaan jang menguntungkan gerakan Rakjat dan gerakan demokratis di Indonesia. Keadaan lebih menguntungkan lagi, berhubung negeri2 imperialis jang dipelopori oleh Amerika Serikat sedang mengalami lebih banjak lagi kegagalan2 dalam politik perangnja, dalam lapangan ekonomi, diplomasi maupun militer.

Berdasarkan kenjataan2 objektif diatas dan mengingat keinginan2 jang baik dan djudjur dari bangsa dan Rakjat Indonesia, pada tempatnja PKI sekarang mengadjukan tuntutan agar terbentuk *pemerintah front persatuan, jaitu pemerintah jang tidak kemasukan elemen2 komprador dan tuantanah dari Masjumi dan PSI, dan dengan demikian bisa didukung oleh seluruh kekuatan demokratis didalam maupun diluar parlemen, termasuk elemen2 buruh dan tani.* Pemerintah front persatuan ini wadjib mendjalankan program progresif jang disetudjui bersama oleh partai2 dan golongan2 demokratis.

Kabinet Wilopo telah memberikan pengalaman2 jang lebih njata lagi kepada Rakjat Indonesia bahwa elemen2 anti-nasional dan kaum koruptor politik dari kalangan pimpinan Masjumi dan PSI adalah musuh2 Rakjat dan tukang2 sabot segala usaha jang bersifat madju dan demokratis. Ini hendaknja mendjadi peladjaran bagi kaum progresif dan kaum demokrat Indonesia. Hanja keledai jang tidak tjepat menarik peladjaran dari pengalamannja !

Dalam keadaan dimana kaum reaksioner dan kaum imperialis sudah semakin terisolasi dan terdjepit, sudah biasa mereka mengadakan intimidasi2 dan provokasi2. Mereka sudah kurang mampu untuk meladeni persoalan politik setjara politik. Terhadap semuanja ini, Rakjat Indonesia dan pemimpin2 Indonesia jang djudjur harus waspada, harus mempunjai pertimbangan2 jang tenang dan dalam, tetapi dengan hati dan kemauan jang keras serta semangat patriotik jang tinggi.

Dalam pembentukan pemerintah sekarang ini, Rakjat Indonesia jang ada di-desa2, di-kampung2, di-pabrik2 dan dimana sadja harus djuga setjara langsung menjatakan pendapatnja. Adalah mendjadi kewadjiban presiden, formator, parlemen dan partai2 untuk mendengarkan dengan sungguh2 dan teliti suara2 dan keinginan2 Rakjat ini.

Pemerintah jang akan datang harus lebih madju dari pemerintah Wilopo ! Hal ini mungkin sekali, karena perimbangan kekuatan didalam dan diluarnegeri ada difihak Rakjat dan demokrasi.

Bentuk pemerintah front persatuan dengan program jang progresif !

Djakarta, 4 Djuni 1953

SUDAH SEWADJARNJA PARA FORMATOR MENGEMBALIKAN MANDATNJA

Pendapat umum sekarang : Segera terbentuk Kabinet tanpa Masjumi — PSI

Keputusan Masjumi untuk mengadjukan Mhd. Roem sebagai formator adalah suatu keadjaiban politik. Saban orang mengetahui bahwa kabinet Wilopo djatuh djustru karena politik Mhd. Roem jang ultra reaksioner.

Oleh karena itulah, sudah sedjak semula dapat dipastikan, bahwa Masjumi jang politiknja sangat reaksioner dengan Mhd. Roem jang mendjadi biangkeladi bubarnja kabinet Wilopo, tidak akan mungkin mendapat persetudjuan dengan PNI, dengan Mangunsarkoro, walau dipaksakan bagaimanapun, selama PNI masih berpegang pada programnja sendiri.

Maka itu mendjadi beralasanlah dugaan orang jang mengatakan, bahwa diadjukannja Mhd. Roem sebagai formator oleh Masjumi adalah memang suatu „siasat" Masjumi untuk sengadja menggagalkan pembentukan kabinet agar sesudah gagal Masjumi „lebih beralasan" untuk kembali kepada usulnja jang asli, jaitu membentuk kabinet jang dikepalai oleh Hatta. Untuk kepentingan „siasat" Masjumi ini sudah dikorbankan satu minggu waktu jang sangat berguna !

Tidak bisanja Roem menerima fikiran2 Mangunsarkoro mengenai soal2 prinsipiil seperti penjelesaian soal Tandjung Morawa, nasionalisasi tambang minjak Sumatera Utara, pembasmian gerombolan teror Darul Islam dan gerombolan2 teror lainnja, hubungan diplomatik dengan Uni Sovjet, melepaskan Indonesia dari ikatan perdjandjian San Francisco, dll. adalah sekali lagi membuktikan betapa reaksioner, betapa anti-demokrasi dan anti-nasionalnja partai Masjumi.

Teranglah, djika Mangunsarkoro dan Roem tidak segera diminta menjerahkan mandatnja, apalagi djika waktu jang diberikan seminggu pada mereka diperpandjang oleh Presiden, maka berarti lebih memberikan kesempatan kepada permainan politik Masjumi jang sangat merugikan kepentingan nasional.

Dengan gagalnja usaha Mangunsarkoro dan Roem, kita menghadapi kenjataan baru, jaitu formator baru mesti ditundjuk.

Sudah mendjadi pendapat umum bahwa Masjumi bukanlah partai jang „tak-tergantikan" dalam pembentukan kabinet jang akan datang. Perpetjahan didalam Masjumi jang makin bertambah besar, sudah makin tidak pertjajanja anggota2 Masjumi pada pimpinannja jang saling tjakar2an, pendeknja krisis dalam tubuhnja ini, telah membikin Masjumi sangat lemah. Untuk mengatasi krisis ini mereka terus berpegangan pada djimatnja, jaitu tuan Mohammad Hatta. Oleh karena itu sudah dapat kita pastikan, bahwa Masjumi dan PSI sekali lagi akan mengusulkan kembali Hatta sebagai formator dan perdana menteri.

Tetapi usul Masjumi-PSI ini, sebagaimana sudah kita lihat waktu2 belakangan ini, akan mendapat tentangan jang sangat keras dari semua golongan demokratis. Hatta bukanlah seorang „kuat" dan „tidak berdosa" sebagaimana setjara salah sering orang gambarkan. Hatta memang seorang jang suka ngotot dan suka memaksakan keinginan2nja. Ini samasekali bukan sifat seorang jang kuat, malahan sifat dari seorang jang sebaliknja, sifat diktatoris dari seorang jang tidak berfikiran pandjang. Rakjat Indonesia sudah merasakan sendiri pahit dan getirnja persetudjuan KMB jang tjelaka jang ditjiptakan Hatta dengan Sultan Abdul Hamid. Rakjat Indonesia tidak akan melupakan Hatta sebagai arsitek Provokasi Madiun jang telah mengorbankan puluhan ribu Rakjat. Hatta adalah pemimpin Masjumi jang tidak resmi, oleh karena itu adalah naif sekali untuk memandang Hatta sebagai orang jang tidak berpartai. Semuanja ini perlu dikemukakan, karena oleh Masjumi dan PSI namanja selalu di-sebut2 sebagai seorang jang „sutji" jang katanja paling tepat untuk mendjadi formator dan perdana menteri.

Dilihat dari sudut kebiasaan demokrasi parlementer dan dari sudut perimbangan kekuatan dalam masjarakat, satu2nja jang berhak membentuk kabinet dalam keadaan sekarang adalah PNI. Oleh karena itu adalah kewadjiban Presiden untuk menundjuk

PNI sebagai formator. Dan bagi PNI, untuk bisa mendjalankan program jang madju, sesuai dengan program PNI sendiri, harus berani membentuk suatu kabinet tanpa tukang2 sabot dari Masjumi dan PSI, kabinet jang sebagian terbesar terdiri dari menteri2 jang demokratis.

Djakarta, Djuni 1953

HISTERIA DIKALANGAN REAKSI

Politik nasional jang didjalankan oleh PKI telah menimbulkan histeria dikalangan musuh2 Rakjat. Politik nasional PKI telah begitu rupa menjulitkan reaksi sehingga reaksi menghadapi kesulitan besar dari mana PKI harus dipukul. Malahan beberapa koran bermaksud memukul PKI, tetapi karena sangat rendah tjaranja, mereka telah memukul diri sendiri dan dengan tidak sedar mereka telah membantu mempopulerkan PKI. Mereka tjoba memukul dengan editorial, tidak mempan, mereka tjoba memukul dengan karikatur, sia2, mereka tjoba memukul dengan podjok gagal. Fitnahan2 sudah dikupas oleh PKI dengan djelas sehingga sudah sangat kurang mendapat pasaran.

Djalan lain djuga mereka lakukan. Suratkaleng mereka sampaikan kealamat PKI, demikian djuga bisikan2. Antara lain mereka membisikkan supaja PKI djangan membikin pernjataan2, karena pernjataan2 PKI akan membikin orang jang ragu2 mendjadi lari. Sebetulnja mereka sendiri jang ragu, tetapi mereka mau tutupi dengan mengatakan orang lain jang ragu. Memang, tiap2 pernjataan PKI adalah sebagai pelor jang mengenai sasarannja, tiap pernjataan PKI menelandjangi musuh2 Rakjat sampai telandjang bulat. Bisikan supaja PKI djangan membikin pernjataan2 adalah tanda ketakutan kedok reaksi akan terbuka samasekali. Politik bukan hanja milik pemimpin2, politik adalah milik Rakjat, oleh karena itu tiap2 situasi politik jang baru harus diberitahukan kepada Rakjat. Ini adalah pendidikan politik jang sangat berguna bagi Rakjat.

Melihat tuntutan Rakjat jang menghendaki pemerintah persatuan nasional dimana PKI ikut didalamnja, fihak modal monopoli asing mendjadi makin beringas. Mereka lebih banjak keluarkan uang, agen2nja disebarkan ke-mana2 untuk mentjari pemimpin2 partai jang lemah. BPM misalnja, tidak hanja menggunakan uang, tetapi djuga besitua di Balikpapan dan Sumatera Utara

mereka djadikan umpan untuk memantjing pemimpin2 partai jang lemah. Sungguh tragis nasib Indonesia, karena „pemimpin2"nja dapat disuap dengan uang dan besitua ! Dan ini telah menimbulkan kesulitan2 dalam pembentukan kabinet baru.

Dalam waktu singkat PKI telah berhasil menundjukkan kepada Rakjat, siapa dan partai2 mana jang mendjadi sahabat Rakjat serta siapa dan partai2 mana jang mendjadi musuh2 Rakjat. Dibarisan musuh2 Rakjat dengan djelas nampak sedjedjer manusia dan partai2 jang dikepalai oleh partai konservatif Masjumi, dan partai sosialis kanan PSI. Rakjat mendjadi tahu apa itu „Islam" jang dimaksudkan oleh Masjumi dan apa „sosialisme" jang dimaksudkan oleh PSI, jang tidak lain daripada laba untuk BPM, DPV, AVROS, ALS(1), dll. Waktu jang singkat ini, dimana oleh politik nasional PKI kaum reaksi dipaksa membuka kedoknja, adalah sangat penting bagi perkembangan politik di Indonesia selandjutnja.

Politik nasional jang didjalankan oleh PKI dalam menghadapi pembentukan kabinet baru adalah sangat sederhana: *Rakjat dihadapkan dengan kenjataan, jaitu disatu fihak pembentukan kabinet nasional jang anti-DI dan pro-parlemen, sedangkan difihak lain kabinet Masjumi jang pro-DI dan anti-parlemen jang disokong oleh modal monopoli asing seperti DPV, AVROS, ALS, BPM, dsb.*

Jang dihadapi oleh Rakjat Indonesia sekarang bukanlah pemerintah Komunis atau anti-Komunis, sebagaimana difitnahkan oleh beberapa koran reaksioner. Tetapi menghadapi salahsatu diantaranja, pemerintah nasional parlementer atau pemerintah Masjumi jang pro-teror, jang anti-nasional, anti-parlemen, anti-Rakjat. Dalam hal ini PKI memilih pemerintah nasional jang bersedia mendjalankan putusan2 parlemen dan jang mau menghantjurkan gerombolan2 teror. Politik PKI ini disambut dengan baik oleh sebagian besar Rakjat Indonesia dan dari semua pelosok Indonesia. Beribu-ribu pernjataan jang diterima oleh Presiden, oleh parlemen, oleh formator dan oleh pers adalah bukti kebenaran politik PKI.

Selandjutnja PKI jakin, bahwa Rakjat Indonesia akan tetap memilih pemerintah nasional dan akan mengadakan perlawanan jang sengit terhadap pemerintah Masjumi jang pro-DI jang sekarang sedang disiapkan oleh formator2 gelap dengan djalan santase, suapan2, intimidasi dan provokasi. Rakjat djuga akan menentang suatu pemerintahan Masjumi jang dipimpin oleh Hatta, jaitu pemerintah seperti jang diputuskan oleh konferensi di Tugu (Puntjak)(2) antara Hatta-Sjahrir-Natsir, tanggal 20-21 Djuni jang lalu. Rakjat akan menentang pemerintah sematjam ini karena pengalaman sudah mengadjar Rakjat bahwa pemerintah demikian pasti akan membantu gerombolan teror dan tidak akan mendjalankan putusan2 parlemen.

Waktu belum terlambat untuk menjelamatkan Indonesia dari tangan jang sudah kotor dan berdarah dalam hubungannja dengan teror DI, TII dll. asal ada kemauan baik, djudjur dan semangat pengabdian jang setia pada tanahair.

Keadaan sekarang meminta banjak perhatian untuk tidak berbuat serampangan jang tidak bertanggungdjawab. Kebangunan Rakjat sudah tidak memungkinkan lagi berdirinja kabinet jang pro-DI dan anti-parlemen.

Semua kekuatan untuk terbentuknja kabinet persatuan nasional, satu2nja djalan keluar bagi Indonesia sekarang.

Djakarta, 30 Djuni 1953

SATU2NJA DJALAN KELUAR: KABINET PERSATUAN NASIONAL

1. Walaupun Mukarto tidak berhasil dalam usahanja membentuk kabinet baru, PKI tetap menghargai usaha Mukarto dan PNI, jang dengan ke-sungguh2an sudah berusaha mengatasi keadaan tidak berpemerintahan sekarang.
2. Gagalnja Mukarto dalam babak pertama adalah karena elemen2 komprador dari partai Masjumi mengintimidasi pemimpin2 NU sehingga NU tiba2 menarik diri. Kegagalan dalam babak kedua disebabkan oleh karena Masjumi sengadja mengadjukan orang2 jang sudah terlalu dibentji oleh Rakjat berhubung dengan tindakan politiknja jang terang2an membela kepentingan imperialis dan menindas Rakjat. Malahan djuga diadjukan orang2 jang ada tanda2nja berhubungan dengan musuh negara, jaitu „Darul Islam", sehingga tidak mungkin diterima oleh PNI dan partai2 lain jang agak madju.
3. *Kegagalan Mukarto sekali lagi membenarkan pendapat PKI dan pendapat umum, bahwa sudah tidak semestinja lagi membentuk kabinet jang berinti PNI-Masjumi, karena antara kedua partai ini sudah semendjak lama terdapat perbedaan prinsipiil. Disatu fihak PNI menurut programnja adalah anti-DI dan pro-parlemen, sedang difihak lain Masjumi dalam kenjataannja pro-DI dan anti-parlemen. Kabinet inti PNI-Masjumi sebagai jang diinginkan oleh Masjumi pada hakekatnja adalah kabinet dimana berlaku diktatur Masjumi, dan dengan demikian tidak mungkin mendjalankan putusan2 parlemen dan membasmi gerombolan DI, TII, dll.*
4. *Satu2nja djalan keluar sekarang jalah: membentuk kabinet persatuan nasional, dimana ikut wakil2 jang sewadjarnja dari kaum buruh dan tani. Hanja pemerintah demikian jang dapat mentjiptakan apa jang dinamakan perdamaian nasional, jaitu persatuan jang utuh dan bulat dari semua kekuatan nasional*

untuk melawan pendjadjah2 asing, tuantanah2 dan pengchianat2 nasional. Pemerintah demikian ini jalah pemerintah jang didalamnja tidak ikut elemen2 komprador dan tuantanah, jang pro-DI dan anti-parlemen dari kalangan Masjumi dan PSI.

5. Pemerintah Persatuan Nasional tanpa Masjumi-PSI pasti dapat dibentuk dengan kelebihan suara diparlemen, jaitu suara fraksi2 pemerintah bersama fraksi2 dan perseorangan diluar fraksi pemerintah jang dengan djudjur menjokong pemerintah persatuan nasional.
6. PKI berseru kepada seluruh Rakjat Indonesia supaja tetap berpegang teguh dan memperkuat tuntutannja, jaitu: pemerintah front persatuan nasional tanpa Masjumi-PSI dan jang mendjalankan program jang progresif, jang bersedia mendjalankan putusan2 parlemen dan jang bersedia dengan sungguh2 membasmi gerombolan teror DI, TII, dan gerombolan2 teror lainnja.

Djalankan putusan2 parlemen!
Basmi DI, TII, dan lain2 gerombolan!

Djakarta, 8 Djuli 1953

KEADAAN SUDAH LEBIH MATANG UNTUK PEMERINTAH PERSATUAN NASIONAL

Sudah waktunja soal pembasmian DI dan TII terang2an masuk program kabinet

Gagalnja Burhanudin Harahap membentuk kabinet baru sekali lagi membuktikan bahwa dongengan tentang „kabinet inti Masjumi-PNI" sebagai djuruselamat adalah sudah sangat kuno dan tidak laku lagi. Dengan tidak terbentuknja kabinet Masjumi, terlepaslah Indonesia dari bahaja fasisme Masjumi jang berkomplot dengan PSI dan eksponen² NICA (1), jang anti-parlemen dan anti-nasional, jang pro-teror, pro-kup dan pro-razzia.

Sampai sekarang sudah lebih sebulan setengah Indonesia tidak mempunjai pemerintah. Diluar dugaan setengah orang, keadaan ini samasekali tidak menimbulkan kelesuan, malahan sekarang ini hidup fikiran dikalangan Rakjat, daripada terbentuk pemerintah model Hatta jang menelorkan KMB, model Natsir jang menelorkan larangan mogok, model Sukiman jang menelorkan Razzia Agustus, lebih baik djangan buru² terbentuk pemerintah baru. Djadi soalnja bagi Rakjat bukanlah asal terbentuk sadja kabinet baru, sebagaimana jang diandjurkan oleh pemimpin PSI ! *Dengan sabar dan penuh kejakinan Rakjat menunggu dan mendorong terbentuknja suatu pemerintah jang lebih madju daripada pemerintah Wilopo, jang se-kurang²nja dengan tegas membasmi DI, TII dan gerombolan² teror lainnja, dan dengan konsekwen mendjalankan putusan² parlemen jang menguntungkan Rakjat.*

Dalam sedjarah Indonesia, barulah sekarang Rakjat ambil bagian aktif dan langsung dalam pembentukan kabinet. Rakjat mengadakan rapat² umum, demonstrasi², membikin resolusi², mengirimkan delegasi²nja, dsb. Ini adalah sangat penting bagi kehidupan politik Rakjat Indonesia, ini adalah pukulan hebat bagi kaum kolonialis jang dengan segala matjam djalan dan alasan melarang Rakjat berpolitik. Sekarang Rakjat mulai dengan tadjam mengontrol segala gerak-gerik dan langkah² partai² dan pemimpin² partai. Tiap² perubahan, tiap² ada tanda penjelewengan dan tiap² langkah madju atau mundur dari suatu partai terus diketahui oleh Rakjat. *Kontrol Rakjat ini mendjadi dorongan bagi partai² dan pemimpin²nja jang memang mau madju untuk berbuat lebih madju, sebaliknja semakin menjulitkan kedudukan dan menimbulkan kemarahan bagi mereka jang memang mempunjai maksud djahat terhadap Rakjat. Dengan demikian, keadaan membikin lebih terang siapa sahabat dan siapa musuh Rakjat jang sebenarnja.*

Desakan Rakjat jang keras dan pendapat umum jang kuat jang menuntut pembasmian DI, TII dan gerombolan² teror lainnja, telah membikin partai Masjumi mendjadi terdesak dan terdjepit, sehingga djurubitjara Masjumi Dr. Abuhanifah, menurut Harian „Merdeka" tanggal 10 Djuli 1953, terpaksa mengakui bahwa Darul Islam adalah musuh negara jang harus dibasmi. Kita mengetahui bahwa dalam program Mangunsarkoro (PNI) soal pembasmian DI terang²an ditjantumkan, tetapi „formulasi" Mangunsarkoro ini ditolak oleh Mr. Roem (Masjumi). Djadi, adalah satu pertanjaan sampai kemana pernjataan Abuhanifah sudah mendjadi pendirian dari pimpinan Masjumi ! Djika memang pimpinan Masjumi sudah terpaksa mengambil ini sebagai pendiriannja, maka ini berarti satu kemenangan besar bagi perdjuangan Rakjat jang anti-teror. *Dengan demikian lenjap samasekali alasan orang² jang tidak mau terang²an mentjantumkan pembasmian DI dalam program kabinet. Oleh karena itu, sudah sangat sewadjarnja dalam program kabinet jang akan datang soal membasmi DI ditjantumkan terang²an. Dengan setjara terang²an mendjadikan soal pembasmian DI sebagai program kabinet, maka ini akan menegaskan dan meletakkan dasar² kerdjasama antara alat negara dan Rakjat dalam menghantjurkan musuhnja.*

Mengenai penundjukan formator jang akan datang, PKI berpendapat sudah semestinja ditundjuk orang jang politiknja tidak diragukan lagi tentang pembasmian DI, TII dan gerombolan² teror lainnja serta jang dengan sepenuh djiwanja bersedia mendjalankan putusan² parlemen jang menguntungkan Rakjat. Selandjutnja kepada formator nanti PKI mengandjurkan supaja mem-

bentuk pemerintah persatuan nasional dimana didalamnja ikut wakil2 jang sewadjarnja dari kaum buruh dan kaum tani, pemerintah jang pro-parlemen dan anti-DI, TII dan gerombolan2 lainnja. Karena pemerintah jang demikian hanja bisa bekerdja djika tidak kemasukan tukang2 sabot, maka sudah semestinja didalamnja tidak boleh ikut pemimpin2 Masjumi dan PSI jang dalam kabinet Wilopo ternjata pekerdjaannja menjabot segala jang bersifat madju.

Kepada Rakjat, terutama kepada kaum buruh dan kaum tani, PKI menjerukan supaja terus memperkuat tuntutannja untuk terbentuknja pemerintah persatuan nasional dengan program jang progresif, jang dengan sungguh2 akan mendjalankan putusan2 parlemen dan akan membasmi DI, TII dan gerombolan2 teror lainnja. *Perkuat tuntutan ini dengan aksi2 massa, dengan rapat2 umum, dengan demonstrasi2 dan aksi2 legal lainnja! Tertjapainja pembentukan pemerintah front persatuan tidak hanja bergantung kepada kelebihan suara dalam parlemen, tidak hanja bergantung kepada sikap partai2 demokratis, tetapi sjarat jang menentukan adalah aksi-aksi Rakjat sendiri. Biarlah musuh2 Rakjat gemetar oleh aksi2 Rakjat jang megah dan kuasa !*

Kemenangan2 jang akan datang bukan untuk kaum teroris, bukan untuk kaum fasis, bukan untuk Belanda dan Amerika serta kakitangannja, tetapi untuk Rakjat, untuk demokrasi dan untuk Indonesia. Pertjajalah pada kekuatan Rakjat, pada kekuatan kita sendiri, seperti jang diadjarkan oleh pahlawan2 dan pudjangga2 kita !

Bentuk pemerintah persatuan nasional !
Djalankan putusan2 parlemen !
Basmi DI, TII dan gerombolan2 lainnja !

Djakarta, 19 Djuli 1953

KEMENANGAN GEMILANG DEMOKRASI ATAS FASISME

Perdjuangan lebih sengit baru akan mulai. Kewaspadaan Rakjat harus terus dipertadjam

Saja dapat membajangkan betapa gembiranja Rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke mendengar terbentuknja kabinet baru dimana didalamnja tidak ikut serta pemimpin2 Masjumi-PSI. Kegembiraan ini lebih bisa dimengerti lagi, karena ini adalah kabinet Indonesia jang pertama dibentuk dengan desakan2 dan tuntutan2 Rakjat. Dengan terbentuknja kabinet ini, semua dongengan tentang keharusan „inti PNI-Masjumi" sudah dikubur samasekali. Demikian djuga perkosaan hukum oleh mereka jang mau memaksakan kabinet presidensiil mengalami kegagalan total. Terbukti sekali lagi, bahwa nasib Indonesia tidak tergantung dari pemimpin2 partai2 reaksioner dan djuga tidak dari kolaborator2 NICA, tidak dari tuan2 modal besar asing dan tidak dari tuan-tanah2, tetapi sepenuhnja tergantung dari partai2 dan orang2 jang demokratis.

Dengan terbentuknja kabinet baru ini samasekali tidak berarti bahwa perdjuangan melawan elemen2 fasis dan kolaborator2 NICA sudah selesai. Djauh daripada itu ! Orang reaksioner jang telah terisolasi karena politiknja jang ultra-reaksioner akan berbuat segala matjam kedjahatan dan untuk membikin kedjahatan2 ini mereka mendapat sokongan penuh dari kaum modal besar asing. Suapan2 uang dan besitua jang sekarang sudah banjak akan lebih meradjalela lagi di-waktu2 jang akan datang. Djuga, setelah setjara politik mereka mengalami kekalahan2, tjara2 teror akan mereka gunakan. Mereka tidak bisa berbuat lain. Oleh karena itu, kita mesti betul2 sedar bahwa dengan terbentuknja kabinet tanpa Masjumi-PSI ini, perdjuangan lebih sengit baru mulai antara kekuatan progresif dan demokratis melawan kekuatan reaksioner dan fasis.

Mengingat semuanja ini, PKI berseru kepada seluruh Rakjat Indonesia untuk lebih waspada, untuk senantiasa awas terhadap tiap² tindakan musuh² Rakjat, terhadap provokasi², intimidasi², dan santase² mereka. Tetapi hadapilah semuanja ini dengan berani, tenang dan tekad jang tak kenal mundur! Mereka jang lemah, pengetjut dan ketjil hati adalah makanan jang empuk bagi kaum reaksioner dan bagi kaum fasis.

Selandjutnja persoalan² jang penting jang dihadapi oleh pemerintah baru ini harus dibawa ke-tengah² Rakjat, dibawa kepabrik, bengkel, kantor, sekolah, universitas, kampung, desa, dsb. Inilah djaminan bahwa Rakjat akan memberikan sokongannja kepada sifat² jang demokratis dari pemerintah ini dan akan memberikan kritiknja jang berguna pada tindakan² jang kurang tepat dari kabinet ini.

PKI mengharap agar kabinet baru ini tetap berpegang teguh pada program dan pendjelasannja seperti jang diberikan oleh formator Wongsonegoro di Istana Negara tanggal 23 Djuli jang lalu, supaja kabinet ini menarik se-banjak²nja pengalaman dan peladjaran dari kabinet Wilopo jang lalu. Terutama peladjaran, bahwa kaum modal besar asing bisa menjuap anggota² kabinet supaja bertindak reaksioner dan dengan demikian mempertentangkan kabinet ini dengan Rakjat. Hendaklah elemen² demokratis dalam kabinet ini tetap waspada dan berani mengambil tindakan² jang menguntungkan Rakjat.

Hendaknja pemerintah baru ini memenuhi tuntutan² Rakjat jang sudah disampaikan selama masa pembentukannja!

Djakarta, 31 Djuli 1953

Haridepan Gerakan Tani Indonesia ditulis untuk memberi djalan keluar kepada gerakan tani jang pada waktu itu menundjukkan kematjetan organisasi dan aksi2 kaum tani jang belum meluas serta belum terpimpin dengan baik.

Dalam tulisan ini kawan Aidit dengan tegas mengkritik program „nasionalisasi tanah" jang tidak sesuai dengan revolusi Indonesia tingkat sekarang dan berbagai langgamkerdja kader2 jang terpisah dari massa kaum tani. Ia menundjukkan bahwa program agraria jang tepat dan revolusioner bukanlah „nasionalisasi tanah", melainkan „tanah untuk kaum tani". Artikel ini djuga telah meletakkan prinsip2 langgamkerdja jang tepat setjara kongkrit dikalangan kaum tani. Ditekankan pula pentingnja kader2 mendjalankan penjelidikan jang teliti mengenai hubungan2 agraria didesa dan pentingnja pendidikan politik serta organisasi terhadap kaum tani.

Pokok2 tulisan ini kemudian dirumuskan sebagai program agraria Partai Komunis Indonesia jang disahkan oleh Kongres Nasional ke-V Partai.

HARIDEPAN GERAKAN TANI INDONESIA

Dibanding dengan gerakan kaum buruh, gerakan kaum tani Indonesia masih sangat djauh ketinggalan. Dari kaum tani jang djumlahnja kira² 70% dari seluruh penduduk, baru kira-kira satu djuta jang terorganisasi. Dengan keluarganja baru kira-kira 4 á 5 djuta atau kira² 7% dari seluruh kaum tani.

Apakah sebabnja gerakan kaum tani kita begitu ketinggalan? Apakah karena kaum tani Indonesia tidak mempunjai tuntutan² ekonomi, sosial, kulturil dan politik, sehingga dengan demikian tidak membutuhkan organisasi sebagai sendjata untuk memperdjuangkan tuntutan²nja? Djauh daripada itu! Kaum tani Indonesia, sebagaimana halnja djuga kaum tani negeri² djadjahan dan setengah-djadjahan lainnja, masih menderita kekurangan tanah garapan atau samasekali tidak mempunjai tanah, sedangkan berbagai bentuk penghisapan feodal, seperti pologoro, rodi (1) dsb. masih berlaku hingga sekarang.

Djadi, apakah sebabnja hingga sekarang bagian jang sangat besar dari kaum tani belum terorganisasi dan aksi² kaum tani belum luas, belum merata dan belum terpimpin dengan baik?

Ada dua sebab penting jang selama ini mendjadi penghalang kemadjuan gerakan tani, jaitu: *belum adanja program agraria jang tepat dan revolusioner dan belum baiknja pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani.*

Tentang program agraria

Sampai sekarang kita belum mempunjai program agraria jang tepat dan revolusioner, jang mendapat kepertjajaan penuh dari kaum tani dan dengan demikian mendapat dukungan kaum tani. Sudah kira² 6 tahun, jaitu sedjak Kongres BTI di Djember tahun 1947, kita telah menggunakan program dan sembojan jang sebenarnja mentjurigakan kaum tani karena belum bisa difahamkan oleh kaum tani. Dalam program BTI dituntut *„hak negara atas semua tanah"*. Program ini oleh RTI dioper dan dinjatakan dengan sembojan *„nasionalisasi semua tanah"*. Kader² dan anggota² Partai sudah berusaha mejakinkan kaum tani akan program² agraria jang lalu. Pengalaman menundjukkan, bahwa program² jang lalu tidak mampu membangunkan inisiatif massa, tidak mampu memobilisasi massa untuk melaksanakannja. Massa kaum tani atjuh tak atjuh dan bahkan tidak djarang tjuriga terhadap program agraria kita.

Oleh karena itu, adalah tugas kita jang terpenting untuk membikin program jang tepat dan revolusioner bagi kaum tani Indonesia, program jang dapat kepertjajaan kaum tani, jang dapat menimbulkan inisiatif kaum tani, jang dapat memobilisasi kaum tani. Tugas ini terutama terletak pada rapat pleno Central Comite jang akan datang, rapat jang akan menindjau program Partai jang lampau dan jang akan membikin rentjana Program PKI jang baru, jang lebih tepat, jang akan diadjukan kepada Kongres Partai.

Untuk dapat mentjiptakan program agraria jang tepat, pertama² kita harus mengetahui benar sampai kemana luasnja feodalisme di Indonesia. Sebagai suatu negeri jang sudah dikuasai oleh sistim kapitalisme, feodalisme di Indonesia sudah tentu tidak penuh lagi, sudah tidak 100% lagi. Jang masih ada di Indonesia sekarang jalah *sisa²* feodalisme jang penting dan berat. Ini dapat kita lihat dari kenjataan²: *pertama masih adanja hak monopoli tuantanah² besar atas milik tanah jang dikerdjakan oleh kaum tani jang bagian terbesar tidak mungkin memiliki tanah dan karena itu terpaksa menjewa tanah dari tuantanah² menurut sjarat² apa sadja; kedua jalah pembajaran sewatanah dalam udjud barang kepada tuantanah² jang merupakan bagian sangat besar dari hasil panenan kaum tani dan jang mengakibatkan kemelaratan bagian terbesar kaum tani; ketiga jalah sistim sewatanah dalam bentuk kerdja ditanah tuantanah², jang menempatkan bagian terbesar kaum tani dalam kedudukan hamba; jang terachir jalah tumpukan hutang² jang menimpa bagian terbesar kaum tani dan jang menetapkan mereka dalam kedudukan budak terhadap pemilik² tanah.*

Adalah keliru sekali pendapat jang mengatakan bahwa di

Indonesia, dengan adanja Domeinverklaring tahun 1870 (2), sudah tidak ada lagi milik feodal atas tanah. Masih adanja sistim milik tanah dan persewaan tanah jang ruwet di Indonesia sekarang adalah bukti jang menjatakan masih adanja penghisapan feodal atas kaum tani. Kenjataan menundjukkan, bahwa tuantanah² asing dan Indonesia serta kaum ningrat menguasai tanah² jang luas, sedangkan kekuasaan desa atas tanah mendjadi hantjur sedikit demi sedikit dan tanah² itu *kenjataannja* djatuh ketangan kepala² daerah, pegawai² tinggi, kijai² kaja dan orang² beruang lainnja.

Domeinverklaring tahun 1870, jaitu pengakuan dan pernjataan pemerintah Hindia Belanda atas haknja terhadap tanah, samasekali tidak mengubah hakekat sistim milik tanah. Peraturan ini tidak lain daripada satu usaha kaum kolonialis Belanda untuk memudahkan kaum modal monopoli mendapatkan tanah guna perkebunan². Ia samasekali tidak menasionalisasi tanah dalam arti kata jang sesungguhnja. Tuantanah² Indonesia maupun asing tetap mempunjai *kekuasaan jang njata* atas tanah jang dimilikinja. Kekuasaan negara atas tanah hanja formil, hanja menurut undang². Setjara formil, ada batas waktu jang diberikan kepada kaum modal monopoli dalam menggunakan tanah, tetapi dalam prakteknja penggunaan tanah itu dapat diperpandjang dengan mudah sehingga boleh dikatakan tidak ada batasnja (3).

Akibat masih adanja sisa² feodalisme ini jalah: teknik pertanian sangat terbelakang dan karena itu kaum tani harus bekerdja sangat keras sedangkan hasilnja tidak memadai; bagian terbesar dari kaum tani hidup melarat, tidak mempunjai atau tidak tjukup mempunjai tanah dan menderita berbagai penghisapan setjara feodal; pasar dalamnegeri mendjadi makin lama makin susut karena produksi pertanian makin merosot, karena penghasilan kaum tani terlalu rendah djika dibandingkan dengan kenaikan harga barang keperluan hidup jang pokok sehingga dengan demikian dajabeli kaum tani mendjadi sangat lemah; mengindustrialisasi negeri mendjadi hal jang tidak mungkin karena kira² 70% dari penduduk tidak mempunjai kekuatan jang tjukup untuk membeli hasil² industri.

Adalah satu kenjataan, bahwa prinsip milik perseorangan atas tanah dinegeri kita begitu berakarnja dalam kehidupan kaum tani

sehingga kaum tani hanja dapat memahamkan revolusi agraria djika revolusi mensita tanah tuantanah², membagikannja dengan tjuma² kepada kaum tani sebagai milik perseorangan mereka. Inilah sebabnja mengapa kaum tani atjuh tak atjuh atau tjuriga terhadap sembojan „hak negara atas semua tanah" dari BTI dan sembojan „nasionalisasi semua tanah" dari RTI. Kader² Partai jang bekerdja langsung di-tengah² kaum tani segera mengetahui bahwa sembojan ini tidak tepat, dan inilah pula jang menjebabkan RTI sedjak permulaan tahun 1952 tidak lagi mempropagandakan sembojan „nasionalisasi semua tanah". Djadi, pengalaman kita sendiri menundjukkan, bahwa program jang bermaksud mendjadikan semua tanah milik negara atau jang bermaksud menasionalisasi semua tanah, tidak mendapat sambutan dan ditjurigai oleh kaum tani, karena ini dianggap oleh kaum tani sebagai daja upaja untuk mengambil tanah kepunjaan mereka.

Berdasarkan kenjataan² diatas, maka kewadjiban PKI jang terdekat jalah melenjapkan sisa² feodalisme, untuk mengembangkan revolusi agraria anti-feodalisme, untuk mensita tanah tuantanah dan memberikannja dengan tjuma-tjuma kepada kaum tani sebagai milik perseorangan mereka. Pensitaan atas tanah tuantanah, pembagian tanah ini dengan tjuma² kepada kaum tani sebagai milik perseorangan mereka, samasekali tidak berarti bahwa tidak ada perketjualian terhadap tanah² perkebunan jang berteknik modern. Tanah² ini dan djuga tanah² hutan harus dikuasai oleh negara. Selandjutnja, tanah dan milik lainnja dari tani kaja tidak boleh disita, sedangkan tanah dan milik lainnja dari tani sedang harus dilindungi oleh pemerintah.

Apakah dengan memberikan tanah sebagai milik perseorangan kaum tani berarti bahwa sistim milik perseorangan atas tanah adalah sistim jang terbaik dan tidak akan berubah ? Samasekali tidak demikian ! Kita mengetahui, bahwa kelak kaum pekerdja tani jang merupakan golongan terbesar, berdasarkan pengalamannja sendiri sesudah revolusi agraria menang, akan sampai pada kesimpulan bahwa adalah perlu sekali untuk mempersatukan milik² tanah jang ketjil dan alat² kerdja mereka kedalam satu pertanian kolektif jang besar diatas tanah jang luas dan untuk mendapatkan bantuan negara dalam bentuk traktor, kombain dan mesin per-

tanian lainnja. Dengan perkataan lain, demikianlah kaum pekerdja tani kita menempuh djalan pertanian² kolektif, djalan keperkembangan sosialis. Pengalaman kaum tani sendiri serta pimpinan dan didikan Partai akan menanamkan kesedaran pada kaum tani sehingga kaum tani dengan sukarela meninggalkan prinsip milik perseorangan atas tanah.

Djadi teranglah, bahwa sembojan kita jang tepat bukanlah „hak negara atas semua tanah" atau „nasionalisasi semua tanah", tetapi jalah: *„tanah untuk kaum tani", „pembagian tanah kepada kaum tani"* dan *„milik perseorangan tani atas tanah"*. Sembojan² ini adalah paling tepat dan paling masuk akal, karena *tidak ada orang jang lebih berhak atas tanah ketjuali kaum tani sendiri berhubung kaum tanilah jang mengerdjakan tanah dan jang sudah turun-temurun membasahi tanah dengan keringatnja*. Dengan sembojan² ini kaum tani pasti tidak akan ragu² terhadap program kita, malahan kaum tani akan mendukungnja dengan sekuat tenaga, dan ini adalah djaminan bagi persekutuan jang erat antara kaum buruh dan tani, djaminan bagi front persatuan nasional jang kuat, djaminan bagi kemenangan kita.

Tentang pekerdjaan Partai dikalangan kaum Tani

Anggota dan tjalon-anggota Partai sudah biasa dan lantjar mengutjapkan kalimat seperti: „Dengan tiada front nasional kemenangan tidak akan datang" dan „Front nasional tanpa basis persekutuan erat antara kaum buruh dan kaum tani, dan tanpa dipimpin oleh klas buruh, tidak mungkin mendjadi sendjata jang kuat".

Didalam Partai sudah sering dibitjarakan bahwa bekerdja dikalangan kaum buruh dan kaum tani adalah bentuk kegiatan jang terpenting dan pokok daripada PKI. Tetapi ternjata bahwa hal ini belum mendjadi kesedaran jang mendalam. Ini dapat kita lihat dari kenjataan, bahwa menurut perbandingan masih terlalu sedikit anggota Partai jang berasal dari kaum tani dan belum ada anggota Partai jang mengerti benar serta sedikit sekali jang mengetahui tentang hubungan² agraria dan tentang tuntutan² dan kehidupan kaum tani.

Kekurangan jang serius dari PKI sekarang jalah pekerdjaan dikalangan kaum tani. Keadaan ini tidak boleh berlangsung lebih lama lagi. Kita harus lebih banjak menarik anggota² baru dari kalangan kaum tani dan mendidik mereka mendjadi anggota² jang baik. Anggota² dan organisasi² Partai dari daerah luarkota harus bekerdja keras untuk mengetahui dan mengerti benar hubungan² agraria dan tentang tuntutan² serta kehidupan kaum tani. Fungsionaris², kader² dan anggota² Partai jang bekerdja dikalangan kaum tani harus diperbanjak.

Semua kekurangan dalam pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani harus diatasi dengan segala kekuatan. Hanja dengan adanja ke-sungguh²an untuk mengatasi ini, barulah boleh dikatakan ada usaha jang njata untuk menggalang persekutuan anti-feodalisme dari kaum buruh dan tani, dan ini berarti menggalang basis front persatuan nasional.

Langkah pertama dalam pekerdjaan dikalangan kaum tani jalah membantu mereka dalam perdjuangan untuk kebutuhan mereka se-hari². Hanja dalam perdjuangan melawan tuantanah², kaum reaksioner dan imperialis untuk mendapatkan tuntutan bagian² atau tuntutan se-hari² dari kaum tani, hanja dengan melalui pekerdjaan mengorganisasi dan mendidik kaum tani, perdjuangan kaum tani bisa dinaikkan ketingkat jang lebih tinggi. Membawa perdjuangan kaum tani ketingkat jang tinggi dengan tiada didahului oleh pekerdjaan mengorganisasi dan mendidik kaum tani, dengan tidak didahului oleh pekerdjaan jang ketjil², jang remeh dan kelihatannja tidak penting dikalangan kaum tani, maka ini berarti menempuh djalan avontur jang sangat berbahaja bagi gerakan tani dan gerakan nasional pada umumnja.

Salahsatu penghalang kemadjuan gerakan tani revolusioner jalah, bahwa diantara anggota² dan kader² Partai jang bekerdja dalam organisasi tani masih terdapat mereka jang mempunjai hubungan ideologi dengan tuantanah, atau mereka sendiri adalah tuantanah. Anggota² dan kader² demikian ini, walaupun dalam beberapa hal mungkin membantu pekerdjaan Partai, tetapi pengalaman kita sendiri selama kira² 6 tahun belakangan ini menundjukkan bahwa mereka adalah penghalang kemadjuan gerakan tani revolusioner. Mereka tidak konsekwen membela kaum tani

melawan tuantanah, karena mereka djuga mempunjai kepentingan menghisap kaum tani. Kepada anggota2 dan kader2 sematjam ini Partai harus dengan tegas menjatakan pendiriannja, mejakinkan mereka dengan sungguh2, bahwa kepentingan kaum tani akan tanah tidak mungkin dikompromikan dengan kepentingan tuantanah, bahwa kita tidak mungkin duduk diantara dua kursi, kursi kaum tani dan kursi tuantanah, supaja anggota2 dan kader-kader sematjam itu melepaskan samasekali hubungan ideologinja dengan tuantanah atau meninggalkan kedudukannja sendiri sebagai tuantanah. Ber-angsur2 dan sistematis, pimpinan organisasi tani harus dipegang oleh kader2 jang baik dan tahan udji dalam membela kepentingan kaum tani, dan dalam badan2 pimpinan organisasi tani harus makin lama makin banjak duduk kader2 jang berasal dari buruh-tani dan tani miskin. Adalah kewadjiban Partai kita jang sangat penting dan berat untuk meluaskan keanggotaan Partai dikalangan kaum tani, terutama buruh-tani dan tani miskin, dan untuk meningkatkan anggota2 Partai jang berasal dari buruh-tani dan tani miskin mendjadi pemimpin kaum tani jang tjakap.

Sekarang masih banjak fungsionaris-fungsionaris dan kader-kader Partai jang menghindari pekerdjaan didesa. Keadaan ini djuga sangat menghalangi pertumbuhan gerakan tani. Ini terdjadi karena pekerdjaan didesa adalah lebih berat djika dibanding dengan pekerdjaan dikota dan karena kesedaran belum mendalam dikalangan anggota Partai tentang besarnja arti pekerdjaan didesa bagi Partai dan bagi revolusi. Tinggal didesa berarti djauh dari keramaian kota, djauh dari berbagai matjam tontonan, djauh dari restoran2, djauh dari pusat2 ilmu dan kebudajaan modern, dsb. Tinggal didesa berarti mesti hidup sangat sederhana, mesti menjesuaikan diri dengan keadaan kaum tani jang melarat dan jang pandangan2nja masih sangat terbatas.

Hanja kader dan anggota jang ideologinja sudah kuat berani datang kepada Partai dan berkata: „Kirimlah saja kedesa, karena Partai membutuhkan saja ada didesa". Hanja kader jang sudah kuat ideologinja mendjalankan instruksi Partai untuk pergi kedesa dengan sepenuh hati dan djiwanja. Hanja kader2 jang demikian akan dapat mempunjai hubungan jang mesra dengan kaum tani, akan ditjintai oleh kaum tani dan akan mengalami sendiri bahwa pekerdjaannja adalah sangat penting bagi Partai dan bagi revolusi. Bahwa kesenangan2 dan kemadjuan tidak hanja bisa didapat dikota-kota tetapi djuga di-desa2. Pengalaman2 jang berharga serta keradjinan beladjar selama bekerdja didesa samasekali tidak berarti bahwa mereka sebagai anggota Partai akan ketinggalan dari kader2 dan anggota2 jang bekerdja di-kota2. Disamping itu Partai akan memberikan penghargaan jang sangat besar kepada anggota2 dan kader2nja jang bekerdja dengan sungguh2 dan militan untuk massa kaum tani didesa.

Ada fungsionaris dan kader luarkota jang suka berkata bahwa didesa-desa didaerahnja tidak ada „objek" atau sasaran bagi pergerakan kaum tani. Mereka katakan, bahwa disana tidak ada tanah jang harus diduduki oleh kaum tani, disana tidak ada tuantanah jang harus dituntut supaja menurunkan sewatanah, disana tidak ada lintahdarat jang harus dituntut supaja menurunkan bunga uang pindjaman, disana tidak ada soal2 irigasi, tidak ada soal kerdjapaksa dsb. Pendeknja, kaum tani didaerahnja tidak mempunjai tuntutan apa2 dan oleh karena itu kaum tani didaerahnja tidak bisa digerakkan, dan oleh karena itu pula BTI atau RTI-nja tidak bisa tumbuh.

Keterangan seperti diatas tentu menimbulkan pertanjaan: apakah dengan demikian berarti, bahwa kaum tani didaerah kawan tersebut sudah bebas, sudah memiliki tanah dan sudah tjukup tanah jang dimilikinja? Apakah dengan demikian berarti bahwa kaum tani didaerah kawan tersebut sudah makmur hidupnja, sehingga tidak mempunjai tuntutan2 lagi? Pertanjaan2 ini setelah diadjukan kepada kawan tersebut biasanja menimbulkan fikiran2 padanja, karena ia mengetahui bahwa kaum tani didaerahnja, sebagaimana djuga kaum tani didaerah lain, masih djauh dari hidup makmur. Ia sendiri lalu menjedari bahwa sesungguhnja ia tidak mengetahui apa2 tentang hubungan2 agraria, tidak mengerti tuntutan dan kehidupan kaum tani didaerahnja. Djika tidak diadjukan pertanjaan seperti diatas kepadanja, soal2 ini biasanja tidak terfikir olehnja.

Biasanja, sesudah bekerdja dan memperhatikan sungguh2 persoalan dan penghidupan kaum tani, kader2 luarkota kita akan mengetahui, bahwa kaum tani didaerahnja masih mempunjai tun-

tutan jang sangat banjak, seperti: tuntutan turun sewatanah, turun bunga uang pindjaman dari lintahdarat, turun padjak2 negara, tuntutan hapusnja tunggakan padjak bumi, hapusnja setoran paksa kaum tani, hapusnja pologoro dan rodi, tuntutan tanah kosong jang sudah lama dikerdjakan oleh kaum tani supaja sah mendjadi milik kaum tani, tuntutan supaja tanah2 kosong jang tidak dikerdjakan bisa dibagikan kepada kaum tani, tuntutan supaja kaum tani menentukan setjara bebas sewatanahnja kepada perkebunan2 asing, tuntutan membasmi gerombolan teror, tuntutan supaja pemerintah memberi bantuan bibit dan obat2 untuk tanaman, tuntutan supaja didirikan sekolah pertanian, tuntutan penghapusan pembajaran surat keterangan, tuntutan memperbaiki irigasi jang lama dan membikin jang baru, tuntutan pendemokrasian pemerintah desa, dsb. dsb.

Adalah kewadjiban kader2 dan anggota2 Partai untuk menentukan, melalui perundingan dengan kaum tani, tuntutan mana jang paling mendesak (urgen) disesuatu tempat dan pada waktu jang tertentu. Bagi tiap2 tuntutan bisa diadakan gerakan jang berdasarkan sembojan2, misalnja sembojan2 sbb.: „turunkan sewatanah", „turunkan bunga uang pindjaman", „turunkan padjak negara", „hapuskan tunggakan padjak bumi", „hapuskan setoran paksa", „hapuskan pologoro", „hapuskan rodi", „djangan diganggu tanah jang sudah dikerdjakan kaum tani", „berikan tanah jang tak dikerdjakan kepada kaum tani", „hak kaum tani menentukan sewatanahnja kepada perkebunan asing", „persendjatai kaum tani untuk membasmi DI, TII dan gerombolan2 teror lainnja", „bantuan bibit dan alat bagi kaum tani", „satu sekolah pertanian untuk ketjamatan", „hapuskan pembajaran surat keterangan", „perbaiki irigasi lama dan bikin jang baru", „bentuk pemerintah desa jang membela Rakjat", dsb. dsb. Apa jang tertjantum disini belum semua sembojan dari tuntutan se-hari2 kaum tani. Terlalu banjak untuk ditjantumkan semua disini.

Dengan menjebutkan banjak sembojan diatas, samasekali bukan maksudnja supaja diadakan gerakan serentak untuk melaksanakan semua sembojan itu sekaligus. Sebelum dimulai suatu gerakan harus didiskusikan matang2 dulu didalam organisasi Partai tentang gerakan apa jang harus diadakan dan bagaimana sembojannja. Kemu-

dian sesudah matang dibitjarakan dalam organisasi Partai harus diadjukan ke-rapat2 organisasi tani. Djika dapat persetudjuan kaum tani, maka gerakan harus dipersiapkan, diorganisasi dan dipimpin. Gerakan jang diadakan haruslah benar2 dimengerti oleh kaum tani, harus benar2 mendjadi gerakan kaum tani sendiri, dan sembojannja harus jang paling mudah ditangkap dan difahamkan kaum tani.

Tiap2 tuntutan harus sesuai dengan kekuatan jang sesungguhnja dari organisasi kaum tani. Djika organisasi masih lemah, maka tuntutan tidak boleh tinggi2, supaja dibatasi sampai kira2 bisa berhasil dengan dukungan kekuatan organisasi jang belum kuat itu. Makin kuat organisasi makin tinggi dan makin banjak gerakan menuntut jang bisa diadakan. Dalam menentukan tuntutan, peganglah senantiasa pedoman: *„Biar ketjil, tapi berhasil"*.

Hanja dengan bekerdja praktis dikalangan kaum tani, hanja dengan memimpin kaum tani dalam memperdjuangkan tuntutan se-hari2nja, tuntutan jang kelihatannja ketjil, remeh, tidak penting, hanja dengan demikian kader2 dan anggota2 Partai dapat mempunjai hubungan jang mesra dengan kaum tani dan mendapat kepertjajaannja. Hanja dengan melalui aksi2 menuntut hal2 jang kelihatannja ketjil, jang remeh, tidak penting, organisasi kaum tani bisa makin lama makin kuat, makin luas dan makin teguh.

Hanja dengan melalui pekerdjaan mengorganisasi dan mendidik kaum tani, perdjuangan kaum tani bisa dinaikkan ketingkat jang lebih tinggi. Hanja dengan melalui pekerdjaan ini kaum tani dapat dididik dan dimobilisasi sehingga matang untuk melaksanakan sembojan: „tanah untuk kaum tani", „pembagian tanah kepada kaum tani" dan *„milik perseorangan tani atas tanah"*.

Hanja dengan demikian Partai dapat membantu kaum tani dalam perdjuangannja melawan kaum feodal untuk mendapatkan tanah. Inilah sjarat untuk tertjiptanja front anti-feodalisme dari kaum buruh dan kaum tani, sebagai basis daripada front persatuan nasional jang dipimpin oleh klas buruh. Tanpa ikut sertanja kaum tani, jaitu kira2 70% dari seluruh penduduk, front persatuan nasional tidak akan mempunjai daja. Harus senantiasa mendjadi peladjaran bagi kita, bahwa sebab pokok daripada gagalnja revolusi Rakjat tahun 1945 - 1948 adalah karena massa kaum

tani jang ber-puluh2 djuta belum dibangkitkan dan ditarik kedalam revolusi. Harus mendjadi peladjaran bagi kita, bahwa Partai mendapat lukaparah karena pukulan reaksi dalam tahun 1926 dan dalam Provokasi Madiun tahun 1948 adalah karena kaum tani belum dengan teguh berdiri dibelakang Partai.

Kawan Stalin dan Mau Tje-tung senantiasa mengadjar kita, bahwa masalah tani adalah pokok persoalan pimpinan klas buruh dalam revolusi, dan bahwa setelah mendapat persekutuan dengan kaum tani dalam revolusi barulah revolusi itu dapat mentjapai kemenangan. Kawan Stalin dan Mau Tje-tung senantiasa mengadjar kita, bahwa proletariat beserta partai politiknja, jaitu Partai Komunis, harus mendjadi pembentuk dan pemimpin revolusi serta mendjadi pemimpin kaum tani.

Demikian langkah2 jang harus kita ambil dalam melaksanakan kewadjiban terdekat daripada Partai kita, jaitu kewadjiban melenjapkan sisa2 feodalisme, untuk mengembangkan revolusi agraria anti-feodalisme, untuk mensita tanah tuantanah dan untuk memberikan dengan tjuma2 tanah tuantanah2 kepada kaum tani sebagai milik perseorangan mereka. Revolusi agraria adalah hakekat revolusi Demokrasi Rakjat di Indonesia.

Dengan program agraria PKI jang revolusioner dan dengan kegiatan2 anggota PKI bekerdja dikalangan kaum tani, kita jakin bahwa gerakan tani kita menghadapi masa gemilang, masa jang belum pernah dialami oleh gerakan tani Indonesia.

Artikel ini ditulis berkenaan dengan peringatan sewindu meletusnja Revolusi 17 Agustus 1945. Tudjuan revolusi ini belum terpenuhi. Persetudjuan KMB bulan November 1949 telah mengembalikan kekuasaan imperialisme Belanda dilapangan ekonomi, politik dan kebudajaan di Indonesia. Walaupun demikian perdjuangan Rakjat melawan imperialisme Belanda tidak bisa dihentikan. Kawan Aidit menegaskan bahwa setiap peringatan 17 Agustus mendjadi hari pembulatan tekad dan kekuatan Rakjat Indonesia untuk membatalkan persetudjuan KMB. Kesetiaan kaum Komunis kepada tudjuan Revolusi Agustus membuat mereka senantiasa berdiri didepan dalam perdjuangan itu. Kewaspadaan Rakjat Indonesia bertambah tinggi, sehingga tidak ada satu golonganpun jang berani terang2an membela KMB. Front persatuan nasional melawan KMB mendjadi semakin meluas dan tak dapat dibendung oleh kaum reaksi.

PERSATUAN NASIONAL DAN KEWASPADAAN NASIONAL

Situasi Dalam dan Luarnegeri Ada Difihak Demokrasi dan Perdamaian

Walaupun revolusi Agustus 1945 mengalami kegagalan karena perbuatan kaum pengchianat nasional jang menandatangani persetudjuan KMB jang memalukan bangsa Indonesia, Rakjat Indonesia tetap memandang hari 17 Agustus sebagai hari bersedjarah jang wadjib diperingati saban tahun. Hingga sekarang, hari 17 Agustus adalah hari nasional terbesar dan terpenting bagi Rakjat Indonesia.

Hari 17 Agustus 1945 adalah hari persatuan nasional jang bulat dari seluruh Rakjat dalam melawan kekuasaan kaum pendjadjah. Dengan persatuan jang bulat ini Rakjat Indonesia mengangkat sendjata untuk kemerdekaan nasionalnja jang penuh, untuk perbaikan nasib, untuk demokrasi dan perdamaian abadi.

Persetudjuan KMB tahun 1949 jang didiktekan oleh kaum imperialis Belanda dibawah pengawasan imperialis Amerika telah membikin Indonesia dari satu Republik jang merdeka dan berdaulat mendjadi satu negara setengah-djadjahan. Persetudjuan KMB telah mendjadi penghalang jang besar bagi pelaksanaan tugas2 pembebasan nasional dan perubahan2 demokratis di Indonesia.

Dengan persetudjuan KMB kaum imperialis Belanda berhasil mempertahankan pengawasannja di Indonesia. Persetudjuan ini menetapkan Indonesia mendjadi anggota Uni Indonesia-Belanda dibawah naungan Ratu Belanda, politik luarnegeri dan perdagangan luarnegeri Indonesia dikontrol oleh pemerintah Belanda, semua usaha dilapangan industri, perdagangan dan keuangan jang penting2 kepunjaan kaum imperialis tidak boleh diganggu-gugat, pegawai2 sipil dan militer Belanda kolonial masih tetap bekerdja di

Indonesia dan mendapat gadji serta perlakuan jang djauh lebih baik daripada pegawai bangsa Indonesia sendiri. Semua kenjataan ini menundjukkan betapa tidak penuh dan tidak njatanja kemerdekaan Indonesia sekarang.

Dibawah pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI) perdjuangan untuk membatalkan persetudjuan KMB makin lama makin luas dan kuat. Makin lama makin banjak partai, organisasi massa dan orang terkemuka dilapangan ilmu maupun kebudajaan jang menjokong politik pembatalan KMB.

Sekarang, sesudah tiga-setengah tahun tuntutan pembatalan persetudjuan KMB didjalankan dengan konsekwen, sudah tidak ada lagi partai, organisasi maupun orang jang berani terang2an menjatakan persetudjuan KMB sebagai pembela kepentingan Rakjat Indonesia. Karena desakan2 dan tuntutan2 Rakjat, pemerintah Wilopo maupun pemerintah Ali Sastroamidjojo sekarang terpaksa mentjantumkan dalam programnja soal penindjauan kembali dan penghapusan fasal2 persetudjuan KMB jang langsung merugikan kepentingan nasional dan Rakjat Indonesia, terutama fasal2 jang mengenai keuangan dan ekonomi.

Sedjak ada persetudjuan KMB, tiap2 17 Agustus digunakan oleh Rakjat Indonesia untuk memperbaharui dan memperhebat tuntutan pembatalan persetudjuan KMB. Bagi Rakjat Indonesia perkataan KMB sudah mempunjai arti jang sama dengan kemelaratan dan kemiskinan, dengan pendjadjahan dan teror. Dengan tidak usah membatja persetudjuan chianat jang begitu banjak fasal2nja sehingga merupakan buku jang tebal itu, Rakjat Indonesia sudah tahu apa artinja persetudjuan KMB berdasarkan pengalamannja sendiri jang langsung dan pahit.

Hari 17 Agustus tahun ini diperingati dalam keadaan istimewa, keadaan jang sangat menguntungkan gerakan kemerdekaan nasional Rakjat Indonesia.

Pertama, hari 17 Agustus tahun ini diperingati dalam keadaan internasional jang diliputi oleh keinginan damai jang sangat dalam dan luas dari umatmanusia seluruh dunia, termasuk keinginan negara2 besar Barat, ketjuali Amerika jang dikuasai oleh penghasut2 perang. Ini berkat politik perdamaian Uni Sovjet dan ber-

kat inisiatif perdamaian jang baru jang dalam bulan2 belakangan ini diambil oleh Pemerintah Uni Sovjet.

Kedua, hari ini diperingati dalam keadaan dimana dalam bulan Djuli baru2 ini ditandatangani persetudjuan gentjatan sendjata dimedan perang Korea (1). Ini berarti satu kemenangan jang tak ternilai artinja bagi front perdamaian sedunia. Ini adalah djuga berkat politik besar dan ulung dari Pemerintah Uni Sovjet jang berdasarkan prinsip bahwa semua perselisihan internasional dapat diselesaikan dengan djalan damai. Kemenangan besar ini telah tertjapai karena keuletan tentara Rakjat Korea dan tentara sukarela Tiongkok, karena politik perdamaian pemerintah Republik Rakjat Demokrasi Korea dan Republik Rakjat Tiongkok, karena desakan front perdamaian sedunia jang sangat kuat.

Ketiga, hari ini diperingati dalam keadaan dimana pembangunan raksasa di Republik Rakjat Tiongkok mentjapai hasil2 jang luar biasa. Sukses2 Rakjat Tiongkok jang besar langsung dirasakan oleh Rakjat Indonesia sebagai sukses2nja sendiri. Orang2 Indonesia jang djudjur, mulai dari profesor2 sampai kepada pemimpin2 kaum buruh di-pabrik2 dan di-perkebunan2 serta pemimpin2 kaum tani didesa-desa, memandang segala kemadjuan jang ditjapai di Tiongkok sekarang sebagai sesuatu jang terdjadi dinegeri sahabatnja jang harus didjadikan teladan oleh Rakjat Indonesia. Kenjataan2 di Tiongkok telah membikin makin lama makin banjak orang Indonesia, termasuk sardjana2 dan pemimpin partai2 demokratis berorientasi ke Tiongkok. Kemenangan Rakjat Tiongkok mereka anggap sebagai „kemenangan Timur".

Keempat, hari ini diperingati dalam keadaan dimana kekuatan persatuan nasional dan kekuatan demokrasi dari Rakjat Indonesia berada dalam keadaan jang lebih besar daripada di-tahun2 jang lalu. Persatuan nasional jang sudah makin kuat ini jang menjebabkan kaum reaksioner tidak mudah lagi membentuk pemerintah reaksioner sesudah pemerintah Wilopo jang menjeleweng kekanan itu didjatuhkan oleh kekuatan demokratis. Persatuan nasional jang makin kuat inilah jang telah memungkinkan adanja rapat2 raksasa dan demonstrasi2 jang didukung oleh partai2 dan organisasi2 massa jang demokratis dan diikuti oleh puluhan ribu orang seperti di Djogjakarta, Semarang, Surabaja, Tasikmalaja, Tjiamis, Medan

dsb. dan 100 ribu di Bandung dan Madjalengka serta lebih dari 130 ribu di Djakarta. Rapat2 raksasa ini menuntut terbentuknja suatu pemerintah jang mendjalankan program jang demokratis, terutama mendjundjung tinggi demokrasi parlementer jang mau dihantjurkan oleh partai2 Masjumi-PSI dan jang dengan sungguh2 akan menghantjurkan gerombolan teror Darul Islam, Tentara Islam Indonesia (2) dan gerombolan2 teror lainnja. Rapat2 jang mempunjai tuntutan demikian ini djuga diadakan diberatus-ratus tempat didesa-desa, kampung2, pabrik2, bengkel2, dsb. Persatuan nasional jang makin kuat ini djugalah jang pada tanggal 30 Djuli jang lalu telah mengachiri krisis pemerintah jang 58 hari lamanja dengan terbentuknja pemerintah Ali Sastroamidjojo jang lebih madju dari pemerintah Wilopo, pemerintah tanpa partai2 Masjumi-PSI dan jang berdjandji akan mendjalankan program sebagai jang dituntut oleh rapat2 raksasa dan demonstrasi2 Rakjat.

Kelima, hari 17 Agustus tahun ini diperingati dalam keadaan dimana Partai Komunis Indonesia sudah mempunjai hubungan jang makin erat dengan massa, mulai terpimpin dengan baik oleh adjaran2 Marx, Engels, Lenin dan Stalin serta oleh fikiran2 Mau Tje-tung. Djumlah anggota dan pengikut PKI bertambah dengan tjepat. PKI mulai melakukan rolnja jang sewadjarnja sebagai inspirator dan organisator daripada persatuan klas buruh, daripada persatuan klas buruh dan kaum tani dan daripada front persatuan nasional seluruh Rakjat Indonesia. Perdjuangan PKI jang konsekwen untuk kemerdekaan nasional jang penuh, untuk demokrasi, untuk perbaikan nasib Rakjat dan untuk perdamaian abadi, telah menjebabkan PKI mendapat pengaruh jang besar dikalangan massa jang sangat luas, menjebabkan PKI makin ditjintai oleh Rakjat sebagai pembelanja jang setia, jang konsekwen dan djudjur.

Dalam merenungkan kemadjuan2 jang tjepat dan besar jang ditjapai oleh gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia dan oleh PKI, Rakjat pekerdja dan kaum Komunis Indonesia senantiasa ingat akan bantuan2 pengalaman dan teori dari partai2 sekawan, terutama dari Partai Komunis Uni Sovjet dan dari Partai Komunis Tiongkok, Partai tipe Lenin. Kedua partai besar ini adalah

gurubesar PKI, pemberi inspirasi dan pemberi dorongan kepada PKI.

Dalam merenungkan kemadjuan² jang tjepat dan besar jang ditjapai oleh gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia, maka adalah kewadjiban kita mengenangkan kembali djasa dan perdjuangan pahlawan² dan pudjangga² nasional kita. Kita berterimakasih kepada mereka semua, karena berkat merekalah, berkat tradisi gemilang jang mereka tantjapkan dibumi tanahair kita, kita telah mentjapai kemenangan² dalam perdjuangan untuk memerdekakan tanahair kita.

Pada hari 17 Agustus jang bersedjarah ini kita ingat akan kepahlawanan, keperwiraan dan kebesaran pahlawan² dan pudjangga² kita. Dengan tiada mereka kita tidak akan seperti sekarang!

Kaum reaksioner didalam dan diluarnegeri marah besar melihat kemenangan² Rakjat Indonesia. Mereka tidak ingin melihat Rakjat Indonesia merebut kembali kemerdekaan jang sudah dibikin lenjap oleh persetudjuan KMB. Mereka tetap menginginkan status kolonial bagi Indonesia. Mereka akan mengerahkan segenap kekuatan mereka dan akan menggunakan tiap² kesempatan jang ada pada mereka untuk menghantjurkan gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia. Mereka meneruskan tradisi mereka jang reaksioner, jang memetjah-belah, jang mengadu-domba sukubangsa satu dengan sukubangsa lainnja, jang mengadu-domba golongan agama satu dengan lainnja, jang mengintimidasi dan memprovokasi.

Dalam menghadapi kegiatan² kaum reaksioner, kegiatan² jang sering sangat kotor, sangat rendah dan sangat djahat, adalah kewadjiban seluruh Rakjat Indonesia untuk senantiasa waspada. Dengan waspada, tetapi penuh gairah dan keberanian, kita harus mematahkan tiap² pertjobaan kaum reaksioner. Soalnja sekarang, kita mengalahkan kaum reaksioner atau kaum reaksioner jang mengunjah kita! Oleh karena itu kita harus berani! Mereka jang takut mudah dikunjah oleh kaum reaksioner dan djika ini terdjadi berarti kaum reaksioner jang menang.

Dengan waspada, dengan penuh gairah dan keberanian, kita teruskan perdjuangan kita menghantjurkan gerombolan² teror

Darul Islam, Tentara Islam Indonesia dan gerombolan² teror lainnja! Kita teruskan perdjuangan kita membela demokrasi parlementer jang mau dibinasakan oleh pemimpin² Masjumi dan PSI! Kita teruskan perdjuangan kita untuk membatalkan persetudjuan KMB jang chianat! Kita teruskan perdjuangan kita untuk kemerdekaan nasional jang penuh, untuk demokrasi, perbaikan nasib dan perdamaian abadi!

Adalah kewadjiban tiap² Komunis Indonesia untuk berdiri dibarisan terdepan dalam perdjuangan jang sengit tetapi sutji ini. Adalah kewadjiban tiap² Komunis Indonesia untuk meneruskan tradisi revolusioner Rakjat Indonesia jang lahir didalam pemberontakan Rakjat tahun 1926, didalam pemberontakan kapal perang „*Zeven Provincien*" tahun 1933, didalam perdjuangan melawan fasisme Djepang, didalam Revolusi Agustus 1945, didalam perlawanan terhadap teror putih selama Provokasi Madiun, didalam menggagalkan Razzia Agustus 1951 dan didalam menggagalkan perebutan kekuasaan oleh kaum sosialis kanan dan kaum militeris pada 17 Oktober 1952. Tiap² anggota PKI dan pentjinta PKI adalah penerus tradisi revolusioner jang gemilang ini!

Tulisan ini adalah pesan tahun baru kawan Aidit kepada Rakjat Indonesia mendjelang 1954. Dalam artikel ini ia menganalisa peristiwa2 penting jang menundjukkan kemadjuan kekuatan demokratis selama tahun 1953 dan mengadjukan tugas2 memperkuat Republik Indonesia kedalam maupun keluar ditahun berikutnja.

Berlainan dengan fitnahan kaum reaksi, uraian ini menjatakan sekali lagi kesetiaan kaum Komunis membela Republik Proklamasi 1945.

PERKUAT KEDUDUKAN REPUBLIK!

TUGAS POKOK RAKJAT INDONESIA DITAHUN DATANG

Tahun 1953 akan meninggalkan kita dengan banjak kenangan2 jang menggembirakan. Tahun ini kita tutup dengan banjak mentjatat kemenangan2 perdjuangan Rakjat, kemenangan jang bersifat nasional maupun jang bersifat internasional. Tahun ini telah memberikan kekuatan dan kesegaran untuk menghadapi tahun datang.

Kemenangan Dunia Baru Atas Dunia Lama

Pentjinta umatmanusia mana jang tidak mentjatat kegagalan Amerika Serikat dengan provokasinja di Berlin dan gentjatan sendjata di Korea sebagai kemenangan gemilang dari perdjuangan Rakjat untuk menjelamatkan umatmanusia dari kebiadaban dan penghantjuran ?

Bukankah „Masjarakat Pertahanan Eropa" (1) jang agresif, pemulihan militerisme Djepang oleh radja2 perang Amerika dan diktat Amerika mengenai perdjandjian Pakistan-Amerika, jang semuanja ini merupakan pelanggaran terang2an oleh Amerika atas kedaulatan negeri2 lain, mendapat tentangan sengit dan hebat dari seluruh dunia demokrasi dan tjintadamai ? Amerika dengan rojal menabur bibit fasisme dan peperangan, tetapi jang tumbuh dengan subur jalah kekuatan demokrasi dan perdamaian. Demikianlah dialektik sedjarah jang tidak bisa diubah djalannja dengan dolar maupun bom atom.

Meninggalnja Stalin telah menimbulkan berbagai spekulasi dikalangan kaum penghasut perang. Mereka meng-harap2 timbulnja perpetjahan dan kekatjauan didalam front demokrasi dan perdamaian. Tetapi sekali lagi mereka ketjewa. Meninggalnja Stalin telah menimbulkan kesedaran baru jang dalam dikalangan kaum

Komunis, dikalangan proletariat dan dikalangan Rakjat tertindas sedunia, untuk lebih memperkuat persatuannja, mempertinggi hasil pekerdjaan dan mempertinggi kewaspadaan.

Dibunuhnja suami-isteri Rosenberg (2) jang tidak pernah dibuktikan dan tidak mungkin dibuktikan kesalahannja hanjalah tambahan bukti belaka, betapa tidak mampunja dunia lama jang dipelopori imperialisme Amerika meladeni kemadjuan dunia baru, dunia demokrasi dan perdamaian, dengan tjara2 jang normal, jang masuk akal. Dengan terbentuknja pemerintah Ali Sastroamidjojo pada achir Djuli jl., Rakjat Indonesia mendapat peladjaran jang sangat penting, bahwa pertentangan jang tadjam antara golongan2 jang berkuasa serta desakan puluhan dan ratusan ribu massa Rakjat melalui rapat2 dan demonstrasi2, dapat mentjiptakan suatu pemerintah jang agak lain daripada pemerintah tipe Hatta, Natsir atau Sukiman.

Pemerintah Ali Sastroamidjojo Menimbulkan Harapan Dan Kepertjajaan Rakjat

Dibawah pemerintah Ali Sastroamidjojo, jang sampai batas2 tertentu mendapat sokongan Rakjat, telah diadakan tindakan2 jang sedjalan dengan keinginan Rakjat, misalnja: penjelesaian soal tanah Tandjung Morawa, serangan2 jang bersifat menghantjurkan terhadap bandit2 DI-TII dan gerombolan2 teror lainnja, pembukaan kedutaan di Moskow, ketegasan terhadap soal Irian Barat dan terhadap Uni Indonesia-Belanda, persetudjuan dagang Indonesia-Tiongkok, beberapa tindakan pembersihan terhadap elemen2 korup dan anti-Rakjat didalam beberapa kementerian dan djawatan, mutasi-mutasi jang bersifat madju dikalangan Angkatan Perang (3), berachirnja Misi Militer Belanda (sajang belum angkat kaki semuanja), dan beberapa tindakan lainnja.

Untuk satu pemerintah seperti pemerintah Ali Sastroamidjojo, dan jang baru bekerdja selama 6 bulan, tindakan2 jang sudah diambil olehnja adalah menggembirakan dan memberi harapan bahwa ditahun datang pemerintah ini akan bertindak lebih madju, lebih tegas dan lebih banjak lagi.

Tindakan2 pemerintah selama 6 bulan jang lalu telah memperkuat kedudukan Republik Indonesia kedalam maupun keluar. Republik mendjadi kuat kedalam, karena kepertjajaan Rakjat mulai timbul kembali kepada pemerintah, karena Rakjat merasakan dan melihat tanda2 bahwa pemerintah sekarang lain daripada pemerintah model Hatta, Natsir atau Sukiman. Rakjat melihat kemungkinan2, bahwa dibawah pemerintah ini akan dapat diperdjuangkan peluasan hak2 demokrasi bagi gerakan Rakjat. Republik mendjadi kuat keluar karena dari fihak pemerintah sekarang ada usaha untuk menundjukkan kedaulatan Republik kepada negeri2 lain, tidak seperti zaman pemerintah Hatta, Natsir atau Sukiman, dimana Republik se-mata2 didjadikan embel2 politik luarnegeri Belanda dan Amerika.

Dengan pernjataan2 diatas samasekali tidak berarti bahwa kita sudah sangat puas dengan politik dan tindakan pemerintah sekarang. Kita jakin dan kita melihat kemungkinan2, bahwa pemerintah Ali Sastroamidjojo mempunjai sjarat2 untuk bertindak jang lebih banjak dan lebih tegas guna kepentingan Rakjat banjak.

Jang sangat kita kuatirkan jalah sikap ragu pemerintah dalam melaksanakan hubungan dagang luarnegeri jang normal dan menguntungkan Indonesia dengan negeri2 diluar negeri2 imperialis dan dalam membela kepentingan2 Rakjat banjak terhadap penghisapan kapital monopoli asing dan terhadap penghisapan tuantanah. Sikap ragu pemerintah pasti menimbulkan keraguan pula pada Rakjat untuk sepenuhnja memberikan sokongannja kepada tindakan2 pemerintah. Selain daripada itu, sikap ragu dari pemerintah tidak bisa berarti lain ketjuali memberi kesempatan kepada golongan oposisi jang berkomplot dengan gerombolan2 bandit untuk mempermainkan pemerintah dan pendjabat2 tinggi dari pemerintah.

Tugas2 Untuk Tahun Depan

Berdasarkan kenjataan2 diatas, maka pada tempatnjalah djika untuk tahun datang pemerintah dan Rakjat menugaskan kepada dirinja untuk mengambil tindakan2 jang lebih tegas guna penghantjuran gerombolan2 bandit DI-TII dan gerombolan2 teroris lainnja, untuk mengachiri gerombolan militeris-fasis 17 Oktober dalam Angkatan Perang, untuk peluasan hak2 demokrasi bagi

gerakan Rakjat, untuk penjelesaian undang² perburuhan dan agraria jang menguntungkan kaum buruh dan kaum tani, untuk melenjapkan „penasehat²" dan „ahli²" Belanda serta elemen² korup dan anti-Rakjat dari semua kementerian dan djawatan, untuk mengeratkan hubungan anggota Angkatan Perang dengan Rakjat, untuk mengachiri kekuasaan kapital monopoli asing di-tempat² jang vital, seperti pelabuhan, untuk melaksanakan pemilihan umum jang sedemokratis mungkin, untuk mendemokrasikan Dewan Perwakilan Rakjat Daerah dan Dewan Pemerintah Daerah, untuk lebih aktif ambil bagian dan dimana perlu mengambil inisiatif didalam dan diluar PBB untuk memelihara perdamaian di Asia dan didunia, untuk meluaskan dan mengkongkritkan hubungan diplomatik dan hubungan ekonomi atas dasar persamaan sepenuhnja dan saling menguntungkan.

Pemerintah Ali Sastroamidjojo akan terus mendapat sokongan dari Rakjat, asal pemerintah ini bersedia memberikan konsesi² kepada gerakan Rakjat. Pemberian konsesi kepada gerakan Rakjat bukanlah sesuatu jang akan merugikan pemerintah, tetapi sebaliknja, ia akan mendjadi sumber kekuatan bagi pemerintah sendiri dan bagi Republik Indonesia. Konsesi² pemerintah kepada Rakjat dan sokongan Rakjat kepada pemerintah, inilah sjarat untuk memperkuat kedudukan Republik. Dengan ini, badai jang ditabur oleh oposisi dan gerombolan² bandit tidak akan menggontjangkan kedudukan pemerintah.

Sifat kritis jang dimiliki oleh Rakjat Indonesia sekarang, jang dimiliki berkat didikan puluhan tahun perdjuangan kemerdekaan dan berkat didikan revolusi Rakjat tahun 1945-48, menjebabkan Rakjat mudah mengerti tiap tindakan jang madju dari pemerintah dan dengan gairah menjambut dan menjokong tindakan² itu. Tetapi sebaliknja, satu kali sadja pemerintah bertindak anti-Rakjat, maka selandjutnja Rakjat akan bersikap tjuriga terhadap semua tindakan pemerintah. Disinilah pentingnja bagi pemerintah Ali Sastroamidjojo untuk ber-hati² agar tidak bertindak jang merugikan Rakjat dan supaja mengawasi aparat² negara dari atas sampai kebawah agar djuga tidak bertindak demikian.

Rakjat Indonesia Pasti Akan Mentjapai Tudjuan

Dalam memasuki tahun datang kita berkejakinan, bahwa dasar² jang sudah diletakkan dalam tahun jang lalu membuka kemungkinan² jang tidak terbatas bagi perkembangan jang lebih madju. Tinggal sekarang bagi Rakjat Indonesia, dan terutama bagi pemimpin²nja jang berkemauan baik dan berperasaan nasional, untuk memakai kesempatan ini se-baik²nja guna memperluas dan memperkuat front persatuan nasional sebagai sjarat mutlak untuk tertjapainja kemerdekaan nasional jang penuh dan untuk perubahan² demokratis di Indonesia.

Rakjat Indonesia jang sudah digembleng selama puluhan tahun perdjuangan kemerdekaan dan selama revolusi Rakjat tahun 1945-48, Rakjat Indonesia jang radjin, jang militan, heroik, berani dan mempunjai kewaspadaan tinggi, pasti akan dapat menunaikan tugas²nja ini. Rakjat sematjam ini sudah tidak pada tempatnja lagi diperintah oleh kekuasaan se-wenang² dari Masjumi-PSI, apalagi oleh Negara Islam Kartosuwirjo dengan bandit² DI-TII.

Demikianlah dengan singkat tugas² jang dihadapi oleh Rakjat Indonesia ditahun datang.

Dari tgl. 16 hingga 20 Maret 1954 di Djakarta dilangsungkan Kongres Nasional ke-V PKI. Kongres ini adalah Kongres Partai jang pertama setelah Koreksi Besar Musso pada bulan Agustus 1948 dan setelah Partai berhasil mengatasi berbagai serangan berat dari reaksi. Ia telah mendjawab masalah2 penting dan pokok dari revolusi Indonesia, mensahkan Program dan Konstitusi Partai, meletakkan dasar2 bagi penggalangan front persatuan nasional dan pembangunan Partai. Kongres Nasional ke-V PKI djuga dengan suara bulat menjetudjui resolusi jang menghukum Tan Ling Djie-isme, perwudjudan terpusat dari oportunisme kanan dan „kiri" dalam Partai pada waktu itu. Dengan demikian Kongres ini telah mendjelmakan persatuan dan kebulatan Partai dilapangan organisasi, politik dan ideologi sebagaimana belum pernah terdapat dalam sedjarah Partai kita. Kongres Nasional ke-V PKI telah sangat mempertjepat perkembangan PKI dan gerakan revolusioner Rakjat Indonesia umumnja.

Tulisan *PKI Tidak Akan Henti2nja Menjebarkan Tjita2 Persatuan Nasional* jalah pidato kawan Aidit dalam malam resepsi Kongres Nasional ke-V PKI tersebut pada tgl. 15 Maret 1954. Ia mendjelaskan bagaimana PKI dalam mempersiapkan Kongres telah berusaha mengumpulkan pendapat2 dan saran2 dari golongan2 Rakjat jang se-luas2nja, supaja Program PKI dapat sungguh2 mendjadi program perdjuangan seluruh Rakjat Indonesia dan mentjapai tudjuan Kongres, jaitu kemerdekaan nasional, demokrasi dan perdamaian.

PKI TIDAK AKAN HENTI2NJA MENJEBARKAN TJITA2 PERSATUAN NASIONAL

Per-tama2 izinkanlah saja atas nama Central Comite Partai Komunis Indonesia mengutjapkan selamat datang dan banjak terimakasih kepada saudara2 jang sudah memerlukan mengundjungi malam resepsi Kongres Nasional ke-V PKI ini.

Dari sini djuga saja sampaikan terimakasih PKI kepada Partai2, organisasi2 buruh, tani, pemuda, wanita, sosial, kebudajaan, dan kepada perseorangan2 jang sudah menjampaikan sambutannja setjara tertulis kepada Kongres Nasional ke-V PKI ini. Kami minta maaf, karena sambutan jang berharga itu tidak bisa kami batjakan semua dalam resepsi ini mengingat terbatasnja waktu.

Sebagaimana sudah dibatjakan tadi, Partai2 Komunis luarnegeri menjampaikan pesan2 dan sambutan2 jang hangat kepada Kongres Nasional ke-V PKI. Mereka mengharapkan agar Kongres mendapat sukses besar, agar Kongres mendorong PKI lebih madju dalam pekerdjaan mengkonsolidasi kekuatan Rakjat Indonesia menempuh djalan kemerdekaan nasional, demokrasi dan perdamaian.

Disamping itu, sebagaimana saudara2 lihat dalam malam resepsi ini, Partai Komunis Australia, jaitu Partai Komunis dari salahsatu negeri tetangga kita jang terdekat, mengirimkan utusan persaudaraannja untuk menghadiri Kongres PKI.

Saja kira sangat pada tempatnja, djika saja, atas nama Central Comite dan atas nama seluruh anggota PKI, menjampaikan utjapan terimakasih jang se-dalam2nja atas solidaritet Partai2 Komunis luarnegeri jang telah memberikan pesan2nja kepada Kongres PKI, dan kepada Partai Komunis Australia jang sudah mengirimkan utusannja.

Sebagaimana sudah diketahui, Kongres Nasional ke-V PKI sebetulnja mau dilangsungkan dalam bulan Oktober 1948 di Djok-

jakarta. Tetapi ini tidak terdjadi, karena didahului oleh tragedi nasional, Peristiwa Madiun, dan jang kemudian disusul oleh agresi kolonial Belanda kedua.

Sesudah Peristiwa Madiun dan agresi kolonial Belanda kedua, PKI tidak mungkin segera melangsungkan Kongres Nasionalnja jang ke-V. PKI lebih dulu harus menghimpun segenap kekuatan-nja kembali, mengkonsolidasi diri dan mendorong madju perkembangan politik dalamnegeri, agar dengan demikian tertjipta sjarat2 jang memungkinkan berlangsungnja Kongres PKI. Sekarang, sesudah lewat lima tahun, sjarat2 itu sudah ada dan karena itulah PKI melangsungkan kongresnja sekarang.

Sambutan Pada Rentjana Program PKI

Lima bulan sebelum Kongres Nasional ke-V PKI dilangsungkan, bahan2 pokok jang akan dibitjarakan didalam Kongres, terutama rentjana Program PKI, sudah disiarkan dengan luas dalam bahasa Indonesia maupun dalam beberapa bahasa daerah.

Rentjana Program PKI tidak hanja didiskusikan oleh anggota2 PKI, tetapi djuga dimintakan pendapat, kritik dan usul-usul dari orang2 diluar PKI. Dalam rangkaian menerangkan rentjana Program PKI kepada orang2 diluar PKI, sudah diselenggarakan lebih-kurang 1500 rapat umum besar dan ketjil, dan jang seluruhnja dikundjungi oleh lebih dari dua djuta orang.

PKI meminta pendapat golongan2 dan orang2 diluar PKI tentang rentjana Programnja, se-mata2 dengan pertimbangan untuk membikin lebih lantjar kerdjasama antara PKI dengan partai2 dan golongan2 demokratis lainnja. PKI mempunjai pengalaman, bahwa kerdjasama sering tidak lantjar karena saling tidak mengetahui program masing2, atau ada kalanja kerdjasama diadakan dengan tidak terang apa program kerdjasama itu. PKI berusaha untuk mengurangi, dan se-dapat2nja menghilangkan pertentangan2 jang timbul karena salahfaham. Djika ada pertentangan antara PKI dengan partai2 atau golongan2 lain, hendaknja pertentangan itu memang berdasarkan prinsip, berdasarkan politik dan program. Djadi, djangan sampai ada pertentangan jang timbul hanja karena disebabkan oleh purbasangka jang sangat tidak baik itu.

Kenjataan menundjukkan, bahwa rentjana Program PKI mendapat sambutan jang hangat dari berbagai golongan dan perseorangan. Beratus-ratus pernjataan, dengan tertulis maupun dengan lisan, disampaikan kepada PKI.

Jang sangat menarik perhatian jalah, bahwa rentjana Program PKI mendapat sambutan jang baik dari kaum nasionalis jang patriotik dan dari golongan2 agama jang progresif. Pada pokoknja, mereka mengatakan bahwa dengan rentjana Program PKI diletakkan dasar2 untuk kerdjasama jang sehat antara kaum nasionalis, kaum agama dan Komunis. Rentjana Program PKI melenjapkan ke-ragu2an terhadap PKI. Rentjana Program PKI membukakan djalan baru, djalan jang terang, untuk perkembangan persatuan nasional dinegeri kita dan untuk stabilitet pemerintah Ali Sastroamidjojo, jang programnja mengandung unsur2 demokratis(1) dan jang mendapat sokongan partai-partai dan golongan2 demokratis. Memang, didalam rentjana Program PKI dinjatakan dengan djelas, bahwa PKI bersedia meneruskan sokongannja kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo dan memberikan semua bantuan kepadanja apabila pemerintah ini suka mendjalankan program jang demokratis.

Oleh beberapa pemimpin Masjumi dan PSI rentjana Program PKI „sangat disesalkan", karena program ini menurut mereka adalah terlalu kongkrit dan terlalu masuk akal, sehingga mudah difahamkan oleh Rakjat dan dengan demikian bisa menarik Rakjat. Ini bisa dimengerti, karena dalam menjusun rentjana Program, Central Comite PKI berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak mentjantumkan perkataan atau kalimat jang berbau demagogi. Central Comite PKI berpegang pada prinsip, bahwa tidak ada gunanja program djika tidak bisa dilaksanakan.

Diantara pemimpin2 soska(2) ada jang berkata: „Rentjana Program PKI adalah baik, tetapi apakah PKI bisa melaksanakannja?" Mengenai ini perlu didjawab, bahwa PKI tidak membikin Program hanja untuk dilaksanakan oleh PKI sendiri. Dan saja kira, tidak ada program satu partaipun dinegeri kita maupun diluarnegeri, jang maksudnja untuk dilaksanakan hanja oleh partai itu sendiri, hanja oleh anggota2 partai itu sendiri. Program PKI, ja,

tiap2 politik PKI, hanja mungkin direalisasi djika ia didukung oleh massa Rakjat jang luas dan terorganisasi.

Tetapi, disini djuga harus dinjatakan, bahwa tidak semua anggota Masjumi atau PSI jang „menjesali" rentjana Program PKI. Sesudah membatja rentjana Program PKI dan sesudah mendengar pendjelasan2nja didalam rapat2 jang diadakan oleh PKI, tidak sedikit petani anggota Masjumi dan buruh atau pegawai anggota PSI jang datang kepada orang2 Komunis dan mengatakan, bahwa „tidak semua anggota Masjumi adalah komprador dan tuantanah", bahwa „tidak semua anggota PSI adalah anti-Komunis dan anti-nasional", bahwa mereka, petani Islam dan buruh atau pegawai sosialis, tidak mengerti serta tidak menjetudjui politik anti-Komunis dan anti-nasional jang didjalankan oleh pemimpin2 mereka, dan bahwa apa jang ditjantumkan didalam rentjana Program PKI adalah djuga mendjadi tuntutan mereka.

Semua ini perlu saja kemukakan dalam pertemuan ini, karena semuanja ini lebih mejakinkan kita, bahwa kesedaran politik Rakjat kita telah membukakan kemungkinan jang tidak terbatas bagi perkembangan persatuan nasional ditanahair kita. Ini adalah sangat penting, karena ini adalah djaminan untuk berlangsungnja pemerintah Ali Sastroamidjojo jang programnja mengandung unsur2 demokratis, karena ini adalah djaminan untuk kemerdekaan nasional kita jang penuh.

Sekarang tergantung kepada putera2 Indonesia jang terbaik, sampai kemana kesempatan memperkembangkan persatuan nasional ini dapat digunakan sepenuhnja. Sekarang tergantung kepada kita, sampai kemana tradisi persatuan bangsa mau dipertahankan terhadap tiap2 usaha siapapun, usaha dari dalam maupun dari luarnegeri, jang mau memetjahbelah dan melemahkan persatuan nasional.

Kongres Untuk Kemerdekaan Nasional, Demokrasi Dan Perdamaian

Kongres Nasional ke-V PKI dinamakan Kongres untuk kemerdekaan nasional, demokrasi dan perdamaian. Kenapa Kongres ini dinamakan demikian ?

Kita namakan Kongres ini kongres untuk kemerdekaan nasional, karena sudah mendjadi kejakinan kita semua, putera2 Indonesia lelaki dan wanita, bahwa kemerdekaan jang kita miliki sekarang bukanlah kemerdekaan jang penuh atau kemerdekaan jang sedjati. Kemerdekaan sekarang bukanlah kemerdekaan sebagaimana jang di-tjita2kan oleh Revolusi Nasional kita, Revolusi Agustus 1945. Persetudjuan KMB jang ditjiptakan oleh Hatta-Roem-Sultan Hamid dengan kaum imperialis Belanda bukanlah persetudjuan jang memerdekakan kita dari belenggu imperialisme Belanda.

Sebaliknja, persetudjuan KMB telah melegalisasi dan mendjamin kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, kekuasaan jang oleh Revolusi Agustus sudah dinjatakan tidak sah dan tidak diakui lagi.

Dengan persetudjuan KMB jang chianat itu sudah dikembalikan kepada Belanda atau „pemilik2" asing lainnja sumber ekonomi kita seperti perkebunan, pabrik, tambang, pengangkutan, sentrallistrik, bank, dll. Menurut persetudjuan KMB, Indonesia tidak bisa melakukan satu tindakanpun dilapangan hubungan keuangan atau perdagangan dan politik luarnegeri pada umumnja, djika tidak berunding lebih dulu dengan Belanda. Indonesia terikat oleh apa jang dinamakan Uni Indonesia-Belanda jang berada dibawah Ratu Belanda. Pegawai kolonial Belanda, sivil maupun militer, tetap di Indonesia dan bekerdja sebagai „penasehat" atau „pegawai ahli" dengan gadji dan djaminan jang djauh lebih baik daripada pegawai2 bangsa Indonesia.

Karena Indonesia belum merdeka penuh, karena kemerdekaan Indonesia bukanlah kemerdekaan sedjati, maka Kongres Nasional ke-V PKI berkewadjiban mentjari djalan untuk mengatasi keadaan jang pintjang ini. Kongres Nasional ke-V PKI akan berusaha memetjahkan semua masalah pokok dan penting revolusi Indonesia, semua masalah pokok dan penting untuk kemerdekaan nasional Rakjat Indonesia.

Kita namakan Kongres ini Kongres untuk demokrasi, karena soal demokrasi bagi gerakan kemerdekaan nasional kita adalah seperti nasi bagi kehidupan bangsa kita. Kita jakin, bahwa demokrasi jang sedjati hanja mungkin djika Indonesia sudah merdeka penuh. Tetapi kita jakin pula, bahwa untuk meluaskan gerakan

kemerdekaan nasional, kebebasan demokratis adalah sangat kita butuhkan.

Dibanding dengan ketika masih pemerintah Hatta, Natsir dan Sukiman, selama pemerintah Ali Sastroamidjojo kebebasan demokratis sedikit terdjamin. Adanja sedikit kebebasan demokratis ini telah membawa gerakan Rakjat sedikit lebih madju.

Kemadjuan gerakan Rakjat Indonesia di-waktu2 belakangan ini telah membikin sulit kedudukan kaum imperialis dan kakitangannja di Indonesia. Kedudukan terdjepit dari partai2 jang mendjadi tulangpunggung imperialis di Indonesia, jaitu Masjumi dan PSI, telah membikin pemimpin2 partai2 ini mendjadi matagelap dan setjara nekat melakukan semua daja-upaja untuk memfasiskan sistim pemerintahan. Berbagai intimidasi, provokasi dan sampai kepada pertjobaan kud'eta sudah mereka lakukan. Dengan tudjuan jang sama, jaitu untuk memfasiskan sistim pemerintahan, kaum imperialis dan kakitangannja mengadakan aktivitet teror dengan gerombolan2 bandit DI, TII, Pusa (Masjumi)(3), dsb. Tetapi ternjata, bahwa semua usaha memfasiskan sistim pemerintahan menemui kegagalan. Mereka terbentur pada kekuatan demokratis, terbentur pada persatuan nasional Rakjat Indonesia.

Oleh karena itu adalah djuga mendjadi kewadjiban Kongres Nasional PKI untuk setjara mendalam mendiskusikan masalah mendjundjung tinggi pandji2 demokrasi dan masalah menghantjurkan tiap2 usaha jang mau memfasiskan sistim pemerintahan. Kebebasan demokratis adalah penting untuk mengembangkan gerakan kemerdekaan nasional Rakjat Indonesia dan untuk hidup langsungnja pemerintah Ali Sastroamidjojo jang programnja mengandung unsur2 demokratis.

Kongres ini kita namakan kongres untuk perdamaian, karena masalah jang paling vital bagi umatmanusia sedunia sekarang, djadi djuga bagi lelaki dan wanita Indonesia, jalah masalah membela perdamaian. Oleh karena itulah, tidak mungkin PKI tidak mempersoalkan masalah membela perdamaian didalam Kongresnja. Apalagi djika kita mengingat, betapa besarnja bentjana jang bisa menimpa Asia dan Pasifik, djadi djuga menimpa Indonesia, berhubung dengan tjampurtangan Amerika dilapangan militer di

Djepang, Pakistan, Vietnam, dll. disamping soal Korea jang masih belum mendapat penjelesaian jang adil dan pasti.

Kemerdekaan nasional, demokrasi dan perdamaian adalah tudjuan tiap2 putera Indonesia, oleh karena itu soal2 ini akan mendapat tempat jang istimewa didalam Kongres Nasional ke-V PKI.

Penjebaran Tjita2 Persatuan Nasional Adalah Faktor Jang Menentukan

Saja kira djuga pada tempatnja djika pada malam resepsi ini dan dalam menghadapi Kongres Nasional ke-V PKI, saja menjatakan kesungguhan PKI dalam menggalang persatuan nasional. PKI berkejakinan, bahwa faktor jang menentukan bagi bangsa kita pada saat sekarang jalah faktor penjebaran tjita2 persatuan nasional dikalangan massa.

Banjak soal penting lainnja, tetapi pada saat sekarang tidak ada faktor jang lebih menentukan bagi bangsa kita daripada faktor menjebarkan tjita2 persatuan nasional.

Sudah sedjak puluhan tahun jang lalu pemimpin2 bangsa kita menjebarkan tjita2 persatuan nasional, tetapi penjebaran tjita2 ini sekarang tidak kalah pentingnja daripada puluhan tahun jang lalu. Oleh karena itulah, PKI tidak akan henti2nja menjebarkan tjita2 persatuan Rakjat dan persatuan bangsa dikalangan massa jang luas.

PKI bisa mengerti sepenuhnja, bahwa pada saat sekarang masih banjak lelaki dan wanita Indonesia jang belum dapat menerima beberapa bagian dari program PKI, walaupun kaum Komunis memandang program PKI sekarang adalah program jang sepenuhnja sesuai dengan kebutuhan tanahair kita sekarang ini. Tetapi walaupun demikian, banjak bukti jang menundjukkan, bahwa sebagian besar lelaki dan wanita Indonesia sekarang dapat menjetudjui beberapa bagian dari program PKI, dan berdasarkan bagian2 dari program ini, jaitu bagian2 jang sesuai dengan program partai2 dan golongan2 demokratis lainnja, dapat dibentuk front persatuan nasional jang kuat dan kuasa, jang akan menetapkan dan memperdjuangkan terlaksananja tudjuan2 politik dan ekonomi sesuai dengan tuntutan2 pada saat sekarang.

Front persatuan nasional jang dimaksudkan oleh PKI jalah

front jang mempersatukan lelaki dan wanita Indonesia dari semua kejakinan politik, semua kepertjajaan agama dan kedudukan sosial, dan sudah tentu atas dasar keinginan bersama untuk mengatasi krisis ekonomi jang terus-menerus mentjengkeram Indonesia, untuk mentjegah diseretnja Indonesia kedalam pakt agresif oleh imperialisme Amerika, untuk mempertahankan Irian Barat sebagai wilajah Republik Indonesia, untuk melawan dipersendjatainja kembali Djepang, untuk menggulung komplotan kolonialis Belanda anti-Republik, untuk mendjundjung tinggi pandji2 demokrasi dan untuk memperdjuangkan kemerdekaan nasional jang penuh bagi Indonesia. Front persatuan berarti perdjuangan dan organisasi dari perdjuangan untuk tudjuan2 jang kongkrit dibawah pandji2 jang sesuai dengan kepentingan Rakjat pekerdja dan kepentingan seluruh bangsa.

Rakjat Indonesia sudah merasakan dan mengalami sendiri betapa besarnja arti persatuan nasional. Dengan persatuan nasional Rakjat Indonesia telah dapat memberikan kekuatan raksasa kepada proklamasi kemerdekaan bulan Agustus 1945, dengan persatuan nasional Rakjat Indonesia telah dapat memberikan perlawanan jang perwira terhadap agresi kolonial Belanda jang pertama dan kedua, telah dapat menggagalkan Razzia Agustus Sukiman, telah dapat menggagalkan ikatan MSA, telah dapat menggagalkan pertjobaan kudeta 17 Oktober 1952, telah dapat mendorong berdirinja pemerintah Ali Sastroamidjojo, telah dapat memberikan kekuatan kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo terhadap serangan2 Masjumi-PSI jang mendapat inspirasi dan bantuan sepenuhnja dari imperialisme asing, dan djuga dengan persatuan nasional Rakjat Indonesia sedang berdjuang untuk menghantjurkan gerombolan2 DI, TII dan Pusa (Masjumi).

Pengalamannja sendiri telah mengadjar Rakjat Indonesia, bahwa persatuan nasional mempunjai kekuatan jang luarbiasa, dan oleh karena itu pulalah Rakjat Indonesia mendjadi jakin, bahwa perubahan jang komplit dilapangan politik pemerintahan jang sangat mereka inginkan, hanja bisa dengan djalan persatuan nasional dan dengan djalan perdjuangan sebagai hasil daripada persatuan ini.

Dalam Laporan Umum jang akan disampaikan dalam Kongres

Nasional ke-V PKI antara lain dikatakan, bahwa:

„Front persatuan nasional adalah front jang paling demokratis dalam komposisinja maupun dalam tjara bekerdjanja. Front persatuan nasional mengikat bagian jang sangat terbesar dari Rakjat. Semua orang lelaki dan wanita Indonesia jang tidak menjukai pendjadjahan negeri asing atas Indonesia harus bersatu didalam atau berdiri dibelakang front ini. Hanja djika sudah dapat mempersatukan sebagian terbesar dari Rakjat Indonesia, kita bisa berkata tentang front persatuan nasional jang benar2, jang luas dan jang kuat. Oleh karena itulah, kita tidak mungkin berbitjara tentang front persatuan nasional jang benar2, jang luas dan kuat, sebelum kaum tani dapat ditarik kedalam front ini, karena kaum tani dinegeri kita merupakan kira2 70% dari penduduk. Dengan tidak ikutnja kaum tani berarti tidak ikutnja bagian jang terbesar dari Rakjat Indonesia, dan ini merupakan kelemahan jang sangat besar dari front persatuan nasional kita."

Djika kita mau mengetahui dimana letak kelemahan front nasional kita dari dulu sampai sekarang, jalah dalam hal belum dibangunkannja dan belum ditariknja kaum tani kedalam front ini. Oleh karena itulah, disamping menggalang kerdjasama dengan partai2 dan organisasi2 demokratis, disamping membikin blok2 didalam dan diluar parlemen, kewadjiban jang per-tama2 dari PKI sekarang jalah menarik kaum tani kedalam front nasional. Inilah djaminan untuk tertjiptanja front nasional jang luas, jang kuat dan jang tak terkalahkan.

Demikianlah dengan singkat, apa sebab2nja PKI tidak henti2nja mempropagandakan tjita2 persatuan nasional. Dalam pekerdjaannja ini PKI mendapat banjak rintangan, fitnahan dan tuduhan. Tetapi PKI jakin, bahwa hanja dengan persatuan nasional jang luas dan kuat Rakjat Indonesia dapat membebaskan diri dan dapat membangun diri mendjadi Rakjat dan bangsa jang terhormat.

Ada orang jang berkata: *„Andjuran persatuan nasional dari PKI adalah baik, tetapi PKI tidak konsekwen, karena PKI menjerang orang2 seperti Sutan Sjahrir, Natsir, Sukiman dsb. Bukankah*

serangan PKI membikin orang² ini menentang persatuan nasional ?".

Per-tama² perlu didjelaskan, bahwa PKI tidak mempunjai kepentingan perseorangan dalam menjerang orang² ini. PKI tidak akan menentang orang² ini djika seandainja tuan² Sjahrir, Natsir, Sukiman dll. tidak memegang rol penting dalam dunia politik di Indonesia. Jang didjadikan sasaran oleh PKI ini bukanlah Sjahrir biasa, Natsir biasa atau Sukiman biasa, jang mungkin kalau ditjari bisa diketemukan di-kampung² dan desa² negeri kita. Tidak, mereka bukan orang biasa ! Mereka adalah wakil politik dari musuh² Rakjat Indonesia, wakil politik dari imperialisme Belanda, Amerika dan Inggeris.

Apakah salahnja menjerang wakil² politik dari musuh² Rakjat Indonesia ? Apakah dalam front persatuan nasional harus masuk djuga musuh² Rakjat Indonesia ? Lagi pula, kapankah orang² seperti Sjahrir, Natsir, Sukiman dll. itu menginginkan persatuan nasional ? Tidakkah kita ingat, bahwa dalam sedjarah gerakan kemerdekaan bangsa kita orang² ini adalah pemetjah persatuan nasional ? Kita harus menempatkan orang² ini pada tempatnja, didasarkan atas perbuatan mereka sendiri, jaitu tempat diluar persatuan nasional Rakjat kita.

Djadi, djustru untuk persatuan nasional, kita harus kupas habis²an praktek memetjah dan perbuatan² jang tidak nasional dari siapapun. Djika tidak demikian, persatuan nasional akan mendjadi slogan kosong belaka, karena kemasukan elemen² pemetjah dan kemasukan musuh² Rakjat. Persatuan nasional bukan persatuan antara domba dengan serigala, tetapi persatuan dari golongan² dan orang² jang berkemauan baik terhadap Rakjat dan tanahair.

Adalah kewadjiban PKI dan kewadjiban tiap² demokrat untuk menggagalkan semua usaha pemetjah persatuan. Adalah kewadjiban Komunis untuk mengkritik politik memetjah dari pemimpin² Masjumi-PSI, dan ber-sama² dengan itu dengan simpatik dan dengan penuh rasa persaudaraan menarik petani Islam dan buruh atau pegawai sosialis kedalam front persatuan.

Ada lagi orang jang berkata: *„Andjuran persatuan nasional dari PKI adalah baik, tetapi persatuan tidak mungkin tertjapai karena PKI agresif".*

Per-tama² perlu diterangkan, bahwa PKI tidak pernah agresif, dalam arti menjerang lebih dulu atau menjerang orang jang sepantasnja tidak diserang. PKI mengupas perbuatan tuan Natsir, karena tuan Natsir berbuat lebih dulu menjerang kaum buruh dengan peraturan larangan mogoknja. PKI mengupas perbuatan tuan Tedjasukmana habis²an karena tuan Tedjasukmana berbuat lebih dulu menjerang kaum buruh dengan Undang² Darurat No. 16. PKI mengupas perbuatan tuan Sukiman habis²an karena tuan Sukiman menjerang lebih dulu kaum demokrat dan patriot Indonesia dengan Razzia Agustusnja. PKI mengupas perbuatan tuan Sjafrudin Prawiranegara, karena tuan Sjafrudin menjerang Rakjat lebih dulu dengan gunting-uangnja (4). PKI mengupas habis²an perbuatan kaum soska, karena kaum soska dengan berbagai matjam djalan menjerang kehidupan Rakjat dilapangan ekonomi dan politik. PKI mengupas habis²an perbuatan tuan Mohammad Roem, karena tuan Roem dengan tidak kenal ampun menjerang kaum tani dengan traktor-mautnja.

Tepatkah PKI dinamakan agresif, karena PKI mengupas perbuatan orang² jang menjerang Rakjat dengan maksud agar Rakjat membela diri terhadap serangan² itu atau serangan² lain jang serupa itu ? Apakah berbitjara tentang sesuatu jang benar berarti agresi ?

Ada lagi orang berkata: *„Andjuran persatuan nasional dari PKI adalah baik, tetapi sajangnja persatuan nasional hanja digunakan oleh PKI untuk kepentingan PKI sendiri".*

Per-tama² perlu diterangkan bahwa PKI tidak pernah dan tidak akan pernah mempunjai kepentingan sendiri. Kepentingan PKI adalah kepentingan nasion dan kepentingan Rakjat. PKI berkejakinan, bahwa tiap² pukulan terhadap PKI adalah djuga pukulan terhadap nasion dan Rakjat Indonesia. Sedjarah sudah membuktikan, bahwa tidak ada pukulan terhadap PKI jang hanja ditanggung oleh PKI sendiri, dan demikian pula tidak akan ada kemenangan PKI jang hanja untuk PKI sendiri.

Pukulan kolonialisme Belanda terhadap PKI pada tahun 1926-1927 pada hakekatnja adalah pukulan terhadap seluruh gerakan kebangsaan kita ketika itu. Demikian djuga pukulan terhadap

kaum Komunis dalam Peristiwa Madiun adalah pukulan terhadap seluruh gerakan kemerdekaan.

Peristiwa Madiun adalah kesempatan jang ditjiptakan oleh kaum imperialis dan oleh partai2 tulangpunggungnja, jaitu Masjumi dan PSI, untuk mengkonsolidasi diri guna memudahkan kompromi Indonesia dengan Belanda dan guna melemahkan gerakan kemerdekaan Rakjat. Ini dibuktikan oleh kenjataan bahwa pemerintah Hatta membikin persetudjuan KMB dengan Belanda dan bahwa pemerintah Natsir dan Sukiman mengadakan bermatjam2 peraturan untuk mengekang hak2 demokrasi bagi Rakjat. Peristiwa Madiun seudjung rambutpun tidak menguntungkan kaum nasionalis dan kaum agama jang djudjur.

Demikian pula halnja dengan Razzia Agustus Sukiman. Walaupun PKI jang mendjadi sasaran pertama, tetapi pada hakekatnja Razzia Agustus adalah serangan umum terhadap seluruh gerakan demokratis. Djuga demikian dengan pertjobaan kudeta bulan Oktober 1952. Djika pertjobaan ini berhasil, maka jang akan mendjadi sasaran pertama jalah PKI, tetapi ini hanja permulaan untuk memasukkan pemimpin2 partai demokratis lainnja kedalam pendjara. Razzia Agustus Sukiman maupun peristiwa 17 Oktober dibawah arsitektur kaum soska, tidak hanja mengantjam keselamatan kaum Komunis, tetapi djuga mengantjam seluruh gerakan demokratis di Indonesia, mengantjam seluruh kehidupan politik nasional Rakjat Indonesia.

Semua usaha Masjumi-PSI untuk memfasiskan sistim pemerintahan sampai sekarang dapat digagalkan berkat adanja persatuan nasional Rakjat Indonesia. Persatuan inilah jang telah ber-kali2 menjelamatkan Indonesia dari bahaja fasisme. Dengan demikian mendjadi djelaslah, bahwa samasekali tidak benar djika dikatakan, bahwa persatuan nasional hanja untuk kepentingan PKI sendiri. Malahan disini dapat dikatakan, bahwa tjita2 persatuan nasional sudah ada bibit2nja sedjak sebelum PKI berdiri. Persatuan nasional dengan nama „Radicale Concentratie" sudah berdiri dalam bulan November 1918, djadi sebelum PKI didirikan.

Tentang kedjudjuran dan ke-sungguh2an PKI dalam melaksanakan front persatuan nasional dapat dilihat dalam politik PKI se-hari2, terutama dalam politik PKI menggalang persatuan dikalangan kaum buruh, kaum tani, pemuda, peladjar, wanita dsb., dimana PKI tidak henti2nja mengandjurkan persatuan tiap2 golongan ini dengan tidak memandang perbedaan kejakinan politik dan agama. Kedjudjuran PKI djuga dapat dilihat dalam politik PKI menjokong pemerintah Ali Sastroamidjojo, selama pemerintah ini mau mendjalankan program2 jang demokratis, walaupun didalam pemerintah ini tidak duduk satu orangpun anggota PKI. Djuga dalam pemilihan umum nanti, PKI akan dengan djudjur mendjalankan politik front persatuan. Dalam pemilihan umum nanti PKI tidak hanja mengandjurkan kepada Rakjat supaja bersatu menudju kekotak pemilihan untuk memilih PKI, tetapi djuga supaja memilih partai2 demokratis lainnja.

Demikian sedikit djawaban kepada orang2 jang menjangka, bahwa PKI mau menggunakan front persatuan nasional untuk kepentingan PKI sendiri.

Disini tidak perlu saja ulangi dengan pandjang lebar tentang fitnahan2 jang kedji, jang dulu sering dilemparkan kepada PKI, misalnja fitnahan, bahwa PKI mau merobohkan Republik, bahwa PKI a-nasional, bahwa PKI tukang sabot dan tukang teror, bahwa PKI agen negeri asing, dsb. Apakah maksud fitnahan2 ini? Fitnahan2 ini dilontarkan dengan maksud untuk merintangi terwudjudnja persatuan nasional dikalangan Rakjat Indonesia, untuk merintangi kerdjasama antara partai2 dan organisasi2 demokratis dengan PKI. Tetapi, dengan gembira dapat saja kemukakan disini, bahwa semua fitnahan itu sekarang sudah tidak laku lagi. Politik PKI jang nasional dan demokratis sudah dengan sendirinja membantah semua fitnahan itu.

Malahan sekarang Rakjat sudah bertanja, siapakah sebenarnja jang mau merobohkan Republik, jang a-nasional, jang tukang sabot dan tukang teror, jang agen negeri asing, dsb.? Rakjat bertanja sambil melirik kepada pemimpin2 Masjumi dan PSI, dan dalam hatinja berkata bahwa tuan2 itulah jang tepat dinamakan tukang robohkan Republik, a-nasional, tukang sabot, tukang teror, agen negeri asing, dsb. Ja, sifat kritis Rakjat Indonesia sekarang sudah demikian rupa, sehingga sulit mentjari orang Indonesia jang berfikiran sehat jang mau dengan sukarela sekali lagi diperintah oleh Masjumi-PSI.

Demikianlah kejakinan PKI tentang front nasional, tentang perlunja dan tentang mungkinnja ia dibentuk oleh kita bersama.

Dengan tidak banjak ramai2 persatuan nasional sekarang tumbuh dengan suburnja. Persatuan nasional ini tumbuh didalam perdjuangan kaum buruh dan kaum tani membela hak2nja dan didalam perdjuangan seluruh Rakjat membela negerinja.

Dengan tidak pandang perbedaan kejakinan politik dan agama, kaum buruh Indonesia berdjuang untuk perbaikan nasibnja dipabrik2, di-tambang2, di-pelabuhan2, di-kebun2, di-kantor2, dsb.

Dengan tidak pandang perbedaan kejakinan politik dan agama, kaum tani Indonesia berdjuang untuk melawan sisa2 penghisapan feodal, melawan tuantanah, lintahdarat dan tuankebun asing jang mau merampas tanah. Kaum tani kita berdjuang di-desa2 di Djawa maupun di Sumatera, di Sulawesi maupun di Maluku, di Kalimantan maupun di Sunda Ketjil.

Dengan tidak pandang perbedaan kejakinan politik, agama dan kedudukan sosial, persatuan nasional kita tumbuh dalam perdjuangan untuk menggagalkan serangan2 gerombolan bandit DI, TII, Pusa, dsb., tumbuh dalam perdjuangan untuk menghapuskan Uni Indonesia-Belanda, untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia, untuk menggulung komplotan kolonialis Belanda anti-Republik dan untuk menggagalkan tjampurtangan negeri asing dalam soal2 intern negeri kita.

Persatuan nasional kita tumbuh didalam keadaan dimana perdjuangan Rakjat diseluruh dunia mendapat kemenangan di-mana2. Perdjuangan untuk kemerdekaan nasional mendapat kemenangan jang gemilang di Korea, di Vietnam, di Malaja, di Birma, di India, dsb. Gerakan demokratis tumbuh disemua negeri kapitalis, di-negeri2 djadjahan dan setengah-djadjahan. Tjita2 perdamaian makin besar kekuasaannja didunia. Konferensi Berlin jang belum lama ini dilangsungkan dan konferensi Djenewa jang akan datang (5) adalah bukti jang se-njata2nja, bahwa kekuatan perdamaian sangat unggul, dan bahwa kekuatan perdamaian jang unggul dapat memaksa kaum imperialis datang kemedja perundingan.

Dalam keadaan seperti disebutkan diatas, dalam keadaan front persatuan nasional dinegeri kita tumbuh dengan suburnja, tumbuh dari kesedaran Rakjat kita sendiri dan mendapat dorongan jang

kuat dari perkembangan gerakan kemerdekaan nasional dan demokrasi diseluruh dunia, PKI melangsungkan Kongres Nasionalnja jang ke-V. PKI jakin, Kongresnja akan mendorong lebih madju perkembangan front persatuan nasional dinegeri kita.

Front persatuan nasional dinegeri kita mempunjai haridepan jang gemilang. Ini akan mendjadi kenjataan, karena kita tidak akan henti2nja menjebarkan tjita2 persatuan nasional dikalangan Rakjat kita.

PKI akan bekerdja se-baik2nja untuk persatuan nasional Rakjat Indonesia, sesuai dengan pertanggungandjawab sedjarah jang diletakkan diatas pundaknja.

Tulisan berikut adalah pidato pembukaan dalam Kongres Nasional ke-V PKI. Disini kawan Aidit menjimpulkan kedjadian2 terpenting sedjak Kongres Nasional ke-IV, terutama mengenai kehidupan dan pertumbuhan Partai, jang telah memungkinkan Partai melepaskan diri dari kesalahan2 oportunis dan mempersiapkan sjarat2 jang se-baik2nja bagi suksesnja Kongres Nasional ke-V.

MADJU TERUS UNTUK SUKSES² JANG LEBIH BESAR!

Kawan², sudah lebih tudjuh tahun sedjak Kongres Nasional Partai kita jang ke-IV, jang dilangsungkan dalam bulan Djanuari tahun 1947 dikota Solo.

Kongres Nasional Partai jang ke-IV dilangsungkan di-tengah² revolusi Rakjat, jaitu di-tengah² puntjak perlawanan Rakjat Indonesia terhadap imperialisme Belanda. Pada waktu itu anggota² dan pentjinta² Partai kita, ber-sama² dengan seluruh Rakjat Indonesia jang gagahberani, mengambil bagian dalam peperangan kemerdekaan.

Ketika Kongres Nasional ke-IV dilangsungkan, keadaan objektif dinegeri kita adalah sangat baik. Bukankah tidak ada keadaan jang lebih baik daripada keadaan revolusi? Tetapi, pada waktu itu, kemampuan Partai kita masih sangat terbatas, kemampuan Partai kita tidak sesuai dengan tugas² jang banjak dan berat, jang memang sudah semestinja dihadapi oleh sesuatu Partai Komunis didalam revolusi.

Ketika Kongres Nasional ke-IV dilangsungkan, Partai kita baru sadja keluar dari keadaan bekerdja dibawahtanah jang berat selama 20 tahun. Pada waktu itu boleh dikatakan Partai tidak mempunjai kader² jang berpengalaman dan berteori. Kader² Partai meninggal dan rusak ditanah pembuangan, dibunuh atau mati karena sakit didalam pendjara kolonialisme Belanda dan fasisme Djepang. Djuga anggota² Central Comite Partai seperti kawan² Pamudji, Sukajat, Hadji Abdul Rachim, Hadji Abdul Azis dll. mendjadi korban keganasan fasisme Djepang. Untuk anggota² PKI jang perwira dan pahlawan² Rakjat jang gagahberani ini, marilah Kongres Nasional ke-V PKI ini menjatakan hormat jang se-tinggi²-nja.

Kawan², ketika Kongres Nasional ke-IV dilangsungkan, Partai kita masih sangat lemah dilapangan organisasi, politik dan ideologi.

Anggota Partai ketika itu belum beberapa ribu dan tidak terorganisasi baik, sedangkan diantara jang sedikit ini hanja beberapa puluh sadja jang sudah atau mulai berkenalan dengan teori Marxisme-Leninisme setjara dangkal. Umumnja mereka belum terlatih setjara teratur dalam pekerdjaan revolusioner. Organisasi Partai ketika itu masih kusut dan baru tersebar dibeberapa tempat didaerah Republik dipulau Djawa dan Sumatera. Diluar daerah Republik boleh dikatakan organisasi Partai tidak ada, demikian djuga didaerah Republik diluar Djawa dan Sumatera. Kehidupan intern Partai, bekerdja setjara kolektif dan kritik-selfkritik masih asing samasekali bagi Partai ketika itu. Dilapangan politik dalam- dan luarnegeri Partai mendjalankan politik jang reformis, jang menjebabkan politik Partai tidak populer dikalangan massa. Dengan melewati Partai Sosialis dan Sajap Kiri (1) kaum sosialis kanan berhasil memasukkan politiknja kedalam Partai kita! Ideologi non-proletar berkuasa didalam Partai. Kaum trotskis berhasil menjelundupkan agen2nja kedalam Partai untuk memetjah-belah Partai.

Dari Partai jang keadaan organisasi, politik dan ideologinja masih seperti jang saja terangkan diatas, sudah tentu tidak mungkin kita harapkan hasil2 Kongres jang memberikan pemetjahan masalah2 pokok revolusi Rakjat jang sedang berdjalan. Dan memang, hasil2 ini tidak kita dapat dari Kongres Nasional ke-IV.

Kawan2, banjak kedjadian jang dialami Partai dan Rakjat Indonesia sesudah Kongres Nasional ke-IV Partai. Diantara kedjadian2 itu jalah agresi kolonial Belanda jang pertama, „Peristiwa Madiun", agresi kolonial Belanda kedua, ditandatanganinja persetudjuan KMB jang chianat, Razzia Agustus Sukiman, meletusnja dan menghebatnja pemberontakan gerombolan bandit DI-TII, pertjobaan perebutan kekuasaan pada 17 Oktober 1952 oleh kaum militeris-fasis jang dikendalikan oleh kaum sosialis kanan dan kaum trotskis, penuntutan2 dan penangkapan2 terhadap pemimpin2 kaum buruh dan pemimpin2 kaum tani sebagai akibat undang2 kolonial jang masih berlaku. Rakjat Indonesia dibawah pimpinan Partai Komunis Indonesia dan partai2 demokratis lainnja, telah mengadakan perlawanan jang sengit terhadap agresi2, perbuatan2 chianat dan kedjahatan2 ini. Dalam melawan agresi kolonial Belanda jang pertama dan kedua, dan dalam melawan teror putih selama „Peristiwa Madiun", tidak sedikit putera2 Indonesia jang terbaik mendjadi korban keganasan. Djuga kawan2 Musso, Sardjono, Amir Sjarifuddin, Harjono, Suripno dan pemimpin2 Partai kita lainnja telah meninggal, telah dibunuh oleh reaksi. Kepada mereka semuanja, kepada putera2 Indonesia jang terbaik jang mendjadi korban agresi kolonial Belanda maupun korban „Peristiwa Madiun", Kongres Nasional ke-V PKI jang bersedjarah ini menjatakan penghargaan jang se-besar2nja dan penghormatan jang se-tinggi2nja.

Djuga kepada pemimpin2 kaum buruh dan pemimpin2 Rakjat jang sampai sekarang masih meringkuk didalam pendjara, Kongres Nasional ke-V PKI menjatakan penghargaannja.

Kawan2, ada lagi kedjadian jang sangat penting jang tidak akan terlupakan. Kedjadian itu jalah jang menimpa diri pemimpin dan guru besar kita, Stalin jang kita tjintai. Dengan wafatnja Stalin pada tanggal 5 Maret tahun 1953, umatmanusia mengalami kehilangan jang berat. Kawan Njoto dengan saja mendapat kehormatan mewakili Partai kita pada saat2 dukatjita jang sangat berat itu. Atas nama Partai kita, kawan Njoto dengan saja sudah berdjandji, bahwa kita, kaum Komunis Indonesia, akan tetap setia kepada adjaran2 Stalin.

Marilah Kongres Nasional PKI jang bersedjarah ini menjatakan terimakasih kita atas pimpinan Stalin, menjatakan penghargaan dan hormat kita kepada Stalin.

Kawan2, mengenai kehidupan dan pertumbuhan Partai kita sesudah Kongres Nasional Partai jang ke-IV banjak djuga kita mengalami kedjadian2 penting. Diantara kedjadian2 penting itu jalah: pertama, Konferensi Partai bulan Agustus 1948 jang mengambil resolusi menerima Koreksi Besar Musso „Djalan Baru Untuk Republik Indonesia"; kedua, rapat Pleno Central Comite bulan Djanuari 1951 jang diadakan berhubung dengan penjelewengan kawan Tan Ling Djie dari prinsip2 organisasi, politik dan ideologi Partai; ketiga, Konferensi Nasional Partai pada permulaan tahun 1952 jang terutama ditudjukan untuk mendjatuhkan pemerintah Sukiman jang ultra-reaksioner; dan jang keempat jalah Sidang Pleno Central Comite dalam bulan Oktober 1953 jang telah dapat memetjahkan masalah2 pokok revolusi Indonesia dan jang telah

mempersiapkan berlangsungnja Kongres Nasional Partai jang ke-V ini.

Kedjadian2 diatas adalah tonggak2 penting didalam sedjarah Partai kita. Tiap2 kedjadian merupakan lompatan madju bagi Partai kita dalam menudju persatuan dan kebulatannja, dalam menudju Partai tipe Lenin. Adalah sangat penting bagi anggota Partai, terutama bagi anggota baru, untuk mempeladjari putusan2 jang diambil oleh Konferensi2 dan Sidang2 Pleno Central Comite diatas.

Konferensi Partai bulan Agustus 1948, dengan menerima resolusi „Djalan Baru Untuk Republik Indonesia" atau biasa disebut „Djalan Baru" sadja, telah menundjukkan djalan keluar dari keadaan sulit jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu. „Djalan Baru" djuga telah meletakkan dasar2 untuk pembolsjewikan Partai dilapangan organisasi, politik dan ideologi. Dalam „Djalan Baru" antara lain dikatakan, bahwa kesalahan2 prinsip dilapangan politik dan organisasi terutama disebabkan oleh lemahnja ideologi Partai dan kurangnja elemen proletar didalam pimpinan Partai. Dengan „Djalan Baru" sebagai langkah pertama PKI berdjuang untuk mendjadi Partai jang memenuhi sjarat Partai Lenin.

Rapat Pleno Central Comite bulan Djanuari 1951 adalah rapat perdjuangan jang sengit antara anggota2 Central Comite sajap Leninis jang berpegang pada prinsip2 organisasi, politik, dan ideologi jang dimuat dalam „Djalan Baru" disatu fihak, dan difihak lain anggota Central Comite Tan Ling Djie, jang dalam perkataannja mengakui kebenaran prinsip2 politik, organisasi dan ideologi „Djalan Baru", karena „formil sudah diterima oleh Konferensi Partai", tetapi jang dalam perbuatannja, perbuatan terang atau sembunji, menentang prinsip2 „Djalan Baru". Dengan ber-belit2 kawan Tan Ling Djie mempertahankan politiknja jang reformis dan legalis mengenai Irian Barat, dan dengan ber-belit2 djuga ia membela pentingnja meneruskan Partai Sosialis, jang katanja untuk „menampung" orang2 pro Komunis tetapi „tidak berani masuk PKI". Tetapi achirnja, tjara kawan Tan Ling Djie jang ber-belit2 ini telah membelit dirinja sendiri! Central Comite memutuskan mentjabut keterangan tertulis kawan Tan Ling Djie mengenai

Irian Barat. Central Comite djuga memutuskan pembubaran Partai Sosialis, sesuai dengan resolusi „Djalan Baru". Dengan putusan Central Comite ini gagallah usaha kawan Tan Ling Djie untuk mengebiri PKI dan gagal usahanja membikin partai klas tengah dengan berazaskan „Marxisme-Leninisme" dan memakai merek „Sosialis". Central Comite memutuskan bahwa PKI-lah satu2nja Partai klas buruh di Indonesia, dan Partai Sosialis, jang mengakui Marxisme-Leninisme sebagai dasarnja, harus dibubarkan. Kawan Tan Ling Djie telah gagal dalam mengetjilkan rol PKI sebagai pelopor revolusi. Kekalahan kawan Tan Ling Djie menjebabkan ia ditinggalkan oleh golongan sentris didalam Central Comite. Kemenangan prinsip2 organisasi, politik dan ideologi „Djalan Baru" telah menjebabkan perubahan Politbiro Central Comite, dan dibawah pimpinan Politbiro ini diteruskan perdjuangan untuk satu Partai tipe Lenin.

Dalam Konferensi Nasional Partai jang dilangsungkan pada permulaan tahun 1952 telah diambil kesimpulan2 penting untuk melawan penjakit2 jang menondjol selama Razzia Agustus Sukiman, jaitu penjakit2 sektarisme, kapitulasiisme dan avonturisme. Konferensi berkejakinan, bahwa perdjuangan melawan semuanja ini merupakan sjarat jang tidak boleh tidak untuk mendjatuhkan pemerintah Sukiman jang ultra-reaksioner, untuk menghantjurkan gerombolan DI-TII jang ketika itu sedang mengamuk dengan giatnja di Djawa Barat dan Djawa Tengah, untuk menggalang front persatuan nasional, untuk meluaskan keanggotaan dan meluaskan organisasi Partai diseluruh Indonesia. Putusan2 Konferensi Nasional Partai, terutama putusan mengenai peluasan keanggotaan dan organisasi Partai serta putusan tentang mempergiat peladjaran teori, telah menimbulkan aktivitet jang sangat besar, jang belum pernah ada bandingannja sedjak Partai kita didirikan. Konferensi Nasional Partai ini sangat mempengaruhi perkembangan Partai selandjutnja, perkembangan dilapangan organisasi, politik dan ideologi. Djuga perkembangan politik dalamnegeri sangat dipengaruhi oleh Konferensi ini, terutama karena dalam Konferensi inilah, atas usul wakil2 Djawa Tengah, Partai memetjahkan tjara2 jang kongkrit untuk menghantjurkan gerombolan DI-TII (2).

Sidang Pleno Central Comite dalam bulan Oktober tahun

1953 adalah kedjadian penting jang terachir sebelum Kongres Nasional ke-V ini dilangsungkan. Sidang Pleno Central Comite ini telah berhasil memetjahkan masalah2 pokok revolusi Indonesia. Dalam Sidang Pleno Central Comite ini telah diambil putusan2 penting mengenai kewadjiban Partai dilapangan politik luarnegeri dan dalamnegeri, tentang pembangunan Partai dan tentang sikap terhadap Tan Ling Djie-isme. Hasil2 Sidang Pleno Central Comite telah memberikan dasar2 untuk mentjapai persatuan dan kebulatan pimpinan sentral Partai, untuk mentjapai persatuan dan kebulatan seluruh Partai dilapangan organisasi, politik dan ideologi. Sidang Pleno Central Comite ini telah memberikan sendjata jang berupa program, taktik dan garis organisasi jang terang kepada anggota dan fungsionaris Partai.

Sekarang Partai kita melangsungkan Kongres Nasionalnja jang ke-V. Dalam Kongres ini akan kita bitjarakan setjara mendalam bahan2 putusan2 Sidang Pleno Central Comite jang terachir. Djuga Kongres ini jang akan mensahkan Konstitusi Partai sebagai pengganti Anggaran Dasar jang diputuskan oleh Kongres Nasional ke-IV, demikian pula akan mensahkan Manifes Pemilihan Umum sebagai salahsatu persiapan Partai jang penting dalam menghadapi pemilihan umum jang akan datang.

Kongres ini dilangsungkan tidak dalam keadaan revolusi Rakjat seperti dalam tahun 1947. Tetapi walaupun demikian, keadaan internasional maupun keadaan dalamnegeri sekarang menundjukkan adanja kemungkinan2 jang boleh dikatakan tidak terbatas bagi perkembangan pekerdjaan Partai disegala lapangan. Dibanding dengan tahun 1947, jaitu tahun Kongres Nasional Partai jang ke-IV, kemampuan Partai sekarang sudah djauh lebih besar dalam memimpin keadaan kearah jang madju. Berdasarkan semua inilah saja berkejakinan, bahwa Kongres Nasional Partai jang kita langsungkan sekarang akan mentjapai hasil2 jang kita harapkan, jang djuga diharapkan oleh Rakjat pekerdja dan semua orang progresif dinegeri kita.

Marilah Kongres Nasional ke-V PKI ini kita djadikan kongres jang memberi djawaban kepada kita tentang semua masalah penting dan pokok revolusi Indonesia.

Marilah Kongres Nasional ke-V PKI ini kita djadikan kongres

jang meletakkan dasar2 untuk pekerdjaan Partai jang lebih baik dalam menggalang front persatuan nasional jang luas dan kuat, jang bersendikan persekutuan klas buruh dan kaum tani.

Marilah Kongres Nasional ke-V PKI ini kita djadikan kongres jang memberi djawaban kepada kita tentang semua masalah pokok pembangunan Partai.

Marilah Kongres Nasional ke-V PKI ini kita djadikan kongres jang akan lebih mengeratkan hubungan Partai kita dengan massa.

Hidup Kongres Nasional Partai Komunis Indonesia jang ke-V !

Madju terus untuk sukses2 jang lebih besar !

Djalan ke Demokrasi Rakjat bagi Indonesia merupakan Laporan Umum CC PKI jang disampaikan oleh kawan Aidit kepada Kongres Nasional ke-V PKI dan disahkan oleh Kongres. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan laporan umum mengenai keadaan politik dan organisasi serta pendjelasan mengenai pokok2 jang dimuat dalam Rentjana Program PKI. Ia berisi kesimpulan2 penting tentang pengalaman PKI dalam pekerdjaan menggalang front persatuan nasional dan membangun Partai. Kesimpulan2 tersebut mendjadi pegangan bagi kader2 Partai untuk melaksanakan tugas2 Partai didua lapangan itu.

DJALAN KE DEMOKRASI RAKJAT BAGI INDONESIA

Per-tama² saja mengutjapkan terimakasih kepada Partai kita, jang telah memberikan kehormatan kepada saja untuk menjampaikan laporan umum ini kepada Kongres Nasional Partai ke-V, Kongres jang bersedjarah ini.

Banjak hal jang sudah terdjadi sedjak Kongres Nasional Partai jang ke-IV, jang dilangsungkan 7 tahun jang lalu dikota Solo. Tentang ini pokok²nja sudah saja laporkan dalam pidato pembukaan Kongres. Saja tidak perlu mengulanginja lagi.

Bahan² untuk Kongres Nasional ke-V sudah dimuat dengan lengkap dalam penerbitan resmi Partai, dalam *PKI-Buletin* nomer istimewa maupun dalam madjalah *„Bintang Merah"* beberapa bulan jang lalu. Bahan² ini djuga sudah dibrosurkan, dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa² daerah. Kawan² mendapat waktu jang tjukup untuk mempeladjarinja. Tidak itu sadja, seluruh Partai kita sudah membitjarakannja dan mendiskusikannja, dan djuga sudah diusahakan menjampaikannja kepada Rakjat-banjak. Dengan demikian, kawan² datang kekongres ini tidak hanja membawa suara anggota dan tjalon-anggota Partai, tetapi djuga membawa fikiran dan kritik jang langsung datangnja dari Rakjat-banjak. Ini adalah penting, karena dengan begini kepertjajaan anggota, tjalon-anggota dan Rakjat-banjak kepada Partai kita mendjadi lebih besar. Saja kira pada tempatnja djika saja, atas nama Kongres kita ini, menjatakan terimakasih Partai kepada semua golongan dan orang jang sudah menjatakan pendapat dan kritiknja terhadap material Kongres kita, terutama terhadap Rentjana Program Partai.

Dari sidang ini dapat kita bajangkan, betapa gembiranja anggota, tjalon-anggota, pentjinta² Partai dan semua orang progresif menjambut tiap² putusan jang nanti diambil oleh Kongres ini.

Central Comite menjampaikan bahan2 kepada Kongres ini dengan kejakinan, bahwa bahan2 jang dihidangkan itu akan membikin terang semua masalah jang pokok dan jang penting dari revolusi Indonesia dan semua masalah jang pokok dan jang penting mengenai pembangunan Partai kita. Dengan bahan2 ini diharapkan Kongres akan dapat mempersendjatai anggota2 dan fungsionaris2 Partai dengan pengertian jang tepat tentang Program, tentang taktik dan tentang garis organisasi Partai. Dengan ini berarti akan terbukalah djalan jang lebar bagi perkembangan gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia dan bagi perkembangan Partai Komunis Indonesia.

Central Comite berpendapat bahwa *Rentjana Program* jang sekarang dihidangkan sebagai material jang terpenting kepada Kongres ini perlu diberi pendahuluan sebagai pendjelasan. Oleh karena itulah, laporan umum jang akan saja sampaikan ini mempunjai dua fungsi: *pertama,* sebagai laporan umum tentang keadaan politik dan organisasi, dan *kedua,* sebagai pendjelasan mengenai pokok2 jang dimuat didalam Rentjana Program PKI. Dengan demikian, fungsi laporan umum, jang oleh Central Comite diberi nama *Djalan Ke Demokrasi Rakjat Bagi Indonesia,* mendjadi djelas. Mengenai bahan2 Kongres jang lain akan diberi pendjelasan tersendiri.

I

SITUASI INTERNASIONAL

1. Situasi Internasional Sesudah Perang Dunia ke-II

Perang dunia ke-II berachir dengan kemenangan demokrasi atas fasisme. Keadaan internasional sesudah perang menundjukkan perkembangan jang menguntungkan perdjuangan kemerdekaan Rakjat dan perdjuangan untuk perdamaian dunia.

Pada pertengahan tahun 1945 imperialisme dunia berada dalam kedudukan jang djauh lebih lemah daripada ketika sebelum perang, berhubung dengan hantjurnja tiga negara imperialis besar Djerman, Italia dan Djepang, berhubung dengan bangkrutnja ekonomi negara2 imperialis di Eropa seperti Inggeris dan Perantjis, berhubung dengan bertambah tingginja prestise internasional dari Uni Sovjet, berhubung dengan beberapa negeri Eropa Timur dan Asia melepaskan diri dari dunia kapitalis dan mendirikan negara2 demokrasi Rakjat, berhubung dengan bertambah menghebatnja perdjuangan kemerdekaan Rakjat djadjahan dan setengah-djadjahan untuk mengusir kekuasaan2 asing dan untuk mendirikan negara nasional sendiri jang merdeka dan berdaulat.

Pembebasan diri beberapa negeri Eropa Timur dan Asia dari dunia kapitalis dan bertambah menghebatnja perdjuangan kemerdekaan Rakjat djadjahan dan setengah-djadjahan telah mempersempit pasar dunia kapitalis. Akibatnja, mereka kehilangan sumber2 bahan jang bukan ketjil, kesempatan pendjualan dipasar dunia makin bertambah djelek, dan industri2 mereka terpaksa bekerdja dibawah kapasitet. Keadaan ini lebih memperdalam krisis umum kapitalisme dunia.

Rakjat Indonesia djuga mengambil bagian jang penting dalam pergolakan besar dari tanah djadjahan dan setengah-djadjahan sesudah perang, dengan memproklamasikan Republik Indonesia jang merdeka, jang kemudian diikuti oleh peperangan jang sengit melawan tentara Djepang, Inggeris dan Belanda jang mendapat bantuan sepenuhnja dari imperialisme Amerika.

Selama perang dunia berdjalan imperialisme Amerika dapat menarik keuntungan se-banjak2nja dari darah dan djiwa berpuluh2 djuta manusia jang mendjadi korban selama perang. Oleh karena itu Amerika keluar dari perang dunia jang dahsjat itu sebagai negeri imperialis jang paling kaja, jang kemudian menjebabkan negara2 imperialis lainnja terpaksa tunduk dibawah kekuasaan dan pimpinan imperialisme Amerika.

Uni Sovjet, pelopor kubu perdamaian dan Sosialisme, sekalipun menderita sangat banjak korban djiwa putra2nja jang terbaik dan korban harta-benda selama perang, keluar dari kantjah perang dunia ke-II dengan tenaga jang luarbiasa besarnja sebagai negara jang mendapat kemenangan jang gilang-gemilang. Kekuatan tentara dan Rakjat Sovjet, tidak hanja bisa mengusir dan membersihkan kaum fasis dari negeri sendiri, tetapi djuga dengan gagahberani telah membebaskan negeri2 di Eropa Timur dan bebe-

rapa negeri di Asia, dan memberikan kepada negeri2 itu keleluasaan untuk berkembang menurut keinginan Rakjatnja masing2.

Djadi djelaslah, bahwa sesudah perang, dunia terbagi sebagai berikut: disatu fihak, bagian dunia jang terdiri dari negara2 jang dikuasai oleh kaum imperialis dengan Amerika sebagai kepalanja. Difihak lain bagian dunia jang terdiri dari Uni Sovjet dan negara2 demokrasi Rakjat dimana dinjatakan dalam undang2 dan dalam kehidupan se-hari2, bahwa sumber segala kekuasaan ada pada Rakjat dan dimana kaum imperialis dan tuantanah dianggap sudah tidak sah lagi. Ini jalah bagian dunia sosialis dan dunia demokrasi Rakjat.

Sifat perkembangan di-negeri2 kapitalis, jang dipelopori oleh Amerika Serikat, berlainan sekali dengan perkembangan dinegeri sosialis dan di-negeri2 demokrasi Rakjat. Dunia kapitalis jang terdiri dari negeri2 imperialis dengan segenap djadjahan dan daerah2 pengaruhnja jang dikuasai dan dipimpin oleh imperialisme Amerika, adalah masjarakat jang penuh dengan pertentangan2 dan permusuhan2, baik permusuhan antara kaum kapitalis jang berkuasa dengan kaum buruh jang dihisap dan ditindas, permusuhan antara negeri imperialis dengan tanah2 djadjahannja, maupun permusuhan antara kaum kapitalis sendiri satu sama lain. Dibagian dunia kapitalis ini, permusuhan2 itu sedang *berdjalan dengan hebatnja*. Oleh karena itu, kekuatan dunia kapitalis bukannja kekuatan jang kokoh dan kompak berhubung dengan adanja pertentangan dikalangan imperialisme sendiri, pertentangan antara kekuatan imperialis jang berkuasa dengan gerakan kaum buruh jang demokratis dan jang bersatu dengan kekuatan jang kompak dari dunia demokratis dalam kubu dunia anti-imperialisme dan anti-perang. Pertentangan dan permusuhan antara negara2 imperialis satu sama lainnja lebih2 lagi melemahkan kubu dunia imperialisme dan perang. Salahsatu bentuk pertentangan dan permusuhan antara negara2 imperialis jalah perang imperialis jang membawa kemiskinan, kesengsaraan dan kematian ber-djuta2 manusia.

Dalam bukunja *Masalah2 Ekonomi Sosialisme di Uni Republik2 Sovjet Sosialis,* Jusuf Stalin membantah pendapat jang mengatakan bahwa jang mendjadi basis hukum kapitalisme modern adalah laba dalam ukuran biasa. „Itu tidak benar", kata Stalin.

„Bukan laba dalam ukuran biasa, tetapi laba maksimallah jang dituntut oleh kapital monopoli, jang dibutuhkannja untuk sedikit atau banjak meluaskan produksinja". Kapitalisme monopoli akan lebih tjepat sampai pada kehantjurannja, djika tidak ada djaminan mendapat laba maksimal. Oleh karena itu, perdjuangan untuk mendapat laba maksimal adalah perdjuangan hidup atau mati bagi imperialisme. Menurut Stalin sifat2 dan sjarat2 jang penting dari hukum ekonomi pokok kapitalisme modern dapat setjara garis besar dirumuskan sbb.: *„Pendjaminan laba maksimal kapitalisme dengan djalan menghisap, membangkrutkan dan memelaratkan sebagian besar dari Rakjat negerinja sendiri, dengan djalan memperbudak dan merampok setjara sistimatis Rakjat negeri2 lain, terutama negeri2 terbelakang, dan achirnja dengan djalan peperangan dan militerisasi ekonomi nasional guna mendjamin laba jang setinggi2nja".*

Sebaliknja dunia demokrasi tidak membutuhkan perang dan tidak mengandung benih2 perang, ia madju terus atas dasar politik jang tjinta-damai. Uni Sovjet dan seluruh dunia demokrasi tidak membutuhkan perang, tidak menghendaki, tidak mempunjai niat dan tidak menjetudjui perang, seperti jang didjelaskan oleh kawan Malenkov dimuka sidang Sovjet Tertinggi dalam bulan Agustus 1953. Kawan Malenkov antara lain mengatakan: *„Kita tetap berpegang teguh pada pendirian bahwa sekarang tidak ada pertikaian atau soal2 jang belum diselesaikan, jang tidak bisa dipetjahkan setjara damai dengan persetudjuan bersama antara negara2 jang bersangkutan".* Selandjutnja dikatakannja: *„Ini djuga berlaku mengenai soal2 jang bertentangan antara Amerika Serikat dan Uni Sovjet. Kita dulu berpendirian dan sekarang djuga berpendirian perlunja kedua sistim hidup berdampingan setjara damai. Kita berpendapat bahwa tidak ada dasar2 objektif jang mengharuskan adanja bentrokan2 antara Amerika Serikat dan Uni Sovjet. Kepentingan keamanan kedua negara dan kepentingan keamanan internasional, kepentingan perdagangan antara Amerika Serikat dan Uni Sovjet bisa didjamin atas dasar hubungan normal antara kedua negara".*

Stalin dalam bukunja jang telah disebutkan diatas menjatakan, bahwa sifat2 dan sjarat2 jang penting dari hukum ekonomi pokok

Sosialisme bisa setjara garis besar dirumuskan sbb.: *„Pendjaminan kepuasan maksimal dari kebutuhan materiil dan kulturil jang terus-menerus meningkat dari seluruh masjarakat dengan djalan terus-menerus mengembangkan dan menjempurnakan produksi sosialis diatas dasar teknik jang se-tinggi²nja"* (1). Dengan rumusan ini mendjadi djelas, bahwa Sosialisme tidak mengenal laba maksimal bagi segolongan ketjil manusia, tidak mengenal krisis, tidak mengenal perkembangan teknik jang ter-putus² berhubung dengan adanja krisis jang timbul periodik, tidak mengenal penghantjuran tenaga² produktif masjarakat jang djuga disebabkan oleh krisis. Sosialisme hanja mengenal kepuasan maksimal mengenai kebutuhan² materiil dan kulturil, hanja mengenal peluasan produksi jang tak ter-putus² dan kemadjuan penjempurnaan produksi jang terus-menerus atas dasar teknik jang lebih tinggi.

Kenjataan internasional seperti tersebut diatas djelas menundjukkan adanja perdjuangan sengit antara kekuatan reaksioner jang mempertahankan penindasan kapitalisme dan perang dengan kekuatan Rakjat sedunia jang memperdjuangkan kemerdekaan nasional jang penuh bagi semua bangsa, memperdjuangkan demokrasi, perdamaian dan Sosialisme.

Propaganda palsu kaum imperialis dan kakitangannja selalu memutarbalikkan kenjataan dan menggambarkan kenjataan dunia sekarang hanja berputar disekitar „pertentangan antara Amerika dan Rusia jang tidak kenal damai", se-olah² jang berkepentingan dan terlibat dalam perdjuangan ini hanja kedua negara besar itu sadja dan se-olah² Uni Sovjet djuga mendjalankan politik imperialis seperti pemerintah Amerika Serikat. Inilah jang dipropagandakan oleh kaum sosialis kanan dan oleh kaum reaksioner lainnja diseluruh dunia, dan inilah djuga jang dipropagandakan oleh kaum sosialis kanan Indonesia, oleh pemimpin² Masjumi dan oleh kaum reaksioner lainnja.

Kenjataannja adalah tidak seperti jang dipropagandakan oleh kaum reaksioner didalam dan diluarnegeri. Dari luar memang kelihatan se-olah² hubungan antara Amerika dengan negeri² kapitalis jang dikuasainja adalah berdjalan dengan baik dan lantjar sadja. Tetapi kita akan salah djika kita hanja melihat dari luarnja sadja, djika kita tidak melihat kekuatan² jang saling bertentangan jang ada didalamnja. Tepat sekali apa jang dikatakan oleh Stalin, bahwa walaupun negeri Eropa Barat, Djepang dan negeri² kapitalis lainnja sudah djatuh kedalam kekuasaan Amerika Serikat, tetapi adalah keliru sekali djika mengira bahwa negeri² ini akan membiarkan sadja kekuasaan dan tindasan jang terus-menerus dari Amerika Serikat, djika mengira bahwa mereka tidak akan mentjoba melepaskan diri dari ikatan Amerika dan menempuh djalannja sendiri, djalan perkembangan jang bebas. Hal ini sudah dibuktikan dalam perkembangan sehari-hari daripada hubungan Amerika Serikat dengan negeri² jang dikuasainja, jang makin hari makin nampak dan makin keras „pemberontakan²" negeri² jang dikuasai dan dipimpin oleh Amerika terhadap Amerika sendiri. Ini bukti tentang tidak benarnja keterangan jang mengatakan bahwa tidak mungkin timbul perang antara negeri² kapitalis sendiri. Setjara teoritis, tentu sadja pertentangan² antara kapitalisme dan Sosialisme adalah lebih tadjam daripada pertentangan² antara negeri kapitalis. Ini adalah benar, sebelum maupun sesudah perang dunia kedua. Tetapi sedjarah telah membuktikan kepada kita, bahwa perang dunia kedua tidak dimulai sebagai perang dengan Uni Sovjet, tetapi dimulai sebagai perang antara negeri² kapitalis.

Didunia kapitalis tidak ada ketenteraman hidup karena pertentangan dan permusuhan klas tidak mendjamin adanja hidup tenteram dan damai bagi manusia. Penghisapan, penindasan, permusuhan, pengrusakan dan perang adalah kenjataan² jang spesifik daripada masjarakat dunia kapitalis. Sebaliknja, kemadjuan jang terus-menerus dalam kekuatan ekonomi nasional dan dalam kehidupan materiil dan kulturil Rakjat adalah kenjataan² jang spesifik dunia sosialis dan demokrasi Rakjat. Saling membantu setjara djudjur dan persamaan hak antara bangsa², dan persatuan jang kokoh antara pemerintah dan Rakjatnja, membikin dunia sosialis dan demokrasi Rakjat mendjadi benteng raksasa jang tidak mungkin dihantjurkan.

Terbaginja dunia dalam dua kubu, jaitu kubu kapitalis disatu fihak dan kubu sosialis dan demokrasi Rakjat difihak lain, berarti djuga adanja dua matjam kesatuan ekonomi dan dua matjam pasar dunia. Disatu fihak pasar dunia kapitalis jang terdiri dari negara² imperialis dengan daerah pengaruhnja dan negeri² dja-

djahan dan setengah-djadjahan jang dikuasainja, dan difihak lain pasar dunia demokratis jang terdiri dari Uni Sovjet, RRT dan negara2 demokrasi Rakjat lainnja.

Kedua pasar diatas mempunjai sifat dan perkembangannja sendiri.

Pasar dunia kapitalis makin lama makin dikuasai oleh imperialisme Amerika jang paling kaja dan oleh karena itu paling kuasa. Dengan djalan menekan atau mematikan imperialisme negeri2 lain dan dengan memperhebat penghisapan dan penindasan terhadap kaum buruh dan Rakjat di-negeri2 imperialis lainnja, kaum imperialis Amerika berusaha untuk lebih memperkaja diri lagi. Apa jang dinamakan „bantuan" oleh Amerika kepada negeri2 jang ekonominja lemah, tidak menimbulkan kerdjasama jang baik antara Amerika dengan negeri2 jang „dibantu", tetapi sebaliknja malahan menimbulkan perlawanan dan „pemberontakan". Seorang anti-Komunis seperti Clement Attlee, pemimpin Partai Buruh Inggeris, menentang politik „bantuan" Amerika dengan slogannja „Dagang, bukan bantuan" ("Trade, not aid"). Slogan Attlee bukan ditimbulkan oleh karena persetudjuannja pada politik Komunis jang melawan politik „bantuan" Amerika, tetapi adalah se-mata2 timbul karena kepentingan ekonomi imperialisme Inggeris sendiri, jang oleh politik „bantuan" Amerika mendapat tekanan2 jang keras sehingga tidak bisa berkembang dengan bebas.

Apa jang dinamakan „bantuan" Amerika itu bukanlah untuk memulihkan ekonomi damai, ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup Rakjat negeri jang menerima „bantuan" itu, akan tetapi digunakan untuk memperluas ekonomi perang dan pembikinan alat2 pembunuh setjara besar2an. Bukan itu sadja ! Dengan „bantuan" itu Amerika menguasai negeri2 jang „dibantu", bukan sadja menguasai lapangan ekonomi dan politik, tetapi djuga militer. Pengangguran, kenaikan harga barang2, kenaikan padjak, merosotnja upah riil, dll. adalah kedjadian2 jang lumrah dan meradjalela dalam dunia imperialis.

Kebalikan daripada apa jang terdjadi dalam kubu kapitalisme, kerdjasama jang djudjur dan sukarela antara semua bangsa dilapangan kebudajaan dan perdagangan, dilapangan pembangunan

ekonomi nasional masing2 negeri, makin lama bertambah erat sehingga makin memperkokoh dan menguatkan persekutuan lahir dan batin antara negara2 dari kubu sosialis dan demokrasi Rakjat.

Imperialisme Amerika, dengan politik embargo dan blokadenja melarang negeri2 dari dunia kapitalis untuk mengadakan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan dunia sosialis dan demokrasi Rakjat. Sebaliknja, Uni Sovjet dan negara2 demokrasi Rakjat mengambil tindakan2 jang njata untuk memperbaiki kembali dan memperluas hubungan dagang internasional jang normal dengan semua negeri manapun djuga, termasuk dengan Amerika Serikat. Amerika takut adanja persaingan setjara damai, dan oleh karena itu terus-menerus melakukan tindakan2 kekerasan terhadap negeri2 jang dikuasainja dan terus-menerus memprovokasi timbulnja perang dunia baru.

Demikianlah perkembangan dunia sesudah perang dunia ke-II, perkembangan jang sudah terang tidak menguntungkan kaum kapitalis monopoli dan seluruh kaum reaksi, tetapi sebaliknja, sangat menguntungkan gerakan kemerdekaan Rakjat, gerakan demokrasi dan perdamaian.

2. Beberapa Kemenangan Besar Dari Keinginan Damai Umatmanusia Atas Kaum Agresor

Dalam keadaan sekarang situasi internasional sangat dikarakterisasi oleh kemenangan2 besar dari Uni Sovjet, dari RRT dan dari seluruh kubu perdamaian dan demokrasi dalam perdjuangan untuk meredakan keadaan internasional jang tegang, untuk perdamaian dan untuk mentjegah perang dunia baru.

Rakjat diseluruh dunia menjambut dengan gembira gentjatan sendjata di Korea sebagai hasil pekerdjaan perdamaian jang sudah lebih dari tiga tahun. Ini adalah suatu kemenangan besar gerakan perdamaian sedunia, satu kemenangan keinginan damai dari berdjuta2 Rakjat jang sudah demikian besar kekuasaannja sehingga dapat memaksa kaum agresor menghentikan perbuatan2nja jang diluar batas perikemanusiaan. Dengan ini, keinginan imperialisme Amerika untuk menundukkan Rakjat Korea jang gagahberani mendjadi impian kosong belaka. Perdjuangan Rakjat Korea ter-

hadap kaum intervensionis dan orang2 sewaan klik Syngman Rhee telah menundjukkan bahwa kesetiaan kepada kemerdekaan nasional dan perdamaian dari sesuatu negeri telah melahirkan kekuatan raksasa, melahirkan keberanian dan heroisme jang meliputi massa jang sangat luas. Rakjat Korea telah menarik perhatian seluruh dunia kemanusiaan untuk berdiri difihaknja. Sangat mengharukan dan tak mungkin dilupakan oleh sedjarah umatmanusia tentang keksatriaan dan keperwiraan Tentara Sukarela Tiongkok jang berdjuang mati-matian dan dengan gagahberani untuk kemerdekaan tanahair tetangganja dan untuk perdamaian dunia.

Ber-sama2 dengan Rakjat seluruh dunia, Rakjat Indonesia menjambut gentjatan sendjata di Korea dengan penuh rasa kegembiraan dan penuh rasa terimakasih dan rasa hormat kepada Rakjat Korea, kepada Tentara Rakjat Korea dan Tentara Sukarela Tiongkok. Pidato Profesor Dr. Prijono dan pidato beberapa pemuka Rakjat lainnja pada malam *Menjambut Gentjatatan Sendjata Di Korea* dalam bulan Agustus 1953, adalah pernjataan rasa gembira, rasa terimakasih dan rasa hormat Rakjat Indonesia kepada Rakjat Korea. Sebagaimana djuga di-negeri2 lain, di Indonesia hanja kaum reaksioner jang sangat djahat jang tidak ikut bergembira dengan tertjapainja gentjatan sendjata di Korea.

Dengan kemenangan gemilang dari dunia damai difront Korea, kawan Malenkov antara lain berkata dalam sidang Sovjet Tertinggi dalam bulan Agustus 1953: „Kami, Rakjat Sovjet, mengharap dengan sangat agar kehidupan Rakjat Korea jang gagahberani bisa berkembang dalam keadaan damai. Uni Sovjet akan membantu Rakjat Korea untuk menjembuhkan luka jang berat jang disebabkan oleh perang. Pemerintah sudah memutuskan untuk memberikan satu miljar rubel untuk membangunkan kembali ekonomi Korea jang rusak". Sebagaimana kita ketahui usul pemerintah Uni Sovjet ini diterima dengan suara bulat oleh Sovjet Tertinggi.

Apa jang terdjadi di Korea adalah kedjadian dibahagian Timur dari dunia.

Dibahagian Barat dari dunia keinginan damai djuga telah mendapat kemenangan dengan menggagalkan avontur provokatif dari imperialisme Amerika di Berlin dalam bulan Djuni 1953.

Organisator2 dari perbuatan provokatif di Djerman bertudjuan menghantjurkan kekuatan demokrasi di Djerman, menghantjurkan benteng kekuatan tjinta-damai dari Rakjat Djerman, jaitu Republik Demokrasi Djerman. Mereka mau mengembalikan Djerman dizaman Hitler, mendjadikan Djerman suatu negara militer dan menghidupkan kembali biangkeladi peperangan didjantung Eropa. Hal ini tidak boleh terdjadi, oleh karena itu ia harus ditindas dan achirnja memang dapat ditindas. Kalau tidak segera ditindas maka kedjadian di Berlin akan mempunjai akibat internasional jang besar dan akan membawa bentjana, tidak hanja bagi Rakjat Djerman, tetapi djuga bagi seluruh dunia. Kedjadian di Berlin bulan Djuni 1953 hanjalah satu tjara imperialisme Amerika memprovokasi perang baru.

Makin banjak kemadjuan2 jang dapat ditjapai oleh gerakan demokrasi dan perdamaian untuk meredakan kegentingan internasional, makin terdjepitlah kedudukan kaum penghasut perang dan ini membikin mereka makin bertambah matagelap. Dengan segenap kekuatannja mereka mentjoba menggagalkan usaha-usaha untuk meredakan kegentingan internasional. Inilah jang mendjadi sebab mengapa gentjatan sendjata di Korea tadinja terus-menerus diundur, jang mendjadi sebab ditjiptakannja batulontjatan perang dunia baru di Djerman dan di Djepang, jang menjebabkan terdjadinja kup atau pertjobaan kup dibeberapa negeri, jang menjebabkan provokasi2 di-negeri2 jang termasuk kubu demokrasi dan jang menjebabkan digunakannja politik bom atom jang bersifat santase.

Golongan agresor dengan keras melawan tiap2 usaha untuk meredakan kegentingan internasional. Mereka takut pada keredaan internasional, karena djika ini terdjadi maka mereka akan terpaksa mengurangi perdagangan sendjata mereka jang memberi keuntungan luarbiasa kepada radja2 meriam mereka. Mereka takut kehilangan laba mereka jang luarbiasa besarnja.

Untuk mentjegah keredaan kegentingan internasional, Amerika tidak hanja tidak menarik kembali tentaranja dari daerah2 jang didudukinja, seperti Djerman, Austria, Djepang, Korea Selatan dsb.nja, tetapi djuga malahan memperkuat pendudukannja di-negeri2 tsb. dan menempatkan pasukan2nja di-negara2 seperti Ing-

geris, Perantjis dan negara2 Eropa Barat lainnja. Amerika berbuat bertentangan dengan ketentuan2 Piagam PBB, perdjandjian Potsdam dan perdjandjian2 internasional lainnja jang dimaksudkan untuk memperkokoh perdamaian. Lebih djauh lagi, Amerika malahan terang2an melanggar semua perdjandjian perdamaian dengan mendirikan blok-blok agresif seperti blok Pakt Atlantik (NATO) jang dimaksudkan untuk mempersiapkan agresi baru terhadap Uni Sovjet, seperti apa jang mereka namakan „Masjarakjat Pertahanan Eropa" dengan „Tentara Eropa"nja jang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali tentara fasis Djerman bagi keperluan agresinja di Eropa, dan seperti ANZUS dan Pakt Pasifik jang dimaksudkan sematjam NATO bagi daerah Asia (2). Semua blok itu dinjatakan kepada dunia sebagai blok2 jang mempunjai tudjuan defensif, tetapi jang sebenarnja adalah merupakan pengchianatan jang besar terhadap perdamaian. Kegiatan Amerika nampak difront Vietnam dengan mendjual sendjatanja kepada imperialisme Perantjis untuk membunuh Rakjat Vietnam jang tjinta-damai. Kegiatan2 Amerika di Iran telah menimbulkan ketegangan jang besar didalamnegeri Iran, dan achirnja menimbulkan perebutan kekuasaan oleh agen imperialis Amerika, seorang penganut fasisme, Fazlollah Zahedi. Peristiwa ini terdjadi ketika sedang ada pembitjaraan antara pemerintah Uni Sovjet dengan pemerintah Mossadeq. Kawan Malenkov dalam pidatonja dimuka Sovjet Tertinggi dalam bulan Agustus 1953 antara lain mengatakan tentang ini: „Kami harap pembitjaraan ini akan berhasil. Tidak berapa lama jang lalu telah tertjapai persetudjuan jang saling menguntungkan dalam soal memadjukan perdagangan antara kedua negeri. Adalah bergantung kepada pemerintah Iran apakah hubungan Sovjet-Iran akan madju melalui djalan hubungan tetangga jang baik, djalan peluasan hubungan ekonomi dan kebudajaan". Takut akan adanja hubungan sukarela antara kedua bangsa ini, pemerintah Amerika menjiapkan dan achirnja memerintahkan perebutan kekuasaan (3).

Mendjadi djelaslah sekarang, bahwa disamping kemadjuan2 jang ditjapai oleh kekuatan perdamaian dunia, bekerdjalah satu kekuatan lain untuk mempertegang situasi internasional guna kepentingan beberapa gelintir radja2 meriam dan avonturir2 politik

internasional. Mereka melihat keredaan kegentingan internasional sebagai suatu bentjana bagi dirinja. Mereka memilih djalan avontur dan melandjutkan politiknja jang agresif. Provokasi2 internasional dan apa jang dinamakan „siasat perang dingin" dan segala matjam lagi adalah untuk mengabdi politik ini.

Demikianlah setjara singkat keadaan internasional pada saat2 jang terachir ini. Perkembangan keadaan internasional pada saat2 jang terachir ini adalah sangat baik bagi kemadjuan demokrasi dan perdamaian, tetapi disamping itu kekuatan reaksioner terus-menerus dan dengan segenap tenaganja berusaha untuk mentjegah perkembangan kearah jang sehat ini. Keadaan ini mengharuskan kita untuk lebih waspada lagi. Kita harus ingat, bahwa musuh2 Rakjat dan musuh2 kemanusiaan tidak akan menjerah setjara sukarela, sebaliknja, mereka akan meneruskan pekerdjaannja jang anti-Rakjat dan anti-damai jang kedji dan djahat. Mereka tidak segan2 untuk mengadakan teror dan provokasi dan untuk mengulanginja ber-kali2 seperti jang telah terdjadi dengan provokasi fasis di Berlin dalam bulan Djuni 1953 dan seperti jang banjak mereka lakukan untuk mengatjaukan ekonomi dan hidup damai Rakjat Uni Sovjet dan negara2 demokrasi Rakjat. Belakangan ini agen terbesar dari imperialisme dunia, jaitu pengchianat Beria, telah terbongkar rahasianja beserta kakitangannja jang tersebar di-mana2. Di-mana2 perbuatan agen2 imperialis jang djahat ini dapat dilikwidasi. Berhasilnja pekerdjaan melikwidasi perbuatan kaum pengchianat ini merupakan pukulan besar bagi kaum imperialis, berarti kaum imperialis kehilangan kakitangannja jang penting. Semuanja harus mendjadi peringatan bagi gerakan Rakjat, nasional maupun internasional.

Kaum reaksi jang di-mana2 berada dalam keadaan terdjepit tidak bisa mengambil djalan lain, ketjuali djalan intimidasi, provokasi, sabot, santase, teror dan achirnja kudeta. Ini kita lihat diluarnegeri dan kita lihat di Indonesia sendiri. Oleh karena itulah semuanja bukan soal teoritis lagi bagi Rakjat Indonesia, tetapi sudah mendjadi soal praktis.

3. Perdjuangan Rakjat Indonesia Untuk Perdamaian

Keadaan internasional seperti tersebut diatas meletakkan kewadjiban jang berat diatas pundak tiap-tiap bangsa jang tjinta demokrasi dan perdamaian, djadi djuga diatas pundak bangsa Indonesia.

Rakjat Indonesia tidak boleh bersikap „netral" terhadap soal damai dan perang. Sikap „netral" adalah menguntungkan penghasut2 perang dan melemahkan perdjuangan untuk perdamaian, karena dengan bersikap „netral" kita tidak mungkin memobilisasi massa untuk menentang perang dan membela perdamaian dengan mati2an.

Di Indonesia ada dua matjam sikap „netral" atau „bebas" terhadap kekuatan perdamaian jang dipelopori oleh Uni Sovjet dan kekuatan jang hendak menimbulkan perang dunia jang baru jang dipelopori oleh imperialisme Amerika Serikat.

Sikap „netral" atau „bebas" jang pertama jalah jang dilakukan dengan sedar untuk menipu oleh agen2 imperialis, seperti oleh pemimpin2 sosialis kanan dan pemimpin2 Masjumi. Mereka mengetahui, bahwa mereka akan mendapat tentangan jang keras dari Rakjat Indonesia, djika mereka terang2an menjetudjui perang dan terang2an memihak Amerika Serikat. Oleh karena itu mereka memakai kedok „netral" atau „bebas". Pemimpin2 Masjumi Sukiman-Subardjo-Wibisono jang melakukan Razzia Agustus atas perintah imperialisme Amerika mentjantumkan dalam program pemerintahnja politik luarnegeri jang „bebas". Demikian djuga kaum sosialis kanan ngomong tentang politik „netral", politik „bebas" atau politik „kekuatan ketiga" untuk menutupi pengabdiannja jang setia kepada imperialisme. Makin lama makin djelas bagi Rakjat Indonesia apa artinja politik luarnegeri jang „netral" atau „bebas" daripada pemimpin2 PSI, Masjumi dan pemimpin2 reaksioner lainnja. Sikap „netral" atau „bebas" sematjam ini harus kita telandjangi dan kita kupas maksud2 jang sesungguhnja, agar tidak mendjadi ratjun bagi Rakjat.

Sikap „netral" atau „bebas" jang kedua jalah sikap dari orang2 jang karena tidak mengerti, karena naif, mengira bahwa ada kekuatan gaib jang bisa berdiri diantara damai dan perang. Golongan

jang bersikap „netral" atau „bebas" karena tidak mengerti atau karena naif itu sangat banjak dikalangan bangsa kita, djuga banjak terdapat dikalangan Rakjat biasa. Terhadap golongan jang tidak mengerti atau naif ini, kaum Komunis harus bersikap sabar dalam mejakinkan mereka. Kita harus mejakinkan mereka, bahwa sikap mereka jang bimbang adalah merugikan perdamaian dan merugikan Indonesia. Dengan sikap bimbang kekuatan raksasa daripada Rakjat tidak mungkin dibangunkan untuk membela perdamaian dunia dan membela suasana damai di Indonesia. Tiap2 akibat sikap mereka jang bimbang jang sudah terbukti merugikan perdamaian dunia dan merugikan suasana damai di Indonesia harus segera dikupas dan sikap mereka jang ternjata keliru itu harus dikritik (4).

Politik perdamaian, sebagaimana dikatakan oleh kawan Malenkov, se-kali2 bukanlah soal „taktik" atau „manuver diplomatik", melainkan garis umum kita dilapangan politik luarnegeri, djadi satu2nja garis jang benar bagi Partai kita disaat sekarang dan seterusnja.

Apakah tudjuan gerakan perdamaian itu ? Jusuf Stalin mendjelaskan bahwa „tudjuan gerakan perdamaian sekarang ini jalah membangkitkan massa Rakjat untuk berdjuang guna memelihara perdamaian dan mentjegah perang dunia jang lain", dan bahwa „tudjuan gerakan ini bukanlah untuk menumbangkan kapitalisme dan mendirikan Sosialisme — ia membatasi diri kepada tudjuan demokratis untuk memelihara perdamaian" (5). Maka itu gerakan perdamaian mesti merupakan gerakan jang se-luas2nja, jang meliputi se-luas2nja golongan dari aliran dan kepertjajaan apapun.

Dalam hubungan dengan membela perdamaian dunia kita harus insjaf, bahwa bahaja perang lebih mengantjam Indonesia daripada mengantjam Uni Sovjet dan negeri2 demokrasi Rakjat, karena dalam menjiapkan kekuatan perangnja, imperialisme Amerika berkepentingan terlebih dulu untuk menguasai negeri2 lain jang lemah. Makaitu gerakan perdamaian adalah per-tama2 untuk kita sendiri, untuk Indonesia dan Rakjat Indonesia.

Diatas se-gala2nja Rakjat Indonesia harus dengan sekuat tenaga mentjegah timbulnja bahaja perang jang baru. Kita harus men-

tjegah Indonesia terseret kedalam peperangan. Kita harus berpegang teguh pada prinsip, bahwa tidak ada persoalan dan pertikaian internasional jang tidak dapat diselesaikan setjara damai dengan perundingan antara negara² jang bersangkutan.

Dalam hubungan dengan membela perdamaian dunia kita harus meluaskan dan mengkonsolidasi perdamaian jang telah tertjapai di Korea dengan menuntut supaja semua tentara asing jang ada diwilajah Korea ditarik dan supaja seluruh wilajah Korea dipersatukan setjara damai mendjadi satu negara dibawah pimpinan satu pemerintah nasional Korea jang demokratis. Kita harus memperdjuangkan supaja apa jang sudah tertjapai di Korea djuga dilaksanakan difront Vietnam, agar seluruh Rakjat Vietnam jang tjinta-damai dapat hidup bebas dan sedjahtera.

Dalam hubungan dengan membela perdamaian dunia, kita harus menentang dan mentjegah timbulnja kembali militerisme Djepang dan Djerman jang sekarang sedang dibangunkan oleh imperialisme Amerika. Dalam menentang timbulnja kembali militerisme di Djepang, kita menjatakan diri bersatu dengan Rakjat Djepang jang menentang pendudukan tentara Amerika ditanahairnja, jang berdjuang untuk melepaskan diri dari ikatan politik dan ekonomi dari imperialisme Amerika, untuk mengadakan hubungan diplomatik dan hubungan dagang jang normal dengan semua negeri, terutama dengan Uni Sovjet dan RRT, jang sangat penting bagi kehidupan ekonomi Djepang, untuk mentjapai kemerdekaan jang penuh bagi Djepang. Untuk mentjegah timbulnja kembali militerisme di Djerman, seluruh wilajah dan Rakjat di Djerman harus dipersatukan setjara damai dalam satu negara Djerman jang demokratis dengan satu pemerintah nasional dari bangsa Djerman sendiri tanpa tjampurtangan negara asing manapun djuga. (6) Dengan negara Djerman jang demokratis ini harus segera diadakan perdjandjian perdamaian jang sudah delapan tahun terus-menerus di-tunda² sadja oleh politik imperialisme Amerika di Djerman. Dengan demikian bangsa Djerman akan menempati tempat jang sewadjarnja dalam pergaulan bangsa² jang demokratis dan tjinta-damai.

Dalam hubungan dengan membela perdamaian dunia, Indonesia harus memperdjuangkan terselenggaranja hubungan dagang

internasional jang normal dan bebas antara Barat dan Timur, antara semua negara didunia berdasarkan persamaan dan saling menguntungkan serta tanpa tjampurtangan dalam soal² intern negara lain. Untuk memperkuat hubungan persaudaraan dalam suasana damai antara bangsa², penukaran delegasi² Rakjat antara negara² mesti diperbanjak.

Dalam hubungan dengan membela perdamaian dunia, Rakjat Indonesia harus menjokong tiap² perdjuangan Rakjat untuk mentjapai kemerdekaan jang penuh seperti jang dilakukan oleh Rakjat Malaja, Filipina, Birma, Siam, India, Maroko, Tunisia, Kenya, Iran dll., karena kemerdekaan nasional tiap² bangsa adalah mempunjai arti jang penting bagi perdamaian dunia dan bagi Indonesia sendiri.

Dalam hubungan dengan membela perdamaian dunia, kita harus menentang keras politik Belanda jang tidak tahu malu terhadap Irian Barat, wilajah jang sah dari Republik Indonesia. Laporan tahunan kementerian luarnegeri Belanda dan keterangan ratu Juliana jang disampaikan dalam pembukaan parlemen Belanda tanggal 15 September 1953 menjatakan, bahwa pemerintah Belanda tidak melihat faedahnja untuk memulai lagi perundingan dengan Indonesia mengenai status Irian Barat. Dengan perkataan lain pemerintah Belanda tidak lagi menganggap Irian Barat sebagai daerah sengketa antara Belanda dan Indonesia. Ini adalah bukti jang se-njata²nja bahwa imperialisme Belanda seenaknja sadja melanggar perdjandjian jang sudah dibikinnja dengan Indonesia, bahwa imperialisme Belanda dengan bantuan sepenuhnja dari imperialisme Amerika tetap mau meneruskan kolonialisme model lama di Irian Barat. Padahal bagi Indonesia, djika Belanda terus berkuasa di Irian Barat adalah merupakan antjaman pistol jang terus-menerus ditudjukan kepada Republik Indonesia.

Pelaksanaan semua tindakan kearah perdamaian akan lebih mudah apabila badan internasional PBB selekasnja dapat dipulihkan kembali kepada fungsinja jang semestinja seperti jang tersebut dalam Piagam Bangsa². Badan internasional ini harus bisa kembali mendjadi alat dan tempat untuk menjelesaikan semua persoalan dan pertikaian internasional setjara damai. Praktek sampai sekarang, dimana PBB praktis mendjadi embel² dari kementerian

luarnegeri Amerika Serikat, harus dihentikan se-lekas2nja. Seorang anggota parlemen Inggeris dari Partai Buruh, D. Jay namanja, karena melihat kedudukan PBB jang dikangkangi oleh Amerika, telah mengatakan kepada koresponden AFP, dalam hubungan dengan gentjatan sendjata di Korea dan pemasukan RRT kedalam PBB, bahwa „Rakjat Inggeris umumnja telah memutuskan untuk tidak ikutserta dalam suatu peperangan umum melawan RRT. Mereka menghendaki agar PBB mendjadi mimbar untuk menjelesaikan pertikaian2 dan untuk mempertegak hukum, tapi bukan untuk mendjadi 'club anti-Komunis' " (berita AFP tanggal 17 September 1953). Utjapan anggota Partai Buruh ini tidak boleh kita pandang sebagai persetudjuannja kepada Komunisme, tetapi se-mata2 didorong oleh keadaan ekonomi di Inggeris jang makin lama makin bangkrut karena ditekan terus-menerus oleh Amerika. Sjarat jang penting bagi PBB, djika ia hendak kembali kepada kedudukannja jang semestinja, jang sesuai dengan Piagam Bangsa2, jalah memberikan kedudukan jang sewadjarnja sebagai anggota PBB kepada RRT jang mewakili lebih dari 600 djuta manusia, dan mengeluarkan klik Kuomintang jang sampai sekarang dengan tidak sah duduk dalam badan internasional itu.

Satu faktor jang menentukan bagi terlaksananja semua tjita2 umatmanusia jalah, djika mengenai semua soal internasional ada kata sepakat antara negara2 besar Amerika Serikat, Uni Sovjet, RRT, Inggeris dan Perantjis. Oleh karena itu, perdjuangan untuk mentjapai Pakt Perdamaian antara Lima Besar adalah perdjuangan jang penting dan bersifat menentukan.

Rakjat Indonesia akan mendapat manfaat jang besar djika pemerintah Indonesia — jang sekarang sampai batas2 tertentu mendapat sokongan Rakjat — konsekwen mendjalankan politik perdamaian dan konsekwen mendjalankan „good neighbour policy" (politik hubungan baik dengan negeri tetangga) jang telah dipraktekkan dengan Filipina, Birma, India dll., serta djuga meluaskan prinsip ini dengan tetangga kita jang besar, jaitu RRT, dan dengan tetangga kita jang gagahberani Republik Rakjat Demokrasi Korea dan Republik Demokrasi Vietnam. Pelaksanaan dari politik luarnegeri ini hanja akan menguntungkan Rakjat Indonesia dan

menempatkan Republik Indonesia pada tempatnja jang terhormat dalam pergaulan dan hubungan internasional.

Kewadjiban Partai Dilapangan Politik Luarnegeri Sekarang Adalah Sbb.:

1) Melandjutkan perdjuangan untuk perdamaian, untuk mentjegah timbulnja perang dunia jang baru dan memperdjuangkan supaja semua pertikaian internasional diselesaikan dengan perundingan setjara damai; memperdjuangkan adanja kerdjasama antara Indonesia dengan semua negeri jang tjinta-damai dengan tudjuan mempertahankan perdamaian dan mentjegah peperangan.

2) Memperdjuangkan adanja kerdjasama dilapangan ekonomi dan kebudajaan antara Indonesia dengan semua negara atas dasar saling menguntungkan dan persamaan sepenuhnja; menjokong tiap2 perdjuangan Rakjat untuk kemerdekaan nasional jang penuh.

3) Ikut mengkonsolidasi kemenangan perdamaian di Korea dan memperdjuangkan agar gentjatan sendjata jang sudah tertjapai difront Korea djuga tertjapai difront Vietnam; menentang timbulnja militerisme di Djepang dan Djerman dan melawan provokasi2 untuk menimbulkan perang baru di Djerman.

4) Memperdjuangkan supaja kedudukan PBB sesuai dengan Piagam Bangsa2, jaitu sebagai alat umatmanusia untuk perdamaian; memperdjuangkan masuknja RRT sebagai anggota PBB, dan memperdjuangkan tertjapainja Pakt Perdamaian antara Lima Besar (Amerika Serikat, Uni Sovjet, RRT, Inggeris dan Perantjis).

5) Memperdjuangkan pembatalan perdjandjian2 dan persetudjuan2 jang diadakan antara Indonesia dengan negara2 lain jang merusak kemerdekaan dan suasana damai di Indonesia.

II

SITUASI DALAMNEGERI INDONESIA

1. Indonesia Setengah-djadjahan Membawa Akibat Krisis Ekonomi Jang Terus-menerus. Djalan Untuk Mengatasinja Jalah Melikwidasi Keadaan Setengah-djadjahan Dan Menggantikannja Dengan Sistim Demokrasi Rakjat

Sudah tiga setengah tahun PKI me-nerang2kan kepada Rakjat dengan terus-menerus dan dengan tidak djemu2nja, bahwa persetudjuan KMB jang dibikin oleh Hatta dan Sultan Abdul Hamid dengan pemerintah Belanda adalah persetudjuan kolonial, persetudjuan jang tidak dibikin atas dasar kedudukan jang sama antara Republik Indonesia dan keradjaan Belanda.

Pada permulaannja banjak orang jang pertjaja pada Hatta jang mengatakan, bahwa persetudjuan KMB berarti „lenjapnja kekuasaan kolonial atas Indonesia". Tetapi lama-kelamaan tipu-daja kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri ini terbongkar djuga, berkat penerangan2 jang diberikan oleh kaum Komunis dan oleh golongan2 demokratis lainnja dan berkat pengalaman Rakjat sendiri jang pahit menanggung akibat persetudjuan KMB. Achirnja seluruh bangsa mengetahui, bahwa „penjerahan kedaulatan" jang diberikan berdasarkan persetudjuan KMB oleh keradjaan Belanda kepada Indonesia adalah hanja lamunan belaka, adalah sandiwara se-besar2nja jang pernah terdjadi dalam sedjarah bangsa Indonesia.

Dengan persetudjun KMB imperialisme Belanda berhasil dalam mempertahankan pengawasannja di Indonesia. Indonesia mendjadi anggota dari apa jang dinamakan Uni Indonesia-Belanda (7). Politik luarnegeri dan perdagangan luarnegeri Indonesia dikontrol oleh pemerintah Belanda. Irian Barat, bagian jang sah dari Republik Indonesia, masih sepenuhnja dikuasai oleh Belanda. Sumber2 ekonomi jang penting tetap dalam kekuasaan negeri2 imperialis. Pegawai2 sipil dan militer Belanda masih tetap mengontrol alat2 negara dan tentara Indonesia.

Persetudjuan KMB telah membikin Indonesia jang merdeka

dan berdaulat mendjadi negeri setengah-djadjahan, jaitu negeri jang kelihatannja mempunjai „hak memerintah diri sendiri", tetapi dalam kenjataannja, kekuasaan jang sesungguhnja, terutama kekuasaan dilapangan ekonomi, masih tetap ditangan kaum imperialis, terutama kaum imperialis Belanda.

Ber-matjam2 demagogi oleh kaum reaksioner telah dilakukan untuk mengabui mata Rakjat, antara lain demagogi tentang pembangunan, industrialisasi dan kesedjahteraan negeri. Semuanja ini adalah demagogi, omong besar tetapi tidak ada buktinja, selama ekonomi Indonesia masih dikuasai oleh kaum kapitalis monopoli asing. Dengan demagogi ini Indonesia bukannja makin dekat kepada pembangunan, industrialisasi dan kesedjahteraan, tetapi makin lama makin djauh. Malahan sebaliknja, Indonesia sekarang berada didalam tjengkeraman krisis ekonomi jang terus-menerus dan sudah dekat pada keruntuhannja.

Bahwa Indonesia berada didalam tjengkeraman krisis ekonomi, ini dibuktikan oleh angka2 pemerintah sendiri dan oleh kenjataan2 didalam masjarakat. Pemerintah Ali Sastroamidjojo, jang memikul akibat politik ekonomi dan keuangan dari pemerintah Hatta, Natsir, Sukiman dan jang terachir politik Sumitro ketika kabinet Wilopo, menerangkan dalam djawaban pemerintah kepada parlemen pada tanggal 2 September 1953, bahwa defisit untuk 7 bulan pertama tahun 1953 sudah berdjumlah sampai 1600 djuta rupiah. Menurut taksiran pemerintah Ali Sastroamidjojo, untuk tahun 1953 kekurangan anggaran belandja akan berdjumlah lk. 2500 djuta rupiah. Djumlah ini hampir sama besarnja dengan djumlah jang harus dibajar keluarnegeri untuk „djasa2" (invisibles), jaitu untuk tahun 1953 melebihi 2300 djuta rupiah. Sebagian besar dari djumlah ini merupakan pembajaran untuk modal asing jang ditanam diwaktu jang lampau, demikian pengakuan pemerintah Ali Sastroamidjojo. Pembajaran „djasa2" keluarnegeri jang besar djumlahnja pada waktu sekarang, menurut pemerintah Ali Sastroamidjojo sendiri, adalah sebagai akibat dari struktur ekonomi Indonesia sekarang dan sebagai akibat dari politik penanaman modal asing dizaman kolonial, jang sampai sekarang masih berlaku. Disamping defisit anggaran belandja Republik Indonesia

jang besar, dengan berbagai djalan modal monopoli asing menggondol laba jang luarbiasa besarnja keluarnegeri !

Mengenai ekspor dikatakan oleh pemerintah Ali Sastroamidjojo, bahwa kemundurannja ditahun 1953 tidak disebabkan oleh djumlah volume ekspor, akan tetapi disebabkan oleh djumlah harganja. Djadi ekspor tetap besar, tetapi jang merosot jalah harganja. Ini disebabkan oleh politik menekan harga dari imperialisme Amerika dengan melalui politik pembeli-tunggal, politik blokade dan embargo. Djumlah volume ekspor Indonesia, dan bersamaan dengan itu djuga dengan sendirinja djumlah harga barang² jang diekspor, bisa berlipatganda lebih besar djika Indonesia bebas dalam menentukan hubungan dagang dengan luarnegeri, djika Indonesia tidak terikat oleh politik blokade dan embargo Amerika. Sebagai tjontoh sangat menjolok sekali diktatur harga dari Amerika dengan lewat Rubber Study-Group (8) jang dengan tidak tahu malu menetapkan, bahwa untuk harga karet baru dapat diharapkan perbaikan harga dalam tahun 1957. Padahal, diluar pasar blok Amerika ada negeri² jang bersedia membeli karet Indonesia dan karet negeri² lain dengan harga jang pantas.

Djuga politik impor sangat merugikan ekonomi nasional, berhubung politik imperialisme Amerika jang memaksa Indonesia membeli barang² jang mereka tentukan matjamnja maupun harganja, berhubung masih tetap berkuasanja importir² asing, berhubung penurunan nilai rupiah dan berhubung peraturan devisen Sumitro (9). Berdasarkan persetudjuan KMB Indonesia harus membajar komisi untuk semua ekspor maupun impornja kepada negeri Belanda.

Untuk mengalihkan perhatian orang dari exploitasi besar²an dan laba raksasa jang digondol keluarnegeri oleh kaum kapitalis monopoli asing, oleh kaum reaksioner dilakukan demagogi tentang koperasi. Dalam pidato radio Drs. Mohammad Hatta, berkenaan dengan *Hari Koperasi* ke-III pada tanggal 12 Djuli 1953 dengan bangga disebutkannja, bahwa djika dibandingkan angka² tahun 1951 dengan tahun 1952, maka kelihatan djumlah koperasi bertambah 2.000 buah (semua 7.700), djumlah anggota bertambah kira² 179.000 orang (semua 1.180.000 orang),

sedangkan uang simpanan meningkat sampai lebih dari Rp. 56 djuta. Dalam pidato sambutan Hatta itu terlalu di-besar²kan arti dari koperasi kaum tengah ini. Padahal tidak ada artinja ribuan perusahaan koperasi ketjil²an dengan modal Rp. 56 djuta djika dibanding dengan besarnja kapital kaum monopoli asing jang tidak diganggu-gugat di Indonesia ini. Nasib daripada koperasi² ini tidak beda dengan nasib „ikan teri jang ditempatkan dalam satu kolam ketjil ber-sama² dengan ikan kakap". Kalau ikan kakap mau, dalam sekedjap mata sadja ikan teri itu habis ditelannja. Dalam negeri jang terus-menerus diantjam oleh krisis ekonomi, koperasi tidak mempunjai haridepan jang baik, pada waktunja ia akan dihantjurkan oleh kapital² monopoli asing, apalagi djika koperasi² itu berani melangkah kelapangan operasi kapital² monopoli asing. Tetapi, untuk melangkah kelapangan operasi kapital² monopoli asing adalah satu lamunan bagi koperasi² a la Hatta. Djadi koperasi a la Hatta bukanlah obat jang mudjarab untuk mengatasi krisis ekonomi, ia hanja untuk memindahkan perhatian, agar perdjuangan Rakjat tidak ditudjukan kepada melikwidasi kekuasaan kapital monopoli asing di Indonesia (10).

Dalam Indonesia jang ditjengkeram oleh krisis ekonomi dengan sendirinja tingkat hidup Rakjat sangat merosot dan makin lama makin merosot lagi. Upah kaum buruh Indonesia sangat rendah, sedang upah riilnja terus merosot berhubung dengan harga barang² terus meningkat. Djumlah penganggur makin lama makin bertambah banjak. Kaum tani Indonesia jang merupakan kira² 70% daripada penduduk masih tetap berada dalam kedudukan budak, hidup melarat dan terbelakang dibawah tindasan tuantanah dan lintah-darat. Inteligensia Indonesia djuga tidak mempunjai haridepan jang gemilang didalam Indonesia jang terus-menerus berada dalam tjengkeraman krisis ekonomi, karena Indonesia jang tidak makmur tidak memungkinkan perkembangan ilmu dan kebudajaan. Kemerosotan tingkat hidup Rakjat merupakan tanah jang subur bagi musuh² Republik Indonesia untuk meluaskan gerakan terornja jang berupa DI, TII (11) dsb.

Kenjataan² diatas makin lama makin dalam mejakinkan Rakjat Indonesia, jaitu kaum buruh, kaum tani, inteligensia, kaum burdjuis ketjil dan burdjuis nasional, bahwa sistim ekonomi

kolonial harus dihapuskan dan diganti dengan sistim ekonomi nasional. Penghapusan ekonomi kolonial dan penggantiannja dengan ekonomi nasional hanja mungkin dengan menghapuskan persetudjuan KMB seluruhnja, karena djustru isi pokok daripada persetudjuan KMB jalah mengenai kekuasaan ekonomi. Dengan demikian sebagian besar dari bangsa Indonesia mendjadi jakin, bahwa satu2nja djalan untuk pembangunan, industrialisasi dan kesedjahteraan jalah djalan kemerdekaan nasional jang penuh dan perubahan2 demokratis, jaitu dengan mewudjudkan sistim demokrasi Rakjat.

2. Perkembangan Front Persatuan Nasional

Dalam keadaan sekarang, dimana persetudjuan KMB harus dibatalkan, dimana intervensi Amerika dan negeri2 lain harus dilawan, dimana militerisme Djepang jang dibangunkan oleh imperialisme Amerika sekali lagi harus ditentang, dimana Indonesia harus dilepaskan dari Uni Indonesia-Belanda, dimana Irian Barat harus dipertahankan sebagai wilajah Republik Indonesia dan dimana gerombolan2 DI, TII dan gerombolan teror lainnja harus dihantjurkan, adalah tugas jang sangat urgen dari klas buruh untuk lebih memperkuat persatuannja. Persatuan kaum buruh Indonesia makin hari makin kuat. Resolusi Politbiro CC PKI bulan Maret tahun 1952 tentang *Kewadjiban Front Persatuan Buruh* merupakan stimulator jang penting bagi perdjuangan kaum buruh Indonesia untuk tuntutan2 ekonomi dan politiknja jang langsung, untuk mempersatukannja dan untuk mengkonsolidasi organisasinja.

Bersamaan dengan memperkuat persatuannja, klas buruh memelopori terbentuknja front persatuan nasional jang tumbuh dengan sewadjarnja di-mana2 diseluruh Indonesia. Semua orang Indonesia lelaki dan wanita jang setudju dengan kemerdekaan nasional jang penuh bagi tanahair Indonesia dan setudju dengan perdamaian, dengan tiada pandang kejakinan politik, kepertjajaan agama dan kedudukan dalam masjarakat berdiri dibelakang front persatuan nasional ini.

Dibawah pimpinan Partai mulai diadakan propaganda, bahwa

perdjuangan massa tidak hanja dapat mendjamin dipenuhinja sesuatu tuntutan ekonomi, tidak hanja dapat mendjamin realisasi daripada sesuatu tudjuan politik jang langsung, tetapi djuga bisa mendjamin kemenangan2 jang lebih besar. Perdjuangan massa tidak hanja bisa mengakibatkan perubahan pemerintah jang tidak mempunjai arti apa2 karena pemerintah baru tetap mendjalankan politik pemerintah jang lama (pemerintah Hatta diganti dengan pemerintah Natsir, dan pemerintah Natsir diganti dengan pemerintah Sukiman), tetapi djuga, dan ini adalah penting, perdjuangan massa bisa mengakibatkan *perubahan dalam politik*. Terbentuknja pemerintah Ali Sastroamidjojo membuktikan kebenaran hal ini, dan kedjadian ini telah memberi dorongan kepada massa untuk mendapatkan perubahan politik jang lebih besar.

Kepentingan kaum buruh dan kaum tani Indonesia, kepentingan seluruh Rakjat Indonesia lelaki dan wanita, menuntut supaja dilakukan segala sesuatu jang mungkin untuk menggagalkan tindakan2 djahat dari pemimpin2 Masjumi, PSI dan kaum reaksioner lainnja, jang atas perintah negeri asing bertindak anti-Rakjat, anti-demokrasi, anti-nasional dan anti-Indonesia. Kita harus menggagalkan tiap2 siasat (manuvre) mereka dimana sadja, didalam maupun diluar parlemen, jang legal maupun jang illegal. Menggagalkan siasat mereka berarti menggagalkan operasi2 imperialisme Blanda, Amerika dan Inggeris dilapangan ekonomi, politik, militer dan kebudajaan dinegeri kita.

Tidak bisa diungkiri, bahwa pada saat sekarang masih banjak lelaki dan wanita Indonesia jang belum dapat menerima beberapa bagian dari program Partai kita, walaupun kita kaum Komunis memandang program Partai kita sebagai satu2nja program jang sepenuhnja sesuai dengan kebutuhan tanahair kita untuk sekarang dan nanti. Tetapi walaupun demikian, sudah banjak bukti jang menundjukkan bahwa sebagian besar lelaki dan wanita Indonesia sekarang dapat menjetudjui beberapa bagian dari program Partai Komunis dan berdasarkan beberapa bagian dari program ini dapat dibentuk front persatuan nasional jang kuat dan kuasa jang akan menetapkan dan memperdjuangkan terlaksananja tudjuan politik dan ekonomi sesuai dengan tuntutan pada saat sekarang.

Front persatuan nasional jang digalang oleh Partai kita ialah front jang mempersatukan lelaki dan wanita Indonesia dari semua kejakinan politik, semua kepertjajaan agama dan kedudukan sosial, dan sudah tentu atas dasar hasrat bersama untuk mengatasi krisis ekonomi jang terus-menerus mentjengkeram Indonesia, untuk mentjegah diseretnja Indonesia kedalam pakt agresif oleh imperialisme Amerika, untuk mempertahankan Irian Barat sebagai wilajah Republik Indonesia, untuk melawan dipersendjatainja kembali Djepang, untuk mendjundjung tinggi pandji2 demokrasi dan untuk memperdjuangkan kemerdekaan nasional jang penuh bagi Indonesia.

Atas dasar hasrat bersama, front persatuan nasional bisa djuga mendjalankan politik ekonomi, keuangan dan sosial didalam bingkai ekonomi damai, jang dapat mendjamin perkembangan industri dan pertanian di Indonesia, jang dapat memenuhi kebutuhan2 langsung daripada kaum buruh, dapat memberikan tanah kepada kaum tani tak-bertanah atau tak tjukup mempunjai tanah, jang dapat mengembangkan perdagangan atas dasar saling menguntungkan dengan semua negeri dan dapat membangunkan sedjumlah besar rumah jang sangat dibutuhkan oleh penduduk.

Berdasarkan bantuan jang sepenuhnja dari Rakjat Indonesia lelaki dan wanita, front persatuan nasional djuga berkewadjiban membela kebebasan2 demokratis dari semua serangan kaum reaksi dan fasisme. Perdjuangan Rakjat Indonesia waktu taun2 belakangan ini membuktikan, bahwa dengan persatuan nasional, walaupun belum begitu kuat, dapat menggagalkan tindakan2 fasis Razzia Agustus pemerintah Sukiman-Subardjo-Wibisono taun 1951, menggagalkan pertjobaan kup pada tanggal 17 Oktober 1952 oleh golongan sosialis kanan dan kaum militeris, dan djuga dapat mendesakkan terbentuknja pemerintah Ali Sastroamidjojo jang programnja agak demokratis dan didalamnja tidak ikutserta elemen2 komprador dan tuantanah dari Masjumi dan elemen2 komprador dari PSI (12). Demikian djuga, dengan persatuan nasional jang belum begitu kuat, gerakan menghantjurkan gerombolan2 DI, TII dan gerombolan2 teror lainnja makin lama makin meluas dan makin bertambah kuat. Djadi, front persatuan nasional jang berakar dikalangan semua sektor dari bangsa kita dan

jang memobilisasi Rakjat kedalam perdjuangan, akan memudahkan dalam memberikan bukti-bukti jang lebih mejakinkan betapa bohongnja keterangan pemimpin2 Masjumi, PSI dan pemimpin2 reaksioner lainnja tentang keharusan Indonesia mendjadi bagian dari keradjaan Belanda atau bagian dari Amerika Serikat, tentang „kesutjian" tudjuan perdjuangan DI dan TII dan tentang „djasa2" modal monopoli asing untuk pembangunan Indonesia. Oleh karena itu, pemimpin2 Masjumi, PSI dan pemimpin2 reaksioner lainnja takut setengah mati kepada front persatuan nasional, karena mereka tahu bahwa kekuatan Rakjat jang bersatu dalam front persatuan nasional adalah jang akan menelandjangi perbuatan2 mereka jang mesum dan jang akan menggagalkan tiap2 perbuatan mereka jang anti-demokrasi dan anti-Indonesia.

Hanja front persatuan nasional, jang mempersatukan kaum Komunis dengan semua patriot, bisa menetapkan politik jang sesuai dengan kepentingan tanahair dan bangsa Indonesia dan bisa mendjamin terbentuknja suatu pemerintah jang sedia mendjalankan politik ini. Dan memang sesungguhnja, bahwa perubahan dalam politik hanja mungkin dengan bantuan perdjuangan kaum Komunis untuk kesatuan aksi jang se-luas2nja didalam bingkai front persatuan nasional jang kuasa, jang mampu mendesakkan perubahan2 sematjam itu. Dan pembela2 politik anti-Komunis seperti Sukiman, Jusuf Wibisono, Sjahrir, Hatta, Natsir dll. akan dianggap oleh semua orang jang berperasaan nasional sebagai badut2 politik jang menggelikan.

Front persatuan nasional adalah front jang paling demokratis dalam komposisinja maupun dalam tjara bekerdjanja. Front persatuan nasional mengikat bagian jang sangat terbesar daripada Rakjat. Semua orang lelaki dan wanita Indonesia jang tidak menjukai pendjadjahan negeri asing atas Indonesia harus bersatu didalam atau berdiri dibelakang front ini. Hanja djika sudah dapat mempersatukan sebagian terbesar dari Rakjat Indonesia, kita bisa berkata tentang front persatuan nasional jang benar2, jang luas dan jang kuat. Oleh karena itulah, kita tidak mungkin berbitjara tentang front persatuan nasional jang benar2, jang luas dan jang kuat, sebelum kaum tani dapat ditarik kedalam front ini, karena kaum tani dinegeri kita merupakan kira2 70% dari

penduduk. Dengan tidak ikutnja kaum tani berarti tidak ikutnja bagian jang terbesar dari Rakjat Indonesia, dan ini merupakan kelemahan jang sangat besar dari front persatuan nasional kita. Sampai sekarang baru kira2 7% dari kaum tani jang sudah terorganisasi. Djumlah ini adalah djumlah jang masih sangat ketjil.

Oleh sebab itulah, kewadjiban kaum Komunis jang per-tama2 jalah menarik kaum tani kedalam front persatuan nasional. Ini artinja, agar kaum tani dapat ditarik, kewadjiban jang terdekat daripada kaum Komunis Indonesia jalah melenjapkan sisa2 feodalisme, mengembangkan revolusi agraria anti-feodal, mensita tanah tuantanah dan memberikan dengan tjuma2 tanah tuantanah kepada kaum tani, terutama kepada kaum tani tak-bertanah dan tani miskin, sebagai milik perseorangan mereka. Langkah pertama dalam pekerdjaan dikalangan kaum tani jalah membantu perdjuangan mereka untuk kebutuhan se-hari2, untuk mendapatkan tuntutan-bagian kaum tani. Dengan demikian berarti mengorganisasi dan mendidik kaum tani kearah tingkat perdjuangan jang lebih tinggi. Inilah dasar untuk membentuk persekutuan kaum buruh dan kaum tani, sebagai basis daripada front persatuan nasional jang kuasa.

Revolusi agraria adalah hakekat revolusi demokrasi Rakjat Indonesia. Revolusi agraria adalah sjarat untuk pembangunan, industrialisasi dan kesedjahteraan ekonomi bagi Indonesia. Dengan kaum tani jang melarat, jang tak-bertanah atau tak tjukup mempunjai tanah, tidak mungkin mengadakan pembangunan, industrialisasi dan kesedjahteraan ekonomi negeri. Djadi, sjarat pertama dan sjarat jang tidak boleh tidak untuk pembangunan Indonesia, untuk industrialisasi dan kesedjahteraan ekonomi negeri, jalah pelaksanaan sembojan „tanah untuk kaum tani".

Dengan menitikberatkan pekerdjaan pada menarik kaum tani, samasekali tidak berarti bahwa pekerdjaan dikalangan kaum buruh, inteligensia, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional dikota dilengahkan. Dan djuga samasekali tidak berarti melengahkan pembikinan blok2 kerdjasama dengan partai2 dan organisasi2 lain. Pengalaman Rakjat Indonesia sendiri mengadjarkan, bahwa pembentukan blok2 kerdjasama didalam maupun diluar parlemen dengan partai2 dan organisasi2 lain bisa memberi manfaat jang

tidak ketjil artinja, misalnja dalam menggagalkan Razzia Agustus Sukiman tahun 1951, dalam menggagalkan pertjobaan kup sosialis kanan dan kaum militeris pada 17 Oktober 1952, dalam membentuk kabinet Wilopo tahun 1952 dan dalam membentuk kabinet Ali Sastroamidjojo tahun 1953, jang atas desakan Rakjat berdjandji akan mendjalankan program2 jang demokratis sesuai dengan tuntutan2 rapat2 umum dan demonstrasi2 Rakjat.

Diantara anggota Partai, sesudah sedikit mempeladjari pengalaman revolusi Tiongkok, ada jang berpendapat bahwa karena jang terpenting jalah membangkitkan kaum tani agar turutserta dalam perdjuangan, maka semua Komunis mesti meninggalkan kota dan bekerdja dikalangan kaum tani. Pendapat ini tentu sadja salah. Pertama perlu dinjatakan bahwa kaum Komunis Tiongkok tidak pernah mengetjilkan arti bekerdja dikalangan kaum buruh. Djustru sebaliknja, mereka telah memberikan arti jang besar kepada pekerdjaan dalam kota, teristimewa diwaktu mendjalankan peperangan gerilja didaerah luar kota. Kedua, ada perbedaan2 tertentu dalam keadaan geografi dan dalam hal perkembangan politik antara Indonesia dan Tiongkok jang harus kita perhatikan.

PKI harus terus tetap mendjalankan pekerdjaan dikalangan kaum buruh, inteligensia, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional di-kota2. Semangat inteligensia dan pemuda peladjar dan tekad mereka untuk mengabdi kepada Rakjat pekerdja banjak artinja bagi gerakan revolusioner. Ini sudah dibuktikan oleh pengalaman perdjuangan Rakjat Indonesia sendiri.

Dari keterangan diatas djelaslah, bahwa satu2nja garis politik PKI jang tepat jalah membentuk persekutuan buruh dan tani dan diatas dasar ini mendirikan front persatuan nasional. Berdasarkan keadaan jang njata dinegeri kita, berdasarkan kemungkinan2 dan kemampuan Partai kita, adalah kewadjiban Partai kita untuk membentuk ke-dua2nja sekaligus, jaitu mengorganisasi persekutuan buruh dan tani atas dasar program agraria jang revolusioner dan bersamaan dengan itu memperbaiki dan memperkuat front persatuan nasional dalam bentuk blok2 kerdjasama dengan partai2 dan organisasi2 lain.

Musuh Rakjat Indonesia jang pertama, dilihat dari sudut besarnja kekuasaan diberbagai lapangan, terutama dilapangan

ekonomi, jalah imperialisme Belanda. Oleh karena itulah front persatuan nasional per-tama² harus ditudjukan kepada melikwidasi kaum imperialisme asing di Indonesia. Per-tama² tudjuan front ini mestilah pengusiran kaum imperialis Belanda dan kekuatan² bersendjata mereka dari Indonesia, pensitaan dan nasionalisasi milik kaum pendjadjah Belanda, penarikan Indonesia dari Uni Indonesia-Belanda dan pernjataan kemerdekaan penuh bagi Indonesia. Tetapi, bilamana imperialisme Amerika dan imperialisme lainnja memberikan bantuan bersendjata kepada pendjadjah Belanda dan kakitangannja bangsa Indonesia, maka perdjuangan mesti diarahkan kepada semua imperialisme di Indonesia, milik² mereka harus disita dan dinasionalisasi.

3. Pemerintah Ali Sastroamidjojo Dibentuk Sebagai Hasil Dari Pertentangan² Diantara Kalangan² Jang Berkuasa Didalamnegeri Dan Atas Desakan Persatuan Rakjat

Sebagai hasil dari pertentangan² diantara kalangan² jang berkuasa didalamnegeri dan atas desakan persatuan Rakjat, pemerintah Sukiman jang ultra-reaksioner telah djatuh dan digantikan oleh pemerintah Wilopo jang mendjandjikan tindakan² jang demokratis. Kemudian memang terbukti, bahwa pemerintah Wilopo dalam bulan² ketika baru dibentuk telah melakukan beberapa tindakan jang demokratis.

PKI dan seluruh kekuatan demokratis segera menghentikan sokongannja kepada pemerintah Wilopo, setelah ternjata bahwa pemerintah ini bertindak anti-demokrasi dan anti-nasional, berhubung dengan lemahnja elemen demokratis jang ada didalamnja dan karena politik dari menteri² partai Masjumi dan PSI jang reaksioner (13). Pemerintah Wilopo kemudian djatuh, sebagai hasil dari pertentangan² diantara kalangan² jang berkuasa didalamnegeri dan atas desakan kekuatan demokratis.

Sebagai hasil dari pertentangan² diantara kalangan² jang berkuasa didalamnegeri dan atas desakan persatuan Rakjat, sesudah hampir dua bulan mengalami krisis pemerintah, pada tanggal 30 Djuli 1953 terbentuklah pemerintah Ali Sastroamidjojo jang mempunjai program jang lebih demokratis dan lebih tegas daripada

program pemerintah Wilopo. Sebagaimana djuga kepada pemerintah Wilopo sebelum ia melakukan tindakan² jang anti-demokrasi dan anti-nasional, maka PKI memberikan sokongannja kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo.

Sikap PKI terhadap kabinet Wilopo dan terhadap kabinet Ali Sastroamidjojo adalah sikap jang tepat. PKI memberikan kesempatan bekerdja kepada sesuatu pemerintah dengan sjarat bahwa pemerintah itu memberi kesempatan berkembang kepada gerakan Rakjat. PKI mendasarkan politiknja atas analisa Marxis mengenai keadaan jang kongkrit dan perimbangan kekuatan. Adalah satu avonturisme djika PKI, karena mengharapkan terbentuknja pemerintah jang lebih baik, tidak memberikan sokongannja kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo jang sekarang ini, sehingga bisa berakibat pemerintah djatuh kedalam kekuasaan partai Masjumi-PSI jang ultra-reaksioner, jang pasti akan menindas gerakan Rakjat dengan kedjam. Tetapi, PKI djuga tidak memandang pemerintah Ali Sastroamidjojo sekarang sebagai pemerintah front persatuan nasional atau sebagai pemerintah jang benar² progresif.

Keadaan jang tidak stabil di Indonesia sekarang ini bisa berkembang sebagai berikut:

Pertama: Atas desakan massa pemerintah Ali Sastroamidjojo bisa memberikan konsesi² tertentu kepada Rakjat, gerakan Rakjat bisa mendapat sedikit kemadjuan dan pemerintah Ali Sastroamidjojo dengan demikian tetap pada kedudukannja.

Kedua: Pemerintah Ali Sastroamidjojo, djika bertindak anti-demokrasi dan anti-nasional, berhubung dengan lemahnja elemen demokratis dalam pemerintah, bisa mengalami pengalaman pemerintah Wilopo, jaitu didjatuhkan oleh kekuatan² demokratis dan atas desakan kekuatan² demokratis dibentuk suatu pemerintah jang lebih memenuhi sjarat² untuk bertindak lebih demokratis dan lebih tegas.

Ketiga: Kaum reaksioner dan imperialis, dengan mengambil keuntungan dari politik pemerintah jang bertudjuan membatasi gerakan Rakjat dan karenanja tidak mendapat sokongan Rakjat mungkin akan menggulingkan pemerintah Ali Sastroamidjojo dan menggantinja dengan suatu pemerintah reaksioner.

Keempat: Pemerintah Ali Sastroamidjojo, jang menggunakan so-

kongan Rakjat untuk memperkuat kedudukannja dan karena itu bisa mendesak Belanda untuk memberikan konsesi² jang tertentu, bersamaan dengan itu, karena takut akan meluasnja gerakan Rakjat, bisa mengubah politiknja jang setengah² sekarang, dan bersama² dengan kaum imperialis dan kaum reaksioner melakukan serangan terhadap Rakjat.

Partai Komunis Indonesia dan Rakjat Indonesia mesti waspada, mesti sedia untuk menghadapi segala kemungkinan jang bisa terdjadi. PKI dan Rakjat Indonesia harus mendorong madju pemerintah Ali Sastroamidjojo, supaja pemerintah Ali Sastroamidjojo suka memberi konsesi² kepada Rakjat agar gerakan Rakjat bisa mendapat sedikit kemadjuan. Tetapi djika pemerintah Ali Sastroamidjojo mendjurus kekanan, maka PKI dan Rakjat Indonesia djuga harus bersedia menghadapinja.

Pembentukan pemerintah Ali Sastroamidjojo adalah peladjaran jang penting bagi Rakjat Indonesia. Ia memberikan peladjaran bahwa perdjuangan massa tidak hanja mampu merealisasi tuntutan ekonomi dan tudjuan politik jang langsung, tetapi ia djuga mengadjarkan bahwa dengan perdjuangan massa dapat diadakan perubahan didalam politik, bahwa dengan perdjuangan massa dapat dibentuk suatu pemerintah jang agak madju. Pemerintah Ali Sastroamidjojo memetjahkan soal tanah di Tandjung Morawa (14) dengan tjara jang berlainan dari politik reaksioner Masjumi dan PSI jang mau dipaksakan dengan melewati pemerintah Wilopo. Putusan Pemerintah Ali Sastroamidjojo mengenai soal tanah di Tandjung Morawa mendapat sambutan hangat dari kaum tani. Rakjat Indonesia harus terus mendesak, agar bagian² dari program pemerintah Ali Sastroamidjojo jang demokratis didjalankan dengan konsekwen, sesuai dengan keinginan bagian terbesar Rakjat Indonesia. Inilah djaminannja supaja pemerintah Ali Sastroamidjojo bisa dalam waktu jang lama sedjalan dengan Rakjat Indonesia. Dan inilah pula djaminannja supaja politik anti-demokrasi, anti-nasional dan anti-Indonesia dari pemimpin Masjumi, PSI dan pemimpin² reaksioner lainnja terus-menerus mengalami kegagalan.

Kekalahan politik dari pemimpin² Masjumi, PSI dan pemimpin² reaksioner lainnja telah membuat mereka makin lama makin matagelap. Hubungan politik antara mereka dengan kaum imperialis Belanda dan Amerika, dengan gerombolan DI dan TII, dengan kaum militeris jang tersangkut dalam pertjobaan kup pada tanggal 17 Oktober 1952, dan ini dipengaruhi lagi oleh kemenangan sementara dari kup jang diorganisasi oleh Amerika dibawah pimpinan fasis Zahedi di Iran, merupakan bahaja jang kongkrit bagi Indonesia. Keadaan ini meletakkan kewadjiban jang lebih berat diatas pundak tiap² Komunis dan tiap² patriot Indonesia.

Kewadjiban Partai Dilapangan Politik Dalamnegeri Sekarang Adalah Sebagai Berikut :

1) Mentjegah keruntuhan Indonesia jang disebabkan oleh tjengkeraman krisis ekonomi jang terus-menerus dengan berdjuang untuk pembatalan persetudjuan KMB, untuk kemerdekaan nasional jang penuh dan untuk perubahan² demokratis; melepaskan Indonesia dari Uni Indonesia-Belanda dan mempertahankan Irian Barat sebagai wilajah Republik Indonesia.

2) Melakukan pekerdjaan se-hari² dikalangan kaum buruh, kaum tani dan massa Rakjat lainnja, menggalang persekutuan kaum buruh dan kaum tani dan memperbaiki serta memperkuat front persatuan nasional.

3) Mendjundjung pandji² demokrasi parlementer jang mau dihapuskan oleh pemimpin² Masjumi-PSI dan memobilisasi massa untuk membasmi gerombolan² DI, TII, Bambu-runtjing, Gerajak Merbabu-Merapi dan gerombolan² teror lainnja.

4) Menjokong pemerintah Ali Sastroamidjojo dan mendorong pemerintah ini supaja memberikan kebebasan² demokratis kepada Rakjat sesuai dengan Undang² Dasar Sementara Republik Indonesia sendiri.

5) Meninggikan aktivitet politik Rakjat, memperkuat patriotisme dan menanamkan kewaspadaan politik terhadap provokasi², intimidasi², perbuatan² teror dan kup dari kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri.

III

PARTAI

1. Hubungan Kebenaran Garis Politik Partai Dengan Pembangunan Partai

Rapat Pleno Central Comite bulan Djanuari 1951 (15), dimana diadakan kritik dan selfkritik dikalangan anggota² Central Comite berhubung dengan adanja penjelewengan ideologi dan politik dari beberapa anggota Central Comite, dan jang berachir dengan kemenangan ideologi dan politik proletar atas ideologi dan politik non-proletar, mempunjai akibat jang baik bagi perkembangan Partai kita. Demikian pula lahirnja rentjana *Konstitusi Partai* dalam rapat Pleno Central Comite bulan April 1951 (16) mendjadi dorongan jang besar untuk perkembangan Partai diseluruh Indonesia, untuk meninggikan tingkat politik Partai, untuk kehidupan demokrasi intern Partai, untuk kehidupan kritik dan selfkritik didalam Partai, untuk memperkuat disiplin Partai, untuk kesatuan ideologi dan kesatuan tenaga Partai.

Banjak jang kedjadian sesudah Sidang Pleno Central Comite jang bersedjarah itu. Kedjadian² jang banjak ini memberi latihan² kepada anggota², kader² dan pimpinan Partai kita. Partai kita dilatih untuk menggunakan tiap² kesempatan jang ada semaximum-maximumnja untuk meluaskan pengaruh Partai dan untuk memperhebat pembangunan Partai. Di-tengah² pukulan² reaksi jang terus-menerus, Partai dihadapkan dengan masalah² jang pokok dan jang paling urgen untuk dipetjahkan, jaitu: *pertama*, masalah menggalang front persatuan nasional jang berbasiskan persekutuan kaum buruh dan kaum tani, dan *kedua*, masalah membangun Partai Komunis Indonesia jang dibolsjewikkan, jang meluas diseluruh negeri dan jang mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Razzia Agustus Sukiman tahun 1951 merupakan udjian jang berat bagi Partai kita, karena peristiwa ini terdjadi ketika Politbiro jang dipilih dalam bulan Djanuari 1951 baru sadja enam

bulan mulai dengan pekerdjaannja mengkonsolidasi Partai dan terdjadi dalam keadaan dimana hubungan Partai belum erat dengan massa, terutama dengan massa kaum tani. Kesulitan Partai dalam mengatasi Razzia Agustus Sukiman adalah djuga karena disebabkan kesalahan² tjara bekerdja dikalangan tjalon-anggota, anggota dan kader Partai berhubung masih banjaknja elemen² sektaris dan masih adanja elemen² kapitulator dan avonturis didalam Partai.

Taktik jang tepat jang digariskan oleh Politbiro Central Comite ketika itu, jaitu taktik memisahkan burdjuasi nasional dari burdjuasi komprador jang ultra-reaksioner jang dipelopori oleh Sukiman-Subardjo-Wibisono, adalah bersifat menentukan dalam menggagalkan Razzia Agustus Sukiman. Taktik ini, sesudah diadakan penerangan jang intensif, diikuti dengan bulat oleh seluruh Partai dan oleh massa jang dibawah pimpinan Partai. Tulisan² dalam „Bintang Merah" merupakan petundjuk² jang penting bagi kader² dan anggota² Partai untuk mengatasi bahaja fasisme ketika itu. Taktik Partai berhasil, pemerintah ultra-reaksioner jang dikepalai oleh Sukiman-Subardjo-Wibisono makin lama makin terisolasi dan achirnja terpaksa turun panggung. Burdjuasi nasional sendiri mendjadi sedikit tjondong kekiri, dan ber-angsur² mengambil tempatnja jang sewadjarnja, jaitu tempat ber-sama² dengan kaum buruh, kaum tani dan burdjuasi ketjil kota dalam perdjuangan melawan kaum komprador dan imperialisme Belanda.

Kebenaran garis politik Partai sangat besar pengaruhnja pada pekerdjaan membangun Partai dan pada perkembangan Partai. Kepertjajaan massa makin besar kepada pimpinan dan politik Partai. Beberapa anggota jang pada permulaan Razzia Agustus agak panik karena ingat kembali akan keganasan kaum reaksioner ketika „Peristiwa Madiun", jang dikiranja akan terulang lagi dengan Razzia Agustus, timbul kembali keberanian dan kegembiraannja. Sukiman tidak berhasil mentjiptakan „Peristiwa Madiun" kedua, karena di-mana² ia tertumbuk pada kekuatan demokratis.

Atas petundjuk² Politbiro Central Comite dihidupkan demokrasi intern Partai serta kritik dan selfkritik. Sesudah melalui proses kritik dan selfkritik dalam grup, resort, fraksi dan comite Partai, keberanian dan kegembiraan bekerdja timbul kembali disemua

organisasi Partai. Usaha memperkuat ideologi anggota Partai untuk pertama kalinja dalam sedjarah Partai kita dimulai dalam Razzia Agustus dengan apa jang dinamakan „diskusi teori" jang diadakan setjara periodik, disamping apa jang dinamakan „diskusi tentang pekerdjaan praktis" jang djuga dilakukan setjara periodik didalam grup, resort, fraksi dan comite Partai. Demokrasi intern Partai, kritik dan selfkritik dan diskusi2 tentang soal2 teori dan soal2 pekerdjaan se-hari2 sekarang sudah mendjadi kebiasaan didalam Partai kita. Satu kemadjuan jang tidak ternilai artinja bagi perkembangan Partai kita. Disamping itu semangat-Partai dari tjalon-anggota, anggota dan kader Partai terus tumbuh sesuai dengan perkembangan Partai disegala lapangan. Hal ini tidak mungkin kedjadian di-waktu2 jang lampau, berhubung tidak adanja kebulatan dalam pimpinan dan karena sifat liberal daripada pimpinan.

Kedjadian jang penting jang terdjadi pada achir Razzia Agustus jalah *Konferensi Nasional Partai* jang dilangsungkan pada permulaan tahun 1952. Dalam Konferensi Nasional ini dibitjarakan dengan mendalam politik Partai terhadap pemerintah Sukiman-Subardjo-Wibisono, soal membasmi gerombolan teror DI dan TII, soal menggalang front persatuan dengan burdjuasi nasional, soal memperkuat ideologi Partai, masalah peluasan anggota dan masalah2 organisasi lainnja. Diskusi mengenai semua atjara jang dibitjarakan dalam Konferensi Nasional ini sampai kepada kesimpulan perlunja melenjapkan sektarisme, kapitulasiisme dan avonturisme, sebagai djaminan terlaksananja putusan2 Konferensi.

Dalam Konferensi Nasional sangat dirasakan betapa erat hubungannja antara masalah garis politik Partai dengan masalah pembangunan Partai. Garis politik Partai jang menitikberatkan kewadjiban Partai pada tugas menggalang front persatuan nasional anti-pemerintah-Sukiman jang ultra-reaksioner, hanja bisa dipetjahkan djika masalah organisasi jang terpenting ketika itu dipetjahkan, jaitu peluasan keanggotaan dan peluasan organisasi Partai. Dengan anggota dan tjalon-anggota jang ketika itu djumlahnja hanja 7.910 dan dengan organisasi Partai jang ketika itu ketjil dan sempit, adalah tidak mungkin melaksanakan kewadjiban politik jang luas dan berat seperti diatas, jaitu mendjatuhkan

pemerintah Sukiman jang mendapat sokongan penuh dari imperialisme Amerika.

Mengingat banjaknja pekerdjaan jang dihadapi oleh Partai sehingga banjak kader jang mesti merangkap sampai tudjuh matjam pekerdjaan dalam pimpinan Partai dan organisasi massa, dan mengingat pula bahwa kebenaran politik Partai dan makin berkurangnja elemen2 sektaris didalam Partai telah menarik massa jang luarbiasa besarnja jang ingin masuk kedalam Partai, maka Politbiro merentjanakan peluasan keanggotaan. Konferensi Nasional menjetudjui rentjana Politbiro untuk meluaskan keanggotaan dari 7.910 mendjadi seratus ribu dalam 6 bulan.

Rentjana peluasan keanggotaan menimbulkan aktivitet jang besar dikalangan tjalon-anggota, anggota dan kader Partai. Rentjana peluasan keanggotaan ditutup dengan hasil 126.671 anggota dan tjalon-anggota, artinja hasil jang melebihi rentjana. Bersamaan dengan berdjalannja rentjana peluasan anggota ini djuga dipetjahkan soal2 mengorganisasi tjalon-anggota dan anggota, soal pendidikan politik, soal memperkuat ideologi, soal menempatkan kader dan soal kewaspadaan politik. Kampanje pendidikan untuk tjalon-anggota, untuk anggota, untuk kader dan djuga untuk massa diadakan dengan rentjana tertentu.

Kegiatan2 Partai selama Razzia Agustus dalam hal menggalang front persatuan nasional dan dalam pembangunan Partai, telah mendjadi faktor jang terpenting bagi perkembangan kekuatan demokrasi. Pertentangan diantara kalangan jang berkuasa sendiri dan desakan dari kekuatan demokratis telah menjebabkan djatuhnja pemerintah Sukiman dan diganti dengan pemerintah jang agak madju, jaitu pemerintah Wilopo. Partai memberi kesempatan bekerdja kepada pemerintah ini, sebagai usaha untuk mentjegah agar pemerintah tidak djatuh kembali ketangan Sukiman-Hatta cs. dan supaja terbuka kesempatan bagi Partai dan bagi kekuatan2 demokratis lainnja untuk berkembang memperkuat diri.

Selama pemerintah Wilopo, Partai telah memperbaiki dan memperkuat pekerdjaan menggalang front persatuan nasional. Pekerdjaan Partai jang makin baik untuk front persatuan nasional membawa perbaikan2 bagi perkembangan Partai, dan demi-

kian pula sebaliknja, bertambah baik pekerdjaan untuk pembangunan Partai mendjadi bertambah baik pula pekerdjaan untuk front persatuan nasional.

Anggota dan tjalon-anggota Partai jang tadinja kurang dari 10 ribu jang organisasinja tadinja hanja meluas di Djawa dan Sumatera dan jang terisolasi dari klas² dan golongan² demokratis lainnja dalam tahun 1952 telah mendapat kemungkinan meluaskan keanggotaannja mendjadi lebih dari 100 ribu, telah meluaskan diri di Madura, Sulawesi, Kalimantan, Sunda Ketjil dan Maluku, telah mendapat simpati dan sokongan dari elemen² demokratis jang luas diluar Partai.

Taktik Partai jang tepat terhadap pemerintah Wilopo telah memperbaiki dan melapangkan djalan bagi pekerdjaan Partai menggalang persatuan dengan burdjuasi nasional, persatuan jang petjah sedjak pertengahan tahun 1948, dengan memihaknja kaum burdjuasi nasional kefihak kaum komprador jang dipelopori oleh Hatta-Sukiman-Natsir jang menjatakan perang terhadap kaum buruh, kaum tani dan elemen² demokratis lainnja (Peristiwa Madiun). Kembalinja burdjuasi nasional kedalam front persatuan nasional anti-imperialisme berarti tambahan kekuatan jang penting pada front ini. Djika Partai tidak tjepat dan tepat mengadakan hubungan kembali dengan burdjuasi nasional, maka tidak akan setjepat sekarang perkembangan front persatuan nasional dan perkembangan, perkokohan dan pembolsjewikan Partai kita.

Berkat front persatuan nasional dan Partai Komunis jang bertambah kuat inilah, pertjobaan kup dari kaum sosialis kanan pada tanggal 17 Oktober 1952 dapat digagalkan. Kegagalan pertjobaan kup 17 Oktober ini telah memberi kekuatan jang baru kepada front persatuan nasional dan kepada PKI serta partai² demokratis lainnja.

Perkembangan front persatuan nasional dan pembangunan Partai mempunjai kemungkinan² jang lebih besar dengan terbentuknja pemerintah Ali Sastroamidjojo jang komposisi dan programnja lebih madju dari pemerintah Wilopo, dan oleh karena itu mendapat sokongan dari PKI dan dari partai² dan golongan² demokratis lainnja.

Kelemahan jang serius dari Partai sekarang jalah, bahwa anggota² dan kader² Partai belum mengerti benar tentang hubungan² agraria dan tentang tuntutan serta penghidupan kaum tani. Oleh karena itu Partai belum dapat menarik sebagian besar dari kaum tani kedalam front persatuan nasional dan djumlah keanggotaan Partai dari kalangan kaum tani, menurut perbandingan, adalah masih sangat sedikit. Sekarang baru kira² 7% dari kaum tani jang sudah terorganisasi dibawah pimpinan Partai dan keanggotaan Partai tidak sampai 50% datangnja dari kalangan kaum tani. *Program Agraria* Partai jang dibikin dalam Razzia Agustus dan kemampuan bekerdja dari anggota² Partai, ternjata belum dapat menarik dan memobilisasi kaum tani setjara besar²an. Dengan ini berarti, bahwa front persatuan nasional kita belum mempunjai basis jang kuat, dan dalam keadaan sulit, misalnja djika burdjuasi nasional sekali lagi tidak setia kepada perdjuangan melawan imperialisme asing seperti ditahun 1948, maka Partai tidak mempunjai sandaran kaum tani jang kuat.

Front persatuan nasional kita sekarang, walaupun sudah bisa mentjapai beberapa kemenangan dalam perdjuangannja, masih tetap belum berdiri diatas fondamen jang kuat. Keadaan ini akan terus selama Partai belum bekerdja jang benar untuk massa kaum tani dan selama belum banjak orang dari kalangan kaum tani, terutama tani miskin dan tani tak-bertanah, masuk Partai dan mendjadi kader Partai kita.

2. Dua Kewadjiban Partai Jang Sangat Urgen

Djelaslah, bahwa masalah jang sangat urgen bagi Partai kita sekarang jalah: *pertama,* masalah penggalangan front persatuan nasional anti-imperialisme jang berbasiskan persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme; *kedua,* meneruskan pembangunan PKI jang dibolsjewikkan, jang meluas diseluruh negeri dan jang mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja dikonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Sjarat subjektif dan sjarat objektif tjukup untuk membangun front persatuan nasional jang luas dengan basis persekutuan buruh dan tani dan tjukup untuk membangunkan Partai Komunis jang dibolsjewikkan, Partai Komunis tipe Lenin.

Sedjak Partai kita berdiri pada tahun 1920, front persatuan dari proletariat dengan burdjuasi nasional Indonesia telah melalui beberapa keadaan jang berlainan dan dalam beberapa periode jang berlainan pula.

Periode pertama (1920-1926) jalah periode dimana Partai masih gelap samasekali tentang perlunja bersatu dengan burdjuasi nasional, dimana slogan Partai jalah „sosialisme sekarang djuga", „Sovjet Indonesia" dan „diktatur proletariat". Penjelewengan kekiri daripada Partai ini dikritik setjara tepat dan kena oleh Stalin dalam pidatonja dimuka peladjar Universitas Rakjat Timur pada tanggal 18 Mei 1925, dimana dikatakannja bahwa penjelewengan kekiri ini mengandung bahaja mengisolasi Partai dari massa dan mengubah Partai mendjadi sekte. Stalin mengatakan, bahwa perdjuangan jang teguh melawan penjelewengan ini adalah sjarat jang penting untuk melatih kader² jang sungguh² revolusioner bagi tanah² djadjahan dan negeri² tergantung di Timur.

Periode kedua (1935-1945) jalah periode front persatuan dengan burdjuasi nasional melawan fasisme. Partai mendapatkan garis politiknja jang benar ini, terutama jalah berkat pimpinan kawan Musso jang dalam tahun 1935 datang ke Indonesia setjara illegal dari luarnegeri. Kedatangan kawan Musso tidak hanja dapat memberikan pimpinan politik kepada Partai, tetapi dibawah pimpinan kawan Mussolah dibangunkan kembali Partai jang sedjak teror pemerintah kolonial Belanda tahun 1926-1927 banjak mengalami kerusakan² dan tidak bisa segera terhimpun kembali. Walaupun PKI ketika itu bekerdja illegal, tetapi dengan melewati GERINDO dan organisasi² lain PKI mengambil bagian jang aktif dalam menggalang front anti-fasis, sebelum Djepang menduduki Indonesia maupun selama zaman pendudukan Djepang. Front anti-fasis tidak hanja berhasil menarik burdjuasi nasional, tetapi djuga sebagian dari burdjuasi komprador merupakan tambahan kekuatan dalam front anti-Djepang. Tetapi setelah balatentara Djepang menduduki Indonesia, sebagian besar burdjuasi nasional dan boleh dikatakan semua burdjuasi komprador mendjalankan politik bekerdjasama dengan Djepang. Burdjuasi nasional mendjalankan politik

kerdjasama dengan Djepang, setelah mereka melihat bahwa kekuatan Rakjat melawan Djepang tidak begitu besar dan mereka mempunjai illusi bahwa Djepang akan memberikan „kemerdekaan" kepada Indonesia.

Periode ketiga (1945-1948) jalah periode front persatuan nasional bersendjata melawan imperialisme Belanda. Burdjuasi nasional kembali masuk kedalam front persatuan nasional setelah melihat bahwa kekuatan revolusi Rakjat adalah besar. Revolusi Rakjat jang mempunjai kekuatan besar telah membikin burdjuasi nasional pada tahun² permulaan revolusi mempunjai sikap jang teguh. Kelemahan Partai dilapangan politik, ideologi dan organisasi menjebabkan Partai tidak mampu memberikan pimpinan kepada keadaan objektif jang sangat baik ketika itu. Dalam revolusi ini Partai telah meninggalkan kebebasannja dalam politik, ideologi dan organisasi dan Partai tidak mementingkan pekerdjaannja dikalangan kaum tani, dan inilah sebab² pokok daripada kegagalan revolusi. Lemahnja pimpinan revolusi menjebabkan revolusi terus-menerus mengalami kekalahan² dilapangan militer, politik dan ekonomi, dan kekalahan² ini telah membikin ragu burdjuasi nasional dan achirnja mereka memilih fihak kaum komprador dan imperialis. Resolusi „Djalan Baru Untuk Republik Indonesia" jang disahkan oleh Konferensi PKI bulan Agustus 1948 adalah djalan keluar dari keadaan sulit jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu. Tetapi pelaksanaan resolusi ini didahului oleh provokasi pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang menelorkan „Peristiwa Madiun".

Periode keempat (1948-1951) jalah periode dimana burdjuasi nasional memisahkan diri dari front persatuan anti-imperialisme dan memihak pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang memprovokasi „Peristiwa Madiun". Burdjuasi nasional ikut berkapitulasi kepada imperialisme dengan menjetudjui persetudjuan KMB jang chianat, jang ditjiptakan oleh Hatta, Sultan Abdul Hamid dan Mohammad Roem. Politik burdjuasi nasional jang memisahkan diri dari front persatuan terasa sangat berat bagi Partai, karena Partai berhubung kelemahan pekerdjaannja dikalangan kaum tani, belum dapat bersandar kepada kaum tani. Keadaan ini memaksa Partai mendjalankan taktik untuk mendapatkan waktu guna mena-

rik kembali burdjuasi nasional kedalam front persatuan anti-imperialisme dan untuk memperbaiki serta memperkuat pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani. Kebenaran taktik Partai ini dibuktikan oleh perkembangan politik dalamnegeri jang baru jang dimulai pada permulaan tahun 1952.

Periode kelima (1951 sampai sekarang) jalah periode dimana persatuan dengan burdjuasi nasional makin bertambah erat, tetapi persekutuan kaum buruh dan kaum tani masih belum kuat. Dengan perkataan lain, Partai masih tetap belum mempunjai fondamen jang kuat. Dalam tingkat ini Partai dengan keras harus melawan penjelewengan kekanan jang memberi arti ber-lebih²an kepada persatuan dengan burdjuasi nasional dengan mengetjilkan arti pimpinan klas buruh dan arti persekutuan kaum buruh dan kaum tani. Bahaja ini jalah bahaja melepaskan sifat bebas daripada Partai, bahaja meleburkan diri dengan burdjuasi. Disamping itu, sudah tentu Partai djuga harus dengan keras mentjegah penjelewengan kekiri, mentjegah sektarisme, jaitu sikap jang tidak mementingkan politik front persatuan dengan burdjuasi nasional dan memelihara front persatuan itu dengan sekuat tenaga. Karena klik burdjuasi komprador bersandar pada imperialisme jang berlainan, dan karena politik Partai sekarang ini per-tama² ditudjukan kepada imperialisme Belanda dan bukan kepada semua imperialisme asing, maka telah timbul pertentangan jang bertambah tadjam dikalangan kaum imperialis sendiri dan pertentangan² ini dengan sendirinja djuga timbul dikalangan komprador²nja. Terbentuknja front persatuan dengan burdjuasi nasional ini membukakan kemungkinan² baru bagi perkembangan dan pembangunan Partai dan bagi pekerdjaan Partai jang terdekat, jaitu menggalang persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme. Pembangunan Partai dan pengalaman persekutuan kaum buruh dan kaum tani adalah djaminan bagi pimpinan proletariat atas front persatuan nasional.

Dari pengalaman² diatas dapat kita tarik kesimpulan² sbb.:

1. Burdjuasi nasional Indonesia, karena djuga tertekan oleh imperialisme asing, dalam keadaan tertentu dan sampai batas² jang tertentu, dapat turut serta dalam perdjuangan melawan imperialisme. Dalam keadaan tertentu demikian proletariat Indonesia harus menggalang persatuan dengan burdjuasi nasional dan mempertahankan persatuan itu dengan sekuat tenaga. Dalam keadaan jang lebih tertentu lagi, djika politik Partai pada suatu waktu hanja ditudjukan kepada sesuatu imperialisme, maka sebagian daripada burdjuasi komprador bisa djuga merupakan tambahan kekuatan dalam melawan imperialisme jang tertentu itu. Tetapi walaupun demikian, burdjuasi komprador masih tetap sangat reaksioner dan masih tetap bertudjuan untuk menghantjurkan Partai Komunis, menghantjurkan gerakan proletariat dan gerakan demokratis lainnja.

2. Karena lemahnja burdjuasi nasional Indonesia dilapangan ekonomi dan politik, maka dalam keadaan sedjarah jang tertentu burdjuasi nasional jang wataknja bimbang itu bisa gontjang dan mengchianat. Oleh karena itu proletariat dan Partai Komunis Indonesia harus senantiasa berdjaga-djaga akan kemungkinan bahwa dalam keadaan tertentu burdjuasi nasional tidak ikut dalam front persatuan, tetapi dalam keadaan lain lagi mungkin ikut kembali.

3. Dengan tidak ikutnja kaum tani, front persatuan nasional tidak mungkin kuat dan kuasa. Dengan tidak ikutnja kaum tani, front persatuan paling banjak hanja bisa menghimpun 20% Rakjat, jaitu kaum buruh, burdjuasi ketjil kota dan burdjuasi nasional. Sedangkan kaum tani djumlahnja kira² 70% daripada Rakjat Indonesia. Oleh karena itulah, front persatuan nasional jang kuat dan kuasa, jalah front persatuan nasional jang berbasiskan persekutuan kaum buruh dan kaum tani. Disamping kaum tani adalah sekutu proletariat jang teguh, maka burdjuasi ketjil kota jang djumlahnja tidak ketjil adalah sekutu proletariat jang bisa dipertjaja. Oleh karena itu, pekerdjaan dikalangan burdjuasi ketjil kota adalah djuga pekerdjaan jang penting.

4. Dalam perdjuangan untuk tertjiptanja front persatuan nasional, baik dengan kerdjasama dengan berbagai partai politik maupun dengan kerdjasama dengan orang² dari berbagai aliran dan ideologi, Partai tidak boleh mendjadi terlebur dengan mereka. Partai mesti tetap memegang kebebasannja dalam lapangan politik, ideologi dan organisasi. Untuk ini Partai mesti mempersendjatai fungsionaris²nja dengan pengertian jang terang tentang program

dan taktik Partai. Front persatuan dengan partai2 politik dan dengan klas2 jang lain adalah merupakan suatu persekutuan atas dasar tuntutan2 bersama dan aksi bersama. Bersama dengan ini, djika perlu, kaum Komunis mesti mengkritik tindakan2 jang reaksioner dari sekutunja, mesti menentang sikap mereka jang bimbang. Disamping itu Partai mesti memperingatkan anggota2nja terhadap sektarisme.

Djelaslah bagi kita, bahwa Partai kita harus setjara benar memetjahkan masalah front persatuan, masalah bersatu dan berpisah dengan burdjuasi nasional dan masalah persekutuan kaum buruh dan kaum tani sebagai basis front persatuan nasional.

B. Masalah Pembangunan Partai

Djika Partai sudah mempunjai garis politik jang benar, maka soalnja jalah bagaimanakah supaja garis politik Partai jang benar itu bisa didjalankan dengan konsekwen dan mendjadi garis massa? Bagaimanakah supaja semua kemungkinan jang digariskan oleh Partai mendjadi kenjataan? Ini adalah bergantung kepada keadaan Partai. Dalam hal ini jang mendjadi pusat masalah jalah masalah mengenai Partai sendiri, masalah pembangunan Partai.

Kawan Stalin terus-menerus mengadjar kita, bahwa kalau kita mau menang dalam revolusi, kita harus mempunjai Partai revolusioner tipe Lenin. Dengan tiada Partai revolusioner jang demikian, jang dibangun menurut teori revolusioner dan menurut langgam Marx-Engels-Lenin-Stalin, jang bebas dari oportunisme, adalah tidak mungkin memimpin klas buruh dan memimpin massa Rakjat jang luas untuk menghapuskan imperialisme dan kakitangannja dari bumi Indonesia. Dengan perkataan lain, kalau kita mau menang dalam revolusi, kalau kita mau mengubah wadjah masjarakat jang setengah-djadjahan mendjadi Indonesia jang merdeka penuh, kalau kita mau ambil bagian dalam mengubah wadjah dunia, maka kita harus mempunjai Partai model Partai Komunis Uni Sovjet dan model Partai Komunis Tiongkok.

Dengan tiada teori Marxisme-Leninisme tidak mungkin kita mempunjai Partai demikian. Peranan pelopor daripada Partai hanja mungkin djika Partai dipimpin oleh teori jang madju. Hanja Partai jang menguasai teori Marxisme-Leninisme jang bisa dipertjajai memelopori dan memimpin klas buruh dan massa Rakjat banjak lainnja. Agar Partai kita mampu sepenuhnja memikul beban sedjarah jang besar dan berat dan agar mampu memimpin Rakjat Indonesia dari kemenangan jang satu kekemenangan jang lain, per-tama2 Partai kita harus mentjiptakan kesatuan ideologi Marxis-Leninis didalam barisannja sendiri, meninggikan tingkat ideologi Marxis-Leninis dari seluruh Partai dan mengkonsolidasi pimpinan Marxis-Leninis jang tepat. Partai kita hanja mungkin kuat dengan djalan meninggikan tingkat ideologi Marxis-Leninis daripada segenap anggota Partai. Hanja apabila kita menguasai ilmu Marxisme-Leninisme dan mempunjai kepertjajaan kepada massa, berhubungan erat dengan massa dan memimpin massa madju kedepan, hanja dengan demikian kita bisa mendobrak semua rintangan dan mengatasi semua kesulitan, dan dengan demikian kekuatan kita akan mendjadi tak terkalahkan.

Partai kita hanja bisa memenuhi kewadjiban sedjarah jang besar dan berat djika Partai terus-menerus melakukan perdjuangan jang tidak kenal ampun terhadap kaum oportunis kanan maupun „kiri" didalam barisannja sendiri, djika Partai terus-menerus membersihkan kaum kapitulator dan pengchianat dari kalangannja sendiri dan djika Partai terus-menerus memelihara kesatuan dan disiplin didalam barisannja sendiri. Partai adalah barisan pimpinan daripada klas buruh, adalah benteng jang terkuat, adalah djenderal staf. Kemenangan tidak mungkin tertjapai djikalau didalam djenderal staf ini duduk kaum kapitulator, kaum oportunis dan pengchianat. Djika ini terdjadi, Partai mudah dihantjurkan, dihantjurkan tidak hanja dari luar tetapi djuga dari dalam.

Partai kita hanja mungkin memenuhi kewadjiban sedjarahnja jang besar dan berat, djika Partai tidak mendjadi sombong karena kemenangan2 jang ditjapainja, djika Partai melihat kekurangan2 didalam pekerdjaannja, djika Partai berani mengakui kesalahan2-nja dan dengan terang2an dan djudjur memperbaikinja. Partai akan mendjadi tak terkalahkan djika Partai tidak takut pada kritik dan selfkritik, djika Partai tidak menjembunjikan kesalahan dan kekurangan2 dalam pekerdjaannja, djika Partai mengadjar dan

mendidik kader²nja menarik peladjaran dari kesalahan² pekerdjaan Partai dan pandai memperbaikinja tepat pada waktunja.

Indonesia adalah negeri burdjuis ketjil, artinja negeri, dimana perusahaan pemilik² ketjil masih sangat banjak terdapat, terutama pertanian perseorangan jang kurang produktif. Partai kita dilingkungi oleh klas burdjuis ketjil jang sangat besar ini, dan banjak anggota Partai kita datang dari kalangan klas ini dan tidak dapat tidak, bahwa mereka jang masuk Partai kita ini membawa sedikit atau banjak fikiran² dan kebiasaan² burdjuis ketjil. Burdjuasi ketjil inilah jang mendjadi basis sosial daripada dua matjam penjakit subjektivisme didalam Partai kita, jaitu dogmatisme dan empirisisme. Dua matjam subjektivisme inilah jang merupakan dasar ideologi daripada mereka jang bersalah mendjalankan oportunisme kanan dan „kiri" didalam Partai di-waktu² jang lampau.

Dogmatisme dan empirisisme timbul dari dua udjung jang bertentangan. Kedua matjam ideologi ini adalah sama² berat-sebelah. Kaum dogmatis mendasarkan sesuatu hanja kepada buku dan kepada dalil² teori jang ter-pisah², dan tidak melihat sesuatu sebagai jang hidup, berubah dan berkembang. Mereka membikin teori mendjadi mati tak-berdaja karena dilepaskan hubungannja dengan praktek, dengan massa. Sebaliknja kaum empirisis, mereka bekerdja, mungkin kerasnja seperti kudabeban, tetapi dengan tidak mengetahui dari mana asal semua jang dikerdjakannja dan tidak mengetahui kemana tudjuannja dan bagaimana tjara jang tepat untuk mentjapai tudjuan itu. Mereka membikin praktek mendjadi gelap karena tidak dipimpin oleh suatu teori, karena mereka meremehkan teori. Djelaslah, bahwa ke-dua²nja adalah tidak objektif, dan atas dasar berat-sebelah inilah kedua matjam ideologi itu dalam menghadapi sesuatu soal praktis pada waktu jang tertentu, akan saling berhubungan dan bertemu pada titik pertemuan jang sama. Oleh karena itulah bukan djarang kita melihat, bahwa orang jang „kiri" didalam dan diluar Partai kita, dalam menghadapi masalah² praktis saling berhubungan dan bertemu dalam titik pertemuan jang sama dengan orang kanan didalam dan diluar Partai kita. Demikian djuga sering kita melihat, bahwa orang seorang itu djuga, bisa dari seorang jang tadinja „kiri" tiba² mendjadi seorang kanan, atau sebaliknja, dengan tidak mengalami perdjuangan batin jang berat, terdjadi dengan sewadjarnja sadja.

Bagi Partai kita adalah sangat penting soal melawan subjektivisme, jaitu melawan dogmatisme maupun empirisisme. Ke-dua²nja matjam subjektivisme ini sama berbahajanja bagi Partai kita, dan jang paling berbahaja jalah subjektivisme jang tidak kita lawan dan kita serang. Pengalaman Partai kita menundjukkan, bahwa kekalahan² Partai dan kerusakan² didalam Partai (misalnja kekalahan dan kerusakan tahun 1926, kekalahan revolusi 1945-1948, kekalahan dalam melawan Provokasi Madiun serta kerusakan jang disebabkan olehnja) adalah disebabkan oleh kedua subjektivisme jang tersebut diatas, jaitu dogmatisme dan empirisisme. Oleh karena itu, anggota dan tjalon-anggota Partai jang dihinggapi penjakit ini harus mengisi kekurangan jang ada pada dirinja masing². Mereka jang mempunjai pengetahuan buku harus pergi kekenjataan jang hidup, supaja bisa madju dan tidak mati dalam mengeloni buku, supaja tidak mendjalankan kesalahan dogmatisme. Mereka jang berpengalaman bekerdja supaja pergi kestudi dan supaja membatja dengan sungguh², agar dapat menjusun pengalaman²nja setjara sistimatis dan membikin sintese tentang pengalaman²nja agar dengan demikian meningkatkan diri dilapangan teori. Inilah djalan baginja untuk tidak menganggap pengalaman dirinja sendiri jang ter-putus² dan terbatas sebagai kebenaran umum, agar dengan demikian tidak mendjalankan kesalahan empirisisme.

Pokoknja jalah, supaja kita dalam pekerdjaan kita dipimpin oleh pandangan Marx, Engels, Lenin dan Stalin. Stalin menentang teori tanpa praktek dengan utjapannja, bahwa: „Teori mendjadi tidak bertudjuan djika tidak dihubungkan dengan praktek revolusioner". Stalin djuga menentang praktek tanpa teori dengan utjapannja, bahwa: „Praktek meraba dalam gelap djika djalannja tidak disinari oleh teori revolusioner".

Sifat-sempit burdjuis ketjil mendapat bentuk sektarisme dalam kehidupan politik dan dalam organisasi, sebagai tambahan pada sifat-sempit dalam ideologi. Subjektivisme berarti isolasi ideologi dari massa, didalam maupun diluar Partai. Sedangkan sektarisme berarti isolasi politik dan organisasi dari massa didalam dan diluar

Partai. Ke-dua²nja adalah dua segi dari barang jang satu dan sama, jaitu sifat-sempit burdjuis ketjil.

Untuk melawan subjektivisme didalam Partai kita adalah sangat perlu kita lakukan: *pertama,* mengadjar anggota² Partai untuk memakai metode Marxis-Leninis dalam menganalisa situasi politik dan dalam menghitung kekuatan klas. Dengan demikian kita menentang analisa dan perhitungan setjara subjektif. *Kedua,* memimpin perhatian anggota² kearah penjelidikan dan studi dilapangan sosial dan ekonomi, agar dengan demikian bisa menentukan taktik perdjuangan dan metode kerdja, dan dengan demikian membikin kawan² kita mengerti bahwa kesalahan dalam penjelidikan sesuatu keadaan jang njata akan menjebabkan mereka tenggelam dalam fantasi dan avonturisme. Dua tjara inilah djuga jang dipakai oleh kaum Komunis Tiongkok sedjak tahun 1929 untuk melawan subjektivisme didalam Partai. Berhubung dengan dua hal inilah, mendjadi sangat penting arti daripada konferensi² jang diadakan oleh Partai kita dalam tahun 1952 dimana tiap² wakil Comite diwadjibkan membikin laporan tentang keadaan politik, sosial dan ekonomi daerahnja masing-masing, penting djuga artinja persetudjuan Politbiro atas uraian *Rakjat Indonesia Berdjuang Untuk Kemerdekaan Nasional Jang Penuh (Menudju Indonesia Baru)* sebagai pidato untuk memperingati ulangtahun ke-33 Partai dan lebih penting lagi putusan Central Comite tentang *Rentjana Program PKI* jang diadjukan kepada Kongres Nasional ke-V sekarang ini. Dengan demikian dapat kita harapkan, bahwa di-waktu² jang akan datang anggota dan kader-kader Partai akan lebih mengetahui tentang sedjarah, tentang keadaan politik, sosial, ekonomi dan kebudajaan negerinja sendiri. Pengetahuan tentang semuanja ini adalah sjarat bagi Partai jang sudah dibolsjewikkan.

Bagaimana tjara jang paling berhasil untuk mengatasi subjektivisme dan sektarisme setjara besar-besaran didalam Partai kita? Karena Partai kita, berhubung dengan keadaan sedjarah, sebagian besar anggotanja adalah dari kalangan burdjuasi ketjil, maka untuk mengatasi ber-matjam² kesalahan dan untuk mengkonsolidasi kesatuan Partai, kita harus mengambil sikap jang serius dan hati², dan samasekali bukan sikap jang liberal dan kesusu. Dengan tidak kenal ampun kita harus mengupas tiap² kesalahan, menganalisa dan mengkritiknja setjara ilmu, agar dengan demikian kita akan lebih hati² lagi dalam pekerdjaan² kita dikemudian hari dan akan bekerdja lebih baik lagi. Tetapi, disamping mengkritik keras tiap² kesalahan, kita harus berusaha memperbaiki jang bersalah. Dengan demikian kita melakukan tugas kita setjara benar, jaitu membikin bersih ideologi Partai dan memelihara persatuan dikalangan kawan².

Gerakan jang diadakan oleh Partai kita dalam tahun 1952 untuk mempeladjari tulisan kawan Mau Tje-tung *Tentang Praktek* dan *Membasmi Liberalisme Dalam Partai* dan tulisan kawan Liu Sau-tji *Tentang Garis Massa* mempunjai arti jang sangat besar bagi usaha meninggikan tingkat ideologi Partai kita. Demikian djuga kemadjuan jang pesat dari penerbitan lektur Partai, terutama dengan terbitnja seperti tulisan Lenin *Komunisme „Sajap-Kiri", Suatu Penjakit Kanak²,* dan akan terbitnja tulisan Stalin *Sedjarah Partai Komunis Uni Sovjet,* tulisan kawan Malenkov *Laporan Pada Kongres ke-19 Tentang Pekerdjaan Central Comite Partai Komunis Uni Sovjet* dan tulisan kawan Mau Tje-tung *Tentang Kontradiksi,* akan lebih meninggikan tingkat ideologi daripada Partai kita.

Kewadjiban Kita Untuk Memperkuat Partai Adalah sbb.:

1. Meninggikan tingkat politik para tjalon-anggota, anggota dan kader Partai dan mejakinkan mereka akan eratnja saling hubungan antara kebenaran garis politik Partai dengan pembangunan Partai.

2. Mejakinkan seluruh Partai tentang dua kewadjiban Partai jang sangat urgen, jaitu pertama, *penggalangan front persatuan nasional anti-imperialisme jang berbasiskan persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme dan* kedua, *meneruskan pembangunan PKI jang dibolsjewikkan, jang meluas diseluruh negeri dan jang mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja dikonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.*

3. Melandjutkan peluasan keanggotaan dan organisasi Partai, menarik lebih banjak kaum tani kedalam barisan Partai — ter-

utama kaum tani miskin dan tani tak-bertanah — menempatkan anggota2 dan kader2 Partai pada tempat jang lebih tepat, mengurangi rangkapan pekerdjaan anggota dan kader2 Partai. Mengadakan kontrole jang lebih baik atas tiap2 pekerdjaan Partai.

4. Mementingkan pekerdjaan dilapangan ideologi didalam Partai dengan lebih banjak mempeladjari tulisan2 Lenin, Stalin, Malenkov, Mau Tje-tung, Liu Sau-tji dan pemimpin2 Partai lainnja, meneruskan perdjuangan terhadap dogmatisme, empirisisme, oportunisme, sektarisme dan liberalisme.

5. Lebih banjak mempeladjari sedjarah Indonesia, mempeladjari keadaan politik, ekonomi, sosial dan kebudajaan Indonesia sebagai dasar untuk menentukan taktik perdjuangan dan metode kerdja Partai.

6. Memperlengkapi Partai dan mempersendjatai fungsionaris2 Partai dengan garis taktik jang tepat, garis organisasi jang tepat dan dengan program baru jang terang dan singkat mengenai semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia. Membikin program jang memenuhi keinginan massa ini mendjadi program massa.

Kawan2, dari laporan umum ini sekarang mendjadi terang bagi kita beberapa segi jang pokok dari keadaan internasional, keadaan dalamnegeri dan keadaan Partai kita, dan djuga mendjadi terang kewadjiban Partai dilapangan politik luarnegeri, didjadi terang kewadjiban Partai dilapangan politik dalamnegeri dan kewadjiban kita untuk memperlapangan politik dalamnegeri dan kewadjiban kita untuk memperkuat front persatuan nasional dan memperkuat Partai. Dengan demikian djuga mendjadi djelas, apa jang mendjadi dasar daripada Rentjana Program PKI jang mendjadi atjara terpenting dalam Kongres ini.

Sesudah sidang Pleno Central Comite dalam bulan Oktober jang lalu ada beberapa kedjadian luarnegeri dan dalamnegeri jang penting. Kedjadian luarnegeri, misalnja konferensi empat-besar di Berlin jang antara lain memutuskan untuk mengundang RRT dalam konferensi jang dihadiri oleh lima-besar untuk membitjarakan ketegangan2 di Timur Djauh (17). Sedang kedjadian2 dalamnegeri antara lain jalah mulai digulungnja komplotan kolonialis Belanda anti-Republik (18), adanja tindakan2 pemerintah Indonesia jang kongkrit untuk mempertahankan Irian Barat sebagai wilajah Republik Indonesia dan untuk membatalkan Uni Indonesia-Belanda (19). Semua kedjadian ini memperkuat apa jang sudah ditjantumkan dalam laporan umum, menambah bukti bahwa gerakan perdamaian jang bertambah kuat dapat memaksa imperialisme Amerika untuk datang kemedja perundingan, dan bahwa dorongan Rakjat Indonesia jang terus-menerus terhadap Pemerintah telah memaksa Pemerintah mengambil sikap jang agak tegas terhadap kolonialisme Belanda.

Kita semuanja sedar, bahwa kewadjiban jang dihadapi oleh kita kaum Komunis Indonesia adalah berat. Tentang ini djuga didjelaskan oleh laporan umum ini. Tetapi kita djuga sedar, bahwa kewadjiban ini akan dapat kita penuhi, karena kita dalam pekerdjaan se-hari2 disinari oleh teori2 Marx, Engels, Lenin dan Stalin dan Fikiran Mau Tje-tung jang mahadjaja, dan karena kita dalam pekerdjaan kita mendapat inspirasi dan teladan dari pengalaman2 dua Rakjat dan dua Partai jang besar, jaitu Uni Sovjet dan Tiongkok.

Dibawah pandji2 Lenin jang abadi, dengan bersatu dengan Rakjat dan pertjaja kepada kekuatan Rakjat Indonesia jang gagah-berani, kita pasti akan madju terus sampai kepada kemenangan kita, kemenangan sistim demokrasi Rakjat atas kekuasaan setengah-djadjahan dan setengah-feodal di Indonesia. Ini adalah tudjuan Rakjat dan oleh karena itu ia akan mendjadi milik Rakjat.

Tulisan berikut adalah pidato kawan Aidit dalam Kongres Nasional ke-V PKI jang chusus mendjawab berbagai pertanjaan sekitar Tan Ling Djie-isme. Dengan tandas kawan Aidit mengupas Tan Ling Djie-isme pada umumnja dan Tan Ling Djie-isme dilapangan organisasi, politik dan ideologi. Kerusakan2 besar pernah banjak ditimbulkan oleh Tan Ling Djie-isme didalam Partai. Berhasilnja perdjuangan mengalahkan Tan Ling Djie-isme jang merupakan perdjuangan ideologi terpenting dalam Partai kita telah memperkuat persatuan Partai dan membawa lebih madju perkembangan Partai dilapangan organisasi, politik dan ideologi. Tulisan ini merupakan pegangan penting bagi setiap anggota PKI dalam melikwidasi setiap bentuk Tan Ling Djie-isme.

TENTANG TAN LING DJIE-ISME

Ada kawan² jang bertanja, apakah Tan Ling Djie-isme itu penjakit jang baru sadja didalam Partai? Sedang pertanjaan lain jalah, apakah sebelum ada putusan Sidang Pleno Central Comite dalam bulan Oktober tahun 1953 pimpinan dengan sengadja membiarkan Tan Ling Djie-isme berkembang didalam Partai?

Djawab atas pertanjaan² diatas jalah, bahwa sedjak sebelum Sidang Pleno Central Comite bulan Oktober 1953, perdjuangan terhadap Tan Ling Djie-isme sudah lama dilakukan didalam Partai kita dalam ber-matjam² bentuk. Perdjuangan terhadap Tan Ling Djie-isme adalah perdjuangan ideologi jang terpenting didalam Partai kita didalam tahun² jang lampau maupun untuk waktu² jang akan datang.

Sidang Pleno Central Comite bulan Oktober tahun 1953 mempunjai arti jang istimewa dalam perdjuangan terhadap Tan Ling Djie-isme, karena sidang tersebut sudah berhasil mengambil sikap jang resmi terhadap Tan Ling Djie-isme. Peristiwa ini membawa perdjuangan terhadap Tan Ling Djie-isme kepada tingkat jang baru, tingkat dimana soal Tan Ling Djie-isme tidak lagi hanja mendjadi persoalan didalam Central Comite, tetapi sudah mendjadi persoalan jang terang²an diperbintjangkan oleh seluruh Partai. Ini akan sangat memudahkan dan seluruh Partai dapat dimobilisasi dalam perdjuangan melawan Tan Ling Djie-isme ini. Ini adalah sangat penting bagi perdjuangan untuk memperkuat persatuan Partai dilapangan organisasi, politik dan ideologi.

Tan Ling Djie-isme sudah berkuasa didalam Partai sedjak kawan Tan Ling Djie memegang rol penting didalam Partai kita, sebagai Sekretaris Djenderal Partai Sosialis merangkap sebagai anggota terkemuka Politbiro „PKI illegal", kemudian sedjak bulan Agustus 1948 sebagai Wakil Sekretaris Djenderal PKI, dan sesudah kawan Musso meninggal dengan sendirinja mendjadi orang pertama didalam Central Comite Partai. Singkatnja, Tan Ling Djie-

isme sudah berkuasa didalam Partai selama revolusi tahun 1945-1948 dan sampai pada permulaan tahun 1951. Dengan sendirinja Tan Ling Djie-isme telah sangat mempengaruhi perkembangan Partai dilapangan organisasi, politik dan ideologi, dan dengan demikian ia djuga mempengaruhi djalannja revolusi.

Mungkin ada orang jang akan berkata, bahwa semua kesalahan dilapangan organisasi, politik dan ideologi jang dikritik didalam Resolusi Konferensi Partai bulan Agustus 1948 („Djalan Baru Untuk Republik Indonesia") bukan kesalahan kawan Tan Ling Djie individuil, tetapi kesalahan kolektif pimpinan Partai ketika itu. Soalnja disini bukan mau mengungkiri bahwa kesalahan *ketika itu* adalah kesalahan jang dibikin setjara kolektif oleh pimpinan Partai. Dan semuanja ini dikemukakan tidak untuk kepentingan perseorangan, tetapi se-mata2 untuk kepentingan Partai dan kepentingan klas keseluruhannja. Satu hal jang tidak bisa dibantah oleh siapapun, bahwa *kemudian,* sesudah resolusi „Djalan Baru" diterima oleh Konferensi Partai bulan Agustus 1948, sesudah Partai mendapat pukulan dalam „Peristiwa Madiun", sesudah kawan Musso meninggal, sesudah revolusi mengalami kekalahan jang menjebabkan orang2 jang tidak teguh mendjalankan kapitulasi, dari semua anggota Central Comite jang masih ada, hanja kawan Tan Ling Djie sendiri jang mati2an mau kembali kepada keadaan seperti sebelum ada resolusi „Djalan Baru".

Sesudah revolusi mengalami kekalahan, jang terpenting didalam Partai, terutama didalam Central Comite, jalah persoalan pro atau kontra „Djalan Baru", artinja pro atau kontra prinsip2 organisasi, politik dan ideologi jang dimuat dalam resolusi tersebut. Satu kenjataan didalam Sidang Pleno Central Comite pada permulaan tahun 1951 jalah, bahwa jang pro dan konsekwen membela prinsip2 organisasi, politik dan ideologi „Djalan Baru" jalah sajap Leninis didalam Central Comite, sedangkan jang dalam omongan maupun dalam perbuatan kontra „Djalan Baru" jalah sajap likwidator jang diwakili oleh kawan Tan Ling Djie dengan bantuan pasif beberapa orang sentris, jang kemudian meninggalkan kawan Tan Ling Djie setelah ternjata sajap likwidator mengalami kekalahan.

Dari sikap kawan Tan Ling Djie jang mati2an mau kembali kepada keadaan seperti sebelum ada resolusi „Djalan Baru" itu, dapat kita tarik kesimpulan umum bahwa Tan Ling Djie-isme sebenarnja sudah berkuasa didalam PKI selama revolusi tahun 1945-1948 dan sampai pada permulaan tahun 1951, dan bahwa „Djalan Baru" pada hakekatnja tidak lain daripada penelandjangan terhadap Tan Ling Djie-isme.

*

Apakah Tan Ling Djie-isme dilapangan organisasi?

Tan Ling Djie-isme dilapangan organisasi telah menempatkan PKI sebagai buntut Partai Sosialis, buntut Sajap Kiri dan kemudian buntut Front Demokrasi Rakjat [1]. Tan Ling Djie-isme telah mengetjilkan rol PKI sebagai pelopor revolusi, telah melenjapkan sifat bebas dari PKI dilapangan organisasi. Tentang ini Konferensi Partai bulan Agustus 1948 telah mengatakan bahwa:

„PKI sebagai Partai klas buruh dan pelopor revolusi telah diperketjil. PKI ditempatkan pada tempat jang tidak semestinja, sehingga sebagai Partai dan organisasi samasekali tidak mewudjudkan kekuatan jang berarti."

Selandjutnja tentang ini dikatakan lagi: „Adanja tiga Partai klas buruh sampai sekarang (PKI legal, Partai Buruh Indonesia dan Partai Sosialis), jang semuanja dipimpin oleh Partai Komunis illegal, mengakui dasar2 Marxisme-Leninisme dan sekarang tergabung dalam Front Demokrasi Rakjat serta mendjalankan aksi bersama berdasarkan program bersama, telah mengakibatkan ruwetnja gerakan buruh seumumnja. Hal ini sangat menghalangi kemadjuan dan perkembangan kekuatan organisasi klas buruh, djuga sangat menghalangi meluas dan mendalamnja ideologi Marxisme-Leninisme jang konsekwen. Dengan demikian telah memberi banjak kesempatan kepada musuh klas buruh untuk menghalangi kemadjuan gerakan Komunis dengan djalan mendirikan ber-matjam2 Partai Kiri jang palsu dan jang memakai sembojan2 jang semestinja mendjadi sembojan PKI".

Sikap seperti diatas oleh Konferensi Partai bulan Agustus 1948 dinjatakan sebagai sikap jang anti-Leninis, dan karena sikap anti-Leninis inilah maka dilapangan serikatburuh kaum Komunis telah

sangat menghalangi tumbuhnja kesedaran politik kaum buruh pada umumnja sebagai tenaga pemimpin revolusi nasional.

Berhubung dengan kesalahan² jang mengenai azas dilapangan organisasi seperti tersebut diatas, Konferensi Partai bulan Agustus 1948 memutuskan untuk mengadakan perubahan radikal, jang bertudjuan: 1) selekas-lekasnja mengembalikan kedudukan PKI sebagai pelopor klas buruh; 2) selekas-lekasnja mengembalikan tradisi PKI jang baik pada waktu sebelum dan selama perang dunia ke-II; 3) PKI mendapat hegemoni dalam pimpinan revolusi nasional.

Djelaslah sekarang, bahwa konsep jang diadjukan oleh kawan Tan Ling Djie dalam Pleno Central Comite pada permulaan tahun 1951 untuk mempertahankan Partai Sosialis sebagai „partai penampung", jaitu partai untuk menampung orang² jang pro Komunis tetapi „tidak berani masuk PKI", adalah konsep anti-„Djalan Baru", konsep anti-Leninis dilapangan organisasi.

Disamping mengemukakan alasan tentang perlunja Partai Sosialis sebagai „partai penampung", kawan Tan Ling Djie dalam Sidang Pleno Central Comite pada permulaan tahun 1951 djuga mengemukakan bahwa tidak selamanja Partai klas buruh memakai nama „Partai Komunis". Sebagai tjontoh antara lain dikemukakannja, bahwa di Djerman ada Partai klas buruh jang memakai nama Partai Persatuan Sosialis Djerman dan di-negeri² Eropa Timur ada jang memakai nama Partai Pekerdja. Dengan mengemukakan ini sebenarnja kawan Tan Ling Djie sudah mengungkiri sendiri „teorinja" tentang „partai penampung". Dengan mengemukakan ini mendjadi terang apa jang sebenarnja dimaksudkannja dengan Partai Sosialis sebagai „partai penampung", bahwa dalam fikirannja, „partai penampung" itu tidak lain daripada Partai klas buruh, tetapi jang anggota²nja terdiri dari orang² jang pro Komunis tetapi „tidak berani masuk PKI". Djadi, Partai klas buruh atau Partai Marxis-Leninis jang bukan PKI! Djadi, pengungkiran terhadap PKI sebagai satu²nja Partai klas buruh!

Tidak seorangpun jang membantah, bahwa dibeberapa negeri Partai klas buruh atau Partai Marxis-Leninis ada jang tidak memakai nama „Partai Komunis", tetapi memakai nama Partai Persatuan Sosialis atau Partai Pekerdja. Kenjataan ini tidak hanja

digunakan oleh kawan Tan Ling Djie untuk membenarkan „teorinja" tentang Partai Sosialis sebagai „Partai Marxis-Leninis", tetapi digunakan djuga oleh kaum trotskis untuk membenarkan „teorinja" tentang „Partai Murba" sebagai „Partai Komunis jang asli". Disinilah bertemunja Tan Ling Djie-isme dilapangan organisasi dengan Tan Malaka-isme dilapangan organisasi. Ke-dua²nja sama² mengungkiri PKI sebagai satu²nja Partai klas buruh. Bedanja hanjalah, bahwa penganut² Tan Malaka-isme berada diluar Partai dan mengemukakan pendiriannja jang anti-PKI setjara terang²an, sedangkan kawan Tan Ling Djie berada didalam Partai dan mengemukakan pendiriannja jang anti-PKI dengan berbelit-belit. Disinilah lebih berbahajanja Tan Ling Djie-isme daripada Tan Malaka-isme, karena musuh Partai jang terang²an lebih mudah diketahui oleh massa daripada musuh Partai jang tidak terang²an.

Adalah satu kebenaran, bahwa berdasarkan keadaan jang njata disesuatu negeri, Partai klas buruh atau Partai Marxis-Leninis dinegeri itu bisa dan perlu memakai nama jang lain. Tetapi, kawan Tan Ling Djie maupun pengikut² trotskis Tan Malaka tidak bisa dan tidak mungkin bisa memberi djawaban jang benar djika ditanja keadaan njata jang manakah jang mengharuskan Partai klas buruh di Indonesia memakai nama lain ketjuali PKI, keadaan njata jang manakah jang mengharuskan klas buruh Indonesia menamakan Partainja „Sosialis" atau „Murba"? Apakah partai² ini sudah begitu berakarnja dan sudah begitu lama tradisinja sehingga akan menimbulkan „pemberontakan" djika Partai diberi nama jang bukan Partai Sosialis atau Partai Murba ? Kenjataannja adalah tidak demikian, baik Partai Sosialis maupun Partai Murba sama² tidak mempunjai tradisi dan sama² tidak berakar dan tidak mungkin berakar dikalangan massa. Sebaliknja, sebagaimana djuga disebut dalam „Djalan Baru", PKI adalah Partai jang mempunjai tradisi baik dan populer dikalangan massa Rakjat Indonesia. PKI adalah nama sewadjarnja, nama jang objektif, tjotjok dengan tradisi klas buruh Indonesia dan tjotjok dengan kebutuhan jang njata daripada perdjuangan klas buruh dan Rakjat Indonesia. Nama lain untuk Partai klas buruh Indonesia adalah subjektif, adalah tidak tjotjok dengan tradisi klas buruh Indonesia dan tidak

tjotjok dengan kebutuhan jang njata daripada perdjuangan klas buruh dan Rakjat Indonesia.

Penganut Tan Malaka-isme terang2an mengatakan, bahwa nama PKI tidak tepat dipertahankan, bahwa nama PKI „sudah rusak oleh pemberontakan tahun 1926" atau „oleh Peristiwa Madiun". Dengan ini penganut2 Tan Malaka-isme merusak nama baik PKI dan mentjegah peluasan pengaruh PKI. Tjara kawan Tan Ling Djie tidak terang2an seperti kaum trotskis, tetapi akibatnja sama sadja, jaitu sama2 sangat menghalangi peluasan pengaruh PKI. Kawan Tan Ling Djie ada kalanja menggambarkan, bahwa keanggotaan PKI adalah „tidak sembarangan", jang mendjadi anggota hanja „orang2 hebat" sadja, dan organisasi PKI „bukan organisasi sembarangan". Tetapi, djangan ditanja apakah kawan Tan Ling Djie berbuat, mengorganisasi dan mendidik orang2 supaja mendjadi orang2 jang tidak sembarangan dan mendjadi orang2 jang hebat supaja bisa mendjadi anggota PKI. Djangan pula ditanja apakah dia benar2 menjusun organisasi PKI sehingga benar2 mendjadi organisasi jang tidak sembarangan. Kawan Tan Ling Djie tidak berbuat untuk semuanja ini! Sebaliknja, ia selalu menghalangi pemasukan orang2 jang baik kedalam PKI dan menarik orang2 jang baik ini kedalam Partai Sosialis. Dengan gambarannja ini dia membikin PKI mendjadi angker dan serem, mendjadi ditakuti dan didjauhi orang, dan dengan demikian PKI mendjadi terisolasi, dan selandjutnja, mereka jang „tidak berani masuk PKI" itu diharapkan dapat ditampung dalam Partai Sosialis. Djelaslah bagaimana perbedaan tjara Tan Malaka-isme dengan Tan Ling Djie-isme, tetapi djelas pula dimana persamaannja, jaitu sama2 mentjegah peluasan pengaruh PKI, sama2 likwidasiisme. Djelaslah bagaimana kawan Tan Ling Djie berbuat jang samasekali bertentangan dengan omongannja.

Dengan demikian mendjadi djelas, bahwa tidak ada perbedaan hakekat antara Tan Ling Djie-isme dan likwidasiisme jang terdapat dalam Partai Buruh Sosial-Demokratis Rusia. Konferensi ke-V daripada Partai Buruh Sosial-Demokratis Rusia, jang dilangsungkan dalam bulan Desember 1908, atas usul Lenin telah menghukum likwidasiisme, jaitu usaha daripada sebagian kaum intelektuil didalam Partai (kaum mensjewik) „untuk melikwidasi organisasi Partai Buruh Sosial-Demokratis Rusia jang ada dan untuk menggantikannja biar dengan pengorbanan apapun djuga, meskipun dengan terang2an melepaskan program, taktik dan tradisi Partai, dengan suatu perkumpulan jang tidak tentu bentuknja, jang bekerdja setjara legal" (2). Konferensi ke-V Partai Buruh Sosial-Demokratis Rusia menjerukan kepada semua organisasi Partai untuk berdjuang dengan tidak kenal ampun terhadap kaum likwidator.

Kesimpulan: Tan Ling Djie-isme dilapangan organisasi jalah suatu aliran didalam Partai jang menghendaki adanja „Partai klas buruh" disamping PKI, jang menghendaki adanja „Partai klas buruh" jang anggota2nja terdiri dari orang2 klas tengah, jaitu apa jang dinamakan orang2 jang pro Komunis tetapi „tidak berani masuk PKI". Singkatnja Tan Ling Djie-isme adalah aliran didalam Partai jang mengetjilkan rol PKI sebagai pelopor revolusi, jang melenjapkan sifat bebas dari Partai, dan jang pada hakekatnja melikwidasi Partai.

*

Apakah Tan Ling Djie-isme dilapangan politik?

Dilapangan politik Tan Ling Djie-isme telah mendjadi perintang jang besar dalam meningkatkan kesadaran politik massa dan telah membikin politik Partai tidak populer dikalangan massa. Sebagaimana dilapangan organisasi Tan Ling Djie-isme menganggap PKI „terlalu keras" dan oleh karena itu harus diganti dengan Partai Sosialis jang lunak, demikian pula dilapangan politik Tan Ling Djie-isme menganggap program Komunis „terlalu keras" dan oleh karena itu harus diganti dengan program Sosialis. Hegemoni Partai Sosialis jang didapat dengan melewati Politbiro „PKI illegal" dan Sajap Kiri (kemudian Front Demokrasi Rakjat), adalah sebab pokok mengapa PKI tidak mempunjai dan tidak melaksanakan programnja sendiri, programnja jang sesungguhnja. Dalam politik PKI mendjadi buntut Partai Sosialis, buntut Sajap Kiri dan kemudian buntut Front Demokrasi Rakjat.

Tan Ling Djie-isme dilapangan politik bersumber pada sikap tidak pertjaja kepada kekuatan massa disatu fihak dan terlalu

membesarkan kekuatan reaksi difihak lain. Akibatnja tidak bisa lain daripada mengurangi program Partai jang sesungguhnja dan hanja mendjalankan politik „jang mungkin2 sadja" dalam lingkungan undang2 dan kekuasaan jang sedang berlaku. Tan Ling Djie-isme pada hakekatnja sama dengan „Marxisme legal" di Rusia pada achir abad ke-19, jaitu „Marxisme" jang dianut oleh golongan intelektuil burdjuis jang berdjubah Marxis. Tan Ling Djie-isme menggunakan pandji2 Marxisme untuk membikin gerakan buruh mendjadi tergantung pada dan menjesuaikan diri dengan kepentingan masjarakat burdjuis, dengan kepentingan burdjuasi. Tan Ling Djie-isme, sebagaimana djuga „Marxisme legal", tidak lain daripada pemakaian „Marxisme" dengan membuang bagian2 jang terpenting dari adjaran2 revolusioner Marx, sehingga, sebagaimana djuga „Marxisme legal", Tan Ling Djie-isme adalah tidak lain daripada liberalisme burdjuis. Politik reformis dari liberalisme burdjuis ini djugalah jang menjebabkan Partai Sosialis menerima persetudjuan Linggardjati dan Renville, dan dengan melewati Politbiro „PKI illegal" serta Sajap Kiri, dan kemudian Front Demokrasi Rakjat, PKI djuga telah menerima politik reformis daripada Partai Sosialis.

Sifat legalis dari Tan Ling Djie-isme dilapangan politik djuga nampak dalam kebiasaan kawan Tan Ling Djie mengupas soal2 politik jang lebih mengutamakan dan mendahulukan pertimbangan2 dan alasan2 jang berdasarkan undang2 dan bukan alasan2 serta pertimbangan2 politik. Dengan demikian Tan Ling Djie-isme sudah membawa kaum buruh dan Rakjat Indonesia tenggelam kedalam lautan undang2 burdjuis, tidak membawa klas buruh kepersoalan politik jang sesungguhnja, dan dengan demikian djuga tidak membawanja kepada kesengitan realitet perdjuangan klas. Apakah dengan ini berarti bahwa kita pada umumnja menentang digunakannja alasan2 hukum untuk menguatkan kebenaran sikap Partai? Tentu sadja tidak mungkin kita bersikap demikian. Sebaliknja, kita harus menggunakan setjara tepat alasan2 hukum jang bisa menguatkan sikap Partai. Jang kita tentang jalah kalau alasan2 hukum digunakan sebagai satu2nja alasan jang pokok, dan karena itu mendjauhkan massa dari kenjataan2 politik dan kesengitan perdjuangan klas. Terlalu banjak dan terlalu sering menggunakan

fasal2 dari undang2 untuk membela sikap Partai, dan disamping itu kurang atau tidak mengemukakan alasan2 politik jang kuat, tidak bisa lain ketjuali turut menanamkan kepertjajaan kepada massa, bahwa undang2 burdjuis djuga baik untuk proletariat.

Sebagai tjontoh, jalah keterangan kawan Tan Ling Djie jang dikeluarkan atas nama Central Comite dan berkepala „Ir. Sukarno sebagai presiden belum sah" (3). Keterangan ini hanja terdiri dari beberapa kalimat. Isinja menerangkan bahwa Ir. Sukarno belum disumpah menurut undang2 dasar fasal 47, dan oleh karena kabinet Natsir ketika itu dilantik oleh presiden jang belum sah ini, maka kabinet Natsir adalah djuga tidak sah.

Tidak lama kemudian Presiden Sukarno disumpah menurut undang2 dasar. Apakah dengan penjumpahan, formalitet jang tidak sulit untuk dipenuhi ini, kawan Tan Ling Djie mau mengatakan kepada massa bahwa presiden sudah sah menurut undang2 dasar dan dengan demikian, djika kabinet Natsir dilantik oleh presiden jang sah ini, maka kabinet Natsir djuga sah dan Rakjat harus taat kepada jang sah ini. Kalau massa mendengarkan keterangan kawan Tan Ling Djie ketika itu, maka massa akan pertjaja, bahwa dengan adanja penjumpahan, semuanja adalah sah dan wadjib ditaati. Apakah ini jang mau dididikkan kepada massa? Alangkah baiknja didikan ini!

Sebagai tjontoh lagi, atas nama Central Comite, kawan Tan Ling Djie mengeluarkan pernjataan dalam bulan Desember 1950 tentang Irian Barat. Dalam pernjataannja ini kawan Tan Ling Djie mengemukakan „teorinja" tentang „Statenbond antara Republik Demokrasi Irian jang bebas dari persetudjuan KMB dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia jang masih belum dibebaskan dari persetudjuan KMB". Dari pernjataan ini djelas sekali kepertjajaan kawan Tan Ling Djie kepada kemungkinan2 dalam lingkungan undang2 dan kekuasaan jang ada, bahwa setjara damai undang2 dan kekuasaan jang ada akan „mengizinkan" berdirinja satu Republik Demokrasi Irian jang bebas dari Belanda-Amerika. Tetapi setjara undang2 pula kawan Tan Ling Djie telah mengembalikan „Republik Demokrasi Irian jang merdeka penuh" mendjadi suatu negeri setengah-djadjahan dengan djalan mengawinkannja dengan Republik Indonesia jang masih terikat oleh perse-

tudjuan KMB. Pernjataan kawan Tan Ling Djie-isme ini telah menjebabkan kemarahan umum kepada Partai, dan djika tidak segera diambil tindakan jang keras untuk membatalkan pernjataan kawan Tan Ling Djie tentang Irian, maka akan berakibat sangat mengisolasi Partai dari Rakjat Indonesia jang demokratis dan patriotik.

Kesenangan subjektif kawan Tan Ling Djie kepada undang² djugalah jang menjebabkan ia memberi nama „Fasal 33" kepada madjalah sentral Partai Sosialis. Akibatnja, madjalah ini tidak mendjadi madjalah jang populer. Perasaan massa tjukup tadjam untuk mengetahui, bahwa fasal 33 adalah demagogi burdjuasi jang ditempelkan didalam undang² dasar.

Satu kenjataan jang sangat menjedihkan jalah, bahwa selama Tan Ling Djie-isme berkuasa didalam Partai, jaitu selama revolusi 1945-1948 sampai pada permulaan tahun 1951, perhatian dan kegiatan pimpinan sentral daripada Partai setjara ber-lebih²an ditumpahkan pada perdjuangan parlementer. Dan jang lebih djauh lagi jalah, bahwa sesudah revolusi mengalami kegagalan, kawan Tan Ling Djie setjara ngotot mempertahankan „teorinja" tentang „membangun Partai dari parlemen". Keadaan ini telah menimbulkan ilusi pada anggota² Partai dan pada massa, se-olah² perdjuangan parlementer adalah satu²nja bentuk perdjuangan, adalah perdjuangan jang terpenting dan mempunjai kemungkinan² jang tidak terbatas. Keadaan ini telah menjebabkan pimpinan sentral Partai tidak menjiapkan Partai untuk mempertahankan diri terhadap tindakan² dan pengedjaran² baru jang mungkin datang. Inilah pula sebabnja, kenapa Partai kurang siap menghadapi tindakan² pemerintah reaksioner Sukiman dalam tahun 1951.

Kesimpulan: Tan Ling Djie-isme dilapangan politik adalah suatu aliran didalam Partai jang mengetjilkan kekuatan massa dan terlalu membesarkan kekuatan reaksi, jang mengurangi program Partai, jang membikin perdjuangan klas buruh mendjadi perdjuangan undang² dan perdjuangan parlementer se-mata², jang membikin klas buruh djauh dari soal² politik, dan semuanja ini berarti membikin PKI tidak mempertahankan kebebasan politiknja sendiri.

*

Apakah Tan Ling Djie-isme dilapangan ideologi?

Tan Ling Djie-isme dilapangan ideologi bersumber pada subjektivisme. Ini dibuktikan oleh dua penjakit jang besar pengaruhnja pada Partai kita selama revolusi 1945-1948 sampai permulaan tahun 1951, penjakit oportunis kanan dan „kiri", penjakit kapitulasiisme dan avonturisme. Keduanja ini bersumber pada dua penjelewengan ideologi, jaitu dogmatisme dan empirisisme, jang ke-dua²nja subjektif, ke-dua²nja sama² beratsebelah.

Tan Ling Djie-isme adalah dogmatisme, karena apa jang dibatja dari buku atau apa jang didengar dari luarnegeri dengan begitu sadja mau didjiplak di Indonesia, dengan tidak melihat kondisi² jang ada di Indonesia. Usaha untuk dengan sungguh² mengetahui keadaan jang njata di Indonesia tidak diadakan.

Pada satu masa, ketika peperangan melawan agresi kolonial Belanda pertama tahun 1947 sedang menghebat, didalam Partai kita dan didalam Sajap Kiri dimana PKI tergabung ada andjuran untuk membikin indusko (industri-koperasi), jaitu koperasi perusahaan keradjinan-tangan ketjil, berupa perusahaan tempe, perusahaan tahu, perusahaan ketjap dsb. Andjuran ini sumbernja dari kawan Tan Ling Djie, dengan tidak didiskusikan terlebih dulu didalam pimpinan pusat Partai, tidak didiskusikan apakah itu indusko sebenarnja, sjarat² apa jang ada di Indonesia untuk melaksanakannja, bagaimana tjara pelaksanaannja, dan terutama bagaimana supaja kegiatan² jang digunakan untuk membikin koperasi² industri tidak mengurangi kekuatan berperang Rakjat, tetapi sebaliknja menambah kekuatan berperang. Satu fikiran dari satu orang jang timbulnja mendadak, spontan, karena kebetulan baru habis membatja buku jang mentjeritakan tentang pentingnja koperasi industri, fikiran jang belum diudji dengan keadaan jang njata, telah berakibat sangat merugikan revolusi.

Andjuran indusko kawan Tan Ling Djie telah menjebabkan banjak kader Partai ngomong tentang indusko, tetapi begitu banjak jang ngomong tentang indusko, begitu banjak pula jang tidak mengerti apakah indusko, bagaimana melaksanakannja supaja dengan indusko bisa menguatkan revolusi dan bagaimana hubungannja dengan pekerdjaan Partai. Dengan andjuran setjara beratsebelah tentang indusko ini, perhatian anggota dan kader Partai

dipindahkan dari persoalan-persoalan politik. Persoalan politik tinggal mendjadi persoalan beberapa orang pemimpin besar. Dan jang paling menjedihkan lagi jalah, bahwa omongkosong jang banjak tentang indusko ini telah menjimpangkan fikiran kader2 Partai dari tugas perdjuangan bersendjata, tugas melatih diri dilapangan gerilja, tugas beladjar memperbaiki sendjata jang rusak, tugas membikin sendjata sendiri, dsb. Setjara beratsebelah perhatian ditudjukan kepada pembikinan ketjap, pembikinan tahu, pembikinan tempe, pembikinan djamur, dsb. Jang lain2 dianggap tidak penting. Hanja indusko jang paling penting, pembikinan ketjap paling penting, pembikinan tahu paling penting, pembikinan tempe paling penting.

Apakah kita menentang adanja kegiatan2 untuk memperbesar produksi bahan makanan? Samasekali tidak demikian! Kita tjukup mengerti bahwa revolusi tidak mungkin menang djika makanan tentara dan Rakjat jang berdjuang tidak terdjamin. Kita tidak mungkin menang dalam revolusi, djika kita tidak memperhatikan kepentingan langsung dari Rakjat, seperti kebutuhan kaum tani akan tanah, kebutuhan Rakjat akan beras, minjak, garam, ikan asin, kajubakar, dsb. Jang kita tentang jalah, tjara mengambil dan menggunakan pengalaman dari luarnegeri jang sepotong2 dan tidak kritis, tidak menjesuaikannja dengan kebutuhan kongkrit daripada revolusi kita, tidak melihat hubungan sesuatu dengan hubungan kegiatan revolusi keseluruhannja, terutama tidak melihat hubungannja dengan perdjuangan bersendjata Rakjat.

Adalah djuga pandangan dogmatis kawan Tan Ling Djie jang menjebabkan ia menggunakan kenjataan2 di Djerman dan di Eropa Timur, jang menundjukkan bahwa tidak selamanja Partai klas buruh memakai nama „Partai Komunis", dalam membela Partai Sosialisnja. Ia mendasarkan kesimpulannja kepada apa jang dilihatnja diluar Indonesia dan tidak kepada analisa keadaan jang njata di Indonesia.

Tan Ling Djie-isme adalah empirisisme, karena tidak mementingkan pekerdjaan dilapangan mempertinggi teori anggota2 Partai. Beladjar teori dianggap tidak penting, dianggap tidak praktis. Jang penting bukan membatja buku dan mengerti dalil2 revolusioner dari Marx, Engels, Lenin dan Stalin. Jang penting jalah mengetahui berapa harga telor bebek, harga beras, harga kain belatju, agar dengan mengetahui harga semuanja ini kita bisa membantu Rakjat untuk memperdjuangkan kepentingannja. Rakjat bukan mau dalil2 Marxis-Leninis tapi mau perbaikan nasib, mau tahu, mau djamur, mau ketjap, tempe, dsb. Demikianlah beberapa utjapan jang sering keluar dari kawan Tan Ling Djie selama revolusi. Kader2 sering ketjewa kalau menanjakan arti tulisan Lenin, misalnja. Mereka sering ketjewa karena mendapat djawab bahwa isi buku itu tidak penting. Pertanjaan ini terus diputar oleh kawan Tan Ling Djie kearah pembitjaraan tentang „soal2 praktis". Seolah-olah teori bukan soal praktis bagi kader Partai jang ambil bagian dalam revolusi.

Apakah dengan ini berarti kita menentang praktek dan menentang diperhatikannja kebutuhan2 langsung dari Rakjat? Samasekali tidak demikian, malahan kita menghendaki praktek lebih banjak dan memperhatikan kebutuhan langsung dari Rakjat lebih sungguh2. Jang kita tentang jalah apa jang beratsebelah, sehingga mengetjilkan dan meremehkan teori sebagai pedoman dalam pekerdjaan praktis. Pendeknja kawan Tan Ling Djie tidak menanamkan pentingnja rol teori untuk perdjuangan revolusioner, dia mengetjilkan rol teori, dia meremehkan rol teori dan tempo2 dia mengedjek anggota2 Partai jang mau beladjar teori. Kira2 pada pertengahan tahun 1950 sebagian anggota Central Comite mengemukakan tentang pentingnja menerbitkan madjalah *Bintang Merah* agar dapat mempertinggi teori Partai dan dapat menghimpun seluruh Partai jang ketika itu tidak merasa adanja pimpinan sentral daripada Partai. Kawan Tan Ling Djie tidak menerima usul ini dan lebih mementingkan madjalah jang „bersifat umum", jang diterbitkan oleh fraksi Partai dalam parlemen, dimana didalamnja banjak ditulis tentang per-undang2an. Tetapi untung, bahwa walaupun masih banjak kekurangan2nja, madjalah *Bintang Merah* toh achirnja terbit djuga dan oleh seluruh Partai dirasakan betapa pentingnja, penting dalam meninggikan tingkat teori anggota Partai dan penting dalam memusatkan seluruh Partai pada satu pimpinan sentral.

Akibat dari dua ideologi subjektif, jaitu dogmatisme dan empirisisme, Partai kita terumbang-ambing diantara dua penjakit. Sub-

jektivisme telah menjebabkan Partai kita tidak bisa mengambil sikap jang tepat, sikap jang objektif, jang benar menurut ilmu. Dalam satu hal Partai kita membikin kesalahan2 mendjalankan politik kanan, politik reformis, berdjalan dibelakang massa jang sudah lebih madju. Tetapi dalam hal lain Partai kita membikin kesalahan „kiri", mendjalankan avonturisme, berdjalan djauh dimuka massa jang masih terbelakang. Oleh karena itulah, sedjarah Partai kita selama Tan Ling Djie-isme berkuasa adalah sedjarah kesalahan2 kanan dan „kiri" sekaligus, sedjarah kapitulasiisme dan avonturisme ber-sama2.

Kesimpulan: Tan Ling Djie-isme dilapangan ideologi adalah subjektivisme, adalah aliran dogmatis dan empirisis didalam Partai, jang telah menjebabkan Partai membikin kesalahan2 kanan dan „kiri" jang sangat merusak pertumbuhan Partai dan pertumbuhan gerakan revolusioner.

*

Ada kawan2 jang bertanja: Karena kawan Tan Ling Djie sudah begitu besar kesalahannja dan Tan Ling Djie-isme sudah menimbulkan kerusakan2 besar didalam Partai, mengapa Central Comite dalam sidangnja bulan Oktober tahun 1953 hanja mengeluarkan kawan Tan Ling Djie dari Central Comite dan tidak dari keanggotaan Partai samasekali? Satu2nja alasan kenapa putusan ini jang diambil jalah karena kawan Tan Ling Djie menerima putusan Central Comite dan berdjandji untuk memperbaiki semua kesalahannja. Ini diutjapkannja dalam sumpah ketika menerima putusan Central Comite. Putusan Central Comite adalah putusan jang tepat, karena djika seseorang sudah mengakui kesalahannja dan berdjandji untuk memperbaiki kesalahannja, maka kesempatan untuk membuktikan djandjinja harus diberikan kepadanja. Djika kawan Tan Ling Djie dikeluarkan samasekali dari Partai, maka berarti kepadanja tidak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannja sebagai anggota Partai.

Demikianlah dengan singkat Tan Ling Djie-isme pada umumnja dan Tan Ling Djie-isme dilapangan organisasi, politik dan ideologi.

Likwidasi Tan Ling Djie-isme!

Kembangkan Periode 1951 adalah pidato kawan Aidit pada penutupan Kongres Nasional ke-V PKI. Dalam menilai hasil2 Kongres ditandaskan oleh kawan Aidit bahwa setjara definitif zaman lama jang gelap dari Partai sudah ditutup untuk selama-lamanja dan periode baru, jaitu periode jang dimulai dalam tahun 1951, berkembang dengan suburnja. Agar hasil2 jang sudah ditjapai oleh Kongres Nasional ke-V PKI dapat dikonsolidasi dan dikembangkan maka diserukan kepada setiap anggota PKI untuk melikwidasi periode sebelum 1951 dan mengembangkan periode 1951.

KEMBANGKAN PERIODE 1951 !

Kawan2, perkenankanlah saja, atas nama Central Comite jang baru, menjampaikan pernjataan terimakasih kepada semua delegasi Kongres Nasional ke-V Partai kita ini. Dengan dipilihnja Central Comite jang baru ini berarti, bahwa seluruh anggota dan tjalon-anggota Partai jang kawan2 wakili, memberikan kepertjajaan penuh kepada kami untuk memimpin Partai kita sampai Kongres jang akan datang. Ini sangat penting kawan2. Dengan tidak ada kepertjajaan jang penuh ini, tidak mungkin Central Comite memberikan pimpinan jang baik kepada Partai kita, Partai jang saban hari bertambah besar dan bertambah luas pekerdjaannja.

Kepertjajaan penuh jang kawan2 berikan mendjadi lebih penting lagi, berhubung kita tidak tahu sedjak sekarang apa jang akan terdjadi di-waktu2 jang akan datang. Saja kira pada tempatnja saja njatakan disini, atas nama Central Comite baru, bahwa apapun jang akan terdjadi di-waktu2 jang akan datang, kami berdjandji akan tetap mendjundjung tinggi kepertjajaan jang telah diberikan oleh kawan2 dan oleh seluruh Partai kita.

Dalam pidato pembukaan Kongres Nasional ke-V ini antara lain sudah saja sampaikan harapan2 agar Kongres kita dapat memberi djawaban tentang semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia, agar Kongres kita dapat meletakkan dasar2 untuk pekerdjaan Partai jang lebih baik dalam menggalang front persatuan nasional, agar Kongres kita memberikan djawaban tentang semua masalah pokok pembangunan Partai, dan agar Kongres kita dapat lebih mengeratkan hubungan Partai kita dengan massa.

Saja kira seluruh anggota dan tjalon-anggota Partai kita, ja, seluruh Rakjat progresif dinegeri kita akan bergembira, karena Kongres Nasional Partai kita telah dapat memenuhi harapan2 jang sudah disampaikan kepadanja. Kongres ini sudah dapat memberikan djawaban tentang semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia, sudah dapat meletakkan dasar2 untuk pekerdjaan Partai jang lebih baik dalam menggalang front persatuan nasional, sudah dapat memberikan djawaban tentang semua masalah pokok pembangunan Partai, dan dapat lebih mengeratkan hubungan Partai kita dengan massa.

Dengan terpetjahkannja masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia, berartilah Partai kita dan gerakan revolusioner dinegeri kita mendjadi puluhan tahun lebih madju.

Didalam Kongres ini kawan2 utusan telah mengatakan, bahwa program, garis taktik dan organisasi jang tepat dari Partai telah kita ketemukan berkat kemampuan dan berkat pekerdjaan pimpinan sentral Partai. Ini hanjalah sebagian dari kebenaran. Pimpinan sentral Partai tidak akan mungkin menjusun dokumen2 Partai, seperti jang sudah kita miliki sekarang, djika tidak mendapat bantuan organisasi2 bawahan, bantuan kader2 dan anggota2 Partai.

Dalam hal ini perlu ditekankan, bahwa salahsatu faktor terpenting jang menjebabkan berhasilnja pimpinan sentral dari Partai jalah dijakininja kebenaran setiap putusan CC. Untuk sampai kepada kejakinan ini kawan2 tidak takut menghadapi kemungkinan timbulnja perbedaan pendapat didalam diskusi2. Oleh karena itu, untuk selandjutnja harus didjadikan pegangan, bahwa setiap putusan CC harus difahamkan benar2 oleh segenap anggota dan tjalon-anggota, meskipun menghadapi kemungkinan timbulnja perbedaan pendapat didalam mendiskusikannja.

Hasil pekerdjaan kawan2 di-daerah2 dan laporan kawan2 jang objektif kepada Central Comite, adalah bantuan jang tidak terhingga artinja dalam memperbesar kemampuan Central Comite Partai kita. Pekerdjaan kawan2 jang dilakukan dengan sepenuh djiwa dan dengan rasa solidaritet jang dalam selama Kongres berdjalan, adalah sumbangan jang tidakternilai dalam mengambil putusan2 Kongres jang penting.

Adalah satu kenjataan, bahwa hasil Kongres kita merupakan bukti kemenangan Marxisme-Leninisme atas musuh2nja didalam Partai. Hal ini lebih mejakinkan kita lagi, bahwa bagaimanapun djuga tersembunjinja elemen non-Komunis didalam Partai, pada

achirnja ia pasti akan terbongkar, dan semakin tinggi tingkat ideologi dan tingkat kewaspadaan politik daripada segenap anggota, semakin tjepat pula elemen non-Komunis didalam Partai terbongkar dan disingkirkan dari Partai.

Dengan berhasilnja Kongres kita ini setjara definitif zaman lama jang gelap dari Partai kita sudah ditutup untuk se-lama²nja, dan periode baru berkembang dengan suburnja, periode jang dimulai dalam tahun 1951.

Kawan², putusan² jang kita ambil didalam Kongres Nasional Partai jang bersedjarah ini adalah putusan, jang seperti sudah saja sebutkan diatas, akan membawa Partai kita dan gerakan revolusioner dinegeri kita puluhan tahun lebih madju. Oleh karena itu, putusan² jang sudah kita ambil akan membikin gemetar dan akan sangat tidak menjenangkan musuh² Partai dan musuh² Rakjat didalam- dan diluarnegeri. Terlalu banjak untuk disebutkan tjontoh² jang menjatakan, bahwa kebenaran politik Partai kita, politik jang nasional dan demokratis, telah membikin musuh² Rakjat mengalami banjak kekalahan politik dan membikin mereka terdjepit. Dalam keadaan seperti ini, sebagaimana telah dibuktikan ber-kali², kaum reaksioner dalamnegeri dengan bantuan kaum reaksioner luarnegeri suka bertindak se-wenang² dan matagelap. Mengingat ini kawan², saja menekankan perlunja Partai kita lebih mempertinggi dan tidak henti²nja mempertinggi kewaspadaannja, perlunja Partai kita lebih ber-hati², lebih berani dan lebih militan.

Kawan², saja kira tepat kalau saja katakan, bahwa Kongres Nasional Partai kita jang ke-V ini adalah djuga demonstrasi persatuan pimpinan sentral dengan pimpinan daerah dari Partai. Dengan adanja persatuan ini Kongres kita berdjalan dengan lantjar. Selain daripada itu, dan ini adalah jang terpenting, jalah bahwa persatuan pimpinan Partai kita adalah sjarat untuk persatuan seluruh Partai, untuk persatuan seluruh klas buruh, persatuan seluruh Rakjat pekerdja dan persatuan seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itulah maka sangat vital bagi Partai kita untuk mempertahankan dan tidak henti²nja memperkuat persatuan pimpinan sentral dengan pimpinan daerah dari Partai.

Kawan², Kongres ini kita tutup dengan harapan² akan mendapat sukses jang lebih besar dalam pekerdjaan Partai di-waktu² jang akan datang. Kita mengharap agar Kongres jang akan datang dilangsungkan dalam keadaan jang lebih baik daripada sekarang dan dalam keadaan dimana persatuan Rakjat dan Partai kita djauh lebih kuat dan lebih besar. Kita mengharap agar didalam delegasi Kongres jang akan datang djuga ikut kawan² dari sukubangsa² jang dalam Kongres ke-V ini belum ikut. Demikian djuga kita mengharap agar dalam delegasi Kongres jang akan datang djuga ikut kawan² wanita.

Kawan², sekali lagi, atas nama Central Comite jang baru, saja mengutjapkan terimakasih kepada semua delegasi Kongres Nasional ke-V. Djuga kepada semua anggota dan kader Partai jang sudah mentjurahkan tenaga dan fikirannja dalam mengurus penjelenggaraan dan keselamatan Kongres, atas nama Central Comite, saja mengutjapkan terimakasih.

Dengan ditutupnja Kongres ini berlangsunglah dengan baik satu peristiwa sedjarah jang penting, penting untuk Rakjat Indonesia, untuk PKI, untuk demokrasi dan perdamaian abadi. Oleh karena itu, ia adalah peristiwa jang tak terlupakan.

Kawan², marilah kita ber-sama² memperkuat sumpah kita kepada Partai dan marilah kita berdjandji untuk memperkuat persatuan pimpinan Partai kita, sebagai sjarat jang tidak boleh tidak untuk persatuan seluruh Partai, untuk persatuan klas buruh, untuk persatuan Rakjat pekerdja dan untuk persatuan seluruh bangsa Indonesia.

Marilah Kongres ini kita tutup dengan seruan:
Likwidasi periode sebelum '51!
Kembangkan periode '51!

Setjara keseluruhan kawan Aidit dalam tulisan ini menjimpulkan artipentingnja Kongres Nasional ke-V PKI bagi sedjarah perkembangan PKI dan gerakan revolusioner Rakjat Indonesia. Berlainan dengan spekulasi kaum sosialis kanan dan kaum trotskis, Partai keluar dari Kongres bukannja dalam keadaan terpetjah, tetapi sebaliknja malahan tambah lebih bulat bersatu baik dilapangan organisasi, politik maupun ideologi. Kongres Nasional ke-V PKI tidak hanja memetjahkan masalah2 penting dan pokok revolusi Indonesia, tetapi djuga meletakkan dasar2 bagi pekerdjaan penggalangan front persatuan nasional dan pembangunan Partai. Selandjutnja tulisan ini djuga menundjukkan keputusan2 penting jang telah diambil oleh Kongres mengenai susunan organisasi untuk lebih mengeratkan hubungan Partai dengan massa.

KONGRES NASIONAL KE-V PARTAI KOMUNIS INDONESIA

Kongres Nasional ke-V Partai kita jang diadakan di Djakarta sudah berlangsung dengan baik. Spekulasi2 kaum sosialis kanan dan kaum trotskis, jang mengira bahwa Partai akan keluar dari Kongres dalam keadaan petjah, ternjata salah samasekali. Mereka mendasarkan spekulasi2nja pada putusan Central Comite bulan Oktober 1953 mengenai pengeluaran kawan Tan Ling Djie dari Central Comite.

Mereka mengira, bahwa dikeluarkannja kawan Tan Ling Djie dari CC akan membawa perpetjahan jang hebat didalam Partai. Tentang ini digambarkan oleh pembitjaraan2 dikalangan mereka dan oleh suratkabar2 mereka se-olah2 PKI akan berantakan dengan „keluarnja" kawan Tan Ling Djie jang dengan rojal mereka beri djulukan „ahli teori" didalam pimpinan PKI. Djulukan ini tidak akan begitu rojal mereka berikan kalau bukan karena mereka mengira kawan Tan Ling Djie „akan keluar" dari PKI.

Kongres kita jang besar telah mendjawab spekulasi2 dan lamunan2 kaum sosialis kanan dan kaum trotskis. Diskusi2 didalam Kongres dan hasil2 jang sudah ditjiptakan oleh Kongres adalah bukti, bahwa sedjak berdirinja pada tahun 1920 persatuan dalam Partai kita belum pernah begitu kuat seperti sekarang, baik persatuan didalam pimpinan maupun persatuan antara pimpinan dengan anggota. Persatuan Partai makin kuat dilapangan organisasi, politik dan ideologi. Dengan dikeluarkannja kawan Tan Ling Djie dari Central Comite dalam sidangnja bulan Oktober 1953 tidak seorangpun diantara delegasi jang melaporkan kepada Kongres, bahwa ada anggota atau tjalon-anggota jang keluar dari Partai karena itu. Sebaliknja, Kongres berpendapat bahwa peristiwa ini adalah peladjaran jang penting bagi seluruh Partai, penting untuk mengkonsolidasi Partai disegala lapangan.

Tetapi jang terpenting jalah bukan soal benar atau tidaknja

spekulasi2 kaum sosialis kanan dan kaum trotskis. Jang terpenting jalah, bahwa Kongres sudah berhasil mendiskusikan dan mensahkan dokumen2 penting seperti Laporan Umum CC (*Djalan ke Demokrasi Rakjat bagi Indonesia*), Program Partai, Konstitusi Partai, Manifes Pemilihan Umum Partai dan referat *Tentang Tan Ling Djie-isme*. Dengan beberapa amandemen ketjil, koreksi besar kawan Musso tahun 1948, jaitu resolusi *Djalan Baru Untuk Republik Indonesia,* disahkan oleh Kongres. Djuga lambang dan sumpah Partai disahkan oleh Kongres. Semua putusan, mulai dari laporan CC sampai kepada lambang dan sumpah diambil sesudah didiskusikan setjara mendalam, dimana delegasi dari tiap2 provinsi ambil bagian jang aktif. Untuk sekali lagi menjatakan kebulatan jang ada didalam Partai, boleh dikatakan semua putusan diambil dengan suara bulat dan semua putusan diambil dengan kejakinan jang penuh.

Kongres bersedjarah ini dihadiri oleh utusan2 dari semua provinsi, ketjuali Irian Barat, dan mewakili 49.042 anggota serta 116.164 tjalon-anggota. Hadir djuga dalam Kongres ini delegasi persaudaraan dari Partai Komunis Australia.

Utjapan2 selamat berkongres dan harapan2 supaja Kongres mendapat sukses diterima dari Partai2 Komunis luarnegeri. Pembatjaan tilgram2 dan surat2 utjapan selamat disambut oleh para peserta Kongres dengan hangat, terutama ketika dibatjakan tilgram utjapan selamat berkongres dari Partai Komunis Uni Sovjet dan Partai Komunis Tiongkok. Lebih dari seribu utjapan2 selamat berkongres diterima dari dalamnegeri, dari para pemimpin partai2, organisasi2 massa dan orang2 terkemuka, termasuk dari Presiden dan Perdana Menteri Republik Indonesia.

Sebelum Kongres dilangsungkan segenap organisasi dan anggota serta tjalon-anggota Partai mendapat kesempatan untuk mempeladjari bahan2 Kongres dan untuk menjiapkan Kongres selama 4 bulan. Material Kongres jang diputuskan oleh Sidang Pleno CC bulan Oktober 1953, jang berupa Laporan Umum CC, Rentjana Program Partai, amandemen2 terhadap Konstitusi Sementara dan beberapa putusan lain dari Sidang Pleno CC disiarkan untuk anggota2 dan umum dalam djumlah tidak kurang dari 150.000 exemplar. Rentjana Program dikirimkan kepada beratus-ratus orang

progresif jang terkemuka dengan permintaan supaja suka memberikan pendapat dan kritiknja.

Dalam rangkaian mempersiapkan Kongres, Laporan Umum CC tentang keadaan politik dalam dan luarnegeri serta Rentjana Program Partai didjadikan bahan pembitjaraan dalam rapat2 umum dan tjeramah2. Disamping rapat2 umum jang dihadiri terutama oleh kaum buruh dan kaum tani, Partai djuga mengorganisasi rapat2 dan tjeramah2 chusus untuk orang2 terkemuka, rapat2 chusus untuk kaum wanita, kaum pemuda, peladjar dan mahasiswa. Dalam rapat2 umum jang bukan rapat dilapangan, diadakan tanja-djawab. Kesempatan bertanja pada umumnja digunakan dengan baik oleh hadirin. Pada penutup tiap2 rapat atau tjeramah, oleh pimpinan rapat diminta kepada hadirin supaja suka menjampaikan pendapat2 dan kritik2nja setjara tertulis kepada Comite Partai setempat atau langsung kepada CC. Dalam rangkaian menerangkan Rentjana Program PKI kepada orang2 diluar Partai sudah dilangsungkan lebihkurang 1.500 rapat umum besar dan ketjil, dan jang seluruhnja dikundjungi oleh lebih dari dua djuta orang.

Dalam waktu lebih dari 4 bulan itu diadakan rapat2 anggota dan tjalon-anggota, rapat2 fraksi2 dan diadakan konferensi2 dari organisasi tingkat paling bawah sampai ketingkat provinsi. Rapat2 dan konferensi2 ini, ketjuali mendiskusikan bahan2 Kongres, djuga memilih utusan2 ke Kongres setjara bertingkat. Dengan demikian djelaslah, bahwa utusan2 jang datang dikongres membawa suara seluruh anggota dan tjalon-anggota, dan dengan demikian, garis politik dan organissai jang diputuskan oleh Kongres adalah garis2 dalam mana Partai seluruhnja telah ambil bagian dalam mendiskusikan dan menetapkannja.

Kongres djuga sudah berhasil memilih Central Comite baru dan Komisi Verifikasi Keuangan. Sidang CC jang pertama, jang diadakan segera sesudah Kongres, telah memilih Politbiro, Sekretariat CC, Komisi Kontrol CC dan telah membitjarakan lebih dalam masalah organisasi dan taktik Partai.

Kongres ditutup dengan sebuah rapat umum dikota Djakarta jang dihadiri oleh lebihkurang 400.000 orang. Lebihkurang 50% dari jang hadir terdiri dari kaum tani jang datang dari tempat2

disekitar kota Djakarta dan dari tempat2 jang puluhan sampai ratusan kilometer djauhnja dari Djakarta.

Keadaan Politik Ketika Kongres Dilangsungkan

Sedjak terbentuknja kabinet Ali Sastroamidjojo jang disokong oleh PKI, pertentangan antara kekuatan reaksi jang dipelopori oleh partai2 reaksioner Masjumi-PSI dan kekuatan demokratis jang digalang oleh PKI dan partai2 serta golongan2 demokratis lainnja mendjadi sangat tadjam. Kekuatan reaksi berada dalam keadaan terdesak, sehingga sering timbul tanda2 bahwa reaksi akan melakukan tindakan nekad, mengulangi pertjobaan kup dan mengulangi provokasi2 jang sudah ber-ulang2 mereka lakukan. Meskipun tidak ada anggota Masjumi-PSI dalam kabinet, tetapi mereka masih banjak mempunjai orang2nja jang menduduki tempat2 penting didalam alat2 negara, baik sebagai orang sipil maupun militer.

Kebalikan dari kedudukan reaksi jang makin lama makin terdjepit, PKI dan kekuatan demokratis pada umumnja makin lama makin berkembang. Organisasi2 kaum buruh dan kaum tani, organisasi2 pemuda dan peladjar, organisasi wanita dan kebudajaan mempunjai kesempatan berkembang jang lebih luas daripada ketika pemerintah masih dipegang oleh Masjumi-PSI. Kemungkinan2 jang boleh dibilang tidak terbatas bagi perkembangan PKI dan organisasi2 demokratis ini telah membikin kaum reaksioner lebih matagelap lagi.

Sesudah CC mengumumkan bahwa Kongres Nasional ke-V akan dilangsungkan dalam bulan Maret 1954, nampak aktivitet kaum imperialis dan kaum reaksioner didalamnegeri untuk mentjiptakan suasana jang tidak memungkinkan dilangsungkannja Kongres PKI. Kita melihat kedatangan wakil Presiden Amerika, Nixon, dan kemudian disusul dengan kedatangan Gubernur Inggeris di Malaja, Mac Donald. Kedatangan dua orang besar dari kalangan dunia imperialis ini, terang bermaksud memperkuat front reaksi di Indonesia, untuk mengadakan tekanan2 terhadap pembesar2 Indonesia, untuk memutuskan kerdjasama antara PKI dengan partai2 pemerintah, agar dengan demikian dapat mengisolasi PKI dan kemudian memukulnja.

Kaum reaksioner dalamnegeri mentjurahkan fikiran dan tenaganja untuk memfitnah dan memprovokasi PKI, dan djuga memprovokasi pemerintah untuk melakukan pengekangan kebebasan2 demokratis. Mereka mau mengulangi apa jang sudah pernah mereka lakukan untuk menggagalkan Kongres ke-V PKI tahun 1948, jaitu dengan memprovokasi adanja kekatjauan didalamnegeri seperti „Provokasi Madiun". Diantara tindakan provokatif mereka ialah demonstrasi jang diadakan oleh Masjumi-BKOI (1) pada tanggal 28 Februari di Djakarta. Demonstrasi ini diadakan dengan mendatangkan banjak orang dari luarkota dengan truk2 onderneming asing dan dengan membawa slogan2 anti-Komunis dan pro Amerika. Bukanlah sesuatu jang aneh kalau diantaranja banjak terdapat orang2 dari gerombolan teror DI-TII. Dalam demonstrasi ini oleh kaum demonstran telah dilakukan pembakaran atas barang2 prabot rumahtangga kepunjaan perwira2 TNI jang bertempattinggal didekat Lapangan Banteng, disamping itu mereka melakukan pembunuhan kedjam terhadap seorang perwira TNI, Kapten Supartawidjaja. Mereka menginginkan supaja tindakan mereka ini diladeni setjara serampangan oleh PKI dan oleh seluruh kekuatan demokratis agar dengan demikian timbul kekatjauan jang besar, dimana terdjadi saling membunuh dan keributan di Djakarta kemudian diikuti oleh seluruh daerah.

Djika keadaan dalamnegeri mendjadi kalangkabut, kedudukan pemerintah mendjadi sulit, maka dalam keadaan demikian segenap kekuatan reaksi jang ada di Djakarta, diseluruh Djawa Barat dan dimana sadja, akan bangun serentak untuk bertindak terhadap pemerintah dan seluruh kekuatan demokratis. Kaum reaksioner selandjutnja se-olah2 bertindak sebagai „pahlawan" jang mampu „menenteramkan" keadaan katjau itu dan .... kaum Komunis didjadikan kambing hitam daripada semua kekatjauan jang sudah terdjadi. Dengan demikian, menurut fikiran mereka, akan terbukalah djalan lebar untuk mengadakan razzia besar2an terhadap kaum Komunis dan golongan2 demokratis. Tetapi latjur bagi kaum provokator, kesedaran Rakjat dan kewaspadaan PKI serta partai2 demokratis lainnja telah menjebabkan gagalnja provokasi Masjumi-BKOI.

Kesimpulannja, kaum reaksi tidak hanja tidak berhasil mem-

bikin provokasi Madiun kedua dan Razzia Agustus kedua, tetapi djuga tidak berhasil menimbulkan keadaan dimana pemerintah melarang dilangsungkannja Kongres PKI. Karena sifat ragu pemerintah Ali Sastroamidjojo, kaum reaksioner berhasil menggelintjirkan pemerintah sehingga pemerintah mengeluarkan larangan untuk semua demonstrasi. Larangan demonstrasi ini begitu keluar begitu diprotes oleh PKI, bahwa tindakan pemerintah adalah tidak adil dan tidak demokratis, dan kalau toh mau diadakan larangan tidak seharusnja larangan ditudjukan kepada semua demonstrasi, tetapi seharusnja hanja ditudjukan kepada demonstrasi Masjumi-BKOI jang telah melakukan teror dan kekatjauan sehingga menimbulkan ketegangan² didalamnegeri. Karena larangan pemerintah inilah, jang menggunakan alasan untuk „mendjaga keamanan", maka rapat penutup Kongres ke-V PKI jang sedianja diikuti oleh suatu demonstrasi raksasa mendjadi tidak dapat diteruskan.

Masalah Persekutuan Buruh Dan Tani Dan Front Persatuan Nasional

Salahsatu masalah penting dan pokok jang telah didjawab oleh Kongres jalah masalah persekutuan buruh dan tani dan front persatuan nasional. Masalah ini adalah masalah jang sudah mendjadi diskusi hangat didalam rapat² anggota, rapat² fraksi dan konferensi² Partai selama persiapan Kongres. Oleh karena itulah, mengenai masalah ini boleh dikatakan semua utusan mengambil bagian jang aktif dalam memberikan tjontoh² dan pengalaman² mereka diprovinsi masing². Pada umumnja tidak ada perbedaan pendapat jang penting mengenai semua masalah ini.

Sesudah berdiskusi jang mendalam Kongres sampai kepada kesimpulan, bahwa sebab pokok kekalahan revolusi Rakjat 1945-1948 adalah karena massa kaum tani jang ber-djuta² itu tidak dibangkitkan dan tidak ditarik kedalam revolusi. Mengingat pengalaman kekalahan revolusi jang pahit ini, Kongres menentukan tugas pokok PKI jang terdekat jalah memobilisasi dan menarik kaum tani. Dan Kongres menjedari djuga, bahwa kaum tani hanja bisa dimobilisasi dan ditarik dengan melalui perdjuangan jang konsekwen dan teguh untuk menghapuskan milik feodal atas tanah

dan memberikan tanah² itu kepada kaum tani. Front anti-feodalisme itu harus diorganisasi demikian rupa sehingga kaum feodal (tuantanah) terisolasi samasekali dari kaum tani, termasuk dari kaum tani kaja jang djuga harus ditarik kedalam front ini.

Untuk mengerti benar tugas pokok jang terdekat dari PKI ini, ditekankan oleh Kongres supaja tiap² kader dan anggota PKI berusaha sungguh² untuk mengerti benar² hubungan agraria didesa, untuk mengetahui sampai kemana luasnja feodalisme di Indonesia. Kongres menjimpulkan, bahwa di Indonesia sekarang tentu sadja tidak terdapat lagi feodalisme jang 100%, tetapi jang ada jalah sisa² feodalisme jang penting dan berat.

Djadi, dasar untuk membentuk persekutuan buruh dan tani jalah melaksanakan kewadjiban terdekat dari PKI, jaitu melenjapkan sisa² feodalisme, mengembangkan revolusi agraria anti-feodalisme, memberikan dengan tjuma² tanah tuantanah² kepada kaum tani sebagai milik perseorangan mereka. Kongres jakin, bahwa revolusi agraria adalah hakekat revolusi demokrasi Rakjat di Indonesia.

Kongres dengan suara bulat sepakat untuk tidak lagi menggunakan sembojan „nasionalisasi tanah" atau sembojan „semua tanah mendjadi milik negara", tetapi sembojan jang tepat jalah „tanah untuk kaum tani", „pembagian tanah kepada kaum tani" dan „milik perseorangan tani atas tanah". Sembojan „nasionalisasi tanah" dan „semua tanah mendjadi milik negara" tidak digunakan, karena ini berarti merampas dari kaum tani bagian tanah jang sekarang sudah milik mereka, dan oleh karena itu sembojan ini tidak mungkin disokong oleh kaum tani.

Tentu sadja timbul persoalan, apakah dengan tidak mengadjukan sembojan „nasionalisasi tanah" dan dengan mendjalankan pembagian tanah tuantanah² kepada kaum tani sebagai milik perseorangan kaum tani tidak berarti mengingkari kemungkinan² sosialis dalam perkembangan pertanian ? Bukankah Sosialisme menghendaki agar alat² produksi, termasuk tanah, berada ditangan negara, djadi menghendaki supaja tanah djuga dinasionalisasi?

Laporan² didalam Kongres menjatakan, bahwa prinsip milik perseorangan atas tanah dinegeri kita adalah demikian berakarnja dalam kehidupan kaum tani sehingga kaum tani Indonesia tidak

bisa memahamkan revolusi agraria didalam bentuk lain ketjuali bentuk pembagian tanah tuantanah2 mendjadi milik perseorangan mereka. Pengalaman dengan program BTI (Barisan Tani Indonesia), jang menuntut supaja „semua tanah mendjadi milik negara", dan pengalaman dengan program RTI (Rukun Tani Indonesia) jang menuntut „nasionalisasi semua tanah", membikin kaum tani atjuh tak atjuh atau tjuriga. Sembojan „tanah mendjadi milik negara" atau „nasionalisasi tanah", jang ke-dua2nja sebetulnja adalah sama sadja, dan bagi kaum tani memang sama sadja, berarti daja-upaja untuk mengambil tanah jang sudah kepunjaan mereka. Makaitu, adalah perlu untuk menempuh djalan nasionalisasi dan kemungkinan2 sosialis dalam perkembangan pertanian, tidak setjara langsung tetapi melalui djalan pembagian tanah tuantanah2 sebagai milik perseorangan kaum tani. Kelak, kaum pekerdja tani jang merupakan golongan terbesar, akan sampai pada kesimpulan, berdasarkan pengalaman mereka sesudah revolusi agraria mendapat kemenangan, bahwa adalah perlu sekali untuk mempersatukan milik tanah jang ketjil2 dan alat2 kerdja mereka jang sederhana kedalam satu pertanian kolektif jang besar diatas tanah jang luas dan untuk mendapatkan bantuan negara dalam bentuk traktor2, kombain2 dan mesin2 pertanian lainnja. Dengan perkataan lain, demikianlah kaum pekerdja tani kita menempuh djalan pertanian kolektif, djalan perkembangan sosialis.

Tetapi dengan menetapkan kewadjiban jang terdekat dari PKI seperti diatas, tidaklah berarti bahwa PKI mengabaikan pekerdjaannja dikalangan inteligensia, burdjuasi ketjil kota maupun burdjuasi nasional jang djuga berkepentingan akan kebebasan dan kemerdekaan negerinja. PKI tetap berkewadjiban meneruskan dan memperbaiki pekerdjaannja dikalangan inteligensia, burdjuasi ketjil kota maupun burdjuasi nasional. Dengan perkataan lain, PKI harus menggalang front persatuan nasional jang terdiri dari semua klas dan golongan Rakjat jang ditudjukan untuk melawan imperialisme Belanda guna mentjapai kemerdekaan penuh bagi Indonesia. Front persatuan nasional ini per-tama2 harus ditudjukan kepada imperialisme Belanda dan bukan kepada semua imperialisme asing umumnja. Tetapi, bilamana imperialisme Amerika dan imperialis2 asing lainnja memberikan bantuan bersendjata kepada

pendjadjah Belanda dan kakitangannja bangsa Indonesia, maka perdjuangan mesti diarahkan kepada semua imperialis di Indonesia; milik mereka harus disita dan dinasionalisasi.

Kongres telah menarik kesimpulan jang tetap, jaitu bahwa kuntji kemenangan terletak pada pentjiptaan front persatuan nasional dari kaum buruh, tani, inteligensia, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional atas dasar persekutuan anti-feodalisme daripada kaum buruh dan tani, serta dibawah pimpinan klas buruh untuk melawan imperialisme Belanda.

Djadi, satu2nja garis politik PKI jang tepat jalah membentuk persekutuan buruh dan tani dan diatas dasar ini mendirikan front persatuan nasional. Ini berarti, bahwa tugas pokok PKI bukanlah mengadakan pembitjaraan2 dan konferensi2 dengan partai2 lain didalam dan diluar parlemen, untuk membentuk dan memperkuat front persatuan jang dimaksud front persatuan nasional jang sungguh2 sebagai dasar untuk mentjiptakan suatu pemerintah demokrasi Rakjat. Dengan ini tidak berarti PKI mengingkari adanja kenjataan, bahwa blok2 dan kesatuan2 aksi dengan berbagai partai dalam keadaan tertentu adalah penting dan perlu. Dengan ini hanja mau ditekankan bahwa tidak bisa ada omongan tentang front persatuan nasional jang sungguh2, bahkan pasti tidak bisa kita berbitjara tentang peranan memimpin dari Partai Komunis didalam front persatuan ini selama massa buruh dan tani tidak diorganisasi dan ditarik kedalam front ini.

Putusan2 Penting Lainnja

Perubahan jang terpenting mengenai *susunan organisasi* jalah, pertama tentang pemberian keleluasaan dan kelonggaran jang lebih besar kepada pimpinan Partai tingkat provinsi, dan kedua tentang kedudukan grup2 sebagai kesatuan jang terketjil dari Partai.

Ketika Partai baru dibangun kembali pada tahun 1951, adalah tepat putusan CC jang memberikan kedudukan kepada Komisariat2 CC hanja sebagai pembantu CC dalam memberikan pimpinan kepada Comite2 Seksi. Komisariat2 CC dibentuk atas angkatan CC, djadi tidak dipilih dari bawah. Ini adalah tepat, karena dengan djalan ini CC mempunjai pembantu2 jang teper-

tjaja dalam membangunkan organisasi2 Partai di-daerah2, dengan djalan ini CC mempunjai hubungan langsung dengan Comite2 Seksi, dan dengan ini djuga CC mengenal langsung kader2 jang memimpin Comite2 tersebut. Selain daripada itu tindakan ini adalah tepat, karena pada waktu itu, berhubung masih sangat kurangnja kader Partai, adalah sulit untuk mendapatkan kader2 daerah jang dapat diserahi memimpin Comite2 provinsi atau jang setingkat dengan provinsi.

Tetapi, setelah Comite2 Seksi merata terbentuk dan kader2 daerah mulai banjak jang meningkat, maka sistim Komisariat CC sudah tidak tepat lagi, ia tidak lagi mendorong perkembangan Partai di-provinsi2, tetapi sebaliknja sudah mendjadi penghalang bagi kehidupan demokrasi didalam Partai, penghalang bagi perkembangan organisasi dan pertumbuhan kader. Disamping itu, karena sudah banjaknja Comite2 bawahan, CC sudah tidak mungkin lagi memberikan pimpinan setjara langsung kepada Comite2 Seksi. Kongres Nasional ke-V berkejakinan, bahwa dengan menghapuskan sistim Komisariat CC, dan dengan menggantinja dengan Provinsi Comite (Provcom) jang dipilih setjara demokratis dari bawah serta mempunjai lebih banjak keleluasaan dan kelonggaran dalam bertindak, maka perkembangan Partai di-provinsi2 akan lebih terdjamin. Selain daripada itu, Comite2 pada tingkat provinsi ini akan dapat memberikan perhatiannja jang lebih besar kepada persoalan2 sukubangsa atau sukubangsa2 jang hidup diprovinsinja masing2. Dengan sendirinja, ini akan merupakan bantuan jang tidak ketjil kepada CC.

Organisasi basis Partai jalah Resort. Dibanjak desa dan tempat-kerdja terdapat anggota dan tjalon-anggota Partai jang tergabung dalam Resort sampai berdjumlah ratusan orang. Untuk mengadakan rapat organisasi basis sampai ratusan orang adalah tidak mudah dan tidak tepat. Oleh karena itu, Kongres menjetudjui pembagian Resort didalam grup2 jang terdiri dari se-banjak2nja 7 orang tiap grup. Rapat anggota hanja diadakan didalam grup, sedangkan rapat Resort dihadiri oleh wakil2 dari grup. Tindakan ini adalah tindakan jang dapat memelihara dan mempertinggi militansi Partai.

Adanja resolusi Kongres mengenai *Tan Ling Djie-isme,* akan

sangat membantu anggota2 Partai dalam memahamkan kesalahan2 pimpinan Partai dimasa jang lalu, kesalahan2 jang besar dilapangan organisasi, politik maupun ideologi. Ia akan sangat membantu anggota2 Partai dalam perdjuangan melawan oportunisme kanan dan „kiri", dan ia seterusnja akan menghidupkan perdjuangan ideologi jang sehat didalam Partai, berdasarkan pengalaman2 jang kongkrit dari PKI sendiri. Ia akan membantu perdjuangan mempertahankan kebebasan daripada Partai dan perdjuangan melawan sektarisme. Diterimanja resolusi tentang Tan Ling Djie-isme dengan suara bulat oleh Kongres berarti bahwa pimpinan PKI untuk pertama kalinja dalam sedjarah PKI bersatu disegala lapangan dan dengan ini menempuh djalan baru untuk persatuan jang lebih kuat lagi. Ini adalah djaminan untuk persatuan seluruh Partai. Dengan ini kekuatan Partai tidak lagi dalam keadaan terpetjah-belah karena adanja pertentangan2 jang prinsipiil diantara pemimpin2 Partai, dan se-besar2nja kekuatan Partai dapat dipukulkan kepada musuh2 Partai dan musuh2 Rakjat.

Diterimanja *Manifes Pemilihan Umum* oleh Kongres adalah satu tindakan permulaan jang penting dari Partai dalam menghadapi pemilihan umum jang akan datang. Dengan manifes ini Partai tampil kegelanggang pemilihan umum dengan programnja sendiri, jang diambil dari Program Partai, jaitu dokumen terpenting jang djuga sudah disahkan oleh Kongres ke-V. Manifes Pemilihan Umum PKI telah membikin djelas kepada Rakjat siapa sahabat2 Rakjat dan siapa musuh2 Rakjat, berdasarkan pengalaman Rakjat sendiri. Manifes ini telah meletakkan kewadjiban dan tanggungdjawab jang berat diatas pundak tiap2 anggota dan simpatisan Partai, karena bukanlah pekerdjaan jang mudah untuk mengalahkan musuh2 Rakjat didalam pemilihan umum jang akan datang. Tetapi keadaan politik dinegeri kita dan keadaan Partai kita ketika Manifes itu dibuat menundjukkan adanja kemungkinan untuk mengadakan perubahan penting didalam politik di Indonesia dengan melalui pemilihan umum jang akan datang. Sjaratnja jalah, Partai harus memperbaiki dan memperhebat pekerdjaannja dikalangan kaum buruh dan kaum tani, dan berdasarkan ini memperbaiki dan memperhebat pekerdjaan menggalang front persatuan nasional. Sistim demokrasi Rakjat sebagai jang disebut didalam

Manifes Pemilihan Umum hanja mungkin ditjapai djika Partai mendapat sokongan jang kuat dari kalangan kaum buruh dan kaum tani, dan djika Partai dapat menggalang kerdjasama jang erat dengan golongan2 dan partai2 demokratis. Oleh karena itulah, sjarat jang paling menentukan untuk mentjapai sukses dalam pemilihan umum jang akan datang jalah kegiatan Partai dalam memimpin aksi2 untuk membela kepentingan se-hari2 daripada semua klas dan semua golongan Rakjat dan kemampuan Partai menggalang kerdjasama jang erat dengan golongan2 dan partai2 demokratis.

Kongres djuga menerima usul CC tentang rentjana *peluasan keanggotaan dan organisasi Partai*. Usul CC ini didasarkan atas kenjataan, bahwa ada atau tidak ada rentjana peluasan setjara sentral, anggota dan organisasi Partai pasti akan meluas, dalam djumlah maupun dalam luas daerah. Kongres berpendapat bahwa peluasan keanggotaan dan organisasi Partai akan djauh lebih baik djika menurut rentjana jang tertentu.

Pengalaman jang pertama mengenai peluasan keanggotaan dan organisasi jang berentjana dalam tahun 1952, jang diberi nama rentjana peluasan „Angkatan Djalan Baru", dianggap oleh Kongres sebagai pengalaman jang penuh peladjaran dan berakibat sangat baik bagi perkembangan PKI. Tetapi djuga berdasarkan pengalaman peluasan berentjana jang pertama, Kongres menekankan bahwa peluasan berentjana jang kedua ini, jang diberi nama „Angkatan Kongres Nasional ke-V", hanja akan baik akibatnja bagi perkembangan Partai djika peluasan ini disertai oleh pendidikan besar2an dikalangan anggota Partai. Terutama dirasakan sekali tentang perlunja dan pentingnja pendidikan teori untuk kader2 Partai.

*

Semua utusan berpendapat, bahwa dokumen2 jang sudah disahkan oleh Kongres akan sangat mendorong perkembangan PKI dan perkembangan gerakan revolusioner Rakjat Indonesia. Ja, sebagaimana dikatakan didalam pidato penutup Kongres, putusan2 jang sudah diambil akan membawa PKI dan gerakan revolusioner dinegeri kita puluhan tahun lebih madju.

Kenapa akan membawa PKI dan gerakan revolusioner puluhan tahun lebih madju? Fikirkan sadja, revolusi Indonesia jang tadinja tidak mempunjai program, sekarang sudah mempunjai program, ditjiptakan oleh Kongres ke-V PKI. Revolusi Agustus sudah menundjukkan, bahwa revolusi jang tidak mempunjai program, tidak mungkin terpimpin dan tidak mungkin menang. Tetapi sebaliknja, gerakan revolusioner mana jang tidak mendapat motor dengan adanja program jang tepat dan jang tjotjok dengan tuntutan gerakan itu sendiri? Fikirkan sadja, soal2 pokok tentang organisasi dan taktik PKI jang tadinja masih samar2, sekarang semuanja telah mendjadi terang-benderang, berkat Kongres ke-V PKI. Fikirkan sadja, suatu Partai jang sudah lebih 30 tahun diumbang-ambingkan oleh oportunisme kanan dan „kiri", oleh dogmatisme dan empirisisme, jang dalam tahun2 belakangan ini mendapat bentuk Tan Ling Djie-isme, dan jang tadinja belum djelas djalan jang harus ditempuh untuk mengalahkannja, sekarang djalan itu sudah ditemukan, berkat Kongres ke-V Partai. Fikirkan sadja, suatu Partai jang mempunjai tugas sedjarah memimpin gerakan kemerdekaan Rakjat, tetapi jang sedjak berdirinja belum pernah mempunjai Konstitusi jang memenuhi kebutuhan, atau tahun2 belakangan ini baru mempunjai Konstitusi Sementara, sekarang sudah mempunjai Konstitusi tetap jang disahkan oleh Kongres Partai. Fikirkan sadja, suatu Partai jang untuk pertama kalinja menghadapi pemilihan umum untuk Parlemen dan Konstituante, dalam Kongres ke-V jang lalu telah berhasil mentjiptakan sebuah Manifes untuk menghadapi pemilihan umum itu. Bagaimana seandainja tidak ada semuanja ini? Bagaimana kalau tidak ada Kongres ke-V Partai? Tidaklah ber-lebih2an kalau dikatakan, bahwa seandainja tidak ada semuanja ini, maka PKI dan gerakan revolusioner Rakjat Indonesia masih puluhan tahun terbelakang daripada sekarang. Oleh karena itulah, dengan berlangsungnja Kongres jang lalu maka berlangsunglah peristiwa sedjarah jang penting, jang takkan terlupakan oleh kaum progresif Indonesia, apalagi oleh kaum Komunis Indonesia.

*

Demikianlah putusan2 jang terpenting jang sudah diambil oleh Kongres Nasional ke-V PKI. Dari sini dapat kita tarik kesimpulan, bahwa Kongres telah mentjapai hasil2 jang besar. Kongres telah mempersendjatai Partai dengan putusan2 jang terang, jang dapat memimpin aktivitet Partai se-hari2, dapat menentukan taktik Partai disegala lapangan dan di-tiap2 provinsi.

Kongres Nasional ke-V PKI telah mendjawab semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia, Kongres telah mengambil tindakan2 untuk melantjarkan pekerdjaan2 organisasi Partai, untuk mempersatukan Partai disegala lapangan, untuk memenangkan kekuatan demokratis dalam pemilihan umum jang akan datang, dan untuk peluasan keanggotaan dan organisasi Partai.

Dengan program Partai jang baru dan dengan putusan2 Kongres Nasional ke-V PKI lainnja, Partai madju terus dengan langkah2nja jang lebih teratur menudju haridepan jang indah dari Rakjat Indonesia jang djaja.

Tulisan ini dibuat berkenaan dengan ulangtahun ke-34 PKI, jaitu ulangtahun pertama sesudah Kongres Nasional ke-V Partai. Dalam menekankan kembali tugas2 Partai jang urgen sebagaimana jang diputuskan oleh Kongres tersebut, kawan Aidit menundjukkan artipenting chusus dari pekerdjaan ideologi dan pendidikan dikalangan anggota Partai bagi pelaksanaan tugas2 jang berat itu.

PERKUAT PERSATUAN NASIONAL DAN PERKUAT PARTAI!

Hari 23 Mei tahun ini adalah hari ulangtahun PKI jang ke-34. Ini adalah ulangtahun jang pertama sesudah Kongres Nasional ke-V jang bersedjarah, Kongres jang telah mendjawab semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia.

Sudah 34 tahun usia PKI, tetapi djalan pengabdian PKI kepada proletariat dan Rakjat Indonesia serta kepada proletariat internasional belum pernah begitu terang seperti sekarang, dimana PKI sudah mempunjai program, garis taktik dan garis organisasi jang tepat.

Terpetjahkannja masalah² penting dan pokok dari revolusi Indonesia dalam Kongres PKI jang baru lalu tidak hanja telah membawa PKI puluhan tahun lebih madju, tetapi djuga telah membawa gerakan revolusioner Rakjat Indonesia puluhan tahun kedepan. Hal ini telah melipatgandakan kemampuan dan kegembiraan bekerdja kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia dalam perdjuangannja untuk kepentingan jang vital dari massa dan untuk haridepan jang lebih baik.

Pada hari ulangtahun ke-34 PKI ini perlu ditekankan kepada tiap² anggota PKI tentang dua kewadjiban jang sangat urgen, sebagaimana sudah diputuskan oleh Kongres Nasional ke-V. Pertama, kewadjiban menggalang front persatuan nasional anti-imperialisme jang berdasarkan persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme; kedua, kewadjiban meneruskan pembangunan PKI jang dibolsjewikkan, jang meluas diseluruh Indonesia dan mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja dikonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Dua tugas jang sangat urgen ini lebih mudah dikatakan atau ditulis. Tetapi ia tidak mudah dalam pelaksanaannja. Pelaksanaannja menghendaki tjurahan fikiran, tjurahan tenaga dan tjurahan djiwa jang luarbiasa. Ia menuntut kepada tiap² Komunis untuk

bekerdja lebih keras, bekerdja dengan otak dan bekerdja dengan tenaga badan. Dua kewadjiban inilah jang harus mendjadi pokok-pangkal aktivitet anggota² PKI. Pada pelaksanaan kedua kewadjiban inilah terletak haridepan revolusi Indonesia, haridepan Rakjat Indonesia.

*

Front persatuan nasional jang harus dibentuk oleh PKI bukanlah front persatuan jang formil, tetapi front persatuan jang njata, jang kongkrit, jang sungguh². Bukan persatuan jang hanja kelihatan djika kebetulan ada rapat² benggolan partai² dan organisasi² massa atau djika kebetulan ada resepsi² jang dihadiri oleh wakil² partai² dan organisasi² massa. Jang harus dibentuk oleh PKI bukan front persatuan jang terdiri dari benggolan², tetapi front persatuan jang berfondamenkan massa Rakjat jang berpuluh² djuta djumlahnja.

Front persatuan nasional jang berfondamenkan massa Rakjat hanja mungkin dibentuk djika kaum Komunis tidak henti², tidak djemu² dan terus-menerus memperbaiki dan menjempurnakan pekerdjaannja dikalangan kaum tani, disamping memperbaiki dan menjempurnakan pekerdjaannja dikalangan kaum buruh. Inilah sjarat untuk mentjiptakan persekutuan kaum buruh dan kaum tani, dan persekutuan inilah jang harus mendjadi dasar daripada front persatuan nasional kaum buruh, kaum tani, inteligensia, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional.

Djadi, bekerdja dikalangan kaum buruh dan tani adalah bentuk kegiatan jang terpenting dan pokok dari PKI.

Langkah pertama dalam pekerdjaan dikalangan kaum buruh, kaum tani, inteligensia, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional ialah membantu mereka dalam perdjuangan untuk kebutuhan mereka se-hari², untuk mendapatkan tuntutan²-bagian mereka. Agitasi dan propaganda adalah sangat penting untuk mempersatukan dan memberi pendidikan politik kepada Rakjat. Tetapi persatuan tidak dapat ditjapai hanja dengan agitasi dan propaganda sadja. Persatuan jang sungguh² dan kesedaran politik hanja dapat lahir didalam aksi² untuk melaksanakan program bersama jang

kongkrit dari tiap2 golongan dan dari seluruh massa Rakjat. Agitasi dan propaganda dengan tiada disertai pekerdjaan se-hari2 jang radjin dalam membantu Rakjat adalah tidak lain daripada omong-kosong. Omongkosong adalah musuh kaum Komunis. Omong-kosong adalah pembawaan jang sewadjarnja daripada kaum trots-kis dan sosialis kanan.

Djadi, memperkuat persatuan nasional hanja bisa dengan beker-dja lebih banjak, lebih sungguh2, lebih ulet dan lebih militan dalam membantu Rakjat, terutama membantu kaum buruh dan kaum tani, dalam perdjuangan mereka untuk kebutuhan se-hari2.

Apakah ini berarti bahwa kaum Komunis tidak boleh ambil bagian jang aktif didalam badan2 Kontak, Panitia2 Kerdjasama, Badan2 Kordinasi antara partai2 dan organisasi2 massa? Samasekali tidak demikian! Badan2 kerdjasama demikian ini tetap ada guna-nja, dan tempo2 sangat berguna. Badan2 kerdjasama begini djuga dapat membantu dalam memudahkan usaha2 mengisolasi musuh2 Rakjat dan mempersatukan serta memobilisasi massa jang berada dibawah pimpinan partai2 dan organisasi2 massa jang tergabung itu. Tetapi ini adalah kewadjiban nomor dua dalam menggalang persatuan nasional. Kewadjiban nomor satu jalah menggalang ker-djasama dikalangan massa sendiri, berdasarkan program bersama dan aksi bersama. Ini kuntji persatuan dan ini kuntji kemenangan.

Perlu ditegaskan lagi, bahwa kemungkinan bagi penggalangan front persatuan nasional pada waktu ini adalah tidak terbatas. Pengalamannja sendiri telah mendidik Rakjat Indonesia untuk mentjintai persatuan dan untuk berdjuang guna persatuan. Tidak ada tempat jang tidak membutuhkan persatuan dan tidak ada tempat jang tidak dapat digalang persatuan. Persatuan perlu dan dapat digalang dipabrik, dibengkel, dikantor, diperkebunan, di-pelabuhan, dikota, dikampung, digang, didesa, dipegunungan dsb. Persatuan dapat digalang antara buruh, tani dan inteligensia, Komunis, Nasionalis, Islam, Kristen, Sosialis, dsb.

Persatuan Nasional hanja mungkin kuat, djika ada Partai Komunis jang kuat. Ini adalah sewadjarnja, karena Partai Komu-nislah jang paling konsekwen melawan feodalisme dan imperial-isme, dan Partai Komunislah jang mempunjai sjarat untuk memimpin massa pekerdja jang se-luas2nja. PKI hanja bisa kuat

djikalau PKI sudah meluas diseluruh Indonesia dan mempunjai karakter massa jang luas, djikalau PKI sudah sepenuhnja dikon-solidasi dilapangan politik, ideologi dan organisasi.

Bahwa PKI sekarang sedang merasuk kedalam tulangsungsum masjarakat Indonesia dan bahwa ia sedang menjebarkan diri ke-seluruh Indonesia, adalah satu kenjataan. Dengan program PKI jang sekarang, dengan garis taktik dan garis organisasi jang di-djalankan oleh PKI sekarang dan dengan kegiatan bekerdja seperti jang dimiliki oleh kader2 PKI sekarang, bukanlah barang jang kebetulan kalau PKI pada achir tahun ini mendjadi Partai jang mempunjai anggota dan tjalon-anggota satu djuta; bukan anggota jang hanja sekedar terdaftar, tetapi anggota jang terorganisasi dan mendapat didikan. Dalam keadaan dimana kaum buruh, kaum tani dan inteligensia Indonesia mulai djemu dan muak melihat partai2 burdjuis, terutama Masjumi-PSI, jang sudah terlalu banjak membohongi dan menipu Rakjat, jang dengan tidak tahu malu melakukan korupsi dan kedjahatan2 lain terhadap Rakjat, bukan-lah satu hal jang kebetulan kalau massa kaum buruh dan kaum tani serta inteligensia jang sedar hanja dapat memberikan keper-tjajaannja kepada kaum Komunis, kepada PKI.

Djadi, soal meluaskan keanggotaan PKI dan meluaskan orga-nisasi PKI keseluruh Indonesia bukanlah soal jang berat. Jang berat jalah, bagaimana mengkonsolidasi semuanja ini. Bagaimana supaja semua orang jang masuk PKI, jang sudah lama maupun jang baru, mendapat pendidikan politik, ditingkatkan ideologinja dan diorganisasi jang rapi. PKI akan mendjadi Partai jang rapuh dan tidak berdaja, djika PKI tidak mengkonsolidasi diri dilapangan politik, ideologi dan organisasi.

Kita tidak mungkin menolak kaum buruh, kaum tani dan inte-ligensia jang sedar, jang dengan mengetahui segala risikonja mau masuk PKI. Kita harus menerima mereka dengan keduabelah tangan kita, karena mereka adalah penghubung2 jang baik antara Partai dengan massa.

Peluasan keanggotaan Partai dan pekerdjaan Partai mengga-lang front persatuan nasional dengan partai2 dan dengan klas2 lain hanja dapat dilakukan dengan tepat, djika Partai memegang teguh kebebasannja dilapangan politik, ideologi dan organisasi. Kebebas-

an ini hanja dapat dipegang teguh djika Partai tidak henti2nja mengintensifkan pekerdjaan ideologi dan pendidikan dikalangan anggota2 dan kader2nja.

Kalau beberapa tahun jang lalu kader2 Partai mengeluh kekurangan bahan untuk mendidik anggota dan tjalon-anggota Partai, dan mereka mengeluh karena tidak mengetahui bagaimana seharusnja anggota2 diorganisasi, maka sekarang keluhan demikian itu sudah kurang pada tempatnja. Walaupun belum komplit, tetapi sudah memadai bahan2 jang ada untuk mendidik anggota dan tjalon-anggota Partai, misalnja jang berupa putusan2 Kongres Nasional ke-V maupun jang berupa tulisan2 lain. Sekedar jang penting2 sudah ditulis dan sudah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Konstitusi Partai jang disahkan dalam Kongres jang baru lalu adalah bahan pendidikan jang penting dan sendjata jang penting pula untuk mengorganisasi anggota2 Partai dan untuk mengorganisasi seluruh Partai.

Djadi, tidak bisa ada omongan tentang peranan memimpin dari klas buruh, selama Partai tidak teguh memegang kebebasannja dan tidak mendjalankan politiknja jang berdiri sendiri. Untuk ini Partai harus memperkuat barisannja. Partai mesti mengintensifkan pekerdjaan ideologi dan pendidikan dikalangan anggota2nja, Partai mesti menguatkan disiplin, jang sama bagi semua anggota. Partai harus memelihara kesatuan tenaganja.

Demikian sjarat2nja untuk memperkuat front persatuan nasional dan ini djuga penting untuk kemenangan PKI dan partai2 demokratis lainnja dalam pemilihan umum jang akan datang. Demikianlah sjarat2nja untuk memperkuat Partai, untuk membikin Partai kita tetap ditjintai oleh Rakjat dan mendjadi kebanggaan Rakjat.

Dengan ingat dan sedar akan tugas2 jang berat inilah kita memperingati ulangtahun Partai jang ke-34 ini.

Hidup Revolusi Agustus! adalah sambutan pada ulangtahun kesembilan Revolusi 17 Agustus 1945. Dalam artikel ini kawan Aidit memberikan penilaian tepat jang tinggi kepada revolusi Rakjat itu. Walaupun revolusi mengalami kekalahan, tapi ia telah membangkitkan Rakjat Indonesia, menggembleng dan mendidiknja untuk menolak tiap2 bentuk perbudakan. Semangat Revolusi Agustus hidup terus dalam kalbu bangsa Indonesia dan mendjiwai setiap kemadjuan gerakan Rakjat kita.

HIDUP REVOLUSI AGUSTUS!

Dapat kita bajangkan betapa gelapnja Indonesia sekarang se-andainja tidak ada Revolusi Agustus 1945. Bajangkanlah, betapa hebatnja tekanan lahir dan batin jang harus diderita oleh Rakjat Indonesia jang hidup dibawah naungan bendera asing dengan ke-kuasaan asing se-wenang2, jang memandang tiap2 kemadjuan gerakan Rakjat sebagai tabu, walaupun kemadjuan itu hanja sangat sedikit. Bajangkanlah, bagaimana Rakjat Indonesia hidup hanja di-iming2i dengan djandji2 jang samar2 oleh pemerintah Belanda tentang pemerintah sendiri untuk Indonesia, djandji2 jang tidak akan dilaksanakan.

Revolusi Agustus 1945 walaupun menderita kekalahan pada achir tahun 1948 karena perbuatan pengchianat2 nasional, telah membikin tidak mungkin lagi kembalinja kekuasaan asing jang mutlak di Indonesia. Memang, kita tidak habis2nja menjajangkan dan menjesali kekalahan jang diderita oleh Revolusi Agustus, tetapi berkat pernah ada Revolusi Agustus jang besar, keadaan Indonesia sekarang sudah tidak begitu gelap lagi. Keadaan sekarang memberi kemungkinan2 jang tidak terbatas kepada gerakan Rakjat jang revolusioner.

Revolusi Agustus telah mendjadikan persoalan kita sekarang lebih sederhana, jaitu bagaimana menggunakan hak2 politik jang didapat berkat Revolusi Agustus se-maximal2nja untuk mengem-bangkan dan mengkonsolidasi kekuatan Rakjat. Tidak ada lain jang dapat menebus kekalahan Revolusi Agustus ketjuali kekuatan Rakjat sendiri, kekuatan jang terorganisasi dan terpimpin. Hanja kemenangan gerakan Rakjat di-hari2 jang akan datang jang dapat merealisasi tudjuan2 Revolusi Agustus.

Revolusi Agustus telah mengalami kekalahan, dalam arti bahwa revolusi ini tidak mentjapai tudjuannja jang objektif. Persetudjuan KMB jang chianat, jang dibikin pada achir tahun 1949, telah mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, telah

mengundang kembali kaum kapitalis monopoli asing untuk menge-duk kekajaan alam Indonesia dan untuk menghisap Rakjat Indo-nesia.

Tetapi, walaupun kaum kapitalis monopoli Belanda, dibantu oleh kaum imperialis Amerika dan Inggeris, telah menggunakan segala matjam manuver dan intrik, menggunakan peluru dan bom dan dibantu oleh kakitangan2nja didalam negeri, mereka tetap gagal dalam mengembalikan Indonesia kepada keadaan seperti sebelum revolusi.

Satu kali Rakjat Indonesia sudah dibangunkan oleh revolusi Rakjat jang begitu besar, satu kali Rakjat Indonesia sudah digem-bleng selama tiga tahun oleh revolusi (1945 — 1948), Rakjat ini sudah tidak mungkin lagi diperlakukan seperti sebelum revolusi, revolusi sudah mendidik Rakjat Indonesia bagaimana berkuasa atas nasibnja sendiri, revolusi telah mendidik Rakjat Indonesia untuk menolak tiap2 bentuk perbudakan.

Kesedaran Rakjat Indonesia akan harga diri, kemadjuan jang ditjapai Rakjat Indonesia dilapangan politik, dilapangan semangat dan keberanian berdjuang selama tiga tahun revolusi adalah djauh lebih besar daripada kesedaran dan kemadjuan jang sudah ditjapai oleh gerakan Rakjat selama 350 tahun penindasan VOC dan pen-djadjahan Belanda ditambah dengan 3½ tahun pendjadjahan Dje-pang. Inilah sebabnja mengapa Rakjat Indonesia memberikan nilai jang sangat besar pada Revolusi Agustus, walaupun revolusi itu sendiri menderita kekalahan. Inilah sebabnja mengapa Rakjat Indo-nesia tidak mungkin melupakan pemuda2 revolusioner jang telah memberanikan diri mendesak supaja Republik Indonesia diprokla-masikan, walaupun fasisme Djepang ketika itu masih berkuasa penuh dan walaupun pemuda2 itu tidak mempunjai program jang kongkrit untuk revolusi jang di-idam2kannja. Tetapi jang pasti ialah bahwa pemuda2 ini tahu perasaan jang hidup di-tengah2 Rakjat, tahu getaran djiwa Rakjat jang sudah tidak tahan lagi memikul beban2 perang jang ditimpakan oleh fasisme Djepang, dan berani bertindak sebagai djurubitjara Rakjat. Inilah sebabnja putera2 Indonesia jang sedar bukan main marahnja dan bukan main besar kutukannja kepada pengchianat2 nasional jang telah menjebabkan kalahnja Revolusi Agustus.

Pada tanggal 17 Agustus tahun ini Rakjat Indonesia memperingati ulangtahun kesembilan Revolusi Agustusnja, Republiknja. Sebagaimana tiap² tahun, terutama tahun jang baru lalu, djuga tahun ini hari ulangtahun revolusi akan diperingati oleh massa Rakjat jang luas.

Panitia² peringatan dibentuk diseluruh Indonesia, dikota besar dan ketjil, dipabrik dan didesa. Dalam panitia² 17 Agustus duduk wakil² partai dan organisasi massa disamping wakil² pemerintah setempat. Untuk membikin peringatan ulangtahun revolusi, diadakan kerdjasama jang luas antara pemimpin² partai² nasionalis, pemimpin² PKI, pemimpin² partai² jang berdasarkan keagamaan, pemimpin² organisasi buruh, tani, pemuda, wanita, kebudajaan, dsb. Djuga pemimpin² lokal dari partai Masjumi dan PSI, walaupun diluar persetudjuan pemimpin² sentralnja, ikut duduk dalam panitia 17 Agustus.

Sebagaimana tahun² jang lalu, peringatan tahun ini akan dirajakan dengan rapat² umum dimana diadakan pidato² jang mengadjak seluruh Rakjat ingat kembali kepada Revolusi Agustus, ingat kembali kepada keperwiraan, keberanian dan kemampuannja dalam Revolusi Agustus, dan ditekankan bahwa tudjuan Revolusi Agustus belum tertjapai.

*

Ulangtahun kesembilan Revolusi Agustus ini diperingati dalam keadaan dimana klas buruh Indonesia sudah lebih terorganisasi dan lebih kuat persatuannja. Kaum buruh Indonesia lebih bersatu dalam membela nasibnja. Ini dibuktikan oleh adanja tuntutan bersama beberapa bulan jang lalu dari seluruh serikatburuh pemerintah, baik anggota SOBSI maupun jang bukan anggota SOBSI, untuk mendapatkan upah extra berhubung dengan hariraja „Lebaran". Walaupun tuntutan ini tidak seluruhnja dipenuhi oleh pemerintah, tetapi hasil² jang ditjapai adalah menggembirakan. Kedjadian ini telah menanamkan kejakinan pada kaum buruh dan pegawai pemerintah tentang pentingnja persatuan dan tentang kesungguhan SOBSI dalam membela kepentingan mereka.

Ketika perajaan hari 1 Mei jang lalu, ketjuali sebagian ketjil

kaum buruh jang dibawah pengaruh partai Masjumi dan PSI, boleh dikatakan semuanja bersatu memperingati hari kemenangan kaum buruh itu. Pidato² jang diutjapkan dalam rapat² 1 Mei tahun ini pada umumnja mempunjai garis jang tegas mengenai pembelaan nasib kaum buruh, mengenai pembelaan hak² demokrasi, mengenai pentingnja persatuan nasional dan mengenai perdjuangan untuk perdamaian abadi.

Aksi² kaum buruh untuk kenaikan upah, untuk melawan diskriminasi dan mempertahankan hak² demokrasi berada dalam keadaan jang terus meningkat.

Kaum buruh Indonesia dibawah pimpinan Partai Komunis Indonesia ber-angsur² menjedari tanggungdjawab jang besar jang terletak diatas pundaknja. Pengalaman selama Revolusi Agustus serta didikan jang diberikan oleh Partai Komunis mengadjarkan, bahwa klas buruh Indonesia tidak hanja harus berdjuang untuk kepentingan klasnja, tetapi djuga untuk kepentingan semua klas dari Rakjat Indonesia jang dirugikan oleh imperialisme dan feodalisme.

Ber-angsur² klas buruh Indonesia mendjadi sedar bahwa kemerdekaan bagi dirinja hanja bisa tertjapai djika ia berdjuang untuk kemerdekaan seluruh bangsa, djika kaum pendjadjah dan madjikan² asing sudah tidak ada lagi di Indonesia dan djika kekuasaan dilapangan politik dan ekonomi sudah ada ditangan suatu pemerintah Rakjat sendiri. Kenaikan upah dan hasil tuntutan² lainnja tidak mungkin langgeng, djika tidak ada perubahan penting dalam politik, djika tidak ada perubahan sistim politik dan ekonomi, djika tidak ada penggantian kekuasaan kaum imperialis dan tuantanah dengan kekuasaan seluruh Rakjat dibawah pimpinan klas buruh.

Makin tinggi kesedaran klas buruh Indonesia akan rol politiknja, makin besar djaminan untuk kemenangan seluruh Rakjat atas kaum imperialis dan tuantanah.

*

Ulangtahun kesembilan Revolusi Agustus ini diperingati didalam keadaan dimana gerakan kaum tani sedang meluas. Boleh

dikatakan disemua provinsi kaum tani mulai bangun, dan dibeberapa provinsi gerakan tani sudah agak terkonsolidasi sehingga tidak mudah lagi dipatahkan.

Beratus-ratus ribu kaum tani, jang sudah terorganisasi maupun jang belum terorganisasi, jang tergabung dalam BTI (Barisan Tani Indonesia) maupun jang tidak, telah berdjuang dengan sengit membela tanahnja jang didapatnja dizaman pendudukan Djepang, dizaman revolusi tahun 1945-1948 maupun dalam tahun2 belakangan ini.

Tidak hanja petani lelaki jang sudah dewasa, tetapi djuga anak2 dan isteri kaum tani mengambil bagian jang luarbiasa aktifnja dalam perdjuangan untuk mempertahankan tanah mereka dari perampasan ondernemer2 asing.

Sangat mengharukan kalau kita ingat betapa tidak takut seudjung rambutpun isteri2 dan anak2 petani di Tandjung Morawa (Sumatera Timur) sengadja berdiri menghalangi traktor jang mau menggilas kebun dan rumah mereka. Bulat tekad mereka, jaitu bahwa traktor itu harus menggilas mereka lebih dulu sebelum menggilas kebun dan rumah tempattinggal mereka. Kebulatan tekad kaum tani Tandjung Morawa ini telah memaksa traktor2 pada mundur dan masuk kandang.

Kekuatan mana pula jang akan mampu menaklukkan tekad kaum tani Wates (1). Isteri2 dan anak2 kaum tani Wates berdujun2 minta diangkut dengan truk2 polisi kependjara, agar mereka dapat dipendjarakan bersama suami dan bapak mereka. Mereka mempunjai tekad demikian, karena mereka jakin bahwa tidak akan ada satu pemerintahan di Indonesia jang mampu mengeluarkan ongkos untuk membikin rumah pendjara jang dapat memuat semua petani Indonesia dengan keluarganja.

Kaum tani di Bojolali dan Klaten (Djawa Tengah) sudah lebih dulu mendapat kemenangan terhadap ondernemer2 asing. Ondernemer2 asing sudah menjerah kalah, tanah sudah ditangan kaum tani kembali. Kaum tani didaerah ini merupakan kekuatan jang sangat besar dalam usaha menghantjurkan gerombolan teror „Darul Islam". Pemerintah setempat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) mengakui besarnja djasa2 kaum tani dalam menghantjurkan gerombolan2 teror.

Kaum tani Indonesia di-provinsi2 Sumatera Utara, Djawa Timur dan Djawa Tengah telah berdjuang seperti banteng melawan traktor2 dan alat2 negara jang dikerahkan untuk memenuhi kepentingan kaum kapitalis monopoli asing akan tanah. Achirnja, berkat perdjuangan jang tidak kenal takut dari petani2 ditiga provinsi ini, kaum tani mendapat kemenangan, tidak hanja kemenangan bagi kaum tani ditiga provinsi tsb., tetapi djuga bagi kaum tani di-provinsi2 lain. Berkat perdjuangan kaum tani ditiga provinsi tsb., dalam bulan Djuni jang lalu pemerintah pusat terpaksa mengeluarkan Undang2 Darurat No. 8 tahun 1954 jang diberi nama „Undang2 Darurat Tentang Penjelesaian Soal Pemakaian Tanah Perkebunan Oleh Rakjat".

Tentu ada bagian2 dari Undang2 ini jang kurang disetudjui oleh kaum tani jang sudah menduduki tanah2 perkebunan. Tetapi Undang2 ini mengakui hak kaum tani jang sudah menduduki tanah2 perkebunan „setjara tidak sah" untuk menundjuk seorang atau beberapa orang wakilnja guna berunding dengan fihak pemerintah dan ondernemer2 asing. Dalam Undang2 ini ditentukan bahwa putusan2 jang diambil harus dengan mengingat kepentingan Rakjat jang bersangkutan. Ondernemer2 asing jang sengadja melanggar putusan bisa dibatalkan haknja atas tanah perkebunan untuk sebagian atau seluruhnja.

Dalam pendjelasan Undang2 tersebut antara lain dikatakan, bahwa penjelesaian masalah pemakaian tanah perkebunan oleh Rakjat dalam waktu jang singkat „tidak sadja berarti memelihara sesuatu tjabang produksi jang penting, tetapi terutama akan memberi kemungkinan djuga pada Rakjat jang bersangkutan untuk memperbaiki tingkat hidupnja, karena untuk selandjutnja mereka akan dapat mengusahakan tanahnja itu dengan tenteram dan teratur".

Menurut pendjelasan Undang2 tersebut, dari 200.000 ha tanah perusahaan kebun di Djawa telah diduduki Rakjat kira2 80.000 ha atau 40%. Dari jang 80.000 ha jang sudah diduduki ini, antara lain terdapat 20.000 ha di Malang (Djawa Timur), 23.000 ha di Kediri (Djawa Timur) dan 14.000 ha di Surakarta (Djawa Tengah). Di Djawa kira2 28.000 keluarga petani jang mengambil bagian dalam menduduki tanah2 perusahaan perkebunan asing.

Di Sumatera kira2 125.000 keluarga jang sudah menduduki tanah perusahaan perkebunan asing, jaitu kira2 65.000 keluarga didaerah perkebunan tembakau dan 60.000 keluarga didaerah perkebunan karet, kelapa sawit, dan sebagainja.

Djadi, berdasarkan angka2 dalam Undang2 tersebut dalam gerakan menduduki tanah perkebunan asing ini sudah mengambil bagian lebih 150.000 keluarga atau lebih dari 750.000 djiwa.

Disamping perdjuangan kaum tani melawan ondernemer2 asing jang mau merampas tanah jang sudah didudukinja dan dikerdjakannja, perdjuangan kaum tani melawan tuantanah bumiputera, melawan kekuasaan radja2 setempat (terutama di Djawa Tengah), melawan lintahdarat, melawan kese-wenang2an aparat negara, melawan gerombolan2 teror (terutama di Djawa Barat) dsb. makin hari makin meningkat, tidak hanja di-provinsi2 dipulau Djawa dan Sumatera, tetapi djuga di-provinsi2 diluar Djawa dan Sumatera.

*

Ulangtahun kesembilan Revolusi Agustus ini diperingati dalam suasana dimana persatuan nasional makin luas dan makin terkonsolidasi dalam perdjuangan untuk pembubaran Uni Indonesia-Belanda, untuk pemasukan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia dan untuk membatalkan seluruh persetudjuan KMB jang chianat.

Ketjuali partai Masjumi dan PSI serta beberapa organisasi satelitnja, boleh dikatakan semua partai dan semua organisasi massa jang demokratis baru2 ini telah menuntut bubarnja Uni Indonesia-Belanda, masuknja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia dan batalnja fasal2 persetudjuan KMB dilapangan ekonomi dan keuangan.

Ketjuali partai Masjumi dan PSI, boleh dikatakan semua partai sudah menjatakan, bahwa kalau pemerintah Belanda tidak mau membatalkan Uni Indonesia-Belanda setjara berunding atau kalau pemerintah Belanda mendjalankan taktik mengulur waktu dalam perundingan, maka Pemerintah Indonesia didesak supaja membatalkan Uni Indonesia-Belanda setjara unilateral. Boleh dikatakan semua partai dan organisasi2 massa demokratis sudah menjatakan

dirinja siap untuk menghadapi akibat2 apa sadja jang ditimbulkan oleh pembatalan Uni Indonesia-Belanda setjara unilateral ini.

Sudah mendjadi kejakinan bagian terbesar Rakjat Indonesia, bahwa dalam soal Uni Indonesia-Belanda, dalam soal Irian Barat maupun dalam soal mempertahankan hak2 istimewa imperialis Belanda dilapangan ekonomi dan keuangan, imperialisme Amerika Serikat berdiri difihak Belanda.

Djuga sudah mendjadi rahasia umum, bahwa Belanda dan Amerika telah mengadakan manuver2, intimidasi2, intrik2 dan komplotan2 jang kotor. Dengan melalui agen2nja jang ada didalam dan diluar partai2 pemerintah dan dengan menggunakan uang suapan mereka telah mengadakan pertjobaan2 untuk mendjatuhkan pemerintah Ali Sastroamidjojo jang mendapat sokongan Rakjat dalam melaksanakan program2nja jang demokratis.

Dilapangan dinas rahasia imperialisme Belanda, Amerika dan Inggeris telah mengadakan kerdjasama, ditudjukan untuk mengadu-domba partai satu dengan partai lainnja, mengadudomba pemimpin2 didalam sesuatu partai, mendorong semangat perebutan kekuasaan setjara militer, mengadakan hasutan2 terhadap kaum Komunis dengan maksud mengisolasi kaum Komunis dari partai2 dan golongan2 demokratis lainnja, agar djika sudah sampai waktunja nanti seluruh kekuatan dapat ditumpahkan untuk melumpuhkan kaum Komunis dan partai2 serta golongan2 demokratis jang konsekwen.

*

Ulangtahun kesembilan Revolusi Agustus ini diperingati dalam keadaan dimana PKI baru sadja melangsungkan Kongres Nasionalnja ke-V dalam bulan Maret jl. Kongres PKI ini adalah kongres jang bersedjarah, dilihat dari sudut dorongan jang diberikannja untuk perkembangan PKI sendiri maupun untuk perkembangan gerakan kemerdekaan nasional dan gerakan untuk perdamaian dunia.

Kongres Nasional ke-V PKI telah memetjahkan masalah2 pokok revolusi Indonesia dan telah memetjahkan masalah2 jang dihadapi oleh PKI dilapangan ideologi, organisasi dan politik. Kongres ini

djuga telah menjiapkan Rakjat pekerdja Indonesia dalam menghadapi pemilihan umum jang akan datang. Dengan Kongres ini mendjadi djelas apa jang mendjadi tugas pokok PKI jang terdekat, jaitu memobilisasi dan menarik kaum tani kedalam perdjuangan untuk melenjapkan sisa2 feodalisme, untuk mengembangkan revolusi agraria anti-feodalisme. Disamping itu, PKI tetap berkewadjiban meneruskan dan memperbaiki pekerdjaan dikalangan kaum buruh, inteligensia, burdjuasi ketjil kota dan burdjuasi nasional.

Dengan perkataan lain, disamping menitikberatkan pekerdjaan dikalangan kaum tani, disamping mengutamakan pekerdjaan menggalang persekutuan buruh dan tani, PKI berkewadjiban menggalang front persatuan nasional.

Dokumen2 jang ditjiptakan oleh kongres, seperti misalnja Laporan Umum Central Comite, Program Partai, Konstitusi Partai, Manifes Pemilihan Umum, referat „Tentang Tan Ling Djie-isme", adalah pegangan2 jang penting untuk melandjutkan dan memperbaiki pekerdjaan anggota2 dan kader2 Partai dalam membangun Partai dan dalam membawa madju gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia ketingkat jang lebih tinggi.

*

Ulangtahun kesembilan Revolusi Agustus ini diperingati dalam keadaan internasional jang diliputi oleh semangat kemenangan perdamaian dengan berhasilnja konferensi Djenewa jang sudah berhasil mentjiptakan gentjatan sendjata di Indotjina. Partai2 dan organisasi2 massa jang demokratis maupun Pemerintah Indonesia menjambut dengan gembira dan antusias kemenangan Djenewa.

Semua menjatakan, bahwa kemenangan Djenewa adalah kemenangan besar jang harus dikembangkan dan dikonsolidasi. Lima prinsip untuk perdamaian jang sudah disetudjui oleh Tjou En-lai, Nehru dan U Nu, dianggap sebagai prinsip2 jang masuk akal dan penting guna mengembangkan dan mengkonsolidasi kemenangan Djenewa.

Semangat damai jang menguasai alam politik Indonesia menjebabkan adanja kesatuan sikap antara Rakjat dan Pemerintah Indonesia dalam menolak undangan Amerika Serikat untuk ikut ber-

konferensi di Filipina dalam bulan September tahun ini, jang akan mentjiptakan pakt agresif jang dinamai Organisasi Persetudjuan Asia Tenggara (SEATO).

Walaupun dikalangan bangsa Indonesia masih tjukup banjak agen2 Wallstreet jang berkepala panas, tetapi angin damai jang sedjuk jang bertiup dari Djenewa dan Indotjina serta keteguhan Rakjat Indonesia dalam membela perdamaian, telah membikin mereka tidak mempunjai tjukup keberanian untuk membela politik Amerika setjara terang2an.

Walaupun masih ada kalangan2 jang belum mau menerima atau masih ragu2 terhadap kenjataan bahwa Uni Sovjet dan RRT adalah pembela2 perdamaian jang utama, tetapi sudah tidak bisa disembunjikan lagi dan sudah mendjadi pendapat umum, bahwa Amerika Serikat adalah penghasut perang jang berbahaja. Rakjat Indonesia jang sudah merasakan sendiri pahit-getirnja penderitaan dalam perang dunia kedua jl. terlalu mudah untuk melihat bahaja jang dikandung oleh „diplomasi bom atom" Amerika.

*

Ulangtahun kesembilan Revolusi Agustus ini diperingati dalam keadaan dimana negeri2 sosialis Uni Sovjet, negeri2 demokrasi Rakjat di Eropa Timur, Republik Demokrasi Djerman, dan Republik Rakjat Tiongkok telah mendapat kemadjuan2 jang luarbiasa besarnja baik dilapangan diplomasi maupun dalam mengembangkan ekonomi dan kebudajaannja. Kebalikannja dari kenjataan2 ini, negeri2 kapitalis makin terisolasi dalam diplomasi dan makin djauh tenggelam didalam lumpur krisis dan tidak akan mungkin menemukan djalan keluar.

Uni Sovjet dan Republik Rakjat Tiongkok telah mentjapai popularitet jang sangat tinggi dalam perdjuangan jang konsekwen untuk mentjiptakan perdamaian didunia. Kemenangan konferensi Djenewa telah mempertinggi martabat Uni Sovjet dan RRT sebagai negeri2 jang sungguh2 memperdjuangkan perdamaian dan jang bersimpati serta membantu perdjuangan kemerdekaan bangsa2 jang terdjadjah.

Adalah sangat menggembirakan, bahwa dalam waktu2 bela-

kangan ini, atas dorongan Rakjat jang terus-menerus, pemerintah Republik Indonesia telah meluaskan hubungan dagangnja baik dengan negeri2 demokrasi Rakjat di Eropa Timur maupun dengan Republik Rakjat Tiongkok.

Hubungan diplomatik antara Republik Indonesia dengan Uni Sovjet sudah dibuka. Sang merah-putih sekarang sudah berkibar dikantor kedutaan Republik Indonesia di Moskow, dan tidak lama lagi Rakjat Indonesia akan melihat bendera Uni Sovjet berkibar dikantor kedutaan Sovjet di Djakarta.

Hubungan diplomatik dan hubungan dagang jang normal jang ber-angsur2 mulai didjalankan oleh pemerintah Republik Indonesia mendapat sambutan jang hangat, mulai dari kaum buruh sampai kepada kaum sardjana dan kaum burdjuis nasional. Mereka menganggap adanja hubungan jang normal sebagai langkah jang tepat untuk mentjiptakan hubungan persahabatan, hubungan dagang dan kebudajaan antara Indonesia dan negeri2 lain.

Dalam keadaan demikianlah Rakjat Indonesia memperingati ulangtahun Republiknja jang kesembilan. Tepat apa jang dikatakan oleh kawan L. Aarons, wakil Partai Komunis Australia dalam Kongres Nasional ke-V PKI, ketika ia menjampaikan kesan2nja kepada Kongres, bahwa Rakjat Indonesia sekarang sedang „berada dalam semangat revolusioner jang mendidih, jang sedang mengalami kebebasan enerzi dan inisiatifnja jang telah lama ditindas, jang sedang mengalami naiknja gelombang kekuatan jang besar".

Djustru dimana Rakjat sedang mengalami naiknja gelombang kekuatan jang besar, kewadjiban PKI bukanlah enteng. Sebaliknja, Rakjat Indonesia sekarang menghadapi keadaan politik jang pelik, dimana kaum imperialis asing dan kaum reaksioner dalamnegeri masih berkuasa, masih giat mendjalankan manuver2, intrik2, intimidasi2 dan komplotan2nja. Semuanja ini meletakkan tanggungdjawab jang berat pada pundak PKI untuk memimpin Rakjat menudju kemenangannja. Kenjataan ini meminta kewaspadaan jang luarbiasa, menghendaki keberanian dan kegiatan bekerdja jang luarbiasa dari kader2 dan anggota2 PKI.

Dengan penuh kepertjajaan kepada kekuatan Rakjat Indonesia jang ber-puluh2 djuta dan jang mempunjai tradisi gemilang dan jang sudah pernah digembleng oleh Revolusi Agustus jang besar, dengan pertjaja kepada solidaritet internasional dari proletariat dan Rakjat sedunia, dan dengan dipimpin oleh teori2 revolusioner dari Marx, Engels, Lenin dan Stalin, Rakjat Indonesia dengan PKI sebagai hulubalang pasti akan mentjapai tudjuannja.

PKI tidak hanja berdjuang untuk membebaskan proletariat Indonesia, tetapi djuga untuk membebaskan semua klas dari Rakjat Indonesia. Oleh karena itu, dengan menundjukkan kemampuan, keuletan dan kedjudjurannja, lambatlaun PKI pasti akan mendapat simpati dan kepertjajaan jang lebih besar dari orang2, golongan2 dan partai2 demokratis lainnja.

Pada ulangtahun kesembilan Revolusi Agustus ini kaum Komunis Indonesia menjampaikan utjapan terimakasihnja kepada proletariat dan Rakjat diseluruh dunia jang sudah memberikan bantuannja kepada perdjuangan Rakjat Indonesia, baik ketika sebelum dan selama Revolusi Agustus, maupun di-waktu2 belakangan ini.

Chusus kepada proletariat dan Rakjat Belanda PKI menjampaikan utjapan terimakasihnja. Proletariat dan Rakjat Indonesia dalam perdjuangannja untuk memerdekakan diri dari imperialisme Belanda, tidak pernah dan tidak akan pernah sesaatpun merasa bermusuhan dengan proletariat dan Rakjat Belanda.

Sebaliknja, proletariat dan Rakjat Belanda, dibawah pimpinan Partai Komunis Nederland, adalah sahabat Rakjat Indonesia dalam perdjuangan untuk mengalahkan musuh bersama, jaitu imperialisme Belanda.

Dengan tidak sedikitpun dibikin mabok atau dibikin sombong karena sukses2 jang sudah ditjapai, Rakjat Indonesia dengan PKI dibarisan paling depan akan meneruskan perdjuangannja jang berat tetapi mulia, untuk merealisasi tudjuan Revolusi Agustus. Akan datang masanja, dimana tidak ada satupun kekuatan jang dapat membendung terdjangan bandjir enerzi Rakjat Indonesia jang mahabesar, jang akan menghantjurkan segala perintang. Tidak peluru dan bom Belanda, tidak bom atom dan bom zat air Amerika, dan djuga tidak razzia dan provokasi kaum pengchianat nasional!

Revolusi Agustus barulah repetisi umum daripada pertundjukan jang sesungguhnja, jang masih akan datang.

Dalam artikel2 berikut ini ditulis sekitar perundingan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda pada pertengahan tahun 1954 tentang beberapa bagian dari persetudjuan KMB, jaitu mengenai Uni Indonesia-Belanda dan Irian Barat.

Artikel *Rakjat Indonesia bersatu untuk membubarkan Uni Indonesia-Belanda dan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia* mengupas keadaan ketika perundingan sedang berlangsung. Ia menundjukkan bagaimana gerakan Rakjat menggelora dan bersatupadu mendukung delegasi Indonesia jang diketuai Menteri Luarnegeri Sunario, jang menuntut pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan pemasukan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Artikel *Delegasi Sunario berhasil menggerowoti sebagian persetudjuan KMB* menjambut hasil2 perundingan tersebut. Dengan tertjapainja pembubaran seluruh Statut Uni, delegasi Indonesia telah berhasil menghapuskan sebagian dari persetudjuan KMB. Kawan Aidit menegaskan bahwa hasil ini telah membawa Indonesia selangkah lebih madju kepada kedaulatannja jang penuh. Disamping itu ia menundjukkan bahwa Belanda samasekali tidak mau berbitjara tentang Irian Barat dan bagian2 lain dari persetudjuan KBM masih utuh. Maka perdjuangan Rakjat untuk mengusir imperialisme Belanda seluruhnja dari Indonesia belum selesai dan pasti semakin meningkat.

RAKJAT INDONESIA BERSATU UNTUK MEMBUBARKAN UNI INDONESIA-BELANDA DAN UNTUK MEMASUKKAN IRIAN BARAT KEDALAM WILAJAH KEKUASAAN REPUBLIK INDONESIA

Delegasi Indonesia untuk berunding dengan Belanda mengenai pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan mengenai pemasukan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia, berangkat kenegeri Belanda pada tanggal 23 Djuni jl. dengan diantarkan oleh suatu demonstrasi Rakjat ditanah lapangan Kemajoran, Djakarta. Demonstrasi ini diorganisasi oleh *Panitia Kerdjasama Partai2 dan Organisasi2 Djakarta,* dimana tergabung didalamnja 32 partai dan organisasi massa, termasuk semua partai pemerintah, PKI, serikatburuh2, organisasi2 tani, organisasi2 pemuda dan organisasi2 demokratis lainnja. Banjak slogan2 jang dibawa dan pekikan2 jang didengarkan dalam demonstrasi, semuanja menuntut pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan semuanja menuntut agar Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Jang tidak nampak dalam demonstrasi politik ini jalah partai Masjumi, PSI, Partai Katolik Republik Indonesia, Parkindo dan Partai Murba, semuanja partai oposisi.

Panitia Kerdjasama menjerahkan sebuah statement kepada ketua delegasi Indonesia, Mr. Sunario, dimana dengan djelas diformulasi tuntutan partai2 dan organisasi2 demokratis, jang mewakili golongan terbesar dari Rakjat Djakarta. Dalam statemen itu antara lain dimuat, bahwa djika pemerintah Belanda mau mengulur perundingan, maka satu2nja djawaban jang tepat jalah pembatalan Uni setjara unilateral. Pernjataan penduduk Djakarta ini diterima baik oleh ketua delegasi Indonesia dengan pernjataan, bahwa delegasi merasa lebih kuat lagi dengan adanja pernjataan tsb.

Tetapi, adalah keliru sekali kalau orang mengira, bahwa jang dinjatakan oleh demonstrasi partai² dan organisasi² Rakjat di Djakarta hanja tuntutan Rakjat Djakarta belaka. Dalam banjak rapat² besar dan ketjil jang diorganisasi oleh PKI dan partai² serta organisasi² demokratis lainnja diseluruh Indonesia, soal pembatalan Uni Indonesia-Belanda dan soal pemasukan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia senantiasa mendjadi atjara jang menarik dan mendapat sambutan jang hangat. Bersamaan dengan hari berangkatnja delegasi Indonesia, jaitu tanggal 23 Djuni, dalam rapat raksasa jang diorganisasi oleh PKI di Bukit Tinggi, jang dikundjungi oleh 100.000 orang dari kota Bukit Tinggi sendiri dan dari tempat² jang ber-puluh² dan beratus-ratus kilometer dari Bukit Tinggi, soal pembubaran Uni dan pemasukan Irian Barat mendapat sambutan hangat. Dengan antusias rapat menjambut berita keberangkatan delegasi Indonesia. Beberapa hari sebelum rapat di Bukit Tinggi, jaitu tanggal 20 Djuni, di Padang djuga sudah diadakan rapat raksasa PKI jang dihadiri oleh 75.000 orang, dan djuga disini soal Uni dan Irian Barat mendapat sambutan jang tidak kalah hangatnja.

Pada tanggal 25 Djuni Komisaris Agung Belanda untuk Indonesia, Graaf van Bylandt, telah mengeluarkan pernjataan mengenai perundingan tentang pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan tentang pemasukan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Dengan lantjang Komisaris Agung Belanda ini mengatakan, bahwa pernjataan Panitia Kerdjasama Partai² dan Organisasi² jang dikeluarkan beberapa saat sebelum delegasi Indonesia berangkat ke Nederland adalah sangat mengetjewakan, dan sebagaimana lagu lamanja, ia mengatakan bahwa pernjataan itu adalah menurut „resep Komunis".

Mengenai Irian Barat antara lain van Bylandt berkata: „Fihak kami menganggap Irian Barat jang kami sebut Nederlands Nieuw Guinea, tetap sebagai daerah Nederland. Djuga bagi kami soal tsb. adalah soal nasional". Dengan tidak tahu malu dan tidak memusingkan peta bumi jang umum berlaku, van Bylandt berani mengatakan bahwa Irian Barat adalah daerah Nederland. Dengan sangat dungu van Bylandt marah² kepada orang jang berani mengatakan bahwa ekonomi Indonesia masih bersifat kolonial dan

dengan tjongkak ia berkata bahwa dari padjak² jang mengalir kedalam kas Indonesia ada kira² separuhnja datang dari perusahaan² Belanda. Jang mendjadi tertawaan ramai, tidak hanja bagi kaum Komunis tetapi djuga bagi tiap² demokrat Indonesia, jalah utjapan van Bylandt tentang adanja „satu matjam kolonialisme lain, jang pada waktu ini bagi Indonesia lebih berbahaja lagi, jaitu imperialisme Komunis". Van Bylandt jang mengira bahwa ia sudah mendjadi seorang mahaguru dengan „kuliahnja" ini tidak tahu bahwa sebenarnja ia sudah mendjadi badut jang gagal.

Disamping mendjadi tertawaan jang hebat, utjapan van Bylandt telah menimbulkan kemarahan jang sangat. Tidak hanja partai² dan organisasi² massa jang demokratis, tetapi djuga Pemerintah Indonesia mengetjam utjapan van Bylandt tsb. Panitia Kerdjasama Partai² dan Organisasi² Djakarta, dan hampir semua koran di Indonesia, dengan perketjualian beberapa koran trompet Masjumi dan PSI, memprotes keras perbuatan van Bylandt, menuntut pada pemerintah supaja van Bylandt lekas² angkat kaki dari bumi Indonesia sebagai persona non grata. Kementerian Penerangan Republik Indonesia mengeluarkan keterangan tersendiri terhadap pernjataan van Bylandt, dimana antara lain dinjatakan bahwa „bagi bangsa Indonesia semua pendjadjahan, baik dengan nama kolonialisme maupun imperialisme, apapun bentuk dan warnanja, sama berbahajanja; tidak ada jang lebih dan tidak ada jang kurang berbahaja. Dalam hal ini kita tidak perlu menerima 'kuliah' lagi dari siapapun". Tentang Irian Barat dikatakan dalam keterangan Kementerian Penerangan itu bahwa „bagi Rakjat Indonesia persoalan Irian Barat adalah persoalan ada atau tidak-adanja kemerdekaan bagi sebagian Rakjat Indonesia di Irian Barat. Menentang pendjadjahan di Irian Barat itulah nationale-zaak Indonesia". Demikian antara lain pernjataan Kementerian Penerangan Republik Indonesia.

Dengan demikian mendjadi djelas, bahwa apa jang dinamakan oleh Komisariat Agung Belanda „resep Komunis" tidak lain daripada tuntutan nasional Rakjat Indonesia. Ini tidak lain daripada satu bukti lagi, bahwa kepentingan kaum Komunis adalah kepentingan nasional, dan bahwa usaha PKI dan partai² demokratis

lainnja untuk membulatkan sikap Rakjat Indonesia terhadap imperialisme Belanda mentjapai hasil jang gemilang.

Pernjataan van Bylandt jang bersifat bermusuhan terhadap Rakjat dan Republik Indonesia, terang2an dibenarkan oleh Kementerian Luarnegeri Keradjaan Belanda, jaitu bahwa keterangan itu adalah pendirian pemerintah Belanda. Hal ini, disamping telah menimbulkan kebentjian Rakjat Indonesia jang sangat besar terhadap pemerintah Belanda, djuga telah lebih meninggikan kewaspadaan Rakjat Indonesia dalam menghadapi Belanda. Ketjuali pemimpin2 partai2 reaksioner lainnja, seluruh Rakjat Indonesia berada dalam keadaan siap sedia menghadapi segala kemungkinan jang bisa terdjadi sebagai akibat dari sikap Belanda jang kurang adjar dan provokatif. Sikap Belanda ini telah membikin partai2 dan pemimpin2 demokratis mengambil sikap jang lebih tegas.

Putjuk Pimpinan PSII dalam sidangnja tanggal 7 Djuli telah mengambil putusan menjatakan ketjewa terhadap sikap Belanda jang sangat tidak sesuai dengan tatatjara kesopanan, dan PSII akan merentjanakan aksi jang akan dilaksanakan baik oleh PSII sendiri ataupun ber-sama2 dengan partai2 lain, apabila perundingan itu tidak memberikan hasil jang memuaskan. Ketua PSII, Arudji Kartawinata, dalam keterangannja kepada pers mengatakan, bahwa pembubaran Uni Indonesia-Belanda harus berakibat tindakan2 dilapangan keuangan dan ekonomi jang menguntungkan Indonesia dan harus ada penjelesaian mengenai masalah Irian Barat. Mengenai sikap Amerika terhadap soal Irian Barat dikatakan oleh Arudji, bahwa Amerika tjondong pada pendirian supaja Irian Barat tetap ditangan Belanda. Arudji djuga mengadjukan saran2 djika perundingan gagal, jaitu: pembatalan hutang Indonesia kepada Belanda, pembatasan aktivitet bank2 Belanda di Indonesia, tidak memberikan lisensi untuk impor dan ekspor kepada perusahaan2 Belanda, memperkeras peraturan pemasukan orang2 Belanda ke Indonesia dan menormalisasi hubungan dagang Indonesia-Belanda. Djuga mengenai Irian Barat, diadjukannja saran2 sbb.: supaja pemerintah Indonesia membentuk Provinsi Irian Barat, mengadakan pendaftaran warganegara Indonesia di Irian Barat dengan melewati pos, menuntut bij verstek para pemimpin „Republik Maluku Selatan" jang ditjiptakan oleh Belanda itu dan menghukum mereka bij verstek djuga, mengadakan blokade terhadap Irian Barat.

Hampir bersamaan waktunja dengan pernjataan Arudji Kartawinata, djuga S. Mangunsarkoro, wakil ketua II DPP PNI menjatakan pada harian „Sin Po" (10 Djuli 1954), bahwa PNI akan tetap memelihara kerdjasama dengan partai2 manapun, baik didalam maupun diluar pemerintahan. Mengenai pembatalan Uni Indonesia-Belanda dikatakan, bahwa pembatalan Uni harus dapat memberikan keuntungan politik dan ekonomi, sebab tanpa keuntungan ini pembatalan Uni tidaklah akan ada manfaatnja. Mengenai Irian Barat Mangunsarkoro mengatakan, bahwa PNI akan tetap memperdjuangkan pemulihan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Anggota parlemen S. Papare, putera Indonesia jang berasal dari Irian Barat, menerangkan kepada pers tentang maksud pemerintah Belanda untuk terus mendjadjah Irian Barat. Ini dapat dibuktikan, kata Papare, oleh angka anggaran belandja untuk memperkuat kekuasaan Belanda di Irian Barat. Menurut anggaran belandja Nederland, untuk Irian Barat dalam tahun 1953 dikeluarkan 89,5 djuta gulden, sedang untuk tahun 1954 meliputi djumlah 105,5 djuta gulden untuk „keperluan biasa", 31,5 djuta gulden untuk pengeluaran tambahan dan 26 djuta gulden untuk investasi. S. Papare djuga mengatakan supaja dalam perundingan dengan Belanda sekarang ini djangan se-kali2 soal Irian Barat dikesampingkan.

Dr. Diapari, pemimpin partai nasionalis SKI (Serikat Kerakjatan Indonesia) dan seorang jang biasa bertindak sebagai djurubitjara fraksi2 partai2 pemerintah dalam parlemen, menerangkan kepada wartawan „Berita Minggu" (11 Djuli 1954), bahwa delegasi kita tidak boleh menerima perlakuan Belanda jang akan mengulur-ulur waktu. Maka kalau memang sudah tjukup djelas tidak ada pengertian Belanda melihat realitet dan Belanda tidak mempertjajai Indonesia, sebaiknja perundingan diachiri. Selandjutnja dikatakan oleh Diapari: „Dilapangan ekonomi dan keuangan Indonesia masih banjak terikat pada Belanda, sedang sebaliknja Belanda dalam hal2 tsb. tidak terikat pada Indonesia. Ini tak dapat diterima dan dibiarkan oleh Rakjat Indonesia dari segala golongan

dan lapisan". Mengenai Irian Barat dikatakannja, bahwa tetapnja Irian Barat ditangan Belanda tidak hanja merupakan penghalang untuk normalisasi hubungan Indonesia-Belanda, tetapi djuga merupakan rintangan penting bagi stabilisasi keamanan di Asia.

Dari pernjataan2 pemimpin2 partai2 dan dari resolusi2 partai2, serikatburuh2, organisasi2 tani, organisasi2 pemuda, peladjar, wanita dsb., djelas bahwa Rakjat Indonesia sungguh2 ingin melihat bubarnja Uni Indonesia-Belanda dan masuknja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Keinginan jang sungguh2 ini timbul berdasarkan pengalaman Rakjat Indonesia sendiri. Sudah hampir lima tahun Rakjat Indonesia terikat oleh apa jang dinamakan persetudjuan KMB, jaitu persetudjuan jang menjebabkan adanja Uni Indonesia-Belanda dan jang menjebabkan Irian Barat tetap didalam kekuasaan Belanda.

Selama hampir lima tahun ini, memang Rakjat Indonesia sudah bebas mengibarkan bendera kebangsaan merah-putih, menjanjikan lagu kebangsaan „Indonesia Raja" dan sampai batas2 tertentu dibolehkan mengorganisasi diri menurut undang2, tetapi semuanja bukan tanda bahwa Rakjat Indonesia sudah berkuasa didalam rumahnja sendiri. Modal asing masih menguasai perekonomian Indonesia. Dari modal ini masih tetap modal Belanda jang paling besar. Semua perusahaan vital dilapangan industri, perdagangan dan keuangan masih tetap didalam kekuasaan imperialis asing, terutama imperialis Belanda. Untuk mengawal modal asing jang banjak ini, kaum imperialis mengorganisasi gerombolan teror jang menamakan dirinja „Darul Islam" (DI), „Tentara Islam Indonesia" (TII), dsb. Irian Barat jang terus-menerus mereka perkuat persendjataannja, adalah merupakan pistol jang diatjungkan kedada Republik dan Rakjat Indonesia. Irian Barat jang terus-menerus diperkuat persendjataannja dan gerombolan2 teror adalah pengawal modal asing, sebagai pentungan untuk mentjegah djangan sampai Rakjat Indonesia berkuasa atas kekajaan alamnja sendiri dan atas dirinja sendiri.

Selama Irian Barat masih ditangan imperialisme Belanda, sewaktu2 daerah jang sah dari Republik Indonesia ini dapat didjual oleh Belanda kepada Foster Dulles untuk kepentingan Pakt Asia Tenggara jang agresif. Djika ini terdjadi, maka berartilah bahwa

daerah sah dari Republik Indonesia digunakan oleh negeri jang tidak berhak untuk kepentingan agresinja, untuk mengatjaukan keamanan dan perdamaian di Asia dan didunia. Maka itu, dilihat dari sudut kepentingan kolonialisme Belanda maupun dari kepentingan rentjana perang Amerika, Rakjat Indonesia harus mempersiapkan diri untuk suatu perdjuangan jang sengit dan tahan lama untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajahnja. Rakjat Indonesia tidak hanja berhadapan dengan Belanda, tetapi djuga berhadapan dengan kekuatan jang lebih besar dan lebih kurangadjar dibelakang Belanda, jaitu imperialisme Amerika Serikat jang haus perang.

Tuntutan pembubaran Uni Indonesia-Belanda dan tuntutan atas Irian Barat, mendapat dukungan makin hari makin kuat dari kaum buruh dan kaum tani, jang makin bangun dan makin terorganisasi dibawah pimpinan PKI. Inilah djaminannja, bahwa perdjuangan untuk mentjapai tuntutan2 tsb., tidak akan berhenti ditengah djalan dan pasti akan mentjapai tudjuannja.

Kongres Nasional ke-V PKI dalam bulan Maret jl. merupakan dorongan jang kuat untuk perkembangan gerakan kemerdekaan nasional, tidak hanja untuk menuntut pembubaran Uni dan untuk mendapatkan Irian Barat, tetapi djuga untuk tuntutan2 nasional lainnja. Tiap2 putusan jang diambil oleh Kongres tsb. merupakan sendjata jang ampuh bagi kader2 PKI untuk mengkonsolidasi Partai dan untuk membangunkan serta mengorganisasi massa Rakjat, guna membela hak2 politik dan ekonominja dibawah pandji2 PKI dan dibawah bendera nasional merah-putih.

Terutama program agraria PKI jang diputuskan oleh Kongres telah membangunkan kaum tani jang merata diseluruh Indonesia. Djuga di-provinsi2 jang tadinja gerakan kaum tani masih sangat terbelakang, seperti di-provinsi2 Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan, timbul kegembiraan baru dari kaum tani dalam mengorganisasi diri untuk membela kepentingan se-hari2nja dan untuk menghapuskan sistim tuantanah. Dibeberapa provinsi, misalnja di Djawa Timur, Djawa Tengah, Djawa Barat dan Sumatera Utara gerakan kaum tani sudah lebih terkonsolidasi, berkat aksi2nja jang militan, jang terorganisasi dan terpimpin. Kebangunan kaum tani ini merupakan

kebangunan kekuatan nasional jang luarbiasa besarnja, kekuatan jang tadinja terpendam. Kaum tani Indonesia mulai melihat haridepannja jang gemilang.

Sebentar lagi, tanggal 17 Agustus 1954, Rakjat Indonesia akan memperingati ulangtahun ke-IX proklamasi Republik Indonesia. Sebagaimana tahun2 jang sudah peristiwa ini akan merupakan manifestasi jang besar dari Rakjat Indonesia untuk hidup merdeka dari pendjadjahan asing, untuk hidup bebas dari tiap2 penindasan, untuk hidup bersahabat dan hidup damai dengan negeri2 lain. Perajaan 17 Agustus tahun ini, jang pasti akan lebih besar dan kuasa dari tahun2 jang lalu, akan lebih memperkuat tuntutan Rakjat Indonesia untuk membubarkan Uni Indonesia-Belanda dan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Bersamaan dengan kemadjuan2 jang ditjapai oleh Rakjat negeri2 lain, djelaslah bahwa Rakjat Indonesia djuga madju setapak demi setapak, dan makin lama makin dekat djuga kepada tudjuannja, berkat persatuannja jang bertambah kuat.

DELEGASI SUNARIO BERHASIL MENGGEROWOTI SEBAGIAN PERSETUDJUAN KMB

Saja sudah mempeladjari teks lengkap dari hasil2 perundingan jang ditjapai oleh delegasi Sunario di Den Haag. Dengan demikian saja djuga sudah mengetahui bagian2 dari persetudjuan KMB jang sudah dapat dihapuskan oleh delegasi Sunario, dan bagian2 jang masih tetap berlaku. Pada umumnja kesimpulan saja jalah, bahwa delegasi Sunario berhasil menggerowoti sebagian persetudjuan KMB tjiptaan Hatta-Roem-Sultan Hamid lima tahun jl. Berbitjara setjara objektif, dengan hasil delegasi Sunario Indonesia selangkah madju mendekati kedaulatannja jang penuh.

Dengan hasil delegasi Sunario, seluruh Statut Uni bubar. Artinja dengan ini Republik Indonesia dan Rakjat Indonesia tidak lagi berada dibawah naungan Radja Belanda. Disamping itu, berhubung dengan dibubarkannja Uni, djuga persetudjuan2 tentang „kerdja-sama" dilapangan hubungan luarnegeri, dilapangan pertahanan dan kebudajaan dengan resmi dibubarkan.

Dari persetudjuan2 keuangan dan perekonomian jang dulu dilampirkan pada Statut Uni djuga dengan resmi dihapuskan bagian C, jaitu bagian jang mengurus hubungan dan „kerdja-sama" dilapangan politik perdagangan. Fasal2 14, 15, 16, 17 dan 19 dari bagian B, jaitu bagian jang mengenai hubungan keuangan, djuga dengan resmi dihapuskan.

Demikianlah beberapa bagian persetudjuan KMB jang sudah dapat digerowoti oleh delegasi Sunario. Semuanja ini dapat ditjapai oleh delegasi Sunario berkat adanja dukungan Rakjat-banjak. Dengan demikian, Rakjat Indonesia dapat merajakan ulangtahun proklamasi Republik Indonesia dalam keadaan dimana tidak ada lagi Uni Indonesia-Belanda dan dimana sebagian dari persetudjuan keuangan dan ekonomi setjara resmi sudah dihapuskan. Keadaan sematjam ini tidak mungkin diimpikan oleh Rakjat Indonesia djika pemerintahan dikuasai oleh partai Masjumi dan PSI.

Tetapi, dengan hasil jang ditjapai oleh delegasi Sunario, Rakjat Indonesia samasekali belum selesai dengan perdjuangannja mengusir imperialisme Belanda dari Indonesia. Ini disebabkan oleh kenjataan² masih berlakunja bagian A dari persetudjuan KMB, jaitu bagian² jang menetapkan hak² konsesi, vergunning dan perusahaan Belanda. Disamping itu djuga masih berlaku fasal 18 dari bagian C, jaitu fasal jang mendjamin transfer uang dari Indonesia ke Nederland, masih berlaku djuga bagian D jang dulu dilampirkan pada Statut Uni, jaitu bagian jang menetapkan „hutang" Indonesia kepada Belanda. Tentang Irian Barat, bukan hanja tidak tertjapai persetudjuan, tetapi Belanda samasekali tidak mau berbitjara.

Kesimpulan saja lagi jalah, walaupun delegasi Sunario sudah dapat mentjapai hasil² jang penting, tetapi bagian² jang sangat merugikan Rakjat Indonesia dari persetudjuan KMB tjiptaan Hatta-Roem-Sultan Hamid masih tetap berlaku. Satu pengalaman pahit, bahwa perbuatan orang² jang gegabah 5 tahun jl., harus diderita oleh Rakjat Indonesia sampai sekarang! Dengan ini berarti, bahwa imperialisme Belanda masih tetap musuh Rakjat Indonesia jang pertama.

Beban jang berat masih terletak dipundak Pemerintah Ali Sastroamidjojo dan Rakjat Indonesia untuk tidak henti²nja mentjari djalan dan dengan teguh berdjuang untuk membatalkan hak² istimewa Belanda jang masih ada dilapangan keuangan dan ekonomi, untuk menghapuskan samasekali „hutang" Indonesia jang tidak pada tempatnja kepada Belanda dan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Sekarang, seluruh kekuatan Rakjat Indonesia harus dikerahkan untuk membatalkan seluruh persetudjuan KMB. Untuk semuanja ini, tidak ada djalan lain ketjuali Rakjat Indonesia harus lebih memperkuat persatuannja dan menarik seluruh kekuatan demokratis dan kekuatan kemerdekaan didunia untuk berdiri difihaknja.

Djakarta, 12 Agustus 1954

Tulisan ini adalah pidato kawan Aidit dalam Sidang Pleno ke-II CC PKI tanggal 8 — 10 November 1954. Dengan tegas dikemukakan dalam laporan ini bahwa dengan situasi diluar dan dalamnegeri jang berlangsung dengan sangat tjepat, PKI sudah mendjadi kekuatan nasional jang penting dan besar, jang tidak mungkin diabaikan oleh kawan maupun lawan. Untuk bisa menggalang persatuan jang lebih luas dari semua kekuatan nasional ditandaskan pentingnja mendorong perkembangan melalui djalan nasional jang demokratis dan pentingnja mendjamin adanja tjara pimpinan kolektif dalam Partai. Mengingat tradisi aliran² politik Komunis, Nasionalis dan Islam dalam gerakan nasional, kawan Aidit menegaskan perlunja mengusahakan kerdjasama berdasarkan program kongkrit antara massa Komunis, massa Nasionalis dan massa Islam. Penegasan ini mendidik massa Rakjat agar tidak mau dipetjahbelah oleh beberapa pemimpin Nasionalis dan Islam dengan dalih „anti-Komunisme". Dalam laporan kepada Sidang Pleno ke-IV CC PKI bl. Djuli 1956 kawan Aidit menganalisa perimbangan tiga kekuatan jang ada di Indonesia, jaitu kekuatan progresif, kekuatan tengah dan kekuatan kepalabatu. Dengan demikian ia mendjelaskan dasar klas dari front persatuan nasional ini.

UNTUK PERSATUAN JANG LEBIH LUAS DARI SEMUA KEKUATAN NASIONAL DI INDONESIA

Kawan2, sedjak sidang pertama Central Comite Partai kita jang diadakan segera sesudah Kongres Nasional ke-V, sampai kepada sidang kedua CC ini, kita telah banjak mengalami perkembangan2 kedjadian mengenai situasi internasional dan dalamnegeri, maupun mengenai Partai sendiri.

Partai kita dibawah pimpinan Politbiro sudah berusaha untuk mendorong lebih madju tiap2 perkembangan. Kita sudah berusaha untuk tidak membuntut dibelakang kedjadian, tetapi supaja berada di-tengah2 kedjadian dan memimpin perkembangannja. Dengan ini bukan maksud saja, bahwa Partai kita sudah mentjatat hasil2 jang maximum dalam pekerdjaannja. Tidak, dalam mendorong perkembangan2 kedjadian, kita merasa bahwa masih banjak kekurangan2 jang harus kita atasi dan kita perbaiki agar pekerdjaan selandjutnja dapat berhasil lebih baik.

Satu hal jang njata jalah, bahwa Partai kita sudah mendjadi kekuatan nasional jang penting dan besar, jang tidak mungkin diabaikan oleh kawan maupun lawan. Peranan jang dipegang oleh Partai dalam keadaan sekarang sudah begitu pentingnja sehingga kaum imperialis dan tuantanah2 serta kakitangan2nja mendjadi tidak enak tidur dan sering mengigau. Mereka mendjadi marah dan mentjutjimaki serta memfitnah Partai kita, tempo2 mereka mengantjam akan mematahkan batangleher kita semua. Tetapi Partai Komunis mana jang tidak saban hari mendapat marah dan ditjutjimaki serta difitnah oleh musuh2 Rakjat? Difihak lain, peranan Partai kita djuga sudah tidak bisa diabaikan oleh tiap putera Indonesia jang berkemauan baik, jang ingin hidup damai dan berkemadjuan, tidak perduli apa politik, agama dan kedudukan sosialnja. Partai kita jang makin luas dan makin berakar di-

tengah2 Rakjat Indonesia, merupakan kekuatan jang besar dalam mempersatukan Rakjat, persatuan jang sangat penting untuk melawan tiap2 rentjana djahat jang akan membakar dunia dalam perang dunia jang baru, untuk melawan kekuasaan imperialis asing dan kaum penindas didalamnegeri. Partai kita adalah kekuatan jang besar untuk membikin Rakjat Indonesia berkuasa dinegerinja sendiri, berkuasa atas kekajaan alam negerinja, atas hasil keringatnja dan atas peninggalan kebudajaan nenekmojangnja.

Sidang Central Comite Partai jang kedua ini diadakan dalam keadaan dimana kedjadian diluar dan didalamnegeri berlangsung dengan sangat tjepat, dan dalam keadaan dimana banjak hal tergantung pada politik Partai kita dan pada kemampuan organisasi2 dan anggota2 Partai mewudjudkan politik ini. Kenjataan ini meletakkan tanggungdjawab dan kewadjiban jang berat diatas pundak Partai kita, diatas pundak tiap2 kader dan anggota Partai. Tiap2 kedjadian menghendaki analisa jang dalam agar mendapat pemetjahan jang tepat. Semuanja ini akan dapat kita lakukan, asal kita tetap setia berpedoman kepada Marxisme-Leninisme, asal kita dengan tjurahan sepenuh hati dan djiwa menghadapi tiap2 kedjadian, asal kita senantiasa tidak lupa bahwa Partai kita adalah elemen jang objektif dari situasi negeri kita dan hasil perdjuangan klas didalam dan diluarnegeri.

Kebangkrutan Politik Dan Ekonomi Perang Dan Keunggulan Politik Dan Ekonomi Damai

Kawan2, situasi internasional dimana kita sekarang hidup berkembang dengan penuh pertentangan2. Disatu fihak kita melihat adanja perlombaan persendjataan setjara besar-besaran, adanja usaha-usaha membikin djaringan-djaringan militer, adanja usaha2 membikin sendjata2 jang lebih sempurna, adanja „politik kekerasan" dari sesuatu negeri jang memaksa negeri2 lain menerima perdjandjian2 militer dan jang dengan berbagai alasan jang di-tjari2 merintangi hubungan diplomatik dan perdagangan jang normal. Ini jalah fihak negeri2 blok Atlantik Utara jang dipelopori oleh Amerika Serikat dan Inggeris. Difihak lain kita melihat adanja politik jang ditudjukan untuk memperkuat perdamaian dan ker-

djasama internasional, politik mengurangi persendjataan setjara besar2an dan melarang produksi serta pemakaian sendjata2 penghantjur massal seperti bom atom dan bom zat-air, dengan mengadakan kontrol internasional jang keras atas pelarangan tersebut. Politik ini berpangkal pada dalil jang pokok bahwa tidak ada persengketaan dalam hubungan internasional jang tidak bisa diselesaikan dengan djalan damai. Politik ini, jang sudah ber-puluh2 tahun dibela dengan teguh oleh Uni Sovjet dan sesudah perang dunia jl. djuga dengan teguh dibela oleh negeri2 demokrasi Rakjat, adalah sesuai dengan kepentingan2 kerdjasama setjara persahabatan diantara bangsa2 dan membantu mempersatukan kekuatan2 jang tjinta-damai dari bangsa2 diseluruh dunia.

Untuk dapat memahamkan perkembangan2 jang penuh pertentangan seperti jang kita alami sekarang, kita harus mengetahui lebih dalam apa sesungguhnja jang mendjadi sebab2 dan dasar2 jang memungkinkan terdjadinja kedjadian2 dengan segala akibatnja jang sangat luas itu. Dengan demikian kita akan dapat melihat gerak dan tumbuhnja kekuatan2 sosial, sehingga disamping mengerti kedjadian2 sekarang, kita djuga akan mempunjai gambaran tentang arah perkembangan jang sedang ditudju oleh sedjarah umatmanusia dalam masa dekat jang akan datang.

Politik Amerika Serikat jang sekarang mengantjam kehidupan internasional antara nasion2 dan mengantjam umatmanusia, adalah ditentukan oleh ekonomi AS jang didasarkan atas industri perang, jang lebih mengutamakan produksi sendjata dan alat2 perlengkapan militer untuk perang daripada produksi bahan2 konsumsi untuk keperluan hidup Rakjat. Kenjataan ini dibuktikan oleh angka2 dari sumber AS sendiri jang dimuat dalam madjalah „Economic Indicators" (1) bulan Oktober 1954, tentang pembelian barang2 dan djasa2 oleh pemerintah AS: Tahun 1939 (sebelum perang) dari total pembelian 5.2 miljar dolar, untuk keperluan Angkatan Perang 1.3 miljar; tahun 1944 (dalam perang) dari total pembelian 89.0 miljar, untuk keperluan AP 88.6 miljar; tahun 1953 (lama sesudah perang) dari total pembelian 60.1 miljar untuk keperluan AP 52.0 miljar. Dari beberapa angka ini mendjadi djelas, bahwa sekalipun sudah lama perang berhenti

sebagian besar (lebih dari 86%) dari pembelian pemerintah AS adalah untuk keperluan AP.

Ekonomi perang AS jang lahir didalam perang dunia jl. bukan hanja tidak dirombak mendjadi ekonomi damai, tetapi malahan diperluas, seperti balon karet jang terus ditiup dan terus melembung mendjadi besar sampai datang saatnja untuk tidak kuat lagi menahan tekanan dari dalam dan achirnja meletus dan hantjur. Ekonomi perang ini membawa keuntungan jang luarbiasa kepada kaum kapitalis monopoli di AS. Ini dibuktikan oleh angka2 jang dimuat dalam sumber tsb. diatas tentang keuntungan bersih kaum monopoli AS: tahun 1939 (sebelum perang) 5.0 miljar dolar; tahun 1944 (dalam perang) 10.4 miljar dolar; tahun 1953 (lama sesudah perang) 18.3 miljar dolar. Dalam tahun 1949 ekonomi AS mengalami resesi (kemunduran) dan ini mengurangi keuntungan kaum monopoli dengan lebih dari 4.500 djuta dolar. Tetapi kekurangan keuntungan ini dapat dikedjar dengan mengadakan pembunuhan2 terhadap Rakjat Korea sehingga dalam setengah tahun sadja keuntungan raksasa ini sudah naik dengan lebih dari 6.300 djuta dolar (angka keuntungan bersih tahun 1948 berdjumlah 20.3 miljar dolar, tahun 1949 berdjumlah 15.8 miljar dolar dan tahun 1950 berdjumlah 22.1 miljar dolar).

Selandjutnja mari kita lihat angka2 jang menggambarkan banjaknja pengeluaran untuk AP djika dibandingkan dengan seluruh pengeluaran dalam anggaran belandja pemerintah AS, sekaligus dibandingkan dengan banjaknja dan terus meningkatnja hutang negara (dalam miljar dolar):

	Djumlah Pengeluaran	*Pengeluaran untuk Angkatan Perang*	*Hutang Negara*
Tahun fiskal 1951	44.1	22.3	255.3
Tahun fiskal 1952	65.4	43.8	259.2
Tahun fiskal 1953	73.9	50.3	266.1

Dari angka2 ini djuga mendjadi terang bahwa pengeluaran AS untuk AP dalam tahun 1953 lebih dari 68% dari semua pengeluaran. (Bandingkan: angka Uni Sovjet dalam tahun jang sama hanja 20.8%, RRT 22.38%, Rumania 18%).

Dengan melalui wakil2nja jang menguasai pemerintahan dan Kongres AS, kaum monopoli memaksakan adanja pesanan2 perang, baik untuk keperluan Angkatan Perang AS sendiri maupun untuk mempersendjatai boneka2nja di-negeri2 lain melalui apa jang dinamakan „bantuan militer". „Bantuan militer" ini merupakan bagian jang terpenting dari segala matjam bentuk „bantuan" jang diberikan AS kepada negara2 lain dengan maksud untuk mempengaruhi dan mengikat dan lambatlaun menguasai dan mendjadjah sepenuhnja negara2 itu, jang berarti pendudukan negara itu oleh Angkatan Perang AS. Angka2 dari tahun ketahun memperlihatkan adanja pergeseran politik „bantuan" AS dari „bantuan ekonomi" ke „bantuan militer". Angka2 jang dikumpulkan oleh „Federal Reserve Bank of New York" menundjukkan bahwa „bantuan ekonomi" untuk Eropa diantara tahun2 1946-1948 rata2 setahun 1.252 djuta dolar, sedangkan „bantuan militer" baru berdjumlah 141 djuta dolar atau 11% dari „bantuan ekonomi". Tetapi dalam tahun 1953 keadaannja sudah berlainan samasekali. Dalam tahun ini „bantuan ekonomi" untuk Eropa berdjumlah 1.126 djuta dolar, sedangkan „bantuan militer" sudah berdjumlah 3.464 djuta dolar atau lebih dari 300% dari banjaknja djumlah „bantuan ekonomi".

Nafsu perang kaum monopoli AS akan lebih nampak lagi kalau ditambahkan kenjataan bahwa di AS masih tertimbun sedjumlah sendjata dan amunisi, termasuk bom atom, seharga tidak kurang dari 100.000 djuta dolar, sedangkan industri perangnja terus bekerdja membikin lebih banjak lagi sendjata dan amunisi. Untuk semuanja ini tentu harus ditjarikan konsumennja!

„Bantuan dolar" seperti jang dilakukan oleh AS samasekali tidak membantu pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional dinegeri lain, tetapi djustru sebaliknja, „bantuan dolar" hanja menimbulkan kekatjauan dan krisis ekonomi di-negeri2 jang „dibantu". Tjontoh jang paling terang tentang ini adalah kebobrokan ekonomi dan lenjapnja demokrasi di-negeri2 seperti Iran, Pakistan, Muang Thai, Filipina dan Korea Selatan, jaitu negeri2 jang hidupnja menggantungkan diri pada „bantuan dolar". Menurut harian „Merdeka" 23 Djanuari 1954, „bantuan militer" AS kepada „negara Islam" Pakistan akan berupa: 3.000 pesawat udara, 250

djuta dolar untuk membeli alat2 militer, 21 buah kapal perang. Angkatan Darat Pakistan jang sekarang 50.000 orang akan dibesarkan mendjadi 400.000, artinja dibesarkan 8 kali. Ongkos semuanja ini sudah tentu dibebankan kepada kaum buruh dan kaum tani Pakistan jang sangat menderita itu. Kita semuanja mengetahui bahwa di Pakistan ini djuga, jaitu di Pakistan Timur, kemenangan Rakjat jang ditjapai setjara demokratis melalui pemilihan umum ditindas dengan kedjam dan kurangadjar. Ju Tjan Jang, dutabesar Syngman Rhee di AS mengakui bahwa „di Korea Selatan sudah semendjak djaman ECA terdapat regu2 penindjau jang lari kian kemari ber-kedjar2an, tapi satu pabrikpun belum ada jang berdiri". Sebaliknja dikatakan oleh Ju bahwa „Di Korea Utara projek2 pembangunan perindustrian itu didjalankan dengan sangat tjepatnja". Kenjataan ini hendaknja mendjadi peladjaran bagi Rakjat dan pemimpin2 Indonesia, karena djuga di Indonesia masih ada orang2 jang mengharapkan „bantuan dolar", djuga di Indonesia banjak „ahli" dan „penasehat" Belanda dan Amerika jang berkeliaran, djuga di Indonesia ada „mahasiswa2 AS jang mempeladjari sedjarah", ada „ahli2 tumbuh2an asing jang mengadakan penjelidikan2 di Sulawesi dan Maluku", ada „atase2 militer" asing jang dengan menggunakan kapal udara dan jeep amphibi sendiri dengan bebas mengadakan perdjalanan2 di-bagian2 Indonesia, dan ada djuga „atase2 militer" asing jang suka pergi „berburu babi" dengan „ditemani" oleh pembesar2 tinggi Indonesia. Tetapi, mana pabrik jang sudah didirikan sebagai imbangan daripada kegiatan2 luarbiasa dari para „ahli", „penasehat" dan kaum penindjau asing ini? Sampai sekarang jang didapat oleh Indonesia dari „bantuan" Amerika bukan pabrik, tetapi barang rongsokan jang memang sudah tidak ada pasarannja lagi di Amerika atau di-negeri2 lain jang sudah madju.

„Bantuan dolar" tidak membantu pembangunan ekonomi nasional, tetapi jang kongkrit jalah bahwa dengan „bantuan dolar" sudah ada satu setengah djuta serdadu AS jang menduduki 63 negara (termasuk lebih dari 50.000 serdadu AS jang menguasai 40 pangkalan udara dan militer di Inggeris), sudah ada sepertiga dari angkatan udara AS menduduki 49 negeri diluar wilajah AS, dan sudah ada 82 pangkalan militer AS diwilajah negeri orang

lain. Dan tidak boleh kita lupakan adanja rentjana AS untuk menduduki 90 tempat strategis di Indonesia.

Ekonomi perang dan politik agresif AS memang telah membikin sedjumlah ketjil orang2 Amerika mendjadi miljuner dan miljarder, tetapi ia samasekali tidak membawa kebahagiaan kepada Rakjat Amerika sendiri. Ini dibuktikan oleh angka2 pengangguran: bulan Djanuari tahun 1954 jang 100% menganggur di Amerika ada berdjumlah 3.250.000, jang setengah menganggur 8.300.000, total jang menganggur dan setengah menganggur 11.550.000.

Kawan2, dengan menundjukkan fakta2 diatas, djelaslah bagi kita bahwa politik perang AS adalah bersumber pada ekonomi perangnja, mendjadi djelas bagi kita bahwa menjatukan diri dengan AS berarti turut menerima kebangkrutan ekonomi dan politik perangnja.

Berbeda dengan ekonomi dan politik perang Amerika, pekerdjaan damai dan kreatif untuk kebahagiaan hidup Rakjat-banjak adalah hukum pokok masjarakat sosialis dan demokrasi Rakjat. Di Hongaria, negeri jang berpenduduk tidak lebih dari 10 djuta, hasil industrinja antara tahun 1951-1953 naik dengan 73%, sehingga dalam tahun 1953 hasil industrinja sudah mendjadi 22.5% lebih tinggi dari seluruh hasil industrinja dalam tahun 1938. Akibatnja dirasakan langsung oleh Rakjat Hongaria dengan sudah 3 kali mengalami penurunan harga barang2, sehingga upah riil kaum buruh mendjadi 57% lebih tinggi dari masa sebelum perang. Penurunan harga barang dan kenaikan upah riil kaum buruh adalah djuga terdjadi di-negeri2 demokrasi Rakjat jang lain di Eropa Timur. Republik Rakjat Demokrasi Korea dengan bantuan jang banjak dan djudjur dari Uni Sovjet telah berhasil membangun pabrik2 badja, besi, textil, sedangkan pabrik2 mobil, kapal, listrik dan alat2 pertanian sedang dibikin. Dalam keadaan jang sangat sukar, Republik Rakjat Demokrasi Korea selama tahun2 jang lalu telah dapat mengadakan penurunan2 harga barang2 makanan dan manufaktur dengan 30 sampai 55% sehingga dengan demikian upah riil kaum buruh mendjadi lebih dari dua kali lipat upah riil masa sebelum perang. Di Republik Rakjat Tiongkok kemadjuannja makin mengagumkan lagi. Tahun 1953, jaitu tahun pertama dari Rentjana Lima Tahun jang pertama di RRT, telah

mempertinggi seluruh hasil industri dan pertaniannja dengan 11.4% dibandingkan dengan tahun 1952. Ini mengakibatkan kenaikan dajabeli seluruh masjarakat dengan 20%. Di Uni Sovjet hasil industri tahun 1953 adalah 12% lebih tinggi daripada tahun 1952 atau kira2 dua setengah kali lebih besar daripada produksi tahun 1940. Sedjak sesudah perang di Uni Sovjet sudah 7 kali diadakan penurunan harga dan tiap2 penurunan harga berarti kenaikan upah riil Rakjat pekerdja Sovjet. Dengan dibukanja sentral listrik pertama jang didjalankan dengan tenaga atom pada tanggal 27 Djuni 1954, maka penggunaan tenaga atom untuk kepentingan damai sudah mendjadi kenjataan di Uni Sovjet, dan dengan demikian terbukalah peluasan produksi industri jang tidak terbatas. Peluasan perdagangan luarnegeri Uni Sovjet jang sebesar 20.800 djuta rubel dalam tahun 1952 mendjadi 23.000 djuta rubel dalam tahun 1953, suatu kenaikan 11%, menundjukkan bahwa hasil2 industri damai Uni Sovjet djuga menguntungkan Rakjat diluar wilajah Uni Sovjet, dan dengan demikian adalah suatu jang masuk akal bahwa Uni Sovjet sungguh2 dan djudjur menghendaki adanja perdagangan internasional jang normal, bebas dan luas.

Dengan demikian djelaslah bagi kita apa jang mendjadi dasar politik damai Uni Sovjet, RRT dan negeri2 demokrasi Rakjat lainnja. Tiap2 fikiran sehat tentu terbuka untuk menerima kebenaran, bahwa pembangunan besar2an untuk kebahagiaan dan hidup damai bagi Rakjat-banjak tidak mungkin dikombinasi dengan peperangan. Politik damai di-negeri2 sosialis dan demokrasi Rakjat adalah bersumber pada ekonomi damai dan menjatukan diri dengan sistim ekonomi ini berarti ikut mentjiptakan perdamaian dan persaudaraan, berarti pembangunan ekonomi dan kebudajaan nasional.

Kawan2, dengan mengetahui apa jang mendjadi dasar politik negeri2 blok Atlantik Utara jang dipelopori oleh AS dan apa jang mendjadi dasar politik negeri2 sosialis Uni Sovjet, RRT dan negeri2 demokrasi Rakjat lainnja, mendjadi djelas kenapa Partai kita senantiasa menganggap penting adanja konferensi2 internasional atau regional seperti Konferensi Berlin, Konferensi Djenewa, Konferensi Kolombo (2), kenapa Partai kita menganggap penting adanja pertemuan2 tokoh2 berbagai negara seperti pertemuan Tjou En-lai dengan Nehru dan Tjou En-lai dengan U Nu jang telah melahir-

kan lima prinsip ko-existensi (hidup berdampingan) jang sangat terkenal itu, pertemuan Ali Sastroamidjojo dengan Nehru dan U Nu, pertemuan Nehru dengan Ho Chi Minh, pertemuan Nehru dengan Mau Tje-tung dan Tjou En-lai. Semuanja ini penting untuk meredakan ketegangan² internasional, supaja pertentangan² jang ada tidak berakibat timbulnja perang dunia baru. Dalam hubungan dengan politik internasional, Republik Indonesia telah membikin kemadjuan² penting, jang belum pernah terdjadi sebelumnja. Pemerintah Indonesia ber-sama² dengan Rakjat Indonesia menjambut dengan gembira perletakan sendjata di Korea dan hasil konferensi Djenewa jang telah mendatangkan perdamaian di Indotjina. Pemerintah Indonesia dengan Rakjat Indonesia berdjuang untuk menghapuskan embargo dan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Demikian djuga pemerintah Indonesia, ber-sama² dengan Rakjat Indonesia, telah menolak pakt agresif SEATO. Kita menjambut politik luarnegeri jang madju dari pemerintah ini sebagai kemenangan fikiran sehat jang penting dinegeri kita.

Kemenangan fikiran sehat telah menjebabkan pakt agresif MPE (Masjarakat Pertahanan Eropa) jang maksudnja untuk melegalisasi persendjataan kembali Djerman, ditolak oleh parlemen Perantjis. Tetapi sebagaimana kita ketahui, AS tidak mengindahkan fikiran² sehat, ini kita lihat di Eropa dan di Asia. Dengan tidak mengindahkan perasaan dan fikiran Rakjat Eropa, AS meneruskan pembentukan pakt agresifnja dengan mengadakan persetudjuan² agresif antara negara² Barat di London dan di Paris baru² ini, jang pada hakekatnja tidak lain daripada pelaksanaan MPE dengan nama lain. Dengan tidak mengindahkan perasaan dan fikiran Rakjat Asia, AS meneruskan pembentukan SEATO dalam konferensi di Manila. Disamping itu, dengan tidak mengindahkan perasaan dan fikiran Rakjat Asia, AS dengan giat menghidupkan kembali militerisme di Djepang sebagai kekuatan jang se-waktu² dapat dipergunakan untuk menguasai Asia. Kenjataan² ini menundjukkan, bahwa pekerdjaan untuk perdamaian dinegeri kita harus lebih diperkuat lagi. Politik luarnegeri jang madju dari pemerintah Indonesia sekarang harus mendapat sokongan dan dorongan jang lebih kuat lagi dari Rakjat Indonesia jang tjinta-damai.

Bagian jang diambil oleh Indonesia dalam Konferensi Kolombo mempunjai sifat menentukan dalam membikin Konferensi tsb. mendjadi konferensi untuk memperkuat perdamaian di Asia. Konferensi ini adalah demonstrasi kekuatan keinginan damai Rakjat² Asia karena dalam konferensi ini telah dapat dikalahkan usaha² Amerika Serikat lewat Kotelawala (Sailan) dan Mohamad Ali (Pakistan) jang mau membikin konferensi tsb. mendjadi bagian dari rentjana perang Amerika di Asia. Diserahkannja pelaksanaan konferensi Afro-Asia kepada Indonesia adalah bukti bertambah pentingnja kedudukan Indonesia dalam mempertahankan dan memperkuat perdamaian di Asia. Kita dapat menjetudjui diadakannja Konferensi Afro-Asia asal dengan tudjuan untuk meluaskan lima prinsip ko-existensi seperti jang sudah disetudjui oleh tiga pemimpin pemerintah Asia, Tjou En-lai, Nehru dan U Nu. Kedudukan Indonesia jang makin penting ini meletakkan tanggungdjawab jang besar diatas pundak Rakjat dan pemerintah Indonesia.

Pembubaran Uni Indonesia-Belanda, sebagai hasil politik luarnegeri pemerintah sekarang, adalah gedjala jang positif jang disambut dengan gembira oleh Partai kita dan seluruh Rakjat Indonesia jang berfikiran sehat. Ini adalah kemenangan politik, hasil dari persatuan dan perdjuangan Rakjat jang makin kokoh. Tetapi, sebagaimana sudah sering kita katakan, dengan pembubaran Uni Indonesia-Belanda sadja, perdjuangan Rakjat Indonesia melawan imperialisme Belanda samasekali belum selesai. Perdjuangan untuk menghapuskan kekuasaan Belanda dilapangan keuangan dan ekonomi, dan perdjuangan untuk mengusir imperialisme Belanda dari Irian Barat adalah ber-puluh² kali lebih berat dan lebih sengit daripada perdjuangan untuk menghapuskan Uni Indonesia-Belanda. Untuk berhasilnja perdjuangan ini dibutuhkan persatuan nasional jang ber-puluh² kali lebih luas dan lebih kuat daripada jang sudah kita punjai. Rakjat Indonesia harus lebih merapatkan barisannja, lebih mengokohkan persatuannja dengan tidak pandang wanita atau lelaki, dengan tidak pandang perbedaan politik, agama dan kedudukan sosial.

Mendorong Perkembangan Melalui Djalan Nasional Jang Demokratis

Salahsatu putusan Kongres Nasional ke-V jalah bahwa Partai kita bersedia untuk meneruskan sokongannja kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo dan memberikan kepadanja semua bantuan apabila ia bersedia melaksanakan suatu program jang menguntungkan kepentingan nasional. Kongres berpendapat bahwa pemerintah Ali Sastroamidjojo mempunjai sjarat2 untuk bertindak lebih madju daripada apa jang sudah ditindakkannja dan bahwa program jang diadjukan oleh Partai kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo adalah sepenuhnja bisa dilaksanakan oleh pemerintah sekarang, dan ini adalah sjarat apabila pemerintah ini mau menempuh djalan kemerdekaan nasional, djalan demokrasi dan kemadjuan bagi Indonesia.

Kongres Nasional ke-V djuga sudah menganalisa kemungkinan2 perkembangan keadaan Indonesia jang tidak stabil sekarang ini. Keadaan Indonesia jang tidak stabil bisa berkembang kebeberapa djurusan, ia bisa berkembang kekiri atau kekanan, ia bisa berkembang kedjurusan jang menguntungkan Rakjat dengan menempuh djalan nasional jang demokratis, tetapi ia djuga bisa berkembang kedjurusan jang merugikan Rakjat dengan menempuh djalan jang anti-nasional dan anti-demokrasi. Adalah tergantung pada seluruh kekuatan demokratis, dan terutama tergantung kepada Partai kita, perkembangan mana jang akan terdjadi. Berhubung dengan ini, sangatlah penting bagi Partai untuk pada waktu2 jang tertentu menindjau seluruh situasi politik negeri kita dan menarik kesimpulan2, agar dengan demikian senantiasa dapat menguasai keadaan dan selandjutnja memimpin keadaan itu keperkembangan jang menguntungkan perdjuangan kemerdekaan nasional dan demokrasi.

Keadaan sesudah Kongres Nasional ke-V Partai menundjukkan, bahwa pada umumnja *kebebasan demokratis* lebih terdjamin daripada ketika dibawah pemerintah2 reaksioner jang pernah ada sesudah persetudjuan KMB. Saja katakan pada umumnja, karena tempo2 masih ada pedjabat2 dipusat dan di-daerah2 jang belum bisa atau sengadja tidak mau menjesuaikan diri dengan politik umum pemerintah jang memberikan kesempatan bergerak kepada organisasi2 Rakjat, kepada Partai Komunis dan partai2 demokratis lainnja. Adanja kebebasan demokratis, walaupun disana-sini masih ada pembatasan2 jang menjolok mata, telah memungkinkan perkembangan2 jang pesat dari organisasi2 massa jang demokratis dan telah menimbulkan kebangkitan massa jang besar. Disamping itu kerdjasama antara partai2 demokratis makin bertambah erat, dan purbasangka „anti-Komunis" dari golongan tengah lambatlaun mendjadi berkurang. Berkembangnja gerakan Rakjat dan makin eratnja kerdjasama antara partai2 demokratis merupakan kekuatan penting untuk menggagalkan tiap2 usaha kaum imperialis dan kaki-tangannja jang dengan sekuat tenaga mau memperkuat kembali kedudukan kolonialisme di Indonesia dan mendjatuhkan pemerintah Ali Sastroamidjojo. Berkat kekuatan persatuan Rakjat inilah pertjobaan2 kaum reaksioner diluar dan didalam parlemen telah mengalami kekalahan2 penting jang membikin mereka kehilangan prestise. Djuga pertjobaan Tadjuddin Noor cs. dari partai PIR dalam bulan Oktober (3) baru2 ini untuk menggulingkan pemerintah Ali Sastroamidjojo dan membentuk pemerintah Masjumi-PSI jang mendapat dukungan penuh dari imperialisme Belanda, Amerika, Kuomintang dan kakitangan2nja, telah dapat digagalkan berkat kekuatan persatuan nasional jang demokratis. Adanja peristiwa Tadjuddin Noor cs. sekali lagi membuktikan kepada Rakjat Indonesia betapa masih besarnja kekuasaan imperialis asing dinegeri kita, dan ini adalah bukti betapa belum sempurnanja kemerdekaan negeri kita. Tetapi apa jang sampai sekarang sudah dilakukan oleh musuh2 Rakjat dan musuh2 Republik Indonesia untuk mematahkan kekuatan demokratis dan mendjatuhkan pemerintah Ali Sastroamidjojo belum lagi sampai kepuntjaknja, ia akan bertambah hebat lagi di-hari2 jang akan datang. Ini berhubung dengan keadaan mereka jang makin terdjepit dan matagelap. Mereka akan lebih kurangadjar lagi dalam melakukan suapan2, intimidasi2, provokasi2 sebagai persiapan mereka untuk mengadakan kudeta. Kekuatan demokratis pasti akan dapat mengalahkan semuanja ini, asal sadja kekuatan demokratis lebih bersatu lagi. Untuk ini faktor jang terpenting jalah kebebasan2 demokratis jang didapat Rakjat dengan perdjuangannja jang teguh dan jang dengan sedar diberikan oleh golongan2 jang sekarang duduk dalam pemerintahan.

Rakjat Indonesia harus mempertahankan dengan sengit kebebasan² demokratis jang sudah didapatnja dan berdjuang terus untuk mendapatkan kebebasan² demokratis jang lebih banjak. Tiap² pelanggaran terhadap kebebasan² demokratis oleh pedjabat² jang reaksioner harus mendapat perlawanan jang setimpal dan pemerintah harus senantiasa berfihak kepada Rakjat, djika pemerintah menganggap Rakjat sebagai sumber kekuatannja. Pendeknja, tidak boleh ada pelanggaran terhadap kebebasan² demokratis jang didiamkan.

Walaupun mendapat rintangan² jang tidak sedikit dari pedjabat² dan partai² reaksioner, dan walaupun mengalami banjak kesulitan² karena kurang pengalaman dan kurang pimpinan jang tepat dan militan, persiapan untuk *pemilihan umum* jang pertama kali dinegeri kita berdjalan terus. Partai kita sudah dan sedang mengambil bagian jang penting dalam membangunkan semangat Rakjat untuk dengan aktif dan sungguh² menghadapi pemilihan umum jang akan datang. Dimana Partai sudah ada dan berpengaruh, disitu pendaftaran pemilih berdjalan dengan lantjar, dan pertjobaan² membikin onar dan ketjurangan dari fihak pemimpin² partai² reaksioner segera ditelandjangi dan digagalkan. Bertambah kuatnja organisasi² dan partai² demokratis telah melenjapkan kejakinan dan harapan kaum imperialis Belanda, Amerika dan Inggeris serta kakitangan²nja akan kemenangan Masjumi-PSI dalam pemilihan umum jang akan datang. Oleh karena itu mereka dengan berbagai djalan dan terus-menerus berusaha untuk menggagalkan pemilihan umum, mereka mengadakan obstruksi² diparlemen dan menjabot persiapan² jang sedang dilakukan. Djuga pertjobaan menggulingkan pemerintah dalam bulan Oktober baru² ini oleh klik Tadjuddin Noor cs. dari partai PIR njata sekali ada hubungannja dengan kekuatiran mereka menghadapi pemilihan umum jang akan datang. Bagi Rakjat dan bagi pemerintah sekarang, tidak ada sikap lain jang lebih tepat daripada sikap jang tetap teguh meneruskan semua persiapan pemilihan umum dan mematahkan tiap² rintangan jang mendjadi penghalang pelaksanaan pemilihan umum. Menjerah kepada mereka jang hendak menggagalkan pemilihan umum adalah sama dengan menjerah kepada musuh tanahair dan Rakjat Indonesia.

Tugas jang sangat berat bagi Rakjat dan pemerintah Indonesia

ialah tugas *memulihkan keamanan*. Dibanding dengan ketika pemerintah² reaksioner diwaktu jang sudah², keadaan keamanan sekarang pada umumnja mendapat kemadjuan², walaupun masih sangat banjak jang harus dikerdjakan untuk memulihkannja samasekali. Kalau pemerintah² reaksioner diwaktu jang sudah² menjokong gerombolan² teror atau bersikap tidak tegas terhadap gerombolan teror, pemerintah sekarang mempunjai ke-sungguh²an untuk membasmi semua gerombolan teror. Berkat politik pemerintah jang tegas anti-gerombolan teror, ber-angsur² hubungan antara anggota² Angkatan Perang dengan Rakjat mendjadi bertambah baik, dan dibanjak tempat jang katjau anggota² Angkatan Perang ber-sama² dengan Rakjat berdjuang dengan teguh menghantjurkan gerombolan² DI, TII, PUSA, Gerajak Merbabu-Merapi, dan gerombolan² lainnja. Karena di-waktu² jang lalu banjak kesempatan jang sudah didapat oleh kaum imperialis Belanda, Inggeris dan Amerika dan oleh Masjumi-PSI untuk menginfiltrasi Angkatan Perang dan meluaskan gerombolan² teror, maka pekerdjaan pemulihan keamanan ini hanja bisa berhasil dengan sempurna dan dalam waktu jang tidak terlalu lama djika pemerintah tidak ragu² dan berani mengambil tindakan² jang diperlukan terhadap aparat²nja sendiri. Infiltrasi² dari kaum imperialis dan partai² pendukungnja telah membikin sangat sulit usaha mengembalikan AP mendjadi aparat jang benar² patriotik dan sungguh² mau berdjuang ber-sama² dengan Rakjat dan untuk kepentingan Rakjat. Malahan ada klik² dalam AP jang sengadja membiarkan gerombolan meradjalela untuk mengimbangi kemadjuan gerakan Rakjat jang demokratis, jang oleh mereka dikatakan „untuk mengimbangi kemadjuan gerakan Komunis". Tetapi, walaupun demikian, Angkatan Perang Republik Indonesia jang lahir sebagai anak revolusi Rakjat 1945-1948 mempunjai sjarat² untuk tidak mudah diadu dengan Rakjat dan dengan gerakan demokratis. Sampai sekarang pengalaman membuktikan bahwa pemulihan keamanan sangat bergantung pada kebangkitan Rakjat di-tempat² jang dikatjau dan sangat bergantung pada bantuan jang ichlas dari Rakjat kepada tentara dan pedjabat² setempat. Dalam hubungan dengan pemulihan keamanan adalah penting artinja tindakan² pemerintah jang sudah mulai berani menggulung komplotan² Belanda dan Kuomintang. Sikap jang

teguh dan tindakan jang tegas terhadap komplotan2 ini tidak kalah pentingnja dengan operasi2 militer terhadap gerombolan2 teror jang ada di-hutan2 dan gunung2, karena komplotan2 ini adalah bagian jang penting dalam rangka aktivitet kaum pengatjau dinegeri kita. Tiap2 sukses dalam usaha pemulihan keamanan adalah pukulan terhadap kaum imperialis asing dan kakitangannja jang terus-menerus mengusahakan adanja kekatjauan2 untuk menggagalkan pemilihan umum dan merobohkan Republik Indonesia.

Dilapangan *ekonomi* kita melihat adanja tindakan2 pemerintah seperti menjediakan 80% dari seluruh devisen buat pedagang2 warganegara Indonesia (tadinja sebagian besar devisen dibagikan kepada pedagang2 besar asing, terutama Belanda), adanja andjuran dari fihak pemerintah agar distribusi barang2 produksi pabrik2 asing diserahkan kepada pedagang2 Indonesia dan adanja kontrol terhadap impor barang2 textil. Tindakan2 ini relatif adalah tindakan2 jang madju, tetapi disamping itu ia merupakan tindakan2 jang setengah2 dan tidak disertai persiapan2 politik dan organisasi jang pantas sehingga menimbulkan keruwetan2 jang dapat digunakan sebagai bahan untuk menghasut dan memfitnah oleh pemimpin2 dan koran2 Masjumi-PSI. Ini adalah satu pengalaman, bahwa tiap2 tindakan madju, walau bagaimanapun ketjilnja, haruslah disertai persiapan2 jang pantas. Disamping itu tiap2 tindakan harus dapat dirasakan gunanja oleh Rakjat-banjak agar dengan demikian mendapat dukungan dari Rakjat dan organisasi2 Rakjat jang demokratis. Hanja dengan begini fitnahan2 dan sabotase2 dapat diperketjil sampai batas minimum dan achirnja dikalahkan samasekali. Tindakan madju walau bagaimanapun ketjilnja, tidak bisa dipisahkan dari tindakan2 membersihkan aparat2 negara dari pengchianat2 bangsa, dari orang2 jang reaksioner, jang korup dan birokratis serta mengganti mereka dengan orang2 jang bersedia mengabdikan dirinja kepada kepentingan Rakjat. Tindakan lain dilapangan ekonomi jang lebih positif dan harus mendapat perhatian sungguh2 ialah penolakan terhadap pengembalian tambang minjak Sumatera Utara kepada maskapai minjak BPM dan tindakan mengadakan hubungan dagang jang normal dengan negeri2 demokrasi Rakjat. Penguasaan tambang minjak Sumatera Utara oleh pemerintah adalah sangat penting karena ini satu tindakan jang langsung memberi pukulan kepada imperialis asing dan akan merupakan sumber penghasilan jang besar kepada Republik Indonesia. Oleh karena itu pemerintah harus melepaskan samasekali sikap jang ragu2 terhadap penguasaan tambang minjak Sumatera Utara. Hubungan dagang jang normal, jang masih sangat perlu lebih diperluas, merupakan satu2nja djalan buat melepaskan Indonesia dari segala matjam „bantuan" jang mengikat, dari hutang2 jang berat dan dari keadaan „kekurangan dolar" atau „kekurangan pound sterling". Hubungan dagang jang normal dengan negeri sosialis dan negeri2 demokrasi Rakjat jang dilakukan setjara besar2an dan setjara konsekwen, akan meluaskan impor dan ekspor serta memungkinkan perkembangan industri negeri kita; dengan demikian dapat mendorong kemadjuan ekonomi Indonesia. Ini mungkin, karena negeri sosialis dan negeri2 demokrasi Rakjat adalah negeri2 jang industrinja sudah madju dan tidak mempunjai tudjuan2 imperialis terhadap Indonesia dan terhadap negeri manapun. Pendeknja, pemerintah Indonesia harus melepaskan sikap ragu2nja dalam mengadakan hubungan dagang normal. Dengan demikian djelaslah, bahwa mengenai tindakan2 pemerintah dilapangan ekonomi dapat ditjatat kemadjuan2, tetapi kemadjuan2 itu tidak seimbang dengan apa jang sering dikatakan oleh orang2 pemerintah untuk „mengganti susunan ekonomi kolonial dengan susunan ekonomi nasional". Pembitjaraan tentang penggantian susunan ekonomi kolonial dengan susunan ekonomi nasional hanja akan merupakan demagogi belaka djika tidak disertai tindakan2 *menghapuskan* sistim tuantanah dan kapitalis monopoli jang sekarang menguasai semua sektor ekonomi jang terpenting dinegeri kita dan jang masih leluasa mentransfer keuntungannja keluarnegeri. Dalam keadaan sekarang, bertindak tegas *mengurangi* hak2 tuantanah2 dan lintahdarat serta monopoli asing, dan mengadakan hubungan dagang normal jang luas dan konsekwen dengan negeri sosialis dan negeri2 demokrasi Rakjat adalah satu2nja djalan jang dapat ditempuh untuk *mengurangi* kesulitan2 ekonomi jang sekarang akibatnja sangat berat diderita oleh massa Rakjat jang luas.

Mengenai *perbaikan nasib* bagi kaum buruh praktis tidak ada tindakan2 jang berarti. Walaupun fihak Kementerian Perburuhan ada kalanja suka menundjukkan kemauan baiknja dalam meng-

hadapi tuntutan2 kaum buruh, sehingga sering pemogokan tidak diperlukan karena dalam perundingan fihak pemerintah memperhatikan tuntutan2 kaum buruh, tetapi sampai sekarang Undang2 Darurat Tedjasukmana jang tjelaka itu masih terus berlaku. Konsep pengganti Undang2 Darurat ini sudah pernah diadjukan kepada parlemen, tetapi pemerintah terpaksa menariknja kembali, karena ditolak oleh pemimpin2 buruh diparlemen berhubung tidak banjak bedanja dengan Undang2 Darurat Tedjasukmana. Undang2 Darurat Tedjasukmana sampai sekarang masih tetap merupakan pentungan untuk menggagalkan aksi2 kaum buruh dan untuk memasukkan pemimpin2 kaum buruh kedalam pendjara. Oleh karena itu adalah kewadjiban gerakan demokratis, terutama kewadjiban serikatburuh2 dan Partai kita, untuk terus berdjuang guna membatalkan Undang2 Darurat tsb.

Dalam bulan Djuni jl. pemerintah telah mengeluarkan „Undang2 Darurat Tentang Penjelesaian Soal Pemakaian Tanah Perkebunan Oleh Rakjat". Undang2 Darurat ini memang pada umumnja menguntungkan kaum tani jang sudah menduduki tanah onderneming2 asing, tetapi kaum tani jang mendapat tanah dengan undang2 ini djumlahnja tidak banjak. Ber-puluh2 djuta kaum tani masih hidup dalam keadaan lapartanah, hidup ditindas oleh kaum tuantanah dan lintahdarat. Pengusiran dan penangkapan terhadap kaum tani dibeberapa tempat masih terdjadi. Kenjataan2 ini meletakkan kewadjiban jang berat pada pundak Partai kita untuk lebih giat mengorganisasi massa kaum tani dan membantu mereka dalam perdjuangan melawan penindasan kaum tuantanah dan lintahdarat. Sebagaimana djuga pekerdjaan dikalangan kaum buruh, pekerdjaan dikalangan kaum tani adalah bentuk kegiatan jang terpenting dan pokok dari Partai. Pekerdjaan inilah jang terutama akan mendjadi djaminan tertjapainja sukses2 jang lebih besar bagi Partai kita dan seluruh kekuatan nasional jang demokratis.

*

Kesimpulan dari semuanja jalah, bahwa dalam lebih-kurang setengah tahun belakangan ini kita dapat mentjatat kemadjuan2 sebagai hasil perdjuangan Rakjat jang dimungkinkan oleh keadaan

politik dinegeri kita. Ini nampak pada politik luarnegeri jang didjalankan oleh pemerintah Indonesia, politik jang menghendaki perdamaian dan kerdjasama internasional jang saling menguntungkan berdasarkan lima prinsip ko-existensi jang sudah disetudjui oleh Tjou En-lai dengan Nehru dan Tjou En-lai dengan U Nu. Kemadjuan2 djuga nampak oleh kenjataan2 dalamnegeri dengan makin berkembangnja gerakan Rakjat jang demokratis dan dengan adanja tindakan2 jang madju dari pemerintah diberbagai lapangan. Tetapi, mengenai keadaan dalamnegeri, adalah djuga kenjataan, bahwa masih banjak pedjabat2 pemerintah dipusat maupun didaerah2 jang bersikap memusuhi gerakan demokratis. Disamping itu tindakan2 pemerintah diberbagai lapangan belum dapat dikatakan tindakan jang penting untuk perbaikan nasib massa Rakjat jang luas.

Adalah kewadjiban Partai jang penting dan berat untuk mengembangkan kemenangan2 politik luar dan dalamnegeri jang sudah ditjapai hingga sekarang, untuk lebih mengembangkan gerakan Rakjat dan lebih memperkuat Partai, untuk membantu dan mendorong pemerintah Ali Sastroamidjojo agar mengambil tindakan2 jang lebih menguntungkan kepentingan nasional.

Politik Partai untuk meneruskan sokongannja kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo, seperti jang diputuskan oleh Kongres Nasional ke-V, sampai sekarang masih tetap politik jang benar.

Untuk Persatuan Jang Lebih Luas Dibutuhkan Tjara Pimpinan Kolektif Didalam Partai

Kawan2, bisa atau tidaknja politik perdamaian dan politik dalamnegeri jang agak madju dikembangkan, adalah tergantung pada apa jang mendjadi perasaan dan fikiran Rakjat, dan sampai kemana massa Rakjat jang luas memperdjuangkan tuntutan2nja setjara terorganisasi. Kita tidak boleh melupakan, bahwa disamping ber-djuta2 orang jang sudah sedar akan perlunja membela perdamaian dan perlunja ada tindakan2 jang madju didalamnegeri, masih ber-djuta2 massa Rakjat, jang sudah dan belum terorganisasi, jang terus-menerus mendjadi sasaran propagandis2 dan pers jang mendukung politik kolonial Belanda dan politik perang Ame-

rika Serikat. Oleh karena itu, adalah kewadjiban kaum Komunis untuk mengadjak massa Rakjat supaja menjatakan perasaan dan fikirannja, agar perasaan dan fikiran merekalah jang achirnja mendapat kemenangan. Ini adalah sjarat untuk menimbulkan gerakan jang kuat dan untuk lebih meluaskan persatuan dari semua kekuatan nasional guna perdamaian, perbaikan nasib dan kemerdekaan nasional jang penuh bagi negeri kita.

Adalah kewadjiban dari semua orang jang memimpin gerakan Komunis untuk setjara kongkrit mengetahui bagaimana massa Rakjat jang luas terorganisasi, sebab2 apa jang menimbulkan organisasi2 itu, bagaimana organisasi2 itu disusun, apa jang mendjadi tudjuannja, aliran politik apa jang diikuti oleh pemimpin2nja. Pengetahuan jang kongkrit tentang semuanja ini akan membantu kita dalam menemukan djalan untuk membikin kontak2 guna mengadakan kerdjasama buat mentjapai tudjuan kita, jaitu mengkonsentrasi seluruh kekuatan nasional jang lebih luas daripada apa jang sudah kita tjapai sekarang ini.

Di Indonesia sekarang pada pokoknja ada dua kekuatan jang tudjuannja bertentangan satu sama lain. Disatu fihak jalah kekuatan nasional jang demokratis jang menghendaki perdamaian, kemerdekaan nasional, hidup rukun dan beradab. Difihak inilah Partai kita berdiri dan merupakan elemen jang sangat penting. Difihak lain jalah kekuatan anti-nasional dan anti-demokrasi, kekuatan jang membela kepentingan tuantanah dan lintahdarat dan jang mendjadi bagian dari politik pendjadjahan Belanda dan politik perang Amerika dinegeri kita, jang menentang usaha2 untuk melikwidasi samasekali kolonialisme di Indonesia. Difihak ini pemimpin2 partai2 Masjumi-PSI memainkan rolnja jang penting.

Pada umumnja Rakjat kita dipengaruhi oleh tiga aliran politik, jaitu aliran Komunis, Nasionalis dan Islam. Inilah aliran2 jang meresap sampai kekalangan Rakjat-banjak. Aliran sosialis kanan, sekarang terkenal dengan nama aliran „soska", jang di Indonesia diwakili oleh PSI, tidak mempunjai pengikut jang luas dikalangan Rakjat-banjak. Tetapi dengan ini tidak berarti bahwa aliran „soska" tidak perlu mendapat perhatian.

Disamping aliran Komunis dengan tradisi revolusionernja jang gemilang dan heroik, aliran Nasionalis dan Islam djuga mempunjai tradisi dalam masjarakat kita. Aliran Nasionalis dan partai politik Nasionalis mulai dikenal oleh Rakjat Indonesia sedjak permulaan abad ke-20, ia dikenal ber-sama2 dengan lahirnja gerakan nasional dinegeri kita. Agama Islam sudah dikenal ratusan tahun, sedjak agama Islam datang di Indonesia, tetapi partai politik Islam baru dikenal djuga sedjak permulaan abad ke-20. Politik partai2 Nasionalis dan partai2 Islam tergantung pada klas2 dari orang2 jang memimpin partai2 itu.

Mengingat adanja tradisi dari aliran politik Nasionalis dan Islam di Indonesia, sudah tentu kaum imperialis asing berusaha untuk mendudukkan orang2nja diputjuk gerakan2 dan partai2 Nasionalis dan Islam. Dengan perantaraan orang2nja penguasa2 asing berusaha untuk mempengaruhi Rakjat dan untuk mengadu-domba massa partai2 Nasionalis dan Islam dengan kaum Komunis dan massa Komunis. Djika mereka tidak berhasil atau kurang berhasil dalam menggunakan sesuatu partai Nasionalis atau partai Islam, maka mereka memetjah-belah partai Nasionalis atau partai Islam itu. Inilah jang mendjadi sebab kenapa terdapat banjak partai2 Nasionalis dan partai2 Islam di Indonesia, disamping bahwa timbulnja partai2 itu djuga disebabkan hanja oleh ambisi perseorangan dari pemimpin2nja.

Mengingat proses timbulnja berbagai partai Nasionalis dan Islam dinegeri kita, dan mengingat sikap2 jang berbeda dari partai2 ini pada waktu2 jang tertentu, maka adalah keliru djika kita menjamakan begitu sadja semua partai itu. Mereka mempunjai perbedaan2, ada kalanja besar dan ada pula kalanja ketjil. Oleh karena itu adalah keliru djika kaum Komunis menolak kerdjasama dengan semua partai dan semua pemimpin Nasionalis dan Islam. Sebaliknjalah jang benar. Kita harus tidak henti2nja mentjari kontak2 untuk mengadakan kerdjasama jang erat berdasarkan suatu program kongkrit jang tertentu, dan ber-sama2 membuka kedok partai2 dan pemimpin2 Nasionalis dan Islam jang membela kepentingan tuantanah dan lintahdarat, dan jang membela politik kolonial Belanda dan politik perang Amerika Serikat.

Kebenaran tentang apa jang dikatakan diatas akan lebih djelas lagi kalau sudah dibawa kemassa, jang terorganisasi dan jang tidak terorganisasi. Tidak ada alasan samasekali bagi massa Komu-

nis, jang terorganisasi dan tidak terorganisasi, untuk menolak kerdjasama berdasarkan suatu program jang kongkrit dengan massa Nasionalis dan Islam, jaitu massa partai2 Nasionalis dan Islam jang terorganisasi dan tidak terorganisasi. Pengalaman menundjukkan, bahwa massa Nasionalis dan massa Islam tidak sedikit jang setudju pada Partai kita. Djuga massa Nasionalis dan massa Islam jang tidak setudju dengan kita, dan malahan mungkin masih menentang kita, sangat banjak jang melihat adanja persamaan kebutuhan dengan massa Komunis. Satu kenjataan jang tak dapat dibantah, bahwa antara massa Komunis dengan massa Nasionalis dan Islam lebih banjak terdapat titik2 pertemuan daripada antara orang2 jang memimpin mereka. Oleh karena itulah, perundingan satu dengan lain, saling mendekati dan mengadakan persetudjuan2 dalam banjak hal adalah mungkin dan djalan inilah jang harus kita tempuh. Kesinilah perhatian harus kita tjurahkan, sebagai salahsatu usaha kita jang penting untuk lebih meluaskan persatuan semua kekuatan nasional. Dengan ini kita mendidik massa Rakjat supaja tidak mau dipetjahkan oleh pemimpin2 Nasionalis dan Islam, jang dengan sembojan „anti-Komunis" mau mempraktekkan Mac Cartyisme (4) dinegeri kita dan jang mau membawa Indonesia kembali kedalam tjengkeraman peperangan dan kolonialisme. *Ini situasi negeri kita, ini soal negeri kita. Djika soal ini dapat kita petjahkan, maka akan sangat membantu kita dalam menggalang persekutuan kaum buruh dan kaum tani dan dalam mentjiptakan persatuan jang lebih luas dari semua kekuatan nasional dinegeri kita.*

Kerdjasama antara Partai dan massa Komunis dengan partai dan massa Nasionalis dan Islam bagi kita bukan hanja sesuatu jang dapat dibatasi sampai selesainja pemilihan umum jang akan datang, sebagaimana sering dikatakan oleh pemimpin2 Nasionalis dan Islam. Kita menghendaki kerdjasama djuga sampai sesudah pemilihan umum, dengan tidak perduli siapa jang akan menang nanti. Dan apa jang kita inginkan ini adalah sesuai dengan sembojan Republik kita „Bhinneka Tunggal Ika" (ber-beda2 tetapi bersatu).

PSI jang mewakili aliran sosialis kanan di Indonesia bukanlah satu partai jang mempunjai pengaruh luas dikalangan Rakjat.

Aliran sosialis kanan tidak mempunjai tradisi dinegeri kita. Partai ini dibangun menurut resep kaum sosial-demokrat Eropa Barat dan pengaruhnja terbatas pada sebagian kaum intelektuil, dan kebanjakannja kaum intelektuil jang ambisius dan oleh karena itu sangat setudju dengan metode kerdja PSI jang mengutamakan pekerdjaan menempatkan anggota2nja di-kedudukan2 penting dalam pemerintahan dan dalam pimpinan partai2 lain. Karena masih banjaknja anggota2 PSI jang menjelundup dalam aparat2 pemerintah sipil dan militer dan dalam partai2 burdjuis, maka bahaja jang dapat ditimbulkan oleh partai ini tidak boleh diketjilkan kemungkinannja seperti ber-kali2 sudah dibuktikan oleh peristiwa2 politik dinegeri kita. Pimpinan partai2 reaksioner boleh dikatakan didjiwai dan diilhami oleh anggota2 PSI jang ditempatkan didalamnja. Dengan demikian PSI memainkan rol jang penting dalam menghalangi fikiran2 madju jang mungkin ada dikalangan pemimpin2 partai jang diinfiltrasinja. Apakah sesudah mengetahui semuanja ini berarti, bahwa kita menolak kerdjasama dengan partai sosialis dan massa sosialis? Tidak, djuga seperti terhadap partai Nasionalis dan partai Islam beserta massanja, kita harus mentjari kontak2 untuk melaksanakan kerdjasama berdasarkan program kongkrit jang tertentu. Kita djuga mengetahui, bahwa antara massa Komunis dengan massa sosialis lebih banjak terdapat titik2 pertemuan daripada antara orang2 jang memimpin mereka. Pada pokoknja demikian djuga sikap kita terhadap partai Katolik dan partai Protestan serta massa mereka, jang dibeberapa tempat dinegeri kita mempunjai pengaruh tertentu.

Satu hal perlu diperingatkan kepada kader2 Partai, jalah supaja dalam mereka melaksanakan kerdjasama dengan partai2 dan organisasi2 dari berbagai aliran, kita harus mentjegah penggunaan majoritet setjara mekanis. Untuk mendapat sukses dalam kerdjasama kita tidak boleh menjandarkan diri pada banjaknja organisasi2 jang pasti akan memihak tiap2 pendirian Komunis dalam lingkungan kerdjasama itu. Ini bukan tjara jang benar. Kita harus mendasarkan diri atas kebenaran politik Partai, atas kedjudjuran, kegiatan dan keuletan aktivis2 Komunis. Politik Partai adalah sesuatu jang objektif, jang seharusnja djuga mendjadi politik dan pendirian dari tiap2 orang jang berkemauan baik dan sedar. Djadi,

jang terpenting jalah, bahwa kerdjasama harus berdasarkan kesedaran akan kepentingan dan tudjuan bersama.

Kawan2, penggalangan persatuan nasional jang lebih luas tidak bisa dipisahkan dari pekerdjaan memperkuat persatuan didalam Partai, persatuan dilapangan politik, ideologi dan organisasi. Djaminan bagi persatuan nasional jang lebih luas daripada sekarang jalah djika kita memperhebat pekerdjaan meluaskan Partai keseluruh Indonesia dan lebih mengeratkan hubungan Partai dengan massa, djika kita tidak henti2nja mengkonsolidasi Partai dilapangan politik, ideologi dan organisasi. Ini sudah mendjadi pendirian seluruh Partai kita.

Menurut laporan sementara jang sudah diterima oleh Sekretariat Central Comite, sampai achir bulan Oktober jang lalu Partai kita sudah mempunjai anggota dan tjalon-anggota lebihkurang 500.000 (setengah djuta) tersebar hampir diseluruh Indonesia. Dari hasil jang sudah ditjapai selama kampanje peluasan keanggotaan dan organisasi dalam setengah tahun belakangan ini dapat kita tarik kesimpulan, bahwa peluasan organisasi adalah lebih sulit daripada peluasan keanggotaan. Djumlah banjaknja comite2 dan organisasi2 basis jang sudah ditetapkan menurut rentjana lebih sulit mentjapainja daripada mentjapai rentjana djumlah anggota. Achir tahun ini ber-sama2 akan kita lihat sampai kemana hasil plan peluasan keanggotaan dan organisasi. Sukses2 jang sudah didapat dalam peluasan keanggotaan dan organisasi Partai terutama disebabkan oleh benarnja program dan taktik serta garis organisasi Partai jang ditetapkan oleh Kongres Nasional ke-V jl. Mulai baiknja pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani adalah merupakan faktor jang sangat penting dalam peluasan keanggotaan dan organisasi. Kebenaran program dan taktik Partai telah menimbulkan kepertjajaan jang lebih besar dari Rakjat kepada Partai. Tidak hanja dari kalangan kaum buruh dan kaum tani, djuga dari kalangan intelektuil, peladjar dan mahasiswa makin lama makin banjak jang memasuki barisan Partai.

Dengan bertambah banjak anggota dan organisasi Partai sampai beberapa kali lipat, maka berarti terbentanglah pekerdjaan jang mahaluas dan mahaberat dihadapan tiap2 kader Partai. Kader2 Partai belum kenal dengan sebagian besar dari orang2 jang baru

masuk kedalam barisan Partai. Kader2 kita harus mengenal mereka, harus mengetahui asalusul mereka, harus mengetahui apa jang mendorong mereka masuk Partai, ja, pendeknja harus mengetahui semuanja tentang mereka. Ini bukan pekerdjaan jang mudah. Belum lagi pekerdjaan mengorganisasi dan mendidik mereka, apalagi mengingat masih belum banjaknja kader Partai jang sudah mempunjai pengalaman jang lama dilapangan organisasi dan pendidikan. Padahal, sebagaimana sudah dikatakan dalam tulisan untuk memperingati ulangtahun ke-34 Partai, Partai akan mendjadi rapuh dan tidak berdaja djika tidak mengkonsolidasi diri dilapangan politik, ideologi dan organisasi. Kita sekarang terpaksa mendajung dengan apa jang ada, kita harus kerdjakan semua ini dengan kader2 jang sudah dipunjai oleh Partai sekarang. Ini mungkin dan bisa, asal kader2 Partai bekerdja lebih keras dan lebih sungguh2 lagi dari sekarang ini, bekerdja keras untuk mengorganisasi dan mendidik anggota2 dan bekerdja keras untuk meninggikan pengertian teori dan memperkuat ideologi kader2 sendiri. Pekerdjaan ini berat, tetapi adakah Komunis jang tidak bekerdja berat? Dimana ada pekerdjaan berat dan sulit, disitulah tempat kita. Hanja sesudah melalui djalan jang ber-liku2 dan ber-belit2, suatu pekerdjaan jang berat, kita akan sampai kepada tudjuan kita. Kita sudah mempunjai pengalaman dalam meluaskan keanggotaan Partai dari 10.000 mendjadi 100.000. Kita sudah menarik kesimpulan2 dari pengalaman kampanje peluasan keanggotaan ini, dan pengalaman ini adalah sangat penting dalam pekerdjaan peluasan keanggotaan sekarang ini.

Partai Komunis adalah Partai jang hidup di-tengah2 masjarakat. Adalah keliru djika kita mengira bahwa ideologi burdjuis dan pengaruh burdjuis hanja ada diluar Partai. Apalagi dengan banjaknja orang2 baru jang masuk kedalam Partai kita, jang kebanjakannja masuk dengan membawa restan2 ideologi dan kebiasaan2 burdjuis dan feodal kedalam Partai. Disamping itu, musuh2 Partai tentu berusaha memasuki Partai kita, untuk merusak organisasi Partai dari dalam dan untuk melemahkan ideologi anggota2 Partai. Kemungkinan ini tetap ada, dulu dan sekarang maupun nanti. Djuga seandainja Partai tidak mempunjai rentjana peluasan keanggotaan, kemungkinan ini tetap ada. Ini hanja bisa dilawan dengan

memperlipatgandakan kewaspadaan anggota2 dan terutama kader2 Partai, dan dengan memperhebat pekerdjaan ideologi didalam Partai.

Anggota2 baru per-tama2 harus diberi pengertian tentang apa Partai kita, bagaimana organisasi Partai kita disusun, apa kewadjiban anggota Partai dan tentang program Partai. Kepada mereka harus ditanamkan kepertjajaan dan kejakinan tentang tidak terbatasnja kekuatan massa Rakjat, tentang rol memimpin dari Partai dan tentang pentingnja front persatuan nasional. Untuk ini hasil2 Kongres Nasional ke-V Partai merupakan sumber jang tidak akan kering bagi kader2 jang bertugas mendidik anggota2 baru. Disamping itu tiap2 sikap politik Partai, jang dikeluarkan oleh CC djika jang bersifat nasional, atau jang dikeluarkan oleh Provinsi Comite djika jang bersifat provinsial, harus mendjadi bahan pendidikan politik bagi anggota. Kewadjiban mempergunakan hasil2 Kongres sebagai bahan pendidikan hanja mungkin djika kader2 Partai sendiri menguasai sungguh2 isi semua putusan Kongres, dan ini hanja mungkin dengan adanja kursus2 kader jang diadakan oleh tiap2 tingkat comite. Singkatnja, kursus2 kader jang selama ini sudah berdjalan, harus lebih diperhebat lagi, dibikin lebih sistimatis dan lebih praktis lagi.

Satu hal jang tidak boleh dibiarkan jalah, bahwa hasil diskusi dan putusan jang terpenting dari Kongres Nasional ke-V tentang persekutuan buruh dan tani dan front persatuan nasional sampai sekarang belum tjukup difahamkan oleh banjak kader Partai. Masih banjak kader Partai jang mengertikan persekutuan buruh dan tani dan front persatuan nasional sebagai sesuatu jang formil, jang mengira bahwa pelaksanaannja sudah tjukup dengan adanja pernjataan2 formil tentang solidaritet serikatburuh2 terhadap aksi2 kaum tani, atau dari organisasi2 tani terhadap aksi2 kaum buruh, dan mengira bahwa front persatuan nasional sudah terlaksana djika pemimpin2 Partai Komunis ber-sama2 dengan pemimpin2 partai2 dan organisasi2 lain sudah mengadakan rapat2 dan mengeluarkan pernjataan2. Pengertian jang tidak tepat tentang persekutuan buruh dan tani telah tidak mendorong Partai untuk mengetahui benar2 tentang hubungan agraria didesa. Dengan tidak ada pengetahuan tentang hubungan agraria didesa kader2 Partai tidak mungkin dapat

menundjukkan dengan kongkrit kepada kaum tani musuh2 mereka jang sesungguhnja, jaitu tuantanah dan lintahdarat. Pengertian jang tidak tepat dari kader2 tentang front persatuan nasional telah tidak mendorong Partai untuk memperbaiki pekerdjaan membantu dan mengorganisasi semua klas dari Rakjat. Sukses2 Partai dan sukses2 perdjuangan nasional kita banjak tergantung pada pengertian jang tepat dari kader2 Partai, sampai kader2 jang paling bawah, tentang apa jang sesungguhnja dimaksudkan oleh Partai dengan persekutuan buruh dan tani dan front persatuan nasional.

Kader2 Partai tingkat Seksi Comite keatas harus membiasakan diri membatja dan mendiskusikan tulisan2 klasik Marxisme-Leninisme. Pengalaman kita dengan kampanje mempeladjari tulisan Lenin *Komunisme „Sajap-Kiri", Suatu Penjakit Kanak2* selama bulan Djuli dan Agustus tahun ini, menundjukkan bahwa mempeladjari tulisan klasik Marxisme-Leninisme sangat membantu kader2 Partai untuk lebih mudah mengerti semua persoalan politik jang dihadapi, telah memperbesar kemampuan kader2 Partai dan telah menimbulkan kegembiraan bekerdja pada kader2 Partai. Kemadjuan kader2 Partai ini membawa pengaruh jang baik pada seluruh pekerdjaan Partai dan pada seluruh anggota Partai. Adalah satu keteledoran, bahwa kampanje beladjar ini dibeberapa provinsi belum dilaksanakan dengan sungguh2. Mempeladjari tulisan2 klasik Marxisme-Leninisme adalah sjarat hidup bagi kader2 Partai.

Prinsip jang tertinggi dari pimpinan Partai jalah tjara pimpinan kolektif. Ini adalah prinsip pimpinan Leninis dan ini adalah salahsatu ketentuan jang paling penting dalam Konstitusi kita. Partai kita adalah organisasi klas buruh jang militan, jang aktif berfikir, jang berdiri sendiri dan jang mendjalankan hidup jang aktif. Sifat2 Partai kita ini hanja bisa dipertahankan djika anggota dan kader Partai setia pada prinsip pimpinan Leninis, jaitu tjara pimpinan kolektif.

Pengalaman kita sampai sekarang menundjukkan, dimana tidak berdjalan tjara pimpinan kolektif disitu kita melihat kelemahan2 Partai. Kalau ada rantai2 organisasi jang lemah, maka sebab pokok biasanja tidak lain jalah karena tidak didjalankannja tjara pimpinan kolektif. Dimana kurang kesetiaan pada tjara pimpinan kolektif disitu Partai lemah dilapangan ideologi dan organisasi, Partai

tidak militan dan tidak erat hubungannja dengan massa. Kurang kesetiaan pada prinsip pimpinan Leninis telah menjebabkan banjaknja pekerdjaan jang terbengkalai, banjaknja persoalan2 jang tidak terpetjahkan, timbulnja kelesuan dikalangan anggota2 Partai dan timbulnja perasaan2 saling menjalahkan antara anggota satu dengan anggota lain. Dengan tidak dilaksanakannja tjara pimpinan kolektif, hak2 anggota jang sudah ditetapkan didalam Konstitusi mendjadi dirampas, rasa tanggungdjawab anggota mendjadi berkurang, rol pimpinan mendjadi diketjilkan dan kemenangan2 jang sudah ditjapai tidak dikembangkan.

Untuk mendjadikan Partai kita Partai tipe Lenin, Partai klas buruh jang militan, jang aktif berfikir, jang berdiri sendiri dan mendjalankan hidup aktif, maka tidak ada djalan lain ketjuali anggota2 dan kader2 Partai harus setia melaksanakan tjara pimpinan kolektif. Ini hanja bisa didjamin djika tiap2 organisasi Partai, tiap2 comite, departemen, bagian, fraksi, resort, grup, dsb. melaksanakan adanja rapat2 periodik jang teratur dan jang disiapkan oleh tiap2 anggota kolektif, dan terutama sekali oleh pemimpin kolektif itu. Tidak boleh lagi ada rapat jang hanja diadakan „djika dianggap perlu". Ini tidak boleh ada dan sebenarnja djuga tidak mungkin ada, karena siapakah jang berhak menentukan perlu atau tidaknja rapat diadakan? Tidak lain jang berhak jalah kolektif itu sendiri dan bukan masing2 anggota sendiri2. Djadi, perlu atau tidaknja sesuatu kolektif mengadakan rapat, kolektif itu sendiri harus berapat untuk menentukannja. Dan kalau rapat diadakan, tidak mungkin tidak ada jang harus dibitjarakan, karena dalam waktu misalnja satu minggu tentu ada persoalan2 mengenai aksi organisasi2 massa, mengenai politik, mengenai organisasi Partai, pendeknja mengenai apa sadja jang meminta perhatian, pemetjahan dan pimpinan Partai. Djadi, untuk mendjamin adanja pimpinan kolektif, per-tama2 harus dibiasakan adanja rapat2 periodik jang dipersiapkan.

Dengan membiasakan adanja rapat2 periodik jang dipersiapkan dari semua organisasi Partai, kita menudju pelaksanaan tjara pimpinan kolektif sebagai sjarat jang tidak boleh tidak untuk mengkonsolidasi Partai dilapangan ideologi dan organisasi, untuk membikin Partai lebih militan dan untuk mempererat hubungan Partai dengan massa. Dengan Partai jang demikian, persatuan jang lebih luas dari semua kekuatan nasional pasti akan mendjadi kenjataan.

Tulisan ini adalah wawantjara kawan Aidit kepada pers berhubung dengan penolakan resolusi tentang Irian Barat oleh PBB. Wawantjara ini menegaskan kedudukan PBB jang dikangkangi oleh Amerika Serikat, sikap negara2 Barat jang mempertahankan serta menjokong kolonialisme Belanda dan sikap negara2 kubu Sosialis dan Asia-Afrika jang mendjadi sahabat Republik Indonesia. Kepada Rakjat dan Pemerintah Republik Indonesia disarankan untuk mengambil tindakan jang setimpal terhadap imperialisme Belanda jang tidak mau berunding mengenai Irian Barat.

PENOLAKAN RESOLUSI TENTANG IRIAN BARAT OLEH PBB MENELANDJANGI PBB SENDIRI DAN MENELANDJANGI NEGARA² BARAT

Dengan suara 34 setudju, 21 menentang dan 5 blanko, Sidang Umum Perserikatan Bangsa² (PBB) telah menolak resolusi tentang Irian Barat, jang berisi pengharapan supaja Indonesia dan Belanda meneruskan usaha mereka guna menjelesaikan pertentangan mengenai Irian Barat.

Isi resolusi ini adalah sangat enteng, karena hanja mengandung pengharapan supaja kedua belah fihak suka berunding. Tetapi walaupun demikian ditolak djuga oleh Sidang Umum PBB. Kesimpulan jang dapat kita tarik dari peristiwa ini antara lain adalah sbb.:

Pertama, bahwa dengan peristiwa ini sekali lagi dibuktikan betapa PBB sekarang dikangkangi oleh Amerika Serikat dan negara² Barat lainnja, sehingga tidak mampu mengambil putusan jang kongkrit untuk memetjahkan masalah pendjadjahan di Irian Barat dan untuk memetjahkan soal Irian Barat setjara damai. Keadaan demikian ini sudah kita lihat beberapa kali, antara lain berhubung dengan soal Indotjina. Soal Indotjina jang begitu penting tidak dipetjahkan oleh PBB, tetapi oleh Konferensi Djenewa jang terkenal itu.

Kedua, bahwa dengan peristiwa ini mendjadi lebih djelas sikap negara² Barat jang mau mempertahankan kolonialisme sampai achir zaman. Diantara negara² jang menjetudjui resolusi tentang Irian Barat tidak nampak nama Amerika Serikat, Inggeris, Perantjis, dsb. Amerika Serikat jang formilnja bersikap blanko sebenarnja adalah pemimpin komplotan gelap jang menentang resolusi tentang Irian Barat.

Ketiga, bahwa dengan peristiwa ini mendjadi djelas pula negara² mana jang mendjadi sahabat dari Republik Indonesia. Diantara negara² jang menjetudjui resolusi Irian Barat, disamping nama negara² Asia, Afrika dan beberapa negara Amerika Latin, nampak nama negara² sosialis Uni Sovjet dan Bjelo Rusia, negara² demokrasi Rakjat Polandia dan Tjekoslowakia. Walaupun Amerika Serikat dan negara² Barat lainnja tidak suka melihat prestise Uni Sovjet mendjadi naik, tetapi dengan peristiwa ini prestise Uni Sovjet dan negara² demokrasi Rakjat dengan sendirinja meningkat lebih tinggi lagi dimata semua Rakjat djadjahan dan setengah-djadjahan.

Keempat, bahwa dengan peristiwa ini mendjadi djelas betapa satunja dan samanja sikap oposisi jang dipimpin Masjumi-PSI didalamnegeri dengan sikap negara² Barat dalam soal Irian Barat. Dengan mosi tidak pertjaja Jusuf Wibisono dengan kawan²nja fihak oposisi telah menikam dari belakang pemerintah Ali Sastroamidjojo jang memperdjuangkan masuknja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Setelah sidang umum PBB menolak resolusi tentang Irian Barat, apakah berarti dengan ini sudah buntu djalan bagi kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia? Samasekali tidak! PBB hanjalah salahsatu djalan jang dapat dan harus kita tempuh. Sebagaimana dikatakan oleh wakil Republik Indonesia di PBB, sdr. Mr. Sudjarwo, nasib kita tidak tergantung pada PBB tetapi terletak ditangan bangsa kita sendiri. Untuk mewudjudkan apa jang dikatakan oleh sdr. Mr. Sudjarwo ini, PKI berpendapat bahwa kewadjiban kita antara lain adalah sbb.:

Pertama, kita harus memperluas dan memperkuat persatuan kita, persatuan antara sukubangsa² jang ada ditanahair kita, antara penduduk semua pulau dinegeri kita, antara berbagai aliran dan partai politik. Persatuan antara sukubangsa² sekarang harus mendapat perhatian istimewa, karena fihak Masjumi-PSI, didalam maupun diluar parlemen, dalam agitasi politiknja mempunjai kebiasaan mengadu-domba sukubangsa satu dengan sukubangsa lainnja dan mengadu-domba Rakjat di-daerah² dengan Pemerintah pusat. Ini adalah persiapan politik mereka untuk mengembalikan keadaan kezaman federal (Belanda), persiapan untuk membikin

negara2 boneka diluar Djawa dan kemudian untuk mengepung pulau Djawa ber-sama2 dengan negeri2 asing. Ini mereka persiapkan untuk menghadapi kemungkinan kekalahan mereka dalam pemilihan umum jang akan datang.

Kedua, mengkonsolidasi semangat kerdjasama dan semangat anti-kolonialisme dari negara2 Asia dan Afrika dan negara2 lain jang bersimpati pada perdjuangan anti-kolonialisme.

Ketiga, supaja pemerintah membantu dan memberi keleluasaan kepada Rakjat untuk lebih kuat lagi menjatakan perasaan dan fikirannja mengenai Irian Barat dan mengenai perdjuangan anti-kolonialisme pada umumnja.

Keempat, supaja pemerintah mengambil tindakan2 jang setimpal dilapangan politik, ekonomi dan keuangan terhadap imperialisme Belanda jang tidak mau berunding mengenai Irian Barat, sesuai dengan tindakan2 jang dituntut oleh rapat2 Rakjat.

Selandjutnja PKI berseru supaja Rakjat Indonesia lebih waspada terhadap tindakan2 jang lebih landjut jang akan diambil oleh musuh2 Rakjat Indonesia diluar negeri dan agen2nja didalamnegeri.

PKI berseru supaja Rakjat mengutuk usaha2 kaum oposisi jang mengadu-domba golongan Rakjat satu dengan golongan Rakjat lainnja, antara sukubangsa satu dengan sukubangsa lainnja, antara Rakjat di-daerah2 dengan pemerintah pusat.

Pendaratan pasukan2 Belanda dibeberapa pulau kita di Maluku adalah bukti jang kongkrit bahwa Pemerintah dan Rakjat harus lebih waspada dan lebih tegas bertindak daripada di-waktu2 jang lalu.

12 Desember 1954

Artikel ini adalah katapengantar untuk penerbitan pertama madjalah *Kehidupan Partai* sebagai pengganti *PKI Buletin.* Dalam tulisan ini kawan Aidit menekankan bahwa *Kehidupan Partai* tidak hanja harus meneruskan tugas *PKI Buletin,* jaitu memuat pengumuman2 Partai dan tulisan2 jang penting, tetapi mengutamakan tulisan2 tentang pengalaman2 dan kesimpulan2 jang berharga untuk perkembangan pekerdjaan organisasi, ideologi dan politik seluruh Partai. Dengan tudjuan tersebut kawan Aidit menandaskan pentingnja bagi kader2 untuk meninggikan pengertian teori dan memperkuat ideologi, untuk membiasakan diri membatja dan mendiskusikan tulisan2 klasik tentang Marxisme-Leninisme dan untuk melaksanakan tjara pimpinan kolektif sebagai sjarat untuk mengkonsolidasi Partai dilapangan ideologi dan organisasi. Kepada setiap kader ditekankan untuk membiasakan diri menuliskan pengalaman2 dan kesimpulan2nja agar pengalaman lokal mendjadi nasional dan pengalaman chusus mendjadi umum.

INTRODUKSI „KEHIDUPAN PARTAI"

Sedjak Partai kita mulai dibangun kembali setjara besar²an dalam tahun 1951, banjak bukti menundjukkan bahwa ada grup², comite² dan fraksi² Partai jang mempunjai pengalaman² dan kesimpulan² jang sangat penting untuk kehidupan Partai. Sajangnja jalah bahwa pengalaman² dan kesimpulan² ini masih banjak jang „dimonopoli" oleh grup², comite² atau fraksi² jang tertentu sadja.

Pengalaman² dan kesimpulan² dari organisasi² Partai jang tertentu belum tjukup diusahakan supaja mendjadi milik seluruh Partai. Dengan demikian, pengalaman² dan kesimpulan² jang berharga itu tidak banjak artinja untuk perkembangan pekerdjaan organisasi, ideologi dan politik seluruh Partai. Selain daripada itu pengalaman² dan kesimpulan² itu tidak diudji sampai kemana baik dan objektifnja, karena tidak mendjadi bahan diskusi dari semua organisasi Partai supaja dapat didjadikan pengalaman dan kesimpulan seluruh Partai.

Kenjataan² diatas mendorong Sekretariat Central Comite untuk memberikan djalan, agar pengalaman² dan kesimpulan² dari grup², comite² dan fraksi² jang tertentu didjadikan pengalaman² dan kesimpulan² seluruh Partai. Inilah tudjuan terpenting mengubah *„PKI Buletin"* mendjadi *„Kehidupan Partai"*.

Disamping *„Kehidupan Partai"* akan meneruskan apa jang selama ini dikerdjakan oleh *„PKI Buletin"*, jaitu memuat pengumuman² Partai dan terdjemahan² tulisan² jang penting, *„Kehidupan Partai"* akan mengutamakan tulisan² tentang pengalaman² dan kesimpulan² jang ditulis oleh kepala² grup, sekretaris² comite atau fraksi, atau oleh kader² dan aktivis² lainnja.

Mengenai kewadjiban Partai jang urgen, Kongres Nasional ke-V memutuskan bahwa ada „dua kewadjiban Partai jang sangat urgen, jaitu *pertama,* penggalangan front persatuan nasional anti-imperialisme jang berbasiskan persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme dan *kedua,* meneruskan pembangunan PKI

jang dibolsjewikkan, jang meluas diseluruh negeri dan jang mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja dikonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi".

Berhubung dengan kewadjiban jang urgen dari Partai ini Sidang Pleno ke-II Central Comite baru² ini telah mensahkan laporan Politbiro jang antara lain memuat: *„Satu kenjataan jang tak dapat dibantah, bahwa antara massa Komunis dengan massa Nasionalis dan Islam lebih banjak terdapat titik² pertemuan daripada antara orang² jang memimpin mereka. Oleh karena itulah, perundingan satu dengan lain, saling mendekati dan mengadakan persetudjuan dalam banjak hal adalah mungkin dan djalan inilah jang harus kita tempuh. Kesinilah perhatian harus kita tjurahkan, sebagai salahsatu usaha kita jang penting untuk lebih meluaskan persatuan semua kekuatan nasional"*. Selandjutnja laporan tsb. mengatakan: *„Satu hal jang perlu diperingatkan kepada kader² Partai, jalah supaja dalam mereka melaksanakan kerdjasama dengan partai² dan organisasi² dari berbagai aliran, kita harus mentjegah penggunaan majoritet setjara mekanis"*. Kesimpulan ini adalah sangat penting untuk membantu seluruh Partai kita dalam pekerdjaan lebih meluaskan persatuan nasional.

Berhubung dengan bertambah banjaknja anggota dan organisasi Partai, laporan tsb. antara lain mengatakan bahwa *„Partai akan mendjadi rapuh dan tidak berdaja djika tidak mengkonsolidasi diri dilapangan politik, ideologi dan organisasi"*. Selandjutnja dikatakan bahwa mengkonsolidasi diri adalah *„mungkin dan bisa, asal kader² Partai bekerdja lebih keras dan lebih sungguh² lagi daripada sekarang ini, bekerdja keras untuk mengorganisasi dan mendidik anggota² dan bekerdja keras untuk meninggikan pengertian teori dan memperkuat ideologi kader² sendiri"*.

Mengenai pendidikan anggota² baru, laporan Politbiro tsb. antara lain mengatakan: *„Anggota² baru per-tama² harus diberi pengertian tentang apa Partai kita, bagaimana organisasi Partai disusun, apa kewadjiban anggota Partai dan tentang program Partai. Kepada mereka harus ditanamkan kepertjajaan dan kejakinan tentang tidak terbatasnja kekuatan massa Rakjat, tentang rol memimpin dari Partai dan tentang pentingnja front persatuan nasional"*. Sedangkan mengenai pendidikan bagi kader² Partai

antara lain dikatakan bahwa *„Kader2 Partai tingkat Seksi Comite keatas harus membiasakan diri membatja dan mendiskusikan tulisan2 klasik Marxisme-Leninisme"*.

Berhubung dengan pekerdjaan mengkonsolidasi Partai dilapangan politik, ideologi dan organisasi ini djuga, adalah sangat penting kesimpulan dibagian terachir laporan tsb. jang berbunji sbb.: *„Dengan membiasakan adanja rapat2 periodik jang dipersiapkan dari semua organisasi Partai, kita menudju pelaksanaan tjara pimpinan kolektif sebagai sjarat jang tidak boleh tidak untuk mengkonsolidasi Partai dilapangan ideologi dan organisasi, dan untuk membikin Partai lebih militan dan untuk mempererat hubungan Partai dengan massa. Dengan Partai jang demikian, persatuan jang lebih luas dari semua kekuatan nasional pasti akan mendjadi kenjataan"*.

Kesimpulan2 diatas tentu sadja bukan hanja untuk ditulis dan dibatja, tetapi untuk dilaksanakan. Dalam melaksanakan kewadjiban2 Partai jang sangat urgen dan sangat penting diatas grup2, comite2 dan fraksi2 Partai kita akan mempunjai pengalaman2 dan kesimpulan2nja sendiri. Mereka akan mengalami banjak kesulitan, tetapi mereka djuga akan mentjari dan mendapatkan djalan untuk mengatasi kesulitan2 tsb., akan menjimpulkan tjara2 jang mereka ambil untuk mengatasi kesulitan2 itu dan akan melihat hasil2 dari pelaksanaan kesimpulan2 jang sudah mereka ambil. Kenjataan2 demikian ini sering kita dengar dari laporan2 dan diskusi2 dalam konferensi2. Pengalaman2 dan kesimpulan2 ini kalau diumumkan akan berguna bagi seluruh Partai, sehingga dapat membantu perkembangan Partai kita keseluruhannja.

Dengan demikian mendjadi djelaslah, bahwa tudjuan redaksi *„Kehidupan Partai"* hanja mungkin berhasil djika kader2 dan aktivis Partai jang langsung mempunjai pengalaman dengan sungguh2 membantu redaksi. Oleh karena itulah, untuk mentjapai tudjuan dari penerbitan *„Kehidupan Partai"*, diserukan kepada kader2 dan aktivis2 Partai untuk menuliskan pengalaman2nja dan kesimpulan2-nja dan mengirimkannja kepada redaksi.

Banjak kader dan aktivis Partai mempunjai rasa segan untuk menulis karena belum biasa dan karena kuatir tulisannja tidak akan dimuat atau tidak mendapat perhatian redaksi. Ini sudah

tentu tidak tepat. Kebiasaan hanja bisa ditimbulkan djika dibiasakan. Kalau tidak ditjoba menulis, se-lama2nja tidak akan bisa menulis.

Tiap2 Komunis harus bisa menulis. Sjarat jang terpenting jalah, asal jang ditulis itu adalah sesuatu jang benar, jang sungguh2 dialami dilapangan organisasi, pendidikan dan politik Partai. Tulis sebagaimana adanja, djangan dikurangi dan djangan di-lebih2kan. Tentang bahasa jang mungkin kurang baik susunannja, adalah kewadjiban redaksi untuk membantunja.

Dengan *„Kehidupan Partai"* kita membikin kader2 dan aktivis2 Partai pandai menulis, kita membikin pengalaman2 lokal mendjadi nasional, kita membikin pengalaman2 jang chusus mendjadi umum.

Desember 1954

Tulisan *Mengaktifkan Grup Partai* dibuat berhubung masih banjaknja anggota Partai jang belum terorganisasi dalam grup2 Partai. Didjelaskan perlunja mereka tergabung dalam organisasi Partai, supaja setiap anggota Partai sungguh2 dapat mendjadi elemen aktif dalam perdjuangan Rakjat Indonesia untuk perbaikan nasib, kemerdekaan nasional dan perdamaian.

Petundjuk2 jang diberikan oleh kawan Aidit tentang tjara bekerdja memimpin grup bertudjuan supaja grup dapat menghidupkan organisasi basis Partai dan agar majoritet anggota Partai bisa diaktifkan. Dengan demikian Partai kita akan bisa berubah dari suatu *gerakan* Komunis jang besar mendjadi *organisasi* Komunis jang besar.

MENGAKTIFKAN GRUP PARTAI

Mari Kita Bikin Partai Kita Dari Gerakan Komunis Jang Besar Mendjadi Organisasi Komunis Jang Besar

Kenjataan jang menggembirakan jalah, bahwa Partai kita sekarang sudah mendjadi Partai jang tersebar dari Kotaradja (Atjeh) sampai ke Tuwal (dipulau Kai dekat Irian). Di-mana2 Partai kita mengadakan rapat2 umum senantiasa mendapat kundjungan jang meluap dan meriah. Ini dibuktikan antara lain oleh rapat umum Partai di Bandung jang dihadiri oleh lk. 500.000 pengundjung, di Medan djuga oleh lk. 500.000 dan belakangan ini di Solo oleh lk. 1.000.000. Berbeda dengan partai2 reaksioner, Partai melarang fungsionaris2nja menjebut angka pengundjung rapat jang tidak benar, karena ini berarti menipu dirisendiri dan akibatnja tidak lain daripada merugikan dirisendiri.

Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa di Indonesia sekarang sudah ada *gerakan* kaum Komunis jang luas dan besar, luas tersebarnja dan besar pengaruh serta pengikutnja.

Tetapi tidak boleh kita lupakan, bahwa Partai Komunis bukan hanja suatu gerakan, tetapi terutama adalah suatu *organisasi,* dan organisasi jang tidak sembarangan. Partai kita adalah organisasi Komunis dimana *tiap2 anggota* terorganisasi menurut ketentuan Konstitusi dan bekerdja menurut ketentuan Konstitusi. Sebagai organisasi Komunis, Partai kita harus mendjadi organisasi jang terbaik, jang paling rapi, paling aktif dan paling berdisiplin.

Dalam kita menjambut tiap2 kemadjuan Partai, tidak boleh kita lupa untuk bertanja pada dirisendiri: apakah Partai kita disamping sudah mendjadi gerakan jang besar djuga sudah mendjadi organisasi jang besar? Djawab pada pertanjaan ini senantiasa akan membikin kita ingat pada kekurangan2 jang berat jang masih ada pada Partai dan akan mendjadi pendorong untuk membikin Partai kita dari gerakan jang besar mendjadi organisasi jang besar.

Adalah satu kenjataan sampai saat sekarang, bahwa jang pada umumnja sudah bekerdja dalam salahsatu organisasi Partai (menu-

rut fasal 5 Konstitusi Partai) barulah anggota2 comite2 dan fraksi2 Partai. Sebagian besar anggota (dan terutama sekali tjalon-anggota) belum *bekerdja aktif* disalahsatu organisasi Partai. Apakah artinja ini? *Ini artinja bahwa sebagian besar anggota Partai belum terorganisasi menurut Konstitusi Partai.* Bukankah sebagian besar anggota Partai terorganisasi didalam grup2 dan bukan didalam comite2 dan fraksi2?

Kita menghendaki supaja Partai kita mendjadi elemen jang aktif dalam perdjuangan Rakjat Indonesia untuk perbaikan nasib, kemerdekaan nasional dan perdamaian. Ini berarti bahwa *tiap2 anggota Partai* harus mendjadi elemen jang aktif, djadi tidak hanja terbatas pada anggota2 comite dan fraksi sadja. Dan ini hanja mempunjai satu arti, jaitu kita harus mengaktifkan grup2 Partai, dimana majoritet anggota terorganisasi.

Kita baru bisa berkata bahwa seluruh Partai sudah sungguh2 mendjadi elemen jang aktif dalam perdjuangan Rakjat Indonesia, djika semua anggota Partai sudah merupakan elemen jang aktif, djika semua organisasi Partai, terutama grup2 jang beratus-ratus ribu itu sudah aktif. Ini keterangannja mengapa soal mengaktifkan grup mendjadi soal jang terpenting dan bersifat menentukan dalam pekerdjaan mengaktifkan Partai kita.

Apakah mungkin grup diaktifkan? Bukankah anggota2 baru jang tergabung dalam grup banjak jang masih butahuruf atau masih „buta politik"? Pertanjaan ini sering timbul didalam hati kader2 Partai. Kadang2, dengan tidak sedar, sering djuga pertanjaan2 ini dikeluarkan.

Kawan2, kalau kita tidak jakin bahwa anggota2 baru jang tergabung didalam grup bisa dibikin aktif dalam politik, kenapa orang2 baru itu kita terima masuk Partai? Kawan2 ragu terhadap fasal 5 Konstitusi kita jang tidak mendjadikan „bisa batja dan tulis" sebagai sjarat untuk diterima dalam Partai kita! Kenapa orang2 jang sudah memilih PKI sebagai Partainja masih kita namakan „buta politik"? Bukankah dengan mereka memilih PKI sebagai Partainja mereka sudah mempunjai sikap politik jang tepat? Mereka sudah mengambil putusan, dengan segala konsekwensinja, bahwa satu2nja djalan bagi mereka jalah djalan jang ditundjukkan oleh PKI.

Grup2, dan dengan ini berarti majoritet anggota Partai, harus dan pasti dapat kita aktifkan. Ini menurut Konstitusi kita, dan ini menurut kenjataan jang sudah ada dibeberapa tempat. Tentu sadja, mengaktifkan grup tidak sama dengan mengaktifkan comite atau fraksi Partai, dimana anggota2 sudah lebih madju, lebih terlatih dan lebih terdidik. Dalam mengaktifkan grup kita harus mengingat keadaan anggota2 baru jang tergabung didalam grup itu.

Anggota2 jang butahuruf sudah tentu per-tama2 harus diberantas butahurufnja. Pemberantasan butahuruf dikalangan anggota2 Partai dapat dilakukan didalam kursus2 PBH (Pemberantasan Butahuruf) jang chusus diadakan untuk anggota2 Partai, tetapi djuga bisa dengan mewadjibkan anggota2 jang butahuruf mengikuti kursus PBH untuk umum jang diadakan oleh Partai. Atau boleh djuga mengikuti kursus2 PBH jang diadakan oleh djawatan pemerintah, asal ada kontrol dari Partai bahwa anggota2 Partai jang ikut kursus sungguh2 melakukan kewadjibannja.

Tiap2 grup diharuskan mempunjai *rapat periodiknja sendiri*, berdasarkan putusan bersama anggota2 grup itu.

Per-tama2 jang harus diberi pendjelasan kepada anggota2 jang baru masuk jalah mengenai fasal 5 Konstitusi jang berbunji:

„Jang dapat diterima mendjadi anggota Partai jalah setiap warganegara jang sudah berumur 18 tahun, jang menjetudjui Program dan Konstitusi Partai, masuk dan bekerdja aktif disalahsatu organisasi Partai, taat kepada putusan2 Partai dan membajar uang pangkal dan iuran Partai, mengundjungi rapat2 dan kursus2 Partai serta membatja penerbitan2 Partai."

Dalam tulisan singkat ini chusus mau dibitjarakan tentang pelaksanaan *„masuk dan bekerdja aktif disalahsatu organisasi Partai"*. Jang sering tidak bisa dipetjahkan oleh kader2 Partai jalah: *pekerdjaan apa jang harus diberikan kepada anggota2 jang baru masuk, supaja mereka merasa ada kehidupan Partai, merasa elemen jang penting didalam Partai, merasa berguna dan memang berguna bagi Partai.*

Jang sudah terang jalah bahwa Partai tidak boleh memberikan pekerdjaan jang belum bisa dikerdjakan oleh anggota2 baru. Kalau ini terdjadi, anggota baru akan merasa tidak mempunjai kemam-

puan, tidak merasa elemen jang penting dan berguna didalam Partai, dan achirnja akan merasa tidak perlu berada didalam Partai. Djadi pekerdjaan apakah jang pasti dapat dikerdjakan dan memang perlu dikerdjakan oleh anggota² baru?

Dalam Program Umum Konstitusi Partai antara lain dikatakan, bahwa: „Tiap² anggota Partai harus memperhatikan dengan teliti suara Rakjat, mengerti kebutuhan²nja jang urgen dan membantu mereka berorganisasi untuk memperdjuangkan kebutuhannja".

Dalam rapat² pertama dari grup anggota² jang baru, djuga jang butahuruf, dapat diberi pekerdjaan jang bisa dikerdjakannja dan memang perlu dikerdjakannja, jaitu pekerdjaan „memperhatikan dengan teliti suara Rakjat, mengerti kebutuhannja jang urgen dst. dst.". Mereka dapat diberi pekerdjaan mendengarkan suara orang² sekampungnja, orang² setempat bekerdjanja, tetangganja, familinja jang bekerdja sebagai pegawai, polisi, atau tentara, pendjual² dipasar, dsb. tentang keadaan penghidupan mereka se-hari², tentang bandjir jang menimpa negeri, tentang gerombolan teror DI-TII, tentang tindakan se-wenang² dari alat² negara, tentang kekedjaman tuantanah, tentang rapat Masjumi jang baru lalu, tentang hasutan² anggota² Masjumi dilanggar, tentang kegiatan PKI, tentang partai² lain, dan tentang apa sadja jang mendjadi perasaan dan fikiran Rakjat. Tiap² anggota diwadjibkan mendengarkan suara Rakjat se-banjak²nja.

Dalam rapat grup kemudian tiap² anggota *melaporkan* apa jang didengarnja. Pada pembukaan rapat oleh kepala grup diperingatkan supaja laporan² disampaikan sebagaimana adanja, tidak dilebihi dan tidak dikurangi. Kepala grup jang bisa menulis supaja mentjatat pokok² laporan. Kepala grup jang tidak bisa menulis supaja meminta bantuan anggota jang bisa menulis untuk mentjatat, tetapi djika inipun tidak ada maka kepala grup tsb. harus dengan baik² mengingat bagian² jang penting dari laporan. Laporan² ini penting untuk ditjatat atau diingat karena perlu mendapat pemetjahan dan perlu dilaporkan kepada Recom untuk selandjutnja diteruskan kepada comite² atasannja. Dengan demikian *comite² atasan* Partai dapat mengetahui suara Rakjat, mengetahui kebutuhan urgen Rakjat dst. berdasarkan laporan jang diterimanja dari organisasi² bawahannja. Laporan² demikian ini tentu lebih bisa dipertjaja dan lebih baik daripada pendengaran² jang didapat setjara sambillalu dan setjara kebetulan.

Grup tidak hanja harus mengetahui apakah anggota² melakukan tugas „mendengarkan setjara teliti suara Rakjat", tetapi djuga harus mengetahui *bagaimana* tugas itu didjalankan, apakah tjaranja sudah tjara jang se-baik²nja. Kalau tjara seorang anggota dianggap belum tjara jang se-baik²nja, maka anggota² jang lain mengadjukan kritiknja, dan kritik ini dibitjarakan oleh grup dan grup membikin kesimpulan.

Sesudah semua laporan selesai dan grup sudah djuga menarik kesimpulan tentang tjara anggota² mendjalankan tugasnja, maka grup harus menentukan *sikap* terhadap suara² jang didengar dan harus menentukan *tindakan²* jang harus diambil, misalnja: mengadjak tetangga setjara gotongrojong memperbaiki djembatan jang patah, mengadjukan kepada Rukun Tetangga supaja mengirimkan delegasi kepada pemerintah setempat mengenai kebersihan kampung, mendatangi dan mengadjak bertukarfikiran anggota² Masjumi jang lantjang mulut untuk kerukunan dikampung dan ditempat bekerdja, mengadjukan kekedjaman tuantanah kepada pimpinan organisasi tani setempat, mengadjukan tindakan se-wenang² madjikan kepada pimpinan serikatburuh setempat, dst. dst. Mengenai soal² jang tidak bisa dipetjahkan dan diambil tindakan oleh grup harus disampaikan kepada Recom, dan kalau Recom djuga tidak mampu, diteruskan kepada Subsecom dst.

Mengingat pentingnja kedudukan kepala² grup dan Recom² dalam pekerdjaan mengaktifkan grup, maka djelaslah betapa pentingnja kewadjiban Subsecom² dalam hal mengadakan kursus² untuk anggota² Recom dan kepala² grup. Dalam kursus² ini soal mengaktifkan grup harus dimasukkan sebagai salahsatu atjara jang terpenting dan pengalaman pengikut² kursus harus didjadikan bahan diskusi.

Grup² jang sudah ber-bulan² umurnja, djadi sudah belasan atau puluhan kali mengadakan rapat periodik, dan anggota²nja jang butahuruf sudah mulai pandai membatja dan menulis, harus mulai membitjarakan apa Partai kita, bagaimana organisasi Partai kita disusun, apa kewadjiban anggota Partai dan apa program

Partai. Kepada mereka harus ditanamkan kepertjajaan dan kejakinan tentang tidak terbatasnja kekuatan massa Rakjat, tentang rol memimpin dari Partai dan tentang pentingnja front persatuan nasional. Tiap² sikap politik Partai harus mendjadi bahan pendidikan politik anggota-anggota grup. *Semuanja ini dikerdjakan dengan tidak menghentikan kewadjiban „memperhatikan dengan teliti suara Rakjat, mengerti kebutuhan²nja jang urgen dst. dst.".*

Mungkin ada kawan² jang mengatakan: sering rapat grup diadakan, tetapi jang datang tidak lengkap. Apakah kalau jang datang tjuma sedikit rapat grup harus diteruskan? Djawabnja: djika jang datang kerapat grup se-kurang²nja ada 3 orang, rapat itu harus dilangsungkan. Djika diantara jang 3 orang ini kepala grup tidak ada, maka diantara 3 orang anggota grup harus dipilih pemimpin rapat grup. Putusan² rapat grup jang tidak dihadiri lengkap ini harus disampaikan kepada semua anggota grup jang tidak hadir, sambil menanjakan kenapa mereka tidak hadir dan memberitahu atjara dan tempat rapat jang akan datang.

Dengan demikian djelaslah, bahwa pekerdjaan mengaktifkan grup bukan hanja sesuatu jang penting buat Partai, tetapi adalah djuga sesuatu jang mungkin. Mungkin menurut Konstitusi Partai dan mungkin menurut pengalaman Partai dibeberapa tempat. Pekerdjaan ini memang menghendaki kesabaran dan pimpinan jang terus-menerus, tetapi djalan lain tidak ada untuk mendjadikan grup Partai tidak hanja sebagai aparat untuk menarik iuran dan untuk menggerakkan massa djika ada rapat² umum Partai, tetapi djuga untuk menempatkan grup Partai pada tempatnja, jaitu mendjadikannja *pelaksana aktif dari pimpinan politik Recom ditempat* dimana grup itu berada.

Mengaktifkan grup² Partai berarti mengaktifkan majoritet anggota Partai. Ini satu²nja djalan untuk membikin Partai kita dari suatu gerakan Komunis jang besar mendjadi organisasi Komunis jang besar. Djalan lain tidak ada untuk ini.

Menggugat Peristiwa Madiun adalah pembelaan jang diutjapkan oleh kawan Aidit dimuka Sidang Pengadilan Negeri, Djakarta, tgl 24 Februari 1955 mengenai Provokasi Madiun, jang pada hakekatnja merupakan pembelaan Partai Komunis dan Rakjat Indonesia jang tidak bisa dilupakan dalam sedjarah politik negeri kita. Pembelaan jang bersedjarah ini sudah berbalik mendjadi gugatan dan tidak hanja mempunjai arti nasional tetapi djuga internasional. Dengan tandas kawan Aidit menelandjangi provokasi reaksi, membongkar bahwa tangan reaksilah jang berlumuran darah serta mengungkapkan kebenaran bahwa bukan PKI, melainkan pihak reaksilah jang patut dan harus didakwa.

Tangkisan dan pembelaan Mr Suprapto dimuka Sidang Pengadilan tersebut dan protes Rakjat Indonesia terhadap proses kawan Aidit melalui berbagai matjam bentuk, baik dengan pengiriman surat2 dan tilgram2 maupun dengan pengumpulan uang, menundjukkan betapa eratnja hubungan PKI dengan massa Rakjat.

MENGGUGAT PERISTIWA MADIUN

Saja Membela Kehormatan Partai Saja

Saudara Ketua Pengadilan Negeri jang terhormat.

Terlebih dulu saja mengutjapkan terimakasih kepada saudara Ketua pengadilan jang sudah memimpin sidang2 dimana saja diperiksa dengan baik. Kepada publik jang datang untuk menghadiri sidang ini saja djuga mengutjapkan terimakasih.

Saja jakin, bahwa sidang pengadilan sekarang tidak hanja diikuti oleh kita jang berada didalam ruangan ini, tetapi ia djuga diikuti oleh ber-djuta2 orang jang berada diluar gedung ini. Ia diikuti oleh penduduk di-kota2 dan di-desa2, oleh kaum buruh di-pabrik2 dan di-kebun2, oleh para pegawai di-kantor2, oleh nelajan ditepi pantai, oleh para pemuda dan peladjar kita, oleh para seniman dan inteligensia kita, pendeknja oleh segenap lapisan masjarakat Indonesia.

Perhatian jang besar terhadap perkara jang sedang diperiksa sekarang dapat kita lihat dari surat2 dan tilgram2 jang djumlahnja be-ribu2 disampaikan kepada Pengadilan Negeri Djakarta, dan tembusannja antara lain disampaikan kepada Central Comite PKI.

Ber-djuta2 orang menunggu dengan hati ber-debar2 putusan apa jang akan diambil oleh sidang ini mengenai perkara jang membikin saja berkenalan dengan pengadilan.

Saja sudah tentu tidak boleh dan tidak mau mempengaruhi pengadilan ini, tetapi saja perlu menjatakan perasaan dan fikiran saja, bahwa putusan pengadilan terhadap perkara saja akan mendjadi ukuran bagi Rakjat Indonesia sampai kemana keadilan dapat diharapkan dari Pengadilan Negeri ini.

Sebelum saja sampai kepada bagian pokok dari pembelaan saja, saja merasa perlu mengemukakan beberapa hal jang saja anggap aneh dan minta perhatian sidang pengadilan ini.

Sebagaimana sudah diketahui, sebelum saja sendiri tahu bahwa saja dipanggil untuk menghadap ke Pengadilan Negeri Djakarta, beberapa koran dan kantorberita sudah memuat berita tentang panggilan Pengadilan Negeri Djakarta untuk saja. Saja baru mendengar kabar tentang panggilan Pengadilan Negeri untuk saja pada tanggal 30 September 1954, menurut surat panggilan jang sampai sekarang belum pernah saja batja sendiri. Kabarnja surat panggilan itu tertanggal 21 September 1954 dan dimaksudkan supaja saja menghadap Pengadilan Negeri Djakarta pada tanggal 23 September 1954. Tetapi anehnja, Ketua jang terhormat, buletin „Antara" tanggal 11 September, harian „Pedoman" tanggal 13 September, harian „Abadi" tanggal 13 September dan harian „Keng Po" tanggal 13 September sudah memuat berita tentang akan dihadapkannja saja kemuka pengadilan.

Mula2 berita2 itu saja anggap hanja sebagai bagian dari kampanje Masjumi, BKOI dan BPII (Bekas Pedjuang Islam Indonesia) dalam menjerang PKI, karena pada waktu itu Masjumi dan organisasi2 serta koran2 satelitnja sedang hebat2nja menjerang PKI dengan menggunakan „Peristiwa Madiun" sebagai sendjata jang dianggapnja ampuh.

Saja tidak menuduh, tetapi pada waktu itu sungguh saja menduga bahwa Pengadilan Negeri atau Kedjaksaan Djakarta, sengadja atau tidak sengadja, sudah ikut membantu Masjumi dalam kampanje anti-Komunis. Sebab, menurut fikiran saja ketika itu, kalau tidak dari Pengadilan Negeri atau Kedjaksaan Djakarta, dari mana kantorberita „Antara" dan koran2 jang saja sebutkan diatas mendapat berita bahwa saja akan dihadapkan kepengadilan, dimana saja sendiri belum mengetahui apa2 tentang ini. Saja pada dasarnja tidak mempunjai rasa kurang senang terhadap saudara Dali Mutiara sebagai pribadi maupun sebagai Djaksa, tetapi dimana Masjumi mendjalankan politik anti-Komunis dengan menggunakan tjara2 jang sangat kotor, maka saja tidak bisa menghilangkan ketjurigaan saja pada diri saudara Dali Mutiara sebagai anggota atau simpatisan Masjumi.

Saudara Ketua jang terhormat.

Saja dihadapkan kepengadilan ini berhubung dengan sebuah statement Politbiro CC PKI jang dikeluarkan berhubung dengan peringatan PKI mengenai Peristiwa Madiun. Djadi, terang bahwa

statement jang mendjadi perkara ini ada hubungannja dengan Peristiwa Madiun. Berhubung dengan ini, dengan sungguh² saja njatakan disini, bahwa bagi saja bukanlah suatu kegembiraan atau kebahagiaan untuk berbitjara tentang Peristiwa Madiun. Kalau bukan sangat terpaksa saja tidak mau berbitjara tentang peristiwa jang menjedihkan ini. Dalam pidato kedua saja diparlemen beberapa bulan jang lalu sudah saja katakan, bahwa ada dua sebab jang membikin saja tidak gembira berbitjara tentang Peristiwa Madiun. Pertama, ia mengingatkan saja kembali kepada kawan² saja dan Rakjat Indonesia jang banjak mendjadi korban peristiwa ini. Kedua, ia mengingatkan saja kembali akan suatu masa dimana terdapat perpetjahan jang sangat besar didalam kubu persatuan nasional kita.

Selain daripada itu saja mengetahui, bahwa djika saja berbitjara tentang Peristiwa Madiun maka banjaklah orang jang merasa tidak enak karena ingat pada sikapnja jang lemah ketika peristiwa itu terdjadi atau ingat akan dosanja karena dengan tidak berfikir pandjang sudah membunuh teman seperdjuangannja dan membunuh pemimpin² serta saudara² sebangsanja jang belum keruan bersalah. Saja berbitjara tentang orang² jang lemah batin dan orang² jang mempunjai perasaan. Saja tidak berbitjara tentang orang² jang sampai hari ini masih mengharap akan datang lagi musim panen menghirup darah kaum Komunis seperti jang terdjadi dalam Peristiwa Madiun dulu. Saja berbitjara tentang orang² biasa jang mempunjai perasaan, terutama tentang anak² dan saudara² kita jang pada waktu terdjadi Peristiwa Madiun berada didalam Angkatan Perang. Saja tahu benar, bahwa tidak sedikit diantara mereka ini jang ikut ambil bagian dalam „pengedjaran terhadap kaum merah" se-mata² hanja ikut²an sadja atau karena perintah atasan.

Saja tahu, bahwa sekarang tidak sedikit orang biasa jang menjesali perbuatannja, setelah mendapat keterangan jang benar mengenai Peristiwa Madiun. Ja, dengan gembira dapat saja katakan, bahwa diantara orang² jang karena tidak mengertinja telah ikut dalam „pengedjaran terhadap kaum Komunis", tidak sedikit sekarang jang sudah tidak mempunjai purbasangka lagi terhadap PKI

dan sudah berdjandji pada diri sendiri untuk tidak lagi mendjadi alat perang saudara kaum imperialis dan kakitangannja.

Singkatnja, saja tidak suka berbitjara tentang Peristiwa Madiun. Tetapi, didalam keadaan dimana sekarang saja dihadapkan kemuka pengadilan ini dalam hubungan dengan sebuah statement jang memuat sikap PKI terhadap Peristiwa Madiun, saja terpaksa dimana perlu berbitjara tentang Peristiwa Madiun. Saja lakukan ini bukan untuk menjakiti hati orang, bukan untuk mengingatkan orang pada saat² ia dikuasai oleh batinnja jang lemah, dan samasekali bukan untuk mengingatkan orang akan dosa²nja. Saja lakukan ini untuk membela kehormatan-Komunis saja, untuk membela kehormatan kawan² saja jang sudah mendjadi korban Peristiwa Madiun, untuk membela kehormatan Rakjat Indonesia jang memihak PKI dalam hal Peristiwa Madiun. Pendeknja, saja disini membela kehormatan Partai saja dan membela kehormatan Rakjat Indonesia jang sering dituduh dan difitnah dalam hubungan dengan Peristiwa Madiun.

Jang Didakwakan Kepada Saja

Dalam sidang pengadilan tanggal 25 November tahun jang baru lalu oleh Djaksa Dali Mutiara sudah dibatjakan dakwaan kepada saja, penanggungdjawab statement Politbiro CC PKI tanggal 13 September 1953 (dimuat dalam „Harian Rakjat" tanggal 14 September 1953) jang berkepala „Peringati Peristiwa Madiun setjara intern !" Saja didakwa sudah bersalah melanggar fasal² 134, 207, 310 dan 311 Kitab Undang² Hukum Pidana (KUHP). Saja dituduh sudah menghina dan menjerang kehormatan Wakil Presiden Republik Indonesia, Drs. Moh. Hatta.

Saja menolak semua tuduhan jang ditudjukan kepada saja, karena saja tidak merasa berbuat demikian dan saja tidak mempunjai kepentingan untuk berbuat demikian. Dalam statement Politbiro CC PKI tsb. tidak satupun perkataan jang menjebut Wakil Presiden Republik Indonesia, Drs. Moh. Hatta. Jang ada disebut jalah tentang pemerintah jang ketika statement itu dikeluarkan sudah tidak ada lagi, dan pemerintah itu adalah pemerintah jang saja namakan pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir. Oleh karena statement tsb. tidak memuat perkataan Wakil Presiden Re-

publik Indonesia, Drs. Moh. Hatta, maka statement itu tidak mungkin ada sangkut-pautnja dengan penghinaan terhadap diri Wakil Presiden Republik Indonesia jang manapun djuga. Oleh karena itu saja menganggap tidak mungkin tuduhan menghina Wakil Presiden Republik Indonesia ditudjukan kepada saja. Selandjutnja bagian juridis dari pembelaan ini akan diutjapkan oleh advokat saja, saudara Mr. Suprapto (1).

Dalam sidang pengadilan tanggal 27 Djanuari 1955 telah saja katakan, bahwa statement Politbiro CC PKI tanggal 13 September 1953 dikeluarkan tidak dimaksudkan untuk menghina, tetapi semata2 untuk kepentingan umum dan pembelaan. Berpegang pada ajat 3 fasal 310 KUHP, dalam sidang tanggal 27 Djanuari itu djuga sudah saja njatakan kesediaan saja untuk membuktikan dengan saksi2 bahwa Peristiwa Madiun memang provokasi dan bahwa dalam peristiwa tsb. tangan Hatta-Sukiman-Natsir cs. memang berlumuran darah. Kesediaan saja ini, jang djuga diperkuat advokat saja, saudara Mr. Suprapto, tidak mendapat persetudjuan pengadilan. Djaksa menjatakan keberatannja akan pembuktian jang mau saja adjukan dengan saksi2.

Sebagai akibat penolakan Djaksa terhadap pembuktian jang mau saja kemukakan, Djaksa mentjabut tuduhannja jang bersifat „lebih subsidiair lagi", jaitu tuduhan melanggar fasal 310 dan 311. Dengan demikian ditjabutlah kemungkinan bagi saja untuk bebas dari semua tuduhan dengan djalan membuktikan bahwa statement tsb. dikeluarkan benar2 untuk mempertahankan kepentingan umum dan untuk pembelaan.

Saudara Ketua pengadilan jang terhormat.

Sekarang fasal KUHP jang ditimpakan pada saja tinggal dua, jaitu fasal2 134 dan 207. Menurut KUHP fasal 134, saja dituduh telah mengadakan „penghinaan dengan sengadja atas Radja atau Baginda Ratu", dan menurut fasal 207 saja dituduh telah sengadja dimuka umum dengan tulisan „menghina suatu kuasa, jang di Nederland atau Indonesia atau suatu badan umum jang diadakan disana" (KUHP terdjemahan Balai Pustaka 1950). Pada pokoknja, saja dituduh menghina.

Dalam sidang pengadilan tanggal 27 Djanuari jl. sudah saja katakan, bahwa diwaktu saja membikin statement jang didjadikan

perkara ini, tidak sedikit djuga terlintas dalam fikiran saja bahwa tulisan itu akan dianggap sebagai penghinaan. Saja katakan bahwa statement itu dibuat untuk kepentingan umum dan untuk pembelaan.

Saja katakan untuk kepentingan umum, karena maksud statement ini dikeluarkan, disamping untuk menghindari provokasi jang sedang disiapkan oleh fihak Masjumi, BKOI, BPII dll. ketika itu, adalah untuk mendjelaskan kepada umum apa Peristiwa Madiun sebenarnja, sebagai sangkalan terhadap apa jang banjak disiarkan oleh lawan2 politik PKI ketika itu. PKI menganggap perlu supaja umum tidak hanja mendengar keterangan tentang Peristiwa Madiun dari lawan2 politik PKI, tetapi djuga dari PKI sendiri. PKI berpendapat, bahwa apa jang disiarkan oleh lawan2 politik PKI mengenai Peristiwa Madiun adalah pemutarbalikan kenjataan jang sesungguhnja, adalah penipuan dan fitnahan. Oleh karena itu umum harus diberi keterangan jang benar oleh fihak PKI sendiri.

Statement tsb. terpaksa dikeluarkan untuk pembelaan, karena pada waktu itu PKI sedang diserang oleh lawan2 politik PKI. Tentang serangan ini saja persilahkan saudara Hakim pengadilan ini membatja *harian „Abadi" tanggal 4 September 1953*, dimana dimuat tuntutan persatuan Bekas Pedjuang Islam Indonesia (BPII), Djokjakarta, jang dibagian „mengingat" antara lain menjebut tentang *„pemberontakan kaum Komunis PKI cs. di Madiun dengan memproklamirkan sebuah negara Komunis jang dipimpin oleh Musso-Amir, sesuai dengan instruksi imperialis Rusia";* bahwa *„Pemberontakan itu merupakan pengchianatan dan kedjahatan besar terhadap negara dan Rakjat Indonesia"*. Dibagian „memutuskan" antara lain dikatakan bahwa BPII mengusulkan dan mendesak kepada Pemerintah Republik Indonesia supaja *„menetapkan hari pemberontakan kaum Komunis PKI cs. di Madiun tanggal 18 September itu mendjadi hari berkabung nasional"* dan *„supaja seluruh Rakjat diperintahkan menaikkan bendera setengah tiang sebagai tanda berkabung"*.

Dalam *harian „Abadi" tanggal 4 September 1953* itu djuga dikatakan bahwa pada tanggal 18 September 1953 akan diadakan pawai jang dinamakan „Pawai Duka", jang dilakukan dengan

„penuh chidmat" dan disertai pukulan genderang tanda berkabung dan bersedih.

Dalam *harian „Pedoman" tanggal 7 September 1953* dimuat pengumuman BKOI Djakarta Raja, jang mengenai Peristiwa Madiun antara lain mengatakan, bahwa *„Beratus djuta rupiah kekajaan negara telah dirampok, sesudah kaum Komunis berhasil merebut kekuasaan di Madiun, mereka mendirikan pemerintahan Sovjet disana, dan melakukan pembersihan. Waktu itu berlakulah kekedjaman jang tidak ada taranja. Ulama2 Islam jang tidak terhitung banjaknja, pegawai2 negeri, anggota2 tentara dan ummat Islam dibunuh dengan tjara diluar peri-kemanusiaan"*. BKOI, menurut harian „Pedoman" tsb., djuga mendesak supaja Pemerintah Republik Indonesia berbuat seperti jang diusulkan oleh persatuan Bekas Pedjuang Islam Indonesia di Djokjakarta (lihat „Abadi" tanggal 4 September 1953).

Harian „Abadi" tanggal 10 September 1953 memuat pengumuman „Liga Pembela Demokrasi" (2) jang tidak demokratis itu, jang isinja pada pokoknja sama sadja dengan pengumuman persatuan Bekas Pedjuang Islam Indonesia dan pengumuman BKOI jang tersebut diatas.

Djadi djelaslah, bahwa beberapa hari sebelum statement Politbiro CC PKI tanggal 13 September 1953 dikeluarkan, sudah tersiar lebih dulu dalam koran2 serangan2 terhadap PKI dengan Peristiwa Madiun sebagai sendjata. Dari serangan2 ini dua kemungkinan bisa timbul: pertama, umum bisa terpengaruh oleh keterangan2 lawan politik PKI mengenai Peristiwa Madiun. Kedua, anggota2 dan pengikut2 PKI bisa marah karena fitnahan2 tsb. dan bisa bertindak diluar keinginan pimpinan PKI sendiri. Untuk menghindari dua kemungkinan inilah statement Politbiro CC PKI tanggal 13 September 1953 dikeluarkan. Dengan ini saja merasa bahwa Partai saja sudah bertindak untuk kepentingan umum dan untuk pembelaan. Dari keterangan saja dibawah nanti akan mendjadi djelas, bahwa apa jang dituduhkan kepada PKI dan kaum Komunis mengenai Peristiwa Madiun oleh fihak Masjumi, BKOI, BPII dll. itu adalah palsu dan fitnahan belaka.

Saudara Ketua jang terhormat.

Saja memprotes kalau perkara jang membawa saja kepengadilan ini dianggap sebagai perkara kedjahatan. Tidak banjak perkara jang sifat politiknja lebih terang daripada perkara jang sekarang sedang diperiksa. Perkara ini adalah perkara politik. Ia adalah perkara politik dilihat dari kenjataan, bahwa jang didjadikan perkara jalah statement politik dari suatu partai politik, jaitu PKI. Ia adalah perkara politik, karena perkara jang sudah daluwarsa ini, djustru dibikin heboh dan kemudian dibawa kepengadilan pada saat Masjumi dan organisasi2 serta koran2 satelitnja sedang ramai2 membikin serangan terhadap kaum Komunis dengan menggunakan Peristiwa Madiun sebagai sendjata jang dikiranja ampuh. Ia adalah perkara politik, karena perkara ini mengenai kepentingan politik dari ber-djuta2 Rakjat Indonesia jang sudah menjatakan perasaan dan fikirannja dengan be-ribu2 surat dan tilgram mengenai perkara ini.

Dalam bagian primair dari tuduhan djaksa dikatakan bahwa saja dengan sengadja telah menghina dengan surat terhadap Wakil Presiden Republik Indonesia, jaitu Drs. Moh. Hatta, karena statement Politbiro CC PKI tanggal 13 September 1953 itu antara lain memuat kata2 *provokasi, keganasan, „berdjasa", berlumuran darah* dan *„kepahlawanan"*.

Diatas sudah saja katakan bahwa statement tsb. tidak dikeluarkan untuk menghina. Satu hal jang benar jalah bahwa statement ini ditulis dengan kata2 jang tegas, jang mejakinkan, jang keras. Kata2 ini adalah keras karena ia menggambarkan kebenaran. Kekerasan kata2 ini akan lebih terasa lagi bagi tiap2 orang jang tidak mau mengakui kebenaran jang dinjatakan oleh kata2 ini.

Selain daripada itu kami tidak bisa menggunakan kata2 jang samar2 dan ber-belit2 untuk menjatakan perasaan dan fikiran kami jang benar terhadap perbuatan2 jang tidak kami sukai dan tidak disukai oleh Rakjat. Kami terpaksa menggunakan kata2 jang keras terhadap orang2 jang memusuhi kami, karena mereka terlebih dulu bertindak keras terhadap kami. Kekerasan kata2 kami adalah kekerasan hati kami, dan ini adalah penting, adalah sjarat hidup bagi kami dalam berhadapan dengan musuh2 kami jang biasa bertindak keras dan se-wenang2 terhadap kami.

Kami menggunakan perkataan *provokasi* karena jang kami maksud memang provokasi, kami menggunakan perkataan *keganas-*

an pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir karena kami berpendapat bahwa pemerintah itu memang ganas, kami mengatakan bahwa pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir telah *„berdjasa"* menimbulkan perang saudara karena dengan menimbulkan perang saudara pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir memang sudah „berdjasa" pada golongan dan pada klasnja, kami katakan bahwa tangan Hatta-Sukiman-Natsir cs. *berlumuran darah* karena jang kami maksudkan memang demikian, kami berkata tentang *„kepahlawanan"* pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir dalam membasmi kaum Komunis dan kaum patriot karena jang kami maksudkan memang pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir adalah „pahlawan" dimata klas dan golongannja. Kata² dan kalimat² jang keras kami pakai tidak untuk menghina, tetapi untuk menjatakan apa jang sesungguhnja ada dan terdjadi. Kami tidak akan menjebutnja Si Dul kalau jang kami maksudkan jalah Siti Aminah, demikian djuga kami tidak akan menjebut suatu perbuatan dilakukan dengan sarung tangan sutera kalau perbuatan itu memang suatu provokasi, memang ganas dan memang berlumuran darah. Apakah menghina kalau orang menjebutkan nama Si Dul kalau jang dimaksudkannja memang Dul? Menurut fikiran saja, adalah suatu kesalahan kalau Si Dul disebut Siti Aminah, demikian djuga adalah satu kesalahan kalau suatu provokasi, suatu perbuatan ganas dan berlumuran darah disebut perbuatan dengan memakai sarung tangan sutera atau perbuatan ramahtamah. Tidak, saudara Ketua pengadilan, Peristiwa Madiun sungguh bukan perbuatan ramahtamah dan sungguh bukan perbuatan jang dilakukan dengan sarung tangan sutera.

Kami menamakan kabinet ke-VI Republik Indonesia, jang dibentuk dalam bulan Djanuari 1948, kabinet atau pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir. Ini tidak berarti bahwa kami tidak mengetahui, bahwa dalam kabinet ke-VI Republik Indonesia duduk djuga orang² dari partai atau aliran lain, ketjuali aliran Hatta-Sukiman-Natsir. Kami tahu bahwa dalam kabinet ini duduk djuga orang² dari partai² nasionalis, katolik, sosialis kanan, dsb., sebagaimana kami tahu djuga bahwa jang memegang rol terpenting dalam kabinet ini jalah Drs. Moh. Hatta dan orang² Masjumi. *Pada hakekatnja* kabinet ke-VI Republik Indonesia adalah kabinet Masjumi jang dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta. Sedjak terbentuknja pada tanggal

29 Djanuari 1948, kabinet ini sepenuhnja mendjalankan politik Masjumi, dan Provokasi Madiun adalah pelaksanaan politik Masjumi jang paling penting, jaitu politik mengedjar dan membunuh kaum Komunis, politik jang sampai hari ini masih tetap mendjadi politik pemimpin² Masjumi.

Peristiwa Madiun Memang Provokasi

Saja katakan bahwa Peristiwa Madiun adalah provokasi pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir.

Saja masih ingat, bahwa pada permulaan bulan Djuli 1948, djadi sebelum terdjadi pentjulikan² di Solo pada permulaan bulan September 1948, komandan TNI Divisi IV, Kolonel Sutarto, telah dibunuh setjara pengetjut dengan tembakan dari belakang. Dugaan orang banjak mengenai teror terhadap Kolonel Sutarto ini adalah karena saudara ini termasuk salahseorang perwira tinggi jang tidak menjetudjui apa jang dinamakan „rasionalisasi" dalam tentara jang mau diadakan oleh pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir ketika itu. Pada waktu itu banjak perwira jang menentang „rasionalisasi" TNI model pemerintah Hatta, karena rasionalisasi ini djika dilaksanakan berarti menjingkirkan elemen² kerakjatan dari TNI. Sampai kemana pengusutan jang sudah dilakukan oleh pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir mengenai teror terhadap Kolonel Sutarto, sampai sekarang tidak diketahui oleh umum. Oleh karena itu, saja tidak heran kalau banjak orang menarik kesimpulan bahwa pembunuhan atas Kolonel Sutarto adalah termasuk pelaksanaan politik „rasionalisasi" pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir dengan tjara jang spesial.

Banjak penduduk kota Solo jang tidak hanja tidak bisa melupakan pembunuhan terhadap diri Kolonel Sutarto, tetapi djuga tidak bisa melupakan peristiwa pentjulikan terhadap dua orang anggota PKI, jaitu kawan² Slamet Widjaja dan Pardijo, pada tanggal 1 September 1948. Dalam hubungan dengan provokasi Madiun saja merasa perlu mengemukakan beberapa kedjadian di Solo, karena, sebagaimana antara lain dikatakan dalam pidato Presiden Sukarno tanggal 19 September 1948, *bahwa peristiwa Solo dan peristiwa*

Madiun tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan.

Pentjulikan atas diri kawan² Slamet Widjaja dan Pardijo dimulai dengan kedatangan orang bernama Alip Hartojo, seorang dari bagian penjelidik pemerintah, dirumah kawan² Slamet Widjaja pada tanggal 1 September 1948 djam 6 sore. Alip Hartojo antara lain mengatakan kepada kawan Slamet Widjaja: „*Awas, sekarang orang² PKI dan termasuk orang² golongan kiri semuanja akan dibersihkan oleh pemerintah Hatta, saja sudah pegang rentjananja*". Bagi perasaan saja sendiri memang suatu keanehan bahwa seorang penjelidik pemerintah berkata demikian terus terang. Tetapi rasa aneh ini mendjadi lenjap setelah saja mengetahui bahwa Slamet Widjaja biasanja adalah sahabat karib pribadi dari Alip Hartojo, dan setelah saja mengetahui proses selandjutnja. Apa jang terdjadi kemudian adalah tjotjok dengan apa jang dikatakan oleh Alip Hartojo ini.

Ketika kawan Slamet Widjaja minta supaja rentjana pembersihan pemerintah Hatta itu ditundjukkan kepadanja, Alip Hartojo mengatakan: „*Djangan disini mas, onveilig (tidak aman - DNA). Disana sadja, dirumah makan Mien Satu (sebuah rumah makan dimuka kantor Keresidenan Surakarta, disebelah Barat prapatan Warungpelem - DNA). Nanti sebelum masuk kerumah makan saja menunggu diprapatan Warungpelem. Saudara dari prapatan Warungpelem supaja pergi dulu menjamperi saudara Pardijo dirumahnja (dikampung Sudiropradjan - DNA). Sesudah itu nanti kita bertiga (maksudnja Widjaja, Pardijo dan Alip Hartojo - DNA) ber-sama² dari prapatan Warungpelem kerumah makan Mien Satu*".

Dengan djandji seperti diatas, Alip Hartojo dan Slamet Widjaja meninggalkan rumah Slamet Widjaja dengan naik betjak jang sudah disediakan oleh Alip Hartojo. Sesudah sampai diprapatan Warungpelem ke-dua²nja turun dari betjak. Kawan Slamet Widjaja dengan djalan kaki menudju kerumah kawan Pardijo dikampung Sudiropradjan. Dari sini kawan Slamet Widjaja dan kawan Pardijo menudju ketempat Alip Hartojo, jang menunggu mereka. Tetapi anehnja, setelah bertemu dengan Alip Hartojo, mereka tidak dibawa ke Barat, tetapi mereka berdua dengan dirangkul oleh Alip

Hartojo dibawa ke Utara, dimana lebih kurang 50 meter sebelah Utara prapatan tsb. sudah menunggu sebuah truk tanpa kap dan pintu belakangnja tertutup, sehingga sedjumlah anggota tentara jang duduk didalamnja hanja kepalanja sadja jang kelihatan. Setelah kira² 5 meter lagi akan sampai ketruk tsb., tentara jang duduk didalam truk itu dengan serentak turun dari pintu belakang jang tadinja tertutup. Kawan² Slamet Widjaja dan Pardijo masing² dipukuli dengan popor senapan, diikat erat² dan kemudian dilemparkan keatas mobil. Sedangkan Alip Hartojo tidak di-apa²kan, malahan dia tertawa ber-sama² dengan pentjulik² jang lain. Ini terdjadi kira² djam 18.30 hari tsb. diatas.

Dari tempat kedjadian diatas kawan Slamet Widjaja dan Pardijo diangkut kepabrik gula Tasikmadu, dimana bermarkas sepasukan tentara. Dalam keadaan terikat, dimarkas tentara tsb. mereka terus dipukuli dan ditanjai dengan kasar: „Kamu djago Solo, ja", „Kamu kepala FDR, ja", dsb.

Pada tanggal 8 September 1948 djam 8 malam kawan Slamet Widjaja diambil dari tempat tahanan oleh kira² 5 orang pradjurit bersendjata dan dengan mata ditutup ia dibawa kesuatu tempat pemeriksaan. Dalam pemeriksaan ini ditanjakan padanja: „*Apakah saudara tahu dimana saudara sekarang berada?*", „*Tjoba saudara terangkan susunan pengurus Seksi Comite PKI Solo dan formasi FDR. Saja tanjakan susunan pengurus Seksi Comite PKI Solo dan formasi FDR Solo, karena saja tahu saudara mendjadi anggota pengurus Seksi Comite PKI dan anggota Sekretariat FDR*".

Dari kedjadian diatas djelaslah, bahwa pentjulikan atas dua orang anggota PKI tsb., kawan² Slamet Widjaja dan Pardijo, bukan dilakukan oleh gerombolan liar, tetapi oleh aparat pemerintah sendiri. Pentjulikan ini bukan pentjulikan biasa, tetapi pentjulikan politik, karena jang ditjulik tidak hanja diambil isi kantongnja. tetapi kepadanja ditanjakan susunan pengurus Seksi Comite PKI Solo dan FDR Solo. Mungkin ada orang jang mengatakan, bahwa itu adalah tindakan aparat pemerintah setempat dan pemerintah pusat tidak tahu menahu. Ini adalah omong kosong.

Bahwa kawan² Slamet Widjaja dan Pardijo ditjulik oleh aparat resmi dan dengan sepengetahuan pemerintah pusat mendjadi lebih djelas setelah mereka pada tanggal 24 September 1948, ber-sama²

dengan Letnan Kolonel Suharman dan saudara Prodjosudodo, djuga perwira TNI, oleh KMK di Solo diserahkan kepada KMK Djokja dan dimasukkan kedalam kamp resmi di Danuredjan, Djokjakarta. Dikamp Danuredjan saudara² ini bertemu dengan tawanan² lainnja dari pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir, jang terdiri dari orang² PKI dan orang² kiri lainnja. Kenjataan ini tjotjok dengan jang diutjapkan oleh Alip Hartojo kepada kawan Slamet Widjaja pada tanggal 1 September 1948, jaitu bahwa „orang² PKI dan termasuk orang² golongan kiri semuanja akan dibersihkan oleh pemerintah Hatta". Bukti lagi bahwa mereka ditjulik dengan sepengetahuan pemerintah pusat jalah, bahwa mereka selama didalam tahanan pernah diperiksa oleh orang dari Kedjaksaan Agung.

Selama didalam tahanan kawan² Slamet Widjaja dan Pardijo serta lain²nja diperbolehkan berkirim surat kepada keluarga, dan menerima surat dari keluarga. Kenjataan ini dan kenjataan² lain jang sudah dikemukakan diatas membantah utjapan Walikota Solo, Sjamsuridjal, jang biasa mengatakan „saja tidak tahu menahu, dan pemerintah tidak merentjanakan pentjulikan". Utjapan ini ber-kali² dikeluarkannja dimuka para isteri saudara² jang ditjulik, ketika para isteri ini beserta anak²nja berdemonstrasi ke Balai Kota Solo meminta pertanggungandjawab Sjamsuridjal mengenai pentjulikan² atas suami dan ajah mereka.

Saudara Ketua pengadilan jang terhormat.

Saja kemukakan kenjataan² diatas adalah untuk membuktikan betapa benarnja apa jang dikatakan oleh Presiden Sukarno dalam pidatonja tanggal 19 September 1948, bahwa Peristiwa Solo dan Peristiwa Madiun tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan. Saja kemukakan ini supaja umum mendjadi mengerti kenapa kami kaum Komunis mengatakan bahwa Peristiwa Madiun adalah provokasi, bahwa kami menggunakan kata² „provokasi pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir" bukanlah dimaksudkan untuk menghina, tetapi untuk menjatakan apa jang sesungguhnja ada dan kedjadian.

Pentjulikan dan penganiajaan terhadap diri kawan² Slamet Widjaja dan Pardijo diikuti oleh kedjadian² lain jang sifatnja serupa. Pada tanggal 7 September 1948 dilakukan pentjulikan terhadap diri 5 orang perwira TNI, jaitu Major Esmara Sugeng, Kapten Sutarto, Kapten Sapardi, Kapten Suradi dan Letnan Muljono. Mereka ditjulik oleh Alip Hartojo dan pasukan tentara jang bermarkas di Srambatan, Solo. Sampai sekarang tentang perwira² TNI jang ditjulik ini tidak ada kabar beritanja. Kesimpulan satu²nja jang tidak meragukan lagi jalah, bahwa mereka sudah dibunuh oleh aparat pemerintah jang mentjulik mereka. Mereka dibunuh walaupun Panglima Besar Sudirman sudah memerintahkan kepada Komando CPM Djawa untuk mengusut dan menuntut jang bersalah mengenai pentjulikan perwira² tsb.

Siapa jang bertanggungdjawab atas pentjulikan dan pembunuhan ini? Saja kira bukan kaum Komunis, tetapi pemerintah jang berkuasa ketika itu, dan pemerintah itu jalah pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir. Perlu saja peringatkan, bahwa mereka, kelima perwira ini, sebagaimana djuga Kolonel Sutarto jang diteror setjara pengetjut itu, adalah pedjuang² kemerdekaan sedjak zaman pendjadjahan Belanda sebelum perang dunia ke-II, selama zaman pendjadjahan Djepang dan selama revolusi nasional kita. Mereka adalah putera² Indonesia jang terbaik dari sukubangsa Djawa. Mereka ditjintai oleh anak buahnja.

Satu lagi hendak saja kemukakan mengenai pentjulikan² di Solo ini. Letnan Kolonel Suharman jang namanja saja sebut diatas ditawan pada tanggal 9 September 1948, ketika ia ditugaskan oleh atasannja untuk menanjakan kepada Alip Hartojo tentang 5 orang perwira jang ditjulik itu. Tetapi malang bagi Letnan Kolonel Suharman, ia djuga ditjulik, dimasukkan kemarkas tentara di Srambatan (Solo), dan kemudian sesudah mengalami banjak kedjadian jang pahit dan tidak enak, pada tanggal 24 September 1948, ia ber-sama² dengan saudara² Slamet Widjaja, Pardijo dan Prodjosudojo diserahkan kepada KMK Djokja dan dimasukkan kedalam kamp resmi di Danuredjan.

Saudara Ketua jang terhormat.

Berhubung dengan pentjulikan² jang terdjadi di Solo, pada tanggal 9 September 1948 Panglima Besar Sudirman memberi izin kepada Letnan Kolonel Suadi, ketika itu Komandan Divisi IV, menggantikan kedudukan Kolonel Sutarto, untuk mengambil tindakan terhadap kekatjauan² di Solo. Berdasarkan izin Panglima

Besar ini pada tanggal 10 September 1948 telah disampaikan ultimatum kepada Bataljon jang melakukan pentjulikan2 itu jang isi pokoknja sbb.: *Djika sampai pada tanggal 13 September 1948, pukul 14.00 lima orang jang ditjulik tidak dilepaskan, maka penggempuran akan dimulai.* Ultimatum ini disebarkan diseluruh kota Solo dan diikuti oleh manuver militer dibawah pimpinan Komandan Sektor seluruh Surakarta, Major Slamet Rijadi. Sebelum batas waktu ultimatum habis, pada djam 12.30 Major Sutarno, jang datang kemarkas fihak tentara di Srambatan dengan membawa tugas dari Divisi IV untuk mengadakan perundingan, ditembak ketika turun dari truk, sehingga Major Sutarno beserta beberapa orang pengawalnja mati seketika.

Ultimatum tsb. diatas tidak diindahkan oleh Bataljon jang bersangkutan. Sebagai akibatnja, pada tanggal 13 September pukul 14.00 tepat pertempuran mulai meletus antara pasukan2 dibawah pimpinan Divisi IV dengan pasukan2 pentjulik.

Pertempuran berdjalan dengan sengit sampai sore. Tiba2 pada pukul 18.00 tanggal 13 September Panglima Besar memerintahkan supaja diadakan gentjatan sendjata. Perintah gentjatan sendjata disaksikan oleh pembesar2 sipil dan militer. Perintah gentjatan sendjata ini ditaati oleh pasukan2 Divisi IV, tetapi pasukan2 fihak lain terus bergerak menduduki kota Solo. Akibatnja, pada tanggal 15 September 1948 djam 18.00 terdjadi lagi pertempuran antara pasukan2 dibawah pimpinan Divisi IV dengan pasukan2 pentjulik.

Kemudian terdjadilah suatu peristiwa jang sangat aneh, jaitu pemerintah pusat membenarkan fihak pasukan2 pentjulik, sedangkan Letnan Kolonel Suadi dengan pasukan2 jang dibawah komandonja ditjap oleh pemerintah pusat sebagai „pengatjau". Pemerintah pusat menjerukan dengan melalui radio dan surat2 selebaran supaja Rakjat membantu pasukan2 tentara jang sudah melakukan pentjulikan2. Pasukan2 ini dianggap sebagai pasukan2 jang bertugas resmi dan berkewadjiban untuk menghantjurkan apa jang dinamakan oleh pemerintah „pengatjau2" dari Divisi IV. Oleh pemerintah pusat Kolonel Gatot Subroto diangkat sebagai Gubernur Militer Djawa Tengah, sedangkan Letnan Kolonel Suadi, Komandan Divisi IV dengan pasukannja terus dikedjar.

Saudara Ketua jang terhormat.

Mengenai peristiwa Solo tjukup sekian sadja. Tidak usah saja teruskan, karena ia mengingatkan kita kembali akan perpetjahan jang sangat besar dalam masjarakat kita ketika itu, tidak hanja perpetjahan dikalangan politik, tetapi djuga perpetjahan dikalangan Angkatan Perang, aparat jang paling penting dari revolusi nasional kita.

Walaupun tidak banjak jang saja kemukakan mengenai Peristiwa Solo, tetapi sekedar tjukuplah untuk mengerti latarbelakang dari ketegangan2 politik dan militer ketika itu, untuk mengerti latarbelakang dari provokasi Madiun.

*

Diatas sudah saja katakan, bahwa Peristiwa Solo dan Peristiwa Madiun tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan. Peristiwa Madiun hanjalah kelandjutan dari Peristiwa Solo. Pertentangan jang tadjam diluar dan didalam Angkatan Perang jang ditimbulkan oleh pentjulikan2 dan pembunuhan2 di Solo mendjalar keseluruh daerah kekuasaan Republik Indonesia di Djawa Tengah dan Djawa Timur. Pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir tidak mampu dan tidak mau bertindak untuk meredakan pertentangan2 ini.

Tadjamnja pertentangan diluar dan didalam Angkatan Perang sangat terasa di Madiun sedjak terdjadinja pembunuhan setjara teror terhadap Kolonel Sutarto di Solo.

Pada pagi hari tanggal 28 Djuli 1948 saudara Wirosudarmo, buruh kereta-api jang sedang menudju stasion tempatnja bekerdja, telah ditembak mati oleh seorang anggota tentara. Djenazah saudara Wirosudarmo dimakamkan didesa Oro2 Ombo dengan mendapat penghormatan dari SBKA Tjabang Madiun dan dari banjak penduduk Madiun. Dalam upatjara pemakaman ini beberapa wakil partai dan organisasi massa menjatakan protesnja terhadap pembunuhan jang se-wenang2 ini.

Tidak berapa lama sesudah kedjadian penembakan terhadap buruh kereta-api, terdjadi pula penganiajaan terhadap seorang buruh kantor Balai Kota Madiun oleh seorang perwira tentara.

Serikatburuh Daerah Autonomi (Sebda) menuntut supaja anggota tentara jang memukul itu meminta maaf. Tetapi hal ini tidak kedjadian, karena itu kaum buruh dibawah pimpinan Sebda mengadakan aksi duduk. Setelah aksi berdjalan, fihak pasukan tentara jang bersangkutan mau berunding dengan diwakili oleh seorang perwira, tetapi perundingan ini djuga tidak berhasil. Oleh Sebda persoalan ini diserahkan kepada Sobsi Madiun. Sobsi Madiun menguatkan putusan Sebda. Atas permintaan Sobsi diadakan perundingan lagi, dan sebagai hasilnja, anggota tentara jang bersangkutan bersedia meminta maaf.

Dari kedjadian2 diatas dapat kita tarik kesimpulan betapa tegangnja keadaan di Madiun ketika itu. Ketegangan ini mendjadi lebih hebat lagi dengan tersiarnja berita di Madiun tentang pentjulikan dan pembunuhan di Solo oleh pasukan2 tentara dengan bantuan Alip Hartojo. Puntjak ketegangan ini jalah adanja pertempuran antara pasukan2 didalam angkatan darat sendiri, jaitu antara Brigade 29 jang tidak menjetudjui perbuatan se-wenang2 seperti tsb. diatas dengan pasukan2 Siliwangi dan Mobrig. Pertempuran ini terdjadi pada tanggal 18 September 1948, dimulai djam 1 tengah malam dan berachir djam 8 pagi tanggal 18 September itu djuga dengan dilutjutinja pasukan2 Siliwangi dan Mobrig oleh Brigade 29. Dalam pertempuran ini telah gugur Letnan Sapari dari Bataljon 11 Brigade 29 dan Kapten Djaja dari CPM.

Dalam keadaan keruh seperti diatas Kepala Daerah, Residen Madiun saudara Samadikun, tidak ada di Madiun, beliau sedang bepergian ke Djokja. Walikota Madiun pada waktu itu sedang menderita sakit, djadi non-aktif. Wakil Residen ternjata tidak bisa menguasai keadaan. Dalam keadaan demikian, partai2 jang tergabung dalam FDR dan organisasi2 massa jang menjokong FDR mendesak supaja kawan Supardi, Wakil Walikota Madiun, bertindak untuk sementara sebagai Residen selama Residen belum kembali.

Sebabnja maka kawan Supardi jang didesakkan oleh partai2 dan organisasi2 kiri jalah karena kawan Supardi adalah djuga seorang jang mendjabat kedudukan dalam pemerintahan dan pada waktu itu mempunjai keberanian untuk tampil kedepan buat mengatasi keadaan. Pengangkatan kawan Supardi sebagai Residen sementara ternjata djuga disetudjui oleh Letnan Kolonel Sumantri (komandan Subteritorial Madiun), oleh Wakil Residen Madiun kawan Sidharto, oleh Walikota Madiun saudara Purbosisworo, jang masing2 memberikan tandatangannja sebagai tanda persetudjuan. Djuga pimpinan Djawatan2 penting seperti Djawatan Kereta Api, PTT, Gas dan Listrik dsb. memberikan persetudjuannja.

Disamping menjatakan persetudjuannja mengangkat kawan Supardi sebagai Residen sementara, partai2 dan organisasi Rakjat telah mendorong pimpinan pemerintah daerah Madiun supaja melaporkan kedjadian di Madiun kepada Pemerintah Pusat di Djokja, dengan didahului oleh tilgram kepada Pemerintah Pusat sebagai pemberitahuan sementara dan meminta instruksi tentang apa jang harus dilakukan lebih landjut. Oleh pemerintah daerah Madiun tilgram sudah dikirimkan kepada Presiden, Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan, dan kepada Menteri Dalam Negeri. Selain dari mengirim tilgram, pemerintah daerah Madiun djuga berusaha mengirimkan kurir-tjepat kepada Pemerintah Pusat untuk membawa berita dan laporan tertulis berkenaan dengan kedjadian di Madiun itu.

Peristiwa inilah, jaitu peristiwa diangkatnja kawan Supardi dari Wakil Walikota mendjadi Residen sementara untuk mengatasi keadaan keruh di Madiun jang di-besar2kan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Pusat menamakannja tindakan „merobohkan pemerintah Republik Indonesia", tindakan „mengadakan kudeta dan mendirikan pemerintahan Sovjet" dan matjam2 lagi. Berdasarkan peristiwa inilah, atas tanggungdjawab sepenuhnja dari pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir, pada tanggal 19 September 1948 oleh Presiden Sukarno diadakan pidato jang berisi seruan kepada seluruh Rakjat untuk ber-sama2 membasmi „kaum pengatjau", maksudnja membasmi kaum Komunis, orang2 progresif lainnja serta pengikut2 mereka.

Untuk lebih mendjelaskan lagi bahwa PKI dan FDR tidak mempunjai rentjana buat mengadakan perebutan kekuasaan di Madiun, perlu saja kemukakan bahwa ketika terdjadi pertempuran dan perlutjutan dikalangan tentara, dan ketika terdjadi pengangkatan kawan Wakil Walikota Supardi mendjadi Residen sementara, kawan2 Musso, Amir Sjarifuddin, Harjono, dll. tidak berada

di Madiun. Pada waktu itu rombongan kawan Musso sedang melaksanakan program perdjalanan PKI dan sedang berada di Purwodadi. Rombongan kawan Musso sampai di Madiun baru pada tanggal 18 September tengah malam. Kawan Musso datang atas permintaan pimpinan FDR di Madiun berhubung dengan hangatnja keadaan. Kawan Musso adalah salah seorang jang paling menjetudjui supaja tjepat memberi laporan dan meminta instruksi lebih landjut kepada Pemerintah Pusat mengenai apa jang sudah terdjadi di Madiun.

Dari keterangan2 diatas djelaslah, bahwa tidak benar samasekali apa jang dikatakan oleh lawan2 politik PKI bahwa „PKI merebut kekuasaan di Madiun", bahwa „PKI mendirikan pemerintahan Sovjet di Madiun", dsb. dsb. Dengan alasan2 inilah saja berani mengatakan bahwa berita2 jang dimuat dalam harian „Abadi", „Pedoman" dan „Keng Po" mengenai Peristiwa Madiun pada permulaan September 1953 adalah pemalsuan dan fitnahan. Dan untuk melawan pemalsuan dan fitnahan inilah Politbiro CC PKI mengeluarkan Statement tanggal 13 September 1953, statement jang sekarang didjadikan perkara.

Tidak mungkinnja PKI mengadakan kudeta dan mendirikan Sovjet di Madiun, tidak hanja karena dua tindakan itu bertentangan dengan teori kaum Komunis, tetapi djuga bertentangan dengan andjuran2 kawan Musso setelah ia kembali dari luarnegeri. Saja masih ingat ketika kawan Musso mengusulkan kepada Central Comite PKI supaja PKI mengirim surat kepada Pimpinan Pusat Masjumi dan PNI untuk menggalang front persatuan nasional. Usul kawan Musso ini diterima oleh CC PKI dan surat dikirimkan kepada kedua partai tsb. Pimpinan Pusat Masjumi, dengan suratnja jang ditandatangani oleh Mr. Kasman Singodimedjo, menolak adjakan PKI untuk bersatu. Saja masih ingat ketika kawan Musso bertemu dengan Presiden Sukarno di Istana Djokjakarta. Ketika itu Presiden Sukarno meminta supaja kawan Musso membantu memperkuat negara dan melantjarkan roda revolusi. Dengan pasti kawan Musso mendjawab: *„Itu memang kewadjiban. Ik kom hier om orde te scheppen* (saja datang untuk mengadakan ketenteraman — DNA)". (Madjalah „Revolusioner", 19 Agustus 1948, tahun ke-III No. 14). Selain daripada itu saja masih ingat

akan Konferensi PKI bulan Agustus 1948 jang dipimpin oleh kawan Musso sendiri. Dalam Konferensi ini disahkan sebuah resolusi jang bernama *„Djalan Baru Untuk Republik Indonesia"*, jang bersama ini saja lampirkan; tiap orang dapat mengetahui bahwa dalam resolusi ini tidak ada program untuk mengadakan kudeta atau untuk mendirikan pemerintah Sovjet.

Djadi, saudara Ketua jang terhormat, PKI tidak mempunjai rentjana dan tidak mungkin mempunjai rentjana untuk mengadakan kudeta dan untuk mendirikan Republik Sovjet di Madiun. Dan lagi, apa jang terdjadi di Madiun adalah bukan kudeta dan bukan bibit2 Sovjet. Apa jang terdjadi di Madiun dengan pengangkatan kawan Supardi mendjadi Residen sementara adalah satu tindakan konstruktif dari golongan kiri untuk mengatasi keadaan ketika itu.

Peristiwa Madiun jang berdarah tidak akan terdjadi kalau langau jang ketjil ini tidak disunglap mendjadi gadjah, kalau maksud baik dari golongan kiri ini tidak sengadja diterima setjara salah oleh Pemerintah Pusat sebagai sesuatu jang kebetulan untuk mendapatkan dalih guna menghitamkan kaum Komunis, dan dengan demikian mendapat „alasan" mengerahkan segenap kekuatan negara untuk mengedjar dan membasmi kaum Komunis.

Djuga ada orang jang suka menghubungkan kedjadian di Madiun pada tanggal 18 September '48 dengan apa jang mereka namakan „program FDR" untuk „menimbulkan kekatjauan dimana2" atau apa jang mereka namakan program FDR untuk „menggerakkan segenap organisasi djahat, supaja giat melakukan penggedoran2, pentjurian2 diwaktu malam dan siang hari". Djika kedjadian di Madiun itu mau dihubungkan dengan apa jang mereka namakan „program FDR" jang begitu matjamnja, maka disini dapat saja djawab, bahwa program FDR jang sesungguhnja adalah sangat berlainan dengan „program FDR" jang palsu jang dengan giat disebarkan oleh kaum provokator. Tentang adanja pemalsuan terhadap program FDR, oleh Sekretariat Pusat FDR sudah diadakan pengumuman dibeberapa suratkabar di Djokja ketika itu. Selain daripada itu Sekretariat Pusat FDR sudah mengadukan pemalsuan ini kepada fihak kepolisian di Djokjakarta, dan Sekretariat FDR Solo sudah mengadukannja kepada fihak kepolisi-

an di Solo. Program FDR ini dikirim oleh Sekretariat Pusat FDR kepada FDR2 Daerah dengan melewati pos, djadi samasekali tidak mempunjai sifat rahasia.

*

Saudara Ketua jang terhormat.

Adalah suatu kebanggaan bagi saja, bahwa sesudah Pemerintah Pusat menjerukan kepada semua aparat pemerintah untuk membasmi kami kaum Komunis, sesudah Menteri Dalam Negeri Sukiman menjatakan „perang sabil" terhadap kaum Komunis, kawan Musso pada waktu itu tidak memberi komando kepada kami supaja ber-dujun2 datang kepada alat2 pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir menjerahkan batangleher untuk dipantjung atau menjerahkan diri untuk ditembak. Tidak, kawan Musso dalam pidatonja mendjawab Pemerintah Pusat, memberi komando kepada kami kaum Komunis untuk mengadakan perlawanan jang gagahberani. Kami tidak menjerah dan tidak minta ampun, karena kami tidak bersalah. Pentjulikan2 dan pembunuhan2 di Solo sudah menggambarkan pada kami bahwa darah kami mau dihirup, sebagaimana halnja dengan darah perwira2 TNI jang ditjulik dan dibunuh itu. Kami tidak mau diperlakukan demikian. Boleh hirup darah kami, tetapi lalui dulu perdjuangan melawan kami.

Demikian djawaban kami kaum Komunis kepada pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang sudah mengerahkan segenap kekuatannja untuk membasmi kami. Kami kalah dalam mengadakan perlawanan, karena kami memang tidak berniat untuk berperang melawan pemerintah Republik Indonesia. Tenaga Rakjat jang kami mobilisasi kami tudjukan untuk melawan tentara kolonial Belanda. Tetapi sebaliknja, pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir mengerahkan segenap tenaganja untuk membasmi kaum Komunis, jang kemudian ternjata disambut baik dan dibantu oleh kaum kolonialis Belanda (lihat interviu Van Mook kepada „ANP" tanggal 21-9-'48 dan interviu Letnan-djendral Spoor kepada „Reuter" tanggal 21-9-'48 — dimuat djuga dalam *„Buku Putih tentang Peristiwa Madiun"* (3), halaman 17).

Tetapi, disamping kami mengalami kekalahan, kami sudah

memberi didikan pada Rakjat, didikan bahwa kaum Komunis dalam keadaan jang bagaimanapun sulitnja tetap mempertahankan pendiriannja, tetap berfihak kepada Rakjat jang tidak suka diperlakukan se-wenang2 seperti jang sudah terdjadi terhadap perwira2 TNI di Solo; walaupun untuk sikapnja ini kaum Komunis harus mempertaruhkan njawanja.

Dalam perdjuangan melawan pengedjaran dan pembasmian jang dilakukan oleh pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir ketika itu, kawan Musso akan mendjadi kebanggaan kami jang abadi. Saja, sebagai anak sukubangsa Melaju dan sebagai putera Indonesia jang sedjati, saja menundukkan kepala saja dihadapan putera sukubangsa Djawa jang besar ini, pahlawan Rakjat Indonesia jang gagahberani. Musso adalah tjontoh bagi tiap2 Komunis dan bagi tiap2 patriot, bagaimana seharusnja seorang Komunis dan seorang putera bangsa berkorban untuk membela tjita2 Rakjat dan membela kebenaran. Berbahagialah mereka jang memiliki semangat dan keberanian jang besar seperti kawan Musso, mereka adalah radjawali2 gunung jang berhak akan tempat jang se-tinggi2nja. Mereka adalah manusia2 jang tetap akan hidup dalam hati Rakjat Indonesia, dan pada siapa Rakjat Indonesia bisa mempertjajakan nasibnja.

Dari kedjadian2 di Solo seperti pembunuhan terhadap Kolonel Sutarto, pentjulikan terhadap kawan2 Slamet Widjaja dan Pardijo, pentjulikan dan pembunuhan atas 5 orang perwira TNI, pentjulikan atas diri Letnan Kolonel Suharman, pembunuhan terhadap buruh kereta-api di Madiun, penganiajaan terhadap buruh kantor Balai Kota Madiun, djelaslah betapa luasnja pekerdjaan kaum provokator ketika itu. *Tetapi, walaupun demikian mereka tidak berhasil untuk mendapatkan alasan sah guna mengedjar dan membunuh kaum Komunis.*

Mereka mengadakan pengedjaran dan pembunuhan terhadap kaum Komunis dengan tidak ada alasan sah. Satu2nja jang dapat mereka gunakan sebagai dalih jalah desakan FDR Madiun supaja Wakil Walikota Supardi bertindak sebagai Residen sementara. Tetapi ini sangat mentertawakan, karena pengangkatan kawan Supardi mendjadi Residen sementara adalah dengan persetudjuan pembesar2 sipil dan militer jang berkuasa di Madiun ketika itu.

Tidak ada jang lebih mentertawakan daripada menamakan peristiwa ini sebagai tindakan untuk „merobohkan negara", apalagi kalau tindakan ini dikatakan „mengadakan kup dan mendirikan pemerintah Sovjet". Sovjet jalah dewan kaum buruh, kaum tani dan tentara. Tidak bisa masuk diakal bahwa pada waktu itu pemerintah daerah Madiun jang dipimpin oleh Residen sementara Supardi telah mendirikan dewan kaum buruh, kaum tani dan tentara sebagai badan kekuasaan jang tertinggi. Sovjet adalah dewan perwakilan Rakjat suatu negara sosialis, jaitu negara dimana tidak dimungkinkan lagi alat2 produksi berada ditangan perseorangan. Tidak bisa masuk diakal, bahwa pada waktu itu pemerintah daerah Madiun jang dipimpin oleh Residen sementara Supardi mempunjai rentjana (apalagi pelaksanaan) untuk menasionalisasi semua alat produksi.

Dengan keterangan2 diatas, maka untuk sementara selesailah kewadjiban saja memberikan bukti2, bahwa Peristiwa Madiun adalah suatu provokasi. Jang bertanggungdjawab atas perbuatan2 provokatif seperti sudah diterangkan diatas, tidak lain jalah pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang berkuasa ketika itu.

Tangan Jang Berlumuran Darah

Dalam harian „Pedoman" tanggal 7 September 1953 dimuat pengumuman BKOI jang antara lain mengatakan bahwa „sesudah kaum Komunis berhasil merebut kekuasaan di Madiun" maka berlakulah „kekedjaman jang tidak ada taranja". Selandjutnja pengumuman itu mengatakan, bahwa „Ulama2 Islam jang tidak terhitung banjaknja, pegawai2 negeri, anggota2 tentara dan ummat Islam dibunuh dengan tjara diluar peri-kemanusiaan". Ini adalah di-lebih2kan dan ini adalah pemutarbalikan kenjataan. Kekedjaman jang tidak ada taranja bukan mulai dengan apa jang dinamakan „kaum Komunis berhasil merebut kekuasaan di Madiun", tetapi mulai dengan pembunuhan setjara teror terhadap Kolonel Sutarto dan pentjulikan serta pembunuhan terhadap 5 perwira TNI di Solo. Untuk membantah pemutarbalikan ini, dalam statement Politbiro CC PKI dikatakan, bahwa bukan PKI jang bertindak kedjam, tetapi tangan Hatta-Sukiman-Natsir cs. jang berlumuran darah. Mungkin kata2 jang kami gunakan ini tidak enak didengar oleh mereka jang bersangkutan, tetapi kata2 ini benar.

Dalam menerangkan Peristiwa Solo sudah saja kemukakan tentang ditjulik dan dibunuhnja 5 orang perwira TNI oleh aparat pemerintah Hatta jang resmi. Peristiwa berdarah ini telah menimbulkan kedjadian2 berdarah jang lain, jaitu pertempuran antara pasukan dibawah pimpinan Divisi IV dengan pasukan tentara jang mengadakan pentjulikan dengan bantuan Alip Hartojo.

Saja tidak akan menjebutkan banjak tjontoh mengenai kelandjutan dari apa jang sudah saja terangkan diatas. Saja hanja akan menjebutkan dua tjontoh didua tempat sadja, jaitu kedjadian pembunuhan di Ngalijan dan pembunuhan di Magelang. Dengan hanja mengemukakan dua tjontoh ini tidak berarti, bahwa saja tidak berbitjara tentang pembunuhan kedjam di-tempat2 lain, seperti di Malang (4), Kediri, Pati, Blora, Rembang, Kudus, Purwodadi, Tjepu, dll. Saja hanja mengemukakan dua tjontoh ini, untuk menghemat waktu. Disamping itu saja anggap dua tjontoh ini tjukup representatif untuk mentjerminkan perbuatan2 kedjam di-tempat2 lain oleh aparat2 suatu pemerintah jang katanja berdasarkan hukum.

Saudara Ketua pengadilan jang terhormat.

Mengenai kedjadian di *Ngalijan*. Ngalijan adalah sebuah desa dikelurahan Lalung, Kabupaten Karanganjar, Keresidenan Surakarta. Pada waktu itu tengah malam tanggal 19 Desember 1948. Lubang untuk mengubur Mr. Amir Sjarifuddin dengan 10 orang kawannja, jang digali atas perintah tentara oleh kira2 20 orang penduduk desa Karangmodjo belum selesai. Menurut perintah, satu lubang jang akan memuat 11 orang itu harus kira2 170 cm dalamnja.

Pada waktu itu kawan *Amir Sjarifuddin* berpakaian pijama putih strip biru, tjelana hidjau pandjang, dan membawa buntelan sarung; kawan *Maruto Darusman* berpakaian djas tjoklat dan tjelana putih pandjang; kawan *Suripno* berbadju kaos dan bersarung; kawan *Oey Gee Hwat* bertjelana putih, kemedja putih dan djas putih jang sudah kotor; kawan2 lainnja jalah *Sardjono, Harjono, Sukarno, Djokosujono, Katamhadi, Ronomarsono* dan *D. Mangku.*

Sambil menunggu lubang selesai digali, kawan Amir Sjarifud-

din menanjakan kepada seorang Kapten TNI jang ada disitu: Saja ini mau diapakan ?

Djawab Kapten itu: Saja tentara, tunduk perintah, disiplin.

Setelah selesai lubang digali, orang2 jang menggali disuruh pergi dan jang disuruh tinggal hanja 4 orang jang kemudian ternjata digunakan untuk menguruk lubang itu kembali.

Kemudian seorang letnan menerangkan adanja surat perintah Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto mengenai pembunuhan atas 11 orang itu.

Bung Amir menanjakan antara lain: apakah saudara sudah mengichlaskan saja dan kawan2 saja ?

Letnan itu mendjawab: saja tinggal tunduk perintah.

Kawan Amir bitjara lagi: apakah saudara sudah memikirkan jang lebih djernih ?

Letnan: tidak usah banjak bitjara.

Kawan Djokosujono menjisip: saja tidak menjalahkan saudara, tetapi dengan ini negara jang rugi.

Letnan memerintah anak buahnja supaja masing2 mengisi bedilnja.

Kawan Amir menghampiri si Letnan, sebelum sampai ia terpeleset sedikit, sambil menepuk badan Letnan ia berkata: beri kami waktu untuk bernjanji sebentar.

Letnan mendjawab: boleh, tapi tjepat2 !

Kawan Suripno menjisip: apa saja boleh mengirimkan surat untuk isteri saja, biar ia tahu.

Letnan: ja, tidak berkeberatan.

Kemudian kawan2 menulis surat. Sesudah selesai, surat2 itu satu persatu diserahkan kepada Letnan.

Sesudah surat diserahkan ber-sama2 11 orang menjanjikan lagu Indonesia Raja dan Internasionale.

Setelah selesai bernjanji bung Amir menjerukan: bersatulah kaum buruh seluruh dunia ! Aku mati untukmu !

Kawan Suripno: Saja bela dengan djiwa saja, aku untukmu !

Kemudian mulailah kesebelas orang jang gagahberani ini ditembak satu persatu, dimulai dengan menembak kawan Amir Sjarifuddin, kemudian kawan Maruto Darusman, Oey Gee Hwat. Djokosujono, dst.

Dari kedjadian diatas kita ketahui, bahwa anggota2 Angkatan Perang melakukan penembakan itu atas perintah atasannja, dalam hal ini perintah Gubernur Militer. Jang bertanggungdjawab atas semuanja ini bukan anak2 jang mengisi peluru bedilnja dan menembak kawan Amir dkk sesudah mendapat komando, tetapi jang bertanggungdjawab sepenuhnja jalah pemerintah jang pada waktu itu berkuasa, pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir.

Sampai sekarang, baik PKI maupun keluarga mereka jang dibunuh belum pernah diberitahu tentang proses verbal dan vonnis jang didjatuhkan pada kesebelas patriot tersebut diatas. Satu2nja surat resmi, tetapi tidak ditudjukan kepada keluarga korban satu persatu, jalah surat dari Kepala Kepolisian Keresidenan Surakarta tanggal 20 September 1950, ditandatangani oleh Komisaris Polisi II, Sempu Muljono, jang memuat keterangan bahwa betul pada hari Minggu tanggal 19-20 Desember 1948 djam 23.30 oleh Pemerintah telah diberikan hukuman setjara militer kepada 11 orang tersebut diatas. Bagaimana prosedure hukuman setjara militer itu samasekali tidak diterangkan.

Berdasarkan surat Kepala Kepolisian Keresidenan Surakarta tertanggal 20 September 1950 itu, maka oleh saudara Mr. A.M. Tambunan dan kawan Njonja Mudigdio sudah ditanjakan lewat parlemen kepada pemerintah pada tanggal 20 Desember 1950 sbb.:

1) Siapakah jang dimaksud dengan „Pemerintah" dalam surat tsb. diatas ?
2) Dapatkah Pemerintah memberikan hukuman setjara militer itu?
3) Pengadilan manakah jang mengadili 11 orang itu ?
4) Bagaimana bunji keputusan pengadilan (vonnis) itu ?
5) Apakah tuduhan djaksa (djaksa tentara) dan berdasarkan fasal2 mana Kitab Undang2 Hukum Pidana (Tentara)?

Pertanjaan2 ini diulangi dalam pidato saudara Mr. A.M. Tambunan dimuka parlemen pada tanggal 23 Djanuari 1951.

Sekarang mengenai kedjadian berdarah di *Magelang*. Dimulai dengan kedjadian tanggal 21 September 1948. Pada kira2 djam 6 sore hari itu, datang Komandan STC Kedu, Sarbini, ketempat tahanan militer dan memberi keterangan bahwa ia mendapat tugas untuk melindungi mereka jang ditahan karena sesuatu hal. Dikatakannja, bahwa mereka jang dilindungi tidak perlu kuatir dan per-

lakuan baik akan ditanggungnja. Keterangan ini diberikan dimuka beberapa orang tahanan, karena jang ditahan belum banjak ketika itu. Diantara jang ditahan itu terdapat saudara Suprodjo, bekas Menteri Sosial, dan saudara Sukarmo, bupati Kendal.

Memang benar, kira2 selama satu minggu sesudah keterangan Komandan STC, Sarbini, makanan dan minuman serta rokok didjamin. Tetapi, lama kelamaan, perlakuan makin djelek, apalagi sesudah dalam ruangan kamar saudara Suprodjo dan Sukarmo ditempatkan kira2 75 orang tahanan. Pendjagaan diperkeras, makanan mendjadi sangat kurang, sehingga menimbulkan protes2 sampai diadakan mogok makan. Atas permintaan orang tahanan, keluarga diperkenankan mengirim makanan ketempat tahanan.

Selama dalam tahanan, kepada jang ditahan diadjukan pertanjaan2 sekitar: apakah mereka mendjadi anggota organisasi jang bertudjuan mendjatuhkan pemerintah dengan kekerasan, dan apakah mereka mendjadi anggota sesuatu organisasi jang bertudjuan kedjahatan. Pertanjaan2 ini sesuai dengan Program Kampanje FDR jang sudah dipalsu dan jang sudah diurus oleh FDR dengan fihak kepolisian. Pertanjaan2 diatas didjawab dengan singkat: tidak ! Ada jang memberi keterangan, bahwa mereka adalah anggota Partai Sosialis atau partai lain jang berkedudukan legal.

Pada tanggal 19 Desember 1948 tahanan jang satu kamar dengan saudara Suprodjo dan Sukarmo disuruh berkumpul. Pengurus tahanan mengemukakan bahwa orang2 tahanan harus bersiap2 untuk pindah tempat. Orang2 tahanan dibagi mendjadi 3 golongan, golongan A, B dan C. Golongan C boleh pulang dan golongan B dipindah kekamp Mendut, diluar kota Magelang. Sedangkan golongan A, jang terdiri dari anggota2 FDR Magelang, semua 41 orang, diantaranja seorang wanita, dipindahkan kependjara Magelang. Orang2 jang dipindahkan kependjara Magelang ini belum selesai diperiksa oleh jang berwadjib.

Rombongan 41 orang ini dalam perdjalanan menudju kependjara diantar oleh 2 orang pradjurit jang masih muda dan nampaknja peramah. Kalau 41 orang ini mau melarikan diri bukanlah soal jang sulit ketika itu. Tetapi, karena merasa tidak bersalah mereka menganggap tidak perlu untuk melarikan diri. Djika orang tahanan berdjalan terpentjar, pradjurit jang mengantar tidak menampakkan kemarahannja. Malahan, sebelum sampai kependjara, saudara Suprodjo dengan seorang tahanan lagi minta permisi kepada pradjurit jang mengantar untuk mampir dirumahnja buat pamitan. Permintaan ini diluluskan dan mereka mampir dirumah dengan tidak didjaga. Kemudian, sesudah pamitan saudara Suprodjo dengan kawannja menjusul kependjara dengan tidak diantar. Kenjataan ini perlu saja kemukakan untuk menundjukkan sekali lagi, bahwa orang2 FDR jang ditahan itu tidak seudjung rambut merasa dirinja bersalah dan oleh karena itu tidak menaruh ketjurigaan sedikit djuga kepada alat2 pemerintah jang menangkap mereka.

Setelah sampai dipendjara, 40 orang dimasukkan kedalam 2 sel sedangkan seorang wanita jang tadinja ikut tidak dimasukkan. Pendjagaan dihalaman pendjara sangat keras, dilakukan oleh pasukan bersendjata dengan satu mitraljur ditudjukan kepada sel. Kira2 djam 5 sore kelihatan 4 orang mengangkat trekbom jang besar dan dimasukkan kedalam salahsatu kamar. Kira2 djam 6.30 orang pendjara „biasa", jang terdiri dari pentjuri dan pendjahat, dikeluarkan dari pendjara. Kira2 djam 9 malam, ke-40 orang tahanan itu dipindahkan dan dimasukkan kedalam satu sel dibagian tengah pendjara.

Malam tanggal 19 Desember 1948 itu sangat gelap didalam dan disekitar pendjara Magelang. Sepasukan ketjil tentara dengan membawa obor memetjahkan kegelapan itu. Mereka bersendjatakan karaben. Kira2 djam 9.30 malam pintu sel dibuka dan satu demi satu orang2 tahanan ditarik keluar. Sesudah diluar tangan mereka diikat dibelakang badan dan dimasukkan kekamar lain. Salah seorang jang sedang diikat memprotes: „Kita belum diadili sudah mau dibunuh. Kalau begitu tidak ada pengadilan". Seorang lagi, ketika sedang diikat djempol-sama-djempolnja dibelakang badan bertanja: „Mau diapakan ini". Pertanjaan ini didjawab dengan kasar: „Diam !" Lalu jang bertanja ini dimasukkan kedalam sel dimana sudah berkumpul teman2 lain jang sudah diikat tangannja. Mereka dipaksa supaja duduk bersila menghadap tembok kamar pendjara. 40 orang dibagi dalam tiga kamar. Ketika itu tentara Belanda sudah ada jang masuk kota Magelang.

Terdengar suara pemimpin pasukan: „Ini badjingan2". Kemu-

dian ia memberi komando: „Bersiaaaap!" Dibelakang tiap2 orang, dengan djarak kira2 1,5 meter, berdiri satu orang dengan karaben. Sesudah kedengaran kokang, komandan memberi perintah: „Atasnama Negara........ tembak!" Demikianlah, orang2 jang belum selesai diperiksa ini, hanja dengan perkataan „atasnama negara" didjatuhi hukuman tembak. Kebanjakan mereka petjah kepalanja dan otaknja keluar. Sesudah selesai menembak semua, tetapi diantaranja ada kurang tepat tembakannja, pendjara dikuntji dengan gembok dari luar.

Tidak berapa lama kemudian, dari djendela pendjara dilemparkan botol2 berisi bensin dan lim (brandflessen). Dari luar pendjara diusahakan untuk membakar pendjara, api sudah mulai bernjala2 memakan tumpukan kaju jang memang sudah disediakan dimuka pintu kamar pendjara. Tetapi malang bagi tukang bakar dan tukang bunuh itu, pekerdjaan mereka sia2, karena hudjan turun.

Djuga mengenai hukuman mati jang didjatuhkan pada 40 orang diatas saja memindjam pertanjaan saudara A.M. Tambunan: pengadilan manakah jang mengadili 40 orang itu? Bagaimana bunji keputusan pengadilan (vonnis) itu? Apakah tuduhan djaksa (djaksa tentara) dan berdasarkan fasal2 mana Kitab Undang2 Hukum Pidana (Tentara)?

Sampai sekarang jang diketahui oleh Rakjat, jalah, bahwa mereka sudah dibunuh dengan tidak diadili lebih dulu. Kita bisa mengatakan bahwa Residen Kedu, Salamun, Komandan STC, Sarbini, Kepala Polisi Kedu, Sukardjo, bertanggungdjawab atas kedjadian ini, tetapi tidak boleh kita lupakan bahwa mereka berbuat semuanja atas perintah atasan. Sebagaimana djuga dengan kedjadian di Ngalijan dan di-tempat2 lain, jang bertanggungdjawab atas pembunuhan dipendjara Magelang ini adalah pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir. Penguasa2 pemerintah inilah jang tangannja berlumuran dengan darah dan petjahan otak manusia.

Dengan mendjadi terangnja dua peristiwa pembunuhan diatas, jaitu jang di Ngalijan dan Magelang, maka djelaslah bahwa perkataan „berlumuran darah" dalam statement Politbiro CC PKI tanggal 13 September 1953 samasekali bukan dimaksudkan untuk menghina, tetapi se-mata2 untuk memformulasi apa jang sebenarnja terdjadi. Dengan ini mendjadi djelas, bahwa memang benar dalam Peristiwa Madiun tangan Hatta-Sukiman-Natsir cs. berlumuran darah.

Sebelum saja menutup keterangan saja mengenai tangan orang jang berlumuran darah dalam Peristiwa Madiun, perlu saja kemukakan bahwa pembunuhan2 kedjam di Ngalijan, Magelang, Malang, Kediri, dan banjak tempat2 lain lagi, dilakukan sesudah pidato Presiden Sukarno dalam bulan November 1948 jang menjatakan, bahwa *putusan hukuman mati harus oleh Pemerintah Pusat dan semua hukuman harus berdasarkan putusan pengadilan.* Djuga perlu saja kemukakan, bahwa menurut putusan Badan Pekerdja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), jaitu parlemen sementara kita ketika itu, kekuasaan penuh (plein pouvoir) selama 3 bulan jang diberikan kepada Presiden Sukarno hanja berlaku sampai tanggal 15 Desember 1948. Pembunuhan2 jang saja terangkan diatas dilakukan sesudah tanggal 15 Desember 1948, *setelah kekuasaan penuh tiada lagi ditangan Presiden Sukarno.* Dua hal jang saja kemukakan ini lebih membikin terang, bahwa pembunuhan2 itu benar2 adalah perbuatan se-wenang2, dan sepenuhnja atas tanggungdjawab pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir.

Jang tidak boleh dilupakan, saudara Ketua, jalah bahwa pembunuhan2 jang membikin berdiri bulu kuduk itu dilakukan berdasar berita jang belum pasti. Ini nampak dalam pidato Perdana Menteri Drs. Moh. Hatta ketika meminta kekuasaan penuh pada BPKNIP, jang antara lain berbunji: „Tersiar pula berita — entah benar entah tidak — bahwa Musso akan mendjadi Presiden Republik rampasan itu dan Mr. Amir Sjarifuddin Perdana Menteri". Ja, tindakan2 diambil berdasar berita *entah benar entah tidak,* tetapi jang mati sudah pasti.

Djaga Persatuan Nasional Seperti Kita mendjaga Bidjimata Kita

Saudara Ketua pengadilan jang terhormat.

Sekarang sampailah saatnja saja mengachiri pembelaan saja.

Dibagian pendahuluan dari pembelaan saja ini sudah saja katakan bahwa bagi saja bukanlah suatu kegembiraan dan kebahagiaan untuk berbitjara tentang Peristiwa Madiun. Dimuka pengadilan ini

saja terpaksa berbitjara tentang peristiwa jang mengerikan ini, peristiwa pentjulikan dan pembunuhan jang dilakukan oleh suatu pemerintah jang katanja berdasarkan hukum. Saja terpaksa berbitjara untuk membela kehormatan-Komunis saja, untuk membela kehormatan kawan2 saja jang sudah mendjadi korban Peristiwa Madiun, untuk membela kehormatan Rakjat Indonesia jang memihak PKI mengenai pendirian terhadap Peristiwa Madiun.

Dengan keterangan2 saja diatas mendjadi djelas apa jang saja katakan dibagian pendahuluan dari pembelaan saja, jaitu bahwa statement Politbiro CC PKI tanggal 13 September 1953 dikeluarkan se-mata2 untuk kepentingan umum dan pembelaan. Nama baik PKI dan nama baik pemimpin2 PKI mendjadi ditjemarkan dengan adanja fitnahan2 terhadap PKI jang dimuat didalam harian2 „Abadi" dan „Pedoman" beberapa hari sebelum statement tsb. dikeluarkan. Sekarang mendjadi terang, bahwa „kekedjaman jang tidak ada taranja" bukan dimulai oleh anggota2 PKI, tetapi dimulai dengan pentjulikan dan pembunuhan di Solo oleh aparat2 resmi pemerintah. Sekarang mendjadi djelas, bahwa „kekedjaman jang tidak ada taranja" bukan dilakukan *oleh* PKI, tetapi dilakukan *terhadap* PKI.

Kami sudah sedjak lama, ber-tahun2 sebelum Masjumi melakukannja, sudah memperingati hari 18 September saban tahun sebagai hari berdukatjita. Kami setudju kalau pemerintah memutuskan supaja tanggal 18 September saban tahun diperingati dengan penuh chidmat dan dengan menaikkan bendera nasional setengah tiang sebagai tanda berdukatjita seluruh bangsa.

Kita harus berkabung pada tanggal 18 September saban tahun untuk memperingati korban2 jang ditembak mati di Ngalijan, Magelang, Kediri, Malang, Pati, Tjepu dan banjak tempat lagi.

Kita harus berkabung pada tanggal 18 September saban tahun untuk memperingati Musso, Amir Sjarifuddin, Harjono, Suripno, Wiroreno dan banjak lagi pahlawan2 Rakjat jang namanja akan tetap hidup didalam hati dan nadi putera2 Indonesia jang mempunjai perasaan dan darah kebangsaan.

Kita harus berkabung pada tanggal 18 September saban tahun untuk memperingati anak2 dan saudara2 kita anggota Angkatan

Perang jang mendjadi korban politik perang saudara pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir.

Kita harus berkabung pada tanggal 18 September saban tahun untuk memperingati semua jang mendjadi korban Peristiwa Madiun.

Kita harus berkabung pada tanggal 18 September saban tahun supaja kita senantiasa ingat, bahwa kita harus waspada dan senantiasa bersikap kuat dalam melawan tiap2 provokasi.

Kita harus berkabung pada tanggal 18 September saban tahun supaja kita senantiasa ingat, bahwa kita tidak mau dipetjah-belah, bahwa kita harus mendjaga persatuan nasional kita seperti kita mendjaga bidjimata kita.

Kalau kita bersatu tidak ada jang akan rugi, ketjuali musuh kita, semua kaum pendjadjah.

Saudara Ketua pengadilan jang terhormat.

Saja sudah berbitjara, saja sudah menjatakan perasaan dan fikiran saja. Sekarang saja mengharap saudara menjatakan perasaan dan fikiran saudara. Saja njatakan harapan ini, karena saja jakin saudara mempunjai dua milik kita jang besar ini, jaitu perasaan dan fikiran.

Tulisan ini adalah tanjadjawab kawan Aidit dengan wartawan kantorberita „Antara" mendjelang Konferensi 29 negara Asia-Afrika jang diselenggarakan di Bandung dari tgl. 18 hingga 24 April 1955. Konferensi setjara bulat mengutuk kolonialisme dalam segala bentuknja. Ia melahirkan semangat Bandung, jang terkenal dengan Dasa Silanja, jaitu 10 prinsip jang menggambarkan semangat setiakawan Rakjat2 Asia-Afrika dalam melawan imperialisme, untuk kemerdekaan nasional dan perdamaian dunia.

Suksesnja Konferensi ini membuktikan bahwa Rakjat2 Asia-Afrika telah bangkit dan berdjuang bersama-sama melemparkan belenggu kolonialisme dan merebut kemerdekaan nasionalnja. Dengan tepat kawan Aidit menandaskan bahwa dengan konferensi ini Rakjat2 Asia-Afrika mulai membikin sedjarahnja *sendiri* setjara *kolektif*.

DI BANDUNG NEGERI2 ASIA-AFRIKA MULAI MEMBIKIN SEDJARAH SENDIRI SETJARA KOLEKTIF

Pertanjaan: Bagaimana perasaan saudara berhubung dengan akan dilangsungkannja Konferensi negeri2 Asia dan Afrika di Bandung?

Djawab: Saja kira perasaan saja sama sadja dengan perasaan tiap2 putera Indonesia jang dapat memberi nilai jang tepat pada peristiwa penting, besar dan bersedjarah ini.

Disatu fihak saja merasa bangga bahwa peristiwa ini berlangsung di Indonesia. Kebanggaan jang wadjar ini tidak pada tempatnja saja sembunjikan. Disukai atau tidak, disetudjui atau ditentang, peristiwa ini akan menaikkan prestise Indonesia. Tetapi jang lebih penting jalah, bahwa dengan peristiwa ini negeri2 Asia-Afrika mulai membikin sedjarahnja sendiri setjara kolektif. Ini akan merupakan sumbangan jang tak ternilai buat keselamatan dan kemadjuan kemanusiaan, dan peradaban.

Difihak lain, saja merasakan betapa besarnja tanggungdjawab jang dipikulkan pada pundak Rakjat dan Pemerintah Indonesia sebagai tuanrumah dalam merealisasi tjita2 baik jang dikandung oleh lima negara pengambil inisiatif Konferensi Asia-Afrika ini. Kesungguhan Pemerintah Indonesia dalam mendjadikan Konferensi ini satu sukses dan pengertian Rakjat Indonesia akan pentingnja Konferensi ini adalah djaminan bahwa Konferensi akan berdjalan dengan baik.

Dengan perasaan inilah saja mengutjapkan selamat datang di Indonesia dan selamat berkonferensi kepada semua Ketua dan anggota delegasi Konferensi Asia-Afrika.

Pertanjaan: Apakah saudara jakin bahwa Konferensi Asia-Afrika akan berhasil?

Djawab: Dalam dunia dimana terdapat bisul2 jang se-waktu2 bisa meletus mendjadi peperangan dunia baru, adanja sadja per-

temuan antara negara2 jang mau berunding tentang soal2 perdamaian, persahabatan dan kerdjasama internasional sudah merupakan sukses. Djadi persoalannja bukan lagi apakah akan berhasil atau tidak, tetapi bagaimana supaja dalam konferensi akbar ini se-banjak2nja fikiran2 sehat dapat dikemukakan dan dipertimbangkan.

Walaupun negeri2 jang akan berkumpul di Bandung ber-beda2 sistim politik dan ekonominja, tetapi dalam prinsipnja, sedikit atau banjak, semuanja mempunjai kepentingan dalam melawan kolonialisme dan melawan bahaja peperangan dunia baru. Oleh karena itulah saja jakin, bahwa konferensi ini akan mentjapai sukses2 jang berada diluar dugaan negeri2 jang tidak mau mengerti perasaan dan fikiran Rakjat dibenua Asia dan Afrika.

Pertanjaan: Apakah dengan Konferensi Asia-Afrika tidak berarti Pemerintah Indonesia meng-hambur2kan uang seperti dikatakan oleh setengah orang?

Djawab: Kalau orang menganggap perlu mengeluarkan ongkos untuk pesta perkawinan, maka tidaklah perlu di-ribut2kan kalau ongkos djuga harus dikeluarkan untuk Konferensi dari negeri2 dimana akan dibitjarakan nasib hampir tigaperempat penduduk dunia. Menurut fikiran saja ongkos konferensi ini tidak akan sampai 1 promil (seperseribu) dari kerugian jang dapat diakibatkan oleh bombardemen dengan satu bom atom di Djakarta atau di Bandung.

Pertanjaan: Apakah harapan2 saudara pada Konferensi Asia-Afrika?

Djawab: Saja mengharap supaja Konferensi Asia-Afrika di Bandung didjadikan permulaan jang penting bagi negeri2 Asia-Afrika dalam membikin sedjarahnja sendiri setjara kolektif, sebagai sumbangan kedua benua ini kepada perdamaian dan peradaban dunia.

Saja jakin, djika semua negeri setia kepada 5 prinsip ko-existensi setjara damai jang terkenal itu, maka akan terbuka kemungkinan2 jang tidak terbatas untuk bekerdjasama dilapangan politik, ekonomi, ilmu dan kebudajaan antara negeri2 Asia dan Afrika dan antara negeri2 diseluruh dunia. Kejakinan inilah jang mendjadi dasar harapan2 saja.

Artikel ini adalah pidato kawan Aidit pada ulangtahun ke-35 PKI, tgl. 23 Mei 1955. Dalam artikel ini diuraikan sedjarah singkat perkembangan PKI, sedjarah berdirinja sampai tahun 1955 jang dinjatakan sebagai sedjarah jang banjak mengalami pergolakan, banjak pengorbanan, tetapi sebagai sedjarah jang heroik. Meskipun didjelaskan setjara singkat, tapi karena telah mentjakup soal2 jang pokok, tulisan ini sudah merupakan bantuan jang berharga untuk mengetahui sedjarah Partai. Djuga dianalisa mengenai kegagalan Revolusi Agustus 1945 dan disimpulkan bagaimana kita seharusnja memimpin Revolusi Agustus 1945 pada waktu itu.

Ditandaskan tentang mutlaknja Partai dengan sekuat tenaga bekerdja untuk memperluas dan memperkuat front persatuan nasional serta untuk pembangunan dan pembolsjewikan dirinja. Selandjutnja ditegaskan bahwa kedua tugas pokok Partai itu berhubungan erat satu sama lain.

LAHIRNJA PKI DAN PERKEMBANGANNJA

Partai Komunis Indonesia (PKI) dibentuk pada tanggal 23 Mei 1920. Djadi tanggal 23 Mei tahun 1955 ini adalah ulang-tahun PKI jang ke-35.

Lahirnja PKI 35 tahun jang lalu adalah lahirnja satu Partai klas buruh Indonesia. Perkembangan Partai ini adalah perkembangan sedjarah klas buruh Indonesia dalam memimpin kaum tani dan massa Rakjat lainnja dalam perdjuangan perwira melawan imperialisme dan kakitangannja, dalam perdjuangan untuk menumbangkan kekuasaan reaksioner dan mendirikan kekuasaan Rakjat jang bersendikan persekutuan majoritet dari Rakjat, jaitu persekutuan kaum buruh dan tani. Hanja kekuasaan Rakjat jang demikian ini memungkinkan tertjapainja Indonesia sosialis dikemudian hari.

Sedjarah 35 tahun PKI bukanlah sedjarah jang tenang dan damai, tetapi sedjarah jang mengalami banjak pergolakan, banjak marabahaja, banjak kesalahan dan banjak pengorbanan. Tetapi djuga sedjarah jang heroik, jang gembira, jang banjak peladjaran dan jang mentjatat sukses2.

Perkembangan PKI selama 35 tahun dapat dibagi sebagai berikut:

I. Pembentukan Partai Dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Pertama (1920 — 1926).

II. 20 Tahun Dibawah Tanah Dan Front Anti-fasis (1926 — 1945).

III. Revolusi Agustus dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Kedua (1945 — 1951).

IV. Peluasan Front Persatuan Dan Pembangunan Partai (1951 — ………).

I

Pembentukan Partai Dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Pertama (1920 — 1926)

PKI adalah sintese dari gerakan buruh Indonesia dengan Marxisme-Leninisme. PKI didirikan pada tanggal 23 Mei 1920 bukanlah sebagai sesuatu jang kebetulan, tetapi sesuatu jang objektif. PKI lahir dalam zaman imperialisme, sesudah di Indonesia ada klas buruh, sesudah di Indonesia dibentuk serikatburuh2 dan dibentuk ISDV (Indische Sociaal-Democratische Vereniging), sesudah Revolusi Sosialis Oktober Besar Rusia tahun 1917. PKI adalah anak zaman jang lahir pada waktunja.

Bahwa lahirnja PKI karena keharusan zaman mendjadi djelas dari tulisan kawan Stalin dalam bukunja *„Dasar2 Leninisme"* sbb.:

„Imperialisme jalah exploitasi jang paling tidak kenal malu dan penindasan jang paling tidak berperikemanusiaan terhadap beratus2 djuta manusia jang mendiami koloni2 jang luas dan negeri2 jang tergantung. Tudjuan exploitasi dan penindasan ini jalah untuk mendapat keuntungan2 luarbiasa. Tetapi dalam mengexploitasi negeri2 ini imperialisme terpaksa membikin djalan2 kereta-api, pabrik2 dan perusahaan2 disitu, mentjiptakan pusat2 industri dan perdagangan. Timbulnja suatu klas kaum proletar, muntjulnja inteligensia bumiputera, bangunnja kesedaran nasional, tumbuhnja gerakan untuk kemerdekaan — demikianlah akibat2 jang tidak dapat dihindari dari 'politik' ini. Pertumbuhan gerakan revolusioner disemua koloni dan negeri2 tergantung dengan tidak ada ketjualinja membuktikan dengan djelas kenjataan ini. Keadaan ini adalah penting bagi proletariat karena ia dengan radikal melemahkan kedudukan kapitalisme dengan mengubah koloni2 dan negeri2 tergantung dari tjadangan2 imperialisme mendjadi tjadangan2 revolusi proletar."

Apa jang dikatakan oleh kawan Stalin ini sepenuhnja sesuai dengan apa jang terdjadi di Indonesia pada permulaan abad ke-20. Berhubung dengan penanaman kapital di Indonesia pada permulaan abad ke-20 meningkat dengan tjepat, kapital kolonial terpaksa mengadakan perubahan besar dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Terpaksa diadakan industri2 untuk mengerdjakan bahan2

mentah seperti gula dan karet, terpaksa dibikin pelabuhan2, djalan2 kereta-api dan bengkel2 reparasi. Djadi, walaupun imperialisme berusaha mempertahankan hubungan feodal, tidak bisa ditjegah bahwa tendens kapitalis djuga merasuk ke-tengah2 masjarakat Indonesia. Dengan demikian timbullah klas2 baru dalam masjarakat Indonesia, antara lain klas proletar. Ini merupakan dasar baru untuk perdjuangan kemerdekaan Indonesia, dan atas dasar baru inilah berdirinja PKI. Pemberontakan2 kaum tani jang tidak teratur dan terus-menerus mengalami kekalahan, sekarang diganti oleh perdjuangan proletariat jang terorganisasi dan jang memimpin kaum tani dan klas2 revolusioner lainnja.

Bahwa lahirnja PKI didahului oleh berdirinja serikatburuh2 dan ISDV dapat diterangkan sbb.: dalam tahun 1905 berdiri serikatburuh kereta-api jang bernama SS-Bond. Dalam tahun 1908 berdiri VSTP (Vereniging van Spoor- en Tramweg Personeel), suatu serikatburuh kereta-api jang militan. Tetapi kemadjuan kesadaran klas buruh Indonesia sudah menghendaki organisasi jang tidak hanja membatasi diri pada perdjuangan serikatburuh. Bulan Mei 1914 di Semarang berdirilah ISDV, organisasi politik jang menghimpun intelektuil2 revolusioner Indonesia dan Belanda jang bertudjuan menjebarkan Marxisme dikalangan kaum buruh dan Rakjat Indonesia. ISDV inilah jang pada tanggal 23 Mei 1920 melebur diri mendjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Mengenai Revolusi Sosialis Oktober Besar tahun 1917 jang mendorong berdirinja PKI saja hanja hendak memindjam perkataan kawan Mau Tje-tung sbb.:

„*Salvo Revolusi Oktober menjedarkan kita akan Marxisme-Leninisme. Revolusi Oktober membantu orang2 progresif di Tiongkok dan diseluruh dunia untuk menerima pandangan dunia proletar sebagai alat meramalkan masadepan daripada suatu nasion dan memikirkan kembali masalah2nja sendiri.*"

Dengan berdirinja PKI teranglah bahwa orang2 progresif Indonesia tidak ketinggalan dalam menjambut salvo Revolusi Oktober jang besar itu. Dengan perkataan lain, orang2 progresif Indonesia dan massa Rakjat Indonesia jang revolusioner tepat pada waktunja ikut memperkuat front revolusioner baru jang menentang imperialisme dunia. Dengan ini perdjuangan untuk kemerdekaan Indonesia mendjadi bagian jang tidak bisa dipisahkan dari perdjuangan proletariat sedunia untuk menghantjurkan kapitalisme.

Tentang tugas kaum Komunis Indonesia sudah djelas dari seruan Lenin bulan November 1919 kepada kaum Komunis dari nasion2 Timur sbb.:

„*Dihadapanmu*", kata Lenin, „*terletak suatu tugas jang tidak pernah dihadapi oleh kaum Komunis diseluruh dunia. Tugas ini jalah dengan bersandar pada teori dan praktek umum dari Komunisme, kamu harus menjesuaikan dirimu dengan keadaan2 istimewa jang tidak terdapat di-negeri2 Eropa dan hendaknja tjakap mengenakan teori dan praktek ini pada keadaan2, dimana massa jang pokok adalah tani, dan masalah perdjuangan jang perlu dipetjahkan jalah masalah perdjuangan jang bukan melawan kapital, melainkan melawan sisa2 dari Zaman Tengah.*"

Dari seruan Lenin ini djelas bahwa kaum Komunis di Timur, djadi djuga kaum Komunis Indonesia, tidak hanja harus menjandarkan diri pada „teori dan praktek umum dari Komunisme", tetapi djuga harus menjesuaikan diri dengan „keadaan2 istimewa jang tidak terdapat di-negeri2 Eropa", dan dengan ini jang dimaksudkan Lenin jalah kaum tani.

PKI adalah Partai dari klas jang baru, jaitu klas buruh, jang diperlukan untuk memikul pertanggungandjawab sebagai pemimpin. Apa sebab klas buruh memikul pertanggungandjawab sebagai pemimpin? Klas buruh Indonesia walaupun djumlahnja tidak banjak (kira2 6.000.000 penerima upah dan diantaranja kira2 500.000 buruh modern atau proletariat), tapi ia berlainan dengan kaum tani, karena klas buruh mewakili kekuatan produktif jang baru; klas buruh djuga tidak seperti klas burdjuis, sebab klas buruh mempunjai tekad perdjuangan jang konsekwen, karena klas ini menderita tiga matjam tindasan, jaitu tindasan imperialisme, feodalisme dan kapitalisme. Karena lapangan pekerdjaannja klas buruh adalah klas jang paling berdisiplin, dan karena tidak memiliki alat produksi klas buruh adalah klas jang paling konsekwen dan tidak individualistis. Oleh karena itulah klas buruh, walaupun djumlahnja tidak banjak, harus memikul pertanggungandjawab memimpin.

Berdirinja PKI, jang kemudian terkenal sebagai kampiun anti-

imperialisme Belanda, tidak hanja disambut dengan hangat oleh kaum buruh dan kaum tani Indonesia, tetapi djuga oleh golongan² Rakjat lainnja. Djuga dari kalangan massa tentara dan matros PKI mendapat sambutan. PKI berkembang sangat tjepat.

Dalam waktu jang tidak lama kaum Komunis sudah mempunjai pengaruh jang besar didalam PPKB (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh) jang kongresnja dalam bulan Agustus 1920 di Semarang dihadiri oleh 22 serikatburuh dengan anggota seluruhnja 72.000. Pengaruh kaum Komunis berkembang terutama dengan melalui VSTP jang militan. Ini adalah permulaan tradisi PKI jang baik dalam gerakan buruh.

Dalam tahun 1920 di Djawa dan di Sumatera terdjadi pemogokan², jang umumnja berachir dengan kemenangan kaum buruh. Kemenangan² ini memberikan semangat dan kegembiraan berdjuang pada kaum buruh, mendidik kaum buruh akan pentingnja organisasi dan disiplin, dan membukakan pada kaum buruh dan Rakjat umumnja kebobrokan peraturan perburuhan kolonial dan pemerintah kolonial.

Kemadjuan² jang ditjapai oleh gerakan buruh membikin kuatir pemerintah, dan jang lebih menguatirkan lagi, bahwa pengaruh Komunis makin besar. Pemerintah berusaha mempengaruhi Serikat Islam (SI) dan mempertadjam pertentangan antara kaum Komunis (PKI) dengan SI. Aliran² reformis dalam PPKB disokong oleh pemerintah Belanda dan dengan demikian mempertadjam pertentangan antara aliran revolusioner dan aliran reformis.

Dalam Kongres PKI di Kota Gede, Djokjakarta, bulan Desember 1924 ditjatat bahwa PKI mempunjai 38 Seksi jang meliputi 1.140 anggota, sedangkan Serikat Rakjat, „onderbouw" (1) PKI, mempunjai 46 Seksi dan meliputi 31.000 anggota. Djumlah anggota PKI 1.140 dalam tahun 1924 adalah sangat banjak djika dibandingkan dengan anggota Partai Komunis Tiongkok jang hanja berdjumlah 900 sebelum Pergerakan „30 Mei" tahun 1925.

Ini adalah bukti bahwa PKI berkembang dengan tjepat walaupun mendapat rintangan² jang besar dari pemerintah kolonial Belanda. Tjepatnja perkembangan Serikat Rakjat menundjukkan sambutan kaum tani jang hangat terhadap PKI, karena keanggotaan Serikat Rakjat terutama terdiri dari kaum tani.

Tetapi simpati jang luas dari massa dan anggota Partai jang banjak tidak dapat dikonsolidasi oleh Partai. Partai memang telah berbuat jang penting dengan membangunkan semangat anti-imperialisme Belanda dikalangan Rakjat, tetapi Partai tidak mampu mengkonsolidasi apa jang sudah ditjapainja.

Kesalahan pokok pemimpin² PKI ketika itu jalah bahwa mereka telah mendjadi mangsa dari sembojan² ke-kiri²an, tidak berusaha keras untuk mendjelaskan keadaan, mau memetjahkan semua soal dengan satu kali pukul seperti: melikwidasi feodalisme, melepaskan diri dari Belanda, menghantjurkan semua kaum imperialis, menggulingkan pemerintah jang reaksioner, melikwidasi kaum tani kaja, melikwidasi kaum burdjuis nasional. Dengan sendirinja, akibat semua ini jalah timbul persatuan diantara musuh jang sedjati dengan jang bisa mendjadi musuh untuk bangkit melawan Partai. Ini berakibat Partai mengisolasi diri sendiri dan ini sangat melemahkan Partai. Partai tidak tjukup mengarahkan perhatian anggota²nja kepada pekerdjaan² praktis jang ketjil², jang remeh² jang ada hubungannja dengan kebutuhan se-hari² dari kaum buruh, kaum tani dan kaum intelektuil pekerdja. Padahal hanja disini, dalam pekerdjaan ini, Partai bisa mempersatukan massa pekerdja jang luas disekeliling Partai. Sudah tentu pekerdjaan ini bukannja pekerdjaan jang menjenangkan atau enak dan tanpa kesukaran². Tetapi, djalan lain tidak ada untuk mengeratkan hubungan Partai dengan massa pekerdja.

Sebagaimana dikatakan dalam *„Djalan Ke Demokrasi Rakjat Bagi Indonesia"*, jaitu laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI bulan Maret 1954, dalam tingkat pertama ini:

„Partai masih gelap samasekali tentang perlunja bersatu dengan burdjuasi nasional, dimana slogan Partai jalah 'sosialisme sekarang djuga', 'Sovjet Indonesia', dan 'diktatur proletariat'. Penjelewengan kekiri daripada Partai ini dikritik setjara tepat dan kena oleh Stalin dalam pidatonja dimuka peladjar² Universitas Rakjat Timur pada tanggal 18 Mei 1925, dimana dikatakannja bahwa penjelewengan kekiri ini mengandung bahaja mengisolasi Partai dari massa dan mengubah Partai mendjadi sekte."

Penjakit „Komunisme 'Sajap Kiri' " jang menghinggapi Partai memang telah mengubah Partai mendjadi suatu sekte, telah meng-

isolasi Partai dari massa Rakjat jang luas, dan ini memudahkan kekuasaan kolonial jang ganas untuk menghantjurkan Partai. Tepat sekali apa jang dikatakan oleh kawan Stalin bahwa „Perdjuangan jang teguh melawan penjelewengan ini adalah sjarat jang perlu untuk melatih kader2 jang sungguh2 revolusioner bagi tanah2 djadjahan dan negeri2 tergantung di Timur". Kebenaran perkataan kawan Stalin ini sangat dirasakan dalam perkembangan PKI selandjutnja.

Mengenai pembangunan Partai ketika itu belum mungkin mendapat perhatian jang sungguh2 dari pimpinan Partai. Pendidikan teori Marxisme-Leninisme tidak diadakan didalam Partai, elemen2 oportunis menjelundup dan berkuasa didalam pimpinan Partai, kritik dan selfkritik serta tjara pimpinan kolektif belum dikenal oleh Partai. Kenjataan ini menjebabkan Partai sangat lemah dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Dalam keadaan dimana Partai terisolasi dari massa dan dalam keadaan dimana organisasi Partai masih sangat lemah, krisis makin memuntjak di Indonesia, penghidupan Rakjat makin lama makin merosot dan perlawanan2 Rakjat jang tidak terorganisasi terhadap alat2 pemerintah makin banjak. Dalam keadaan demikian inilah provokasi2 dari pemerintah kolonial Belanda datang ber-tubi2 dalam bentuk2 pemetjatan terhadap kaum pemogok, penangkapan terhadap kaum tani, pembubaran sekolah2 jang didirikan oleh PKI atau Serikat Rakjat, pelarangan terhadap suratkabar2 kaum buruh, penangkapan terhadap pemimpin2 kaum buruh, dll. Terutama untuk menghadapi kaum tani, Belanda membikin gerombolan2 teroris seperti misalnja „Sarekat Hedjo" di Priangan. Semuanja ini menjebabkan timbulnja pemberontakan Rakjat tanggal 12 November 1926 di Djawa dan permulaan 1927 di Sumatera. Setelah pemberontakan ini terdjadi PKI tampil kedepan untuk sedapat mungkin memberikan pimpinannja. Sikap PKI jang segera memberikan pimpinan kepada pemberontakan Rakjat ini adalah sikap jang tepat.

Selama dan sesudah pemberontakan itu kelemahan2 Partai mendjadi sangat menondjol, misalnja tidak ada kebulatan dalam pimpinan Partai mengenai pemberontakan itu, tidak ada persiapan untuk menjelamatkan kader2 dan pimpinan Partai, tidak ada kordinasi antara aksi disatu tempat dengan aksi ditempat lain, tidak

ada hubungan antara aksi didesa dengan aksi dikota, dll. Selain daripada itu ada lagi orang seperti Tan Malaka, pada waktu itu adalah salahseorang pemimpin PKI, jang tidak bertindak tegas sebelum pemberontakan dimulai, tetapi menjalahkan pemberontakan sesudah pemberontakan terdjadi. Lebih daripada itu, dia dengan kliknja terang2an melakukan praktek trotskis dengan mendirikan partai baru, Pari (Partai Republik Indonesia), didalam keadaan dimana PKI sedang menghadapi teror putih dari pemerintah kolonial dan kakitangannja. Perpetjahan didalam PKI ini lebih menjulitkan pekerdjaan PKI jang sudah sulit itu dan memudahkan politik petjahbelah Belanda didalam PKI dan didalam gerakan kemerdekaan nasional pada umumnja.

Ribuan anggota dan fungsionaris PKI di-kedjar2 dan dihukum, diantaranja ada jang digantung. Banjak jang dibuang ke-tengah2 rawa Digul di Irian. Hanja beberapa orang pemimpin PKI berhasil menjelamatkan diri keluarnegeri, diantaranja anggota Central Comite PKI, kawan Musso.

Anggota2 dan fungsionaris2 PKI, walaupun mereka belum lama mendjadi anggota Partai, umumnja mempunjai semangat Partai jang kuat. Dengan tiada menjesal dan dengan senjuman dibibir mereka menudju ketiang gantungan, menerima putusan hukuman pendjara atau pengasingan ketanah pembuangan. Politik PKI jang konsekwen anti-imperialisme Belanda dan sikap jang gagahberani dari anggota2 dan fungsionaris2 PKI dalam menghadapi kekuasaan kolonial ketika itu mengangkat prestise politik PKI dimata pedjuang2 kemerdekaan jang sedjati dan dimata Rakjat Indonesia. Ini membesarkan kepertjajaan dan ketjintaan Rakjat tertindas Indonesia kepada PKI.

Pemberontakan tahun 1926 berachir dengan kekalahan PKI dan Rakjat Indonesia jang revolusioner. Tetapi satu hal jang tidak bisa dilupakan, bahwa pemberontakan ini telah menundjukkan kepada Rakjat Indonesia, bahwa Belanda bisa dibikin kalangkabut, bahwa kekuasaan kolonial dapat digojangkan, bahwa kekuasaan ini bukan kekuasaan jang mutlak. Oleh karena itu pemberontakan tahun 1926 mempunjai arti jang luarbiasa besarnja dalam meningkatkan kesadaran politik Rakjat Indonesia.

Kesimpulan dari semuanja jalah, bahwa pimpinan PKI belum

mampu memperpadukan kebenaran umum Marxisme-Leninisme dengan praktek revolusi Indonesia, karena pimpinan PKI belum memiliki teori Marxisme-Leninisme dan belum mempunjai pengertian tentang keadaan sedjarah dan masjarakat Indonesia, tentang tanda² istimewa revolusi Indonesia dan tentang hukum² revolusi Indonesia. Akibatnja jalah, bahwa Partai tidak mengetahui tuntutan pokok jang objektif dari Rakjat Indonesia, tuntutan jang menghendaki lenjapnja imperialisme dan feodalisme serta terwudjudnja kemerdekaan nasional, demokrasi dan kebebasan. Selandjutnja pimpinan Partai tidak menginsjafi bahwa untuk mentjapai tuntutan pokok ini harus digalang front persatuan jang luas antara klas buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil kota dan burdjuasi nasional, jang bersendikan persekutuan buruh dan tani dibawah pimpinan klas buruh. Dari tidak adanja pengertian tentang semuanja ini timbullah dikalangan pimpinan Partai ketika itu fikiran² keliru jang mengira bahwa „kaum tani tidak bisa dipertjaja dalam semua aksi", bahwa „kaum pertengahan dan kaum terpeladjar sudah mendjadi alat kaum modal", bahwa PKI harus „anti semua kapitalisme", bahwa sembojan PKI adalah „sosialisme sekarang djuga", „Sovjet Indonesia", „diktatur proletariat" dsb.

Walaupun dalam tingkat ini organisasi Partai berkembang, tetapi Partai tidak diperkokoh. Anggota² dan kader² Partai tidak diperteguh dalam ideologi dan politik, dan mereka tidak mendapat pendidikan Marxisme-Leninisme jang diperlukan. Elemen² jang aktif didalam Partai tidak dapat didjadikan tulangpunggung Partai. Dalam keadaan genting menghadapi provokasi dan teror putih pertama elemen² jang berkuasa didalam pimpinan Partai tidak dapat memimpin seluruh Partai untuk menjelamatkan Partai.

Pokoknja, PKI dalam tingkat pertama ini tidak berpengalaman dalam dua soal pokok, jaitu (1) dalam soal front persatuan dan (2) dalam soal pembangunan Partai.

II
20 Tahun Dibawah Tanah Dan Front Anti-Fasis (1926 — 1945)

Sesudah pemberontakan tahun 1926 PKI dinjatakan dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda. Berhubung dengan PKI tidak

bisa lagi bekerdja legal dan karena tertarik oleh slogan² kiri, massa revolusioner jang tadinja dipimpin oleh PKI menjambut partai nasionalis kiri, PNI (Partai Nasional Indonesia), jang didirikan dalam tahun 1927. Kader² dan anggota² PKI banjak jang memasuki partai kiri ini disamping memasuki organisasi² massa. Tetapi kegiatan² kader² dan anggota² PKI ketika itu tidak terpimpin baik, karena PKI belum mempunjai pimpinan sentral jang baru.

Sedjak kekalahan pemberontakan tahun 1926 mulailah masa menurun dalam gerakan kemerdekaan nasional Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda ternjata tidak hanja menindas PKI dan organisasi² massa revolusioner jang berada dibawah pimpinan PKI, tetapi djuga menindas PNI, dengan melakukan matjam² provokasi, merintangi segala aktivitetnja dan mengasingkan pemimpin²nja.

Kesempatan dimana PKI dan partai nasionalis kiri dipukul oleh pemerintah kolonial, digunakan oleh kaum nasionalis kanan jang mempunjai kekuatan pokok dalam Partai Bangsa Indonesia (PBI)(2) untuk mempererat kerdjasamanja dengan pemerintah Belanda. Mereka memusatkan pekerdjaannja pada apa jang mereka namakan pekerdjaan „positif", jang maksudnja jalah mendirikan koperasi², sekolah², perkumpulan² dagang, dsb. Sampai batas² tertentu kaum nasionalis kanan berhasil meluaskan pekerdjaannja dibeberapa daerah sampai ke-desa². Belanda suka menamakan mereka „kaum nasionalis jang sehat", karena aktivitetnja tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintah Belanda, dan oleh karena itu djuga mendapat fasilitet² jang diperlukan dari pemerintah Belanda.

Tetapi masa menurun dalam gerakan kemerdekaan tidak memakan waktu jang pandjang. Krisis dunia jang diikuti oleh kemelaratan Rakjat banjak, oleh penghematan, kenaikan padjak, massa onslah, dsb. menghalangi kerdjasama jang tenteram antara kaum nasionalis kanan dengan pemerintah Belanda. Suara² radikal dari kalangan kaum buruh, kaum tani dan intelektuil makin lama makin njaring. Zaman krisis ini terkenal dengan nama „zaman malaise", atau kaum tani Indonesia menamakannja „zaman meleset".

Laksana petjutan halilintar dipanas terik terdjadilah dalam bulan Februari 1933 pemberontakan anak kapal „Zeven Provincien" jang mendapat sambutan hangat dari kaum buruh dibanjak

negeri. Kedjadian ini merupakan peristiwa jang penting dalam membangunkan kembali semangat perlawanan Rakjat Indonesia terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Kemudian dalam bulan Djuli 1933 mengantjam pemogokan kereta-api di Djawa, jang dengan sangat sulit dapat ditjegah oleh pemerintah Belanda dengan bantuan kaum reformis Indonesia.

Di-daerah2 timbul perlawanan2 Rakjat, kebanjakannja sebagai tindakan2 dan aksi2 perseorangan, sebagai bukti bahwa semangat perlawanan sedang menaik. Penindasan Belanda terhadap aksi2 kaum buruh dan perlawanan2 Rakjat mendjadi dipermudah, karena PKI belum berhasil menjusun kembali pimpinan sentralnja setjara baik.

Sedjak tahun 1932 PKI jang bekerdja dibawah tanah mendasarkan aktivitetnja pada program 18 fasal, jang antara lain berbunji: kemerdekaan penuh bagi Indonesia, pembebasan segera semua tahanan politik dan melikwidasi konsentrasikamp Boven Digul, hak mogok dan hak demonstrasi, upah sama buat pekerdjaan jang sama, berdjuang melawan tiap2 penurunan upah, sokongan negara untuk kaum penganggur, tanah untuk kaum tani dan sita tanah kaum imperialis, tuantanah dan lintahdarat, menentang perang imperialis jang baru, dsb. Program ini dibuat sebelum kaum fasis (nasional-sosialis) berkuasa di Djerman.

Dalam bulan Maret 1933 kaum fasis Djerman dibawah pimpinan Hitler naik panggung pemerintahan. Kawan Stalin dalam Kongres ke-17 Partai Komunis Uni Sovjet antara lain mengatakan bahwa kemenangan fasisme di Djerman ini

„........ *tidak boleh hanja dipandang sebagai gedjala kelemahan klas buruh dan sebagai akibat pengchianatan kaum sosial demokrat terhadap kaum buruh, jang memberi djalan untuk fasisme; ia djuga harus dipandang sebagai gedjala kelemahan burdjuasi, sebagai gedjala kenjataan bahwa burdjuasi sudah tidak mampu lagi memerintah dengan metode2 parlementerisme dan demokrasi burdjuis jang lama, dan, sebagai konsekwensinja, terpaksa dalam politik dalamnegerinja menempuh djalan metode pemerintahan jang teroristis — ia harus dianggap sebagai gedjala kenjataan bahwa burdjuasi sudah tidak mampu lagi menemukan djalan keluar dari keadaan sekarang dengan berdasarkan politik luarnegeri jang damai, dan, sebagai konsekwensinja, ia terpaksa mengambil djalan menudju kepolitik perang.*"

Dengan perkataan lain, untuk mengatasi krisis ekonomi jang sangat dalam, untuk mengatasi krisis umum kapitalisme jang bertambah tadjam dan massa Rakjat pekerdja jang mendjadi makin revolusioner, burdjuasi jang berkuasa mentjari pembelaan pada fasisme.

Dengan fasisme kaum imperialis berusaha melemparkan beban krisis *seluruhnja* pada pundak Rakjat pekerdja. Mereka berusaha memetjahkan masalah pasar dengan djalan memperbudak nasion2 jang lemah, dengan lebih mengintensifkan penindasan kolonial dan mem-bagi2 kembali dunia dengan mengadakan perang baru. Mereka mau merintangi pertumbuhan kekuatan2 revolusi dengan menghantjurkan gerakan revolusioner kaum buruh dan tani serta dengan mengadakan serangan militer pada Uni Sovjet — benteng proletariat dunia.

Kawan Dimitrov dalam pidatonja dimuka Kongres ke-VII Komintern dalam bulan Agustus 1935 antara lain mengatakan, bahwa:

„*Fasisme Hitler bukan hanja nasionalisme burdjuis, tetapi adalah sovinisme kebinatangan. Ia adalah sistim pemerintahan gangsterisme politik, suatu sistim provokasi dan penjiksaan jang dilakukan pada kaum buruh dan elemen2 revolusioner dari kaum tani, burdjuasi ketjil dan inteligensia. Ia adalah tjara barbar dan kebinatangan Zaman Tengah, ia adalah agresi2 jang tak terkendalikan dalam hubungan dengan nasion2 lain.*"

Perubahan situasi internasional dengan berkuasanja kaum fasis di Djerman berpengaruh besar pada keadaan politik di Indonesia. Uni Sovjet mengarahkan perdjuangannja terutama pada pembentukan front perdamaian terhadap negara2 agresor, dan Komintern dalam kongresnja bulan Agustus 1935 di Moskow menerima sebuah program jang ditudjukan untuk membentuk front Rakjat dan pemerintah Rakjat guna menentang perang dan fasisme. Ini berarti diperlukan kerdjasama jang lebih luas antara kaum Komunis dengan elemen2 burdjuis jang demokratis.

Untuk menjampaikan garis politik anti-fasis ini, dalam tahun

1935 kawan Musso kembali ke Indonesia dari luarnegeri. Kawan Musso tidak hanja menjampaikan garis politik jang baru ini, ia djuga berhasil menghimpun kembali kader2 PKI dan membangun Central Comite PKI jang baru. Tetapi kawan Musso tidak bisa lama berada di Indonesia, ia harus segera meninggalkan Indonesia lagi karena djedjaknja sudah ditjium oleh pemerintah Belanda. Dengan demikian kawan Musso tidak sempat berbuat banjak untuk pembangunan Partai, sehingga pemimpin2 PKI harus bekerdja dengan tidak ada pegangan jang kuat untuk membangun Partai tipe Lenin.

Atas inisiatif beberapa orang nasionalis kiri dan beberapa orang Komunis didirikan organisasi Rakjat jang legal dengan nama *Gerindo* (Gerakan Rakjat Indonesia). Berdirinja Gerindo memberikan kekuatan baru kepada gerakan kemerdekaan nasional dan gerakan anti-fasis. Atas inisiatif Gerindo dan beberapa partai demokratis lainnja, telah dibentuk *Gapi* (Gabungan Politik Indonesia), jaitu front persatuan dari partai2 jang bertudjuan terbentuknja parlemen bagi Indonesia dan jang menawarkan kerdjasama dengan pemerintah Belanda untuk melawan fasisme, terutama fasisme Djepang jang mengantjam Rakjat Asia.

Tanggal 23-25 Desember 1939 Gapi mengadakan *Kongres Rakjat Indonesia* di Djakarta jang dihadiri djuga oleh organisasi2 jang bukan partai politik seperti serikatburuh2, organisasi2 sosial, dsb., dimana soal parlemen mendjadi atjara jang terutama. Adanja parlemen bagi Indonesia dianggap penting oleh Kongres sebagai sjarat untuk membangunkan kekuatan Rakjat dalam menghadapi bahaja fasisme. Kemudian Kongres Rakjat Indonesia, atas putusan pemimpin2nja, didjadikan *Madjelis Rakjat Indonesia* jang dianggap mewakili segenap Rakjat Indonesia. Ini adalah persiapan untuk satu parlemen. Tetapi kenjataan ini dianggap sepi oleh pemerintah Belanda. Adjakan Gapi dan Madjelis Rakjat Indonesia kepada Belanda untuk bekerdjasama dalam menghadapi serangan fasisme Djepang tidak disambut oleh Belanda sampai saat Belanda menjerah pada Djepang tanggal 9 Maret 1942.

Kerdjasama jang luas antara pemimpin-pemimpin partai2 dan organisasi2, tetapi tidak didukung oleh massa Rakjat jang luas, telah menjebabkan gagalnja tuntutan untuk mendapatkan parlemen dan telah menjebabkan gagalnja pergerakan Rakjat memaksa pemerintah Belanda untuk ambil bagian jang aktif dalam perdjuangan anti-fasis ber-sama2 dengan Rakjat Indonesia. Ini disebabkan karena PKI belum merupakan Partai jang berakar dimassa, jang dapat menghimpun dan menggerakkan massa Rakjat luas, terutama kaum buruh dan kaum tani. Resolusi2 Gapi dan Madjelis Rakjat Indonesia tidak pernah diikuti oleh aksi2 massa jang berupa demonstrasi atau aksi2 lainnja, jang merupakan tekanan jang berarti pada pemerintah kolonial Belanda.

Akibat front anti-fasis jang tidak tjukup kuat di Indonesia, balatentara Djepang dapat menduduki Indonesia dengan tiada perlawanan, tidak hanja tiada perlawanan dari tentara Belanda, tetapi djuga dari gerakan Rakjat. Materiil maupun moril Rakjat kurang tjukup disiapkan dalam menghadapi fasisme Djepang. Kelandjutannja jalah, bahwa pada permulaan PKI berada dalam kedudukan terisolasi dalam perlawanannja terhadap fasisme Djepang. Pada permulaan pendudukan Djepang anggota2 Central Comite PKI dan kader2 penting PKI banjak jang ditangkap oleh Djepang, dan diantaranja mendapat hukuman mati.

Beberapa bulan sesudah pendudukan Djepang, berdasarkan pengalamannja sendiri Rakjat Indonesia baru sedar akan kekedjaman dan kebinatangan fasisme Djepang. Semangat anti-Djepang makin lama makin meluas di-tengah2 Rakjat, organisasi2 anti-fasis tumbuh di-mana2, dan banjak jang berada dibawah pimpinan anggota2 dan kader2 PKI jang ketika itu diantaranja banjak jang hidup dalam buruan mata2 Djepang. Penguberan terhadap kaum Komunis dilakukan oleh Djepang dengan tidak henti2nja. Karena tidak rapinja organisasi, sering djuga Djepang menangkap kader2 PKI jang penting. Tetapi, walaupun demikian, keganasan Djepang tidak memadamkan perlawanan Rakjat. Di-mana2 timbul pemberontakan seperti di Singaparna, Indramaju, Semarang, dll. Djuga dikalangan tentara Peta (Pembela Tanah Air) timbul pemberontakan2, dan jang sangat terkenal jalah pemberontakan tentara Peta di Blitar, Kediri.

Mengenai front anti-fasis sebelum dan sesudah Djepang menduduki Indonesia, dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI antara lain dikatakan sbb.:

„Front anti-fasis (sebelum pendudukan Djepang, DNA) tidak hanja berhasil menarik burdjuasi nasional, tetapi djuga sebagian dari burdjuasi komprador merupakan tambahan kekuatan dalam front anti-Djepang. Tetapi setelah balatentara Djepang menduduki Indonesia, sebagian besar burdjuasi nasional dan boleh dikatakan semua burdjuasi komprador mendjalankan politik bekerdjasama dengan Djepang. Burdjuasi nasional mendjalankan politik kerdjasama dengan Djepang, setelah mereka melihat bahwa kekuatan Rakjat melawan Djepang tidak begitu kuat dan mereka mempunjai illusi bahwa Djepang akan memberikan 'kemerdekaan' kepada Indonesia."

Tetapi dengan meningkatnja semangat anti-Djepang, dan apalagi setelah terdjadi pemberontakan² kaum tani dan tentara, makin lama makin kendor kesetiaan kakitangan Djepang kepada tuannja. Dan achirnja tidak sedikit orang² jang berkedudukan penting mengadakan hubungan² dengan gerakan anti-Djepang dibawah tanah. Golongan mahasiswa dan peladjar Indonesia djuga ambil bagian jang penting dalam mengadakan perlawanan² terhadap Djepang.

Kesimpulan dari semuanja jalah, bahwa walaupun semangat anti-Djepang dan anti-Belanda dari Rakjat meluap, walaupun prestise politik Partai sangat tinggi karena politik anti-fasisnja jang konsekwen, walaupun situasi didalam dan diluarnegeri sangat baik untuk suatu revolusi, tetapi tugas untuk menghadapi revolusi jang meletus dalam bulan Agustus 1945 adalah sangat berat bagi Partai, karena Partai tidak menjimpulkan pengalaman²nja dalam tingkat pertama dan tingkat kedua mengenai front persatuan, dan karena masih tetap tidak berpengalaman dalam soal pembangunan Partai. Disamping itu Partai djuga tidak berpengalaman dalam perdjuangan bersendjata, sesuatu jang sangat diperlukan bagi Partai jang berada didalam Revolusi.

III
Revolusi Agustus Dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Kedua (1945 — 1951)

PKI berada dalam Revolusi Agustus dalam keadaan dimana belum menjimpulkan pengalaman²nja mengenai front persatuan,

dimana masih tetap tidak berpengalaman dalam pembangunan Partai dan tidak berpengalaman dalam perdjuangan bersendjata.

Atas desakan massa dengan djurubitjaranja pemimpin² revolusioner jang masih muda², diantaranja terdapat anggota² PKI jang selama pendudukan Djepang memimpin organisasi² dibawah tanah, pada tanggal 17 Agustus 1945 diproklamasikan Republik Indonesia. Proklamasi 17 Agustus 1945 ini adalah pendjelmaan hasrat merdeka Rakjat Indonesia jang selama pendjadjahan Belanda belum pernah padam dan dalam masa pendudukan Djepang hasrat ini bertambah besar.

Kaum buruh, kaum tani, golongan pemuda dan peladjar progresif Indonesia, dengan mengambil tjontoh dari banjak negeri di Eropa jang membebaskan diri dari imperialisme sesudah tentara fasis dikalahkan, serta mendapat inspirasi dari perdjuangan kemerdekaan jang besar dari Rakjat Tiongkok, mengerti akan kemungkinan² suatu revolusi jang telah ditentukan oleh sedjarah. Pada saat proklamasi dinjatakan, ketjuali tentara Djepang jang sudah kalah, tidak ada pasukan tentara lainnja di Indonesia (ketjuali di Irian Barat). Situasi jang baik ini digunakan setjara tepat oleh Rakjat Indonesia.

Kaum buruh, kaum tani, golongan pemuda dan peladjar progresif dengan gigih mempertahankan Republik Indonesia, mula² melawan tentara Djepang, kemudian melawan tentara Inggeris, dan dalam dua perang kolonial melawan tentara Belanda.

Walaupun perdjuangan Rakjat Indonesia ini banjak mengalirkan darah patriot² dan walaupun diadakan ber-matjam² pertjobaan militer oleh imperialis Belanda untuk menghantjurkan Republik, tetapi Republik tetap berdiri.

Belanda hanja berhasil dalam usahanja untuk melemahkan Republik dengan menggunakan penasehat² Inggeris dan Amerika serta bantuan kakitangannja orang² Indonesia sendiri, dengan menempuh djalan pandjang, djalan „perundingan setjara damai", intrik dan provokasi, persetudjuan² jang menguntungkan imperialisme dibawah antjaman meriam dan bom.

Kaum sosialis kanan dibawah pimpinan Sutan Sjahrir, jang sedjak permulaan revolusi sudah menguasai pemerintahan, adalah pemegang² rol penting dalam melajani politik „perundingan setjara

damai" dibawah antjaman meriam dan bom. Ini dimungkinkan, karena massa Rakjat Indonesia, berhubung dengan penindasan kolonial jang lama, tak dapat mempunjai barisan jang tjukup menguasai adjaran² revolusioner dari Marx, Engels, Lenin dan Stalin.

Revolusi Agustus adalah revolusi front persatuan nasional, dimana pukulan dipusatkan dan ditudjukan pada imperialisme asing dan dimana burdjuasi nasional memberikan sokongannja kepada revolusi.

Mengenai front persatuan nasional selama revolusi (1945-1948) dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI antara lain dikatakan bahwa:

„Burdjuasi nasional kembali masuk kedalam front persatuan setelah melihat bahwa kekuatan Revolusi Rakjat adalah besar. Revolusi Rakjat jang mempunjai kekuatan besar telah membikin burdjuasi nasional pada tahun² permulaan revolusi mempunjai sikap jang teguh."

Tetapi, dikatakan lebih landjut, „Kelemahan Partai dilapangan politik, ideologi dan organisasi menjebabkan Partai tidak mampu memberikan pimpinan kepada keadaan objektif jang sangat baik ketika itu".

Mengenai Partai, dalam hubungan dengan burdjuasi nasional ini dikatakan bahwa:

„Dalam revolusi ini Partai telah meninggalkan kebebasannja dalam politik, ideologi dan organisasi dan Partai tidak mementingkan pekerdjaannja dikalangan kaum tani, dan inilah sebab pokok dari kegagalan revolusi. Lemahnja pimpinan revolusi menjebabkan revolusi terus-menerus mengalami kekalahan² dilapangan militer, politik dan ekonomi dan kekalahan² ini telah membikin ragu burdjuasi nasional dan achirnja mereka memilih fihak kaum komprador dan imperialis. Resolusi 'Djalan Baru Untuk Republik Indonesia' jang disahkan oleh Konferensi PKI bulan Agustus 1948 adalah djalan keluar dari keadaan sulit jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu. Tetapi pelaksanaan resolusi ini didahului oleh provokasi pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang menelorkan 'Peristiwa Madiun'."

Satu hal jang sangat menguntungkan jalah, bahwa pada per-

mulaan revolusi dapat didatangkan dari Australia dan Eropa buku² teori mengenai Marxisme-Leninisme. Tetapi buku² teori ini ditulis dalam bahasa asing, terutama dalam bahasa Inggeris dan Belanda, sehingga hanja terbatas sekali kader² jang dapat mempeladjarinja. Pekerdjaan menterdjemahkan buku² teori kedalam bahasa Indonesia sangat kurang mendapat perhatian dari elemen² jang berkuasa didalam pimpinan Partai ketika itu. Tetapi walaupun demikian, buku² teori ini telah memungkinkan lahirnja tulangpunggung Partai dari kalangan kader² Partai jang mempunjai kesempatan mempeladjari sendiri buku² ini. Walaupun tidak mungkin dalam djumlah jang banjak, tetapi ini adalah kemungkinan pertama kali bagi PKI untuk melahirkan tulangpunggung jang berteori dari kalangannja, dan ini merupakan salahsatu djaminan jang penting untuk perkembangan PKI selandjutnja.

Selama revolusi Partai mempunjai kekuatan² bersendjata, tetapi Partai tidak mampu menguasainja. Setjara tidak teratur kader² Partai mempeladjari ilmu kemiliteran dan ilmu peperangan revolusioner. Beladjar dari perang revolusioner Rakjat Tiongkok, kawan Amir Sjarifuddin, jang beberapa kali mendjabat Menteri Pertahanan dalam pemerintahan, berdjuang untuk memenangkan fikiran, bahwa perang gerilja adalah salahsatu bentuk perdjuangan jang tepat untuk memenangkan revolusi. Kawan Amir Sjarifuddin harus berdjuang keras melawan fikiran² dari pemimpin² militer jang memandang rendah perang gerilja. Disatu fihak kawan Amir Sjarifuddin berhasil memenangkan fikirannja, tetapi difihak lain pelaksanaannja mendapat rintangan² karena ditentang oleh mereka jang menganggap rendah perang gerilja, karena kekurangan kader militer jang mengerti, dan karena dipersulit oleh tidak adanja politik front persatuan dan politik pembangunan Partai jang tepat.

Salahsatu kesalahan pokok Partai dalam beladjar dari revolusi Tiongkok ketika itu jalah, bahwa Partai hanja berusaha untuk mengetahui persamaan antara revolusi Tiongkok dan revolusi Indonesia, tetapi tidak berusaha untuk mengetahui perbedaan², tidak melihat keadaan jang chusus di Indonesia.

Menurut pengalaman di Tiongkok, untuk suatu negeri jang terbelakang seperti Indonesia, peperangan gerilja, pembentukan daerah² gerilja bebas dan pengorganisasian tentara pembebasan

Rakjat dalam daerah² ini adalah satu diantara bentuk perdjuangan jang tepat untuk mentjapai kebebasan nasional jang penuh. Tetapi di Indonesia bentuk perdjuangan ini tidak mendapat kemungkinan se-luas²nja seperti di Tiongkok. Ini disebabkan oleh karena keadaan² chusus di Indonesia.

Sjarat² jang paling menguntungkan untuk bentuk peperangan gerilja jalah daerah² jang luas, daerah pegunungan dan hutan² jang luas serta jang djauh letaknja dari kota² dan djalan² perhubungan. Keadaan di Indonesia hanja memenuhi sebagian dari sjarat² ini.

Selandjutnja, dari pengalaman kaum Komunis Tiongkok dapat kita ketahui bahwa kaum Komunis Tiongkok mendapat daerah belakang jang bisa dipertjaja hanja setelah mereka mentjapai daerah Tung Pei (Mantjuria) jang berbatasan dengan Uni Sovjet. Setelah mereka mendapatkan Uni Sovjet sebagai daerah belakangnja, Tjiang Kai-sjek tidak bisa lagi mengepung kekuatan² revolusi Tiongkok. Lagi pula setelah bisa menghindarkan diri dari bahaja kepungan musuh, maka kaum Komunis Tiongkok berada dalam kedudukan mengadakan serangan² berentjana terhadap pasukan² Tjiang Kai-sjek.

Revolusi Indonesia tidak mempunjai sjarat² demikian itu. Indonesia adalah negeri jang terdiri dari pulau². Tentara pembebasan Rakjat tidak bisa menjandarkan diri pada negara tetangga jang bersahabat sebagai daerah belakangnja.

Apakah dengan mengemukakan kenjataan² diatas berarti bahwa peperangan gerilja tidak bisa digunakan di Indonesia ? Samasekali tidak demikian. Tetapi jang seharusnja kita lakukan, untuk membikin tjara peperangan gerilja lebih efektif dalam keadaan² jang berlangsung di Indonesia, jalah mengkombinasi tjara peperangan gerilja dengan aksi² revolusioner kaum buruh di-kota² jang diduduki oleh musuh, dengan aksi² pemogokan ekonomi dan politik jang bersifat umum. Dalam keadaan² seperti di Indonesia, adalah mempunjai arti jang istimewa pemogokan² kaum buruh disemua lapangan perhubungan, jaitu kereta-api, mobil, lautan, udara, sebab pemogokan² umum oleh proletariat di-lapangan² ini bisa sangat melemahkan musuh revolusi dan dengan demikian berarti memberi bantuan jang kuat kepada perdjuangan gerilja. Pekerdjaan didaerah pendudukan Belanda jang ditudjukan untuk mengorganisasi kaum buruh dan memimpin aksi² kaum buruh sangat tidak mendapat perhatian kaum Komunis selama Revolusi Agustus.

Selain daripada itu, selama Revolusi Agustus PKI tidak melakukan pekerdjaan jang intensif dikalangan tenaga² bersendjata Belanda jang tidak sedikit terdiri dari anak² kaum tani dan kaum buruh jang bisa ditarik kefihak revolusi. Padahal pekerdjaan revolusioner jang intensif di-tengah² kekuatan bersendjata musuh dapat sangat melemahkan kekuatan musuh dan ini berarti bantuan jang penting kepada perdjuangan gerilja.

Djadi, peperangan gerilja selama Revolusi Agustus bisa meluas dan dikonsolidasi djika PKI ketika itu meletakkan pemetjahannja dalam pekerdjaan mengkombinasi tiga bentuk perdjuangan, jaitu perdjuangan gerilja didesa (terutama terdiri dari kaum tani), aksi² revolusioner oleh kaum buruh di-kota² jang diduduki oleh Belanda dan pekerdjaan jang intensif dikalangan tenaga bersendjata Belanda.

Kekalahan² dalam perdjuangan bersendjata dan kendornja semangat revolusioner didalam kekuatan bersendjata senantiasa berakibat mundurnja pekerdjaan front persatuan dan pembangunan Partai. Tanda² kekalahan Revolusi Agustus nampak setelah beberapa bagian dari kekuatan bersendjata, dengan dikendalikan oleh orang² reaksioner, menentang gerakan kaum buruh dan kaum tani.

Dalam keadaan dimana Revolusi Agustus hampir kalah, PKI dalam Konferensinja bulan Agustus 1948, atas usul kawan Musso, mensahkan sebuah resolusi jang bernama „*Djalan Baru Untuk Republik Indonesia*" sebagai djalan keluar dari keadaan pelik jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu.

Resolusi „Djalan Baru" telah mengingatkan Partai akan kewadjiban²nja jang terpenting, jang selama Revolusi Agustus dilalaikan atau tidak dikerdjakan samasekali.

Mengenai *front persatuan* dikatakan bahwa selama revolusi *„kaum Komunis telah lalai mengadakan front nasional sebagai sendjata revolusi nasional terhadap imperialisme. Walaupun kemudian mereka mulai sedar akan kepentingan front nasional itu, akan tetapi kaum Komunis belum faham sungguh² tentang teknik untuk membentuknja. Beberapa matjam bentuk front nasional selama tiga tahun ini telah didirikan, akan tetapi se-*

lalu tinggal diatas kertas belaka, hanja berupa konvensi diantara organisasi² atau diantara pemimpin² sadja, sehingga djikalau ada sedikit perselisihan diantara pemimpin² front nasional itu lalu menjebabkan bubarnja. PKI berkejakinan, bahwa pada saat ini Partai klas buruh tidak dapat menjelesaikan sendiri revolusi demokrasi burdjuis ini dan oleh karena itu PKI harus bekerdja bersama dengan partai² lain. Kaum Komunis sudah semestinja harus berusaha mengadakan persatuan dengan anggota² partai² dan organisasi² lain. Satu²nja persatuan sematjam itu jalah front nasional."

Mengenai inisiatif jang harus diambil oleh kaum Komunis dalam membentuk front nasional dikatakan, bahwa inisiatif ini

„sekali-kali tidak berarti, bahwa kaum Komunis memaksa partai lain atau orang lain supaja mengikutinja, melainkan PKI harus mejakinkan dengan setjara sabar kepada orang² jang tulus hati, bahwa satu²nja djalan untuk mendapat kemenangan jalah membentuk front nasional jang disokong oleh semua Rakjat jang progresif dan anti-imperialis. Tiap Komunis harus jakin benar², bahwa dengan tidak adanja front nasional kemenangan tidak akan datang."

Mengenai *perdjuangan bersendjata* dikatakan dalam resolusi „Djalan Baru", bahwa perdjuangan ini harus diutamakan. Perdjuangan bersendjata harus diutamakan karena imperialis Belanda terus-menerus berusaha memperkuat tenaga militernja. Selandjutnja dikatakan bahwa

„Tentara sebagai alat kekuasaan negara jang terpenting harus istimewa mendapat perhatian. Kader² dan anggota²nja harus diberi pendidikan istimewa jang sesuai dengan kewadjiban tentara sebagai aparat terpenting untuk membela revolusi nasional kita jang berarti pula membela kepentingan Rakjat pekerdja. Tentara harus bersatu dengan dan disukai oleh Rakjat. Tentara harus dipimpin oleh kader² jang progresif. Dengan sendirinja dan terutama dikalangan kader²nja harus dibersihkan dari anasir² jang reaksioner dan kontra-revolusioner."

Resolusi tsb. mengkritik kelalaian memberikan djaminan kepada anggota² ketentaraan dan kepolisian-negara chususnja, dan kepada

Rakjat pekerdja umumnja (buruh dan pegawai negeri), sehingga menjebabkan terlantarnja nasib mereka.

Mengenai *Partai* dikatakan bahwa kesalahan pokok dari kaum Komunis jalah telah mengetjilkan rol PKI sebagai satu²nja kekuatan jang seharusnja memegang pimpinan klas buruh dalam mendjalankan revolusi. Berdasarkan kesalahan ini resolusi „Djalan Baru" mengatakan bahwa PKI memutuskan memadjukan usul:

„supaja diantara tiga Partai jang mengakui dasar² Marxisme-Leninisme (PKI, Partai Sosialis dan Partai Buruh Indonesia — DNA) jang sekarang telah tergabung dalam Front Demokrasi Rakjat serta telah mendjalankan aksi bersama, berdasarkan program bersama, se-lekas²nja diadakan fusi (peleburan), sehingga mendjadi satu Partai Klas buruh dengan memakai nama jang bersedjarah, jaitu Partai Komunis Indonesia........"

Berhubung dengan sokongan PKI kepada politik reaksioner kaum sosialis kanan jang dipelopori oleh Sutan Sjahrir, resolusi „Djalan Baru" menjatakan bahwa dengan menjokong politik kaum sosialis kanan itu, PKI sudah membikin dua matjam kesalahan:

Kesalahan pertama, *bahwa PKI tidak memahami adjaran revolusioner, „bahwa revolusi nasional anti-imperialis dizaman sekarang ini sudah mendjadi bagian dari revolusi proletar dunia", bahwa „revolusi nasional di Indonesia harus berhubungan erat dengan tenaga² anti-imperialis lainnja didunia, jaitu perdjuangan revolusioner diseluruh dunia, baik di-negeri² djadjahan atau negeri setengah-djadjahan, maupun di-negeri² kapitalis ...."*

Kesalahan kedua, *bahwa oleh PKI „tidak tjukup dimengerti perimbangan kekuatan antara Uni Sovjet dan imperialisme Inggeris-Amerika, setelah Uni Sovjet berhasil dengan sangat tjepatnja menduduki seluruh Mantjuria. Pada waktu itu sudah ternjata kedudukan Uni Sovjet jang sangat kuat dibenua Asia, jang mengikat banjak tenaga militer imperialisme Amerika, Inggeris dan Australia dan dengan demikian memberi kesempatan baik bagi Rakjat Indonesia untuk memulai revolusinja. Pada saat itu kaum Komunis Indonesia sudah mem-besar²kan kekuatan Belanda dan imperialisme lainnja dan mengetjilkan kekuatan revolusi Indonesia serta golongan anti-imperialis lainnja."*

Resolusi menjatakan bahwa PKI mengubah politiknja, jaitu

dengan tegas membatalkan persetudjuan Linggardjati dan Renville, jang dalam prakteknja telah mendjadi sumber dari ber-matjam2 keruwetan diantara pemimpin2 dan Rakjat djelata. Penolakan persetudjuan Linggardjati dan Renville berarti djuga selfkritik jang keras dikalangan PKI.

Disimpulkan dalam resolusi tsb. bahwa kesalahan2 prinsipiil PKI selama Revolusi Agustus jalah karena lemahnja ideologi Partai. Berhubung dengan ini diputuskan bahwa anggota2 Partai harus mempeladjari teori Marxisme-Leninisme. Tiap2 Komunis diwadjibkan membatja dan mempeladjari teori revolusioner dan diwadjibkan mengadakan kursus2 dikalangan kaum buruh dan kaum tani, agar supaja dengan demikian mereka selalu dapat menghubungkan teori dan praktek dengan erat. Teori jang tidak dihubungkan dengan massa tidak dapat merupakan kekuatan, akan tetapi sebaliknja jang berhubungan erat dengan massa merupakan kekuatan jang mahahebat.

Demikianlah, dengan resolusi „Djalan Baru" diletakkan dasar2 untuk pekerdjaan jang lebih baik dari PKI dilapangan front persatuan, perdjuangan bersendjata dan pembangunan Partai. Resolusi „Djalan Baru" merupakan hukuman jang tidak mengenal ampun terhadap oportunisme didalam dan diluar Partai. Ia adalah langkah penting untuk menjelamatkan revolusi Indonesia jang sedang dalam bahaja dan langkah penting jang pertama untuk membangun Partai tipe Lenin.

Politik baru PKI telah memungkinkan timbulnja pasang baru dalam revolusi Indonesia. Rapat2 umum jang diadakan oleh PKI, dimana program baru PKI didjelaskan, mendapat kundjungan puluhan sampai ratusan ribu orang. Massa menjambut adjakan PKI dengan antusias untuk meneruskan peperangan kemerdekaan melawan imperialisme Belanda. Kedok pemerintah reaksioner jang berkuasa ketika itu dan kedok partai Masjumi jang anti-Komunis mulai terbuka dihadapan massa. Massa mulai memahamkan bahwa djalan baru jang ditundjukkan oleh PKI adalah satu2nja djalan untuk memenangkan revolusi.

Takut akan pasang baru dalam revolusi Indonesia, imperialisme Belanda dan Amerika dengan kakitangannja orang2 Indonesia mempergiat usahanja dan menetapkan tindakan2nja untuk

menghantjurkan PKI dan gerakan kemerdekaan jang dipimpin oleh PKI.

Achirnja bulan Agustus 1948 timbul provokasi2 di Solo dan kemudian dibeberapa tempat lain. Perwira2 tentara jang revolusioner dibunuh setjara pengetjut. Kantor2 serikatburuh2 dan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) diduduki dengan paksa oleh pasukan tentara jang tertentu. Kaum sosialis kanan, kaum trotskis dan partai Masjumi merupakan pembantu2 imperialis jang giat dalam merealisasi politik anti-Komunis.

Dalam pertengahan September 1948 terdjadi insiden di Madiun dikalangan tentara, antara golongan jang menjetudjui politik reaksioner dan provokatif dari pemerintah ketika itu dengan golongan jang tetap setia pada revolusi. Kedjadian ini ditiup oleh pemerintah Hatta dengan mengatakan, bahwa di Madiun terdjadi perebutan kekuasaan oleh kaum Komunis dan kaum Komunis mendirikan negara Sovjet. Dengan alasan dusta ini pemerintah menjerukan kepada semua aparatnja untuk mengedjar, menangkap dan membunuh anggota2 serta pengikut2 PKI. Dengan ini mengamuklah teror putih jang kedua, duplikat teror putih pemerintah Belanda tahun 1926-1927. Tetapi jang kedua ini lebih kedjam dan lebih ganas dari jang pertama. Djuga anggota2 Masjumi dimobilisasi untuk mengedjar, menangkap dan membunuh Komunis. Dalam keadaan demikian tidak ada djalan lain bagi kaum Komunis ketjuali mengangkat sendjata dan membela diri dengan sekuat tenaga terhadap teror putih jang sedang mengamuk.

Provokasi Madiun adalah satu persiapan untuk perang kolonial Belanda jang baru jang terdjadi dalam bulan Desember 1948, dan semuanja ini merupakan persiapan untuk memaksa Indonesia lebih djauh berkapitulasi kepada imperialisme Belanda. Memang, tidak lama kemudian diadakan gentjatan sendjata dengan Belanda jang diikuti oleh Konferensi Medja Bundar dinegeri Belanda.

Selama peperangan melawan Belanda pada achir tahun 1948 sampai permulaan tahun 1949 kader2 dan anggota2 PKI, termasuk mereka jang dikeluarkan atau melarikan diri dari pendjara2 pemerintah Hatta, dengan gagahberani mengambil bagian dalam membela Republik Indonesia di-front2 terdepan. Kenjataan ini membuka mata Rakjat akan kepalsuan fitnahan2 kaum reaksioner jang

dilemparkan kepada PKI selama „Peristiwa Madiun". Perlawanan PKI jang gigih terhadap tentara Belanda menaikkan prestise politik PKI dimata Rakjat dan ini telah membikin pemerintah tidak mungkin mengeluarkan PKI dari undang2.

Pada tanggal 2 November 1949 ditandatanganilah persetudjuan KMB jang chianat oleh fihak Indonesia dan fihak keradjaan Belanda. Selama perundingan Amerika Serikat menempatkan Merle Cochran di Nederland, sebagai tukang bagi instruksi kiri dan kanan.

Keadaan front persatuan sedjak Provokasi Madiun (1948) sampai turunpanggungnja pemerintah Masjumi, kabinet Sukiman (1951), dalam laporan umum kepada Kongres ke-V PKI dikatakan bahwa:

„burdjuasi nasional memisahkan diri dari front persatuan anti-imperialisme dan memihak pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang memprovokasi 'Peristiwa Madiun'. Burdjuasi nasional ikut berkapitulasi kepada imperialisme dengan menjetudjui persetudjuan KMB jang chianat .... Politik burdjuasi nasional jang memisahkan diri dari front persatuan terasa sangat berat bagi Partai, karena Partai, berhubung kelemahan pekerdjaannja dikalangan kaum tani, belum dapat bersandar kepada kaum tani. Keadaan ini memaksa Partai mendjalankan taktik untuk mendapatkan waktu guna menarik kembali burdjuasi nasional kedalam front persatuan anti-imperialisme dan untuk memperbaiki serta memperkuat pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani. Kebenaran taktik Partai ini dibuktikan oleh perkembangan politik dalamnegeri jang baru jang dimulai dalam tahun 1952."

Kesimpulan dari semuanja jalah:

Revolusi Agustus (1945-1948) telah mengalami kekalahan karena PKI dalam menghadapi revolusi ini masih belum menjimpulkan pengalaman2nja dalam soal front persatuan dan tidak berpengalaman dalam soal perdjuangan bersendjata dan dalam soal pembangunan Partai.

Tetapi walaupun revolusi ini kalah, ia telah membikin PKI berpengalaman dalam front persatuan. Revolusi ini telah memberikan pengalaman jang penting kepada PKI tentang sifat bimbang

burdjuasi nasional, bahwa dalam keadaan jang tertentu klas ini bisa ikut dan bersikap teguh berfihak kepada revolusi, tetapi dalam keadaan lain ia bisa gontjang dan mengchianat. Oleh karena itu proletariat dan PKI harus senantiasa tidak henti2nja menarik burdjuasi kedalam revolusi, tetapi djuga harus ber-djaga2 akan kemungkinan mereka mengchianati revolusi. Sifat dualisme dari burdjuasi nasional Indonesia sangat mempengaruhi garis politik dan pembangunan Partai. Madju mundurnja Partai dan madju mundurnja revolusi banjak tergantung pada hubungan Partai dengan burdjuasi nasional. Demikianlah pula sebaliknja.

Dalam berserikat dengan burdjuasi nasional Partai tidak boleh meninggalkan kebebasannja dan tidak boleh melengahkan sekutu jang paling bisa dipertjaja, jang paling banjak djumlahnja, jaitu kaum tani.

Revolusi ini djuga telah membikin PKI mendjadi berpengalaman mengenai soal pembangunan Partai, telah membikin kader2 PKI lebih mengerti tentang keadaan masjarakat Indonesia, tentang tanda2 istimewa dan hukum2 revolusi Indonesia, telah memungkinkan kader2 PKI mempeladjari teori Marxisme-Leninisme dan beladjar memperpadukan teori Marxisme-Leninisme dengan praktek revolusi Indonesia.

Djuga satu pengalaman, bahwa dalam revolusi, perdjuangan bersendjata adalah bentuk perdjuangan jang terpenting. Perkembangan Partai, disamping sangat tergantung pada front persatuan, djuga sangat tergantung pada perdjuangan bersendjata. Madju mundurnja perdjuangan bersendjata sangat berpengaruh pada madju mundurnja front persatuan dan Partai.

Walaupun tidak setjara lengkap, pengalaman2 selama revolusi telah disimpulkan dalam resolusi „Djalan Baru". Resolusi „Djalan Baru" merupakan langkah pertama jang penting dalam mentjiptakan satu Partai Komunis jang dibolsjewikkan, jang meluas keseluruh negeri, jang berhubungan erat dengan massa dan jang diperkokoh dalam ideologi, politik dan organisasi.

„Peristiwa Madiun" telah membikin kader2 dan anggota2 PKI mendjadi lebih waspada dan lebih militan.

IV

Peluasan Front Persatuan Dan Pembangunan Partai (1951 — ....)

Periode ini dimulai dengan *Sidang Pleno Central Comite* dalam bulan April 1951 jang berhasil merentjanakan Konstitusi PKI. Rentjana Konstitusi ini setelah disampaikan kepada organisasi² bawahan telah menimbulkan diskusi jang luas didalam Partai. Dengan tidak menunggu pensahannja oleh Kongres, seluruh Partai serempak bersedia menggunakan rentjana Konstitusi ini sebagai pegangan dalam aktivitet pembangunan Partai se-hari², dan pengalaman² praktis jang didapat dari pelaksanaan Konstitusi ini akan didjadikan bahan² untuk membikin amandemen².

Diskusi dan pelaksanaan rentjana Konstitusi PKI sangat mendorong perkembangan Partai, meninggikan tingkat politik anggota² Partai, menghidupkan demokrasi intern Partai, menghidupkan kritik dan selfkritik didalam Partai, memperkuat disiplin, ideologi dan kesatuan tenaga Partai. Partai mulai mengerti dan mulai melaksanakan dua tugasnja jang pokok, jaitu: tugas penggalangan front persatuan dan tugas pembangunan Partai. Semuanja ini terdjadi dibawah kekuasaan pemerintah reaksioner, pemerintah Sukiman (Masjumi).

Karena sedar akan bahaja jang mengantjam dari gerakan Rakjat revolusioner dan dari PKI jang sedang tumbuh, karena melihat bahwa „Provokasi Madiun" ternjata tidak „mematikan" gerakan revolusioner dan PKI, kaum imperialis asing dan kaum reaksioner dalamnegeri mendjadi matagelap dan membikin komplotan lagi untuk menghantjurkan PKI. Sekarang tidak dengan provokasi di Solo atau di Madiun, tetapi dengan satu „serangan" terhadap pos polisi di Tandjung Priok, jang oleh pemerintah Sukiman diproklamasikan sebagai „serangan Komunis" ! Kira² 2000 orang Komunis dan orang² progresif lainnja ditangkap dan dimasukkan kedalam pendjara. Tetapi atas desakan Rakjat, sesudah ber-bulan² meringkuk didalam pendjara, semua dikeluarkan dengan tak seorangpun bisa dihadapkan kemuka pengadilan. Gagalnja Sukiman (Masjumi) dengan Razzia Agustusnja menundjukkan bahwa gerakan

revolusioner di Indonesia sudah bangun kembali dan mempunjai kekuatan.

Masih didalam suasana Razzia Agustus, pada permulaan tahun 1952, PKI mengadakan *Konferensi Nasional* jang membitjarakan setjara mendalam politik terhadap pemerintah Sukiman. Konferensi memutuskan bahwa pemerintah Sukiman harus didjatuhkan dengan membentuk front anti-pemerintah Sukiman jang luas, dengan berusaha menarik burdjuasi nasional. Mengenai gerombolan DI-TII jang pada waktu itu melakukan teror besar²an di Djawa Barat dan Djawa Tengah, Konferensi berpendapat bahwa gerombolan² ini adalah alat kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri untuk mendjepit gerakan Rakjat revolusioner diantara kekuatan² reaksioner jang ada di-kota² dengan jang ada di-desa², agar dengan demikian kaum reaksioner dapat menghantjurkan gerakan revolusioner dan dapat berkuasa penuh atas seluruh negeri. Konferensi memutuskan, supaja segenap kekuatan Partai dikerahkan, dan bersama² dengan aparat² negara dan partai² serta organisasi² demokratis lainnja menghantjurkan gerombolan² teroris DI-TII. Selain daripada itu Konferensi mengambil putusan² penting untuk memperkuat ideologi dan organisasi Partai. Untuk memungkinkan pelaksanaan tugas Partai jang berat dan pelik ketika itu, Konferensi memutuskan untuk meluaskan keanggotaan Partai.

Dengan desakan jang terus-menerus dari gerakan Rakjat jang demokratis, dengan makin tjondongnja burdjuasi nasional kekiri, dan sebagai hasil dari pertentangan² dikalangan golongan² jang berkuasa didalamnegeri, pemerintah Sukiman terpaksa turun panggung dan pada tanggal 1 April 1952 berdirilah pemerintah Wilopo (PNI) jang segi² politiknja jang madju disokong oleh PKI. Dalam pemerintah Wilopo ini duduk djuga menteri² dari Masjumi dan PSI. Karena tindakan² menteri² dari Masjumi dan PSI jang anti-Rakjat, seluruh kekuatan demokratis, termasuk PNI sendiri, mendjatuhkan kabinet Wilopo. Atas desakan jang lebih kuat dari Rakjat, pada tanggal 30 Djuli 1953 berdirilah pemerintah Ali Sastroamidjojo (PNI) tanpa Masjumi-PSI. PKI menjokong segi² jang madju dari politik pemerintah Ali Sastroamidjojo.

Terbentuknja pemerintah jang politiknja mempunjai segi² madju dan jang disokong oleh klas buruh dan Rakjat-banjak, membukti-

kan adanja gelombang naik gerakan revolusioner di Indonesia. Ini menundjukkan makin bersatunja kekuatan2 nasional, termasuk burdjuasi nasional, dalam menghadapi kekuatan2 reaksioner dari luar dan dalamnegeri. Dalam keadaan demikian, sampai batas2 tertentu gerakan revolusioner dan PKI dapat berkembang.

Dalam gelombang naik gerakan revolusioner ini, dalam bulan Oktober 1953 diadakan *Sidang Pleno Central Comite PKI*, sebagai persiapan untuk Kongres Nasional ke-V PKI. Dalam Sidang Pleno ini dimasukkan amandemen2 untuk perbaikan rentjana Konstitusi, dibikin rentjana Program PKI, laporan umum kepada Kongres dan putusan terhadap Tan Ling Djie-isme, jaitu aliran oportunis didalam Partai jang mau mengembalikan garis politik dan organisasi Partai kepada keadaan sebelum ada resolusi „Djalan Baru". Sidang Pleno Central Comite ini telah merumuskan usul2 kepada Kongres untuk memetjahkan semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia.

Dalam bulan Maret 1954 dilangsungkan *Kongres Nasional Ke-V PKI* jang bersedjarah dengan tudjuan untuk mendjawab semua masalah penting dan pokok revolusi Indonesia, untuk pekerdjaan jang lebih baik dari Partai dalam menggalang front persatuan, untuk mendjawab semua masalah pokok pembangunan Partai dan untuk mengeratkan hubungan PKI dengan massa. Dalam Kongres ini disahkan semua dokumen jang dirantjangkan oleh Sidang Pleno Central Comite bulan Oktober 1953. Disamping itu disahkan pula Manifes Pemilihan Umum PKI dan diputuskan untuk memperluas keanggotaan dan organisasi Partai.

Setelah menganalisa keadaan masjarakat Indonesia, dalam Program PKI ditetapkan bahwa Indonesia sekarang adalah negeri setengah-djadjahan dan setengah-feodal. Berhubung dengan itu dikatakan:

„Selama keadaan di Indonesia masih tetap tidak berubah, artinja, selama kekuasaan imperialisme belum digulingkan dan sisa2 feodalisme belum dihapuskan, Rakjat Indonesia takkan mungkin membebaskan diri dari keadaan melarat, terbelakang, pintjang dan tak berdaja dalam menghadapi imperialisme. Kekuasaan imperialisme dan sisa2 feodalisme tidak akan hapus di Indonesia selama kekuasaan negara dinegeri kita dipegang oleh tuantanah dan komprador jang berhubungan erat dengan kapital asing karena mereka mau mempertahankan penindasan imperialis dan sisa2 feodal dinegeri kita, karena mereka paling takut kepada Rakjat Indonesia.

„Djika Indonesia mau madju dari suatu negeri setengah-djadjahan dan setengah-feodal mendjadi negeri merdeka, demokratis, makmur dan madju, maka adalah soal jang pokok, diatas se-gala2nja, untuk mengganti pemerintah tuan2 feodal dan komprador dan mentjiptakan pemerintah Rakjat, pemerintah Demokrasi Rakjat."

Mengenai pemerintah Rakjat dikatakan dalam Program PKI, bahwa pemerintah ini:

„akan merupakan pemerintah front persatuan nasional, jang dibentuk atas dasar persekutuan kaum buruh dan kaum tani dibawah pimpinan klas buruh. Mengingat terbelakangnja ekonomi negeri kita, PKI berpendapat bahwa pemerintah ini harus tidak merupakan pemerintah diktatur proletariat melainkan pemerintah diktatur Rakjat. Pemerintah ini bukannja harus melaksanakan perubahan2 sosialis melainkan perubahan2 demokratis. Ia akan merupakan suatu pemerintah jang mampu mempersatukan semua tenaga anti-feodal dan anti-imperialis, jang mampu memberikan tanah dengan tjuma2 kepada kaum tani, jang mampu mendjamin hak2 demokrasi bagi Rakjat, suatu pemerintah jang mampu membela industri dan perdagangan nasional terhadap persaingan asing, jang mampu meninggikan tingkat hidup materiil kaum buruh dan menghapuskan pengangguran. Dengan singkat, ia akan merupakan suatu pemerintah Rakjat jang mampu mendjamin kemerdekaan nasional serta perkembangannja melalui djalan demokrasi dan kemadjuan."

Tetapi bagaimana djalannja untuk keluar dari keadaan setengah-djadjahan dan setengah-feodal dan untuk membentuk pemerintah Rakjat? Program PKI mendjawab:

„Djalan keluar terletak dalam mengubah imbangan kekuatan antara kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rakjat difihak lain. Djalan keluar terletak dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama kaum buruh dan kaum tani."

Tentang rol kaum buruh dalam mengubah imbangan kekuatan ini dikatakan:

„Klas buruh harus memelopori perdjuangan seluruh Rakjat. Untuk tudjuan ini klas buruh sendiri harus meningkatkan aktivitetnja, mendidik dirinja sendiri dan mendjadi kekuatan jang jang besar dan sedar. Klas buruh tidak hanja harus melakukan perdjuangan untuk memperbaiki tingkat hidupnja, ia djuga harus meningkatkan tugas²nja ketingkat jang lebih luas dan lebih tinggi. Ia harus membantu perdjuangan klas² lainnja. Klas buruh harus membantu perdjuangan kaum tani untuk tanah, perdjuangan inteligensia untuk hak²nja jang pokok, perdjuangan burdjuasi nasional melawan persaingan asing, perdjuangan seluruh Rakjat Indonesia untuk kemerdekaan nasional dan kebebasan² demokratis. Rakjat bisa mentjapai kemenangan hanja apabila klas buruh Indonesia sudah merupakan kekuatan jang bebas, sedar, matang dalam politik, terorganisasi dan mampu memimpin perdjuangan seluruh Rakjat, hanja apabila Rakjat sudah melihat klas buruh sebagai pemimpinnja."

Berdasarkan analisa terhadap klas² didalam masjarakat Indonesia, Program PKI membikin djelas kawan dan lawan jang sungguh² didalam revolusi. Berdasarkan analisa ini djuga Kongres Nasional ke-V PKI memutuskan meletakkan kewadjiban penting diatas pundak PKI, jaitu kewadjiban membentuk front persatuan semua kekuatan nasional dari revolusi, jaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional. Front persatuan ini harus terbentuk berdasarkan persekutuan buruh dan tani, se-luas²nja dan hasil perdjuangan revolusioner massa. Inilah sjarat bagi Rakjat Indonesia untuk mendirikan suatu pemerintah Rakjat, untuk mengalahkan lawan² revolusi, jaitu kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador.

Untuk menggalang front persatuan nasional jang sungguh², kewadjiban PKI jang per-tama² jalah menarik kaum tani kedalam front persatuan nasional. Tentang ini dikatakan dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V:

„........ agar kaum tani dapat ditarik, kewadjiban jang terdekat kaum Komunis Indonesia jalah melenjapkan sisa² feodalisme .... Langkah pertama dalam pekerdjaan dikalangan kaum tani jalah membantu perdjuangan mereka untuk kebutuhan se-hari², untuk mendapatkan tuntutan-bagian kaum tani. Dengan demikian berarti mengorganisasi dan mendidik kaum tani kearah tingkat perdjuangan jang lebih tinggi. Inilah dasar untuk membentuk persekutuan kaum buruh dan kaum tani sebagai basis front persatuan nasional jang kuasa."

Mengenai perdjuangan parlementer dan sokongan PKI kepada pemerintah Wilopo dan kemudian pemerintah Ali Sastroamidjojo Program PKI menjatakan:

„PKI memandang pekerdjaan dalam parlemen bukan sebagai pekerdjaan Partai jang pokok dan tidak memandang perdjuangan parlementer sebagai satu²nja bentuk perdjuangan."

Tetapi ini tidak berarti bahwa PKI mengabaikan pemilihan umum dan perdjuangan parlementer, dan bahwa PKI mengambil sikap jang satu dan sama terhadap pemerintah² jang ada sampai sekarang dan terhadap pemerintah² jang akan ada dikemudian hari sampai terbentuknja pemerintah Demokrasi Rakjat.

„PKI", kata program tsb., *„mendasarkan politiknja atas analisa Marxis mengenai keadaan jang kongkrit dan perimbangan kekuatan. PKI telah mengambil bagian dan terus akan mengambil bagian jang paling aktif dalam perdjuangan parlementer. PKI, sedar sepenuhnja akan tanggungdjawab politiknja, mendjalankan pekerdjaan parlementer dengan penuh ke-sungguh²an. PKI bukannja tidak mem-beda²kan sikap terhadap tiap² pemerintah jang lampau. Dalam keadaan² jang tertentu Partai beroposisi terhadap pemerintah dan berseru kepada massa untuk menggulingkannja, dalam keadaan² lain Partai menjokong pemerintah dan dalam keadaan² jang lain lagi turut dalam pemerintah."*

Perdjuangan parlementer dan sokongan PKI kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo djuga harus ditudjukan untuk memperluas dan memperkuat front persatuan nasional.

Sebagaimana dikatakan dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V, kewadjiban menggalang front persatuan adalah kewadjiban urgen jang pertama dari PKI.

Kewadjiban urgen jang kedua dari PKI jalah meneruskan pembangunan PKI jang meluas keseluruh negeri, jang mempunjai

karakter massa jang luas dan jang sepenuhnja dikonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Mengenai ini Kongres mengingatkan akan perkataan kawan Stalin, bahwa kalau kita mau menang dalam revolusi kita harus mempunjai Partai revolusioner tipe Lenin.

Partai demikian tidak mungkin dibentuk djika PKI tidak menguasai teori Marxisme-Leninisme. Peranan pelopor dari Partai hanja mungkin djika Partai dipimpin oleh teori jang madju. Hanja Partai jang menguasai teori Marxisme-Leninisme jang bisa memelopori dan memimpin klas buruh dan massa Rakjat banjak lainnja.

Kongres djuga berpendapat bahwa PKI hanja bisa memenuhi kewadjiban sedjarahnja jang besar dan berat djika Partai terus-menerus melakukan perdjuangan jang tidak kenal ampun terhadap kaum oportunis kanan maupun „kiri" didalam barisannja sendiri. Berdasarkan ini Kongres membenarkan dan memperkuat putusan sidang Central Comite bulan Oktober 1953 mengenai Tan Ling Djie-isme. Kongres membikin resolusi chusus mengenai Tan Ling Djie-isme dan menjimpulkan, bahwa „Tan Ling Djie-isme sebenarnja sudah berkuasa didalam PKI selama revolusi tahun 1945-1948 dan sampai pada permulaan tahun 1951". Kongres menetapkan bahwa:

„Tan Ling Djie-isme dilapangan ideologi adalah subjektivisme, adalah aliran dogmatis dan empirisis didalam Partai, jang telah menjebabkan Partai membikin kesalahan² kanan dan 'kiri' jang sangat merusak pertumbuhan Partai dan pertumbuhan gerakan revolusioner."

Kongres memperingatkan bahwa Partai tidak boleh sombong djika mentjapai kemenangan², Partai harus senantiasa melihat kekurangan² didalam pekerdjaannja, Partai harus berani mengakui kesalahan²nja dan dengan terang²an dan djudjur memperbaiki kesalahan²nja. Partai akan mendjadi tak terkalahkan djika Partai tidak takut pada kritik dan selfkritik, djika Partai tidak menjembunjikan kesalahan² dan kekurangan² dalam pekerdjaannja, djika Partai mengadjar dan mendidik kader²nja menarik peladjaran dari kesalahan² pekerdjaan Partai dan pandai memperbaikinja tepat pada waktunja.

Karena Indonesia adalah negeri burdjuis ketjil, artinja negeri,

dimana perusahaan² pemilik² ketjil masih sangat banjak terdapat, maka ideologi burdjuasi ketjil, jaitu subjektivisme, mempunjai basis sosial jang kuat. Makaitu Kongres menetapkan bahwa bagi Partai adalah sangat penting melawan subjektivisme didalam Partai. Kedua matjam subjektivisme, jaitu dogmatisme dan empirisisme, adalah sama² berbahajanja didalam Partai, bisa menjebabkan Partai mendjalankan oportunisme kanan dan „kiri". Subjektivisme hanja bisa dilawan djika Partai mengadjar anggota²nja memakai metode Marxis-Leninis dalam menganalisa situasi politik dan dalam menghitung kekuatan klas, dan djika Partai memimpin perhatian anggota² kearah penjelidikan dan studi dilapangan sosial dan ekonomi.

Untuk mempersatukan massa pekerdja jang luas disekeliling Partai, Partai harus mengarahkan perhatian anggota²nja kepada pekerdjaan² praktis jang ketjil², jang remeh² jang ada hubungannja dengan kebutuhan se-hari² dari kaum buruh, kaum tani dan kaum intelektuil pekerdja. Pekerdjaan ini bukanlah pekerdjaan jang menjenangkan atau enak dan tanpa kesukaran². Tetapi hanja inilah djalan untuk mengeratkan hubungan Partai dengan massa dan untuk tidak lagi mendjadikan Partai mangsa dari sembojan² kekiri-kirian.

Demikian pokok² jang diputuskan untuk membangun Partai. Dengan ini kewadjiban kedua jang urgen dari PKI mendjadi djelas. Dengan ini berarti PKI beladjar dari pengalamannja sendiri untuk membangun dan mendjadikan dirinja Partai tipe Lenin.

Mengenai front persatuan dan pekerdjaan PKI untuk front persatuan sedjak tahun 1951 oleh Kongres disimpulkan sbb.:

„........ persatuan dengan burdjuasi nasional makin bertambah erat, tetapi persekutuan kaum buruh dan kaum tani masih belum kuat. Dengan perkataan lain, Partai masih tetap belum mempunjai fondamen jang kuat. Dalam tingkat ini Partai dengan keras harus melawan penjelewengan kekanan jang memberi arti jang ber-lebih²an kepada persatuan dengan burdjuasi nasional dengan mengetjilkan arti pimpinan klas buruh dan arti persekutuan kaum buruh dan kaum tani. Bahaja ini jalah bahaja melepaskan sifat bebas dari Partai, bahaja meleburkan diri dengan burdjuasi. Disamping itu, sudah tentu Partai djuga harus dengan keras mentjegah penjelewengan kekiri, mentjegah

sektarisme, jaitu sikap jang tidak mementingkan politik front persatuan dengan burdjuasi nasional dan memelihara front persatuan itu dengan sekuat tenaga. Karena klik burdjuasi komprador bersandar pada imperialisme jang berlainan, dan karena politik Partai sekarang ini per-tama² ditudjukan kepada imperialisme Belanda dan bukan kepada semua imperialisme asing, maka telah timbul pertentangan jang bertambah tadjam dikalangan kaum imperialis sendiri dan pertentangan² ini dengan sendirinja djuga timbul dikalangan komprador²nja. Terbentuknja front persatuan dengan burdjuasi nasional ini membukakan kemungkinan² baru bagi perkembangan dan pembangunan Partai dan bagi pekerdjaan Partai jang terdekat, jaitu menggalang persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme. Pembangunan Partai dan penggalangan persekutuan kaum buruh dan kaum tani adalah djaminan bagi pimpinan proletariat atas front persatuan nasional."

Kongres Nasional ke-V PKI, beladjar dari sedjarah PKI jang pandjang, dan berpedoman pada Marxisme-Leninisme, telah melikwidasi periode sebelum tahun 1951 didalam PKI. Dengan berhasilnja Kongres ini setjara definitif zaman lama jang gelap dari Partai sudah ditutup untuk se-lama²nja, dan periode baru berkembang dengan suburnja, periode jang dimulai dalam tahun 1951.

Dalam bulan November 1954, dengan dilangsungkannja *Sidang Pleno ke-II Central Comite,* periode baru ini dikembangkan dengan putusan untuk lebih memperluas front persatuan. Berdasarkan analisa keadaan politik di Indonesia, sidang Central Comite ini menetapkan bahwa PKI sudah mendjadi kekuatan nasional jang penting dan besar, jang tidak mungkin diabaikan oleh kawan maupun lawan. Berdasarkan analisa sedjarah dan keadaan kepartaian di Indonesia Central Comite memutuskan supaja PKI aktif mengusahakan adanja kerdjasama antara PKI dengan partai² lain, terutama dengan partai² Nasionalis dan partai² jang berdasarkan Islam. Tentang ini dikatakan dalam putusan tsb. a.l.:

„Kerdjasama antara Partai dan massa Komunis dengan partai dan massa Nasionalis dan Islam bagi kita bukan hanja sesuatu jang dapat dibatasi sampai selesainja pemilihan umum jang akan datang, sebagaimana sering dikatakan oleh pemimpin² Nasionalis dan Islam. Kita menghendaki kerdjasama djuga sampai sesudah pemilihan umum, dengan tidak perduli siapa jang akan menang nanti. Dan apa jang kita inginkan ini adalah sesuai dengan sembojan Republik kita 'Bhinneka Tunggal Ika' (ber-beda² tetapi bersatu)."

Putusan penting jang lain dari Central Comite jalah tentang tjara pimpinan kolektif

„sebagai sjarat jang tidak boleh tidak untuk mengkonsolidasi Partai dilapangan ideologi dan organisasi, untuk membikin Partai lebih militan dan untuk mempererat hubungan Partai dengan massa. Dengan Partai jang demikian, persatuan jang lebih luas dari semua kekuatan nasional pasti akan mendjadi kenjataan."

Dari seluruh uraian diatas djelaslah, bahwa selama 35 tahun proses pembangunan dan pembolsjewikan Partai adalah sangat erat hubungannja dengan garis politik Partai, dengan tepat atau tidak tepatnja Partai memetjahkan masalah front persatuan, terutama dalam mengatur hubungannja dengan burdjuasi nasional. Sebaliknja, semakin Partai dibolsjewikkan, maka semakin tepatlah garis politik Partai dan semakin tepat pula Partai dapat memetjahkan masalah front persatuan, terutama dalam mengatur hubungannja dengan burdjuasi nasional.

Setia pada sedjarahnja jang heroik dan patriotik, beladjar dari pengalamannja jang didapat dengan pengorbanan putera² Indonesia jang terbaik dan berpedoman pada Marxisme-Leninisme jang kreatif, PKI meneruskan tugas sedjarahnja. Dalam keadaan sekarang, PKI tidak akan henti²nja dan dengan sekuat tenaganja bekerdja untuk memperluas dan memperkuat front persatuan nasional. Disamping itu, dengan tidak henti²nja dan dengan sekuat tenaganja PKI akan meneruskan pembangunan dan pembolsjewikan dirinja, sebagai djaminan pokok untuk selamat dan suksesnja front persatuan nasional.

Tulisan ini adalah pidato kawan Aidit dimuka Sidang Pleno ke-III CC PKI pada tgl 7 Agustus 1955 pada saat mendjelang pemilihan umum untuk parlemen jang pertama. Untuk dapat mempertahankan azas demokrasi Republik Indonesia, kawan Aidit menjerukan untuk mentjegah terbentuknja pemerintah reaksioner dan untuk memenangkan front nasional dalam pemilihan umum. Dengan tegas dikemukakan pula koreksi terhadap Manifes Pemilihan Umum jang disahkan dalam Kongres Nasional ke-V PKI dan pentingnja bagi Partai untuk melipatgandakan aktivitetnja disegala lapangan. Untuk suksesnja pekerdjaan Partai ini sangat diperlukan sebagai sjarat dikembangkannja kritik dan selfkritik dan ditinggikannja tingkat ideologi Partai.

UNTUK KEMENANGAN FRONT NASIONAL DALAM PEMILIHAN UMUM

Dan Kewadjiban Mengembangkan Kritik Serta Meninggikan Tingkat Ideologi Partai

Saat pemilihan umum untuk parlemen jang pertama sudah makin dekat. Ini berarti bahwa kita mendekati saat bersedjarah dalam perdjuangan politik bangsa kita. Bukankah hasil pemilihan nanti akan sangat mempengaruhi perkembangan politik negeri kita ? Ia akan sangat mempengaruhi perdjuangan Rakjat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan nasional, untuk menjelamatkan perdamaian, untuk menjelamatkan demokrasi dan untuk memperteguh persatuan semua kekuatan nasional.

Pemilihan umum jang akan datang adalah sangat penting artinja. Djika tidak demikian, tidak akan kaum imperialis membikin „persekutuan sutji" diantara mereka sendiri dan dengan kaum reaksioner didalamnegeri untuk mendjatuhkan kabinet Ali-Arifin, agar dengan demikian pemilihan umum dapat digagalkan, atau se-kurang²nja tidak dilangsungkan dibawah pemerintah Ali-Arifin jang mendapat sokongan Rakjat. Djadi teranglah, bahwa djatuhnja kabinet Ali-Arifin baru² ini bukan se-mata² karena kekuatan kaum reaksioner didalamnegeri, tetapi karena permainan politik jang dikemudikan dari luar (1).

Situasi internasional dimana negeri kita sekarang berada menundjukkan, disatu fihak adanja tanda² jang penting mengenai kemadjuan perdjuangan umatmanusia untuk perdamaian dan untuk hidup berdaulat dinegeri masing². Sedjak sesudah Sidang Pleno ke-II Central Comite dalam bulan November 1954, kemadjuan ini ditandai oleh kedjadian² penting seperti antara lain: suksesnja Konferensi Asia-Afrika di Bandung, diadakannja pernjataan bersama oleh PM Ali Sastroamidjojo dan PM Tjou En-lai, ditandatanganinja perdjandjian perdamaian dan pemulihan kedaulatan

Austria oleh Empat Besar dan Austria, dinormalkannja hubungan URSS-Jugoslavia, bertambah eratnja hubungan URSS-India dengan kundjungan PM Nehru ke Moskow, adanja undangan Uni Sovjet kepada Adenauer untuk berkundjung ke Moskow guna membitjarakan soal mengadakan hubungan diplomatik, ekonomi dan kebudajaan antara Uni Sovjet dan Republik Federal Djerman, berhasilnja Konferensi para kepala pemerintah Empat Besar di Djenewa baru2 ini dan jang terachir diadakannja perundingan RRT-Amerika Serikat. Disamping itu suksesnja Kongres Perdamaian Dunia di Helsinki dan suksesnja Kongres Ibu Sedunia di Lausanne menambah bukti2 tentang kemadjuan perdjuangan untuk perdamaian.

Kedjadian2 tersebut diatas menundjukkan betapa makin teguhnja kemauan Rakjat diseluruh dunia untuk mempertahankan perdamaian dan keamanan disemua negeri. Ia djuga menundjukkan betapa benarnja dalil tentang mungkin dan perlunja negara2 hidup berdampingan setjara damai dan betapa kesungguhan Uni Sovjet dalam meredakan ketegangan internasional, menormalkan hubungan negara2, mentjegah dan membikin tidak mungkinnja perang atom, dan dalam mentjiptakan keamanan kolektif di Eropa.

Berlangsungnja dan suksesnja Konferensi AA, pernjataan bersama Ali-Tjou, tertjapainja persetudjuan Indonesia-RRT mengenai soal dwikewarganegaraan, bertambah baiknja hubungan ekonomi dan kebudajaan antara Republik Indonesia dengan negara2 demokrasi Rakjat, hadirnja delegasi2 Indonesia dalam berbagai pertemuan internasional untuk perdamaian, terkumpulnja kira2 3 djuta tandatangan anti-perang atom, semuanja ini menundjukkan bertambah besarnja kekuatan Rakjat Indonesia untuk perdamaian, untuk kemerdekaan nasional dan kedaulatan negerinja.

Difihak lain kita melihat bahwa keinginan baik umatmanusia jang djudjur akan perdamaian mendapat tentangan dan perlawanan dari negara2 imperialis jang dipelopori oleh Amerika Serikat. Klik2 agresor melakukan segala matjam intrik untuk membendung keinginan damai dan hidup aman umatmanusia. Mereka sudah memaksakan dan terus berusaha memaksakan pakt2 militer jang dikutuk oleh Rakjat diseluruh dunia seperti NATO, SEATO, dsb.

Pemerintah Ali-Arifin, berkat dukungan dan dorongan jang

teguh dari Rakjat, telah berhasil mentjegah masuknja Republik Indonesia kedalam SEATO. Tetapi dengan tidak ikutnja Republik Indonesia didalam pakt SEATO, tidak berarti negara2 SEATO berdiam diri. Dengan djalan lain konsep SEATO didjalankan di Indonesia. Dengan melalui djalan2 subversif, dengan djalan membikin „persekutuan sutji" diantara kaum imperialis dengan kaum reaksioner didalamnegeri, negara2 SEATO mendjalankan konsepnja di Indonesia, per-tama2 ditudjukan untuk mendjatuhkan pemerintah Ali-Arifin, dan berhasilnja ini dianggapnja sebagai pembuka djalan untuk menarik Indonesia kedalam SEATO. Pembentukan „persekutuan sutji" sematjam ini adalah sedjiwa dengan putusan Konferensi SEATO di Bangkok dalam bulan Februari 1955, dimana atas usul Amerika Serikat terang2an disetudjui rentjana untuk melatih komplotan2 spion dari kalangan bangsa2 Asia untuk bekerdja dibawah tanah, sebagai bagian dari kegiatan spionase Amerika Serikat jang makin meningkat di-negara2 Asia.

Akan tetapi, persekutuan jang dibikin negara2 SEATO di Indonesia, sebagaimana djuga di-tempat2 lain, adalah suatu „monsterverbond" („komplotan bandit2") dimana satu dengan lainnja saling bertentangan karena masing2 mempunjai tudjuan hendak menegakkan kekuasaan sendiri2. Ini sangat nampak sesudah kabinet Ali-Arifin djatuh ! Persekutuan jang tadinja dianggap „sutji" telah berubah mendjadi pertarungan jang sengit untuk kekuasaan sendiri2, masing2 mau memenangkan djago dan tukangpukulnja. Badan „Kerdjasama Oposisi" (KSO), walaupun sudah mengganti namanja dengan „Kerdjasama Organisasi" (djuga disingkat KSO), tidak dapat mempertahankan keutuhannja, masing2 menondjolkan dirinja sendiri, mengemukakan sikap2 politik sendiri2, sesuai dengan apa jang diminta oleh madjikannja masing2. Pokoknja, disamping mereka membutuhkan „persekutuan sutji" untuk mematahkan kekuatan Rakjat Indonesia, masing2 bergulat untuk menempatkan diri pada putjuk pimpinan kekuasaan negara, pos jang terpenting guna melitjinkan djalan buat kepentingan ekonomi sang madjikan.

Tetapi, di Indonesia tidak hanja ada pertarungan antara kekuatan2 reaksioner jang dikendalikan oleh negeri2 asing. Di Indonesia ada dan terus tumbuh kekuatan elemen jang objektif, jang lahir dari kandungan Rakjat Indonesia sendiri, jaitu kekuatan per-

satuan Rakjat dalam mempertahankan kemerdekaan nasional, mentjegah peperangan dan fasisme. Kekuatan ini, tidak akan membiarkan Indonesia djatuh kedalam kekuasaan boneka² negara asing. Berbeda dengan „persekutuan sutji" kaum reaksioner jang petjah ketika sudah sampai waktunja untuk menentukan jang mana akan memegang kekuasaan, kekuatan Rakjat makin erat bersatu dan makin bulat tekadnja dalam menjelamatkan Indonesia dari bentjana keruntuhan jang besar ini.

Dengan demikian djelaslah, bahwa soal mentjegah terbentuknja pemerintah reaksioner dan soal memenangkan front nasional dalam pemilihan umum jang akan datang, bukan hanja persoalan PKI menghadapi Masjumi-PSI, tetapi persoalan Rakjat Indonesia seluruhnja, persoalan kekuatan demokratis Indonesia seluruhnja, menghadapi berbagai kekuatan asing dengan boneka²nja, menghadapi kekuatan negara² SEATO dengan partai² dan klik² reaksioner didalamnegeri.

Kenjataan diatas membuktikan betapa objektifnja, betapa ia merupakan keharusan dan kebutuhan, kewadjiban Rakjat Indonesia untuk lebih memperkuat dan memperluas persatuannja. Hanja kekuatan front persatuan dari semua sektor tenaga nasional jang mampu mengalahkan intrik² dan pertjobaan² boneka² asing untuk menempati pos² tertinggi diputjuk pimpinan kekuasaan Republik Indonesia.

Mengapa Front Nasional Harus Menang

Front Nasional berarti kemerdekaan nasional, perdamaian, demokrasi, perbaikan nasib dan persatuan Rakjat. Oleh karena itu, dilihat dari sudut kepentingan bagian terbesar Rakjat Indonesia, adalah satu kebutuhan dan keharusan tertjapainja kemenangan front nasional dalam pemilihan umum nanti. Hanja dengan demikian dapat dipertahankan, diselamatkan dan dikembangkan azas² demokrasi Republik Indonesia. Hanja dengan demikian bendera Revolusi Agustus 1945, sang merah-putih kita, dapat terus berkibar tinggi mendjulang diangkasa. Hanja dengan demikian kita dapat mentjegah dinodainja atau digantinja sang merah-putih dengan bendera lain.

Sebaliknja, kalau bukan front nasional jang menang, maka azas² demokrasi Republik Indonesia akan di-indjak² dan bendera nasional akan dinodai oleh perbuatan elemen² kolonialis, penghasut² perang, elemen² fasis dan tukang² petjahbelah.

Untuk waktu jang sangat lama Rakjat Indonesia tidak akan lupa dengan apa jang sudah terdjadi dibawah kekuasaan reaksioner jang dipelopori Masjumi-PSI sedjak achir tahun 1948 sampai djatuhnja pemerintah Sukiman tahun 1952. Rakjat Indonesia tidak akan melupakan perang saudara dan pembunuhan massal dalam tahun 1948, tidak akan melupakan persetudjuan KMB jang chianat, Undang² larangan mogok, penangkapan massal Razzia Agustus 1951, penandatanganan pakt perang MSA, embargo terhadap RRT, meradjalelanja gerombolan DI-TII, pengguntingan uang Rakjat, birokrasi dan korupsi jang tidak kalah hebatnja dari selama kabinet Ali-Arifin, dan banjak lagi. Semuanja harus kita ingatkan kembali karena kita tidak menghendaki terulangnja lagi, walaupun dalam bentuk lain.

Tetapi, berkat persatuan dan kekuatannja, Rakjat Indonesia djuga sudah mempunjai pengalaman jang lain, jaitu ketika awal kekuasaan pemerintah Wilopo dan selama kekuasaan pemerintah Ali-Wongso (kemudian Ali-Arifin) jang didukung oleh Rakjat. Selama kekuasaan ini, pada umumnja dan sampai batas² jang tertentu kebebasan demokratis terdjamin, politik perdamaian didjalankan dengan sungguh², gerombolan DI-TII dinjatakan sebagai musuh Republik dan dibasmi dengan sekuat tenaga, terhadap elemen² subversif dan anti-demokratis diambil tindakan, rentjana Undang² Pembubaran Uni Indonesia-Belanda sudah disiapkan (demikian djuga rentjana Undang² penjelesaian dwikewarganegaraan, rentjana Undang² pemerintah daerah, rentjana Undang² pengganti Undang² larangan mogok Tedjasukmana), tambang minjak Sumatera Utara tetap diusahakan Pemerintah, perdjuangan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia dilakukan dengan sungguh² dalam batas² kemampuan jang ada, dsb. Untuk mengatasi keadaan ekonomi jang bertambah djelek, jang disebabkan oleh persetudjuan KMB, sabotase², birokrasi dan korupsi, pemerintah Ali-Arifin berusaha memperbesar produksi bahan makanan dan mulai meluaskan hubungan

dagang dengan negeri2 demokrasi Rakjat di Eropa dan dengan RRT.

Satu kenjataan jang djuga menggembirakan jalah, bahwa selama pemerintah Ali-Arifin telah berkembang persatuan Rakjat untuk mempertahankan kemerdekaan nasional dan mentjegah peperangan, dalam bentuk Badan2 Kerdjasama di-daerah2, dalam bentuk Kongres Rakjat Seluruh Indonesia, pengiriman delegasi keluarnegeri untuk perdamaian, untuk persahabatan dan kebudajaan. Ini perlu kita kemukakan untuk mengudji kebenaran politik Partai jang mempertahankan kabinet Ali-Arifin sampai saat jang terachir dan untuk mengerti apa sebabnja politik ini disokong oleh bagian jang terbesar dari Rakjat.

Kritik jang sering dilantjarkan oleh Partai kepada pemerintah Ali-Arifin jalah berhubung pemerintah ini kurang tegas dalam berbagai langkahnja, sehingga keadaan2 jang djelek dilapangan ekonomi dan keuangan tidak dapat dilikwidasi, sehingga elemen2 anti-demokratis, elemen2 subversif, tukang2 sabot dan koruptor2 masih leluasa memainkan rolnja. Kelemahan2 pemerintah telah digunakan oleh fihak oposisi untuk membikin Rakjat mendjadi ragu dalam memberikan sokongannja kepada pemerintah dan untuk menarik sebagian dari pimpinan angkatan bersendjata kefihak oposisi. Sudah tentu oposisi dengan sengadja menutup mata mengenai segi2 positif dari pemerintah Ali-Arifin.

Pada pokoknja, kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri telah mengambil keuntungan dari tindakan2 alat2 negara dibeberapa tempat jang membatasi gerakan Rakjat dan dari tindakan pemerintah jang tidak tegas diberbagai lapangan. Sebaliknja, karena pemerintah dengan tegas mendjalankan politik luarnegeri jang madju, fihak oposisi tidak berdaja memukul pemerintah dari djurusan ini. Ini adalah satu pengalaman dan satu peladjaran bagi pemerintah2 demokratis di-hari2 jang akan datang. Ini adalah peladjaran jang penting bagi Partai kita.

Pemerintah Ali-Arifin telah menjerahkan mandatnja pada tanggal 24 Djuli jang lalu. Pemerintah ini djatuh bukan karena perimbangan suara didalam parlemen, tetapi karena faktor jang berada diluar parlemen, oleh faktor angkatan bersendjata. Ini satu peladjaran bagi kita, bahwa kaum reaksioner didalam keadaan terdjepit dan takut pada perkembangan gerakan Rakjat, dengan tidak merasa kehilangan muka, melemparkan pandji2 demokrasi burdjuis. Ini berarti bahwa mereka sudah ber-siap2 untuk melangkah dari sistim diktatur burdjuis jang tidak terang2an kesistim diktatur burdjuis jang terang2an, kesistim fasis. Dengan mendjalankan sistim ini mereka mau meletakkan beban krisis *seluruhnja* diatas pundak Rakjat, karena sistim ini berarti ditjabutnja hak Rakjat untuk membela diri, untuk menjatakan perasaan, fikiran dan kehendaknja. Mereka sudah tidak mampu untuk kembali berkuasa dengan menggunakan metode2 parlementerisme dan demokrasi burdjuis jang lama, dan oleh karena itu mereka melemparkan pandji2 demokrasi ini. Ini sangat nampak dari pernjataan2 mereka jang menginginkan pemerintah jang tidak bertanggungdjawab kepada parlemen, jang menginginkan pemerintah jang berdiri atas „izin" bajonet.

Apakah djawab Partai kita dan seluruh kekuatan demokratis dinegeri kita terhadap usaha2 kaum reaksioner untuk mendirikan suatu pemerintah jang tidak bertanggungdjawab kepada parlemen? Djawab kita jalah: PKI, dan bersama dengan PKI seluruh Rakjat pekerdja, hanja menjetudjui pemerintah jang bertanggungdjawab kepada parlemen, dan dalam hubungan dengan imbangan kekuatan jang ada sekarang, mengusahakan terbentuknja pemerintah jang lebih baik daripada pemerintah Ali-Arifin.

PKI tidak pernah berkeberatan mengenai penggantian pemerintah, asal gantinja lebih baik. Demikian djuga dengan penggantian pemerintah Ali-Arifin. Menurut pengalaman sedjak achir tahun 1948, pemerintah jang lebih baik daripada pemerintah Ali-Arifin tidak mungkin pemerintah jang dipimpin oleh Masjumi-PSI jang anti-demokratis.

Kita mempertahankan sistim demokrasi parlementer, bukan hanja karena sistim politik ini lebih baik daripada sistim diktatur burdjuis jang terang2an, tetapi karena sistim ini djuga berhubungan langsung dengan perdjuangan massa Rakjat untuk kepentingan se-hari2nja, untuk tuntutan2-bagiannja. Dalam hubungan dengan inilah kaum Komunis harus mendjelaskan sikap politiknja kepada massa. Tjontoh2 sudah tjukup banjak jang membuktikan bahwa massa Rakjat dinegeri kita djuga dapat menggunakan parlemen

sebagai salahsatu bentuk perdjuangannja, untuk kepentingan ekonomi dan politiknja. Bentuk perdjuangan ini akan lenjap djika terbentuk pemerintah jang tidak bertanggungdjawab kepada parlemen dan jang tidak mendjamin kebebasan demokratis bagi Rakjat.

Dari kenjataan diatas djelaslah apa jang mendjadi tugas politik Partai kita jang terdekat pada waktu sekarang. Pertama, mentjegah terbentuknja pemerintah reaksioner dan mengusahakan terbentuknja pemerintah jang lebih baik daripada pemerintah Ali-Arifin. Jang kita maksudkan dengan „pemerintah jang lebih baik" dalam situasi sekarang ialah pemerintah sematjam pemerintah Ali-Arifin dengan komposisi orang2 jang lebih madju dan lebih tjakap, sehingga dapat mendjamin pelaksanaan program jang demokratis dari pemerintah. Kedua, memenangkan front nasional dalam pemilihan umum jang akan datang, sebagai sjarat untuk terbentuknja Pemerintah Koalisi Nasional jang didukung dengan teguh oleh seluruh kekuatan demokratis.

Hanja dengan melakukan tugas seperti tersebut diatas, kita dapat menjelamatkan azas demokrasi dari Republik Indonesia. Inilah tugas untuk mempertahankan kemerdekaan nasional kita, untuk ikut menjelamatkan perdamaian, untuk menjelamatkan demokrasi dan memperteguh persatuan. Tugas ini adalah sesuai dengan Undang2 Dasar Republik Indonesia dan sesuai dengan program Partai kita dalam keadaan sekarang.

Sebabnja Kita Mengoreksi Manifes Pemilihan Umum

Pada tanggal 22 Djuni 1955 Politbiro Central Comite setjara mendalam telah mendiskusikan Manifes Pemilihan Umum (MPU) PKI dalam hubungan dengan tugas politik PKI sampai waktu segera sesudah pemilihan umum jang akan datang. Pada tanggal 24 Djuni jang lalu diumumkan resolusi Politbiro Central Comite jang berkepala *„Lewat Pemilihan Umum Jang Akan Datang Membentuk Pemerintah Koalisi Nasional"*.

Dalam resolusi Politbiro tersebut dengan tegas dikatakan, bahwa *„Pemerintah Koalisi Nasional bukan pemerintah diktatur Rakjat"* dan bahwa *„program pemerintah Koalisi Nasional jang diinginkan oleh PKI bukanlah program demokrasi Rakjat, tetapi program jang pokok2nja sama dengan tuntutan PKI kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo"*.

Berhubung dengan resolusi tersebut mungkin timbul pertanjaan: „Apakah resolusi ini tidak bertentangan dengan putusan Kongres Nasional ke-V?", „Apakah dengan ini tidak berarti kita mundur?", „Bagaimana slogan2 kita untuk pemilihan umum?", dan „Bagaimana kedudukan MPU jang diputuskan oleh Kongres Nasional ke-V?".

Sebagaimana kita ketahui, Kongres Nasional ke-V Partai bulan Maret 1954 telah melahirkan sedjumlah dokumen2, antara lain MPU. Sesudah Kongres Nasional ke-V semua aktivitet Partai didasarkan atas putusan2 Kongres tersebut. Putusan Kongres Nasional ke-V telah mentjepatkan perkembangan Partai. Ini nampak dari peluasan anggota dan organisasi Partai, dan dari meningkatnja pengaruh dan prestise politik Partai.

Berhubung dengan pertanjaan *„Apakah resolusi ini tidak bertentangan dengan putusan Kongres Nasional ke-V?"*, maka djawabnja ialah: Ja dan tidak. Resolusi Politbiro tanggal 24 Djuni 1955 bisa dianggap bertentangan dalam arti bertentangan dengan MPU, jang djuga diputuskan oleh Kongres. Tetapi ia tidak bertentangan, malahan sesuai dengan putusan Kongres, dalam arti sesuai dengan Program PKI, jaitu dokumen utama jang djuga disahkan oleh Kongres.

Apakah buktinja bahwa resolusi Politbiro tanggal 24 Djuni jang lalu sesuai dengan Program PKI? Buktinja ialah, bahwa dalam Program PKI dengan djelas dikatakan bahwa:

„Pemerintah Demokrasi Rakjat akan merupakan suatu pemerintah jang samasekali baru djika dibandingkan dengan semua pemerintah jang ada sebelumnja", dan bahwa *„Djalan keluar terletak dalam mengubah imbangan kekuatan antara kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rakjat difihak lain. Djalan keluar terletak dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama kaum buruh dan kaum tani"*.

Selandjutnja dikatakan bahwa *„Hanja satu front persatuan nasional jang dibentuk atas dasar persekutuan buruh dan tani, dipimpin oleh klas buruh, dan terbentuk sebagai hasil gerakan Rakjat*

jang se-luas²nja dan perdjuangan revolusioner massa, akan memungkinkan Rakjat Indonesia mendirikan Pemerintah Demokrasi Rakjat jang akan mendjalankan program Demokrasi Rakjat dan memimpin Rakjat menudju kemenangan".

Djadi djelaslah apa jang mendjadi sjarat² Pemerintah Demokrasi Rakjat, dan sjarat² itu masih harus kita tjiptakan.

Mengenai perdjuangan parlementer dikatakan dalam Program PKI, bahwa:

„Sedjarah perdjuangan pembebasan nasional Rakjat Indonesia, sebagaimana djuga sedjarah perdjuangan Rakjat negeri² lain, menundjukkan bahwa perdjuangan parlementer sadja tidaklah tjukup untuk mentjapai tudjuan membentuk sesuatu Pemerintah Demokrasi Rakjat", dan dikatakan djuga bahwa *„PKI memandang pekerdjaan dalam parlemen bukan sebagai pekerdjaan Partai jang pokok dan tidak memandang perdjuangan parlementer sebagai satu²nja bentuk perdjuangan",* walaupun *„PKI telah mengambil bagian dan terus akan mengambil bagian jang paling aktif dalam perdjuangan parlementer".*

Djadi djelaslah, bahwa resolusi Politbiro tanggal 24 Djuni jang lalu tidak menjalahi putusan Kongres, tetapi sebaliknja, untuk mengoreksi MPU jang menjalahi program Partai.

Saja kira, ada kawan² kita jang bertanja: Apakah tidak perlu dibawa kekongres dulu, karena MPU adalah putusan Kongres? Bahwa soal ini harus dikemukakan kepada kongres jang akan datang, sudah pasti. Tetapi adalah tidak benar kalau sesuatu putusan kongres jang menurut teori dan menurut kenjataan se-hari² adalah salah, dan apalagi terang bertentangan dengan program Partai, akan dibiarkan oleh pimpinan Partai dalam waktu jang lama, sampai kongres jang akan datang.

Berhubung dengan pertanjaan *„Apakah dengan ini tidak berarti kita mundur?",* maka djawabnja jalah: bahwa disini tidak ada persoalan mundur, tetapi soalnja jalah mengoreksi kesalahan, dan tiap² pekerdjaan mengoreksi kesalahan berarti kemadjuan. Ja, tetapi apakah dengan koreksi ini kita tidak mundur dari djandji jang sudah kita berikan kepada Rakjat berdasarkan MPU. Memang, Pemerintah Demokrasi Rakjat adalah lebih mendjamin kepentingan Rakjat daripada Pemerintah Koalisi Nasional. Tetapi, dalam

menghadapi pemilihan umum kita harus mengemukakan program jang memang mungkin dilaksanakan segera sesudah pemilihan umum, dengan tidak menghentikan propaganda kita, bahwa tudjuan kita adalah lebih djauh dari itu. Kewadjiban kita jalah, disamping menerangkan persamaan program kita dengan program Pemerintah Koalisi Nasional, djuga menerangkan perbedaannja, jaitu bahwa program Partai adalah lebih mendjamin kepentingan Rakjat banjak.

Berhubung dengan pertanjaan *„Bagaimana slogan² kita untuk pemilihan umum?",* maka djawabnja jalah: bahwa slogan² kita untuk pemilihan umum jang akan datang harus kita sesuaikan dengan program untuk Pemerintah Koalisi Nasional. Dengan demikian slogan² pemilihan umum kita adalah slogan² aksi jang kongkrit. Oleh karena itu slogan² ini akan merupakan kekuatan dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa disekeliling Partai.

Berhubung dengan pertanjaan: *„Bagaimana kedudukan MPU jang diputuskan oleh Kongres Nasional ke-V?",* maka djawabnja jalah: bahwa dengan keluarnja resolusi Politbiro tanggal 24 Djuni jang lalu dokumen tersebut tidak berlaku lagi sebagai Manifes untuk Pemilihan Umum jang akan datang. Tetapi apakah dengan demikian berarti MPU samasekali tidak berguna untuk keperluan lain? Dokumen tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menerangkan sistim demokrasi Rakjat kepada anggota² baru, karena ia ditulis lebih populer dan bersifat polemis.

Demikianlah djawaban pada pertanjaan² jang banjak timbul ketika comite² dan fraksi² mendiskusikan resolusi Politbiro tanggal 24 Djuni 1955.

Selain daripada itu, penting untuk dikemukakan disini, bahwa kalau kita mempeladjari putusan² Sidang Pleno ke-II Central Comite jang dilangsungkan dalam bulan November 1954, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa putusan² Sidang Pleno tersebut tidak didjiwai oleh MPU, tetapi didjiwai oleh Program PKI, dokumen jang terpenting jang disahkan oleh Kongres Nasional ke-V. Ini menundjukkan, bahwa sebenarnja Partai kita sudah agak lama *merasakan* adanja putusan Kongres jang „sumbang", tetapi hal ini tidak segera didiskusikan, diformulasi dan didjadikan putusan.

Bahwa Sidang Pleno ke-II CC tidak didjiwai oleh MPU nampak dari apa jang antara lain dimuat dalam laporan sbb.: „Kerdjasama antara Partai dan massa Komunis dengan partai2 dan massa Nasionalis dan Islam bagi kita bukan hanja sesuatu jang dapat dibatasi sampai selesainja pemilihan umum jang akan datang, sebagaimana sering dikatakan oleh pemimpin2 Nasionalis dan Islam. Kita menghendaki kerdjasama djuga sampai sesudah pemilihan umum, dengan tidak perduli siapa jang akan menang nanti. Dan apa jang kita inginkan ini adalah sesuai dengan sembojan Republik kita 'Bhinneka Tunggal Ika' (ber-beda2 tetapi bersatu)".

Dalam kita menjatakan kehendak kita bekerdjasama dengan „partai2 dan massa Nasionalis dan Islam", djuga sampai sesudah pemilihan umum, dapat kita gambarkan partai2 mana jang kita maksudkan itu.

Djadi sekarang djelaslah apa sebabnja kita harus mengoreksi MPU. Tindakan Politbiro CC dengan resolusinja tanggal 24 Djuni tersebut telah membikin salahsatu putusan Kongres Nasional ke-V jang tidak objektif mendjadi objektif. Karena objektifnja, ia pasti akan lebih memadjukan pekerdjaan Partai. Disamping akan sangat membantu pekerdjaan Partai dalam mempersatukan semua kekuatan nasional, resolusi tersebut djuga telah menimbulkan aktivitet jang besar dikalangan kader2 Partai dalam mendiskusikan teori revolusi ditanah djadjahan dan setengah-djadjahan. Oleh karena itu, resolusi Politbiro tersebut samasekali tidak melemahkan Partai, tetapi sebaliknja. Disamping akan memperkuat front persatuan, pelaksanaan dan diskusi2 mengenai resolusi tersebut akan menambah pengertian Partai tentang Revolusi Indonesia, akan memperkuat ideologi Partai dan meninggikan prestise pimpinan Partai dimata anggota2 dan dimata Rakjat.

Ada beberapa gelintir trotskis jang mengatakan: „Lihat orang2 PKI itu, tidak pernah berhenti membikin kesalahan, sekarang sudah mengoreksi diri lagi !" Mereka tidak sedar, bahwa dengan utjapan ini sama sadja dengan mereka mengatakan, bahwa kaum Komunis tidak pernah berhenti memperbaiki diri. Memang, kita kaum Komunis tidak pernah dan tidak akan pernah berhenti memperbaiki diri, karena kita ingin dari baik mendjadi lebih baik. Dan untuk ini sjaratnja jalah mengamalkan kritik dan selfkritik. Ini

salahsatu perbedaan jang penting antara kaum Komunis dan kaum trotskis.

Melipatgandakan Aktivitet Disemua Lapangan Pekerdjaan Partai

Sebagaimana sudah dikatakan diatas, untuk memenangkan front nasional dalam pemilihan umum jang akan datang, kewadjiban kita jang per-tama2 dan jang terpenting jalah: mentjegah terbentuknja pemerintah jang reaksioner.

Kewadjiban mentjegah terbentuknja pemerintah reaksioner adalah satu dan tidak bisa dipisahkan dari kewadjiban memenangkan front nasional dalam pemilihan umum jang akan datang. Kemenangan front nasional akan lebih terdjamin djika pemilihan umum dilangsungkan dibawah pemerintah jang tidak reaksioner. Pemerintah reaksioner tidak hanja akan berusaha menunda pemilihan umum, tidak hanja akan merombak panitia2 pemilihan jang sudah tersusun setjara demokratis, tetapi akan membikin segala matjam perbuatan anti-demokratis untuk mengalahkan blok demokratis.

Kelirulah djika orang mengira bahwa terbentuknja pemerintah reaksioner hanja akan merugikan PKI, dan tidak akan merugikan partai2 Nasionalis, partai2 Islam dan partai2 lain jang mempertahankan azas2 demokrasi. Pemerintah reaksioner memang menudjukan pukulannja jang pokok kepada benteng demokrasi jang paling mereka takuti, jaitu PKI. Tetapi ini hanja permulaan untuk menghantjurkan benteng2 demokrasi jang lain. Dari kenjataan ini djelaslah, betapa objektifnja dan masuk akalnja djika seluruh kekuatan demokratis aktif mentjegah terbentuknja pemerintah reaksioner dan aktif mengusahakan terbentuknja pemerintah jang lebih baik daripada pemerintah Ali-Arifin, lebih baik dalam komposisi orang2nja dan lebih tegas dalam melaksanakan program2-nja jang madju.

Pekerdjaan mentjegah terbentuknja pemerintah reaksioner dan pekerdjaan memenangkan front nasional dalam pemilihan umum hanja mungkin djika Partai melipatgandakan aktivitetnja disegala lapangan, dilapangan mengorganisasi dan memobilisasi massa, dilapangan memperkuat organisasi dan ideologi Partai. Kepasifan

adalah makanan jang empuk bagi fasisme. Fasisme harus ditjegah dan dilawan dengan melipatgandakan aktivitet, melipatgandakan keberanian dan kewaspadaan.

Dalam keadaan jang bagaimanapun, kita harus berpendirian, bahwa faktor jang menentukan dalam menetapkan haridepan kita setjara tepat, jalah pekerdjaan kita untuk mengadjak massa Rakjat menjokong program mempertahankan kemerdekaan nasional, demokrasi, perdamaian dan perbaikan nasib se-hari2. Jang bisa menarik massa kedalam perdjuangan ini, sebagai sjarat untuk mejakinkan massa akan kebenaran program ini, jalah aksi2 massa sendiri. Untuk ini kita harus merumuskan setjara presis dan mewudjudkan tuntutan2 kongkrit jang tertentu serta melaksanakan aksi2 dimana massa jang luas mempunjai kepentingan dan memberikan sokongannja.

Di-tengah2 keadaan dimana kaum reaksioner terus-menerus dalam rapat2, koran2, brosur2, dsb. mengusahakan supaja Rakjat mendjadi atjuh tak-atjuh terhadap persatuan, dimana kaum reaksioner meng-edjek2 tiap2 usaha untuk persatuan, adalah kewadjiban kita untuk menundjukkan dan mejakinkan Rakjat bahwa persatuan adalah mungkin dan dapat diadakan. Dalam keadaan seperti ini adalah penting untuk mengemukakan tjontoh2 persatuan jang pernah ada dalam sedjarah perdjuangan Rakjat Indonesia dan tjontoh2 se-hari2 jang membuktikan bahwa persatuan perlu, mungkin dan dapat diadakan untuk melawan kemiskinan dan ketidakadilan, tanpa mengenal perbedaan agama, kejakinan politik, sukubangsa dan kedudukan sosial.

Kita harus menundjukkan kepada Rakjat wudjud persatuan jang sudah kita punjai, jaitu organisasi2 massa jang besar dan kerdjasama dulu dan sekarang antara Partai kita dengan partai2 Nasionalis, Islam dan partai2 lain jang demokratis. Kita harus resapkan didalam hati dan fikiran Rakjat, bahwa tidak benar dan berbahaja sekali apa jang sering diutjapkan oleh pemimpin2 Masjumi-PSI, jang mengatakan bahwa Rakjat tidak bisa bersatu karena perbedaan agama, ideologi, politik, sukubangsa dan kedudukan sosial. Djustru karena adanja perbedaan inilah maka timbul problim bagaimana mempersatukan Rakjat, dan timbulnja problim

ini jalah karena kejakinan bahwa soal persatuan adalah soal kebutuhan dan keharusan jang objektif.

Bagi kita kaum Komunis, persatuan bukanlah hanja setjarik kertas atau omong2 tentang tudjuan2 jang bagus2. Bagi kita persatuan adalah kebutuhan, adalah metode kerdja dan metode perdjuangan. Kita jakin, bahwa jang terpenting dan jang menentukan untuk tertjiptanja persatuan jalah keharusan akan persatuan untuk melipatgandakan kekuatan dan kemampuan massa guna bertahan terhadap lawan dan mengalahkan lawan.

Terlalu banjak titik2 pertemuan jang dapat mempersatukan massa seperti: upah jang terlalu rendah, perlakuan madjikan jang se-wenang2, bunga uang jang tinggi, sewatanah jang mendjerat leher, kenaikan harga barang, antjaman mati konjol karena peperangan, antjaman gerombolan teroris, pengekangan hak2 demokrasi, peraturan2 pemerintah pusat atau daerah jang merugikan, dan masih banjak lagi. Berdasarkan titik2 pertemuan inilah kita menggalang persatuan massa.

Sendjata kaum reaksioner jang sekarang paling banjak digunakan untuk memetjahbelah persatuan nasional jalah agama, se-olah2 kaum Komunis ada didunia dengan tudjuan untuk merusak agama dan mengganggu kebebasan beragama. Sesungguhnja tjara memfitnah sematjam ini hanja meneruskan tjara jang dulu dipakai oleh kaum kolonialis Belanda dan kaum fasis Djepang, sehingga bagi Rakjat mudah mengetahui darimana dan kemana angin bertiup. Akan tetapi, karena kita belum mempunjai kesempatan dan waktu jang tjukup untuk membikin fitnahan ini mendjadi tidak berdaja, maka adalah keliru sekali kalau kita sekarang menganggap „sepi" fitnahan sematjam itu. Oleh karena itu, kita harus meneruskan dan melipatgandakan kegiatan kita dalam mendjawab dan membuktikan dengan perbuatan kita se-hari2, bahwa kaum Komunis tidak berdjuang melawan agama, bahwa program kita untuk kemerdekaan, perdamaian, demokrasi dan perbaikan nasib se-hari2 tidak berarti tantangan terhadap agama manapun.

Kita harus memakukan didalam kesedaran massa, bahwa bukan agama, tetapi pandji2 „anti-Komunisme" jang dikibarkan oleh Masjumi-PSI, inilah jang menjebabkan kita dengan sekuat tenaga melawan politik anti-demokratis dari partai2 ini. Kita lakukan ini

karena kita tahu bahwa politik „anti-Komunisme" Masjumi-PSI adalah perintang jang paling besar dalam usaha menggalang persatuan dikalangan Rakjat, bahwa politik ini sesungguhnja ditudjukan untuk membendung dan mematahkan seluruh kekuatan patriotik dan demokratis.

Kedjadian2 dibanjak negeri, dan djuga pengalaman dinegeri kita, membuktikan bahwa tidak pernah politik „anti-Komunisme" dihentikan sesudah Partai Komunis dilarang dan pemimpin2nja dimasukkan kedalam pendjara atau dibunuh. Politik ini pasti diikuti oleh politik menghantjurkan kekuatan patriotik dan demokratis lainnja. Patriot2 dan demokrat2 non-Komunis jang djudjur ditangkap dengan tuduhan bahwa mereka adalah „Komunis". Bukankah pedjuang2 kemerdekaan Indonesia jang non-Komunis dizaman pendjadjahan Belanda ditangkap dan diasingkan karena mereka dituduh „Komunis"? Kenjataan2 ini tidak hanja menundjukkan tempat jang terhormat bagi kaum Komunis dalam melawan kolonialisme, tetapi djuga menundjukkan bahwa politik „anti-Komunisme" dari Masjumi-PSI atau dari manapun, tidak bisa berakibat lain ketjuali mentjiptakan sjarat untuk timbulnja front demokratis. Tinggal tergantung pada Partai kita sampai kemana kemampuan mendjelaskan kebenaran sedjarah dan kebenaran jang aktuil ini kepada massa dan kepada pemimpin2 partai2 demokratis, sebagai sjarat untuk membangkitkan kekuatan demokratis tersebut.

Sendjata kaum reaksioner jang djuga banjak digunakan untuk memetjahbelah persatuan nasional jalah fitnahan, se-olah2 PKI bukan elemen nasional, se-olah2 segala gerakgerik PKI adalah dikendalikan dari luarnegeri, dari „Peking" dan dari „Moskow". Padahal, kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri tahu benar, bahwa PKI erat hubungannja dengan massa Rakjat, djadi bahwa PKI adalah kekuatan nasional jang terpenting. Djustru karena mereka mengetahui ini, maka mereka berkepentingan untuk memisahkan PKI dari kekuatan nasional lainnja, agar dengan demikian kekuatan nasional mendjadi takberdaja. Fitnahan jang bertudjuan memetjahbelah ini harus kita lawan dengan djalan membuktikan kepada Rakjat, bahwa PKI adalah elemen jang objektif dari situasi negeri kita sendiri. Kita harus membuktikan ini dengan

keterangan2 kita jang masuk akal dan dengan perbuatan kita sehari2.

Kebenaran garis politik, aktivitet se-hari2 dan pimpinan Partai kita kepada massa, akan membuktikan bahwa djustru tukang2 fitnah itulah jang sebenarnja mewakili kepentingan negeri2 asing di Indonesia. Akan mendjadi terang bagi Rakjat bahwa „Moskow" (Uni Sovjet) dan „Peking" (RRT) tidak mempunjai kepentingan untuk menanam „agen" atau „komprador" di Indonesia, karena kedua negeri ini tidak mempunjai kepentingan untuk menguasai ekonomi negeri2 lain, djuga tidak mempunjai kepentingan untuk menguasai ekonomi Indonesia. Tetapi kaum imperialis Belanda, Amerika, Inggeris dll. jang mempunjai banjak tanaman-modal di Indonesia, jang tidak pernah diserang oleh tukang2 fitnah, djustru merekalah jang mempunjai kepentingan untuk menanamkan agen2 atau komprador2nja di Indonesia. Kewadjiban terpenting dari agen2 atau komprador2 ini jalah memetjahbelah potensi nasional Rakjat Indonesia. Dari kenjataan2 ini dan dari pengalaman2nja sendiri, massa akan menarik kesimpulan bahwa tuduhan „agen luarnegeri" kepada kaum Komunis sebenarnja hanja untuk menutupi perbuatan tukang2 fitnah itu sendiri.

Sekali lagi, kewadjiban kita jalah, memakukan kesedaran pada massa, bahwa PKI adalah elemen jang objektif dari situasi negeri kita sendiri. Pekerdjaan ini akan sangat dibantu oleh kenjataan, bahwa sedjarah perdjuangan Partai kita adalah sedjarah jang heroik dan patriotik.

Pekerdjaan melipatgandakan aktivitet dilapangan mengorganisasi dan memobilisasi massa tidak mungkin kita lakukan dengan baik, djika bersamaan dengan itu kita lengah memperkuat organisasi dan ideologi Partai. Tugas2 mengenai ini sudah dirumuskan dengan djelas dalam putusan2 jang diambil dalam Kongres Nasional ke-V dan dalam Sidang Pleno ke-II Central Comite. Dalam kesempatan ini saja hanja hendak menekankan beberapa soal.

Mengenai organisasi. Sesudah kita dengan sukses meluaskan keanggotaan dan organisasi Partai, jang terpenting jalah membikin tiap2 anggota dan organisasi kita mendjadi elemen jang aktif dalam mendjalankan putusan2 Partai. Untuk ini jang terpokok jalah melaksanakan tjarakerdja kolektif didalam semua comite, fraksi

dan grup Partai. Lebih² soal mengaktifkan grup² Partai harus mendapat perhatian dan pimpinan istimewa. Sangat tergantung pada soal mengaktifkan grup² inilah, akan terdjawab pertanjaan, apakah Partai kita dari suatu gerakan jang sudah besar sekarang akan mendjadi organisasi jang besar, akan mendjadi *Partai* jang besar, dimana tiap² anggota dan tiap² organisasi Partai adalah elemen jang aktif dalam mendjalankan politik dan putusan² lainnja dari Partai. Inilah sjarat untuk mendjadikan Partai kita tulangpunggung gerakan Rakjat sampai ke-basis² organisasi² massa.

Dalam Sidang Pleno ke-II Central Comite kita menekankan tentang pentingnja tjarakerdja kolektif. Pengalaman kita menundjukkan bahwa tjarakerdja kolektif baru besar artinja djika disertai oleh diskusi² jang kritis. Sjarat untuk dari baik mendjadi lebih baik, sebagai sudah dikatakan diatas, jalah mengamalkan kritik dan selfkritik. Untuk perkembangan Partai klas buruh dan untuk perkembangan gerakan Rakjat, kritik adalah satu keharusan. Kita harus mengutjapkan „selamat datang" pada tiap² kritik. Oleh karena itu kita harus mendjalankan saling kritik. Ini tidak hanja bukti bahwa kita kuat, tetapi djuga bukti bahwa kita ingin mendjadi lebih kuat, karena oleh kritik kita mendjadi lebih mampu untuk bekerdja dan berdjuang. Dengan mengamalkan kritik dan selfkritik didalam Partai kepertjajaan Rakjat kepada kita akan mendjadi lebih besar, karena mengetahui bahwa dalam pimpinan Partai duduk orang² jang mempunjai kesungguhan, jang dengan sungguh² mempeladjari semua persoalan dan mentjarikan pemetjahannja dilihat dari sudut keharusan dan kewadjiban jang dihadapi oleh seluruh Rakjat.

Kita tidak boleh menutup mata terhadap kelemahan² Partai jang masih besar dalam membantu perdjuangan kaum tani untuk kebutuhan se-hari², untuk mendapatkan tuntutan²-bagian mereka. Demikian djuga mengenai pekerdjaan Partai dikalangan kaum buruh, inteligensia dan klas² serta golongan² lain dari Rakjat. Pekerdjaan Partai untuk perdamaian dan untuk mempertahankan kebebasan demokratis dari Rakjat masih banjak kekurangannja. Dalam menggalang kerdjasama dengan partai² dan organisasi² lain, kader² kita masih sering menundjukkan kekakuan, disamping mereka jang suka „kehilangan diri sendiri".

Masih sering kita melihat, bahwa kader² Partai melakukan pekerdjaannja sebagai mesin, tidak dengan sepenuh djiwa dan tidak dengan gairah. Bekerdja sebagai mesin, tidak dengan sepenuh djiwa dan tidak dengan gairah tidak bisa berakibat lain ketjuali akan membawa semangat birokrasi didalam kantor² Partai dan kantor² organisasi massa serta dalam tjara bekerdja fungsionaris² Partai. Bekerdja demikian tidak mungkin produktif dan kader jang demikian tidak mungkin kreatif.

Kita harus tjakap menemukan tiap² kesalahan dan kekurangan kita, menerangkannja dengan djelas dan mengoreksinja. Ini kita lakukan dalam badan² kolektif dimana kita mengadakan diskusi² jang kritis. Tetapi, ini sadja tentu tidak tjukup. Untuk menemukan kesalahan² dan kekurangan², kita harus mempunjai pengetahuan teori dan ketjakapan politik serta organisasi jang luas. Ini hanja mungkin djika kita menguasai Marxisme-Leninisme dan mengetahui bagaimana seharusnja kita bekerdja. Ini terutama bagi kader² jang memegang pimpinan Partai. Kita harus lebih banjak membatja, beladjar dan berdiskusi. Untuk ini sudah ada harian Partai, brosur² dan penerbitan² lain dari Partai.

Kita menentang dogmatisme. Oleh karena itu, tiap² pendirian politik dan hasil pekerdjaan Partai harus didiskusikan setjara mendalam dan setjara kolektif. Semua Komunis harus melakukan ini, semua bisa dan semua harus ambil bagian dalam diskusi² mengenai putusan Partai, mengenai pelaksanaan putusan dan mengenai hasil pekerdjaan. Inilah sjarat mutlak supaja Partai senantiasa aktif, senantiasa mempunjai pengertian jang djelas tentang apa jang dilakukannja, dan karenanja mampu menunaikan tugas² jang dihadapkan kepadanja.

Diskusi² mengenai kritik terhadap MPU adalah tjontoh jang hidup bahwa diskusi² jang kritis membikin Partai lebih bersatu dan lebih kuat, karena dalam diskusi² ini telah dipadukan pengalaman² praktis kita dengan teori² kita jang ditulis didalam buku² klasik kita. Dari diskusi² ini kita rasakan benar bahwa dasar jang menentukan mengenai persatuan didalam Partai jalah kedjernihan dalam ideologi, pengertian tentang dasar² pokok adjaran kita, jang mendjadi sumber garis politik dan jang menentukan arah pekerdjaan dalam pelaksanaan.

Dengan demikian mendjadi djelas, bahwa pekerdjaan kita untuk memenangkan front persatuan dalam pemilihan umum dan untuk melaksanakan putusan2 jang lain dari Partai, hanja mungkin djika kita tidak henti2nja mengembangkan kritik dan meninggikan tingkat ideologi Partai. Inilah pula jang harus mendjadi pegangan kita, dalam keadaan jang bagaimanapun Partai berada. Inilah sjarat untuk memperkuat disiplin Partai, untuk menanamkan solidaritet Komunis jang mesra didalam Partai dalam keadaan biasa, apalagi didalam keadaan jang se-sukar2nja bagi Partai dan bagi massa.

Artikel berikut adalah analisa kawan Aidit mengenai hasil sementara pemilihan DPR tgl 29 September 1955, jang berachir dengan kemenangan front persatuan dan kekalahan kombinasi Masjumi-PSI. Analisa ini menundjukkan penilaian jang tepat tentang pemilihan umum jang pertama itu. Analisa ini djuga menundjukkan tugas Rakjat Indonesia untuk menjelamatkan dan mengkonsolidasi kemenangan front persatuan dengan djalan membentuk Pemerintah Koalisi Nasional jang mendjalankan politik anti-kolonialisme, mendjundjung hak2 demokrasi, jang didukung oleh seluruh kekuatan nasional.

SELAMATKAN DAN KONSOLIDASI KEMENANGAN FRONT PERSATUAN

Berdasarkan angka2 jang sudah terkumpul dan sudah diumumkan dalam suratkabar2, terutama angka2 pulau Djawa dan Sumatera, sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan Dewan Perwakilan Rakjat (DPR) tanggal 29 September jang baru lalu akan berhasil dengan muntjulnja 4 partai besar, jaitu PNI, NU, PKI dan Masjumi. Djuga sudah djelas bahwa Masjumi mendapat tempat keempat dipulau Djawa, sedangkan untuk seluruh Indonesia kemungkinan besar PNI mendapat tempat nomor satu.

PSI jang selama ini merupakan partner Masjumi jang paling akrab menderita kekalahan besar, sehingga kombinasi Masjumi-PSI untuk selandjutnja mendjadi kombinasi jang impoten. PKI dan NU jang menurut susunan parlemen sementara merupakan dua partai ketjil, muntjul dari gelanggang pemilihan sebagai partai besar.

Kenjataan2 diatas sudah memungkinkan pembikinan analisa mengenai hasil sementara pemilihan DPR jang baru lalu.

Pelaksanaan Pemilihan Umum Membuktikan Kemampuan Berorganisasi Rakjat Dan Kemampuan Angkatan Bersendjata Republik Dalam Mendjaga Keamanan

Pemilihan untuk DPR jang baru lalu pada umumnja berdjalan dengan lantjar, walaupun sangat banjak mendapat rintangan. Dari kenjataan ini dapat kita tarik kesimpulan, bahwa Rakjat Indonesia sudah sampai pada taraf jang agak madju dalam berorganisasi. Kemampuan berorganisasi Rakjat ini berada diluar dugaan kaum reaksioner didalamnegeri dan kaum imperialis diluarnegeri. Apa jang tadinja mereka bajangkan, tentang ketidakmampuan panitia2 penjelenggara dan tentang kemungkinan2 kekatjauan mendjadi tersapu samasekali. Kemampuan berorganisasi berbagai golongan

Rakjat ini adalah sangat penting dalam hubungan dengan mengorganisasi pekerdjaan2 pembangunan dan pekerdjaan2 jang berguna lainnja di-hari2 jang akan datang.

Selain daripada itu, pelaksanaan pemilihan jang baru lalu djuga menundjukkan kemampuan alat2 negara, terutama angkatan bersendjata Republik, dan menundjukkan betapa mungkinnja kerdjasama antara panitia2 penjelenggara jang lahir dari organisasi2 Rakjat dengan alat2 negara. Apa jang telah dilakukan oleh angkatan bersendjata Republik dengan mendjaga keamanan pemilihan umum, adalah prestasi jang tidak kalah besarnja daripada keperwiraan angkatan bersendjata Republik dalam melawan agresi2 kolonial Belanda dimasa jang lampau.

Djuga dalam menjelamatkan hasil2 pemilihan umum angkatan bersendjata Republik dapat menundjukkan prestasinja jang penting, apa lagi mengingat bahwa kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri sangat tidak senang pada hasil pemilihan umum DPR jang baru lalu.

Pada tempatnja kita semua, disamping mengutjapkan terima kasih kepada pemilih partai masing2, djuga menjampaikan salut kepada angkatan bersendjata Republik.

Partai2 Demokratis Mendapat Kemenangan Jang Mejakinkan

Dengan pemilihan untuk DPR jang baru lalu PKI tidak mempunjai tudjuan jang lebih daripada: *memenangkan PKI dan partai2 demokratis lainnja dan mengalahkan kombinasi Masjumi-PSI jang anti-persatuan, anti-demokratis dan anti-Komunis. Pokoknja: memenangkan front persatuan anti-kolonialisme. Ini djelas dari slogan jang diadjukan PKI dalam kampanje dan program pemilihan.*

PKI bertudjuan memenangkan partai2 demokratis, karena hanja dengan ini terbuka pintu jang lebar untuk memperkuat dan memperluas persatuan nasional anti-kolonialisme, untuk menghentikan aktivitet teror dari gerombolan DI-TII, untuk mempertahankan dan mengembangkan azas2 demokrasi Republik Indonesia, untuk

perbaikan ekonomi negeri dan perbaikan nasib hidup Rakjat, dan untuk ikut menjelamatkan perdamaian dunia.

Apakah Rakjat Indonesia mentjapai tudjuannja dengan hasil pemilihan jang baru lalu ? Ja, Rakjat Indonesia mentjapai tudjuannja. Kombinasi Masjumi-PSI jang anti-persatuan, anti-demokratis dan anti-Komunis dikalahkan oleh partai2 jang mendjalankan politik persatuan dan politik nasional jang demokratis.

Berbeda dengan Masjumi-PSI, semua partai demokratis, seperti PKI, PNI, PSII dan NU, menekankan pidato kampanje pemilihannja pada persatuan bangsa dan pada pentingnja kerdjasama antara partai2 dan golongan2, pada pentingnja pemulihan keamanan, pada perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, pada pentingnja menjelamatkan azas2 demokrasi Republik dan pada pentingnja kerdjasama jang saling menguntungkan antara bangsa2 didunia. Djadi bertentangan samasekali dengan pidato2 kampanje pemimpin2 Masjumi-PSI jang ditekankan pada pertentangan dan permusuhan antara Rakjat dengan Rakjat, jang berdjiwa memberi dorongan kepada gerombolan teroris DI-TII, jang tidak menggugat kepentingan politik dan ekonomi kaum kolonialis Belanda. Adanja Front Anti-Komunis (FAK) dan Front Anti-Marhaenis (FAM) jang dipimpin oleh orang2 Masjumi menundjukkan ketiadaan toleransi dan kementahan untuk demokrasi.

Rakjat Indonesia, sebagaimana djuga Rakjat2 negeri2 lain, adalah toleran, tjinta persatuan dan serasi untuk demokrasi. Oleh karena itu, hasil pemilihan jang baru lalu menundjukkan bahwa bagian jang sangat besar dari Rakjat Indonesia menolak politik dan tjara2 jang digunakan oleh Masjumi-PSI. Inilah sebab pokok jang membikin kombinasi Masjumi-PSI menderita kekalahan mutlak dari partai2 jang mereka musuhi dan mereka serang habis2an selama kampanje untuk DPR jang baru lalu.

Kemenangan NU Menundjukkan Ketjenderungan Massa Islam Kepada Demokrasi

Sungguh menarik perhatian jalah kemenangan NU jang diluar dugaan orang banjak. Tetapi sebenarnja, ini adalah wadjar mengingat tradisi Islam di Indonesia jang sudah ber-abad2 dan tradisi

NU sendiri jang sudah berpuluh tahun. Tetapi kemenangan NU tidak hanja karena tradisinja sadja.

Kita sering mendengar orang berkata bahwa NU adalah „kolot", „kurang demokratis" atau „kurang modern" dalam soal2 keagamaan, hal mana PKI tidak akan mentjampurinja. Tetapi jang njata jalah, bahwa dalam soal-soal politik, terutama dalam pidato2 pemimpin2 NU selama kampanje pemilihan umum DPR jang baru lalu NU menundjukkan toleransi dan kesediaan mewudjudkan demokrasi dan mendjalankan politik jang bersifat nasional anti-kolonialisme. Kesediaan NU mewudjudkan demokrasi dan mendjalankan politik jang bersifat nasional djuga nampak ketika partai ini duduk dalam kabinet Ali-Arifin. Politik demikian ini tidak bisa diragukan, pasti lebih tjotjok bagi massa Islam Indonesia daripada politik Masjumi jang anti-persatuan, jang senang pada permusuhan dan mengandjurkan permusuhan antara Rakjat dengan Rakjat, jang anti-demokratis dan jang anti-nasional.

Ada orang berpendapat bahwa perpindahan massa Islam dari Masjumi ke NU membuktikan bertambah konservatifnja massa Islam. Ini tidak benar, karena politik NU selama kabinet Ali-Arifin dan politik jang dikemukakan oleh pemimpin2 NU dalam pidato2 kampanje pemilihan samasekali tidak konservatif, malahan menundjukkan kesediaan NU bekerdjasama dengan partai2 demokratis, djuga dengan PNI dan PKI, tentu sadja dengan sjarat tidak merugikan agama Islam.

Djadi, dalam soal2 politik, apa jang kita lihat sampai sekarang, NU adalah lebih demokratis dan lebih nasional daripada Masjumi-PSI, sehingga banjaknja pemilih NU merupakan bukti ketjenderungan massa Islam kepada demokrasi. Penjesuaian agama Islam dengan sifat chusus Indonesia serta politik anti-kolonialisme NU lebih menarik massa Islam daripada „modernisme" Masjumi dilapangan agama dan penjesuaian politik partai ini dengan kepentingan kapital monopoli asing.

Selama NU mendjalankan politik persatuan anti-kolonialisme, politik jang nasional dan demokratis seperti jang didjalankannja selama kabinet Ali-Arifin dan seperti jang dikemukakan oleh pemimpin2nja dalam kampanje pemilihan, apalagi djika NU bersikap tegas terhadap gerombolan2 teror jang memakai kedok Islam, maka

NU akan mendjadi partai Islam jang terpenting dan terbesar di Indonesia.

Djuga PSII dan Perti akan mendapat kemadjuan2 penting sebagai partai Islam di-waktu2 jang akan datang, selama partai2 ini setia kepada tradisinja dan politiknja jang demokratis dan progresif.

Kemenangan PNI Adalah Bukti Kuatnja Semangat Anti-Kolonialisme Rakjat Indonesia

Usaha Masjumi-PSI untuk mendjatuhkan PNI dalam kampanje pemilihan umum dengan memakai sembojan „anti-korupsi" dan „anti-lisensi istimewa" tidak berhasil. Rakjat Indonesia sudah tjukup mengerti bahwa sembojan2 tsb. samasekali bukan ditudjukan untuk membasmi korupsi, tetapi lebih banjak untuk menutupi pembelaan Masjumi-PSI terhadap modal monopoli asing dan terhadap gerombolan teroris DI-TII.

PNI adalah partai nasionalis jang tertua jang hidup hingga sekarang, dan menurut tradisinja PNI adalah anti-kolonialisme. Pengalaman menundjukkan, bahwa untuk tudjuan anti-kolonialisme PNI menganggap adalah satu keharusan bekerdjasama dengan semua partai jang berdjuang untuk kemerdekaan nasional, djadi djuga dengan PKI. Sifat anti-kolonialisme dari PNI ini sampai waktu achir2 ini tetap dipertahankan dan dibuktikan dengan politik anti-kolonialisme selama kabinet Ali-Arifin, terutama dengan berlangsungnja konferensi Asia-Afrika di Bandung jang berhasil merumuskan politik anti-kolonialisme, politik perdamaian dan politik kerdjasama jang saling menguntungkan antara negara2 Asia-Afrika.

Selama kabinet Ali-Arifin PNI telah menundjukkan perbedaan politiknja jang penting dan besar daripada politik Masjumi-PSI. Inilah antara lain faktor terpenting jang telah memungkinkan PNI muntjul sebagai partai terbesar dari kantjah pemilihan DPR jang baru lalu.

Selama PNI setia kepada tradisinja jang demokratis dan anti-kolonialisme, dan selama PNI berpegang teguh pada politik luarnegerinja jang dirumuskan oleh konferensi A-A di Bandung, dan apalagi djika PNI berhasil membersihkan diri dari elemen2 korup, maka PNI akan tetap mendjadi partai nasionalis jang terpenting.

Kemenangan PKI Berarti Kemenangan Politik Persatuan Nasional Dan Membuktikan Eratnja Hubungan PKI Dengan Massa Rakjat Pekerdja

PKI jang umurnja sudah 35 tahun, tetapi selama 20 tahun (1926-1945) terpaksa bekerdja dibawahtanah karena diillegalkan pemerintah kolonial, dan pada tahun2 belakangan ini sering mendapat pukulan2 hebat dari pemerintah2 reaksioner, terutama tahun 1948 dan 1951, telah keluar dari gelanggang pemilihan DPR jang baru lalu sebagai salahsatu partai besar. Ini adalah berkat kesetiaan anggota2 dan kader2 PKI kepada tjita2nja, berkat kebenaran garis politik PKI, berkat kesetiaan dan ke-sungguh2an PKI membela kepentingan se-hari2 massa Rakjat pekerdja, dan berkat perdjuangan PKI jang tidak henti2nja untuk persatuan Rakjat pekerdja dan persatuan seluruh bangsa.

Untuk pemilihan DPR jang baru lalu PKI telah mengemukakan program jang kongkrit jang akan diperdjuangkan oleh anggota2 PKI jang duduk dalam parlemen baru nanti. PKI mengharapkan kontrol dari massa sampai kemana anggota2 PKI memperdjuangkan program jang sudah dikemukakan oleh PKI kepada massa dalam kampanje pemilihan.

Angka2 jang tinggi jang ditjapai PKI dibanjak kota2 di Djawa dan di-tempat2 pemusatan kaum buruh di Djawa dan Sumatera, membuktikan eratnja hubungan PKI dengan massa kaum buruh. Sebaliknja pekerdjaan dikalangan kaum tani dan wanita, terutama diluar Djawa Timur dan Djawa Tengah, meminta perhatian jang banjak dan sungguh2 dari PKI.

Politik anti-kolonialisme, politik perdamaian, politik membela dan mengembangkan azas2 demokrasi dari Republik, dan politik persatuan nasional jang didjalankan oleh PKI, tidak hanja telah dapat menarik ber-djuta2 kaum buruh dan kaum tani untuk memilih PKI, tetapi djuga telah dapat menarik pemilih2 dari kalangan pegawai negeri, kalangan inteligensia, seniman, pradjurit dan polisi.

Kekalahan Masjumi-PSI Berarti Kekalahan Kaum Imperialis Asing

Dengan tidak ditutup-tutupi koran2 imperialis diluarnegeri, baik di Eropa maupun di Amerika, telah menjatakan kesedihan dan keketjewaannja berhubung dengan kekalahan kombinasi Masjumi-PSI. Adalah diluar dugaan mereka, bahwa djago mereka Masjumi-PSI tidak mentjapai majoritet dalam parlemen baru. Harga saham maskapai2 monopoli asing jang beroperasi di Indonesia mendadak merosot mendengar kekalahan2 jang diderita kedua partai ini. Negara2 jang terikat oleh persekutuan perang SEATO sudah menjatakan keketjewaannja dengan kekalahan kombinasi Masjumi-PSI.

Dengan adanja kenjataan2 seperti tsb. diatas maka lenjaplah ke-ragu2an bahwa Masjumi-PSI memang mewakili kepentingan kapital monopoli asing di Indonesia. Sikap marah dan ketjewa dari kaum imperialis asing lebih lebar membuka tabir jang selama ini menutupi kedua partai ini.

Dengan ini mendjadi djelas rol apa jang dimainkan oleh gerombolan2 DI-TII jang dalam pemilihan DPR jang baru lalu membantu Masjumi, dan mendjadi makin djelas pula rol apa jang dimainkan oleh Sumitro (PSI) dengan politik perekonomiannja jang bangkrut.

Jang tambah mejakinkan lagi, bahwa pemilihan DPR jang baru lalu berachir dengan kekalahan kaum imperialis, jalah tidak terpilihnja golongan komprador dalam parlemen sementara sekarang ini, seperti PIR Hazairin dan Fraksi Demokrat (1).

Tetapi harus mendapat perhatian, bahwa kalahnja kaum sosialis kanan (PSI) tidak berarti bahwa rol mereka akan segera lenjap dari dunia politik Indonesia. Dengan sedikit kursi jang mereka dapat diparlemen baru dan dengan „keahlian" mereka dalam melakukan berbagai intrik dan intimidasi, mereka akan meneruskan rolnja dalam mendalangi Masjumi, dalam menginfiltrasi partai2 lain dan menginfiltrasi angkatan bersendjata, dan dalam memetjah-belah gerakan buruh dan persatuan Rakjat. Masih pandjang waktunja dimana Masjumi sangat membutuhkan bantuan „keahlian"

kaum sosialis kanan dalam „melawan komunisme" dan „melawan nasionalisme".

Pemerintah Jang Bagaimana Sesudah Terbentuk Parlemen Baru?

Setelah ada tanda2 bahwa Masjumi tidak lagi akan mendjadi partai jang pertama, pemimpin Masjumi bukannja mengadakan koreksi terhadap politiknja jang anti-demokratis dan anti-persatuan jang tidak populer itu. Sebaliknja, dengan dikendalikan oleh kedutaan asing di Djakarta dan dengan bisikan kaum sosialis kanan jang hampir sekarat, pemimpin2 Masjumi dengan bernafsu meneruskan politik reaksionernja, sekarang dengan sembojan2 „menegakkan kekuasaan blok Islam" atau „menegakkan kekuasaan blok ke-Tuhanan". Dengan mentjontoh kaum kolonialis Belanda dan kaum imperialis Amerika, mereka mentjoba menakut-nakuti orang kiri-kanannja dengan „bahaja komunisme". Ini mereka lakukan untuk membenarkan komplotan2 reaksioner jang sudah dan sedang mereka adakan.

Mereka bukannja tidak tahu, bahwa djika perbuatan mereka diteruskan maka keadaan akan menudju kesuatu „perang agama" atau „perang saudara". Djustru karena mereka tahu ini, maka mereka giat melakukannja, karena kekatjauan di Indonesia akan merupakan bantuan langsung bagi intervensi imperialis Belanda dan Amerika. Djika ini terdjadi mereka mengharapkan akan dapat memainkan rol pertama kembali dalam dunia politik di Indonesia dan akan dapat mengangkat kembali kedudukan kaum sosialis kanan.

Mereka mengemukakan sembojan „menegakkan kekuasaan blok Islam" atau „menegakkan kekuasaan blok ke-Tuhanan" dengan dalih bahwa ini untuk „membendung bahaja komunisme" dan untuk mentjiptakan „Konstitusi Islam" dalam sidang Konstituante jang akan datang. Mereka mentjoba menarik pemimpin2 partai Islam dan partai2 agama lainnja supaja mau ber-sama2 mereka berbuat seperti mereka, jaitu „mengkafirkan" kaum Komunis dan kaum Marhaenis (Nasionalis) serta memperkuat Front Anti-Komunis (FAK) dan Front Anti-Marhaenis (FAM) mereka.

Kegiatan pemimpin2 Masjumi untuk membikin blok2 ini membahajakan azas2 demokrasi Republik Indonesia, membahajakan Pantjasila dan bertentangan dengan sembojan Republik kita „Bhinneka Tunggal Ika".

Politik anti-demokratis, anti-persatuan dan anti-nasional dari pemimpin2 Masjumi hanja dapat dikalahkan dengan politik persatuan anti-kolonialisme dan politik membela serta mengembangkan azas2 demokrasi Republik Indonesia. Dalam hubungan dengan politik ini, sekarang mulai timbul pertanjaan disana-sini: bagaimana sebaiknja pemerintah sesudah terbentuk Parlemen baru nanti ?

PKI berpendapat bahwa musuh Rakjat Indonesia jang pokok sekarang jalah sisa2 kolonialisme Belanda dilapangan ekonomi, politik, pendidikan dan kebudajaan. Untuk melikwidasi samasekali sisa2 kolonialisme Belanda ini, seluruh kekuatan nasional harus dipersatukan. Untuk tudjuan ini PKI tidak pernah menolak bekerdjasama dengan partai manapun, djuga tidak pernah menolak bekerdjasama dengan Masjumi.

Supaja kekuatan nasional dapat dikonsentrasi setjara maximal agar seluruh kekuatan bangsa dapat seluruhnja dipukulkan pada kolonialisme Belanda, maka pemerintah jang sebaiknja menurut PKI jalah:

Pemerintah Koalisi Nasional jang mendjalankan politik anti-kolonialisme dari kabinet Ali-Arifin, jang dipimpin oleh PNI dan NU, dan dimana didalamnja duduk djuga PKI, Masjumi, PSII, Parkindo serta partai2 dan golongan2 lainnja. Dengan kombinasi ini Pemerintah praktis tidak menghadapi oposisi, seluruh kekuatan bangsa dapat ditudjukan untuk melawan musuh dari luar dan untuk pembangunan dalamnegeri.

Kalau partai2 demokratis jang menang sekarang tetap setia kepada apa jang sudah mereka utjapkan dalam pidato2 kampanje pemilihan DPR jang baru lalu, maka pemerintah sesudah terbentuk DPR baru nanti pasti akan lebih madju dan lebih tegas tindakannja daripada kabinet Ali-Arifin jang lalu. Ini mungkin dan ini patut diusahakan.

Selamatkan dan konsolidasi kemenangan front persatuan !

Djakarta, 10 Oktober 1955

Artikel ini adalah pidato kawan Aidit dimuka Sidang Politbiro jang diperluas pada tgl. 8 November 1955. Pidato ini menjimpulkan pengalaman2 terpenting dari pemilihan umum untuk DPR pada tgl 29 September 1955 dan menundjukkan tugas Partai untuk mengkonsolidasi kemenangan Partai dan front persatuan dalam pemilihan itu sebagai langkah untuk memenangkan Partai dan front persatuan dalam pemilihan untuk Konstituante pada tgl. 15 Desember 1955. Perdjuangan untuk memenangkan Partai dan front persatuan dalam pemilihan untuk Konstituante pada hakekatnja adalah perdjuangan untuk mempertahankan Republik Proklamasi 1945.

PERTAHANKAN REPUBLIK PROKLAMASI 1945 !

Kawan², sidang Politbiro kali ini adalah sidang jang istimewa. Sebagaimana sudah kita putuskan dalam sidang Politbiro jang lalu, kalau keadaan mengizinkan sudah seharusnja kita memanggil Sidang Pleno Central Comite untuk mendiskusikan dan memberi nilai politik jang tepat kepada kenjataan politik jang penting, jaitu hasil pemilihan Parlemen tanggal 29 September jang lalu. Tetapi kita sudah seia-sekata, bahwa sidang Central Comite tidak mungkin kita adakan, mengingat kesibukan anggota-anggota CC jang bertugas memimpin Comite² Provinsi atau setingkat Provinsi, berhubung dengan sudah sangat dekatnja hari pemungutan suara untuk Konstituante (15 Desember 1955). Sidang Politbiro kali ini, jang djuga dihadiri oleh anggota² Central Comite bukan-anggota Politbiro jang bertempat tinggal di Djakarta, kita adakan untuk melaksanakan tugas politik Sidang Pleno Central Comite jang tidak mungkin diadakan itu. Disinilah letak keistimewaan sidang kita ini.

Laporan² mengenai pengalaman Partai dalam mengorganisasi dan memobilisasi massa dalam pemilihan untuk Parlemen dari sebagian besar daerah² sudah sampai pada Sekretariat CC. Laporan² ini sudah didiskusikan oleh Sekretariat CC dengan Panitia Pemilihan Central (PPC) Partai dan wakil² dari beberapa Comite Provinsi. Diskusi² sudah mengambil kesimpulan² dan berdasarkan kesimpulan² itu sudah dibikin petundjuk² baru untuk memenangkan Partai dalam pemilihan untuk Konstituante jang akan datang.

Mengenai hasil pemilihan, sebagaimana kawan² sudah mengetahui, Partai kita keluar dari kotak suara sebagai salahsatu diantara 4 partai besar (jang lainnja PNI, NU dan Masjumi). Walaupun penghitungan suara belum selesai, sekarang sudah dapat dipastikan bahwa di-pulau² Djawa dan Sumatera, dua pulau besar jang terpenting dinegeri kita dimana terdapat lebih dari 75% dari penduduk negeri kita (63 djuta dari 80 djuta), dan dimana terdapat 80% dari seluruh pemilih jang terdaftar (35.994.867 dari 43.104.

464 pemilih), PKI dengan tidak bergabung dengan partai demokratis lainnja berhasil mengalahkan Masjumi. Partai menempati tempat nomor 4 untuk seluruh Indonesia disebabkan masih sangat barunja perkembangan Partai diluar pulau² Djawa dan Sumatera. Tapi satu kenjataan, bahwa Partai sudah tersebar diseluruh negeri, sampai² dipedalaman Kalimantan, di-pulau² ketjil Nusatenggara dan Maluku, dimana penduduknja barangkali baru pada bulan² belakangan ini sadja untuk pertama kalinja melihat lambang Partai.

Pendeknja, hasil pemilihan untuk Parlemen jang lalu telah menempatkan Partai kita pada posisi jang lebih kuat didalam dan diluar parlemen. Didalam parlemen Partai akan mendapat tambahan kursi lebih dari 100% (dalam Parlemen Sementara sekarang 17 kursi). Adanja lebih dari 6 djuta pemilih palu-arit, jaitu kira² 20% dari semua suara jang sah, jang tersebar diseluruh negeri adalah djawaban jang djitu pada dongengan² kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri, jang mengatakan bahwa Indonesia tidak subur untuk Partai Komunis karena „Rakjat Indonesia sebagian besar beragama" atau karena „Rakjat Indonesia sangat terikat pada adat". Kita jakin bahwa mereka sendiri tidak pertjaja pada dongengannja, karena mereka djuga tahu bahwa Rakjat Rusia dizaman Tsar dan Rakjat Tiongkok dizaman Tjiang Kai-sjek, jang djuga beragama dan terikat pada adat, telah bangun dan memenangkan Revolusi dibawah pimpinan Partai Komunis. Dongengan² perlu mereka sebarkan untuk memfitnah se-olah² kaum Komunis adalah „tukang rusak agama" dan „tukang rusak adat". Tetapi, angka² jang didapat PKI dalam pemilihan menundjukkan bahwa Rakjat Indonesia sudah mulai kritis terhadap dongengan² perampok² minjak, karet, timah, kopi dan lain² hasil bumi dan hasil keringat Rakjat Indonesia.

Kemenangan front persatuan dan kemenangan Partai Komunis dalam pemilihan jang lalu menundjukkan bahwa Indonesia tidak hanja subur untuk flora dan fauna, tetapi djuga subur untuk semua tjita² jang baik, seperti untuk tjita² kemerdekaan, perdamaian, demokrasi dan persatuan. Djuga untuk Partai Komunis jang selamanja ber-tjita² baik, Indonesia adalah subur. Sebaliknja, kekalahan kombinasi Masjumi-PSI adalah bukti bahwa Indonesia

bukan tanah jang subur untuk politik anti-Rakjat, politik membela kolonialisme, politik tjari untung dengan membantu politik perang Amerika, politik anti-demokrasi dan anti-Komunis.

Melihat hasil jang didapat oleh Partai kita dalam pemilihan untuk Parlemen jang lalu samasekali tidak ada tempat untuk pesimisme sebagaimana djuga tidak ada tempat untuk optimisme jang keterlaluan sampai mendjadi lupa daratan. Jang ada tjuma tempat untuk bekerdja lebih keras lagi, tempat untuk mengadakan aksi2 politik jang didukung oleh massa jang luas, untuk agitasi dan propaganda, untuk mendjelaskan sesuatu setjara benar, untuk mempersatukan, memobilisasi dan mengorganisasi perdjuangan Rakjat. Untuk pekerdjaan besar ini harus diusahakan supaja semua Komunis dan semua kekuatan demokratis mengambil bagian.

Pemilihan Parlemen Jang Pertama Adalah Manifestasi Jang Sungguh2 Dari Demokrasi Dan Kemenangan Demokrasi Jang Besar

Kawan2, pemilihan umum dinegeri kita dilangsungkan dalam keadaan internasional jang sudah mendjadi djauh lebih reda dan djauh lebih menenteramkan hidup manusia, sebagai akibat jang logis dari kemadjuan gerakan perdamaian, daripada kedjadian2 internasional jang penting seperti Konferensi Asia-Afrika di Bandung dalam bulan April 1955 dan Konferensi Para Kepala Pemerintah Empat Besar di Djenewa dalam bulan Djuli 1955. Kekuatan perdamaian terlalu besar untuk membiarkan begitu sadja dunia dibakar untuk ketiga kalinja dalam perang dunia oleh klik2 agresor dari kalangan jang berkuasa di Amerika Serikat. Perlawanan Rakjat Maroko dan Aldjazair terhadap perang kolonial jang dilantjarkan oleh Perantjis, demikian djuga perlawanan bangsa2 Arab di Timur Tengah terhadap intervensi dan agresi Amerika dan Inggeris adalah bukti kebangkitan jang makin hebat dari perdjuangan kemerdekaan bangsa2 terdjadjah dan setengah-terdjadjah. Semangat anti-perang dan anti-kolonialisme itulah jang mendjiwai Rakjat2 dari dunia kita sekarang.

Tetapi adalah djuga satu kenjataan, bahwa bersamaan dengan makin menaiknja semangat anti-perang dan anti-kolonialisme makin

menaik pula kekalapan kaum penghasut perang dan kaum pendjadjah. Kekatjauan2 jang timbul di Korea, Indotjina, Djerman dan belakangan ini djuga di Timur Tengah adalah bukti2 kekalapan kaum imperialis untuk tetap mengatjau perdamaian, memetjahbelah persatuan Rakjat dan menindas gerakan kemerdekaan. Djuga usaha2 mereka untuk menggagalkan pemilihan umum dinegeri kita dan untuk merangkul pemerintah Masjumi-PSI-Federalis, adalah dalam rangkaian pekerdjaan mereka untuk memperluas blok perang, untuk kepentingan intervensi dan untuk menindas gerakan kemerdekaan. Kita sudah dapat mentjegah usaha mereka jang mau menggagalkan pemilihan umum jang pertama dinegeri kita, walaupun demikian kita harus tetap waspada dalam usaha menjelamatkan dan mengkonsolidasi kemenangan Rakjat jang ditjapai dalam pemilihan umum jang lalu.

Kawan2, pemilihan umum jang pertama dinegeri kita merupakan manifestasi jang sungguh2 dari demokrasi dan harus dipandang sebagai sukses jang besar dari demokrasi. Sebagaimana sudah kita ketahui, sebelum pemilihan umum dilangsungkan, kaum imperialis asing dan kaum reaksioner dalamnegeri sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk menggagalkan pemilihan umum, antara lain dengan mendjatuhkan kabinet Ali-Arifin. Dengan tidak setjara parlementer mereka berhasil mendjatuhkan kabinet Ali-Arifin, tetapi mereka tidak berhasil menggagalkan pemilihan umum. Lebih dari 75% dari orang jang berhak pilih telah memberikan suaranja. Sampai batas2 tertentu Undang2 Pemilihan kita dan praktek pada hari pemungutan suara memperlihatkan adanja sifat bebas dan rahasia. Untuk negeri jang belum merdeka penuh seperti negeri kita, ini adalah satu prestasi. Suara jang mungkin lebih dari 70% jang didapat oleh PKI, PNI, NU, PSII, dan lain2 partai bekas pendukung kabinet Ali-Arifin, jang semuanja beberapa bulan jang lalu pernah ber-sama2 dan berhasil mempertahankan sistim demokrasi parlementer dan menentang pembentukan pemerintah jang tidak bertanggungdjawab pada parlemen, menundjukkan kemenangan jang besar dari demokrasi. Sebaliknja, kekalahan kombinasi Masjumi-PSI jang beberapa waktu jang lalu berusaha keras untuk menghapuskan sistim demokrasi parlementer dan menggagalkan pemilihan umum, membuktikan kekalahan partai2 jang anti-demo-

kratis. Singkatnja, pemilihan untuk parlemen jang lalu dengan djelas menundjukkan pilihan Rakjat Indonesia, jaitu demokrasi.

Dengan menjatakan hal diatas, samasekali tidak boleh kita lupakan, bahwa pemilihan umum bukanlah kuntji wasiat untuk mentjapai tudjuan² revolusioner Rakjat. Masih ada kader² dan anggota² Partai jang memberi nilai terlalu tinggi kepada perdjuangan parlementer, jang mengira bahwa dengan pemilihan umum akan dapat dibentuk pemerintah jang bersedia mendjalankan program Demokrasi Rakjat. Tentang tidak benarnja fikiran ini sudah diterangkan dalam program Partai dan sudah dikupas sekali lagi dalam Sidang Pleno ke-III Central Comite. Dengan pemilihan umum, kita tidak bertudjuan untuk suatu revolusi baru, tetapi kita hanja memperdjuangkan kebebasan demokratis jang lebih luas, memperdjuangkan suatu pemerintahan demokratis jang tidak bertindak se-wenang² terhadap gerakan Rakjat, pendeknja, satu keadaan jang memungkinkan perkembangan gerakan Rakjat untuk membela kemerdekaan nasional, perdamaian, demokrasi dan perbaikan nasib. Djuga Pemerintah Koalisi Nasional jang kita usulkan bukan pemerintah revolusi. Kawan² kita jang tidak mengerti ini adalah tidak mengerti program Partai, dan mereka pasti akan ketjewa karena tidak mentjapai „tudjuannja" dengan pemilihan umum.

Selama kampanje pemilihan ada kalanja kita memakai perkataan Presiden Sukarno jang mengatakan, bahwa pada tanggal 29 September 1955 „Rakjat akan mendjadi hakim". Kita tidak pernah mengertikan kalimat ini, bahwa hari pemungutan suara untuk parlemen akan membawa Rakjat kesinggasana kekuasaan dan akan menghakimi musuh²nja. Kita memberikan arti jang terbatas pada utjapan „Rakjat akan mendjadi hakim" ini, jaitu bahwa pada hari pemungutan suara untuk parlemen, Rakjat akan menghakimi Parlemen Sementara, jang dibentuk tidak atas pilihan Rakjat, tetapi sebagai hasil persetudjuan KMB jang chianat. Dalam artian ini, memang pada tanggal 29 September jang lalu Rakjat Indonesia, termasuk anggota² Angkatan Perang, sudah mendjadi hakim. Parlemen hasil persetudjuan KMB tinggal menunggu waktunja untuk dilikwidasi, sebagian besar agen² kolonialisme jang duduk dalam parlemen berkat kekuasaan Belanda tempo hari harus angkat kaki.

Pemilihan umum jang lalu djuga berachir dengan kekalahan pembela² gerombolan DI-TII, pembela² intervensi asing dan pembela² pakt perang SEATO dalam parlemen.

Pemilihan umum adalah penting, ja, sangat penting. Tetapi, se-penting²nja pemilihan umum ia tidak akan mengambil oper rol revolusi. Didalam pemilihan umum Rakjat menjatakan keinginannja tidak dalam bentuk revolusioner, tetapi dalam bentuk demokrasi jang tenang. Adalah keliru djika kita mengharapkan suatu revolusi dari pernjataan jang diberikan dalam bentuk demokrasi jang tenang. Tetapi adalah djuga keliru djika kita tidak melihat pentingnja pernjataan jang diberikan oleh Rakjat dalam bentuk demokrasi jang tenang, jang sebagaimana sudah kita lihat sendiri, memberikan kedudukan baru pada Partai kita dan memberikan perspektif baru untuk perkembangan gerakan Rakjat.

Diatas kita katakan, bahwa pemilihan umum jang lalu berachir dengan kemenangan front persatuan dan kemenangan Partai kita, pendeknja kemenangan partai² demokratis. Ini adalah satu kenjataan pada waktu ini. Tetapi, berdasarkan pengalaman Rakjat Indonesia sendiri, adalah keliru kalau kita beranggapan bahwa partai² lain, jang sekarang bersedia bekerdjasama dengan kita, dalam tiap² keadaan dan tiap² waktu akan terus mendjalankan politiknja jang demokratis. Kita mengharapkan dan berusaha supaja partai² itu tetap mendjalankan politik jang demokratis. Tetapi, dalam Kongres Nasional ke-V Partai sudah kita analisa dan kita tetapkan watak partai² lain itu dalam kita menganalisa dan menetapkan watak burdjuasi nasional, jaitu bahwa burdjuasi nasional dalam keadaan tertentu dan sampai batas² tertentu, dapat mengambil bagian dalam perdjuangan melawan imperialisme, tetapi karena lemahnja burdjuasi nasional Indonesia dilapangan ekonomi dan politik, maka dalam keadaan sedjarah tertentu burdjuasi nasional jang wataknja bimbang itu bisa gojang dan tidak konsekwen melawan imperialisme. Oleh karena kita sudah mengetahui hal ini, maka kita harus senantiasa memperhitungkan kemungkinan, bahwa dalam keadaan tertentu burdjuasi nasional tidak ikut dalam front persatuan, dalam keadaan lain lagi mungkin ikut. Ini penting kita ketahui dan kita sedari untuk mengikuti dan memimpin perkembangan selandjutnja. Kita hanja bisa dengan baik mendjalankan politik front persatuan

kita, djika kita dengan djudjur dan sungguh2 bekerdja untuk persatuan, dengan tidak lupa mengadakan kritik2 jang perlu terhadap politik partai2 lain jang merugikan persatuan dan merugikan Rakjat. Kita mengkritik mereka dan kita djuga bersedia menerima kritik dari mereka dengan tudjuan untuk memperluas dan memperkuat front persatuan. Sikap diam terhadap partai2 lain jang merugikan persatuan dan merugikan Rakjat adalah tidak menguntungkan persatuan.

Hasil pemilihan umum jang lalu membenarkan salahsatu kesimpulan jang diambil oleh Sidang Pleno ke-II CC jang mengatakan bahwa „Pada umumnja Rakjat kita dipengaruhi oleh tiga aliran politik, jaitu aliran Komunis, Nasionalis dan Islam. Inilah aliran2 jang meresap sampai kekalangan Rakjat banjak. Aliran sosialis kanan, sekarang terkenal dengan aliran 'soska' (sosialis kanan), jang di Indonesia diwakili oleh PSI, tidak mempunjai pengikut jang luas dikalangan Rakjat-banjak". Tetapi kekalahan PSI tidak boleh diartikan bahwa rol kaum sosialis kanan akan segera lenjap dari panggung politik Indonesia. Mereka akan meneruskan politik menginfiltrasi dan memperkuda partai2 lain, politik memetjahbelah gerakan Rakjat, politik anti-demokrasi dan anti-Komunis. Hasil pemilihan umum jang lalu akan lebih menjederhanakan pembagian massa Rakjat dalam organisasi2, dan ini akan membantu kita untuk mengetahui setjara kongkrit bagaimana massa Rakjat jang luas terorganisasi, sebab2 apa jang menimbulkan organisasi2 itu, bagaimana organisasi2 itu disusun, apa jang mendjadi tudjuannja, aliran politik apa jang diikuti oleh pemimpin2nja. Pengetahuan tentang ini penting untuk memperbaiki pekerdjaan menggalang persatuan, untuk membikin kontak2 guna mengadakan kerdjasama buat mengkonsentrasi seluruh kekuatan nasional.

Dalam analisa kita mengenai hasil sementara pemilihan untuk Parlemen jang dikeluarkan pada tanggal 10 Oktober jang lalu, sudah didjelaskan arti politik dari kemenangan NU, PNI, dan PKI, dan djuga diterangkan arti politik dari kekalahan blok Masjumi-PSI. Sekarang apa watak klas daripada kemenangan dan kekalahan itu ? Watak klas kemenangan PKI dan kekalahan kombinasi Masjumi-PSI sudah djelas, jaitu jang satu kemenangan politik proletariat dan jang lain kekalahan politik burdjuasi komprador dari pemimpin2 Masjumi-PSI. Jang kurang dimengerti oleh banjak kawan2 kita jalah watak klas kemenangan PNI dan NU. Untuk mengerti ini kita harus ingat kembali kepada salahsatu kesimpulan Kongres Nasional ke-V mengenai masjarakat kita.

Salahsatu kesimpulan jang kita ambil dalam Kongres ke-V mengenai masjarakat kita jalah sebagai berikut: „Indonesia adalah negeri burdjuis ketjil, artinja negeri, dimana perusahaan pemilik2 ketjil masih sangat banjak terdapat, terutama pertanian perseorangan jang kurang produktif". Mengukur kekuatan masjarakat dengan tidak memperhitungkan kenjataan ini adalah keliru. Sesuatu partai, jang mungkin organisasinja tidak begitu baik, jang pimpinannja sudah terang tidak hanja terdiri dari elemen burdjuis ketjil, tetapi dalam kampanje pemilihannja mewakili pikiran dan perasaan klas ini, jang umumnja „tidak kesana dan tidak kemari", jang umumnja mentjari „djalan tengah" jang „paling selamat", bisa mendapat pemilih jang banjak. Dalam mengukur kekuatan masjarakat kawan2 kita sering lupa memperhitungkan faktor objektif ini, oleh karena itu tidak mungkin memahamkan kemenangan PNI dan NU. Padahal djustru faktor ini pulalah jang menjebabkan Partai kita menugaskan pada dirinja untuk menarik burdjuasi ketjil, terutama kaum tani, se-banjak2nja disekitar Partai djika Partai hendak menghimpun bagian terbesar dari Rakjat.

Kemenangan demokrasi dalam pemilihan jang lalu tidak hanja membuka perspektif baru untuk pekerdjaan menggalang front persatuan, tetapi djuga untuk meluaskan keanggotaan dan organisasi Partai. Sekarang kita mengetahui dengan kongkrit ditempat mana terdapat pemilih Partai jang banjak, dimana jang kurang dan dimana jang belum ada samasekali. Berdasarkan pengetahuan kita dan analisa kita tentang semuanja ini, kita tetapkan program kerdja kita jang baru, kita didik kader2 baru dan tetapkan kader2 jang berpengalaman untuk memimpin pelaksanaan program itu.

Dalam kita menjatakan bahwa hasil pemilihan jang lalu harus dipandang sebagai manifestasi jang sungguh2 dari demokrasi dan sebagai sukses jang besar dari demokrasi, samasekali tidak boleh kita lupakan adanja pembatasan2 manifestasi demokrasi itu, tidak hanja dilihat dari kenjataan selama persiapan dan pada hari pemungutan suara, tetapi djuga dilihat dari sudut umum, jang menjata-

kan bahwa tidak mungkin pemilihan berlangsung benar2 demokratis selama kekuasaan masih berada dalam tangan partai2 reaksioner. Ini dibuktikan oleh kenjataan2 diluarnegeri dan oleh kenjataan2 dinegeri kita sendiri selama pemilihan jang lalu.

Walaupun Undang2 Pemilihan kita agak madju, tetapi pelaksanaan undang2 ini berat sebelah jang bersifat merugikan Partai kita. Dalam Panitia Pemilihan Indonesia (Pusat), dibanjak Panitia Pemilihan (Provinsi) dan panitia2 penjelenggara jang lebih bawah, PKI tidak duduk. Ini berarti mengurangi hak kontrol dari PKI dalam pelaksanaan Undang2 Pemilihan jang agak madju itu. Apalagi kalau mengingat bahwa di Djawa Barat banjak tempat2 dimana sesudah pemungutan suara, surat2 suara tidak dibatjakan dimuka umum, tetapi terus dibawa kepanitia jang lebih atasan.

Partai2 pemerintah mempunjai kelebihan dari Partai Komunis, jaitu pengaruh politik mereka dalam aparat2 negara jang memberikan banjak fasilitet pada mereka dan dapat membantu mereka dalam menambah djumlah pemilih setjara tidak wadjar. Walaupun ada larangan, tetapi mereka setjara leluasa menggunakan milik djawatan2 pemerintah dan menggunakan „pengaruh" sebagai orang pemerintah. Tentu sadja ini dilakukan dengan seribu satu akal sehingga tidak dapat dituntut menurut undang2.

Partai2 jang berkuasa mempunjai orang2nja jang dapat digunakan untuk mendapatkan fonds pemilihan. Satu kenjataan, bahwa umumnja partai2 lain membelandjai keperluan kampanje pemilihannja tidak dengan uang jang didapat dari sokongan anggota2 dan sokongan dari massa. Kita tidak berketjil hati karena ini, malahan kita berkejakinan bahwa djalan jang kita tempuh adalah djalan jang se-baik2nja, jang menundjukkan perbedaan kwalitatif antara hasil jang kita dapat dengan hasil jang didapat oleh partai2 lain. Partai2 reaksioner berusaha memfitnah se-olah2 Partai kita ikut menjuap pemilih2 seperti jang memang mereka perbuat, tetapi Rakjat tidak mungkin pertjaja, karena tahu betul bahwa PKI mendapat uang djustru dari sokongannja. Dan bukanlah sesuatu jang kebetulan kalau Rakjat mengatakan bahwa PKI menang karena kedjudjuran. Rakjat berkata demikian, karena mereka mempunjai pengalaman sendiri atau melihat sendiri bagaimana kaum Komunis mendapatkan uang atau bantuan tenaga, mulai dari petani sam-

pai seniman, mulai dari buruh pabrik sampai sardjana, untuk kampanje pemilihannja.

Selain daripada itu, segala apa jang tidak mungkin dan tidak boleh dilakukan oleh orang2 Komunis, oleh partai2 lain digunakan dengan se-leluasa2nja, jaitu mesdjid, geredja, djawatan agama, dan sebagainja. Dengan melewati semuanja ini mereka mengintimidasi dan menteror pemilih2. Dengan menggunakan semuanja ini mereka menjerang partai2 lawannja dengan se-sengit2nja, dan dengan menggunakan ini pulalah mereka mendjandjikan sorga bagi pemilih2 jang memilih partai mereka. Untuk menarik pemilih mereka tidak mengutamakan program jang kongkrit, jang akan mereka kerdjakan segera sesudah mereka terpilih mendjadi anggota parlemen. Masjumi, misalnja, lebih mengutamakan sembojan2 jang abstrak daripada sembojan2 mengenai perbaikan ekonomi Rakjat. Lebih dari itu Masjumi memobilisasi apa sadja jang dapat mereka mobilisasi, mulai dari ajat2 Qur'an sampai kekotoran manusia untuk mengalahkan partai2 lawannja. PKI tidak iri hati karena PKI tidak bisa memobilisasi begitu banjak hal2 jang dapat dimobilisasi oleh Masjumi. Djuga dalam pemilihan2 jang akan datang PKI tetap akan tampil kedepan dengan program2 jang kongkrit, jang pelaksanaannja dapat dikontrol oleh Rakjat. Selandjutnja, PKI akan terus berdjuang supaja agama dan perbedaan agama tidak digunakan untuk mempertadjam pertentangan dikalangan Rakjat dan menarik keuntungan dari pertentangan jang tadjam itu. PKI mengharap kepada partai2 jang berdasarkan keagamaan jang berkemauan baik terhadap Rakjat, untuk dimana mungkin menudjukan dalil2 keagamaan guna lebih mempersatukan seluruh Rakjat jang bermatjam ragam agama dan kejakinannja.

Satu kenjataan, bahwa dimana gerombolan teror DI-TII masih memainkan rolnja, dimana Rakjat belum tjukup bangkit dan mengadakan perlawanan dengan sengit, disitu Masjumi mendapat kemenangan, seperti diberbagai tempat di Djawa Barat, Atjeh dan Sulawesi Selatan. Sebaliknja, partai2 demokratis harus menerima kalah dari Masjumi. Ini djuga bukti betapa tidak demokratisnja Undang2 Pemilihan dalam pelaksanaannja.

Partai2 lain jang dikalangan anggotanja banjak terdapat tuantanah, lintahdarat, madjikan dan pemilik rumah sewaan, telah

melakukan intimidasi2 terhadap pemilih2, terutama terhadap simpatisan2 PKI. Mereka telah mengantjam pemilih2, terutama simpatisan2 PKI, akan mentjabut tanahnja, akan mensita miliknja, akan mengeluarkannja dari perusahaan dan akan mengusirnja dari rumah sewaan, djika tidak memilih partai si-tuantanah, si-lintah-darat, dan si-madjikan dan si-pemilik rumah sewaan. Mereka ada kalanja menjewa sedjumlah tukang pukul untuk memaksakan keinginannja, dan tukang2 pukul ini berkeliaran didekat tempat2 pemungutan suara dengan pandangan dan tingkah-laku jang mengantjam.

Demikianlah beberapa bukti jang menundjukkan watak terbatas dari manifestasi demokrasi dalam pemilihan jang baru lalu, jang tidak boleh kita lupakan, djuga walaupun front persatuan dan Partai menang dalam pemilihan. Karena watak terbatas ini adalah tidak bisa dipisahkan dari sistim demokrasi burdjuis, dinegeri mana dan kapan sadjapun, maka kita tidak boleh henti2nja menerangkan watak terbatas ini kepada Rakjat. Dan kelandjutannja, bahwa kita djuga tidak boleh henti2nja terus berdjuang untuk pemilihan jang lebih demokratis.

Tidak bisa diragukan, kalau pemilih2 benar2 bebas menjatakan pilihannja dan haksama semua penduduk dihormati, terang Partai kita akan mendapat hasil lebih dari 1,5 kali daripada apa jang ditjapai sekarang. Ini diluar simpatisan2 PKI jang karena berbagai sebab banjak jang tidak terdaftar dan diluar jang tidak bisa sampai kekotak suara karena ditjegat oleh DI-TII ditengah djalan.

Tetapi, walaupun demikian, pemilihan jang lalu adalah manifestasi jang sungguh2 dari demokrasi dan Partai kita mentjapai kemenangan. Ini adalah kenjataan jang penting, kenjataan jang akan mentjiptakan kondisi2 baru untuk perkembangan perdjuangan politik dinegeri kita. Akibatnja jalah, bahwa djuga akan tertjipta kondisi2 baru untuk perkembangan Partai kita, untuk pekerdjaan Partai menarik sebagian besar kaum buruh dan se-banjak2-nja Rakjat pekerdja, untuk meluaskan kerdjasama dan aksi2 ekonomi dan politik dari massa Komunis dengan massa partai2 Nasionalis, Islam, Kristen, dan sebagainja. Singkatnja, untuk mengkonsolidasi Partai dilapangan organisasi dan politik.

Rakjat Indonesia Menginginkan Adanja Perubahan Dalam Politik Dan Penghidupan

Kawan2, hasil pemilihan umum jang lalu tidak hanja membuktikan kewaspadaan demokrasi dan kesedaran demokrasi jang tinggi dari Rakjat Indonesia, tetapi jang lebih penting lagi, ia menundjukkan betapa dalam rasa tidak puas Rakjat Indonesia pada pemerintah sekarang dan pada keadaan jang buruk sekarang. Ini dibuktikan tidak hanja dari banjaknja pemilih2 PKI, tetapi djuga dari banjaknja pemilih2 PNI dan pemilih2 dari massa Islam jang sudah bosan dengan Masjumi, jang selama ini terkenal sebagai partai Islam jang dalam parlemen berlipatganda lebih besar dari semua partai Islam lainnja digabungkan. Massa jang bosan dengan Masjumi ini kebanjakan memilih NU, PSII dan PERTI jang prestisenja dimata massa Islam sangat menaik selama Kabinet Ali-Arifin. NU, PSII dan PERTI masing2 pasti akan mendapat kursi jang lebih banjak dalam parlemen daripada djumlah jang sekarang dipunjainja. Adalah diluar dugaan orang banjak bahwa Masjumi keluar dari kotak suara sebagai No. 4 dipulau Djawa, dimana terdapat sebagian besar dari penduduk Indonesia.

Terbuktilah, bahwa di-tempat2 dimana Rakjat sudah „mengenal" politik Masjumi, maka Masjumi tidak mendapat suara jang banjak. Ini adalah bukti jang njata dari ketidakpuasan massa Islam pada Masjumi, partai jang memimpin pemerintah sekarang.

Rasa tidak puas jang dalam dari massa terhadap kabinet sekarang dan terhadap keadaan sekarang sangat nampak dari kenjataan tidak didapatnja kursi oleh PIR-Hazairin dan oleh orang2 dari Fraksi Demokrat (Federalis) jang sekarang menduduki tempat jang penting dalam kabinet Burhanuddin Harahap (BH). Ini djuga dinjatakan oleh Rakjat Indonesia dengan djumlah kursi jang akan didapat oleh PSI, jang pasti djauh lebih kurang dari kursi jang dimiliki oleh partai ini dalam Parlemen Sementara sekarang.

Dalam pemilihan umum tanggal 29 September jang lalu Rakjat Indonesia menjatakan perasaan tidak puasnja memang tidak dalam bentuk revolusioner, tetapi dalam bentuk demokrasi jang tenang. Rasa tidak puas Rakjat pada kabinet BH sangat nampak ketika angka2 sementara mengenai hasil pemilihan diumumkan.

Rakjat bergembira dan bersorak djika mendengar Masjumi-PSI menderita kekalahan disesuatu tempat. Sebaliknja, pemimpin2 Masjumi tidak djadi memotong kambing dan kerbau jang sudah disediakan karena mendengar kekalahan2nja, pemimpin2 PSI membatalkan atjara dansa untuk menjambut kemenangannja, para pemimpin partai2 dan koran2 pemerintah pada marah2 dan mentjutji-maki Rakjat serta mem-bodoh2kan Rakjat karena Rakjat tidak memenangkan kombinasi Masjumi-PSI. Kaum imperialis asing dan kakitangannja pada djengkel dan marah2 melihat kemenangan partai2 oposisi, sedangkan sebagian besar Rakjat tertawa geli melihat kedjengkelan kaum imperialis asing dan kakitangannja itu.

Hasil pemilihan jang lalu tidak hanja membuktikan tidak puasnja Rakjat pada pemerintah sekarang, pada keadaan sekarang dan pada Masjumi-PSI-Federalis, tetapi djuga djelas menundjukkan bahwa Rakjat menghendaki perubahan pemerintahan dan perubahan keadaan, terutama perubahan mengenai penghidupannja jang tjelaka. Setjara kongkrit dapat kita katakan, bahwa hasil pemilihan jang lalu menundjukkan bahwa Rakjat Indonesia menginginkan adanja perubahan mengenai Parlemen Sementara, mengenai kabinet BH, mengenai kekatjauan jang disebabkan oleh gangguan gerombolan DI-TII, mengenai pengangguran dan semi-pengangguran jang ber-djuta2, mengenai upah jang terlalu rendah, mengenai politik perekonomian dan keuangan jang bangkrut, mengenai politik luarnegeri jang pro-kolonialisme Belanda dan pro-SEATO, mengenai sewatanah jang sangat tinggi untuk para petani, mengenai irigasi jang tidak terurus baik, mengenai harga barang keperluan se-hari2 jang terus membubung tinggi, mengenai tingginja sewarumah, mengenai kurangnja rumah sekolah untuk anak2, dan mengenai banjak hal lagi.

Karena menginginkan perubahan maka kira2 70% pemilih memberikan suaranja kepada PKI, PNI, NU, PSII, dan lain2 jang mendapat kepertjajaan para pemilihnja akan dapat mengadakan perubahan. Untuk selandjutnja, hanja pemerintah jang dapat mengadakan perubahan dan menempuh djalan jang baru dalam politik negara jang akan mendapat sokongan Rakjat, dan hanja partai jang memperdjuangkan pemerintah jang demikian itulah

jang selandjutnja akan mendapat kepertjajaan Rakjat. Kalau nanti ada pemerintah jang tidak berdaja untuk membikin keadaan lebih baik, untuk mengadakan arah baru dalam politik, maka pemerintah sematjam itu dan partai2 jang mendukung pemerintah itu akan mengetjewakan Rakjat dan lambat-laun akan kehilangan kepertjajaan Rakjat.

Pemilih2 mau antré ber-djam2, ada jang dalam panas terik dan ada pula jang dalam hudjan lebat, bukan per-tama2 karena senang pada tandagambar partai jang dipilihnja, tetapi karena mempunjai kejakinan bahwa partai jang dipilihnja itu djika memegang kekuasaan, akan mampu mengadakan perubahan, dari keadaan jang djelek mendjadi baik atau se-tidak2nja agak baik. Djuga sebagian besar pemilih2 Masjumi mempunjai harapan demikian, karena pemimpin2 Masjumi dalam kampanje pemilihannja, disamping mendjandjikan sorga sesudah mati, djuga mendjandjikan perbaikan keadaan selagi hidup. Pemilih2 Masjumi tentu sadja tidak akan menuntut sorga dari pemimpin2 Masjumi, karena untuk itu mereka harus mati lebih dulu, tetapi perubahan keadaan penghidupan sudah terang mendjadi tuntutan mereka sebagaimana djuga mendjadi tuntutan pemilih2 PKI, PNI, NU, Parkindo, PSII, Baperki, PERTI dan partai2 lainnja.

PKI dalam program pemilihannja dengan tegas mentjantumkan hal2 jang kongkrit, sebagai keterangan PKI kepada Rakjat mengenai apa jang akan dilakukan oleh anggota2 PKI djika terpilih mendjadi anggota parlemen. Program Pemilihan PKI adalah program jang mendjamin perubahan keadaan, misalnja program supaja diberikan kebebasan demokratis jang se-luas2nja bagi Rakjat dan organisasi2 Rakjat, supaja didjamin semua hak dan kebebasan kepada kaum buruh untuk membela kepentingan2nja jang sah, supaja keadaan kaum tani diperbaiki dengan mewadjibkan tuantanah menurunkan sewatanah dan supaja tanah2 kosong jang tidak dikerdjakan dibagikan dengan tjuma2 kepada kaum tani tak-bertanah dan tani miskin, supaja gerombolan „Darul Islam" dibasmi, supaja pemerintahan desa dan daerah didemokrasikan, supaja pengchianat2 bangsa, penggelap2 dan koruptor2 disingkirkan dari djabatan2 pemerintah, supaja diadakan usaha untuk meninggikan panenan padi dan perlindungan untuk industri nasional, supaja

djumlah sekolah ditambah, supaja Uni Indonesia-Belanda dibubarkan, supaja pemerintah mendjalankan politik perdamaian jang konsekwen, dan sebagainja.

Program Pemilihan PKI jang mendjamin akan adanja perubahan tetap mendjadi pegangan tiap2 anggota PKI, sebagai pedoman aktivitetnja didalam dan diluar parlemen. Satu langkahpun PKI tidak akan mundur untuk memperdjuangkan program jang sudah dikemukakannja kepada Rakjat dalam kampanje pemilihan. PKI akan dengan gigih memperdjuangkan terlaksananja program itu. PKI menganggap adalah sangat adil djika Rakjat menginginkan perubahan kearah perbaikan.

Mengenai ketidakpuasan jang dalam dari Rakjat terhadap kabinet BH dan mengenai keinginan Rakjat akan adanja perubahan dalam pemerintahan, supaja ada pemerintahan jang menempuh djalan baru, maka PKI sudah mengemukakan pendapat untuk pembentukan suatu Pemerintah Koalisi Nasional jang luas, jang mendjalankan program anti-kolonialisme dari kabinet Ali-Arifin tempo hari. PKI sengadja tidak mengemukakan program baru dan program jang lebih tinggi, tetapi mengambil program kabinet Ali-Arifin sebagai dasar, karena PKI berpendapat bahwa ini adalah djalan jang se-mudah2nja dan jang paling masuk akal, karena program kabinet Ali-Arifin sudah disetudjui oleh PNI, NU, PKI, PSII, PERTI dan golongan2 demokratis lainnja. Selain daripada itu, kabinet Ali-Arifin djatuh bukan karena programnja tidak disetudjui oleh parlemen, tetapi karena faktor diluar parlemen, jaitu faktor Angkatan Darat. Tergantung pada Masjumi, Parkindo, dan lain2 apakah bisa menjetudjui komposisi dan program anti-kolonialisme dari Pemerintah Koalisi Nasional jang luas itu.

Hasrat persatuan PKI begitu besarnja dan politik persatuan oleh PKI didjalankan dengan begitu konsekwen, sehingga PKI tidak mempunjai keberatan untuk duduk dalam satu pemerintahan dengan Masjumi berdasarkan satu program anti-kolonialisme jang bahkan sudah pernah didjalankan di Indonesia.

PKI mempunjai hak penuh untuk tjuriga sampai kemana Masjumi akan sungguh2 mendjalankan politik anti-kolonialisme, berdasarkan pengalaman ber-tahun2 dimana Masjumi (dan PSI) dengan gigih mendjalankan politik membela modal asing dan

membela DI. Hal ini tidak mendjadi halangan, karena dengan ikut sertanja PKI dalam pemerintah merupakan kontrol jang kuat terhadap kemungkinan Masjumi mendjalankan politik membela modal asing dan membela DI. Djika PKI duduk dalam pemerintah, maka PKI dapat mengadjukan kritik2nja tidak hanja diluar pemerintah, tetapi djuga didalam pemerintah, terhadap partai2 jang tidak konsekwen mendjalankan politik anti-kolonialisme. Berdasarkan pengalaman jang memberi alasan untuk tjuriga pada Masjumi maka PKI berkeberatan dibentuknja pemerintah dimana Masjumi ikut sedangkan PKI tidak, karena pemerintah jang demikian itu tidak mungkin mendjalankan program jang madju, tidak mungkin mendatangkan perubahan jang baik, karena politik Masjumi jang pro-modal asing dan pro-DI.

PKI mengusulkan kabinet Koalisi Nasional jang luas, karena PKI tahu bahwa bagian jang sangat besar dari Rakjat menghendaki adanja perubahan keadaan sekarang, dan perubahan keadaan hanja mungkin djika terbentuk pemerintah front persatuan jang anti-kolonialisme, jang mendjamin hak2 demokrasi dan jang mendjalankan politik luarnegeri jang benar2 mempertahankan perdamaian. Sedjak gagalnja Revolusi Agustus, Rakjat sudah mempunjai pengalaman, bahwa komposisi pemerintah jang sudah2 seperti komposisi Masjumi-PSI (kabinet Natsir), Masjumi-PNI (Sukiman), PNI-Masjumi-PSI (Wilopo), PNI-NU (Ali-Arifin) dan komposisi Masjumi-PSI-Federalis (Burhanuddin Harahap), semuanja tidak bisa mendatangkan perubahan jang dapat menimbulkan perbaikan keadaan, terutama jang mengenai penghidupan Rakjat. Pendeknja, harus ada komposisi baru untuk menimbulkan keadaan baru sesudah pemilihan parlemen baru. Inilah pada umumnja jang diinginkan oleh bagian terbesar dari para pemilih, orang2 sipil maupun militer, ketika mereka memberikan suaranja.

PKI berpendapat, bahwa djika terbentuk kabinet Koalisi Nasional, dimana aliran2 politik terpenting dalam masjarakat diwakili seperti aliran politik Islam, Kristen, Nasionalis dan Komunis, maka mulailah sedjarah baru di Indonesia, dimana persatuan Rakjat dalam bentuk baru akan dengan tjepat mendjadi lebih kuat. Djika ini terdjadi tidak satu golonganpun dari Rakjat Indonesia jang

akan dirugikan. Jang akan rugi hanja kaum imperialis asing dan kakitangannja.

Waktu belakangan ini, terutama dalam hubungan dengan pembentukan kabinet baru, orang suka me-njebut2 tentang „perdamaian nasional" diantara berbagai partai dengan mengexklusifkan Partai Komunis. Perdamaian nasional sematjam itu, ketjuali bersifat se-kurang2nja tidak bersahabat dengan lebih dari 6 djuta Rakjat Indonesia jang memilih Komunis, djuga merupakan bibit jang sangat berbahaja, jang djika diteruskan akan mendjadi sematjam Front Anti-Komunis model Isa Anshary (Masjumi). Pengandjur2 „perdamaian nasional" tanpa Komunis pada hakekatnja adalah pengandjur2 front anti-Komunis dan ini berarti mereka berbuat melanggar Undang2 Dasar Sementara jang mendjamin adanja hak2 demokrasi dan hak2 azasi manusia. Dan djika perbuatan ini diteruskan, maka tidak bisa tidak mereka akan mendjadi pengandjur2 peperangan dalamnegeri.

PKI menang dalam pemilihan jang lalu antara lain karena politik persatuannja, oleh karena itu PKI akan meneruskan politik persatuannja, djuga dalam melawan politik „perdamaian nasional" tanpa Komunis. PKI akan lebih sungguh2 lagi memperdjuangkan adanja perdamaian nasional atau perdamaian dalamnegeri dengan bekerdja lebih keras lagi untuk persatuan nasional dengan tidak memandang perbedaan agama, ideologi, kejakinan politik dan sukubangsa. Untuk ini PKI akan terus mendjalankan politiknja jang bersifat mendidik Rakjat supaja Rakjat tidak mau disuruh memusuhi Rakjat, supaja Rakjat menolak persiapan front anti-Komunis jang memakai kedok „perdamaian nasional", supaja Rakjat dengan gigih memperdjuangkan adanja persatuan nasional dari semua kekuatan nasional untuk dengan sungguh2 menghapuskan sisa2 kolonialisme dan dengan sungguh2 memperdjuangkan masuknja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Konsolidasi Kemenangan Partai Dan Kemenangan Front Persatuan

Sukses jang ditjapai oleh Partai dalam pemilihan jang lalu adalah hasil jang pasti dari pekerdjaan jang dilakukan oleh Partai kita

sampai sekarang, hasil dari pelaksanaan garis politik dan garis organisasi Partai jang benar jang ditetapkan oleh Kongres Nasional ke-V Partai, hasil politik persatuan dan politik jang berorientasi kepada Rakjat, hasil dari sokongan Rakjat kepada garis politik ini, hasil dari perdjuangan Partai jang terus-menerus untuk kepentingan2 vital dari klas pekerdja. Adalah benar, dan ini djuga diakui oleh banjak orang jang djudjur diluar Partai kita, bahwa kemenangan PKI adalah berkat politik persatuannja dan berkat hubungannja jang erat dengan Rakjat.

Kemenangan baru merupakan kemenangan, djika kemenangan itu dapat dikonsolidasi. Djika kemenangan tidak dikonsolidasi, maka ini tidak hanja bisa berakibat pembuangan enersi jang pertjuma, tetapi djuga bisa berbalik mendjadi kekalahan. Mengkonsolidasi kemenangan adalah pekerdjaan jang sangat besar, sesuatu jang hanja bisa kita tjapai djika kita kerdjakan dengan inspirasi baru, enersi baru, dengan antusiasme, dengan gembira dan dengan tidak mementingkan diri sendiri.

Untuk mengkonsolidasi kemenangan haruslah kita beladjar dari pengalaman kita. Beladjar dari pengalaman adalah kuntji buat sukses jang akan datang. Dan peladjaran jang terpenting jang kita dapat jalah, bahwa kita mentjapai sukses karena adanja politik jang tepat jang kita laksanakan, adanja kenjataan bahwa kita senantiasa bekerdja untuk mengadakan hubungan2 jang erat antara massa pekerdja dengan Partai. Dan kita mengetahui bahwa ini hanja dapat kita tjapai dengan melalui perdjuangan se-hari2 melawan semua jang mendjadi perintang kemadjuan masjarakat, melawan ketidakadilan dan melawan kemiskinan.

Pendeknja, kuntji kemenangan jalah mendjadikan Partai kita benar2 Partai tipe baru, Partai jang erat hubungannja dengan massa, jang tersebar diseluruh negeri dan jang terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Sebagai Partai Komunis jang sudah dewasa, Partai kita harus memenuhi semua sjarat jang dibutuhkan oleh Partai Komunis, dan jang terpenting sekarang jalah bahwa kita, dalam mentjapai sukses, walaupun bagaimana besarnja, tidak boleh buta terhadap kelemahan2 jang masih ada didalam Partai. Lupa akan kelemahan mem-

bikin orang mendjadi sombong, orang sombong mesti lengah, dan orang lengah mudah dikalahkan.

Disana-sini kita melihat adanja gedjala2 kelemahan ideologi jang masih terdapat pada kader2 dan anggota2 Partai. Mereka di-umbang-ambingkan oleh angka2 hasil pemungutan suara. Mereka melondjak tinggi dan optimismenja memuntjak djika mendengar angka2 jang tinggi jang ditjapai oleh Partai, tetapi mereka tenggelam kedasar lautan jang dalam dan pesimismenja men-djadi2 djika mendengar angka2 rendah jang ditjapai oleh Partai. Dalam hal jang pertama bisa berakibat mereka selandjutnja mengetjilkan kekuatan partai2 lain, dalam hal jang kedua bisa berakibat mereka selandjutnja melihat semuanja gelap. Mereka memudji kebenaran politik Partai setinggi langit kalau ingat pada angka2 jang tinggi, tetapi mereka menjalahkan kiri dan kanan kalau ingat angka2 jang rendah untuk Partai. Mereka tidak berdiri diatas bumi jang njata dengan ketadjaman Komunis memperhatikan segala sesuatu, mempeladjari, mendiskusikan dan menarik kesimpulan dari sesuatu keadaan dengan tenang. Saja tidak mengatakan bahwa kader2 jang demikian itu banjak, tetapi ada. Dengan ini samasekali tidak berarti bahwa kita menjetudjui sikap kader2 dan anggota2 Partai jang atjuh-tak-atjuh, jang tidak ambil pusing apakah angka2 Partai tinggi atau rendah, karena ini samasekali bukan sikap anggota Partai. Orang demikian adalah „orang asing" didalam Partai.

Disuatu tempat dimana Partai „leading" (nomor 1) fungsionaris2 Partai pada gembira, salah seorang diantaranja berkata: „Disinilah terbukti kebenaran politik persatuan dari Partai, disinilah terbukti kebenaran sikap kita didaerah ini jang tidak membalas serangan2 pemimpin2 partai2 demokratis lainnja terhadap Partai kita". Ditempat lain, dimana Partai tidak „leading" fungsionaris2 Partai kurang gembira, salah seorang diantaranja berkata: „Disinilah salahnja politik persatuan dari Partai jang tidak mengizinkan kita didaerah ini menjerang kembali serangan2 pemimpin2 partai2 demokratis lainnja terhadap Partai kita". Ini adalah dua tjontoh, dan ke-dua2nja adalah kesimpulan jang keliru.

Kawan2, kapankah Partai kita melarang kita membalas atau menjerang kembali serangan2 dari fihak partai2 lain jang menjerang politik Partai kita? Bukankah kewadjiban kita, disamping

mengusahakan dengan sekuat tenaga tertjiptanja persatuan, harus berani mengkritik mereka jang dalam kata2 mau bekerdjasama dengan kita, tetapi dalam perbuatan merusak persatuan dan merugikan Rakjat? Jang sering diperingatkan oleh Partai jalah, supaja kita, dalam membalas serangan atau menjerang kembali tidak boleh melupakan bahwa apa jang kita lakukan adalah dalam rangka politik persatuan. Artinja dalam mengadjukan kritik, kita tidak boleh mendjadi panas, mendjadi terprovokasi dan ikut seperti mereka merusak persatuan dan merugikan Rakjat. Banjak tjara2 jang sudah kita ketemukan dalam mengadjukan kritik dalam rangka persatuan. Politik persatuan dengan tidak mendjalankan kritik adalah politik persatuan jang menudju keliangkubur. Politik persatuan kita adalah politik persatuan jang menudju Indonesia baru, dan ini hanja mungkin djika dilakukan setjara kritis. Tetapi diatas se-gala2nja, faktor kemenangan kita dalam pemilihan jang lalu jalah: perbuatan Partai untuk Rakjat dan kesungguhan Partai mengorganisasi dan memobilisasi pemilih.

Kita harus menjambut dengan gembira tiap2 kemadjuan demokratis jang ada didalam partai2 Nasionalis, Kristen, Islam dan partai2 lainnja. Tetapi dimana ada pertentangan antara apa jang dikatakan oleh anggota2 partai2 ini dengan perbuatannja, antara dalil2 pokok jang mereka kemukakan dengan kesimpulan jang mereka ambil, maka kita harus menundjukkan adanja pertentangan itu. Sebagai tjontoh, mereka mengatakan bahwa untuk „menjelesaikan revolusi nasional" dan untuk merebut Irian Barat harus digalang persatuan nasional jang luas. Tetapi dalam praktek mereka lebih banjak berbuat jang merugikan persatuan nasional dengan membawa perhatian pengikut2nja tidak pada perlawanan terhadap kolonialisme tetapi terhadap apa jang mereka namakan „bahaja komunisme". Dalam praktek mereka bukan mengusahakan terhimpunnja semua kekuatan politik dan sosial dari Rakjat, tetapi mereka mengusahakan „perdamaian nasional" dengan mengexklusifkan kaum Komunis, jang berarti mengexklusifkan kekuatan politik dan sosial jang militan dan konsekwen anti-kolonialisme. „Perdamaian nasional" tanpa Komunis bukanlah persatuan nasional, tetapi usaha memetjah kekuatan masjarakat mendjadi dua. Dengan ini bukan hanja Irian Barat tidak akan mungkin dimasukkan kedalam wilajah

kekuasaan Republik, tetapi seluruh Indonesia akan dikuasai oleh Belanda dan Amerika dengan bantuan kakitangannja didalam-negeri. Tjontoh jang lain, mereka berdalil dan berbitjara tentang perlunja mendatangkan kesedjahteraan bagi Rakjat. Tetapi dalam perbuatan mereka menentang dalil dan perkataannja sendiri. Mereka menentang, atau se-kurang2nja tidak aktif membantu, djika ada kaum buruh menuntut dan beraksi untuk mendapat sekedar kenaikan upah atau sekedar perbaikan djaminan sosial, djika ada kaum tani menuntut tanah kosong jang tidak dikerdjakan untuk digarap atau djika kaum tani menuntut penurunan sewatanah. Mereka berdalil dan berbitjara tentang pentingnja persatuan Rakjat, tetapi dalam perbuatan mereka memetjahbelah serikatburuh dan serikattani.

Pendeknja, kita menginginkan supaja tidak hanja perbuatan kita tetapi djuga perbuatan sekutu2 kita sesuai dengan apa jang dikatakan dan sesuai dengan dalil2 pokok jang sudah sama2 diterima sebagai satu kebenaran.

Pada sebagian kawan2 kita mungkin ada perasaan kurang senang dengan angka2 jang rendah jang didapat oleh Partai didaerah2 diluar Djawa-Sumatera, sehingga posisi Partai jang baik di Djawa-Sumatera tidak bisa dipertahankan sesudah didjumlah semua suara jang didapat Partai untuk seluruh negeri. Sudah tentu tidak ada kawan2 kita jang menjalahkan kader2 dan anggota2 Partai diluar Djawa-Sumatera. Dengan pengalaman2nja jang sangat terbatas dilapangan organisasi dan politik, kawan2 disana sudah bekerdja keras untuk memenangkan Partai. Tetapi harus kita ketahui, bahwa Partai kita disana belum lama dibangun, masih belum tjukup berakar dikalangan masjarakat, dan dibanjak tempat lambang Partai baru dikenal oleh Rakjat pada bulan2 belakangan ini. Kenjataan ini harus mendjadi dorongan bagi daerah2 dimana Partai sudah lebih madju, untuk bekerdja lebih keras guna mengimbangi kelemahan disana dan untuk memberi bantuan jang kongkrit, terutama bantuan kader2. Fikiran jang sempit, jang hanja mementingkan kemadjuan Partai didaerah sendiri sadja, misalnja kemadjuan di Djawa sadja, bukanlah fikiran Komunis jang baik. Partai kita adalah Partai untuk seluruh negeri, kekurangan ditempat jang satu harus diisi oleh tempat jang lain, solidaritet Indonesia harus ada pada tiap2 anggota Partai.

Kenjataan2 diatas meletakkan tugas2 dalam mengkonsolidasi Partai sebagai berikut:

Pertama, pendidikan ideologi harus lebih diperhatikan, dan ini harus kita mulai dengan pendidikan ideologi dikalangan kader2 Partai. Tjara2 memimpin diskusi dan memberi kursus jang dingin, jang tidak didjiwai oleh semangat tjinta Partai dan tjinta Rakjat jang ber-njala2 dari pemimpin diskusi dan pemberi kursus harus dihentikan. Diskusi dan kursus jang tidak mempunjai watak klas Partai tidak mungkin berhasil dan tidak mungkin meninggikan tingkat ideologi kader-kader dan anggota-anggota. Sukses dari diskusi dan kursus-kursus sangat tergantung pada semangat tjinta Partai dan tjinta Rakjat dari pemimpin diskusi dan pemberi kursus. Selandjutnja pimpinan kolektif harus dianggap sebagai satu2-nja tjara jang benar dalam memberikan pimpinan, dan ini hanja mungkin djika ada diskusi2 periodik jang dipersiapkan setjara baik dan jang dilakukan dengan kritis. Kritik dari bawah harus didorong oleh pimpinan dan demokrasi intern Partai harus lebih dikembangkan. Ketjongkakan dan rasa puas-diri djika mendapat sukses harus ditindas, demikian djuga rasa tak mampu dan patah-hati djika mengalami kegagalan.

Kedua, program dan politik Partai harus mendjadi milik semua anggota Partai, dalam arti difahamkan benar2. Putusan2 Partai jang diambil dalam Kongres Nasional ke-V, dalam sidang2 Central Comite dan sidang2 Politbiro, harus dipeladjari dan didiskusikan setjara mendalam oleh organisasi2 Partai disemua tingkatan. Kader2 tinggi Partai harus membiasakan diri dengan tulisan2 klasik tentang Marxisme-Leninisme. Tiap2 comite harus merentjanakan, mendjelaskan, memimpin dan mengontrol pelaksanaan program peladjaran. Hanja dengan ini kita dapat membikin seluruh anggota Partai mengerti program dan politik Partai sebagai sjarat untuk membikin semua anggota Partai mengambil bagian jang aktif dalam pelaksanaan program dan politik Partai.

Ketiga, keanggotaan dan organisasi Partai harus lebih diluaskan, sebagai sjarat untuk dapat memimpin gerakan revolusioner diseluruh daerah masing2 dan diseluruh negeri. Dengan kewas-

padaan jang tinggi kita membuka pintu Partai kita untuk masuknja orang2 baru, terutama dari kalangan kaum buruh, kaum tani, pemuda, peladjar dan wanita. Peluasan keanggotaan dikalangan kaum tani adalah sjarat untuk bekerdja lebih baik dalam membela kepentingan se-hari2 kaum tani, jang sampai sekarang belum dapat dibanggakan. Ini kita lakukan ber-sama2 dengan kita meluaskan organisasi2 massa dari Rakjat, jang harus kita tjapai terutama dengan mempersatukan mereka melalui perdjuangan membela kepentingan se-hari2 mereka. Pelaksanaan semuanja ini hanja mungkin djika ada pimpinan dan ada kontrol jang terus-menerus dari comite2 Partai dan djika grup2 Partai mendjadi elemen jang aktif dan mendjadi pimpinan jang riil ditempat masing2.

Kawan2, demikianlah beberapa tugas untuk mengkonsolidasi kemenangan Partai dalam pemilihan umum jang lalu. Hanja dengan mengerdjakan ini kemenangan itu dapat diikuti oleh kemenangan2 jang lain. Dan hanja dengan mengerdjakan ini kemenangan front persatuan dapat kita konsolidasi.

Dalam hubungan dengan mengkonsolidasi kemenangan front persatuan beberapa soal lagi perlu dikemukakan.

Diantara kader2 Partai masih ada jang suka mengadjukan fikiran, apakah tidak sebaiknja djika Central Comite Partai membikin kontrak dengan Pimpinan Pusat partai2 lain jang berisi persetudjuan supaja masing2 partai dari atas sampai kebawah wadjib melakukan ini atau tidak boleh melakukan itu. Usul ini tidak mungkin dilaksanakan karena sering terdapat perbedaan2 besar atau ketjil antara pimpinan pusat partai2 lain dengan pimpinan daerahnja. Usul ini timbul karena tidak tahu dimana letak kuntji kerdjasama antara Partai kita dengan partai2 lain. Pengalaman2 kita menundjukkan, bahwa persesuaian dan kerdjasama dengan partai2 lain harus timbul dan diperbaharui atas dasar aksi2 politik dan dari aksi2 politik. Ini kita alami ketika aksi membubarkan negara2 bagian bikinan Belanda, ketika mendesak pembentukan kabinet Ali Sastroamidjojo, ketika menuntut supaja pemerintah mendjalankan politik jang tegas terhadap gerombolan DI-TII, ketika menuntut pembubaran Uni Indonesia-Belanda, ketika mempertahankan sistim demokrasi parlementer waktu sistim ini berada dalam bahaja beberapa bulan jang lalu, dan sekarang dalam

menuntut pembubaran kabinet BH. Kita sering mengalami bahwa program2 kerdjasama jang dibikin oleh partai kita dengan partai2 lain tetap tinggal diatas kertas, sedangkan mengenai pelaksanaannja tidak terdjadi apa2, karena timbulnja perumusan2 itu tidak atas dasar aksi2 politik dan tidak dari aksi2 politik.

Soal lain ialah, bahwa masih ada sadja kader Partai jang dalam hubungan kerdjasama dengan partai2 lain masih suka mendiskusikan setjara abstrak mengenai persoalan tuntutan mana jang lebih madju, sehingga sering terdjadi kerdjasama mendjadi bujar karena kita mendesakkan tuntutan jang lebih madju itu, atau djika tuntutan jang lebih madju itu dapat dirumuskan, maka tuntutan jang lebih madju itu hanja tinggal diatas kertas sadja. Tuntutannja lebih madju, tetapi keadaan tidak bertambah madju ! Seharusnja kita tidak mendiskusikan setjara abstrak tuntutan mana jang lebih madju, tetapi kita harus memilih tuntutan jang dalam keadaan tertentu bisa lebih tepat, dalam arti bahwa gerakan dan kemungkinan adanja perkembangan baru dapat didorong kedepan. Berdasarkan pendirian inilah kita mengemukakan pembentukan Pemerintah Koalisi Nasional jang mendjalankan politik anti-kolonialisme kabinet Ali-Arifin. Berdasarkan pendirian ini pulalah, dalam memimpin aksi2 ekonomi massa kita menggunakan sembojan „tuntutan ketjil, tapi berhasil".

Pengalaman kita sudah tjukup banjak untuk sampai kepada kesimpulan, bahwa program jang baik sadja tidaklah tjukup, tetapi harus ada kekuatan masjarakat (kekuatan sosial) jang mendjamin bahwa program itu dapat dilaksanakan. Selain daripada itu, kita tidak tjukup hanja mengetahui dan menundjuk-nundjuk dimana adanja kekuatan masjarakat itu, tetapi kita harus menghimpun dan memobilisasinja.

Pendeknja, dalam hubungan dengan mengkonsolidasi kemenangan front persatuan dalam pemilihan jang lalu, kita harus dengan konsekwen mendjalankan politik front persatuan nasional untuk menudju kerdjasama semua kekuatan sosial dan politik dari Rakjat kita. Kita lakukan semuanja melalui djalan2 jang masuk akal, jang demokratis dan jang kongkrit. Dalam mendjalankan politik persatuan kita tidak boleh berbuat jang djanggal dan aneh dimata orang2 jang sepantasnja bersatu dengan kita.

Dengan demikian mendjadi lebih teranglah kewadjiban2 kita dalam mengorganisasi lebih kokoh front persatuan untuk mempertahankan kemerdekaan nasional negeri kita, untuk mempertahankan perdamaian, demokrasi dan untuk perbaikan nasib Rakjat pekerdja. Hasil pemilihan jang lalu membukakan kemungkinan2 jang baru dan lebih baik untuk pelaksanaan kewadjiban ini. Dengan langkah2 baru, dengan pasti dan berani kita meneruskan politik persatuan kita sebagai sjarat mutlak untuk tertjapainja tudjuan2 jang urgen dan tudjuan2 djangka pandjang dari Rakjat Indonesia.

Segenap Kekuatan Untuk Memenangkan Partai Dan Front Persatuan Dalam Pemilihan Konstituante

Kawan2, tidak lama lagi Rakjat Indonesia jang mempunjai hakpilih akan menudju kekotak suara untuk memilih anggota2 Konstituante. Ini berarti pekerdjaan berat dihadapkan pada Rakjat dan Partai kita. Kita harus bekerdja keras untuk memenangkan Partai dan memenangkan front persatuan dalam pemilihan Konstituante jang akan datang. Banjak tergantung pada hasil pemilihan Konstituante ini, apakah sifat2 demokratis dan anti-kolonialisme dari Republik Indonesia akan dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Kemenangan Partai dalam pemilihan Konstituante nanti pada pokoknja tergantung pada dua hal. Pertama, pada kebenaran politik Partai dan kedua, pada persiapan organisasi dalam pekerdjaan memobilisasi massa untuk memenangkan Partai.

Mengenai persiapan dilapangan politik, sebagaimana sudah diketahui, Sidang Pleno ke-II Central Comite jang dilangsungkan dalam bulan November 1954 sudah membentuk satu „Panitia PKI Perantjang Konstitusi Republik Indonesia". Panitia ini memang belum menghasilkan rentjana Konstitusi jang lengkap, tetapi mengenai pokok2 jang penting sudah ada kesimpulan2 jang sudah mendapat persetudjuan Politbiro Central Comite.

Pada pokoknja, dalam menetapkan Konstitusi jang bagaimana jang akan diperdjuangkan oleh PKI dalam sidang Konstituante nanti, „Panitia Perantjang Konstitusi" dan Politbiro berpokok pangkal pada: mempertahankan Republik jang diproklamasikan oleh Revolusi Agustus 1945 (singkatnja: Mempertahankan Republik Proklamasi).

Dalam mempertahankan Republik Proklamasi berarti sudah termasuk mempertahankan prinsip, bahwa kedaulatan ada pada Rakjat, bahwa Rakjat mendjalankan kedaulatannja dengan melewati parlemen dan bahwa semua penduduk adalah sama dihadapan Undang2.

PKI mempertahankan Republik Proklamasi karena Republik Proklamasi selama revolusi Rakjat tahun 1945-1948 terbukti adalah alat perdjuangan jang penting dalam mempertahankan kemerdekaan nasional, perdamaian, demokrasi dan persatuan seluruh Rakjat dengan tidak memandang perbedaan keturunan, sukubangsa, laki2 atau wanita, agama, filsafat, dan kejakinan politik. Mempertahankan Republik Proklamasi berarti mempertahankan Republik, dimana didalamnja semua agama dan kejakinan dihormati.

Semua unsur Republik Proklamasi jang dapat mengikat bagian terbesar dari Rakjat akan dipertahankan dengan gigih oleh PKI dalam sidang Konstituante. Unsur2 itu antara lain jalah: bendera nasional Merah-Putih, lagu kebangsaan Indonesia-Raya, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan disamping bahasa masing2 sukubangsa, lambang Republik „Bhinneka Tunggal Ika".

PKI akan tetap mempertahankan negara kesatuan jang daerahnja meliputi seluruh wilajah „Hindia Belanda" dulu. Dalam negara kesatuan ini tiap2 sukubangsa mendapat hak otonomi jang se-luas2-nja.

Isi dari fasal2 mengenai ekonomi jang dimuat dalam Undang2 Dasar Sementara jang bertudjuan untuk melikwidasi ekonomi kolonial akan dipertahankan oleh PKI.

Sedjak sekarang sudah dapat kita bajangkan, bahwa dalam kampanje pemilihan untuk Konstituante akan banjak dipersoalkan orang apakah Konstituante nanti akan melahirkan „Negara Pantjasila" atau „Negara Islam". Jang manakah jang akan diperdjuangkan oleh PKI? Kalau dengan „Negara Pantjasila" diartikan Republik Proklamasi maka sudah terang apa jang akan diperdjuangkan oleh PKI. PKI tidak menghendaki Republik Proklamasi

diganti dengan „Negara Islam" atau „Negara DI", seperti jang di-andjur2kan oleh pemimpin2 Masjumi.

Beberapa pemimpin nasionalis suka mengatakan bahwa mereka tidak menjetudjui „Darul Islam" dan „Darul Komunis". Dari sini dapat ditarik kesimpulan se-olah2 ada golongan, tentu jang dimaksudkan jalah PKI, jang mau mendirikan „Darul Komunis". Mengenai ini sudah sering kita djelaskan, dan terus akan kita djelaskan, bahwa PKI sekarang maupun dikemudian hari tidak bermaksud mendirikan „Negara Komunis". Dalam kamus kaum Komunis tidak ada istilah „Negara Komunis" atau „Darul Komunis". Djadi, dalam Konstituante jang akan datang PKI tidak memperdjuangkan terbentuknja satu „Negara Komunis" di Indonesia, tetapi PKI djuga tidak menghendaki terbentuknja „Negara Islam" atau „Negara DI", „Negara Kristen", „Negara Marhaenis", atau negara apa jang bukan „Negara Pantjasila" dalam arti Republik Proklamasi. Djelasnja, PKI tidak menghendaki kekuasaan satu partai atau satu golongan, tetapi PKI memperdjuangkan kekuasaan dari seluruh Rakjat Indonesia.

Demikian dengan singkat pegangan propagandis2 Komunis dalam kampanje pemilihan Konstituante. Dengan ini djelas pula politik apa jang akan dikemukakan oleh PKI dalam sidang Konstituante nanti. PKI bersedia membikin front dengan partai mana dan dengan siapa sadja jang bertudjuan mempertahankan Republik Proklamasi, dimana kedaulatan ada pada Rakjat, dimana didjamin hak sama bagi semua penduduk, hak mempunjai milik dan hak untuk memeluk agama dan kejakinan jang disukai. Djaminan demikian ini terang ada selama revolusi Rakjat tahun 1945-1948.

Untuk memperbaiki persiapan organisasi dalam pekerdjaan memobilisasi massa, kita harus menarik peladjaran se-baik2nja dari pengalaman kita mengorganisasi dan memobilisasi massa dalam pemilihan untuk parlemen jang lalu. Kita harus menarik peladjaran dari pengalaman kita jang banjak dalam menarik dan mengkongkritkan pemilih, mendjaga supaja pemilih2 Partai tetap pendiriannja, memperbaiki agitasi dan propaganda Partai, memobilisasi seniman2 anggota dan simpatisan Partai, menemukan dan merealisasi tjara2 jang praktis dan efektif dalam mengumpulkan fonds pemilihan Partai, dan banjak lagi. Kita tarik peladjaran

dari pengalaman2 kita dengan maksud untuk mempertinggi mutu pekerdjaan Partai sebagai sjarat untuk mentjapai hasil jang lebih baik. Kesimpulan2 jang sudah diambil dan didjadikan pedoman untuk pekerdjaan selandjutnja harus dilaksanakan dengan sungguh2, dengan pimpinan dan kontrol jang terus-menerus.

Mengingat kekalahan jang diderita oleh partai2 reaksioner diberbagai daerah, terutama kekalahan jang diderita oleh kombinasi Masjumi-PSI, kaum reaksioner dalamnegeri dengan bantuan penuh dari kaum imperialis asing akan mempertegang keadaan dengan intimidasi2 dan dengan provokasi2. Dengan sistimatis mereka akan mempengaruhi opini umum tentang apa jang mereka namakan „bahaja komunisme", dengan maksud supaja Rakjat melupakan musuhnja jang sedjati, jaitu kolonialisme Belanda jang sudah mendjadi embel2 imperialisme Amerika. Ketjurangan2 akan mereka lipatgandakan. Semuanja ini meminta kewaspadaan dan militansi jang lebih tinggi dari semua anggota Partai, terutama dari pemimpin2 dan kader2 Partai.

Kawan2, marilah kita hadapi pekerdjaan jang berat ini dengan sepenuh hati, marilah kita kerahkan semua kekuatan jang ada pada kita untuk memenangkan Partai dan front persatuan dalam pemilihan Konstituante jang akan datang. Ini adalah perdjuangan jang penting untuk mempertahankan kemerdekaan nasional negeri kita, untuk perdamaian, demokrasi dan perbaikan nasib Rakjat pekerdja. Dengan berorientasi kepada Rakjat Indonesia jang besar dan heroik, kita jakin bahwa Partai kita ber-sama2 dengan Rakjat, akan berhasil mempertahankan Republik Proklamasi, akan berhasil mempertahankan dan mengembangkan sifat2 demokratis dan anti-kolonialisme dari Republik ini.

KETERANGAN-KETERANGAN

MENGATASI KELEMAHAN KITA

1. *Tangkapan2 tahun 1926/1927* — penangkapan besar2an jang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda setelah dengan kedjam menindas pemberontakan Rakjat jang meletus pada 12 November 1926 di Djawa dan permulaan tahun 1927 di Sumatera. Puluhan ribu Rakjat dipendjarakan, dibuang atau digantung mati. Mengenai arti pemberontakan Rakjat ini, lihat djuga tulisan: *Lahirnja PKI dan Perkembangannja* (Djilid I, *Pilihan Tulisan D.N. Aidit*) dan *12 November dan Perdjuangan Nasional Anti Kolonialisme* (Djilid II, *Pilihan Tulisan D.N. Aidit*).
   Tangkapan2 tahun 1936 — penangkapan2 jang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap kader2 PKI jang waktu itu bekerdja illegal atau jang dianggap oleh polisi Belanda pernah berhubungan dengan kawan Musso setelah ia datang dengan illegal ke Indonesia pada tahun 1935.
   Provokasi Madiun — dalam pertengahan September 1948 terdjadi insiden di Madiun dikalangan tentara, antara golongan jang menjetudjui politik reaksioner dan provokatif pemerintah Hatta dengan golongan jang tetap setia pada revolusi. Peristiwa ini dipergunakan oleh pemerintah Hatta untuk menuduh kaum Komunis telah merebut kekuasaan dan mendirikan negara Sovjet. Dengan alasan palsu ini pemerintah mengerahkan segala aparatnja untuk mengedjar, menangkap dan membunuh anggota2 serta pengikut2 PKI. Sebetulnja provokasi Madiun tidak lain daripada persiapan untuk perang kolonial Belanda bulan Desember 1948 dan untuk memaksa Indonesia lebih djauh berkapitulasi kepada imperialisme Belanda.
   Mengenai provokasi Madiun ini, lihat djuga tulisan2: *Menggugat Peristiwa Madiun* (Djilid I, *Pilihan Tulisan D.N. Aidit*) dan *Konfrontasi Peristiwa Madiun (1948) — Peristiwa Sumatera (1956)* (Djilid II, *Pilihan Tulisan D.N. Aidit*).
2. *Kawan Musso* — anggota Central Comite PKI jang setelah kegagalan pemberontakan 12 Nopember 1926 terpaksa meninggalkan Indonesia. Pada tahun 1935 kawan Musso kembali setjara illegal dari luarnegeri. Dibawah pimpinan kawan Musso PKI jang telah mengalami kerusakan banjak dan belum bisa segera terhimpun kembali sesudah teror pemerintah kolonial Belanda tahun 1926/1927 dibangun kembali dan mendapat garis politik jang tepat melawan fasisme. Tak lama kemudian kawan Musso terpaksa meninggalkan Indonesia lagi dan baru kembali pada tahun 1948 setelah Revolusi Agustus. Dalam Konferensi PKI bulan Agustus 1948 ia dipilih sebagai sekretaris djendral Partai. Kawan Musso gugur dalam perdjuangan melawan teror provokasi Madiun.
   Djalan Baru untuk Republik Indonesia — Resolusi jang atas usul kawan Musso disahkan oleh Konferensi PKI pada bulan Agustus 1948. Resolusi ini mengkritik dan mengoreksi kelemahan ideologi, politik dan organisasi Partai jang menjebabkan Partai tidak mampu memberikan pimpinan kepada revolusi. *Resolusi Djalan Baru* mendjadi pedoman pokok bagi Partai untuk melepaskan diri dari penjelewengan2 „kiri" dan kanan, sehingga mendjadi Partai jang besar dan kuat.
3. *Peraturan Larangan Mogok* — dikeluarkan oleh pemerintah Natsir dalam rangka SOB (Keadaan Bahaja dan Perang). Pada tahun 1950 peraturan ini ditjabut tetapi diganti oleh peraturan jang sama reaksionernja, jaitu Peraturan No. 16 Tedjasukmana.
4. *Kewadjiban Kita* — editorial dalam *Bintang Merah* No. 5, tahun VII, 1 Maret 1951, hlm. 127.
5. *Bintang Merah,* No. 5, tahun VII, 1 Maret 1951, hlm. 129.
6. *Bintang Merah* no. 6-7, tahun VII, 15 Maret — 1 April 1951, hlm. 166 jang berdjudul *Program PKI untuk Pemerintah Nasional Koalisi.*
7. *BPP* — Badan Permusjawaratan Partai2, didirikan pada tanggal 31 Maret 1951 di Djakarta, dan meliputi 11 Partai. Peraturan Dasar BPP a.l. mendjelaskan tentang tudjuan, usaha dan keanggotaan. Dalam fasal usaha didjelaskan bahwa permusjawaratan dilakukan atas dasar persaudaraan jang ichlas dan kedjudjuran dengan senantiasa sungguh2 mengingat kepentingan Rakjat dan negara. Mengenai putusan dinjatakan bahwa putusan jang mengikat semua anggota hanjalah putusan jang diambil dengan suara bulat.
   Program Bersama BPP antara lain menghendaki:
   — politik luarnegeri jang benar2 bebas dan damai
   — melepaskan Indonesia dari persetudjuan KMB
   — mendjamin pelaksanaan demokrasi bagi Rakjat.
8. *Ch. O. van der Plas* — seorang Gubernur Provinsi Djawa Timur pada masa pemerintah kolonial Belanda. Ia pura2 memeluk agama Islam dengan maksud memikat hati Rakjat Indonesia dan me-mata2i pedjuang2 melawan imperialis Belanda.
9. Pembakaran gudang tembakau di Besuki sesungguhnja dilakukan oleh kakitangan imperialis sendiri, tetapi dituduhkan kepada PKI supaja mendapat alasan untuk menindas gerakan progresif di Indonesia. Berkat kewaspadaan Rakjat Indonesia provokasi ini dapat digagalkan.
10. *Pemerintah Sukiman-Wibisono* — pemerintah jang dibentuk setelah pemerintah Natsir djatuh pada tgl. 20 April 1951. Dalam kabinet ini tokoh2 Masjumi seperti Sukiman dan Jusuf Wibisono memainkan peranan terpenting mendjalankan politik jang reaksioner. Pada bulan Agustus 1951 pemerintah Sukiman ini melantjarkan Razzia Agustus jang menangkapi dan bertudjuan menghabiskan kekuatan progresif.
11. *Peristiwa Besuki* lihat keterangan no. 9.
    Peristiwa Tandjung Priok — kaum reaksi mengupahi beberapa orang untuk melakukan serangan terhadap pos Polisi di Tandjung Priok dengan memakai kain leher merah jang berpalu-arit. Kedjadian ini didjadikan alasan oleh pemerintah Sukiman untuk mendjalankan Razzia Agustus. Kewaspadaan Rakjat dapat membuka niat busuk ini sehingga tidak satupun dari tawanan2 Razzia Agustus dapat dibawa kepengadilan.
    Peristiwa Bogor — peristiwa pembakaran pasarmalam jang bertudjuan sama dengan peristiwa Tandjung Priok, Besuki dll.
12. Lenin, *Komunisme „Sajap Kiri", suatu Penjakit Kanak2,* Penerbitan Jajasan Pembaruan th. 1955, hlm. 57 — 58.
13. *SOBSI* — Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia didirikan pada

tahun 1946 di Djokja dan mengadakan Kongres ke-I pada tahun 1947 di Malang. Sedjak semula SOBSI memimpin kaum buruh Indonesia dalam perdjuangan revolusioner melawan imperialisme Belanda dan kakitangannja. Anggota SOBSI berdjumlah 2.6 djuta.

14. *RTI* — Rukun Tani Indonesia didirikan 6 Februari 1949 dan berpusat di Djakarta. Programnja ialah mengusahakan koperasi alat2 pertanian dan mempertahankan tanah jang telah diduduki oleh kaum tani. Mula2 anggotanja 15.000, kemudian mendjadi 120.000 orang dan bergerak didaerah pendudukan Belanda terutama di Djawa Barat. Waktu fusi dengan BTI pada 25 September 1953, RTI dibubarkan.

    BTI — Barisan Tani Indonesia didirikan tgl. 25 November 1945 di Djokjakarta. Anggotanja sebelum fusi ialah 240.000 dan merupakan organisasi tani jang terbesar jang meluas diseluruh Indonesia. Setelah fusi dengan RTI dan SAKTI, BTI makin meluas dan sekarang anggotanja kl. ada 3,5 djuta orang.

15. *Pemuda Rakjat* — organisasi pemuda revolusioner jang didirikan pada tgl. 10 November 1945 di-tengah2 revolusi dengan nama PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia). Pesindo dengan aktif turut serta dalam perdjuangan bersendjata melawan Belanda. Dalam Kongresnja jang ke-III bulan November th. 1950 di Djakarta nama Pesindo diganti dengan Pemuda Rakjat.

    Gerwis — Gerakan Wanita Indonesia Sedar, organisasi wanita progresif jang didirikan pada th. 1950 di Semarang. Kemudian dalam Kongresnja jang ke-II di Djakarta pada th. 1954, Gerwis berganti nama mendjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani).

16. *Perang2 kolonial* — perang jang dilantjarkan oleh kaum kolonialis Belanda terhadap Rakjat Indonesia pada tgl. 21 Djuli 1947 (clash pertama) dan pada 19 Desember 1948 (clash kedua).

17. *Pemogokan Delanggu* — pemogokan kaum buruh perkebunan (Sarbupri) jang terbesar dan jang pertama setelah Revolusi Agustus di Indonesia, berlangsung dari tgl. 27 Mei — 30 Djuli 1948 dibawah pimpinan Kesatuan Komando Aksi Sobsi-BTI. Pemogokan ini mendapat sokongan dari massa luas, terutama kaum tani dan karena ditindas oleh tentara pemerintah Hatta jang reaksioner, terpaksa pemogokan meningkat mendjadi perlawanan bersendjata dan berachir dengan kemenangan kaum buruh. Delanggu adalah kota ketjil (ibu kota kawedanan) dimana sebagian besar penduduknja adalah buruh perkebunan.

18. *FPT* — Front Persatuan Tani, jaitu Gabungan Pusat2 Organisasi Tani BTI-RTI-SAKTI jang didirikan pada tahun 1952 dengan suatu program bersama sebagai koordinasi aksi kaum tani menghadapi tindakan2 reaksioner dari tuantanah dan sisa2 peraturan kolonial. Sesudah fusi BTI dan RTI pada th. 1953, FPT dibubarkan.

MENEMPUH DJALAN RAKJAT

1. *20 Mei* — Hari Kebangunan Nasional. Pada hari itu tahun 1908 berdiri Budi Utomo, jaitu organisasi nasional jang pertama dan jang menandakan proses lahirnja nasion Indonesia. Peristiwa ini merupakan tonggak sedjarah jang permulaan dalam proses perkembangan gerakan kemerdekaan nasional Indonesia.

2. *merendahkan dan menghina bangsa Indonesia* — Pada bulan November 1913 bangsa Belanda bermaksud merajakan genap 100 tahun lepasnja Belanda dari pendjadjahan Perantjis. Untuk perajaan ini dibeberapa daerah diadakan pemungutan uang dari Rakjat. Ini dianggap oleh Ki Hadjar Dewantara, Dr. Tjiptomangunkusumo dan kawan2nja sebagai penghinaan terhadap bangsa Indonesia jang sedang didjadjah oleh Belanda.

3. *ISDV* — Indische Sociaal-Democratische Vereniging (Perkumpulan Sosial Demokratis Hindia), organisasi politik jang menghimpun intelektuil revolusioner Indonesia dan Belanda dan jang bertudjuan menjebarkan Marxisme dikalangan Rakjat Indonesia, terutama dikalangan kaum buruh. Sedjak berdirinja ISDV dalam bulan Mei 1914 mulailah di Indonesia berlangsung perpaduan antara Marxisme dengan gerakan revolusioner Rakjat Indonesia.

4. *BPP* — Lihat keterangan no. 7 pada tulisan *Mengatasi Kelemahan Kita.*

5. *KMB* — Konferensi Medja Bundar, ialah konferensi di Den Haag jang menghasilkan persetudjuan jang pintjang dan kolonial antara pemerintah Indonesia jang diwakili oleh Hatta dan Sultan Hamid dengan pemerintah Belanda pada tgl. 2 November 1949. Persetudjuan KMB merestorasi kekuasaan ekonomi imperialis di Indonesia, terutama Belanda, membiarkan Belanda mendjadjah Irian Barat, jang menjebabkan Indonesia mendjadi negeri setengah-djadjahan dan setengah-feodal.

    Embargo — Larangan berdagang dengan RRT jang dipaksakan oleh imperialis Amerika Serikat dan jang disetudjui oleh Menteri Luarnegeri Subardjo (Masjumi) dari pemerintah Sukiman jang reaksioner.

    Frisco — Perdjandjian San Fransisco jang dilangsungkan antara Menlu Subardjo dengan kaum imperialis A.S. jang membikin Indonesia mendjadi sumber bahan mentah, pasar barangdagangan, tempat penanaman modal asing dan sebagai pangkalan perang A.S.

    MSA — Mutual Security Act, perdjandjian „saling-bantu" jang djuga ditandatangani oleh Menlu Subardjo dengan A.S. jang tudjuannja sama seperti perdjandjian Frisco. Perdjandjian Frisco dan MSA mendapat tentangan keras dari Rakjat sehingga Subardjo djatuh.

6. *Peraturan no. 16 Tedjasukmana* — suatu undang2 darurat tentang penjelesaian perselisihan perburuhan jang dibikin oleh Menteri Perburuhan Tedjasukmana dari kabinet Natsir. Undang2 tsb sangat membatasi aksi2 kaum buruh, sehingga terkenal sebagai „Larangan mogok dengan badju baru".

7. Lenin, *Nasib Sedjarah Adjaran Karl Marx,* dalam *Pustaka Ketjil Marxis* no. 1, Penerbitan Jajasan „Pembaruan", tahun 1955, hlm. 20.

8. Lenin, *Komunisme „Sajap Kiri", Suatu Penjakit Kanak-kanak,* Penerbitan Jajasan „Pembaruan", tahun 1955 hlm. 50.

9. *SOBRI* — Sentral Organisasi Buruh Revolusioner Indonesia, suatu gabungan Serikat Buruh jang didirikan oleh Partai Murba pada tahun 1951.

10. *ICFTU* — International Confederation of Free Trade Unions (Gabungan SB2 Merdeka Sedunia) didirikan bulan Desember 1949. Pemimpin2nja a.l. Deaken dan Cary, pemimpin2 SB Inggris jang reformis. Organisasi ini menjetudjui Plan Marshall untuk Eropa dan didirikan guna memetjahkan gerakan buruh internasional.

11. *Provokasi Agustus 1951* — Provokasi2 dan razzia pemerintah Sukiman untuk menghantjurkan gerakan demokratis.
Batja selandjutnja tulisan *Mengatasi Kelemahan Kita* dalam Djilid ini.
12. Lenin, *Imperialisme, Tingkat Tertinggi Kapitalisme,* Penerbitan Jajasan „Pembaruan", th. 1958, hlm. 178.
13. *Bintang Merah* No. 6-7, tahun ke VII, 15 Maret—1 April 1951, tulisan *PKI Menghendaki Pemerintah Nasional Koalisi jang Bebas dari KMB,* halaman 165.
14. *Bintang Merah* No. 6-7, tahun ke VII, 15 Maret — 1 April 1951, hlm. 189.

FRONT PERSATUAN NASIONAL DAN SEDJARAHNJA

1. *Digul* — Tempat buangan di Irian jang diadakan oleh pemerintah kolonial Belanda setelah pemberontakan Rakjat tahun 1926-1927 ditindas. Letaknja di-tengah2 hutan rimbaraja, tempat sarang njamuk malaria. Banjak pedjuang jang dibuang ketempat ini mati atau rusak kesehatannja.
2. *Poenale sanctie* — suatu ketentuan hukuman dari pemerintah kolonial Belanda terhadap buruh kontrak. Menurut Ordonansi Kuli tahun 1880, mereka jang menolak bekerdja atau melarikan diri karena tak tahan siksaan, bisa dihukum sekehendak madjikannja. Poenale sanctie telah menjebabkan dari tiap 100 buruh, 30 orang mati. Atas perlawanan Rakjat dan tekanan opini dunia, maka peraturan ini dihapuskan pada tahun 1941.
3. Walaupun api peperangan sudah mendjilat wilajah Indonesia, tapi Belanda tetap menolak bekerdjasama dengan Rakjat Indonesia melawan fasisme Djepang dan lebih suka menjerahkan tanahair kita dengan tiada perlawanan jang berarti.
4. *Konsentrasi Nasional* — front persatuan nasional jang didirikan di Djokjakarta pada tahun 1947 guna menghimpun seluruh kekuatan nasional untuk membela Republik Indonesia terhadap serangan2 imperialis Belanda. Badan ini diketuai oleh Sardjono (PKI) dan penulisnja Mangunsarkoro (PNI). Pertentangan antara Partai2 dan organisasi2 massa jang tergabung dalam Konsentrasi Nasional menjebabkan front ini sangat lemah.
5. *Pernjataan Bersama 20 Mei 1948* — suatu piagam jang ditandatangani di Djokja bertepatan dengan ulangtahun ke-40 Hari Kebangunan Nasional. Piagam ini berisi ikrar Partai2 dan organisasi2 massa untuk menggalang front persatuan nasional melawan imperialisme Belanda.

BELUM PERNAH KEADAAN DALAMNEGERI SESUDAH KMB BEGITU BAIK SEPERTI SEKARANG

1. *putusan Politbiro jang bersedjarah* — putusan sidang Politbiro pada achir tahun 1952 untuk mengirimkan kawan2 Aidit dan Njoto sebagai delegasi persahabatan PKI kekongres CPN.
Hubungan antara Partai2 Komunis sangat ditakuti oleh kaum imperialis sebagai jang kelihatan dari pengalaman delegasi PKI ini. Kawan Aidit dan Njoto sudah mendapat visa jang diperlukan dari Perwakilan Belanda di Indonesia, tetapi bertentangan dengan hukum2 jang lazim.

setibanja dilapangan terbang Amsterdam, mereka ditolak masuk dan terpaksa kembali ketanahair.
2. *MMB (NMM)* — Misi Militer Belanda (Nederlandse Militaire Missie) jang dikirimkan ke Indonesia untuk mendjadi „penasehat" Tentara Nasional Indonesia berdasarkan persetudjuan KMB jang chianat. Segala biaja untuk MMB ditanggung sepenuhnja oleh pemerintah Republik Indonesia. Setelah melalui perdjuangan sengit dari patriot2 Indonesia, MMB ini kemudian dipaksa pulang.
3. *Nasionalisasi perusahaan2 tambang minjak Tjepu dan Sumatera Utara* — Perusahaan2 ini semula kepunjaan BPM. Waktu revolusi didjadikan milik Republik Indonesia. Sesudah persetudjuan KMB, pemimpin2 Masjumi seperti Moh. Roem (Menteri Dalamnegeri kabinet Wilopo) berusaha keras untuk mengembalikannja kepada BPM, tetapi mendapat perlawanan keras dari Rakjat. Berdasarkan tekad Rakjat jang bersatu ini parlemen menjetudjui nasionalisasi atas tambang minjak Tjepu dan Sumatera Utara.
4. *Kup tanggal 17 Oktober* — suatu pertjobaan perebutan kekuasaan negara oleh kaum sosialis kanan dengan menggunakan kaum militeris pada tanggal 17 Oktober 1952 di Djakarta. Mereka mengepung gedung parlemen, merusak alat2nja, untuk membubarkan DPR. Didepan istana dipasang meriam2. Pertjobaan ini digagalkan oleh kekuatan demokratis jang patriotik.
5. *Perbuatan Nadjib di Mesir* — penggulingan kekuasaan Radja Farouk pada tanggal 24 Djuli 1952 oleh segolongan militer Mesir, diantara pimpinannja adalah Nadjib.

KEBANGGAAN DAN KESEDARAN NASIONAL

1. *Pemberontakan dikapal perang* **Zeven Provincien** — Akibat penurunan upah para marinir (kelasi) Indonesia dan Belanda oleh pemerintah Belanda jang terdjadi pada 1 Dju i 1931 dengan 5% dan kemudian pada 1 Djanuari 1932 dengan 5% lagi timbul rasa tidak puas dikalangan kelasi2 itu. Pemerintah Belanda tidak berhenti sampai disitu sadja malahan sudah merentjanakan lagi penurunan upah dengan 7% jang akan berlaku mulai 1 Djanuari 1933. Pada waktu itu upah kelasi Indonesia tidak bisa lebih dari setengah upah kelasi Belanda. Meskipun begitu penurunan upah tersebut membuat mereka lebih bersatu melawan rentjana penurunan upah. Tanggal 1 Djanuari 1933 diadakan rapat bersama antara Marinir Belanda dan Marine Bond Indonesia memprotes rentjana penurunan upah tsb.
Oleh karena pemerintah Belanda mengetahui bahwa kelasi2 kapal „Zeven Provincien" („Kapal Tudjuh") adalah jang paling militan, diperintahkanlah „Kapal Tudjuh" berlajar keluar Djawa, agar penurunan upah 7% dapat dilaksanakan.
Tetapi perkiraan Belanda meleset. Sesudah rentjana penurunan upah djadi dilaksanakan, tidak 7% tetapi dikurangi mendjadi 4%, pada tanggal 27 Djanuari 1933 timbul demonstrasi besar kaum buruh di Surabaja melawan penurunan upah 4% itu. Meskipun Belanda mengadakan penangkapan2, tanggal 29 Djanuari 1933 terdjadi demonstrasi lagi jang lebih besar dan timbul perkelahian2 antara alat2 kolonial Belanda dengan kaum buruh jang berdemonstrasi. Mende-

ngar kedjadian ini kelasi2 di-kapal2 perang „Java", „Evertsen", „Piet Hein" dan „Sumba" semua menolak bekerdja.

Sementara itu „Kapal Tudjuh" sudah sampai di Oleleh (Kotaradja). Pada 4 Februari 1933 antara djam 8 dan 9 malam opsir2 Belanda pergi menghadiri pesta di Atjeh Club Kotaradja. Pada saat itu didalam kapal diadakan rapat diantara para marinir Paradji, Rumambi, Gosal dan lain2, untuk merebut kekuasaan dikapal, dan terus akan berlajar menudju Surabaja untuk membebaskan kawan2nja jang ditawan di Surabaja.

Dibawah pimpinan Rumambi, Suwarso, Hendrik, Paradji, Kawilarang, Boshart tanggal 4 malam itu djuga para kelasi berhasil merebut kekuasaan dikapal. Dan pada hari Minggu tanggal 5 Februari 1933 „Kapal Tudjuh" berlajar menudju Surabaja. Matros2 Belanda jang berada di Kotaradja menjatakan setiakawannja dan mendukung aksi itu.

Tanggal 10 Februari djam 9 pagi „Kapal Tudjuh" sampai di Selat Sunda. Pemerintah Belanda memberikan ultimatum kepada „Kapal Tudjuh" untuk menjerah tanpa sjarat. Ultimatum itu ditolak dan para pelaut melakukan perlawanan jang gigih. Belanda lalu membom „Kapal Tudjuh" dan mengepungnja dengan kapal2 perang lainnja. Achirnja para pelaut jang patriotik di „Kapal Tudjuh" dapat ditangkap; mereka disiksa diluar batas kemanusiaan sehingga banjak jang meninggal dunia.

MENUDJU INDONESIA BARU

1. *VOC* — Vereenigde Oost Indische Compagnie (Persatuan Perkongsian Dagang Hindia Timur). Dengan menggunakan VOC burdjuasi Belanda mendjalankan monopoli dagangnja atas rempah2 di Indonesia. VOC dengan kedjam melakukan serangan2 terhadap keradjaan2 feodal dan Rakjat Indonesia. Untuk merampas dan mendjaga monopoli rempah2 VOC mendjalankan pembadjakan dan pembunuhan jang terkenal dengan nama „hongi-tochten" (pelajaran hongi) ; mereka membinasakan penduduk dan membabati kebun2 rempah2 di-pulau2 Indonesia bagian timur, antaranja dipulau Banda. Salahsatu tokoh VOC jang pertama dan terkenal kedjamnja jalah Gubernur Djenderal J.P. Coen jang meletakkan dasar2 kolonialisme Belanda di Indonesia. VOC merupakan alat penimbunan primitif kapital dari burdjuasi Belanda. Keuntungan VOC sampai rontoknja, djadi selama 2 abad, luarbiasa besarnja. Selama itu kapital-dagang Belanda merampas kekajaan Indonesia sebesar 800 djuta florin Belanda. Pada th. 1800 VOC dibubarkan dan sedjak itu pemerintah Belanda langsung mendjadjah Indonesia.
2. Lenin, *„Kebangkitan Asia"*, dalam ***Bintang Merah,*** Agustus 1958, hlm. 409.
3. *SS Bond* — Staatsspoor Bond. Serikatburuh jang pertama-tama didirikan berdasarkan organisasi modern di Indonesia pada th. 1905. Keanggotaannja terbatas pada pegawai2 SS, tetapi tidak mengenal perbedaan bangsa. Pimpinannja dipegang oleh pegawai2 SS bangsa Belanda. SS Bond bukan organisasi buruh jang militan dan tidak bisa memenuhi keinginan kaum buruh. Dengan berdirinja VSTP (Vereniging van Spoor-en Tramweg Personeel) — suatu organisasi kaum buruh kereta-api jang militan — di Semarang pada th. 1908, maka banjak anggota SS Bond pindah ke VSTP. Hal ini achirnja menjebabkan SS Bond mendjadi gulung tikar.
4. *Perhimpunan Indonesia (P.I.)* — Organisasi para peladjar Indonesia dinegeri Belanda jang didirikan pada th. 1908 dan semula dengan nama „Indische Vereniging". Dalam th. 1922 namanja diganti dengan „Indonesische Vereniging" dan sedjak th. 1925 namanja mendjadi „Perhimpunan Indonesia. P.I. adalah organisasi jang mempunjai karakter politik jang tegas dan menuntut kemerdekaan bagi Indonesia. Tidak sedikit pemimpin2 progresif di Indonesia jang dulunja tokoh2 P.I.
5. *Komintern* — Komunis Internasional, atau djuga disebut Internasionale ke-III, adalah badan kolektif internasional dari Partai2 Komunis diseluruh dunia dan didirikan atas usul W.I. Lenin dalam bulan Maret 1919. Segera setelah lahirnja, PKI djuga menggabungkan diri pada dan mendjadi anggota Komintern. Sebagai organisasi internasional Komintern mengeratkan hubungan dan kerdjasama serta memimpin gerakan proletar diseluruh dunia, baik di-negeri2 jang madju maupun di-negeri2 djadjahan jang terbelakang, pada masa gelombang revolusi sedang naik di-mana2. Dalam bulan September th. 1943 Komintern dibubarkan. Pembubaran ini berlangsung pada saat dimana situasi sudah berubah dan masing2 Partai Komunis dalam perdjuangan di-negeri2nja sudah makin terudji dan mendjadi dewasa.
6. Lihat keterangan no. 1 pada tulisan *Mengatasi Kelemahan Kita.*
7. Lihat keterangan no. 1 pada tulisan *Kebanggaan Dan Kesedaran Nasional.*
8. Lihat keterangan no. 2 pada tulisan *Mengatasi Kelemahan Kita.*
9. Lihat keterangan no. 3 pada tulisan *Front Persatuan Nasional Dan Sedjarahnja.*
10. *romusja* — istilah Djepang jang berarti „pekerdja". Di Indonesia sebutan romusja digunakan terhadap mereka jang dipaksa bekerdja guna kepentingan pemerintah fasis Djepang tanpa mendapat bajaran apa2. Karena siksaan kedjam, kuranglebih 2 djuta Rakjat jang mati atau sengadja dibunuh oleh Djepang dengan dalih „mendjaga rahasia militer".
11. kantor „Romu Kyo Kai", sebuah kantor jang bertugas mentjari, mengumpulkan dan mengirimkan „romusja" ke-daerah2 di Indonesia atau ke Burma, Muangthai dan negeri lainnja guna mentjukupi kebutuhan fasis Djepang.
12. *Proklamasi Republik Indonesia* — Djepang bertekuk lutut kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Berita tentang penjerahan Djepang ini diterima setjara ragu oleh sementara golongan. Tetapi oleh grup2 patriotik dan revolusioner jang selama pendudukan Djepang mengadakan perlawanan terhadap Djepang, diterima dengan hati jang ber-debar2 dan segera menjiapkan diri mengoper kekuasaan dari tangan Djepang dan mendirikan Republik Indonesia jang merdeka dan berdaulat.

Pada tanggal 15 Agustus sore 1945 kawan D.N. Aidit menemui teman2nja diasrama Badan Perwakilan Peladjar Indonesia (Baperpi) di Tjikini serta mengadjak Wikana di Kebon Sirih untuk mengadakan suatu pertemuan.. Pertemuan ini berlangsung di Institut Bakteréologi di Pegangsaan (Djakarta) pada djam 19.00 jang dihadiri oleh Wikana, D.N. Aidit, Chairul Saleh, Djohar Nur, Pardjono, Armansjah, Kusnandar, Darwis, Suroto Kunto, Subadio, Subianto, Martono dll. jang memutuskan bahwa Indonesia Merdeka harus diproklamasikan dengan segera. Untuk melaksanakan ini pertemuan mengutus Wikana, Aidit, Subadio dan Suroto Kunto untuk menjampaikan keputusan tersebut kepada pemimpin2 Indonesia dan pada djam 20.00 mereka sudah sampai ditempat kediaman Bung Karno di Pegangsaan Timur 56. Wikana sebagai djurubitjara utusan. Ditengah-tengah pembitjaraan antara Bung Karno dan utusan pemuda sementara datang Hatta, Subardjo, Iwa Kusumasumantri, Djojopranoto, mBah Diro, dll. Setelah didesak berulang-ulang oleh utusan pemuda2 Bung Karno mendjawab bahwa ia tidak bisa memutuskan sendiri dan ia harus berunding dengan pemimpin² lainnja lebih dulu. Utusan2 pemuda mempersilahkan Bung Karno berunding dengan para pemimpin lainnja dan setelah berunding keluarlah Hatta lebih dulu sebagai djurubitjara para pemimpin tsb., menjampaikan kesimpulan mereka, bahwa usul pemuda2 tidak bisa diterima karena dianggap kurang perhitungan dan akan memakan banjak korban djiwa dan harta. Entah sudah disetudjui oleh para pemimpin atau tidak, Hatta pada waktu itu mengedjek utusan pemuda dengan mengatakan bahwa ia waktu masih muda pernah djuga „berkepala panas", tetapi sesudah dia tua kepalanja mendjadi dingin, segala-galanja „dipertimbangkan jang matang." Sebagai djawaban Wikana menjatakan, bahwa djika demikian pendapat para pemimpin, pemuda2 tidak bertanggungdjawab djika Rakjat bertindak tanpa pimpinan. Penolakan ini oleh utusan pemuda2 disampaikan kepada rapat para pemuda dan peladjar di Tjikini 71 djam 24.00. Pertemuan ini didatangi pula oleh wakil2 dari beberapa grup lainnja jaitu Dr. Muwardi, Jusuf Kunto, Sukarni dan Singgih. Dalam pertemuan ini diambil keputusan bahwa Sukarno—Hatta harus dibawa ke Rengasdengklok, supaja terhindar dari Djepang dalam membitjarakan tugas mereka jang historis itu. Setelah pertemuan selesai, Dr. Sutjipto, Jusuf Kunto dan Sukarni ditugaskan untuk datang kerumah Bung Karno dan Hatta, jang kemudian dibawa ke Rengasdengklok pada djam 4.30 pagi. Pada waktu itu daerah Rengasdengklok pada hakekatnja sudah merupakan daerah merdeka, berkat adanja pasukan Pembela Tanah Air (PETA) dibawah pimpinan Umar Bachsan jang sudah melepaskan diri dari Djepang. Di Rengasdengklok sedjak pada 16 Agustus pagi oleh Bung Karno dan Hatta diadakan pembitjaraan2 dengan utusan2 grup2 pemuda mengenai keharusan adanja pimpinan kepada Rakjat Indonesia jang menghendaki kemerdekaan pada waktu itu djuga.

Sementara itu di Djakarta diadakan persiapan2 untuk menjambut Proklamasi Republik Indonesia pada hari besoknja. Untuk ini pada tanggal 16 Agustus djam 10.00 pagi diadakan pembitjaraan diantara wakil2 pemuda dengan wakil2 Peta dan Heiho. Diluar perundingan ini disiapkan pengerahan Rakjat Djakarta dan sekitarnja dibawah pimpinan D.N. Aidit, M.H. Lukman, Sidik Kertapati, Suko, Gundiwan Mujono, Njono, Samsudin, A.M. Hanafi, dll. Disamping itu disiapkan tenaga2 untuk menjiarkan berita proklamasi dan menjambut kemerdekaan di-daerah2. Untuk ini antara lain diadakan rapat dirumah Armunanto pada tanggal 16 Agustus djam 16.00 bertempat di Gang Sentiong, jang dihadiri oleh almarhum Sidik Djojosukarto, Widarta, Kartopandojo, Sujono, mBah Diro, Armunanto, Inu Kertapati, Sundoro, Ukon Effendi dll.

Dalam perundingan Pemuda-Peta-Heiho tsb. telah ditjapai katasepakat untuk mengadakan gerakan bersendjata dengan bantuan Rakjat guna melumpuhkan kekuasaan militer Djepang dan untuk mengoper ibukota sebagai ibukota Republik. Gerakan bersendjata ini akan dipelopori oleh Peta dan Heiho dan akan dimulai pada tanggal 17 Agustus djam 01.00. Pertjobaan ini menemui kegagalan karena kurangnja persiapan2, terutama karena adanja elemen2 jang ragu2 didalam kota. Tanda dari dalam kota untuk Rakjat jang sudah siap untuk menjerbu kota tidak kundjung tiba. Pada djam 20.15, empat djam sebelum gerakan itu dimulai, datanglah kurir dari fihak Peta jang menjampaikan putusan Daidantjo Kasman Singodimedjo: „Peta hanja bisa ikut dalam gerakan bersendjata atas perintah atasan." Pertjobaan jang ke-2 dan ke-3 djuga menemui kegagalan. Kegagalan ini karena dua sebab pokok: (1) tidak ada kern revolusioner jang kuat didalam pimpinan angkatan bersendjata, (2) tidak ada koordinasi jang baik antara kekuatan dikota dan luarkota. Inilah sebab2nja kenapa Proklamasi Indonesia Merdeka terpaksa diadakan dalam situasi dimana bajonet Djepang belum dipatahkan, walaupun semangat Djepang memang sudah patah.

Setelah Bung Karno jakin bahwa Djepang sudah bertekuk lutut dan Rakjat beserta pemuda berdiri dibelakangnja, maka beliau bersedia menandatangani Proklamasi Indonesia Merdeka, sebagai seruan kepada Rakjat supaja bertindak dengan segera dan serentak. Karena Bung Karno sudah mau, Hatta sudah sukar mundur, dan karena itu ikut menjetudjui putusan Bung Karno. Proklamasi ini akan ditandatangani dan diumumkan di Djakarta. Demikianlah Bung Karno dan Hatta pada tanggal 16 Agustus djam 22.00 diantarkan kembali ke Djakarta. Djam 24.00 tiba di Djakarta dan naskah Proklamasi disusun. Setelah selesai disusun, disaksikan oleh wakil2 grup2 patriotik maka Proklamasi ditandatangani pada tanggal 17 Agustus djam 02.00 pagi. Sesudah itu mulailah perdjuangan bersendjata di Djakarta dan tempat2 lain untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia terhadap tentara Djepang jang bertindak atasnama „sekutu", terhadap tentara Inggeris dan Belanda jang mendapat bantuan Amerika Serikat.

Semula Proklamasi ini akan diadakan dilapangan Ikada. Untuk ini Suwirjo jang pada waktu itu mendjabat wakil Walikota, mengadakan instruksi kepada bawahannja untuk mengatur upatjara tsb. Oleh bawahan ini persiapan2 itu dilakukan melalui tilpun jang dapat didengarkan oleh kempetai. Dengan demikian maka segenap rentjana lalu dirubah.. Semua golongan seperti Barisan Pelopor, kaum buruh dll. diminta untuk datang menjaksikan Proklamasi itu bukan di Ikada, melainkan di Pegangsaan Timur 56. Demikianlah pada

tanggal 17 Agustus 1945 djam 10.00 pagi, dengan disaksikan oleh sebagian penduduk Djakarta, Bung Karno membatjakan Proklamasi Indonesia Merdeka. Oleh kaum buruh jang bekerdja di Kantorberita „Domei" naskah Proklamasi ini diperbanjak dan disebarkan keseluruh kota Djakarta; oleh kaum buruh kereta-api jang sudah praktis menguasai bagian tilgrap, Proklamasi ini disiarkan keseluruh Djawa. Kemudian buruh „Domei" menggunakan radio penjiar „Domei" untuk menjebarkan keseluruh dunia. Demikian djuga buruh radio menjiarkannja. Dengan demikian dunia mengetahui bahwa atas kekuatan Rakjat telah diwudjudkan satu negara merdeka jang baru di Asia Tenggara.

13. Karena Belanda tak berdaja menghadapi kekuatan revolusi Rakjat Indonesia, maka pengiriman dan penempatan tentara Belanda ke dan di Indonesia dilakukan dengan „membontjeng" tentara Inggeris dan Australia di Indonesia, jang sebagai tentara Sekutu bertugas melutjuti tentara Djepang. Dengan tipu-muslihat ini maka Belanda bisa memasuki kota2 pelabuhan jang strategis seperti Djakarta, Semarang dan Surabaja.

14. *Komisi Djasa2 Baik (KDB)* — suatu komisi jang dibentuk atas keputusan Dewan Keamanan PBB pada bulan Agustus 1947 berhubung dengan perang kolonial pertama jang dilantjarkan oleh Belanda terhadap Republik Indonesia pada 21 Djuli 1947. Komisi ini terdiri dari tiga anggota, jaitu masing2 dari Amerika, Australia dan Belgia, dan djuga dikenal dengan nama Komisi Tiga Negara (KTN). Dalam kenjataannja, Komisi ini memberi lebih banjak „djasa2 baik" kepada kaum kolonialis Belanda daripada kepada Republik Indonesia, dan terutama anggota dari Amerika sangat „berdjasa" dalam hal ini. Dalam perundingan dikapal Renville pada bl. Desember 1947, Dr. Graham, wakil Amerika dalam Komisi tsb. mengantjam delegasi Indonesia bahwa Amerika tidak akan menentang usaha Belanda memaksakan penjelesaian perselisihan setjara kekerasan, djika pemerintah Indonesia tidak bersedia menjerah kepada tuntutan2 Belanda.

    Sesudah Belanda melantjarkan perang kolonial jang kedua pada 19 Desember 1948, Dewan Keamanan PBB pada bl. Djanuari 1949 mengubah Komisi Djasa2 Baik ini mendjadi „U.N. Commission for Indonesia" (Komisi PBB untuk Indonesia) atau UNCI, jang anggota2nja tetap dari Amerika, Australia dan Belgia. Komisi ini dan terutama wakil Amerika, Merle Cochran, sangat membantu Belanda dalam perundingan KMB bl. Agustus-November 1949 di Den Haag, Nederland.

15. *daerah kantong* — daerah2 Republik di-tengah2 daerah pendudukan Belanda pada waktu Revolusi Agustus 1945-1948.

16. *„Red Drive Proposals"* — „Usul2 pembasmian kaum merah". Sebagai akibat „usul2" ini timbullah „Peristiwa Madiun" jang telah banjak memakan korban patriot2 Indonesia.

17. *Eximbank* — nama lengkapnja jalah „The Export Import Bank of Washington", suatu bank jang dibangunkan sebagai alat pemerintah Amerika Serikat untuk menguasai ekonomi negeri2 lain. Pemerintah Sukiman pada tanggal 12 Djanuari 1951 mengadakan perdjandjian pindjaman dengan Eximbank sebanjak $ 100.000.000 dengan sjarat2

jang sangat mengikat dan merugikan Indonesia. Dalam perdjandjian itu antara lain ditentukan bahwa segala barang jang dibiajai dengan kredit itu hanja boleh diangkut dengan kapal Amerika Serikat; selama lima tahun pertama Indonesia diwadjibkan memberikan laporan tengahtahunan kepada Eximbank jang terperintji mengenai pemakaian keuangan, perlengkapan, bahan2, perbekalan2 dan djasa2 jang diterimanja, sedangkan Eximbank mempunjai hak kontrol atas semua itu.

18. *„Radicale Concentratie"* — front persatuan nasional jang didirikan pada pertengahan bulan November 1918 dan didalamnja antara lain tergabung Serikat Islam, Budi Utomo, Insulinde, Pasundan dan ISDV. *PPPKI — Permufakatan Perhimpunan2 Politik Kebangsaan Indonesia,* jaitu front persatuan nasional jang didirikan pada 17 Desember 1927 dan didalamnja tergabung antara lain Partai Nasional Indonesia, Partai Serikat Islam, Budi Utomo, Pasundan, Serikat Sumatera, Kaum Betawi, Indonesische Studie-club. Pemuka PPPKI antara lain Ir. Sukarno, Kusumo Utojo dan Thamrin.
    GAPI — Gabungan Politik Indonesia, front persatuan nasional jang didirikan bulan Mei 1939 dengan anggota2nja antara lain Parindra, Gerindo, Pasundan, Persatuan Minahasa, PSII, Partai Islam Indonesia, Persatuan Politik Katolik Indonesia. Waktu mula2 berdiri sekretariat GAPI terdiri dari Abikusno (PSII), Thamrin (Parindra), Amir Sjarifuddin (Gerindo). Tuntutannja waktu itu : „Indonesia Berparlemen", milisi Rakjat untuk menghadapi fasis Djepang.

KAUM BURUH BERDJUANG UNTUK HAK-HAKNJA

1. *Undang2 „Staat van Oorlog en Beleg" (SOB)* — Undang2 Keadaan Darurat Perang dan Perang, suatu undang2 pemerintah kolonial Belanda. Dalam keadaan SOB, kekuasaan sepenuhnja berada ditangan militer. Dizaman Republik Indonesia untuk pertama kalinja SOB digunakan pada waktu kabinet Hatta tahun 1948 (Provokasi Madiun); kemudian oleh kabinet Natsir tahun 1952 untuk menindas gerakan revolusioner.

2. *Panitia Arbitrase* — suatu panitia penjelesaian perselisihan perburuhan jang dibentuk berdasarkan Undang2 Darurat no. 16. Panitia ini terdiri dari wakil pemerintah, buruh dan madjikan, tapi keputusan terachir ditetapkan oleh Menteri Perburuhan. Kemudian Panitia ini diganti dengan jang baru berdasarkan Undang2 Penjelesaian Perselisihan Perburuhan jang disahkan Parlemen pada bulan April 1957.

3. *GSS* — Gabungan Serikatburuh Sedunia, didirikan bulan Oktober 1945 di Paris. GSS adalah organisasi Serikatburuh Internasional jang progresif, jang terbesar. Pada th. 1957 GSS menghimpun serikatburuh2 di 82 negeri jang beranggota 105 djuta orang. Sekretarisnja jalah Louis Saillant, pemimpin serikatburuh Perantjis. Program GSS a.l. membela kepentingan ekonomi, sosial dan hak2 demokrasi Rakjat pekerdja, anti perang dan dengan gigih memperdjuangkan persatuan buruh sedunia. Didalam PBB, GSS duduk se-

bagai anggota konsultatif kategori A dalam Dewan Ekonomi dan Sosial.

4. Lihat keterangan no. 4 pada tulisan *Belum Pernah Keadaan Dalamnegeri Sesudah KMB Begitu Baik Seperti Sekarang.*
5. Lihat keterangan no. 2 pada tulisan *Belum Pernah Keadaan Dalamnegeri Sesudah KMB Begitu Baik Seperti Sekarang.*

PKI MENGHENDAKI PEMERINTAH FRONT PERSATUAN

1. *DPV* — Deli Planters Vereeniging (Gabungan Tuan2 Perkebunan Deli) adalah suatu badan monopoli dari pengusaha2 tembakau asing jang didirikan pada achir abad ke-19. Pada bulan Oktober 1952 DPV menggabungkan diri dalam AVROS.
   AVROS — Algemene Vereniging van Rubberplanters ter Oostkust van Sumatera, suatu gabungan madjikan perkebunan karet dan kelapa-sawit se-Sumatera Utara jang menentukan soal2 upah dan sjarat2 kerdja kaum buruh serta teknik perkebunan pada umumnja. Gabungan ini meliputi modal besar asing Belanda, Inggeris, Amerika, Belgia, dll.
   Pada tahun 1952 madjikan2 perkebunan tembakau menggabungkan diri dalam AVROS. Setelah perkebunan Belanda diambilalih pada achir tahun 1957 namanja berubah mendjadi GAPERSU (Gabungan Perusahaan2 Perkebunan Sumatera Utara).
2. *Mosi Sidik Kertapati* — suatu mosi dalam DPR jang menuntut dikeluarkannja Menteri Dalamnegeri Moh. Roem dari kabinet Wilopo, karena ia telah menimbulkan teror Tandjung Morawa, jaitu penembakan petani2 oleh polisi serta pentraktoran terhadap tanaman kaum tani, sehingga ada jang meninggal.
3. *Amandemen Djaswadi* — amandemen mengenai Rantjangan Undang2 tentang penetapan tarip Padjak Perseroan th. 1953 jang diadjukan oleh pemerintah Wilopo (Menteri Keuangan Sumitro Djojohadikusumo — PSI). Amandemen ini bertudjuan memberi perlindungan kepada pengusaha nasional dengan tjara menetapkan padjak jang ringan bagi perusahaan ketjil dan persentase jang lebih tinggi bagi jang besar. Dalam pemungutan suara amandemen diterima dengan suara 59 setudju dan 41 menolak.
   Mosi Rondonuwu — mosi jang diadjukan pada 9 Februari 1953 jang menuntut pemerintah segera membuka perwakilan Republik Indonesia di Uni Sovjet dalam tahun 1953 itu djuga.
   Mosi Tjikwan — mosi jang diadjukan berhubung dengan peraturan impor baru tgl. 10 April 1953 pada waktu kabinet Wilopo. Mosi itu pokoknja mengundang pemerintah supaja se-lekas2nja mengadjukan Rantjangan Undang2 kepada DPR untuk mengganti peraturan2 jang ditetapkan hanja oleh Menteri sadja. Usul mosi disetudjui dengan suara 97 setudju dan 0 menolak.

HISTERIA DIKALANGAN REAKSI

1. *ALS* — Algemene Landbouw Syndicaat, suatu gabungan madjikan perkebunan di Djawa terutama jang mengkoordinasi soal2 upah, perburuhan, tjatu buruh, perselisihan2 dan djuga im- dan expor. Kemudian badan ini mengatur djuga perkebunan2 luar Djawa jang belum tergabung dalam sesuatu badan. Setelah perkebunan Belanda diambilalih pada achir th. 1957 namanja mendjadi P3BI (Perkumpulan Perusahaan Perkebunan Besar Indonesia).
2. *Tugu (Puntjak)* — tempat peristirahatan didaerah pegunungan, kuranglebih 90 km. sebelah Selatan kota Djakarta. Kaum reaksi kerapkali menggunakan tempat ini untuk rapat2 mereka.

KEADAAN SUDAH LEBIH MATANG UNTUK PEMERINTAH PERSATUAN NASIONAL

1. *NICA* — Netherlands Indies Civil Administration, nama jang dipakai pemerintah kolonial Hindia Belanda setelah perang dunia kedua untuk menguasai Indonesia kembali. Mereka datang di Indonesia membontjeng tentara Sekutu.

HARIDEPAN GERAKAN TANI INDONESIA

1. *Pologoro* — bentuk padjak jang harus dipikul oleh Rakjat untuk keperluan pamongdesa. Misalnja, djika Rakjat mendjual/membeli hewan, rumah, dsb., ia harus menjerahkan sedjumlah uang tertentu. Djika potong ternak, harus menjerahkan sebagian dari dagingnja. Waktu mempunjai hadjat, harus memberi makanan atau bahan makanan.
   Rodi — sistim sewatanah dalam bentuk kerdja, jang menempatkan kaum tani dalam kedudukan sebagai hamba. Bentuknja ber-matjam2 seperti: kerdja untuk keperluan pamongdesa, mengawal dan menerima tamu pemerintah, memperbaiki atau membuat djalan, bendungan, rumah, dll., jang kesemuanja merupakan kerdja-paksa jang tak dibajar.
2. *Domein verklaring* — pernjataan dan pengakuan hak penguasaan pemerintah Belanda atas semua tanah di Indonesia.
3. batas waktu biasanja diatur dalam perdjandjian jang ber-matjam2 seperti „hak erfpacht", „hak opstal", jang formilnja masing2 berlaku selama 75 dan 30 tahun, tetapi dalam prakteknja bisa diperpandjang sekehendak mereka sendiri.

PERSATUAN NASIONAL DAN KEWASPADAAN NASIONAL

1. *Gentjatan sendjata di Korea* — penghentian tembak-menembak dimedan perang Korea antara Tentara Amerika Serikat jang menggunakan bendera PBB dengan Tentara Republik Rakjat Demokrasi Korea dan Tentara Sukarela Rakjat Tiongkok pada tgl. 27 Djuli 1953 setelah berperang selama lebihkurang 3 tahun, dan setelah Tentara Amerika ternjata tidak mampu meneruskan agresinja terhadap Rakjat Korea.
2. *Darul Islam (DI)* — gerakan teror berkedok Islam dari tuantanah jang didirikan pada bulan Maret 1948 dengan tudjuan merobohkan Republik Indonesia. Pada bulan Agustus 1949 gerakan ini memproklamasikan apa jang mereka namakan Negara Islam Indonesia dengan gerombolan bersendjatanja jang dinamakannja „Tentara Islam Indonesia" (TII). Gerakan jang dipimpin oleh Kartosuwirjo ini disokong penuh oleh tuan2 kebun asing, bahkan algodjo2 tentara kolonial Belanda merupakan pimpinan mereka, seperti Jungschlaeger, Schmidt, Bosch dan banjak lagi lainnja.

PERKUAT KEDUDUKAN REPUBLIK!

1. *Masjarakat Pertahanan Eropa* — suatu perdjandjian bersama antara beberapa negeri Eropa Barat dipimpin oleh Amerika Serikat, jang menghidupkan kembali tentara fasis Djerman bagi keperluan agresi, dengan Djerman Barat sebagai intinja.
2. *Suami-isteri Rosenberg* — Julius dan Ethel Rosenberg, dua orang warganegara Amerika jang dibunuh dikursi listrik pada tanggal 20 Djuni 1953 oleh pemerintah Eisenhower dalam histeria perang dan kampanje anti-Komunisnja. Mereka difitnah mentjuri rahasia atom untuk kepentingan Uni Sovjet. Fitnahan jang tak terbuktikan dan pembunuhan biadab itu menimbulkan amarah dan protes diseluruh dunia.
3. *mutasi jang bersifat madju dikalangan Angkatan Perang* — penggantian perwira2 jang tersangkut dalam kup 17 Oktober 1952, penghapusan djabatan Kepala Staf Angkatan Perang dan kemudian diganti dengan Gabungan Kepala Staf ketiga Angkatan.

PKI TAK AKAN HENTI2NJA MENJEBARKAN TJITA2 PERSATUAN NASIONAL

1. *Program pemerintah Ali Sastroamidjojo jang mengandung unsur2 demokratis* — program ini a.l. merumuskan:
   — memperbaharui politik mengembalikan keamanan sehingga memungkinkan tindakan2 jang tegas serta membangkitkan tenaga Rakjat;
   — segera melaksanakan pemilihan umum untuk Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat, dan mengusahakan pembentukan daerah otonom sampai ketingkat jang paling bawah;
   — mengusahakan kembalinja Irian Barat kedalam kekuasaan wilajah Republik Indonesia se-tjepat2nja;
   — mendjalankan politik luarnegeri jang bebas dan jang menudju perdamaian dunia;
   — mengubah hubungan Indonesia-Belanda atas dasar Statut Uni mendjadi hubungan internasional biasa;
   — mengusahakan segala perselisihan politik jang tidak dapat diselesaikan didalam kabinet dengan menjerahkan keputusannja kepada Parlemen.
2. *Soska* — singkatan sosialis kanan, penamaan Rakjat kepada Partai Sosialis Indonesia (PSI) jang dipimpin a.l. oleh Sjahrir dan Sumitro Djojohadikusumo jang sekarang ini memimpin pemberontakan PRRI-Permesta. Partai ini hanja namanja sadja „sosialis", tapi prakteknja membela mati2an kaum imperialis.
3. *PUSA (Masjumi)* — „Persatuan Ulama2 Seluruh Atjeh" didirikan di Atjeh pada tanggal 5 Mei 1939 dibawah pimpinan M. Daud Beureuh. Bulan September 1953 PUSA mengchianati dan memberontak terhadap Republik Indonesia dan menggabungkan diri pada gerombolan DI-TII. Lebih landjut lihat keterangan no. 2 pada tulisan *Persatuan Nasional Dan Kewaspadaan Nasional.*
4. *Gunting-uang Sjafrudin* — tindakan menggunting-dua uang kertas jang sangat merugikan Rakjat. Tindakan ini dilakukan oleh Sjafrudin Prawiranegara (Masjumi) sebagai Menteri Keuangan pemerintah Hatta dalam bulan Maret 1950. Dari pengguntingan ini kaum modal besar Belanda memperoleh keuntungan tidak kurang dari Rp. 500.000.000,— (kurs rupiah pada waktu itu dibandingkan dengan gulden 1 : 1). Sedangkan Rakjat telah dirugikan tidak kurang dari Rp. 1.500.000.000,—.

   Dengan pengguntingan uang itu kurs rupiah kita telah merosot dengan 50%. Bersamaan dengan tindakan pengguntingan uang itu djuga diadakan apa jang dinamakan sistim Sertifikat Devisen jang mengharuskan importir membajar tambahan pembajaran impor sebanjak 200% harga nominal sehingga kurs rupiah kita mendjadi sepertiga dari gulden Belanda.

   Sjafrudin kemudian mendjadi Gubernur Bank Indonesia dan dalam djabatan ini terus melindungi kepentingan modal Belanda di Indonesia. Ketika politik djahatnja akan dibongkar ia melarikan diri dan mendjadi „perdana menteri" PRRI-Permesta.
5. *Konferensi Berlin* — Konferensi Menteri2 Luarnegeri Uni Sovjet, Perantjis, Inggeris dan Amerika Serikat jang berlangsung dari tgl. 25 Djanuari sampai dengan 18 Februari 1953 di Berlin. Konferensi telah mentjapai persetudjuan tentang prinsip pengurangan persendjataan dan akan diadakannja konferensi Djenewa pada tgl. 26 April 1954.

   Konferensi Djenewa — dihadiri oleh waki'2 Uni Sovjet, RRT, RDV, Perantjis, Inggeris dan Amerika Serikat, dan telah mentjapai persetudjuan untuk mengachiri perang kolonial di Indotjina.

MADJU TERUS UNTUK SUKSES2 JANG LEBIH BESAR!

1. *Partai Sosialis* — Partai jang timbul dari fusi antara Partai Sosialis Indonesia (PARSI) jang revolusioner jang dipimpin oleh kawan Amir Sjarifuddin dengan Partai Rakjat Sosialis (PARAS) dari Sutan Sjahrir jang reformis. Dengan adanja fusi ini terbukalah djalan bagi Sutan Sjahrir untuk melumpuhkan Partai Sosialis. Pada bulan Februari 1948 Sutan Sjahrir memisahkan diri dari Partai Sosialis dan mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI).
   Sajap Kiri — gabungan organisasi jang terdiri dari PKI, Partai Sosialis, Partai Buruh Indonesia, Pesindo, Gerakan Republik Indonesia (GRI-Solo). Kemudian organisasi ini mendjadi Front Demokrasi Rakjat (FDR) pada awal 1948 dan keanggotaannja diperluas dengan organisasi2 massa revolusioner seperti SOBSI, BTI, dll.
2. Pada tahun 1950, 1951 dan 1952 timbul pemberontakan2 DI-TII di Djawa Tengah dengan menggunakan nama Angkatan Umat Islam (AUI) dan Bataljon 426 (Major Munawar). Berdasarkan pengalaman melawan DI-TII di Djawa Tengah ini maka sedjak itu DI-TII dinjatakan sebagai musuh negara jang harus dibasmi dengan tegas. Tjara2 pembasmian jang berhasil jalah dengan mengikutsertakan Rakjat, sehingga pemberontakan tersebut dapat ditumpas dalam waktu jang singkat.

DJALAN KE DEMOKRASI RAKJAT BAGI INDONESIA

1. Mengenai perumusan Stalin tentang hukum ekonomi pokok kapitalisme modern perlu ditegaskan bahwa baik pada zaman kapitalisme pra-monopoli maupun pada zaman kapitalisme monopoli atau kapitalisme modern tetap berlaku hukum nilai-lebih sebagai hukum ekonomi pokok. Hanja perwudjudan2nja bisa ber-beda2. Dalam zaman kapitalisme pra-monopoli hukum nilai-lebih menampakkan diri terutama melalui laba rata2 dan harga produksi, sedangkan dalam zaman kapitalisme monopoli terutama melalui laba monopoli jang tinggi dan harga monopoli.
   Perumusan hukum ekonomi pokok Sosialisme kini telah disempurnakan sebagai berikut : peluasan dan penjempurnaan produksi dengan tak henti2nja berdasarkan teknik termadju guna memuaskan sepenuh2nja kebutuhan2 masjarakat jang semakin bertambah, guna peningkatan kemakmuran dan perkembangan harmonis semua anggota masjarakat setjara sistematis.
2. *ANZUS* (Australia, New Zealand, United States) — pakt agresi antara Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat.
   Pakt Pasifik jang dimaksudkan sematjam NATO bagi daerah Asia — berbagai pakt agresi di Asia dibawah pimpinan imperialis Amerika.
3. *Perebutan kekuasaan di Iran* — pada tahun 1951 Mossadeq, seorang wakil burdjuasi nasional Iran, mendjadi perdana menteri. Dibawah pemerintahannja dilakukan nasionalisasi atas perusahaan2 minjak jang dikuasai oleh imperialis Inggeris, jaitu Anglo-Iranian Oil Co. Kaum imperialis menentang dan berusaha membatalkan nasionalisasi ini. Sebagai akibat pergolakan dalamnegeri Sjah Iran jang memihak kaum imperialis itu terpaksa lari keluarnegeri. Sambil menentang Mossadeq, imperialis Amerika dengan bekerdjasama dengan komprador Iran menendang Inggeris dan menggantikan kedudukannja. Pada bulan Agustus 1953 fasis Fazlollah Zahedi dengan bantuan agen2 imperialis mendjatuhkan Mossadeq. Sjah Iran dipanggil kembali, sedangkan Mossadeq ditangkap dan didjatuhi hukuman berat.
4. Dengan bertambah madjunja gerakan progresif Rakjat Indonesia, maka politik luarnegeri dari pemerintah Indonesia jang dirumuskan sebagai politik „bebas, aktif" makin djelas tidak menganggap dirinja netral dalam masalah2 perang dan damai, kolonialisme dan anti-kolonialisme, tetapi memihak perdamaian dan anti-kolonialisme.
5. J.W. Stalin, *Masalah2 Ekonomi Sosialisme di Uni Republik2 Sovjet Sosialis.*
6. Berhubung dengan kenjataan adanja dua Djerman sekarang, jaitu Republik Demokrasi Djerman dan Republik Federal Djerman, jang sistim masjarakatnja sangat berbeda dan telah melalui perkembangan sendiri2, maka penjatuan kedua Djerman itu harus melalui proses perkembangan bersama jang wadjar, ditentukan oleh Rakjat Djerman sendiri. Tjara jang diperdjuangkan oleh Rakjat Djerman sekarang jalah dengan djalan membentuk konfederasi antara kedua Republik Djerman itu. Perdjandjian perdamaian dapat diadakan dengan kedua Republik masing2.
7. *Uni Indonesia-Belanda* — sebagian dari persetudjuan KMB jang menetapkan Indonesia harus mengakui ratu Belanda sebagai kepala Uni dan dalam segala soal penting jang menjangkut „kepentingan bersama Indonesia-Belanda" harus berunding dulu dengan Belanda. Sesudah perdjuangan jang lama, Uni dapat dibubarkan pada th. 1954.
8. *Rubber Study Group* — suatu badan internasional jang dikuasai oleh kaum monopoli, jang a.l. mengurus dan menentukan djatah produksi dan pendjualan karet.
9. *Peraturan devisen Sumitro* — peraturan jang hanja menjediakan devisen bagi importir jang sanggup membajar uang muka jang sangat tinggi (40—75% dari harga nominal). Ketentuan2 ini hanja bisa dipenuhi oleh importir2 modal besar asing. Akibatnja, importir nasional jang pada umumnja lemah dipaksa mati atau mendjadi kaki-tangan modal besar asing.
10. Disamping koperasi2 a la Hatta, jaitu koperasi kaum penghisap, tumbuh pula koperasi Rakjat pekerdja, jaitu koperasi tani pekerdja dan koperasi kaum buruh, jang mendjadi alat perdjuangan mereka untuk meringankan beban hidupnja. Kaum Komunis terus bekerdja di-koperasi2 Rakjat pekerdja. Sedjak achir tahun 1958 atas seruan dan pimpinan PKI koperasi Rakjat pekerdja ini diintensifkan dan dikembangkan setjara luas.
11. Lihat keterangan no. 2 pada tulisan *Persatuan Nasional dan Kewaspadaan Nasional.*
12. Lihat tulisan2 *PKI Menghendaki Pemerintah Front Persatuan* sampai dengan *Kemenangan Gemilang Demokrasi Atas Fasisme* dalam djilid ini.

13. Lihat keterangan no. 12 tsb.
14. *Soal tanah di Tandjung Morawa* — sengketa tanah jang timbul di Tandjung Morawa (Sumatera Utara), karena Menteri Dalamnegeri Moh. Roem (Masjumi) dari pemerintah Wilopo mau merampas tanah kaum tani jang berasal dari bekas tanah perkebunan asing tetapi jang sudah digarap oleh kaum tani sendiri semendjak zaman pendudukan Djepang. Atas perintah Moh. Roem, Gubernur Provinsi Sumatera Utara Abdul Hakim (djuga Masjumi) memerintahkan alat2 negara mentraktor tanaman dan perumahan kaum tani. Peristiwa ini terkenal dengan nama „traktor maut" karena menimbulkan korban djiwa. Tindakan kedjam ini dilawan dengan berani oleh kaum tani dan mendapat sokongan luas dari Rakjat seluruh negeri. Perbuatan reaksioner inilah merupakan salah satu sebab terpenting jang mendjatuhkan kabinet Wilopo dengan digantikan kabinet Ali Sastroamidjojo. Pemerintah Ali mentjopot Abdul Hakim dan mengusahakan penjelesaian sengketa tanah tersebut dengan mengeluarkan Undang2 Darurat no. 8 pada tahun 1954. Mengenai Undang2 ini lihat lebih landjut tulisan *Hidup Revolusi Agustus!* hlm. 305 djilid ini.
15. *Rapat Pleno Central Comite bulan Djanuari 1951* — dalam Sidang Pleno ini terutama dilakukan perdjuangan terhadap penjelewengan Tan Ling Djie-isme jang tidak mau melaksanakan Resolusi „Djalan Baru Untuk Republik Indonesia", sehingga sangat menghambat kemadjuan Partai. Sebagai hasil kemenangan garis „Djalan Baru", Sidang Pleno memilih Politbiro baru jang dipimpin oleh kawan Aidit. Semendjak saat itu Partai mengalami kemadjuan jang pesat.
16. *Rapat Pleno Central Comite bulan April 1951* — Sidang ini melahirkan Konstitusi PKI, suatu hasil jang sangat penting karena salah-satu sebab jang dulunja menimbulkan keruwetan dilapangan organisasi jalah bahwa PKI pada waktu jang lampau belum mempunjai Konstitusi jang tepat, djelas dan sempurna. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* Partai jang disahkan oleh Kongres ke-IV th. 1947 di Solo ternjata terlalu singkat dan kurang tepat, sedangkan dengan terdjadinja provokasi Madiun belum dapat disusun Konstitusi baru sebagai kelandjutan sewadjarnja dari Resolusi „Djalan Baru". Dengan diterimanja Rentjana Konstitusi oleh Sidang Pleno CC ini dan dengan dilaksanakannja Konstitusi ini dalam pekerdjaan pembangunan Partai selandjutnja, tiap2 anggota Partai mendapat pegangan pokok bagi pekerdjaannja se-hari2.
17. Lihat keterangan no. 5 pada tulisan *PKI Tidak Akan Henti2nja Menjebarkan Tjita2 Persatuan Nasional.*
18. *Mulai digulungnja komplotan kolonialis Belanda anti-Republik* — maksudnja, ditangkapnja orang2 Belanda bekas tentara kolonial Belanda jang merupakan tokoh2 penting dalam gerombolan DI-TII, seperti Jungschlaeger, Schmidt, dll.
19. Pemerintah Ali mentjantumkan dalam programnja fasal2 tentang pemulihan kekuasaan Republik Indonesia atas Irian Barat dan pembatalan Uni Indonesia-Belanda. Dalam melaksanakan fasal2 program ini masalah Irian Barat dibawa ke Sidang Umum PBB dan diusahakan mengirim delegasi ke Nederland untuk membatalkan Uni.

TENTANG TAN LING DJIE-ISME

1. Lihat keterangan no. 1 pada tulisan *Madju Terus Untuk Sukses2 Jang Lebih Besar!*
2. *Sedjarah Partai Komunis Sovjet Uni,* terbitan Jajasan Pembaruan, th. 1955, hlm. 153.
3. *Bintang Merah,* no. 3, tahun VI, 15 September 1950.

KONGRES NASIONAL KE-V PKI

1. *BKOI* — Badan Kerdjasama Organisasi Islam jang dikuasai oleh Masjumi.

HIDUP REVOLUSI AGUSTUS!

1. *Wates* — ketjamatan dekat Kediri, dimana terdapat banjak tanah onderneming asing. Selama revolusi tanah ini dengan disahkan oleh pemerintah dan penguasa perang digarap oleh kaum tani untuk memperkuat perang perlawanan terhadap Belanda. Diatas tanah ini sudah muntjul desa2 baru dengan segala peralatannja. Pada waktu pemerintah Sukiman (Masjumi-PSI) tahun 1951 Rakjat desa2 itu diusir dan tanamannja ditraktor. Rakjat bertahan dan melawan.

UNTUK PERSATUAN JANG LEBIH LUAS DARI SEMUA KEKUATAN NASIONAL DI INDONESIA

1. *Madjalah „Economic Indicators"* — Ichtisar ekonomi jang diterbitkan oleh Parlemen Amerika.
2. *Konferensi Kolombo* — Konferensi Perdana Menteri lima negara Asia jang pertama, jaitu Indonesia, India, Burma, Pakistan dan Sri Langka di Kolombo, ibukota Sri Langka, pada bulan April 1954. Hasil2 jang terpenting antara lain jalah : mentjiptakan suasana untuk kerdjasama negeri2 Asia-Afrika setjara demokratis tanpa mem-beda2kan pandangan politik, sistim politik dan sistim masjarakatnja ; mengadakan konferensi jang kedua di Bogor pada tanggal 28 Desember 1954 sebagai persiapan untuk berlangsungnja Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada bulan April 1955.
3. *Pertjobaan Tadjuddin Noor cs* — Pada tgl. 1 Agustus 1953 terbentuk kabinet dengan Mr. Ali Sastroamidjojo (PNI) sebagai Perdana Menteri, Mr. Wongsonegoro (PIR) Wk. P.M. ke-I dan Zainul Arifin (NU) sebagai Wk. PM. ke-II. Sedjak sebelum dan sesudah kabinet Ali terbentuk, kaum reaksi jang dipimpin Masjumi-PSI terusmene-

rus berusaha membubarkan kabinet ini karena tindakannja banjak merugikan kaum imperialis. Kemudian Masjumi-PSI bersatu dengan sebagian dari PIR. Golongan ini jang dipimpin oleh Tadjuddin Noor (ketua fraksi PIR dalam Parlemen) memetjah PIR mendjadi PIR-Wongsonegoro dan PIR-Tadjuddin Noor-Hazairin sehingga suara pendukung kabinet Ali dalam parlemen berkurang. Sebagai akibat perpetjahan ini pada bulan Oktober 1954 semua menteri PIR mengundurkan diri dari kabinet dengan maksud supaja kabinet Ali bubar. Usaha reaksi ini gagal dan kabinet Ali berdiri terus dengan mengadakan reshuffle, jaitu mengikutsertakan wakil2 PRN, Perti dan PIR-Wongsonegoro. Pertjobaan membubarkan kabinet Ali tak berhenti disitu sadja tapi kemudian disusul dengan diadjukannja mosi tidak pertjaja terhadap kabinet oleh anggota2 parlemen Mr. Jusuf Wibisono (Masjumi), Tadjuddin Noor (PIR), Subadio (PSI), Kasimo (Katolik), Tambunan (Kristen) dan S. Engel (federal) pada tgl. 19 Nopember 1954. Usul mosi inipun ditolak dengan perbandingan suara 115 lawan 92.

3. *Mac Carthy-isme* — aliran jang menteror kehidupan demokratis di A.S. dengan Mac Carthy seorang senator fasis Amerika sebagai pelopornja.

MENGGUGAT PERISTIWA MADIUN

1. *Mr. Suprapto* — Ketua Fraksi Pembangunan dalam Parlemen jang membela perkara D.N. Aidit dimuka pengadilan. Pembelaan se'engkapnja sbb :

TUNTUTAN DJAKSA TIDAK BERALASAN

(Tangkisan terhadap tuntutan pada terdakwa D.N. Aidit diutjapkan dimuka sidang Pengadilan Negeri Djakarta tanggal 25 November 1954)

Tangkisan pertama

Menurut surat tuduhan terdakwa dituntut berhubung dengan kedjahatan penghinaan dilakukan dengan pertjetakan (drukpers). Karangan jang mengakibatkan penuntutan diterbitkan dalam suratkabar „Harian Rakjat" dan disiarkan pada tanggal 14 September 1953.

Menurut ps. 78, ajat 1 sub 1e KUHP djangka waktu kasipnja penuntutan (verjaringstermijn) bagi kedjahatan dan pelanggaran jang dilakukan dengan pertjetakan adalah 1 (satu) tahun. Djangka waktu tadi menurut ps. 79 KUHP mulai berdjalan sedjak tanggal 14 September 1953 sampai tanggal 14 September 1954 dan karena itu hak untuk mengadakan penuntutan hukuman lenjap pada tanggal 14 September 1954, ketjuali djika djalannja djangka waktu kasip tadi digagalkan (gestuit) oleh tindakan penuntutan jang diketahui atau diberitahukan pada terdakwa.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan beberapa hal sebagai berikut :

Pada tanggal 24, 25, 26, 28 dan 29 September 1953 oleh Djaksa pada Kedjaksaan Agung telah dilakukan pemeriksaan terhadap terdakwa.

Pemeriksaan2 jang dilakukan terhadap terdakwa ini bukanlah tindakan penuntutan sebagai jang dimaksudkan dalam ps. 80 KUHP. Menurut sardjana2 hukum pidana pemeriksaan sebagai jang dilakukan oleh Djaksa termaksud tidak termasuk penuntutan (vervolging) tetapi hanja suatu pengusutan (opsporing). Pendapat ini a.l. dikemukakan oleh Noyon - Langemeyer dalam buku het Wetboek van Strafrecht, dl. I, th. 1954, hlm. 444 dan oleh Noyon dalam buku Het Wetboek van Strafvordering, th. 1926, hlm. 3, dimana ditegaskan sebagai berikut : „dat de strafvervolging eerst aanvangt wanneer eene vordering bij den rechter wordt gedaan of eenige andere wijze de zaak aan diens kennisneming wordt onderwerpen". Djuga dalam jurisprudentie pendapat ini dianut, a.l. oleh Pengadilan Negeri di Jogjakarta, dalam keputusannja tg. 22 Oktober 1936 (T. dl. 146, hlm. 396), dimana dikatakan, bahwa selama berkas perkara (proces-stukken) masih belum diserahkan pada Ketua Pengadilan Negeri, maka belumlah dapat dikatakan telah ada seorang terdakwa, melainkan seseorang jang mungkin didakwa. Begitu pula pendapat Raad van Justitie dahulu di Medan dalam keputusannja, tg. 17 Djuni 1932, T. dl. 136 hlm. 185, dan Hoog Gerechtshof dahulu dalam arrest *tg. 17 Agustus 1937, T. dl. 146 hlm. 378* dan arrest *tg. 31 Mei 1938, T. 148 - 117.*

Sekiranja tindakan Djaksa, jang mengirimkan berkas perkara terdakwa pada Ketua Pengadilan Negeri pada tg. 14 Agustus 1954 dianggap sebagai suatu tindakan penuntut, toh tindakan ini tidak sekali2 mempunjai kekuatan untuk menggagalkan (stuiten) djalannja djangka waktu kasip (verjaring), karena tidak ternjata, bahwa tindakan itu diketahui oleh atau diberitahukan pada terdakwa.

Dari hal tersebut tadi djelaslah, bahwa djangka waktu kasip (verjaringstermijn) berdjalan mulai dari tanggal 14 September 1953 dengan tiada mengalami suatu penggagalan sampai tanggal 14 September 1954, pada saat mana djangka termaksud berachir.

Dalam pada itu Hakim Pengadilan Negeri di Djakarta dengan surat tuduhan No. 3990/1954, tanggal 15 September 1954 menetapkan, supaja terdakwa diadjukan disidang Pengadilan Negeri Djakarta pada tanggal 23 September 1954 dan memberi perintah kepada Djaksa Pengadilan Negeri untuk memanggil supaja terdakwa menghadap pada sidang Pengadilan pada tanggal tersebut tadi dan djuga supaja memberitahukan kepada terdakwa bunjinja surat tuduhan tersebut.

Sudah teranglah, bahwa surat tuduhan tadi setjara hukum tidak mempunjai kekuatan, karena telah kasip, jalah djangka waktu untuk hak penuntutan telah berachir pada tanggal 14 September 1954.

Terlepas dari soal apakah surat tuduhan tersebut tadi diadakan dalam „djangka waktu kasip" (verjaringstermijn), surat tuduhan itu bagaimanapun djuga tidak mempunjai kekuatan untuk menggagalkan „verjaring", karena tidak ternjata, bahwa diadakannja surat tuduhan itu diketahui atau diberitahukan pada terdakwa.

Menurut ps. 390 HIR pemberitahuan pada terdakwa tentang tuduhan itu harus disampaikan pada jang bersangkutan sendiri ditempat kediamannja atau tinggalnja, dan djika tidak didjumpai disitu, kepada Lurah kampungnja jang diwadjibkan dengan segera memberitahukan itu pada jang bersangkutan sendiri. Aturan ini tidak dipenuhi oleh Djaksa sebab pemberitahuan atau panggilan pada

terdakwa jang dilakukan pada tg. 21 September 1954 tidaklah disampaikan pada terdakwa sendiri, karena pada ketika itu memang terdakwa tidak ada dirumah, melainkan sedang bepergian, tetapi setelah ternjata, jang terdakwa tak dapat didjumpai, pun tidak terdjadi pemberitahuan disampaikan pada Lurah, jang kemudian menjampaikan hal itu pada terdakwa.

Selain tidak dipenuhinja sjarat2 menurut hukum mengenai pemberitahuan tadi perlu diperhatikan djuga seandainja djangka waktu kasip (verjaringstermijn) dianggap berlaku mulai tg. 29 September 1953, jaitu hari jang paling achir pada waktu mana diadakan pemeriksaan oleh Djaksa, toh penuntutan ini telah kasip pula, karena setelah dilakukannja pemberitahuan lagi pada tg. 1 Oktober 1954, djadi setelah „verjaringstermijn" berachir pada tanggal 29-9-1954, pada waktu pemberitahuan mana terdakwa tidak didjumpai lagi, tetapi oleh Djaksa tidak didjalankan sesuatu menurut ps. 390 HIR.

Berdasarkan hal2 tersebut diatas kami mohon sudi apalah kiranja Paduka Tuan Ketua Pengadilan Negeri mengambil keputusan menjatakan, bahwa hak untuk mengadakan penuntutan telah musnah (vervallen), se-tidak2nja menetapkan, bahwa tidak ada tjukup alasan untuk mengadakan penuntutan lebih landjut terhadap terdakwa.

Tangkisan kedua

Menurut tuduhan primair dan subsidiair terdakwa dituduh melanggar ps. 134 dan ps. 207 KUHP.

Berdasarkan ps. 142 Undang2 Dasar Sementara jo ps. 192 Konstitusi RIS jang berlaku didaerah Djakarta Raja adalah „Het Wetboek van Strafrecht voor Indonesië", tanpa perubahan menurut Undang2 tahun 1946 No. 1 dari Republik Indonesia jang beribu kota Jogjakarta. Djakarta Raja sebelumnja penjerahan kedaulatan oleh Belanda tidak termasuk daerah-hukum Undang2 tahun 1946/No. 1, sehingga didaerah Djakarta-Raja berlaku KUHP, jang masih belum dirubah menurut Undang2 RI (Jogjakarta) tersebut tadi (lihatlah: Engelbrecht, kitab Undang2, hlm. 1104).

Pasal2 134 dan 207 KUHP menurut bunjinja sekarang ini masih tetap melindungi keluhuran Radja, Ratu dan kekuasaan Negara Asing, jang dahulu mendjadjah bangsa kita. Karena sedjak Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah bebas dari pendjadjahan, dan membentuk Negara jang merdeka dan berdaulat, dan mempunjai Undang2 Dasar, maka pasal2 tersebut tadi adalah bertentangan dengan azas kemerdekaan dan Undang2 Dasar kita.

Adalah sangat gandjil sekali, djika terdakwa sebagai salah seorang putera Indonesia jang turut serta mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan, sekarang dituduh melanggar pasal2 hukum pidana, jang memperlindungi kolonialisme.

Berdasarkan hal2 tersebut tadi kami mohon sudi apalah kiranja Paduka Tuan Ketua Pengadilan Negeri mengambil keputusan menjatakan, bahwa tidak ada tjukup alasan untuk mengadakan penuntutan lebih landjut.

(Pembelaan diutjapkan dimuka Pengadilan Negeri Djakarta pada tanggal 24 Februari 1955)

Sebagai pembela dalam perkara ini kami ingin terlebih dulu mengutjapkan penghargaan jang se-besar2nja atas kebidjaksanaan Sdr. Ketua dalam melakukan pemeriksaan perkara terdakwa, sehingga sidang pengadilan dapat berdjalan dengan lantjar. Dari sebab itulah kamipun ingin membantu setjepatnja penjelesaian perkara ini.

I. Bukankah waktu penuntutan telah kasip ?

1. Sebagaimana Sdr. telah maklum, kami telah mengadjukan tangkisan terhadap tuduhan pada terdakwa, jalah bahwa penuntutan telah kasip waktunja, kedaluwarsa (verjaard). Sekalipun tangkisan itu oleh Pengadilan Negeri telah ditolak, namun penolakan ini tidak menjebabkan kami menjerah belaka, tetapi kami tetap mempertahankan dalil kami itu dengan sekuat tenaga. Dalam hubungan ini kami hendak menambahkan beberapa alasan pada tangkisan kami jang tempo hari telah kami adjukan, semoga dapatlah Sdr. Ketua merobah penetapan Sdr. jang semula.

2. Dalam berkas perkara dapat sdr. membatja sebuah keterangan dari Sdr. Djaksa jang termaktub dalam suratnja tanggal 23 September 1954, jang dalam pokoknja menjatakan, bahwa terdakwa *belum* dapat dipanggil untuk menghadap dipersidangan. Surat itu berbunji antara lain sebagai berikut:

„Berhubung dengan panggilan terdakwa D.N. Aidit jang perkaranja akan diadili pada hari Kemis tanggal 23 September 1954 ini oleh Hakim Pengadilan Negeri Djakarta, maka dengan hormat kami kabarkan bahwa terdakwa tersebut belum dapat dipanggil, untuk menghadap sebab tidak terdapat pada alamatnja .... dst."

Berhubung dengan kenjataan ini timbullah pertanjaan apakah sidang pada tanggal *23 September 1954* itu menurut hukum sah dilaksanakan ?

3. Untuk mendjawab pertanjaan ini kiranja perlu terlebih dahulu kita menindjau ps. 250 ajat (1) H.I.R. jang mengatakan, bahwa djika telah dilakukan panggilan terhadap terdakwa menurut aturan2 jang ditentukan, maka tentang hal itu dikirimkan bukti tertulis pada Ketua Pengadilan Negeri oleh Djaksa.

Djustru surat dari Sdr. Djaksa tanggal 23 September 1954 itu menegaskan, bahwa belum dilakukan panggilan terhadap terdakwa menurut aturan2 jang ditentukan. Bukankah Sdr. Djaksa menerangkan sendiri, bahwa terdakwa belum dapat dipanggil, sebab tidak terdapat pada alamatnja ? Padahal menurut aturan dalam ps. 250 ajat (8) H.I.R. panggilan harus dilakukan dengan perantaraan Wedana.

4. Karena terdakwa *belum atau tidak* dipanggil atau diberitahukan menurut peraturan jang ditentukan, maka adalah keliru sekali, djika pada tanggal 23 September 1954 diadakan sidang oleh Pengadilan Negeri guna pemeriksaan perkara terdakwa. Bukankah ps. 250 ajat (10) H.I.R. menentukan, bahwa dalam menentukan hari persidangan Ketua harus memperhatikan :

a. lamanja waktu jang perlu bagi terdakwa untuk menghadap persidangan.
b. waktu jang harus lalu antara saat pemberitahuan isi surat ketetapan Hakim (surat tuduhan) dan hari persidangan.

Dengan diadakannja sidang pada tanggal 23 September 1954 dengan pengetahuan, bahwa terdakwa belum atau tidak diberitahukan isi surat ketetapan, maka sudah teranglah, bahwa peraturan2 atjara pidana tidak ditepati. Maka dari itu sidang pengadilan negeri pada tanggal 23 September 1954 tidak sah diadakan dan tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menggagalkan (stuiten) djalannja djangka waktu kasip (verjaring), jalah sebagai pemberitahuan penuntutan pada terdakwa.

5. Dengan tambahan keterangan ini pada tangkisan kami, maka kami berkesimpulan tetap pada pendirian kami semula, jalah perkara ini telah kasip penuntutannja (verjaard).

II. Pasal2 jang dituduhkan pada terdakwa berlawanan dengan Undang2 Dasar (Inconstitutioneel)

6. Menurut surat tuduhan jang telah dirobah, terdakwa dituduh: *primair* melanggar ps. 134 dan *subsidiair* melanggar ps. 207 K.U.H.P. Apakah benar ps. 134 dan 207 K.U.H.P. dapat dilakukan dalam perkara ini? Untuk mendjawab pertanjaan ini terlebih dahulu kita harus bertanja pada Konstitusi R.I.S. dan Undang2 Dasar Sementara, undang2 pidana jang mana jang berlaku di Djakarta ini.

7. Menurut ps. 192 ajat (1) Konstitusi R.I.S. di Djakarta pada saat Konstitusi itu mulai berlaku, tetap berlakulah undang2 pidana jang masih belum diubah oleh undang2 tahun 1946 No. 1 dari R.I. (Jogjakarta), karena undang2 pidana tanpa perobahan itulah jang sudah ada dan berlaku di Djakarta dibawah kekuasaan Belanda dan pada saat perpindahan kekuasaan Belanda pada Indonesia. Tetapi ps. 192 ajat 2 Konstitusi menentukan, bahwa kelandjutan peraturan2 undang2 jang sudah ada hanja sekedar peraturan2 dari undang2 tadi tidak bertentangan dengan ketentuan pemulihan kedaulatan dan ketentuan2 dari Konstitusi R.I.S. Maka dari itu tidaklah seluruhnja peraturan2 dari undang2 pidana (Wetboek van Strafrecht) termaksud tetap berlaku. Peraturan2 jang bersifat kolonial adalah tidak sesuai lagi dengan negara-hukum jang merdeka-berdaulat. Peraturan2 jang kolonial adalah berlawanan dengan ketentuan dari Konstitusi jang tidak memerlukan peraturan undang2 atau tindakan2 pelaksanaan, seperti halnja ps. 1 Konstitusi. Dari sebab itu berdasar ps. 192 ajat (2) Konstitusi peraturan2 kolonial jang terdapat dalam undang2 pidana (Wetboek van Strafrecht) tidaklah berlaku.

8. Pasal 134 adalah termasuk peraturan2 jang berlawanan dengan Konstitusi, karena pasal tadi diadakan untuk memperlindungi keluhuran kedudukan radja. Negara kita adalah negara-hukum jang berdaulat dan berbentuk republik djadi tak mungkin kita mengakui keluhuran kedudukan radja. Begitu pula ps. 207 adalah bertentangan dengan kedaulatan negara kita, karena ps. 207 memperlindungi kekuasaan di Negeri Belanda disamping kekuasaan jang ada di Indonesia, bahkan dapat dikatakan memperlindungi terlebih dahulu kekuasaan di Negeri Belanda daripada kekuasaan di Indonesia. Karena itu sedjak mulai berlakunja Konstitusi R.I.S. ps. 134 dan 207 K.U.H.P. tidak berlaku.

9. Setelah R.I.S. mendjelma mendjadi negara Kesatuan R.I., maka ps. 134 dan 207 jang telah tidak berlaku itu djuga tetap tidak berlaku, karena Undang2 Dasar Sementara djuga mempunjai peraturan2 peralihan jang maksudnja sama dengan ps. 192 Konstitusi R.I.S. Pasal 142 dan 141 ajat 3 Undang2 Dasar Sementara inti-sarinja bersamaan dengan ps. 192 ajat (1) dan (2) dari Konstitusi R.I.S. Berdasarkan ps. 142 U.U.D.S., jang berlaku di Djakarta djuga masih undang2 pidana jang masih tanpa perobahan dari undang2 No. 1/th. 1946 R.I., karena jang sudah ada pada tanggal 17 Agustus 1950 dan masih berlaku di Djakarta djuga masih undang2 pidana tanpa perobahan itu. Sedjak tanggal 17 Agustus 1950 sampai sekarang masih belum ada perobahan suatu apapun atau pernjataan berlakunja U.U. No. 1/th. 1946 untuk seluruh wilajah R.I.

Dalam pada itu apa jang telah tidak berlaku lagi karena bertentangan dengan kedaulatan dan ketentuan dalam Konstitusi djuga tetap tidak berlaku, karena ps. 141 ajat 3 U.U.D.S. djuga tidak memperkenankan melandjutkan berlakunja peraturan2 jang berlawanan dengan ketentuan2 dalam U.U.D.S., jang tidak memerlukan peraturan2 undang2 atau tindakan2 penglaksanaan jang lebih landjut, seperti halnja dengan ketentuan dalam ps. 1 U.U.D.S. itu.

10. Berhubung dengan kemungkinan adanja anggapan bahwa ps. 134 dan ps. 207 dengan sendirinja telah diubah dengan undang2 No. 1 tahun 1946, disini hendak kami djelaskan, bahwa pendapat demikian adalah keliru, se-tidak2nja tidak sesuai dengan pendapat dari pembentuk undang2 (wetgever). Sebagai bukti dalam hubungan ini dapat kami kemukakan pernjataan berlakunja undang2 kerdja R.I. tahun 1948 untuk seluruh Indonesia dengan pengeluaran undang2 No. 1 tahun 1951. Djika undang2 kerdja R.I. tahun 1948 itu dengan sendirinja boleh dianggap berlaku untuk seluruh Indonesia, maka tidak perlu diadakannja pernjataan berlakunja lagi dengan undang2 No. 1 tahun 1951.

Bahwa menurut pendapat pembentuk undang2 daerah Djakarta tidak termasuk daerah-hukum per-undang2an R.I. dahulu lebih tegas dinjatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 1951 dalam bab III dan IV. Disini diadakan perbedaan mengenai daerah dalam melakukan aturan2 undang2 kerdja tahun 1948 itu, jalah dalam daerah Djakarta, daerah bekas negara-bagian Indonesia Timur, Sumatra Timur dan Kalimantan Barat saat berlakunja aturan2 dari undang2 kerdja adalah berlainan daripada didaerah jang telah dianggap termasuk daerah R.I. atau daerah berlakunja undang2 kerdja tahun 1948. Dari kenjataan ini telah djelaslah kiranja, bahwa pembentuk undang2 (wetgever) tidak berpendapat, bahwa per-undang2an R.I., diantaranja undang2 no. 1 tahun 1946, dengan sendirinja berlaku djuga dalam daerah Djakarta.

11. Djika ada pendapat, bahwa orang boleh menafsirkan sebegitu rupa, sehingga kata Koning dapat diartikan sebagai Presiden dan Koningin sebagai Wakil Presiden dalam ps. 134 dan perkataan Nederland dalam ps. 207 dianggap sebagai tidak ada samasekali, maka tafsiran sematjam itu tidak lain hanja menundjukkan keinginan untuk memberi hukuman sadja dan tidak mengindahkan dasar pokok dari hukum pidana sebagai tertjantum

dalam ps. K.U.H.P. Pasal ini adalah pendjelmaan dari kemenangan perdjuangan demokrasi melawan penindasan se-wenang2. Aturan dalam ps. 1, dalam ilmu hukum terkenal dengan formulasi dalam bahasa Latin sebagai „nullum delictum, nulla poena sine praevia lege poenali", adalah salah satu daripada hak2 kemanusiaan jang telah diproklamirkan dalam tahun 1789 oleh ummat manusia jang mentjintai keadilan (Déclaration des droits de l'homme et du citoyen). Hak kemanusiaan itu tidak boleh diganggu-gugat. Dengan „nullum delictum" tadi ditegaskan, bahwa hanja undang2 sadjalah jang dapat menjatakan suatu perbuatan dapat dihukum dan bilamana undang2 tidak mengatur suatu hal, maka tidak diperbolehkan Hakim dengan tjara tafsiran menjatakan hal itu dapat dikenakan hukuman. (lih. Hazewinkel-Suringa, Inleiding tot de studie van het Nederlandsche Strafrecht, th. 1953, hlm. 276 dst.). Pelanggaran atas „nullum delictum" tadi berarti malapetaka bagi negara kita, karena pelanggaran tadi mengakibatkan tindakan jang se-wenang2, tindakan jang bertentangan dengan keadilan. Keadilan adalah dasar daripada negara jang demokratis, karena untuk memindjam perkataan dari Aristoteles keadilanlah jang dapat memberikan bahagia pada Rakjat banjak dalam Negara. (Lihatlah : Von Schmid, grote denkers over staat en recht, hlm. 25).

III. Tuduhan Primair

12. Terlepas dari soal berlaku atau tidaknja ps. 134 K.U.H.P., disini kami hendak meninjau unsur daripada pasal 134. Pasal 134 mempunjai unsur2 :

a. penghinaan.
b. perbuatan jang sengadja.

13. Terlebih dahulu kami hendak membitjarakan unsur penghinaan. Penghinaan dari ps. 134 harus didjelaskan dengan tafsiran jang terdapat dari titel XVI. Dalam titel XVI kita dapat mengenal berbagai2 matjam penghinaan, jalah : smaad, smaadschrift, laster, eenvoudige belediging dan lasterlijke aanklacht. Dalam pasal 134 berbagai matjam bentuk penghinaan tadi semuanja dikenakan *satu* hukuman dan semuanja diberi qualifikasi jang sama, jaitu penghinaan. Tetapi ini tidak berarti, bahwa tidak diperbolehkanlah kita menggunakan aturan2 mengenai „smaad" atau smaadschrift dari titel XVI, djika penghinaan menurut ps. 134 itu sebenarnja memang bersifat „smaad". Dari sebab itu, djika seperti dalam perkara ini, terdakwa dituduh melakukan penghinaan, jang sifatnja sebagai „smaadschrift", jang dimaksudkan dalam ps. 310 ajat (2), maka terdakwa berhak untuk mempergunakan ps. 310 ajat (3), agar supaja tidak dapat dikenakan hukuman, karena ia melakukan perbuatan tadi guna kepentingan umum dan untuk pembelaan jang perlu dilakukan. Noyon dalam komentarnja pada ps. 111 K.U.H.P.-Belanda mengatakan, bahwa djuga terhadap radjapun dapat dilakukan hak untuk berbuat guna kepentingan umum atau pembelaan jang perlu (Lih. Noyon, het Wetboek van Strafrecht, I, tahun 1954, hlm. 567).

14. Adalah sangat penting penjangkalan terdakwa terhadap tuduhan padanja dengan mengemukakan, bahwa ia membuat statement sengketa itu untuk kepentingan umum dan pembelaan jang perlu dilakukannja. Dengan diadjukannja hal tadi, maka seandainja ada penghinaan, dalam hal ini lebih tepat „smaadschrift", toh penghinaan

itu tak dapat dikenakan hukuman (uitgesloten van strafbaarheid).

15. Sebagaimana telah dinjatakan oleh terdakwa dihadapan sidang pengadilan dan tidak disangkal oleh Sdr. Djaksa dan Hakim, terdakwa sebagai sekretaris-djendral Partai Komunis Indonesia terpaksa mengeluarkan statement termaksud, karena PKI pada waktu itu diserang oleh lawan2 politiknja. Dalam harian „Abadi" tanggal 4 September 1953 dimuat suatu resolusi dari Persatuan Bekas Pedjuang Islam Indonesia (P.B. P.I.I.) Jogjakarta jang mengatakan, bahwa:

a. PKI telah mengadakan pemberontakan di Madiun dan memproklamirkan sebuah negara Komunis jang dipimpin oleh Musso-Amir, sesuai dengan instruksi imperialis Rusia.
b. Pemberontakan itu merupakan pengchianatan dan kedjahatan besar terhadap negara dan Rakjat Indonesia.
c. supaja Pemerintah R.I. menetapkan hari pemberontakan kaum Komunis PKI cs di Madiun tanggal 18 September mendjadi hari berkabung nasional.
d. supaja pada tanggal 18 September 1953 diadakan pawai jang dinamakan „Pawai Duka", jang dilakukan dengan penuh chidmad dan disertai pukulan genderang tanda berkabung dan bersedih.

Dalam harian „Pedoman" tanggal 7 September 1953 dimuat pengumuman BKOI Djakarta Raja, jang mengatakan a.l. sebagai berikut:

a. Beratus djuta rupiah kekajaan negara telah dirampok, sesudah kaum Komunis berhasil merebut kekuasaan di Madiun, mereka mendirikan pemerintahan Sovjet disana, dan melakukan pembersihan.
b. Waktu itu berlakulah kekedjaman jang tidak ada taranja. Ulama2 Islam jang tidak terhitung banjaknja, pegawai2 negeri, anggota2 tentara dan ummat Islam dibunuh dengan tjara di'uar-peri-kemanusiaan.

BKOI djuga menuntut supaja tanggal 18 September ditetapkan oleh Pemerintah mendjadi hari berkabung.

16. Serangan2 jang dilontarkan oleh lawan politik PKI itu dirasakan oleh pihak PKI sebagai fitnahan dan hasutan supaja Rakjat membentji PKI, se-tidak2nja supaja ummat Islam terbakar hatinja dan meluap sentimennja. Dalam hubungan ini kami ingatkan pada tuduhan pembunuhan ulama2 Islam jang tidak terhitung banjaknja dan ummat Islam dengan tjara di'uar-peri-kemanusiaan oleh kaum Komunis katanja.

17. Karena serangan2 ini, maka adalah sewadjarnja, bahwa terdakwa dalam fungsinja sebagai sekretaris-djendral CC PKI untuk mengadakan pembelaan. Kami katakan, bahwa pembelaan itu dilakukan dalam fungsinja untuk menundjukkan, bahwa terdakwa perlu mengadakan pembelaan, karena kedudukannja itu mewadjibkan padanja untuk melawan serangan2 terhadap Partainja. Karena itu sifat pembelaannja adalah sangat perlu (noodzakelijk).

18. Mengingat pada pasal dari Undang2 jang menjebutkan „ter noodzakelijke verdediging", maka dasar peniadaan hukuman (strafuitsluitingsgrond) dari ps. 310 ajat 3, tidak hanja berlaku dalam hal terdakwa membela dirinja sendiri, tetapi djuga bilamana ia mengadakan pembelaan guna orang lain, djadi djuga dalam pembelaan

untuk Partainja, jang memberi kepertjajaan padanja sebagai pimpinan jang terkemuka dan dalam pembelaan untuk kawan2 seperdjuangannja jang telah wafat jang ditjintainja. (Bandingkan keputusan Hof 's Hertogenbosch, tanggal 1 Oktober 1953, N. J. 1954, hlm. 1065).

19. Karena serangan2 jang dilantjarkan oleh pihak lawan politik PKI memberikan gambaran jang keliru dari peristiwa Madiun, mengingat dipergunakan perkataan jang sangat di-lebih2kan, seperti membunuh dengan tjara diluar-peri-kemanusiaan, pemberontakan, kekedjaman jang tak ada taranja terhadap ulama2 Islam, pegawai2 negeri, anggauta2 tentara dan ummat Islam, maka menurut pendapat terdakwa serangan2 itu tidak boleh dibiarkan sadja, karena merugikan nama baik PKI dan orang Komunis umumnja. Dengan mengeluarkan statement sengketa terdakwa berusaha mendjelaskan apa jang sebenarnja telah terdjadi menurut pengalamannja dan laporan2 saksi2 jang bilamana perlu sanggup memberikan keterangan dibawah sumpah.

20. Djika dalam statementnja terdakwa mempergunakan perkataan provokasi jang kedjam, maka hal ini bukanlah berke-lebih2an, tetapi hanja pemberian nama pada rangkaian kedjadian2 jang mendahului peristiwa Madiun, sebagai pembunuhan kolonel Sutarto, pentjulikan pemimpin2 FDR, penganiajaan pegawai kotapradja Madiun dsb. Djika dipergunakan perkataan membunuh dan tangan jang berlumuran darah, maka hal itu ada hubungannja dengan kenjataan, jang Mr. Amir Sjarifuddin dkk jang ada dalam tahanan Pemerintah, dikatakan setjara resmi, bahwa mereka itu telah mendjalani hukuman-militer, sedangkan tak ada pemeriksaan perkaranja dan keputusan jang mendjatuhkan hukuman itu. Djika dibandingkan dengan perkataan2 jang telah dipergunakan oleh lawan PKI, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa perkataan2 itu tidaklah setadjam perkataan jang dipergunakan oleh lawan PKI dalam surat2 kabar „Abadi" dan „Pedoman" tersebut.

Dalam tulisan pihak lawan PKI dipergunakan perkataan pengchianatan dan kedjahatan besar terhadap Negara dan Rakjat Indonesia, sebaliknja dalam statement PKI oleh terdakwa hanja dipergunakan „berdjasa" menimbulkan perang saudara dan „kepahlawanan" membasmi kaum Komunis dan kaum patriot. Pihak lawan PKI menulis membunuh dengan tjara diluar-peri-kemanusiaan, sebaliknja terdakwa mempergunakan perkataan provokasi, dan tangan berlumuran darah. Pihak lawan politik PKI menuduh kaum Komunis membunuh ulama2 Islam, ummat2 Islam, pegawai2 Negeri dan anggauta2 tentara, hal mana adalah terang berke-lebih2an, sebaliknja terdakwa hanja menuduh lawannja telah membunuh patriot2 sadja. Tidak dihitung perkataan2 lain jang menghina seperti merampok, pemberontakan, menuruti instruksi imperialis Rusia dsb. jang dipergunakan oleh lawan politik PKI dalam serangannja.

21. Adalah sangat penting bagi umum untuk diberikan pendjelasan tentang duduk-letaknja dan asal-mulanja peristiwa Madiun jang sebenarnja. Adalah sangat penting untuk umum untuk mendjaga djangan sampai chalajak ramai diberi penerangan jang keliru oleh lawan2 PKI, disesatkan (misleid), dihasut, dibakar hatinja dan dipantjing

untuk melakukan perbuatan2 jang melawan hukum terdorong oleh kebentjian jang ditimbulkan oleh lawan PKI.

22. Maka dari itu dapatlah kita mengambil kesimpulan, bahwa tepat sekali terdakwa mengelakkan diri dari hukuman dengan alasan jang telah diadjukan pada sidang berdasarkan ps. 310 ajat (3), jalah ia melakukan perbuatan jang diperkarakan itu demi kepentingan umum dan untuk pembelaan jang perlu mengingat pada kedudukannja sebagai Sekretaris-Djendral PKI jang berkewadjiban membela PKI.

23. Kembali pada soal penghinaan, jang mendjadi salah suatu unsur dari ps. 134, disini kami hendak mengemukakan apakah sifat penghinaan itu. Penghinaan hanja ada, bila rasa kehormatan seseorang dilukai. Penetapan adanja penghinaan adalah sulit sekali, karena arti kehormatan, jang mendjadi objek dari penghinaan, adalah sangat relatif. Aristoteles mengatakan, bahwa kehormatan lebih banjak terdapat dalam orang jang menghormati daripada dalam orang jang dimuljakan. Dalam hubungan ini dapat dibandingkan pemudjaan Drs. Mohammad Hatta oleh Sdr. Dali Mutiara. Bahwa kehormatan hanja ada hubungannja dengan nilai kesusilaan (zedelijke waarde) manusia, tidak ada perbedaan faham baik dalam ilmu maupun jurisprudentie. (Lih. Simons - Pompe, dl. II, th. 1941, hlm. 55 dst. dan Noyon dl. III, 3e dr. aant. 3 op titel XVI). Berhubung dengan itu kritik terhadap ketjakapan, kebidjaksanaan seseorang tidak mungkin menimbulkan penghinaan, karena kritik demikian itu tidak mengenai nilai kesusilaan (zedelijke waarde). Dalam hubungan ini patut diperhatikan keputusan Hoge Raad, jang menjatakan, bahwa seorang Mahaguru tidak mungkin terhina dirinja berhubung dipergunakannja oleh seorang perkataan2 jang menghina mengenai soal dari peladjaran jang diberikannja, sekalipun hal itu dilakukan berhubung dengan djabatannja (H.R. tg. 24 Februari 1902, W. 7730).

24. Apa jang termuat dalam statement PKI jang disangkut-pautkan dengan tuduhan menurut ps. 134, tidak lain hanjalah suatu kritik terhadap kebidjaksanaan atau tindakan kabinet Hatta dahulu di Jogjakarta. Kritik itu, walaupun dilakukan dengan perkataan2 jang mungkin menghina, tidak dapat dikatakan mengenai nilai kesusilaan dari pribadi Sdr. Hatta, karena kritik itu mengenai kebidjaksanaan Pemerintah dahulu di Jogjakarta. Djika nama Sdr. Hatta disebut, hal itu tidak lain hanja untuk menundjukkan kabinet jang mana, jang bersangkutan dengan peristiwa Madiun, karena R.I. dari mulai berdirinja sampai sekarang ini telah mengalami ber-kali2 pergantian kabinet atau pemerintah.

25. Adalah tidak masuk akal, djika kritik terhadap kebidjaksanaan pemerintahan itu dapat menjinggung kehormatan Wakil Presiden, karena toh kedudukan Wakil Presiden menurut hukum tata-negara jang berlaku sekarang dalam negara kita tidak membawa pertanggungandjawab pemerintahan. Djadi tidak mungkin Wakil Presiden jang tidak mempunjai tanggungdjawab pemerintahan dapat bertindak atau melakukan kebidjaksanaan jang salah, jang dapat dikritik. (Bandingkanlah Noyon, het Wetboek v. Strafrecht, dl. I th. 1954, ps. 111, aant. 3).

26. Mengenai unsur *sengadja* harus diperhatikan, bahwa hal ini ketjuali pada penghinaan djuga harus ditudjukan pada Wakil Presiden

(djika koningin dapat ditafsirkan mendjadi Wakil Presiden). Menurut pendapat kami unsur sengadja dalam hal ini tidak terbukti. Pada waktu membuat statement itu terdakwa tidak mengetahui akan sifat penghinaan tulisannja itu, karena bukanlah maksudnja untuk menghina siapapun, tetapi jang dimaksudkan adalah mengadakan pembelaan berhubung adanja serangan2 dari fihak lawan PKI.

27. Djuga tidak ada fikiran sama sekali untuk menghina Wakil Presiden. Dalam statement itu tidak disebut sama sekali Wakil Presiden, melainkan pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir, jang berarti Kabinet dari RI dahulu, jang dipimpin oleh Drs. Mohamad Hatta sebagai PM, dalam kabinet mana turut serta duduk sebagai Menteri2 Dr. Sukiman dan Sdr. Mohamad Natsir.

28. Berdasarkan uraian tersebut diatas mengenai tuduhan primair dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

I. Terdakwa tidak melakukan suatu perbuatan jang dapat dikenakan hukuman, karena belum/tidak adanja lagi peraturan jang mengantjam hukuman atau tidak ada penghinaan jang telah dilakukan.

II. Kesalahan terdakwa tidak terbukti.
Oleh karena itu kami mohon supaja terdakwa dibebaskan, setidak2nja dinjatakan bebas dari segala tuntutan hukum.

IV. Tuduhan Subsidiair

29. Unsur2 dalam pasal 207 dalam hakekatnja sama dengan unsur2 dalam pasal 134; bedanja hanjalah penghinaan menurut ps. 134 ditudjukan pada „Koning" atau „Koningin", sedangkan menurut ps. 207 ditudjukan pada „gestelde macht" atau „openbaar lichaam".

30. Mengenai penghinaan tidak perlu kiranja kami mengulangi keterangan kami jang telah diutjapkan berhubung dengan tuduhan primair, tetapi tjukuplah kami menundjuk pada alinea 13. Djuga berhubung dengan tuduhan subsidiair ini berlaku mutatis mutandis apa jang telah diuraikan dalam alinea 13, begitu pula terdakwa dalam tuduhan subsidiair ini menjatakan haknja untuk menghindari hukuman berdasar pada ketentuan dalam ps. 310 ajat 3. Selandjutnja keterangan2 jang telah kami adjukan dalam alinea 14 s/d 22 kami mohon supaja dianggap djuga diadjukan berhubung dengan tuduhan subsidiair dan karena itu tidak perlu lagi kami ulangi.

31. Lebih landjut mengenai penghinaan, apa jang telah kami terangkan dalam alinea 23 s/d 25 mutatis mutandis berlaku pula berhubung tuduhan subsidiair.

32. Djuga mengenai soal sengadja (opzet) dalam hal ini kami menundjuk pada uraian kami dalam alinea 26 dan 27.

33. Hanja tentang soal perbedaan antara ps. 134 dan 207 kami hendak mengadakan uraian lebih djauh. Keistimewaan dari ps. 207 adalah: penghinaan pada lain dari perseorangan (individu). Untuk dapat mengerti hal ini adalah penting sekali untuk mengetahui bagaimana dalam tahun 1887 Komisi jang merentjanakan hukum pidana untuk bangsa Eropa di Indonesia mengatur soal kedjahatan penghinaan. Komisi tadi dalam KUHP Belanda hanja mendjumpai aturan sebagai tertjantum dalam titel XVI. Panitia hanja mendjumpai smaadschrift dan eenvoudige belediging, djuga jang dilakukan terhadap pegawai negeri, tetapi tidak ada aturan tentang penghinaan badan2 hukum dan collectiviteiten. Aturan2 dari KUHP Belanda itu dikutip setjara letterlijk oleh Panitia tsb. Dalam pada itu Panitia berpendapat, bahwa di Indonesia dengan menjimpang dari hukum jang berlaku di Nederland perlu sekali diadakan aturan2 untuk memberantas penghinaan kekuasaan dan badan pemerintahan, bilamana mereka bukan merupakan seorang atau beberapa orang pendjabat setjara perseorangan (individuil) dihina. Untuk itu direntjanakanlah ps. 207 KUHP. Djadi karena itu djelaslah, bahwa ps. 207 hanja dipergunakan, djika penghinaan dilakukan terhadap pada kekuasaan jang bukan perseorangan. Hal ini dalam pendjelasan pada pasal tadi diterangkan sebagai berikut: „Mist de belediging geheel dat individueel karakter, treft zij uitsluitend de organen van het openbaar gezag als zodanig, dan is de aangewezen plaats voor strafbaarstelling deze titel en niet T. XVI", (lih. van Hatum I.T. dl. 149, hlm. 71 dst. dan Lemaire het Wetb. van Strafr., hlm. 95 dst.).

34. Adalah mengherankan sekali, bahwa dalam tuduhan subsidiair jang didasarkan pada ps. 207 ditjantumkan: „menghina dengan tulisan terhadap *Wakil Presiden Republik Indonesia jang didjabat oleh Drs. Moh. Hatta*". Sudah teranglah berhubung dengan uraian dalam alinea 33 tadi, bahwa tuduhan ini tidak tepat, karena djustru dengan demikian ditundjukkan, bahwa penghinaan itu bersifat individueel, djadi tidak pada tempatnja, bila dipergunakan ps. 207. Selain dari itu djuga tidak sesuai dengan keadaan jang sebenarnja, jalah statement PKI tidak se-kali2 menjebut Wakil Presiden.

35. Djika dalam statement tadi disebutkan pemerintah Hatta, dapatkah berhubung dengan ini dipergunakan ps. 207? Menurut pendapat kami djuga tidak, karena djika maksud ps. 207 itu memberantas penghinaan kekuasaan jang diadakan, tentu jang dimaksudkan adalah kekuasaan jang masih tegak, bukanlah kekuasaan jang telah tidak ada. Pemerintah Hatta, jalah kabinet jang dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta sebagai PM jang bersangkutan dengan peristiwa Madiun telah lama tidak ada.

36. Oleh karena hal2 tadi mengenai tuduhan subsidiair kami berkesimpulan sebagai berikut:

I. Terdakwa tidak melakukan suatu perbuatan jang dapat dikenakan hukuman, karena belum/tidak adanja lagi peraturan jang mengantjam hukuman atau memang tidak ada penghinaan jang dilakukan.

II. Kesalahan terdakwa tidak terbukti.

Berdasarkan hal2 tadi kami mohon supaja terdakwa dibebaskan, se-tidak2nja dinjatakan bebas dari segala tuntutan hukum.

2 *„Liga Pembela Demokrasi"* — Suatu badan jang terdiri dari bekas pedjuang Islam, didirikan pada bulan September 1953 dan dipimpin oleh orang2 Masjumi seperti Sjarif Usman (sekarang pengikut PRRI) dan Isa Anshary. Aktivitetnja jalah melawan kabinet Ali jang mendapat dukungan Rakjat dan mengeluarkan siaran2 jang mem fitnah PKI, terutama dalam hubungan dengan Provokasi Madiun. Organisasi ini djuga tersangkut dalam demonstrasi maut BKOI bulan

Februari 1954 jang melakukan pembunuhan terhadap major Supartawidjaja.

3. *Buku Putih tentang Peristiwa Madiun* — buku jang memuat kenjataan2 setjara dokumenter tentang Peristiwa Madiun dari permulaan sampai achir. Dengan diterbitkannja Buku Putih ini oleh Dep. Agit/Prop CC PKI pada bulan September 1953, hasutan, pemutarbalikan dan segala pemalsuan kaum reaksi terhadap kaum Komunis mendapat djawaban jang mejakinkan.

LAHIRNJA PKI DAN PERKEMBANGANNJA

1. *Sarekat Rakjat, „onderbouw" PKI* — suatu organisasi massa dibawah pimpinan orang2 Komunis jang mengambil bagian penting didalam pemberontakan Rakjat tahun 1926. Sampai Kongres Nasional ke-IV PKI di Solo tahun 1947 „Sarekat Rakjat" (SR) masih mendjadi anggota istimewa PKI. Malahan organisasi Rakjat lainnja jang pimpinannja dipegang oleh orang2 Komunis didjadikan SR, seperti Gerakan Republik Indonesia (GRI) — Surakarta — dan Pakempalan Kawulo Surokarto (PKS) — Surakarta.
   Tahun 1950 oleh Pimpinan Sentral Partai SR dibubarkan. Anggota2nja kemudian memasuki organisasi massa menurut lapangan pekerdjaannja masing2.

2. *Partai Bangsa Indonesia (PBI)* — Partai Bangsa Indonesia didirikan tanggal 16 Oktober 1930 sesudah Indonesische Studieclub (Surabaja) direorganisasi atas andjuran Dr. Sutomo. Kemudian PBI berfusi dengan Budi Utomo pada bulan Desember 1935 dengan nama Parindra (Partai Indonesia Raja).

UNTUK KEMENANGAN FRONT NASIONAL DALAM PEMILIHAN UMUM

1. *Djatuhnja Kabinet Ali-Arifin tanggal 24 Djuli 1955* — karena kaum reaksi tidak dapat mendjatuhkan pemerintah Ali-Arifin dari dalam DPR, mereka berusaha dengan djalan diluar Parlemen untuk merebut kekuasaan. Dipelopori oleh Zu'kifli Lubis, waktu itu wakil KSAD dengan pangkat kolonel, sekarang memimpin pemberontak PRRI, kaum kontrarevolusioner didalam dan diluar AP memboikot pengangkatan djendral major Bambang Utojo sebagai KSAD. Dibawah tekanan dari go'ongan tsb. jang sedjalan dengan intrik dan intimidasi Amerika pemerintah Ali menjerahkan mandatnja kepada Wakil Presiden Hatta. Hatta tanpa menunggu Presiden Sukarno jang sedang berada diluar kota dengan setjara ter-buru2 membentuk suatu kabinet jang sangat reaksioner dengan Burhanuddin Harahap (Masjumi) sebagai perdana menteri. Sekarang Burhanuddin Harahap mendjadi „menteri" PRRI.

SELAMATKAN DAN KONSOLIDASI KEMENANGAN FRONT PERSATUAN

1. *Fraksi Demokrat* — fraksi didalam DPR Sementara jang anggota2nja terdiri dari orang2 federal angkatan Van Mook. Dalam pemilihan umum tahun 1955 mereka tidak mendapat suara.

DAFTAR PENGGOLONGAN ARTIKEL

hlm.

Soal2 Pokok Revolusi

Pembangunan Partai

Front Persatuan Nasional

I S I